SYAIKH MAHIR AHMAD ASH-SHUFI

موسوعة الآخرة

يوم القيامة

HARI-HARI PEMBALASAN

ISI BUKU

BUKU IV PENGADILAN AKHIRAT - 331

BUKU V MELINTAS SHIRAT MENGGAPAI SYAFAAT - 545

DUSTUR ILAHI

Allah berfirman:

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah, 'Malaikat Maut yang diserahi untuk—mencabut nyawa—mu akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan." (As-Sajdah: 11).

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka—serta berkata, 'Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar'—tentulah kamu akan merasa ngeri." (Al-Anfâl: 50).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّـٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَـٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu,' pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan karena kamu selalu mengatakan

terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-Anâm: 93).

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, ia berkata, 'Ya Rabb-ku kembalikanlah aku'—ke dunia. Agar aku berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu'minûn: 99-100).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَامَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُولَهُ

"Jika seorang hamba mati amalnya akan terputus kecuali tiga (hal): Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya." (HR Al-Bukhari dalam *Al-Adâbul Mufrad* dan Ahmad no. 8489).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدَهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ يُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jika salah seorang di antara kalian meninggal dunia, tempatnya akan diperlihatkan kepadanya pada pagi hari dan malam hari. Jika ia termasuk ahli surga, ia akan menjadi ahli surga. Dan jika ia termasuk ahli neraka, ia akan menjadi ahli neraka. Akan dikatakan kepadanya, 'Ini adalah tempatmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat'." (HR Al-Bukhari no. 3001, Muslim no. 5110, At-Tirmidzi no. 992, dan Ibnu Majah no. 4260).

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِالَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ

"Kalaulah bukan karena kekhawatiranku bahwa kalian tidak akan saling menguburkan, aku pasti akan berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan azab kubur kepada kalian seperti yang aku dengar." (HR Muslim no. 5113, Ahmad no. 11569, An-Nasai no. 2031).

TERUNTUK

- Allah ﷻ, Rabb kami, Rabb hari kiamat, dan Rabb yang tidak akan menyia-nyiakan amal saleh. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

  وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

  "Dan bahwa seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah dikerjakannya. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan—kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (An-Najm: 39-41).

  Ya Allah, terimalah amalku ini karena sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

- Rasulullah ﷺ yang telah memberikan ilmu yang banyak dalam Sunnahnya tentang hakikat hari kiamat. Misalnya, tanda-tanda hari kiamat, kematian, alam barzakh, kiamat, surga, dan neraka. Beliau telah memberikan petunjuk, peringatan, dan ilmu kepada kita. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepadanya, hingga kita bisa bertemu beliau di telaganya pada hari kiamat dengan izin-Mu!

MUKADIMAH

Tak diragukan lagi, seluruh manusia yang hidup di atas bumi, semenjak Allah menciptakan Adam hingga manusia terakhir pada hari kiamat, selalu membahas hakikat kematian. Manusia selalu ingin membahas hakikat tersebut secara menyeluruh, tanpa ada tambahan, kekurangan, prasangka, dan khurafat.

Agar tak terjadi kesalahan dalam perkara-perkara gaib seperti alam barzakh, ayat-ayat Allah dan realitas telah menjelaskan dan merincikan kepada kita hakikat-hakikat alam gaib, walaupun menyembunyikan tata caranya. Karena, ia termasuk ujian yang Allah berikan kepada manusia. Ia adalah sunnatullah yang ada dalam makhluk-Nya. Seorang pun tak ada yang bisa mengubah atau mengganti sunnatullah tersebut. Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa serta Maha Pengampun." (Al-Mulk: 2).

Berdasarkan ayat suci Al-Qur'an tersebut, kita mengetahui rahasia mengapa Allah menyembunyikan hakikat alam gaib. Yaitu untuk menguji akal manusia dengan sesuatu yang bisa menunjukkan adanya Sang Khalik tanpa petunjuk yang bisa dirasa pancaindra dan dilihat mata, alam malaikat, jin, dan hakikat alam semesta yang membingungkan para ilmuwan dalam memahaminya sampai hari ini. Demikian pula dengan proses kebangkitan dan hari kiamat, serta alam barzakh.

Semua itu kenyataan yang telah diterangkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, keduanya tak menjelaskan tata caranya. Faktornya karena bentuk tidak bisa diketahui indra, baik penglihatan maupun pendengaran. Misalnya, tata cara bersemayamnya Allah di atas 'Arsy yang telah diterangkan dalam ayat:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ﴿٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy..." (Al-Hadîd: 4).

Bersemayam bisa diketahui, namun tata caranya tidak. Karena, bagaimana mungkin kita mengetahuinya, sedangkan kita tak bisa melihat dan merasakannya. Perkara ini ialah pemberitahuan dari Allah yang kita ketahui di dunia, dan bisa kita saksikan tata caranya pada hari kiamat. Pada waktu itu, segala hal gaib yang disembunyikan di dunia akan ditampakkan kepada manusia. Allah berfirman:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ ﴿٩٣﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah.' Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya..." (An-Naml: 93).

Alam barzakh ialah salah satu alam gaib yang telah diterangkan kepada kita, namun disembunyikan tata caranya. Oleh karena itu, jika kita membaca buku-buku yang menjelaskan alam barzakh, kita akan mendapatkan perbedaan yang sangat besar mengenai tema tersebut. Faktornya karena buku tersebut banyak berpegang pada hadits-hadits dhaif, bahkan maudhu', yang bisa saja terjadi tanpa mereka sengaja.

Mungkin maksudnya hanya untuk menakut-nakuti seorang muslim agar kembali kepada Rabb-nya karena takut siksaan-Nya di alam barzakh. Sebagaimana orang banyak menyebut alam barzakh atau alam kubur dengan sebutan rumah ular, kalajengking, belatung, dan nama-nama lain yang tak memiliki dasar yang benar.

Untuk menjelaskan kebenaran, saya menjuduli *Al-Maut wa 'Alamul Barzakh* (Kematian dan Alam Barzakh). Saya menyebut alam barzakh dan bukan alam kubur, karena alam barzakh tak hanya sebatas lubang galian tempat mayat dikubur yang disebut liang lahat.

Saya menjelaskan alam yang luas setelah kematian, di mana akan tampak kekuasaan Allah, agar kita mengetahui nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada orang beriman dan azab-Nya yang diberikan kepada orang kafir. Dengan demikian, permasalahannya tak terletak pada lubang yang panjangnya tak lebih dari dua meter dan lebarnya tak lebih dari satu meter. Azab dan nikmat tidak diberikan di dalam lubang tersebut. Sebagaimana yang dipahami banyak orang dan yang digambarkan dalam banyak buku. Sehingga, banyak orang yang takut, bahkan sangat benci mati. Sebab, mereka menyangka kematian ialah alam fana, kehancuran, dan penuh azab.

Persangkaan ini tak benar seluruhnya. Karena, jika kita membatasi pemikiran hanya pada jasad mayat dan liang kubur tersebut serta menyangka azab dan kenikmatan akan terjadi di dalam lubang dan menimpa jasad yang akan menjadi tulang dan tanah, berarti kita telah menzalimi dan membodohi diri sendiri. Akhirnya, pemahaman kita hanya berdasar buku-buku yang tidak menjelaskan permasalahan ini dengan baik.

Di mana kenikmatan dan azab yang telah diterangkan Al-Qur'an dan As-Sunnah? Apakah keduanya sebuah kenyataan yang akan diperlihatkan kepada orang beriman dan orang kafir pada pagi dan sore hari hingga hari kiamat? Kita semua mengetahui,

seluruh tubuh yang dikubur akan menjadi tulang dalam waktu maksimal 30 tahun dan menjadi tanah dalam waktu seratus atau dua ratus tahun.

Apakah kenikmatan akan terputus dari mayat yang telah berubah menjadi tanah? Bukankah Allah dan Rasulullah telah menjanjikan kenikmatan yang kekal bagi orang beriman di alam barzakh? Demikian pula, apakah azab akan terputus dari mayat orang kafir setelah ia menjadi tanah? Bukankah Allah dan Rasulullah telah menjanjikan siksa yang kekal bagi orang kafir di alam barzakh?

Jika kita mengeluarkan mayat dari kuburan setelah beberapa hari atau bulan untuk urusan penyidikan, riset, atau autopsi, kita tidak akan mendapatkan sedikit pun bekas siksaan atau kenikmatan dari mayat tersebut. Bahkan, orang yang mati syahid sekalipun. Padahal, Al-Qur'an telah menjelaskan, orang yang mati syahid akan hidup dan diberi rezeki oleh Allah. Jika menggali kuburannya, kita hanya akan mendapatkan mayat yang diam tak bergerak dalam kuburnya. Bahkan, perubahan mayat menjadi tulang dan tanah terjadi pula pada orang yang mati syahid.

Oleh karena itu, kita bisa menyimpulkan, alam barzakh bukan alam kubur yang bisa dilihat mata. Permasalahan tidak terletak pada liang kubur dan jasad yang berubah menjadi tanah. Azab dan kenikmatan pun tidak terjadi di dalam lubang yang sempit. Akan tetapi, azab dan kenikmatan akan terjadi di alam barzakh. Yaitu alam luas yang ada dalam pengetahuan dan kekuasaan Allah.

Mari kita melihat penjelasan yang ada dalam ensiklopedi yang berpegang pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Seorang pun tidak ada yang mengetahui ilmu tentang alam barzakh selain Allah. Mudah-mudahan dari ilmu Allah tersebut, kita bisa mengetahui hakikat alam barzakh.

Buku ini, dengan izin Allah, berisi berbagai kenyataan, bukan prasangka ataupun kebatilan. Al-Qur'an tidak menggunakan gaya menakut-nakuti, tetapi mengajak untuk melakukan perjalanan di kerajaan Allah. Yakni, dengan jalan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, ilmu pengetahuan, akal, dan pemikiran yang lurus.

Ini ialah perjalanan yang dilakukan manusia yang dimuliakan di dunia dan akhirat. Sebagai pemuliaan dan penghormatan, Allah telah menundukkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi untuk manusia. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi serta menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan." (Luqmân: 20).

BAB I

KEMATIAN

1. Apa dan Bagaimana Kematian Itu?

Menurut logika, kematian ialah keluarnya ruh dari jasad sesuai perintah Allah. Hak tersebut tak diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Perintah datang dari Allah, dan pelaksanaannya dilakukan malaikat yang ditugaskan mencabut nyawa.

Ini adalah sunnatullah yang terjadi semenjak Adam diciptakan hingga hari kiamat. Kematian tidak bisa dihindari dan dihalau manusia, meskipun manusia diberi ilmu yang tinggi serta ilmu kedokteran dan autopsi bisa mengetahui rahasia-rahasia tubuh. Bahkan, walaupun ilmu pengetahuan telah berhasil memecahkan rumus DNA dan strukturnya.

Allah telah memberikan batasan-batasan ilmu pengetahuan pada akal manusia. Batasan-batasan tersebut, bisa lebih maju dari apa yang telah dicapai pada zaman sekarang. Meskipun kita sangat kagum terhadap penemuan-penemuan ilmiah yang terjadi dalam segala lini kehidupan, namun pada akhirnya, akal akan berhenti pada batasan-batasan yang telah diberikan Allah.

Allah mengetahui batasan-batasan paling tinggi dalam akal. Akal akan berhenti setelah mencapai batas kepikunan dan kematian. Akal tak bisa menghindar dan menghilangkan batasan-batasan tersebut. Bahkan, ia tak bisa mengetahui rahasia-rahasianya. Air mani yang berkembang menjadi kehidupan, kepikunan, dan kematian ialah salah satu sunnatullah yang ada dalam kehidupan dan alam semesta ini.

Udara misalnya, ia terdiri dari oksigen, hidrogen, dan karbon yang dibutuhkan sebuah kehidupan. Seluruh manusia tak ada yang bisa mengubah sunatullah yang

telah diciptakan Allah. Apa yang terjadi pada udara, akan terjadi pula pada air dan tanah. Contoh dalam hal ini banyak sekali.

Segala sesuatu, kecil ataupun besar, merupakan bagian sunnatullah yang tak bisa diubah hingga hari kiamat. Buktinya, sejarah panjang peradaban manusia yang tak sedikit pun mampu mengubah sunnatullah. Allah telah menjelaskan aturan-Nya dalam kehidupan, tempat manusia hidup, semenjak Dia menciptakan kehidupan tersebut hingga hari kiamat. Allah ﷻ berfirman:

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلُۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

"...(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (Al-Ahzâb: 38).

سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِۦۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

"...Itulah sunnatullah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (Ghâfir : 85).

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلُۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sebagai sunnatullah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan perubahan pada sunnatullah." (Al-Ahzâb: 62).

Pada zaman dahulu, manusia belum berhasil merumuskan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada tiga abad belakangan ini. Manusia akhirnya bisa mengetahui sel hingga bisa membuat kloning domba tanpa menggunakan air mani, seperti yang terkenal dengan istilah kloning domba dolly. Selain itu, manusia juga bisa mengetahui ilmu genetika hingga bisa menguak penyakit-penyakit berbahaya, misalnya kanker, AIDS, influenza, dan sebagainya.[1]

Bahkan, kita bisa memprediksi, manusia akan mendapatkan ilmu yang lebih besar pada abad-abad selanjutnya karena ilmu pengetahuan dan penemuan alam tak memiliki batasan tertentu. Namun, pada akhirnya pengetahuan manusia akan tetap berada dalam batasan yang dikehendaki Allah. Manusia memiliki kemampuan yang terbatas, sedangkan ilmu pengetahuan tidak memiliki batas. Allah berfirman:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ﴿٢٥٥﴾

"...Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya..." (Al-Baqarah: 255).

---

1 Lihat buku saya, *Al-Istinsâkh Al-Basyarî baina Al-Haqîqah wa Al-Wahm.*

Ada berbagai keterangan Al-Qur'an yang menjelaskan, sebelum hari kiamat, manusia akan mencapai puncak kemajuan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari akal. Jika kita kembali kepada manusia dan kemampuan untuk mengontrol jasadnya, kita percaya manusia bisa memecahkan rumus jasad tersebut seluruhnya. Bahkan, bisa jadi manusia mengetahuinya dengan sangat rinci. Tak ada yang bisa menghalangi ilmu pengetahuan untuk menguak segala rahasia yang terpendam kecuali dua hal, pikun dan kematian. Sebab, selain terhadap dua hal itu, Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan kebalikannya. Setiap penyakit ada obatnya, baik itu diketahui orang maupun tidak. Rasulullah telah menjelaskan kepada kita dalam riwayat Abu Said:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ إِلاَّ السَّامُ وَهُوَ الْمَوْتُ

"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan obatnya, baik obat itu diketahui orang maupun tidak, kecuali as-sâm, yaitu kematian'."[2]

Rasulullah telah menegaskan bahwa dengan usaha dan ilmu pengetahuan, manusia bisa mencapai tingkat paling tinggi dalam memahami jasad manusia. Sebab, untuk menemukan obat membutuhkan penelitian yang rinci tentang jasad. Jika manusia bisa menemukan obat setiap penyakit, ini berarti manusia bisa menyingkap rahasia-rahasia tubuh. Namun, meskipun manusia memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, mereka tidak bisa menemukan obat untuk lari dari kematian. Sebagaimana Rasulullah menegaskan dalam hadits yang lain, bahwa manusia tidak akan pernah bisa menemukan obat pikun. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً إِلاَّ الْهَرَمَ فَعَلَيْكُمْ بِأَلْبَانِ الْبَقَرِ فَإِنَّهَا تَرُمُّ مِنْ كُلِّ الشَّجَرِ

"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan obat, kecuali pikun. Hendaklah kalian (minum) susu sapi karena ia makan dari setiap pohon."[3]

Segala sesuatu yang diciptakan Allah di dunia, baik di langit, bumi, maupun dalam diri manusia, memiliki umur masing-masing. Hal ini adalah sunnatullah yang tidak bisa diganti dan diubah. Allah berfirman:

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sebagai sunnatullah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan perubahan pada sunnatullah." (Al-Ahzâb: 62).

2 HR. Al-Hakim. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 1809.
3 HR Al-Hakim. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 1810.

Pikun dan kematian ialah dua hal yang tak bisa dihindari. Sunnatullah tersebut ialah kehendak Allah terhadap manusia. Sebab, dunia bukan tujuan, melainkan sarana meraih apa yang Allah kehendaki. Akhirat ialah tujuan dari keberadaan manusia dan diciptakannya seluruh makhluk Allah di muka bumi ini. Tempat manusia yang kekal ialah surga atau neraka, sedangkan dunia hanyalah tempat persinggahan sementara atau terminal untuk beristirahat. Ia bagaikan seseorang yang berteduh di bawah pohon kemudian pergi.

Agar manusia tak memiliki alasan untuk berdalih di hadapan Allah, diutuslah para nabi dengan membawa kabar gembira tentang rahmat Allah di akhirat dan peringatan tentang kenikmatan dunia yang menipu. Sehingga, manusia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan untuk kemudian terlena dengan mewujudkan segala keinginan syahwatnya, serta lupa atau sengaja melupakan akhirat dan kehidupan pasca kematian.

Mereka melihat kematian sebagai kejadian yang benar-benar akan terjadi dan tak bisa dihindari, sedangkan akhirat dianggap tak akan pernah terjadi. Dampaknya ialah ketidakpercayaan kepada Allah dan beranggapan bahwa Allah tidak akan mengembalikan mereka ke akhirat.

Karena kematian ialah akhir kehidupan materiil, manusia harus merenung sejenak dengan pikiran yang jernih dan akal sehatnya. Sebab, manusia manapun dan apa pun keyakinannya, pasti akan selalu bertanya apa yang akan terjadi setelah kematian. Akan tetapi, orang beriman akan yakin, ia akan dikembalikan kepada Allah. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan, pada hari kiamat orang-orang kafir akan berkata:

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 10).

Allah menyebutkan setiap orang yang masuk neraka sebagai orang yang tidak memiliki akal dan pendengaran. Orang yang akan masuk neraka pasti tidak pernah bertanya terhadap diri sendiri tentang apa yang akan terjadi setelah kematian. Karena, jika ia bertanya, pasti akan mendapatkan kebenaran sehingga mengantarkannya kepada keberuntungan dan kebahagiaan. Jika kita bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang akan terjadi setelah kematian, kita pasti akan menyiapkan dengan sebaik mungkin melindungi diri kita dari panasnya api neraka Jahannam.

2. Apakah Kematian adalah Kebinasaan Manusia?

Pada hakikatnya Allah tidak menciptakan manusia untuk binasa, tetapi untuk kekal. Kematian bukanlah kebinasaan. Sebab, jiwa dan ruh akan tetap ada dan kembali kepada Penciptanya. Allah berfirman:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan, masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30).

Kembali kepada Allah bukanlah kebinasaan, melainkan perpindahan dari satu fase kehidupan pada kehidupan lain. Perpindahan di antara kehidupan tersebut tidak bisa kita ketahui. Sebab, ia hanya diketahui Allah.

Kenyataan di atas ialah kenyataan pertama yang harus diketahui manusia. Yaitu Allah tidak menciptakan manusia untuk hidup di dunia dengan segala kemanisan, kepahitan, kebahagiaan, dan kesengsaraan, untuk kemudian mati dalam waktu yang tidak ada akhirnya. Dengan demikian, manusia harus menyiapkan dirinya agar menjadi golongan yang paling tinggi. Jika kenyataan tersebut tidak dipahami manusia, mereka telah merendahkan kemuliaan Allah dan menganggap-Nya sedang melakukan senda-gurau. Padahal, Allah tidak seperti itu. Di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami." (Al-Mu'minûn: 115).

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan Kami tentu membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian—tentulah Kami telah melakukannya." (Al-Anbiyâ': 16-17).

Kedua ayat di atas menegaskan, Allah tidak akan menciptakan manusia, langit, dan bumi hanya untuk bersenda-gurau. Sejarah manusia yang panjang telah menegaskan, manusia tidak akan bisa terhindar dari kematian, apa pun kedudukan yang dimilikinya. Jabatan, kekuasaan, serta harta tidak akan bermanfaat dan memberikan syafaat kepada manusia. Seorang pun tidak ada yang bisa menghindari kematian. Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan:

فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai oleh Allah. Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada jasadnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-Wâqiàh: 86-87).

Sebagai penegasan hal di atas, tidak ada seorang pun yang bisa menghindari kematian, meskipun orang tersebut berada di dalam benteng yang sangat kokoh. Allah ﷻ berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴿٧٨﴾

"Di mana saja kamu berada, kematian akan menghampiri kamu, walaupun kamu ada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh..." (An-Nisâ': 78).

Allah telah memberitahukan kepada Rasulullah bahwa beliau akan meninggal, seperti para nabi terdahulu. Allah tidak mengecualikan seorang nabi pun, meskipun Dia memanjangkan umur sebagian dari mereka, seperti Nabi Nuh yang berusia 950 tahun. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَـٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾

"Kami tidak menjadikan seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad) hidup abadi. Maka, jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (Al-Anbiyâ': 34).

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang hukum dan sunnatullah yang tidak akan berubah. Allah ﷻ berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan—yang sebenar-benarnya. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Al-Anbiyâ': 35).

Kematian ialah kenyataan yang tak bisa dihindari. Ia tidak termasuk perkara gaib, namun kenyataan yang bisa dilihat. Beratus kali kita menyaksikan kematian terjadi pada orang yang paling dekat dengan kita.

Dengan demikian, pasrah menerima kematian ialah hal logis. Jika ada orang yang tak percaya pada kematian dan berpikir akan hidup selamanya, ia pasti orang gila.

Kematian yang kita kenal bisa terjadi dalam beberapa bentuk. Ada orang yang mencintai kematian, tidak ingin hidup lebih lama di dunia, dan berharap segera kembali kepada Allah. Mereka ialah orang yang senantiasa taat, beribadah, dan menyembah Allah. Ada pula orang yang ingin dipanjangkan umurnya. Orang seperti ini, ialah orang yang mencampuradukkan amal saleh dan amal jelek. Ada pula orang yang merasa nyaman dengan kehidupan dunia. Orang seperti ini hanya menginginkan kenikmatan

dunia dan tidak berharap untuk bertemu dengan Allah. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَـٰتِنَا غَـٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya terhadap) pertemuan dengan Kami dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya adalah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (Yûnus: 7-8).

Ada pula orang yang sangat membenci kematian. Sebab, perbuatan jelek, kezaliman, dan maksiat yang dilakukannya. Allah memasukkan Yahudi sebagai manusia golongan ini. Mereka ialah orang-orang yang dimurkai Allah. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٧﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mengaku bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim." (Al-Jumu'ah: 6-7).

3. Bentuk dan Jenis Kematian

Secara umum kematian ialah sama. Yaitu ruh yang keluar dari jasad dengan sebab apa pun. Ia bisa terjadi karena pembekuan pembuluh darah di saluran jantung dalam keadaan tubuh yang sehat, pikun, ketuaan, kecelakaan, penyakit, bunuh diri, pembunuhan, dan mati syahid. Jika ruh keluar dari jasad, manusia akan kehilangan hidupnya, bagaimanapun kondisi tubuhnya.

Allah telah membuat cara kematian manusia berbeda-beda. Cara tersebut tak ada batasnya. Kondisi ini sama-sama terjadi, baik terhadap orang kafir maupun mukmin, jahat maupun saleh. Jika kita perhatikan, pasti akan terdapat hikmah yang sangat besar. Allah menjadikan cara kematian orang-orang beriman dalam bentuk yang sama, yaitu terkesan mudah dan penuh rahmat, seperti mati ketika tidur atau duduk tanpa merasakan sakit. Sebaliknya, Allah menjadikan kematian orang-orang kafir dalam bentuk yang sama, yaitu sengsara dan menyakitkan, seperti dibakar, diserang,

dan dibunuh secara mengejutkan. Ini berarti Allah telah menampakkan sesuatu yang bersifat gaib.

Sama halnya pembagian rezeki, jika Allah hanya memberikannya kepada orang mukmin dan menghalangi orang kafir memperolehnya, maka mereka akan beriman karena ingin mendapatkan rezeki. Demikian pula kematian, semua orang akan beriman hanya karena ingin mati dalam keadaan tenang dan tidak ingin dalam keadaan sengsara.

Oleh karena itu, Allah menjadikan kematian orang beriman dan kafir dalam bentuk lahiriah yang sama. Saya katakan bentuk lahiriah karena hanya itu yang bisa dilihat mata, sedangkan mata memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Ada ayat yang menjelaskan, Allah lebih dekat kepada orang yang mati daripada orang-orang yang ada di sebelahnya. Allah telah menjelaskan, kita hanya bisa melihat hal-hal lahiriah saja. Allah ﷻ berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat." (Al-Wâqiàh: 85).

Bisa jadi kita melihat bentuk lahiriah kematian seseorang seperti azab, padahal ia rahmat. Sebaliknya, bisa jadi kita melihat bentuk lahiriah kematian seseorang seperti rahmat, padahal itu azab. Kita terkadang melihat orang kafir dan orang fasik meninggal di atas ranjang, seperti seorang pengantin yang tidur di atas ranjang pengantin. Namun, Allah menyembunyikan azab-Nya dari kita agar hal-hal gaib tidak ditampakkan kepada seorang pun.

Allah berfirman, *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu,' pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."* (Al-Anâm: 93).

Kebalikannya, kita mendapati jiwa orang mukmin yang suci ketika meninggal akan diseru oleh Allah dengan ucapan:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya." (Al-Fajr: 27-28).

Sekalipun, bentuk kematiannya seperti tersiksa, dibunuh, dibakar, tenggelam, atau mati syahid.

Atas dasar ini, orang yang mati syahid ialah orang yang mati menurut kita, tetapi hidup menurut Allah. Ini merupakan perbedaan antara kemampuan penglihatan manusia dan kekuasaan Allah terhadap ilmu gaib.

Namun, hal di atas tidaklah mutlak. Saya hanya mengatakan, ada fenomena lahiriah yang ditampakkan dan fenomena batiniah yang disembunyikan kepada kita. Ada banyak hadits menjelaskan, jika ada orang beriman yang merasakan kesulitan ketika meninggal, itu akan menjadi penebus dosa-dosanya. Jika Allah menakdirkan orang tersebut meninggal karena dibunuh, dibakar, atau tenggelam, ia telah mendapatkan mati syahid kecil. Namun, bukan mati syahid besar yang hanya terjadi di medan pertempuran di jalan Allah.

Jika ada orang beriman meninggal dengan cara tenggelam, ia mati syahid. Akan tetapi, ia tetap harus dimandikan, dikafani, dan dishalatkan. Ia tidak hidup seperti syuhada' yang gugur di jalan Allah. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ :

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki." (Ali Imrân: 169).

Allah memberinya pahala syuhada' karena ia merasakan kesakitan ketika mati. Misalnya, orang yang mati karena penyakit yang menyerang perut atau mempertahankan harta dan kehormatannya. Banyak hadits yang menjelaskan tentang hal ini.

Meskipun demikian, Rasulullah telah menjelaskan kepada kita, bahwa orang beriman bisa menghindarkan diri dari kematian yang kondisi lahiriahnya buruk. Yaitu dengan mengerjakan amal kebaikan di dunia. Rasulullah bersabda:

صَنَائِعُ الْمَعْرُوْفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوْءِ وَالْآفَاتِ وَالْهَلَكَاتِ، وَأَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ

"Perbuatan-perbuatan baik akan menghindarkan kematian buruk, penyakit, dan kebinasaan. Ahli kebaikan di dunia adalah ahli kebaikan di akhirat."[4]

Sedekah yang diberikan secara diam-diam dengan mengharap keridhaan Allah akan menghilangkan murka Allah. Sehingga, hal tersebut juga akan menghindarkan dari kematian yang buruk. Rasulullah ﷺ bersabda:

صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ اللهِ

4 HR Al-Hakim. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 3795.

"Sedekah diam-diam akan menghilangkan murka Allah."[5]

Termasuk dalam mati syahid ialah orang yang dibunuh karena mempertahankan nyawa, harta, kehormatan, agama, dan keluarga. Rasulullah bersabda:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

'Barangsiapa yang dibunuh karena hartanya ia adalah syahid, barangsiapa yang dibunuh karena darahnya ia adalah syahid, barangsiapa yang dibunuh karena agamanya ia adalah syahid, barangsiapa yang dibunuh karena keluarganya ia adalah syahid'."[6]

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi, orang yang mati syahid dalam agama Islam bukan hanya orang yang mempertahankan nyawa, harta, dan keluarganya, tetapi mencakup hal-hal yang lain. Dari Jabir bin Atik meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

اَلشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيْلِ اللهِ اَلْمَبْطُوْنُ شَهِيْدٌ وَالْغَرِيْقُ شَهِيْدٌ وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيْدٌ وَالْمَطْعُوْنُ شَهِيْدٌ وَصَاحِبُ الْحَرِيْقِ شَهِيْدٌ وَالَّذِي يَمُوْتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيْدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوْتُ بِجَمْعٍ شَهِيْدٌ

"Mati syahid selain terbunuh di jalan Allah ada tujuh: Yang sakit perut mati syahid, yang tenggelam syahid, yang sakit pinggang syahid, yang ditikam syahid, yang terbakar syahid, yang meninggal di bawah reruntuhan syahid, dan wanita yang meninggal karena hamil syahid."[7]

Demikianlah, kita akan mendapatkan kematian tidak memiliki aturan baku, baik dalam bentuk umur, jenis, orang beriman, maupun orang kafir durhaka. Ini merupakan sunnatullah yang terjadi atas seluruh makhluk di alam semesta. Hingga hari kiamat, kita tidak akan mendapatkan sunnatullah tersebut berubah. Sunnatullah tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, namun berasal dari ilmu Allah yang absolut dalam ciptaan-Nya yang mulia. Di dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan perintah dan kehendak-Nya terhadap makhluk ciptaan-Nya.

---

5 HR Ath-Thabrani. Al-Albani menyebutkan hadits ini *hasan lighairihi*. Lihat: *Shahîhut Targhîb bab Sadaqah.*

6 HR Ahmad dan Ibnu Hibban. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 6445

7 HR Ibnu Hibban. Al-Albani menyebutkan hadits ini *shahih lighairihi*. Lihat: *Shahîhut Targhîb* no. 1398.

4. Mengapa Manusia Membenci Kematian?

Allah menciptakan manusia dengan tabiat membenci kematian. Kebencian minimal ialah manusia tak mementingkan kematian daripada kehidupan. Allah telah berfirman dalam hadits qudsi:

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ وَفَاةِ الْمُؤْمِنِ لِأَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ

"Aku tidak pernah ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku perbuat, seperti keraguan-Ku untuk mewafatkan (mencabut nyawa) seorang Muslim. Ia pasti membenci kematian, padahal Aku tidak ingin menyakitinya."[8]

Agar manusia bisa memakmurkan alam semesta dan mengisi kehidupannya, Allah memberikan mereka rasa cinta hidup. Allah pun memberikan rezeki dan anak dalam kehidupan ini, sehingga mereka semakin senang untuk hidup dan terus berusaha mencari rezeki untuk anak mereka. Allah telah menjadikan usaha manusia sebagai sebuah keharusan. Manusia harus mencari makan, tempat tinggal yang bisa melindungi dari panas dan dingin, serta menjaga tubuh agar tidak terserang penyakit. Di samping itu, Nabi juga mengajarkan manusia agar selalu berusaha di dunia tanpa merasa pesimis dan sedih. Ibnu Malik menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِي أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَغْرِسَهَا فَالْيَغْرِسْهَا

"Jika hari kiamat datang sedangkan di tangan kalian ada biji kurma, jika bisa untuk menanamnya, tanamlah ia'."[9]

Karena Allah memberikan insting kepada manusia untuk mempertahankan hidup, Allah pun tidak menekan insting tersebut, tetapi mengarahkannya. Agar manusia bisa mendapatkan dunia dan akhirat sekaligus.

Jika Allah telah memberi manusia rasa cinta kepada dunia, harta, dan anak, Allah pun memberikan penjelasan, bahwa amal saleh lebih baik dan lebih kekal dari semua itu. Allah ﷻ berfirman:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

8 HR Ahmad, Al-Hakim, Ath-Thabrani, dan Abu Na'im.
Al-Bukhari meriwayatkannya dengan teks: عَنْ قَبْضِ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ . Al-Albani menyebutkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 1782

9 HR Ahmad no. 13048. Al-Albani menshahihkannya dalam *Silsilah Ash-Shahîhah*: I/38 (9).

"Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal dan saleh lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 46).

Maksudnya ialah ketaatan, ibadah, bertasbih, dan berzikir mengingat Allah. Karena, amalan-amalan tersebut kekal, sedangkan yang selainnya akan rusak.

Beberapa ayat Al-Qur'an telah menegaskan tentang keseimbangan terbesar bagi orang-orang mukmin di dalam kehidupan dunia. Sebab, orang-orang beriman mengetahui, ketika kembali kepada Allah, mereka akan kembali dengan penuh keridhaan dan ketenangan. Sesuai dengan apa yang telah dijanjikan Allah kepada mereka di akhirat. Mereka akan selalu mengingat firman Allah ﷻ :

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan, masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30).

Orang-orang beriman tidak takut dan tidak merasa benci untuk bertemu Allah. Karena, seluruh perbuatan yang mereka lakukan bukan perbuatan yang akan dimurkai Allah dan mengundang azab.

Sementara orang-orang yang merugikan diri sendiri di dunia dan akhirat dengan melakukan kemaksiatan dan kekafiran, serta merasa nyaman dengan kehidupan dunia, mereka ialah orang-orang yang sangat membenci kematian. Mereka benci untuk bertemu Allah. Sebagaimana diterangkan firman Allah dalam hadits qudsi:

إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ

"Jika hamba-Ku mencintai pertemuan dengan-Ku, Aku pun merasa senang untuk bertemu dengannya. Dan, jika ia membenci bertemu dengan-Ku, Aku pun benci untuk bertemu dengannya."[10]

Jiwa mereka akan meninggalkan dunia dengan merasa benci dan takut dengan murka Allah yang telah menantinya. Mereka ialah orang-orang yang melupakan Allah hingga Allah pun melupakan mereka. Akal dan hati mereka telah sesat.

Mereka bisa berupa orang-orang kafir atau orang-orang Islam yang durhaka karena senantiasa melakukan maksiat. Mereka pun benci untuk bertemu Allah hingga Allah pun benci untuk bertemu mereka. Dengan demikian, mereka telah merugikan diri

---

10 HR Al-Bukhari. Al-Albani menyebutkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 4303.

sendiri karena tenggelam dalam lumuran dosa, maksiat, dan kufur terhadap nikmat-nikmat Allah. Allah ﷻ berfirman:

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya orang yang mengotorinya telah rugi." (Asy-Syams: 10).

Jika jiwa yang suci kembali kepada Allah dalam keadaan ridha dan diridhai, pemilik hati tersebut pun tidak akan merasakan ketakutan. Malaikat akan menjamunya dengan penuh gembira dan Allah tidak akan melupakan kemuliaannya.

Sementara jiwa yang kotor akan kembali kepada Allah dalam keadaan benci. Allah akan melupakan kemurahan-Nya dan tidak akan memberikan kebaikan akhirat. Jiwa seperti itu akan kembali dalam keadaan hina dan kotor. Allah ﷻ berfirman:

فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan pertemuan dengan harimu ini (hari kiamat). Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." (As-Sajdah: 14).

5. Detik-Detik Kematian: Kegembiraan Orang Beriman dan Kesedihan Orang Kafir

Di setiap hari, jam, dan detik, Malaikat Maut (Izrail) menerima perintah Allah untuk mencabut nyawa seseorang. Dari keterangan yang diberikan oleh Allah, Izrail mengetahui mengenai keimanan dan kekufuran orang yang akan dicabut nyawanya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah, 'Malaikat Maut yang diserahi untukmu (mencabut nyawa) akan mematikan kamu kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan'." (As-Sajdah: 11).

Ini adalah saat-saat menentukan dalam kehidupan manusia, setelah manusia menunaikan kewajibannya. Manusia bisa bahagia selamanya dan bisa sengsara selamanya. Saat-saat kematian ialah waktu yang paling sulit dalam kehidupan manusia. Setelah sebelumnya Allah membebaskan manusia berbuat apa saja selama tujuh puluh atau delapan puluh tahun lebih. Namun, sekarang datang waktu

penghisaban. Adapun bagi orang beriman, kematian ialah kabar gembira yang sangat besar. Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, malaikat akan turun kepada mereka—dengan mengatakan, 'Janganlah kamu merasa takut dan bersedih serta bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai hidangan—bagimu—dari Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (Fushshilat: 30-32).

Sesuai dengan perintah Allah, malaikat akan turun untuk memberikan kabar gembira kepada orang beriman pada detik-detik menjelang kematian. Setelah ia tidak mampu berbicara, Allah mulai membuka beberapa hijab yang menutup penglihatannya. Sehingga, ia pun dapat melihat ayat-ayat Allah, yaitu malaikat yang diutus untuk memberikan kabar gembira kepadanya.

Malaikat pun akan turun kepada orang mukmin yang beristiqamah pada seluruh tahap alam barzakh—alam kubur, kebangkitan, dan pengumpulan—hingga mereka berjumpa dangan Allah pada hari kiamat. Bisa kita pahami dari penafsiran ayat tadi, bahwa sesuai dengan perintah Allah, malaikat akan berkata, "Janganlah kamu takut terhadap alam barzakh dan akhirat yang akan kamu hadapi. Demikian pula, jangan kamu merasa khawatir terhadap istri dan anak yang kamu tinggalkan di dunia. Sebab, Allah ialah Pelindungmu dan Pelindung mereka."

Setelah mereka tenang dengan hal tersebut, malaikat pun akan memberikan kabar gembira dengan surga yang telah dijanjikan oleh Allah. Surga tersebut belum pernah dilihat, didengar, dan dibayangkan oleh hati manusia. Di surga mereka akan mendapatkan segala hal yang mereka inginkan. Mereka kekal di dalamnya. Itulah janji Allah yang haq, Dia tidak pernah ingkar kepada janji-Nya.

Sementara orang-orang kafir, fasik, dan ahli maksiat, detik-detik kematian bagi mereka ialah saat-saat penuh siksa dan kehinaan. Di sinilah mereka akan mengetahui kekuasaan Allah. Siksaan yang diberikan kepada mereka tidak bisa dilihat, dirasakan, dan diketahui oleh orang yang paling dekat kepadanya sekalipun karena ini merupakan perkara gaib yang disembunyikan Allah kepada kita. Jika diperlihatkan kepada manusia, pasti mereka akan beriman karena akan melihat perkara yang nyata. Sementara keimanan mereka tatkala melihat azab, tidak akan berguna sama sekali. Adapun iman yang benar ialah percaya terhadap kekuasaan Allah dan ilmu gaib-Nya dengan perantara akalnya yang ia gunakan untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersirat di alam semesta ini.

Berkenaan dengan kondisi orang kafir pada saat menghadapi ajalnya, Allah berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka—serta berkata, 'Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar'—tentulah kamu akan merasa ngeri." (Al-Anfâl: 50).

Di dalam ayat yang lain, Allah berfirman menggambarkan kondisi orang-orang kafir pada saat mereka merasakan kesulitan ketika akan mati:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّـٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَـٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-Anâm: 93).

Allah pun menyingkap tabir yang menutup mata mereka. Sehingga, mereka bisa melihat malaikat yang sedang memukul serta mendengar perkataan yang sangat keras dan menghinakan agar merasakan siksaan yang sangat pedih. Mereka akan melihat malaikat yang sangat keras, bengis, dan tidak pernah melawan perintah Allah. Akhirnya, mereka merasakan banyak kesusahan dan kesulitan. Mereka berharap, andai saja bumi bisa menelan mereka untuk selamanya.

Penyesalan orang-orang kafir dimulai pada saat kematian hingga hari kiamat. Mereka akan meminta untuk dikembalikan ke dunia agar bisa melakukan amal saleh sebagaimana yang diperintahkan Allah. Allah ﷻ berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَـٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, ia berkata, 'Ya Rabb-ku kembalikanlah aku'—ke dunia. Agar aku

berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu'minûn: 99-100).

Oleh karena itu, dalam banyak ayat, Allah memperingatkan kita tentang detik-detik kematian. Sebab, tidak seorang pun yang bisa kembali lagi ke dunia. Sehingga, dalam banyak doa, kita senantiasa meminta kepada Allah agar diberikan kebaikan, ketakwaan, amal saleh, sedekah, menunaikan kewajiban, dan memperbanyak amal-amal sunnah. Agar kita bisa bertemu dengan Allah dalam keadaan ridha dan malaikat juga menyambut kita dengan membawa kabar gembira. Dengan demikian, hidup kita tidak akan menjadi rugi. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu untuk mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkanku (kematian) sampai waktu dekat yang menyebabkan aku dapat bersedekah serta aku termasuk orang-orang yang saleh.' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan." (Al-Munâfiqûn: 9-11).

Banyak ayat yang menjelaskan, bersedekah di jalan Allah memiliki dampak yang sangat besar. Dampak tersebut akan tampak pada saat kematian, di alam barzakh, dan pada hari kiamat.

Orang-orang yang akan mati ada dalam tingkat yang berbeda-beda. Tidak setiap muslim atau mukmin akan disambut malaikat dengan membawa kabar gembira dan termasuk dalam ayat:

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴿٣١﴾

"Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat..." (Fushshilat: 31).

Orang mukmin memiliki berbagai tingkat. Jika tingkat keimanan, amal saleh, atau sedekah di jalan Allah mereka semakin tinggi, maka malaikat pasti akan membawa kabar gembira yang lebih banyak. Sebaliknya, setiap orang mukmin yang amal salihnya sedikit, maka tingkat kabar gembiranya pun akan berkurang. Banyak orang mukmin yang bermaksiat. Ketika datang kepada Allah mereka dalam keadaan maksiat. Mereka tidak melakukan kewajiban dan tidak pernah mengeluarkan sedekah di jalan Allah. Keislaman mereka hanya sekadar nama dan hanya angan-angan palsu. Sebab, iman yang benar ialah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah:

أَفْضَلُ الْمُسْلِمِيْنَ إِسْلاَمًا مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَأَفْضَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَأَفْضَلُ الْمُهَاجِرِيْنَ هِجْرَةً مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ، وَأَفْضَلُ الْجِهَادِ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي ذَاتِ اللهِ

"Muslim yang paling baik keislamannya ialah yang bisa menjaga lisan dan tangannya dari mengganggu orang muslim lain, orang mukmin yang paling baik ialah yang paling baik akhlaknya, seorang muhajir yang paling baik ialah yang meninggalkan segala larangan Allah, dan jihad yang paling baik ialah orang yang melawan nafsunya karena Allah."[11]

Orang-orang yang melakukan maksiat, kekufuran, dan kefasikan tidak akan mendapatkan kabar gembira. Malaikat akan menemui mereka dengan cara memukul wajah dan punggung mereka. Arwah mereka akan keluar dengan penuh kehinaan dan siksaan. Hal itu terjadi karena mereka sombong, tidak taat, dan tidak melaksanakan perintah Allah.

6. Antara Kematian dan Alam Barzakh

Antara kematian dan alam barzakh ialah waktu-waktu yang penuh dengan ibrah. Kita saksikan orang yang mati telentang di atas ranjang atau tanah dalam bentuk mayat yang tidak bergerak, keelokan dan keindahannya akan hilang, kesegaran yang ada di wajahnya berubah menjadi pucat, warna merah pun akan berubah menjadi kuning dan hitam, harta dan jabatannya tidak akan bermanfaat baginya, sementara keluarga yang ada di sekitarnya menangis, namun tak bisa berbuat apa-apa. Segala hal yang Allah berikan kepadanya di dunia akan ia tinggalkan dan tidak bermanfaat lagi baginya. Mahabenar Allah ketika Dia berfirman:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu akan datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan pada mulanya. Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami berikan kepadamu. Dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah

11 HR Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabîr.* Al-Albani menshahihkannya. Lihat: *Shahîhul Jâmi'* no. 1129.

terputuslah (pertalian) di antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap sekutu Allah." (Al-Anâm: 94).

Masa ujian yang Allah berikan kepada kita sehingga bisa berbuat apa saja dengan bebas telah berakhir. Pada hari ini seluruh kebebasan tersebut telah hilang dan kita mengembalikan ruh kepada pemilik-Nya. Keindahan yang ada di tubuh kita akan berubah menjadi bangkai. Begitu banyak orang zalim dan para pengawalnya yang berjumlah ribuan tak bisa melakukan apa pun untuk menghindari kematian. Padahal, sebelumnya mereka selalu siap sedia melaksanakan perintahnya, baik karena mereka takut kepadanya atau hanya untuk mendapatkan pemberiannya.

Allah telah menantang seluruh manusia untuk menghidupkan kembali mayat. Allah ﷻ berfirman:

فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah). Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-Wâqiàh: 86-87).

Rasulullah Menggambarkan Perjalanan Ruh

Ketika mayat belum dimandikan dan dikafani, Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita tentang kejadian yang terjadi pada saat-saat tersebut. Dengan menjelaskan tentang keadaan orang beriman dan orang kafir. Dari Bara' bin 'Aziba, ia berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya seorang hamba yang beriman, jika ia meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat, para malaikat turun kepadanya dari langit dengan wajah putih seolah-olah wajah mereka adalah matahari. Mereka membawa kain kafan dari surga dan kapur barus (balsam pengawet) dari surga hingga duduk di sampingnya sepanjang jarak pandangan.

Kemudian, datang Malaikat Maut hingga duduk di samping kepalanya, ia berkata, 'Wahai jiwa yang baik keluarlah kamu menuju ampunan dan keridhaan Allah.' Jiwa itu pun keluar seperti tetes air yang mengalir dari lubang tempat air—yaitu dengan mudah dan lembut—. Malaikat Maut mencabut jiwa tersebut. Ketika mencabutnya, para malaikat (yang lain) mengambilnya dalam waktu sekejap dari kain kafan dan kapur barus tersebut.

Jiwa tersebut keluar darinya seperti parfum paling wangi yang ada di muka bumi. Mereka membawa jiwa tersebut. Tidak ada sekelompok malaikat yang mereka lewati kecuali kelompok tersebut bertanya, 'Apa ruh yang harum ini?' Malaikat pun menjawab, 'Fulan bin fulan,' dengan nama paling baik yang

mereka sebut di dunia. Mereka pun sampai ke langit paling rendah dan meminta agar (pintu) dibukakan untuk ruh tersebut hingga ia dibukakan untuknya. Para malaikat penjaga setiap langit mengantarkannya sampai ke langit yang berikutnya. Ia pun sampai ke langit ketujuh.

Allah berfirman, 'Tulislah oleh kalian buku hamba-Ku di dalam *illiyyîn* dan kembalikanlah ke bumi. Karena, dari sana Aku menciptakan, mengembalikan, dan mengeluarkannya sekali lagi.' Lalu, ruh itu pun kembali ke dalam jasadnya. Dua malaikat pun datang, duduk, dan bertanya kepadanya, 'Siapa Rabb-mu?' Ia menjawab, 'Rabb-ku Allah.' Mereka bertanya, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Agamaku Islam.' Mereka bertanya, 'Siapa laki-laki ini yang diutus kepadamu?' Ia menjawab, 'Rasulullah ﷺ.' Mereka bertanya, 'Apa ilmumu?' Ia menjawab, 'Aku membaca Kitab Allah hingga beriman dan memercayainya.'

Lalu, ada yang menyeru dari langit, 'Hamba-Ku benar. Berilah ia tempat tidur dari surga, baju dari surga, dan bukalah baginya pintu menuju surga.' Lantas, berhembuslah angin surga dan bau harumnya, kuburannya pun dilapangkan seluas pandangan mata. Kemudian, datang seseorang yang parasnya elok, bajunya bagus, dan baunya harum. Ia berkata, 'Aku membawa kabar gembira yang membuatmu senang, inilah hari yang telah dijanjikan untukmu.' Hamba yang mati bertanya, 'Siapa kamu,wajahmu seolah-olah membawa kebaikan?' Ia menjawab, 'Aku adalah amal salehmu.' Hamba yang mati tersebut berkata, 'Ya Allah, datangkanlah hari kiamat hingga aku kembali kepada keluargaku.'

Sedangkan hamba yang kafir, jika ia meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat, para malaikat turun kepadanya dari langit dengan wajah hitam. Mereka membawa permadani kasar lalu duduk di sampingnya sejauh pandangan matanya. Kemudian, datang Malaikat Maut hingga duduk di samping kepalanya, ia berkata, 'Wahai jiwa yang buruk keluarlah kamu menuju murka dan amarah Allah.' Jiwa itu pun keluar dari jasadnya. Ia keluar seperti besi berduri yang dicabut dari bulu basah. Malaikat Maut mencabut jiwa tersebut. Setelah itu, para malaikat yang lain dalam waktu sekejap mengambilnya dan meletakkannya di permadani tadi.

Keluar darinya bau bangkai paling busuk yang ada di atas bumi. Mereka membawa jiwa tersebut. Tidak ada sekelompok malaikat yang mereka lewati kecuali kelompok tersebut bertanya, 'Ruh siapakah yang bau ini?' Malaikat pun menjawab, 'Fulan bin fulan,' dengan nama paling buruk yang mereka sebut di dunia. Mereka pun sampai ke langit paling rendah dan meminta agar (pintu) dibukakan untuk ruh tersebut tetapi tidak dibukakan untuknya.' Kemudian, Rasulullah membaca ayat:

وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ

'...Sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum...' (Al-A'râf : 40).

Allah ﷻ berfirman, 'Tulislah oleh kalian buku hamba-Ku di dalam *sijjîn* di bumi paling rendah kemudian lemparkanlah ruhnya dengan keras. Kemudian, Rasulullah membaca ayat:

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

'...Barangsiapa menyekutukan sesuatu dengan Allah, ia seperti jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.' (Al-Hajj: 31).

Lalu, ruh itu pun kembali ke dalam jasadnya. Dua malaikat pun datang dan bertanya kepadanya, 'Siapa Rabb-mu?' Ia menjawab, 'Eh... eh... eh... Aku tidak tahu.' Mereka bertanya, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Eh... eh... eh... Aku tidak tahu.' Mereka bertanya, 'Siapa laki-laki ini yang diutus kepadamu?' Ia menjawab, 'Eh... eh... eh... Aku tidak tahu.'

Lalu, ada yang menyeru dari langit, 'Hamba-Ku dusta. Berilah ia tempat tidur dari neraka, dan bukalah baginya pintu menuju neraka.' Lantas, hawa panas dari neraka datang kepadanya. Kuburannya pun disempitkan hingga menekan tulang rusuknya. Kemudian, datang seseorang yang parasnya buruk, bajunya lusuh, dan baunya bacin. Ia berkata, 'Aku membawa kabar buruk untukmu. Ini adalah hari yang telah dijanjikan kepadamu.' Ia bertanya, 'Siapa kamu, wajahmu seolah-olah membawa kejelekan?' Ia menjawab, 'Aku adalah amal jelekmu.' Ia berkata, 'Ya Allah janganlah engkau datangkan hari kiamat'."[12]

Ada pula hadits riwayat Muslim yang menceritakan hal semakna dengan kejadian di atas. Rasulullah bersabda, 'Jika ruh seorang hamba beriman keluar, dua orang malaikat menemuinya dan membawanya naik ke langit. Penghuni langit akan berkata, 'Ruh yang harum datang dari arah bumi, mudah-mudahan Allah memberi shalawat kepadamu dan kepada jasad yang kamu diami.' Ia pun dibawa menghadap kepada Allah.

Dia berfirman, 'Bawalah orang ini pergi sampai batas waktu terakhir.' Jika ruh orang kafir keluar, penghuni langit akan berkata, 'Ruh yang jahat datang dari arah bumi.' Allah berfirman, 'Pergilah dengannya sampai hari kiamat'."

---

12 HR Ahmad. Al-Albani menshahihkannya. Lihat: *Shahîhul Jâmi'* no.1676.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah meletakkan kain di hidungnya seperti ini." Rasulullah melakukan hal tersebut untuk menunjukkan bau busuknya yang sangat menyengat. Sebagaimana orang yang menciumnya pasti akan menutup hidungnya. [13]

7. Doa dan Perbuatan yang Harus Dilakukan Ketika Mengubur Mayat

Rasulullah telah mengajarkan kepada kita perbuatan-perbuatan dan doa-doa yang harus dilakukan ketika mengubur mayat muslim. Agar kebaikan bisa kembali ke mayat tersebut sehingga Allah memberikan rahmat kepadanya.[14]

Hal pertama yang diajarkan Rasulullah kepada kita ialah, ketika mengubur mayat, kita harus berdoa:

بِسْمِ اللّٰهِ وَعَلَي سُنَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ

"Dengan nama Allah dan sunnah Rasulullah."

Rasulullah bersabda:

إِذَاوَضَعْتُمْ مَوْتَاكُمْ فِي الْقُبُوْرِ فَقُوْلُوْا : بِسْمِ اللهِ وَعَلَي سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ

'Jika kalian mengubur orang yang mati di dalam kuburan hendaklah membaca, Bismillâh wa àlâ sunnatirasûlillâh (Dengan nama Allah dan sunnah Rasulullah)'." [15]

Rasulullah juga mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan talqin kepada orang yang mati setelah ia dikubur. Yaitu dengan mengucapkan kalimat, *Lâ ilâha illallâh*. Karena, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadits, orang yang mati mendengar, tetapi ia tidak bisa menjawab. Mengucapkan talqin kepadanya ialah untuk mengingatkannya jika Malaikat Munkar dan Nakir datang kepadanya. Rasulullah bersabda:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ : لَاإِلَهَ إِلَّااللّٰهُ

'Ucapkanlah kalimat talqin kepada orang yang mati, lâ ilâha illallâh'."[16]

Di samping mentalqin mayit dengan kalimat tauhid, banyak orang Islam yang menambahkan talqin mereka dengan mengatakan, "Wahai hamba Allah! Ketahuilah bahwa pada saat ini dua orang malaikat yang diutus oleh Allah akan datang

13 HR Muslim no. 5119.

14 Adapun hukum-hukum yang berkaitan dengan mayat ketika mati, memandikan, dan menshalatkannya, hal tersebut telah dijelaskan dengan rinci dalam buku-buku fikih. Bagi siapa saja yang ingin mengetahui hal tersebut, ia bisa membacanya.

15 HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani. Al-Albani menshahihkannya. Lihat: *Shahîhul Jâmi'* no. 832.

16 HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi. Al-Albani menshahihkannya. Lihat: *Shahîhul Jâmi'* no. 5148.

kepadamu. Yang satu disebut Munkar dan yang satu disebut Nakir. Mereka akan bertanya kepadamu apa agamamu dan apa keyakinanmu pada saat mati. Oleh karena itu, kamu harus menjawab, 'Allah adalah Rabb-ku, Muhammad Nabi-ku, Al-Qur'an kitab suciku, dan Islam agamaku. Aku bersaksi bahwa tidak ada Rabb selain Allah'." Saya berpendapat bahwa talqin seperti itu boleh dilakukan. Karena, hal tersebut menunjukkan tentang syahadat tauhid.

Hal ini dikuatkan sebuah hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani, meskipun ada cacat dalam sanadnya. Said Ibn Abdillah Al-Azdi berkata, "Saya melihat Abu Umamah ketika ia sedang sakaratul maut, ia berkata, 'Jika aku mati, lakukanlah kepadaku sebagaimana yang pernah diperintahkan oleh Rasulullah: Jika saudara kalian meninggal dan kalian telah meratakan tanah kuburannya, hendaklah salah seorang di antara kalian berdiri di atas kepala kuburannya dan berkata, 'Wahai fulan bin fulanah.' Sesungguhnya ia mendengar perkataan tersebut tetapi tidak menjawab.

Kemudian berkata, 'Wahai fulan bin fulanah.' Sesungguhnya ia bangkit berdiri. Kemudian berkata, 'Wahai fulan bin fulanah.' Sesungguhnya ia akan berkata, 'Berilah petunjuk kepada kami, semoga Allah merahmati kamu.' Namun, kalian tidak merasakan (ucapan dan duduknya mayat tersebut). Hendaklah berkata, 'Ingatlah hal yang mengeluarkan kamu dari dunia, yaitu syahadat bahwa tiada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Kamu ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi, dan Al-Qur'an sebagai imam.' Sesungguhnya Munkar dan Nakir akan saling berpegangan tangan seraya berkata, 'Marilah kita pergi, sebab tidak ada pekerjaan lagi yang membuat kita masih berada di sisi orang yang telah ditalqinkan hujjahnya.' Orang-orang bertanya, 'Wahai Rasulullah bagaimana jika kita tidak mengetahui ibunya?' Beliau menjawab, 'Hendaklah menisbatkannya kepada Hawa, wahai fulan bin Hawa'."[17]

Hadits di atas dikuatkan oleh banyak hadits. Misalnya hadits, "Doakan ia agar diteguhkan" dan wasiat 'Amru bin Al-Ash. Kedua hadits tersebut shahih. Penduduk Syam hingga sekarang senantiasa melakukan hal itu. Talqin ini hanya dilakukan kepada orang yang telah baligh, bukan kepada anak kecil.

Sebelum orang-orang pulang untuk mengucapkan takziyah kepada keluarga mayat, kita berdoa agar saudara kita tersebut diberi keyakinan oleh Allah ketika dua malaikat bertanya kepadanya. Karena, setelah dikubur, Malaikat Munkar dan Nakir akan datang langsung kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

"Minta ampunlah untuk saudaramu dan mintalah untuknya agar bisa menjawab. Karena, sekarang ia sedang ditanya."[18]

---

17 HR Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Kabîr*. Al-Albani menyatakan hadits ini dhaif. Lihat: *Irwâul Ghalîl*: III/203.
18 HR Abu Dawud: III/215. Dishahihkan Al-Albani.

Pada hakikatnya, Allah yang memberikan kekuatan kepada orang-orang beriman untuk menjawab pertanyaan. Allah ﷻ berfirman:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ .... ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu di kehidupan dunia dan di akhirat..." (Ibrâhîm: 27).

Maksud (Di kehidupan dunia) adalah ketika mati dan ketika dua malaikat bertanya. Ini adalah pendapat para ahli fikih dan ahli tafsir. Ia adalah ketakutan di alam barzakh. Adapun maksud (Di akhirat) adalah ketika ketakutan agung pada hari kiamat. Allah akan meneguhkan orang-orang mukmin dengan perkataan yang teguh. Sehingga mereka tidak takut dan tidak sedih dengan ketakutan paling besar tersebut. Namun, mereka ada dalam naungan, keamanan, dan rahmat Allah. Allah ﷻ berfirman:

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (Al-Anbiyâ': 103).

Ketika orang-orang yang menguburkan mayat pergi dari kubur—hingga mayat mendengar langkah kaki mereka—dan mengucapkan takziyah kepada keluarga mayat, Munkar dan Nakir datang untuk bertanya kepadanya. Di dalam kondisi seperti ini, ia menjadi sendiri. Bahkan, orang-orang yang paling dekat dengannya pun akan pergi meninggalkannya. Kerabatnya tidak bisa berbuat selain hanya menunaikan kewajiban pengurusan jenazah, penguburan, dan menerima ucapan belasungkawa. Pada saat yang menegangkan tersebut, ia harus menghadapi hisabnya sendirian. Ia harus mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menolongnya, kecuali amal salihnya yang tertulis dan tercatat di dalam lembaran catatan amalnya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ..... ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan pada mulanya..." (Al-Anâm: 94).

Di manakah keluarga, anak, kerabat, jabatan, kemuliaan, dan pangkat? Semuanya telah pergi.

Ia menjadi sendiri, antara dirinya dengan Allah tidak ada perantara dan pemberi syafaat. Di dalam kondisi seperti ini, Rasulullah telah menjelaskan dalam haditsnya. Anas berkata, "Rasulullah bersabda, 'Jika seorang hamba telah dikubur kemudian

orang-orang (yang mengantarnya) pergi hingga ia mendengar langkah kaki mereka, dua orang malaikat datang kepadanya. Mereka mendudukkannya dan bertanya kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang laki-laki ini, yaitu Muhammad?'

Adapun orang beriman akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah.' Dikatakan kepadanya, 'Lihat ke tempatmu dari neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat dari surga.' Ia pun melihat keduanya (surga dan neraka). Kuburannya diluaskan menjadi tujuh puluh hasta. Ia pun diberi kenikmatan hingga hari kebangkitan.

Adapun orang kafir atau munafik akan ditanya, 'Apa pendapatmu tentang laki-laki ini, yaitu Muhammad?' Ia akan menjawab, 'Aku tidak mengetahui, aku hanya ikut apa yang dikatakan oleh orang-orang.' Dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak mengetahui dan membaca?' Kemudian, ia dipukul dengan palu-palu dari besi di antara kedua telinganya. Ia pun berteriak hingga teriakannya didengar oleh yang berada di dekat dengannya, kecuali jin dan manusia. Kuburannya pun akan disempitkan hingga menekan tulang rusuknya." (HR Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud).

BAB II

ALAM BARZAKH

1. Waktu di Alam Barzakh: Dari Kematian Hingga Hari Kebangkitan

Alam Barzakh merupakan tema atau bagian paling penting dalam buku ini. Banyak pendapat mengenai alam barzakh dari ahli fikih dan ahli tafsir, baik zaman dahulu maupun sekarang. Penyebab utama ialah karena banyak sekali hadits yang menjelaskan mengenai dunia gaib ini. Di antara hadits tersebut ada yang shahih, hasan, dan dha'if. Sehingga, kita akan mendapatkan perbedaan pendapat para penulis berkenaan dengan tema ini. Hal itu ditambah terbatasnya pengetahuan dan hanya sedikit yang berkaitan dengan alam barzakh.

Pendapat dan pengalaman tak sama. Cerita pun tak sama dengan penglihatan. Bagaimana pun cerita tentang alam barzakh, orang yang telah mati akan lebih mengetahui banyak hal yang sebelumnya tak pernah ia lihat.

Al-Qur'an banyak menceritakan dan menjelaskan surga dengan rinci. Terdapat puluhan ayat yang menjelaskan tentang surga. Al-Qur'an menggambarkannya dengan kenikmatan abadi. Seperti istana, kebun, kamar, sungai, bidadari, para pelayan, makanan, buah-buahan, tanah, pohon,burung, serta hal-hal agung lainnya yang ada di surga dan telah dijanjikan Allah kepada orang-orang beriman.

Hadits-hadits pun meluaskan pembahasan surga yang diberikan kepada orang-orang beriman dalam bentuk kemuliaan, pahala, posisi agung, dan keamanan. Semua itu hanya berupa sifat serta metafora, agar bisa dipahami akal dan hati. Selain itu, agar orang-orang berusaha mendapatkannya.

Meskipun begitu, surga tak pernah dilihat. Sifat dan keterangan tentangnya hanya untuk mendekati dan mendorong. Pada akhirnya, surga akan tetap menjadi alam gaib

yang disembunyikan Allah kepada kita. Hal itu dilakukan untuk mencoba dan menguji keimanan manusia tentang alam gaib karena kekuasaan Allah melebihi segala yang ada di alam ini. Sehingga, surga tetap berada di atas pengetahuan, akal, pemikiran, dan gambaran kita. Allah berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17).

Di dalam hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَعَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَخَطَرَ عَلَي قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh (tempat) yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terbetik dalam hati manusia." (HR Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i).

Jika keindahan surga sesuai dengan apa yang ada dalam gambaran, akal, pengetahuan, dan pemahaman kita tentang keindahan, ke mana perginya ilmu, kekuatan, dan kemuliaan Allah yang telah Dia sediakan kepada orang-orang beriman? Sebagaimana Dia menjanjikan ganjaran besar, jika ganjaran tersebut sama dengan ganjaran di dunia.

Dengan demikian, Allah membuat metafora surga agar kita menyiapkan diri untuk mendapatkannya. Akan tetapi, karena alam gaib, ia tetap berada di luar pengetahuan kita.

Demikian pula alam barzakh yang dijelaskan banyak ayat dan hadits. Pada akhirnya, ia adalah alam yang ada di luar batas pengetahuan, akal, dan pemahaman kita. Dua alam gaib tersebut, yaitu alam surga dan alam barzakh ialah rahmat Allah yang sangat besar bagi manusia.

Bentuk jasad kita tak akan pernah siap menerima hal gaib tersebut. Jika Allah menampakkan hal gaib kepada kita, akal dan jasad kita tak mungkin mampu menerima hal itu satu pun.

Kemampuan pandang dalam diri kita memiliki batasan yang telah ditentukan Allah. Kemampuan yang Allah berikan kepada setiap makhluk berbeda dengan makhluk yang lain. Kemampuan tersebut sesuai dengan bentuk makhluk yang ada. Seperti malaikat, manusia, jin, hewan, dan makhluk lain yang tidak kita ketahui.

Manusia memiliki kemampuan melihat. Namun, kemampuan tersebut mempunyai batas. Manusia tak bisa melihat malaikat dan jin. Karena, kemampuan daya lihatnya

tak bisa melakukannya. Misalnya, jika manusia melihat lampu yang jumlahnya lebih dari seratus hingga seribu buah, pasti akan membuatnya buta. Terlebih lagi, jika melihat malaikat yang cahayanya lebih dari jutaan kilo watt.

Dengan demikian, pada hari kiamat, Allah membangkitkan kita dengan bentuk baru, tak sama dengan bentuk di dunia. Agar kita bisa melihat hal gaib yang Dia sembunyikan dari kita, yang sebelumnya kita tak mungkin bisa melihatnya. Selain itu, hal tersebut merupakan ujian yang diberikan kepada kita. Allah berfirman:

....وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"...Dan Kami akan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran—untuk penciptaan yang kedua?" (Al-Wâqiàh: 61-62).

لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup—yang menutupi—matamu, penglihatanmu pada hari itu sangat tajam." (Qâf: 22).

Marilah kita renungi firman Allah: (Maka Kami singkapkan darimu tutup—yang menutupi—matamu.)

Berarti, ada penutup yang menghalangi antara kita dan alam gaib. Misalnya, alam barzakh, hari kiamat, surga, dan neraka. Inilah yang telah dijelaskan dengan sangat tegas oleh Al-Qur'an, yaitu ada penghalang antara kita dan seluruh peristiwa hari akhir. Dimulai dari kematian hingga masuk ke dalam surga atau neraka. Sebagaimana disebutkan dalam hadits mauquf yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, *"Manusia tidur, jika mati mereka baru akan bangun."* Sebab, kehidupan yang sebenarnya ialah kehidupan yang dimulai dari kematian yang beranjak menuju keabadian. Jika dibandingkan dengan kehidupan abadi setelah kematian, dunia dan segala isinya seperti mimpi lewat atau waktu sesaat saja. Allah ﷻ berfirman:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"Pada hari mereka melihat hari kebangkitan itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi." (An-Nâziàt: 46).

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ ... ﴿٤٥﴾

"Dan (ingatlah) hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (di hari itu

mereka merasa) seakan-akan tidak pernah tinggal (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari..." (Yûnus: 45).

Rasulullah pun mengumpamakan dunia dengan orang yang berteduh di bawah pohon kemudian pergi. Rasulullah bersabda:

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَ

'Untuk apa aku (mengejar) dunia. Aku di dunia hanya seperti orang yang bepergian, istirahat di bawah pohon untuk kemudian pergi dan berlalu'."[1]

2. Apakah Siksa Kubur Benar-Benar Akan Terjadi?

Siksa kubur benar-benar akan terjadi. Dalilnya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain keduanya, dalil yang qath'i tidak ada. Siksaan tersebut bisa diterima akal dan tak bertentangan dengan logika manusia. Allah ﷻ berfirman:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu ada orang-orang munafik, dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, Kamilah yang mengetahui mereka. Mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (At-Taubah: 101).

Kehidupan manusia melewati tiga fase: Dunia, alam barzakh setelah kematian, dan hari kiamat setelah kebangkitan. Di dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan tentang tiga macam siksaan. (Mereka akan Kami siksa dua kali); sekali di dunia yang disebabkan kemunafikan, dan sekali lagi di alam barzakh setelah kematian. Adapun siksa di akhirat setelah penghisaban dijelaskan dengan:

ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar".

Allah ﷻ berfirman:

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di

1 HR Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah. Dinyatakan shahih Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 5668.

dunia) sebelum siksa yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali—ke jalan yang benar." (As-Sajdah: 21).

Ibnu Abbas menjelaskan ayat ini, siksa yang dekat ada dua: Siksa di dunia agar mereka bisa kembali beriman kepada Allah, dan siksa di alam barzakh sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka lakukan. Sementara itu, siksa yang besar akan terjadi setelah hisab pada hari kiamat. Ia adalah siksa neraka yang akan Allah berikan kepada orang-orang kafir, munafik, dan durhaka. Allah berfirman:

.... وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"...Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh siksa yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat—dikatakan kepada malaikat, 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam siksa yang sangat keras'." (Ghâfir: 45-46).

Ulama menjadikan kedua ayat tersebut sebagai dasar adanya siksa di alam barzakh.

وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ

"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk."

Maksudnya siksa yang dirasakan mereka ketika tenggelam di laut.

Sementara:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang."

Ialah siksaan di alam barzakh. Karena, neraka tidak mungkin ditampakkan kepada mereka ketika mereka masih hidup di dunia, baik siang maupun sore.

Adapun:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ

"Dan pada hari terjadinya kiamat—dikatakan kepada malaikat, "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam siksa yang sangat keras,")

Berarti pada hari kiamat setelah mereka dihisab di hadapan Allah untuk kemudian dimasukkan ke dalam neraka yang kekal.

Sementara itu, hadits yang menjelaskan siksa kubur sangat banyak, seperti hadits yang diriwayatkan Anas, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Mereka meriwayatkan bahwa

Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْمَوْتَي لَيُعَذَّبُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ حَتَّي إِنَّ الْبَهَائِمَ لَتَسْمَعُ أَصْوَاتَهُمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang mati akan disiksa di dalam kubur hingga hewan mendengar suara mereka."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ

"Sesungguhnya orang mati akan disiksa karena tangisan orang hidup."[3]

Dengan kata lain, orang yang mati akan disiksa karena ratapan keluarganya. Hamba yang saleh tak ingin ditangisi dengan cara meratap. Sebab, ia menuju rahmat Allah. Ia akan merasakan rahmat tersebut setelah mati dan setelah dua malaikat bertanya kepadanya, menenangkannya, dan memberi rasa aman kepadanya. Rahmat Allah tidak bisa disamakan dengan ratapan. Mungkin, arti hadits tersebut ialah, seorang mayat yang saleh akan merasa tersiksa dengan ratapan keluarganya—*wallâhu a'lam.*

Adapun kesedihan dan tetesan air mata, ia boleh dilakukan. Karena, hal ini menunjukkan hati yang lembut dan kedudukan mayit bagi orang yang ditinggalkan. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda ketika anak beliau Ibrahim meninggal:

إِنَّ الْعَيْنَ لَتَدْمَعُ وَإِنَّ الْقَلْبَ لَيَحْزَنُ وَإِنَّا عَلَي فِرَاقِكَ يَاإِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ

"Mata mengucurkan air, hati menjadi sedih, dan kita semua sangat sedih ditinggalkan olehmu wahai Ibrahim."[4]

Dengan demikian, keluarga mayat yang saleh harus bersabar, berlindung, dan mengucapkan:

إِنَّا لِلَّه وَإِنَّا إِلَيْه رَاجِعُوْنَ

"Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali."

Mereka juga harus menyatakan:

لِلَّه مَا أَخذَ وَلِلَّه مَاأُعْطِي وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّه

"Yang diambil adalah milik Allah, yang diberikan adalah milik Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya dari Allah."

Sebagai ganti tangisan, kita harus mendoakannya, bersedekah untuknya, dan melunasi utangnya. Adapun orang kafir, siksaan yang diterimanya akan semakin

2. HR Ath-Thabrani. Dishahihkan Al-Albani dalam *Ash-Shahîhul Jâmi'* no. 1965.
3 HR Al-Bukhari no. 1206 dan Muslim no. 1536.
4 HR Abu Dawud: III/193. Al-Albani menyatakan hadits hasan. Lihat: *Ash-Shahîhul Jâmi'* no. 2932.

bertambah, jika keluarganya menangisinya dan meratapinya.

Rasulullah pernah bersabda tentang siksa kubur:

عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ

"Siksa kubur adalah benar."[5]

Rasulullah bersabda:

اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيْحَ عَلَيْهِ

"Mayat akan disiksa di dalam kubur jika ia diratapi."[6]

Hadits di atas menguatkan hadits sebelumnya:

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ

"Sesungguhnya orang mati akan disiksa karena tangisan orang hidup."[7]

Sebagaimana ia juga menjelaskan tentang siksa kubur. Ulama telah mengecam orang yang mewasiatkan agar ia ditangisi dan diratapi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِالَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ

"Kalaulah bukan karena kekhawatiranku bahwa kalian tidak akan saling menguburkan, aku pasti akan berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan azab kubur yang aku dengarkan."[8]

Rasulullah telah memerintahkan kepada kita agar berlindung dari siksa kubur. Rasulullah bersabda, *"Berlindunglah kalian dari siksa neraka!'* Para shahabat berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari siksa neraka.' Beliau bersabda, *'Berlindunglah kalian dari siksa kubur!'* Para shahabat berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur."[9]

Sebagian ulama ada yang menjadikan ayat dalam surat *Ghâfir* yang telah kami sebutkan sebelumnya sebagai dasar adanya siksa kubur. Allah ﷻ berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-

---

5 HR Al-Baghdadi. Dikeluarkan As-Suyuthi dalam kitab *Al-Jâmiush Shaghîr.*
6 HR Al-Bukhari no. 1210 dan Muslim no. 1537.
7 HR Al-Bukhari no. 1206 dan Muslim no. 1536.
8 HR Muslim no. 5113, Ahmad no. 11569, An-Nasa'i no. 2031.
9 HR Muslim no. 5113.

orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu,' pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-Anâm: 93).

Ulama menjelaskan ayat اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ (*Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan*), sebagai siksa kubur. اَلْيَوْمَ (*Hari ini*), berarti hari di alam barzakh. Karena, kata تُجْزَوْنَ (*Dibalas*) tidak didahului huruf سَ atau سَوْفَ yang berarti "akan". Seperti ucapan:

أَخْرِجُوْا أَنْفُسَكُمْ اَلْيَوْمَ سَتُجْزَوْنَ أَوْ سَوْفَ تُجْزَوْنَ

"Keluarkanlah nyawamu, kamu akan dibalas dengan siksaan yang menghinakan."

Namun, Al-Qur'an menegaskan, اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ (*Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan*).

Ini merupakan penegasan adanya alam barzakh. Karena, setelah mati orang tak lagi memiliki hari di dunia. Hari-harinya di dunia telah putus.

Ayat di atas juga tak berarti hari kiamat. Sebab, Al-Qur'an tidak menyatakannya dengan ungkapan, "Pada hari kiamat ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan." Dengan demikian, hari di dalam ayat tersebut ialah alam barzakh.

Berdasarkan berbagai ayat dan hadits di atas bisa disimpulkan, siksa kubur merupakan sebuah kenyataan yang tak diragukan. Di dalam hal ini, kita berpendapat seperti pendapat tentang bersemayamnya Allah yang diterangkan dalam ayat:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ ... ﴿١١﴾

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap." (Fushshilat: 11).

Bersemayam bisa diketahui tetapi tata cara dan bentuknya tidak.

Dengan demikian, kita pun bisa mengatakan, siksa bisa diketahui tetapi tata caranya tidak. Hal ini sangat penting. Sehingga, saya akan menjelaskannya dengan sangat rinci. Sebab, tema buku ini menjelaskan alam barzakh dan siksaannya, ia nyata ataukah tidak?

Tak diragukan lagi, banyak orang tak percaya siksa kubur. Sementara itu, ada pula yang meyakininya dengan berdasarkan berbagai argumentasi. Di dalam buku ini, kami berusaha memberikan keterangan yang benar, yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Karena, manusia harus mengetahui kebenaran mengenai keadaan mereka setelah mati dan kebangkitan dari Al-Qur'an.

3. Apakah Siksa Kubur Terjadi pada Jasad atau Jiwa dan Rohani?

Alam barzakh ialah alam yang ilmunya hanya diterangkan Al-Qur'an dan hadits. Dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah saya sebutkan, kita bisa menyimpulkan, siksa kubur ialah kenyataan yang tak bisa diragukan.

Pengetahuan siksa kubur harus bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab, tidak ada ilmu pengetahuan yang mampu menyingkapnya selain dari keduanya. Kematian, hari kiamat, surga, dan neraka termasuk ilmu Allah. Ia adalah ilmu Allah yang gaib. Allah memberitahukan keberadaannya, tetapi menyembunyikan cara dan kronologinya sebagai rahmat bagi kita. Jika Allah berkehendak, Dia pasti sama sekali tidak memberitahukan kepada kita—dengan cara tidak menyebutkannya dalam Al-Qur'an—sehingga kita sama sekali tidak akan mengetahuinya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain daripada ini atau gantilah ia.' Katakanlah, 'Aku tidak patut menggantinya dari diriku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabb-ku kepada siksa hari yang besar (kiamat).' Katakanlah, 'Jika Allah menghendaki, aku pasti tidak akan membacakannya kepadamu dan Allah tidak memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?'."* (Yûnus: 15-16).

Dari kedua ayat di atas kita bisa memahami, berita tentang hal gaib datang dari Allah saja, termasuk alam barzakh yang diterangkan Al-Qur'an. Jika mau, Allah pasti tidak akan menurunkan Al-Qur'an kepada kita. Sehingga, kita tidak akan mengetahui hal gaib sedikit pun.

Walaupun manusia bisa mencapai taraf ilmu yang sangat tinggi, mereka tetap tak bisa mengetahui hal gaib. Sebab, hal gaib tersebut berada di atas kemampuan akal dan pikiran. Ia tak bisa dicapai oleh apa pun. Ruh yang menjadi penyebab kehidupan dan kematian, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Allah ﷻ berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isra': 85).

Ayat di atas menjelaskan, ilmunya ada di tangan Allah saja hingga hari kiamat. Dengan kata lain, walaupun pada abad-abad mendatang ilmu pengetahuan sangat maju, manusia tetap tak bisa mengetahui ruh, kehidupan, dan kematian. Karena, itu ialah urusan Allah saja.

Alam barzakh yang sedang kita bahas pun hanya diketahui Allah. Allah memberitahukannya kepada manusia agar kita mau menyiapkan diri menyambut alam tersebut. Sebab, manusia pasti akan melaluinya. Selama kita akan mendatanginya, kita tak mungkin bisa menghindarinya. Sehingga, kita harus menyiapkan diri serta mengetahui sedikit gambaran dari penjelasan yang diterangkan Allah dan Rasulullah.

Kita tak memiliki ilmu pengetahuan lain untuk mengetahuinya. Kita harus memahami keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah mengenai hal tersebut dengan baik. Kita tidak memiliki sumber lain, kecuali dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Setiap pendapat atau prasangka yang tak memiliki dasar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tak bisa kita ambil dan amalkan.

Bentuk Siksa di Dalam Kubur

Meskipun para ulama sepakat siksa kubur pasti akan terjadi, tetapi mereka berbeda pendapat tentang bentuknya. Yaitu berkisar pertanyaan, siksa kubur terjadi pada jasad ataukah jiwa dan ruh?

Sebagian orang yang meragukannya berpendapat, jika kita menggali kuburan orang kafir atau ahli maksiat setelah beberapa hari, kita pasti tidak akan melihat bekas siksaan atau pukulan pada jasadnya. Dengan demikian, mana bukti penyiksaan tersebut? Sementara dalam hadits sebelumnya telah disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ

"Kalaulah bukan karena kekhawatiranku bahwa kalian tidak akan saling menguburkan, aku pasti akan berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan azab kubur kepada kalian seperti yang aku dengarkan."[10]

Pertanyaan di atas bisa dijawab, jika kita berpendapat siksa kubur harus terjadi pada jasad dan bisa kita lihat dengan menggali kuburan orang kafir atau durhaka, berarti alam gaib telah ditampakkan. Dengan demikian, cobaan yang diberikan Allah kepada kita pun akan gugur. Padahal, Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa serta Maha Pengampun." (Al-Mulk: 2).

Ujian pertama ialah ujian keimanan terhadap yang gaib. Allah ﷻ berfirman:

---

10 HR Muslim no. 5113, Ahmad no. 11569, An-Nasa'i no. 2031.

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Alif lam mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 1-3).

Dengan demikian, percaya kepada yang gaib ialah syarat keimanan yang benar yang tidak dinodai oleh keraguan terhadap Allah, pencipta alam semesta beserta isinya, baik itu yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui. Di antara ciptaan-Nya ada yang ditampakkan, ada pula yang disembunyikan, dan dijadikan sebagai makhluk gaib. Allah telah membuat berbagai tanda keberadaan makhluk gaib tersebut sebagaimana Dia menjadikan tanda-tanda kebesaran yang menunjukkan keberadaan-Nya. Seperti, bintang, planet, bulan, bumi serta seluruh isinya yang berupa laut, gunung, dan lembah.

Jika Allah menampakkan makluk yang gaib kepada kita, tentu akan mengubah tatanan makhluk yang telah Allah tentukan. Sebagai contoh, Allah menciptakan malaikat dan jin. Namun, di manakah malaikat yang merupakan tentara Allah itu? Bukankah Allah telah menjelaskan:

....وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ....﴿٣١﴾

"...Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri..." (Al-Muddatstsir: 31).

Di manakah malaikat itu? Bukankah mereka ada di sebelah kanan dan kiri kita. Sebagaimana Allahkmenjelaskan:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"(Yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tidak ada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir." (Qâf: 17-18).

Di dalam ayat lain juga ditegaskan:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ....﴿١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11).

Di manakah para malaikat itu? Bukankah Rasulullah telah bersabda bahwa tidak ada satu jengkal pun di langit kecuali pasti ada seorang malaikat yang sedang bersujud? Rasulullah bersabda:

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَيَحِقُّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَافِيْهَامَوْضِعُ شِبْرٍإِلَّاوَفِيْهِ
جَبْهَةُ مَلَكٍ سَاجِدٍيُسَبِّحُ اللّٰهَ بِحَمْدِهِ

"Langit gaduh, ia berhak untuk gaduh. Demi Rabb yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, tidak ada tempat satu jengkal pun kecuali ada kening malaikat yang sujud menyucikan dan memuji Allah'." [11]

Serta, di manakah jin yang ada di sekitar kita? Bukankah Allah telah menjelaskan dunia jin dalam banyak ayat dan mengulasnya dalam sebuah surat yang bernama Al-Jin? Allah berfirman:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا
لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ
أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya (masing-masing). Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari satu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'râf: 27).

Dari penjelasan di atas, kita bisa mengetahui ada banyak alam yang disembunyikan kepada kita. Semuanya termasuk alam gaib. Allah tidak menghendaki manusia beriman kepada-Nya lantaran melihat makhluk gaib yang tampak kepada mereka. Akan tetapi, Allah menginginkan agar manusia beriman karena menyaksikan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang ada di hadapan mereka. Dengan bantuan akalnya yang mampu melihat tanda-tanda tersebut, sehingga bisa menunjukkan keesaan Allah.

Jika demikian, berarti kita tak perlu membahasnya lagi. Namun, masih terdapat pertanyaan lain tentang bentuk siksaan yang terjadi di alam gaib sebagaimana disebutkan Al-Qur'an dan dikuatkan Al-Hadits. Yaitu siksaan tersebut adalah

---

11 HR Ibnu Mardawih, ditulis As-Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Ash-Shâghir*, dan diriwayatkan At-Tirmidzi dengan redaksi yang berbeda.

kenyataan yang tak bisa diragukan. Sementara bentuk siksaannya disembunyikan kepada kita, sebagaimana alam gaib yang lain. Di antaranya, alam malaikat dan jin yang telah kami sebutkan.

Siksaan yang terjadi ialah siksaan ruh dan jasad, bukan hanya siksaan jasad yang fana. Siksaan ruh lebih dahsyat daripada siksaan jasad. Bentuknya ialah siksaan jiwa yang akan Allah tampakkan setiap pagi dan sore hari. Sebagaimana ruh orang beriman akan melihat kenikmatan pada pagi dan sore hari. Ia adalah siksaan yang menunjukkan kebesaran Allah. Yaitu siksaan batin yang jauh lebih dahsyat daripada siksaan jasad.

Dalil bahwa siksaan yang diberikan Allah berupa siksaan ruh ialah, berbagai kejadian yang selaras dengan akal dan naql (dalil). Namun, hal tersebut tidak berarti menafikan siksaan jasad. Sebab, Allah Mahakuasa memberikan siksaan ruh dan jasad tanpa harus dibuktikan dengan adanya bekas siksaan tersebut. Dengan ilmu yang sedikit, di sini saya akan menjelaskan:

Pertama : Dari sisi materi, jika telah berpisah dengan ruh, jasad tak akan memiliki nilai lagi. Karena, substansi kehidupan dari jasad ini ialah ruh. Jika ruh tersebut keluar, jasad akan menjadi materi yang fana yang selanjutnya berubah menjadi tanah. Pada hari kiamat, Allah akan menciptakan kita dengan bentuk yang lain, tetapi masih dengan jiwa dan ruh yang sama.

....وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"... Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran—untuk penciptaan yang kedua?" (Al-Wâqiàh: 61-62).

Tidak ada yang tersisa dalam jasad tersebut, kecuali tulang ekor seperti yang telah dijelaskan Rasulullah. Karena, pada hari kiamat, manusia akan kembali disusun dari tulang tersebut. Rasulullah bersabda:

كُلُّ ابْنِ أَدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ

"Setiap anak Adam akan dimakan oleh tanah kecuali tulang ekornya. Darinya mereka diciptakan dan darinya mereka akan disusun kembali."[12]

12. HR Muslim no. 5254, Abu Dawud no. 4118, dan An-Nasa'i no. 2050.

Kedua : Jika ruh telah keluar dari jasad, jasad tidak akan merasa sakit, meskipun tubuh tersebut dibelah dengan gergaji. Berarti, untuk merasakan siksaan di alam barzakh, ruh harus dikembalikan kepada jasad. Namun, selama manusia mati, ruh tidak akan dikembalikan kepadanya selamanya, kecuali ketika dua orang malaikat bertanya kepadanya.

Hal ini menunjukkan, jasad tetap terbaring di dalam kuburan tanpa ruh. Sebagaimana telah dijelaskan, jika tanpa ruh, jasad tidak akan merasakan siksaan.

Ketiga : Siksaan yang terjadi kepada jiwa lebih menyakitkan daripada siksaan yang terjadi kepada jasad. Di dunia ini kita sering merasakan siksaan terhadap jiwa (batin). Jika terjadi, ia akan menimbulkan rasa sakit yang dahsyat, yang tidak bisa ditanggung ruh dan jiwa.

Jika ada orang dipenjara karena divonis hukuman mati, sedangkan eksekusi akan dilaksanakan sebulan lagi, orang tersebut pasti akan merasakan siksaan yang dahsyat. Sebagaimana diketahui, pada waktu itu jasadnya masih sehat, tidak ada bekas pukulan ataupun penyiksaan. Siksaan terjadi karena ia sedang menunggu eksekusi yang membuat batinnya sangat tersiksa.

Dengan demikian, bisa kita katakan, menunggu siksaan lebih sakit daripada merasakannya. Pada waktu itu, jiwanya akan merasakan ketakutan yang sangat besar.

Keempat : Jika kita berpendapat siksaan akan terjadi kepada jasad, sedangkan kita semua mengetahui jasad manusia akan berubah menjadi tulang dan tanah dalam tempo yang sangat singkat, apakah siksaan yang dirasakan orang kafir dan durhaka hanya akan terjadi ketika jasadnya masih utuh berada dalam kuburan? Lalu, akan berhenti setelah jasad tersebut hancur? Dengan kata lain, apakah siksaan akan berlangsung selama tiga puluh atau empat puluh tahun lantas berhenti? Apakah siksaan yang menimpa kaum-kaum yang diazab dengan sangat dahsyat, seperti kaum Nabi Nuh, Ad, Tsamud, dan Fir'aun setelah tiga puluh tahun akan berhenti karena jasad mereka telah hancur? Apakah mereka bisa lepas dari siksaan karena jasad mereka berubah menjadi tanah?

Kelima : Tempat kembali seorang hamba pada hari kiamat hanya Allah yang mengetahuinya. Oleh karena itu, siksaan atau kenikmatan di alam barzakh ialah dengan memperlihatkan tempat kembali

tersebut kepada orang kafir yang durhaka atau orang mukmin yang saleh setiap pagi dan sore hari. Nasib mereka akan ditampakkan kepada ruh yang kembali kepada Penciptanya. Allah berfirman:

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya." (Al-Fajr: 27-28).

Allah menjelaskan tentang ruh yang akan kembali kepada-Nya. Dia tidak menjelaskan tentang jasad fana yang tidak akan kembali kepada-Nya. Allah tidak berfirman, "Hai jasad yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya." Karena, tugas jasad tersebut telah selesai seiring berhentinya kehidupan manusia di dunia. Sebagaimana telah saya jelaskan, pada hari kiamat manusia akan diciptakan dengan bentuk yang lain—yang hanya diketahui oleh Allah—untuk kemudian ruh dan jiwa akan dikembalikan kepadanya.

Keenam : Dari penjelasan di atas kita bisa mengetahui, siksa di alam barzakh ialah siksa penampakan. Yaitu agar orang kafir atau durhaka merasakan ketakutan hingga hari kebangkitan. Hal inilah yang bisa kita pahami dalam ayat Al-Qur'an:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat—dikatakan kepada malaikat, 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam siksa yang sangat keras'." (Ghâfir: 46).

Dengan kata lain, tempat kembali mereka ialah neraka yang ditampakkan di alam barzakh setiap pagi dan sore hari hingga Allah membangkitkan, menghisab, serta memasukkan ke dalam api neraka yang kekal pada hari kiamat. Ia adalah siksaan besar yang terjadi pada ruh dan jasad. Hal inilah yang telah diterangkan Nabi. Beliau bersabda:

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، يُقَالُ لَهُ

هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ:

'Jika salah seorang di antara kalian meninggal, tempatnya akan diperlihatkan kepadanya pada pagi hari dan malam hari. Jika ia termasuk ahli surga, ia akan menjadi ahli surga. Dan jika ia termasuk ahli neraka, ia akan menjadi ahli neraka. Akan dikatakan kepadanya, 'Ini adalah tempatmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat'.'[13]

Ketujuh : Allah tidak akan menyiksa seorang pun dengan siksaan jasad dan ruh, kecuali setelah Dia melakukan penghisaban pada hari kiamat. Ini merupakan salah satu keadilan Allah. Bukankah ketika di dunia, manusia yang divonis penjara seumur hidup, hukuman mati, atau kerja paksa, baru akan terjadi setelah disidang oleh hakim, setelah dakwaan yang dituduhkan kepadanya terbukti dengan adanya bukti-bukti yang kuat? Jika manusia seperti itu, apalagi dengan Zat Yang Maha Bijaksana dan Mahaadil. Allah ﷻ berfirman:

...وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

"*...Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.*" (Qâf: 29).

Kedelapan : Sebagaimana diterangkan Rasulullah bahwa tidur adalah saudara kematian. Beliau bersabda:

اَلنَّوْمُ أَخُو الْمَيِّتِ

'Tidur adalah saudara kematian'."[14]

Ayat-ayat Al-Qur'an pun menjelaskan, tidur ialah kematian sementara. Jika manusia tidur, ruh keluar darinya, dan jika bangun, ruh kembali kepadanya. Jika Allah menakdirkan orang yang tidur untuk mati, maka ruhnya tidak akan kembali kepadanya. Allah berfirman:

"*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.*" (Az-Zumar: 42).

13 HR Al-Bukhari no. 1290 dan Muslim no. 5110.
14 HR Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Îmân*. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 6808.

Allah menegaskan bahwa tidur ialah kematian serta setiap hari Dia mematikan dan membangkitkan kita. Allah ﷻ berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari serta Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur yang telah ditentukan. Kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan." (Al-Anâm : 60).

Dengan demikian, tidur mirip dengan alam barzakh. Ketika tidur, ruh akan berjalan sesuai kehendak Penciptanya ke alam yang tak ada batas. Ruh melakukan pekerjaan yang tak mungkin dilakukan manusia ketika hidup di dunia. Perjalanan tersebut ialah penampakan alam tersebut kepada ruh saat tidur. Kita semua pasti pernah merasakan hal ini.

Kita pernah merasakan mimpi-mimpi yang berisi siksaan. Ketika bangun, kita pasti akan merasa sangat ketakutan karena mimpi tersebut. Padahal, jasad kita yang ada di atas ranjang sama sekali tak merasa kesakitan. Kebalikan dari hal itu ialah ketika kita mimpi yang sangat indah di dalam tidur. Ketika bangun, kita pasti akan bahagia dan ingin kembali tidur untuk menyelesaikan mimpi tersebut.

Banyak orang yang sedang tidur berteriak dan merasakan kesakitan. Ketika bangun, mereka biasanya menceritakan mimpi buruk tersebut. Akhirnya, mereka pun merasakan kesakitan.

Penampakan siksaan atau kenikmatan tersebut berasal dari Allah. Sebab, Allah memiliki kekuasaan untuk memberikan mimpi ketika kita tidur. Dia mampu memberikan mimpi yang baik atau buruk kepada kita sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini mirip dengan penampakkan yang terjadi di alam barzakh. Allah ﷻ berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

"...Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia, dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (Al-Isra': 60).

Ayat di atas menjelaskan, mimpi berada di bawah kekuasaan Allah. Dia bisa memberikan kepada hamba-Nya mimpi yang dikehendaki-Nya. Meskipun ilmu pengetahuan telah maju, tetapi manusia belum bisa menafsirkan mimpi yang ada di dalam tidur. Jika manusia dan jin berkumpul untuk menentukkan mimpi apa yang akan terjadi, mereka pasti tidak bisa melakukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita bisa mengetahui, siksa ada di dalam ilmu Allah. Ilmu tersebut tidak bisa dicapai akal manusia karena berada di luar jangkauan nalar manusia. Allah lebih mengetahui bagaimana cara memberikan siksaan atau kenikmatan kepada jasad dan jiwa yang Dia matikan sampai dibangkitkan pada hari kiamat. Hal itu tiada lain, agar siksaan atau kenikmatan—yang diberikan setelah penghisaban—yang ditampakkan di alam barzakh menjadi kenyataan.

4. Waktu Mayat Tinggal di Alam Barzakh

Karena waktu di alam barzakh termasuk hal gaib yang disembunyikan kepada kita, para ulama pun berbeda pendapat. Perbedaan tersebut bersumber dari perbedaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan, pada hari kiamat manusia akan merasa bahwa mereka tinggal di dunia dan alam barzakh hanya sebentar. Manusia akan merasa tinggal di dunia maksimal selama sepuluh hari.

Sebelum membahas tema yang sangat penting ini, kita harus membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal tersebut. Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa akan bersumpah bahwa mereka tidaklah tinggal melainkan sesaat. Seperti itulah mereka selalu dipalingkan—dari kebenaran. Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan serta keimanan berkata—kepada orang-orang yang kafir, 'Sesungguhnya kamu tinggal menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu tetapi kamu tidak mengetahui." (Ar-Rûm: 55-56).

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya. Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya). Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari kebangkitan). Pada hari mereka melihat hari kebangkitan itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi." (An-Nâziât: 42-46).

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan (ingatlah) hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan tidak pernah tinggal (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." (Yûnus: 45).

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ .... ﴿٣٥﴾

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul telah bersabar, dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi

mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari..." (Al-Ahqâf: 35).

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari—yang pada waktu itu—ditiup sangkakala dan pada hari itu Kami akan mengumpulkan orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak tinggal (di dunia) melainkan hanya sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya di antara mereka berkata, 'Kamu tidak tinggal (di dunia), melainkan sehari saja'." (Thâhâ: 102-104).

Ayat-ayat di atas berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui tentang hamba-Nya dan apa yang akan terjadi pada hari kiamat. Kita bisa melihat, sebagian ayat tersebut ialah berita dari Allah. Misalnya ayat:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

"Pada hari mereka melihat hari kebangkitan itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi." (An-Nâziât: 46).

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ .... ﴿٣٥﴾

"...Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari..." (Al-Ahqâf: 35).

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ ... ﴿٤٥﴾

"Dan (ingatlah) hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan tidak pernah tinggal (di dunia) melainkan hanya sesaat saja di siang hari..." (Yûnus: 45).

Kita pun bisa mengetahui, sebagian ayat tersebut akan diucapkan oleh sebagian manusia. Misalnya ayat:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ .... ﴿٥٥﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, 'Mereka tidak tinggal melainkan sesaat'..." (Ar-Rûm: 55).

...إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"Ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak tinggal (di dunia), melainkan sehari saja'." (Thâhâ: 104).

Semua ayat tersebut ialah berita dari Allah. Namun, di dalam Al-Qur'an, Allah ingin menegaskan bahwa Dia mengetahui hal itu. Pada hari kiamat manusia akan mengetahui dan merasakannya secara langsung. Oleh karena itu, manusia akan berkata dengan mulut mereka sendiri.

Hal inilah yang akan dirasakan manusia pada hari kiamat. Tatkala mereka melihat azab pada hari kiamat, manusia akan merasakan rendahnya kenikmatan di dunia. Mereka akan melupakan hari-hari di dunia hingga hari-hari tersebut seolah-olah menjadi sesaat, sehari, pagi, atau sore hari saja. Jika perasaan terhadap waktu di dunia telah hilang, di mana perasaan terhadap waktu di alam barzakh yang bisa dirasakan seorang manusia selama puluhan ribu tahun?

Apakah perasaan tentang waktu yang sangat singkat mencakup seluruh kehidupan di dunia dan alam barzakh? Apakah makna atau (Kamu tidak tinggal), berarti kehidupan dunia dan alam barzakh? Ataukah ini kehidupan dunia saja tanpa alam barzakh?

Bisa jadi, waktu tinggal di sini ialah mencakup kehidupan dunia dan alam barzakh—*wallâhu a'lam*. Jika yang dimaksud salah satunya saja, ia adalah alam barzakh. Pendapat tersebut berdasarkan beberapa ayat yang akan saya sebutkan dalam pembahasan selanjutnya. Namun, pendapat yang paling kuat, ia mencakup kehidupan dunia dan alam barzakh. Sebab, dibandingkan alam barzakh yang bisa mencapai puluhan ribu tahun, waktu kehidupan di dunia terasa sangat pendek. Dengan demikian, ia bisa berarti keduanya.

Akan tetapi, masih ada pertanyaan, apakah di alam barzakh kita akan merasakan waktu yang sangat panjang? Atau kita tak bisa merasakan waktu tersebut, sehingga kenikmatan atau siksaan yang terus-menerus ditampakkan sama dengan mimpi indah atau buruk dalam tidur, namun ia berlangsung hingga hari kebangkitan? Agar lebih jelas, kita akan membahas tema tersebut.

5. Apakah Orang Mati Merasakan Waktu di Alam Barzakh?

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, Allah menjelaskan kepada kita, ketika manusia melihat kedahsyatan hari kiamat, mereka akan merasa bahwa mereka tinggal di dunia dalam waktu yang sangat singkat. Akan tetapi, sebelum dibangkitkan, apakah manusia akan merasakan waktu saat berada di alam barzakh?

Manusia tidak akan merasakan waktu tersebut. Karena, jika merasakan waktu yang berlangsung selama ribuan tahun, mereka pasti telah mendapatkan siksaan yang Allah ancamkan kepada orang-orang kafir atau durhaka. Yaitu pada hari kiamat, ketika orang kafir bersumpah bahwa ia tidak tinggal di dunia kecuali hanya sebentar.

Namun, sekalipun manusia kehilangan perasaan terhadap waktu, pengetahuan mereka tidak hilang. Jika ada orang berusia lima puluh tahun, waktu yang telah dilaluinya akan hilang. Akan tetapi, ia tidak bisa melupakannya dan pengetahuannya tetap ada. Karena, jika tidak demikian, ia tidak akan ingat sedikit pun semua perbuatan yang telah ia lakukan. Perasaan akan hilang, sedangkan ingatan tidak. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾

"Pada hari (ketika) manusia teringat tentang apa yang telah dikerjakannya." (An-Nâziât: 35).

Dengan demikian, perasaan terhadap waktu akan hilang, yang tetap ada ialah ingatan. Di dalam Al-Qur'an, kita akan mendapatkan contoh nyata yang membuktikan hal ini. Di dalam surat Al-Baqarah, Allah menyebutkan tentang kisah Uzair yang Allah matikan selama seratus tahun. Allah kemudian menghidupkan dan bertanya kepadanya tentang berapa lama ia mati? Ia menjawab, "Sehari atau setengah hari."

Di dalam surat Al-Kahfi, Allah juga menyebutkan kisah Ashâbul Kahfi yang Dia matikan selama tiga ratus sembilan tahun. Kemudian, Allah menghidupkan mereka hingga mereka bertanya satu sama lain tentang berapa lama mereka tidur. Mereka menjawab sehari atau setengah hari. Tentang kisah Uzair, Allah ﷻ berfirman:

"Atau apakah (kamu tidak memerhatikan) orang-orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Ia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu tinggal di sini seratus tahun lamanya, lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum berubah, dan lihatlah kepada keledai kamu—yang telah menjadi tulang belulang. Kami akan menjadikan kamu sebagai tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya kembali dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya—bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati—ia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'." (Al-Baqarah: 259).

Allah telah mematikannya selama seratus tahun kemudian bertanya kepadanya berapa lama ia tinggal. Ia pun menjawab sehari atau setengah hari. Dengan kata lain, ia merasa sama dengan tidur hariannya di dunia. Padahal, seratus tahun telah berlalu darinya.

Sementara tentang kisah *Ashâbul Kahfi*, Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ .... ﴿١٩﴾

"Dan demikianlah Kami bangkitkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sudah berapa lamakah kamu berada—di sini?' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.' Berkata—yang lain lagi, 'Rabb kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada—di sini..." (Al-Kahfi: 19).

Lalu, Allah menjelaskan dalam ayat berikutnya:

وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾

"(Kemudian, Allah menjelaskan waktu mereka tinggal di gua) Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun serta ditambah sembilan tahun." (Al-Kahfi: 25).

Berdasarkan kisah Uzair dan *Ashâbul Kahfi* di atas, kita bisa melihat bahwa perasaan mereka terhadap waktu ialah sama, yaitu sehari atau setengah hari. Sehingga, ayat-ayat yang menjelaskan tentang waktu hari kiamat serta sumpah orang-orang kafir bahwa mereka tidak tinggal di dunia dan alam barzakh kecuali hanya sebentar, menunjukkan perasaan terhadap waktu di alam barzakh—yang bisa mencapai ribuan tahun—akan menjadi sehari atau setengah hari. Dengan demikian, kita telah mengetahui siksa kubur. Hal yang disembunyikan kepada kita hanya bentuk dan perasaan terhadap waktu siksaan.

Melalui penjelasan yang telah lalu kita bisa mengetahui, hari kiamat akan terjadi jika manusia telah mati. Atau, waktu yang tersisa menuju hari kiamat bagi seorang manusia ialah waktu yang tersisa dari hidupnya. Hal ini berdasarkan, waktu di alam barzakh akan menjadi sedikit, yaitu sehari atau setengah hari, hingga akhirnya Allah membangkitkan orang yang ada di dalam kubur.

Allah mengetahui tentang hal yang telah, sedang, dan akan terjadi. Dia yang lebih mengetahui alam barzakh serta perasaan dan pengetahuan manusia terhadap alam barzakh. Dia pula yang lebih mengetahui tentang waktu yang dihabiskan di alam barzakh.

Oleh karena itu, kita akan mendapatkan bahwa ketika berbicara tentang hari kiamat, Allah pasti akan menjelaskannya bahwa hari tersebut sangat dekat. Allah berfirman:

فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh. Sedangkan Kami memandangnya dekat." (Al-Maârij: 5-7).

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

"Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari kebangkitan itu sudah dekat waktunya." (Al-Ahzâb: 63).

...فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

"Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu—akan terjadi?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu kebangkitan itu dekat'." (Al-Isra': 51).

Sebab, Allah lebih mengetahui hari kiamat. Dia lebih mengetahui bahwa hari kiamat dekat kepada manusia mana pun yang Dia ciptakan di muka bumi ini. Hal ini berdasarkan bahwa perasaan terhadap waktu di alam barzakh akan hilang. Hari kiamat ialah waktu yang tersisa di dalam hidup.

BAB III

BERLINDUNG DARI SIKSA KUBUR

1. Apakah Muslim yang Durhaka Akan Disiksa di Kubur?

Setiap orang yang mati bukan dalam keadaan Islam—tidak mengaku bahwa tiada Rabb selain Allah dan Muhammad utusan Allah ialah orang kafir yang akan disiksa di alam kubur. Siksaan tersebut ialah pembuka bagi siksa neraka yang akan terjadi pada hari kiamat.

Adapun seorang muslim yang bermaksiat, siksaan yang diterimanya berbeda-beda, sesuai besarnya kedurhakaan yang ia lakukan dalam kehidupan dunia. Kemaksiatan memiliki derajat yang banyak. Rasulullah telah menjelaskan hal ini dalam sabdanya:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ،أَمَّا هَذَا فَكَانَ لاَيَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ

'Sesungguhnya mereka berdua sedang disiksa. Namun, mereka tidak disiksa karena dosa besar. Yang ini tidak bersuci dari kencingnya dan yang ini melakukan fitnah'."

Kemudian, beliau meminta pelepah kurma dan membagi dua. Beliau menancapkannya di atas kubur kedua orang itu, lalu bersabda:

لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَامَالَمْ يَيْبَسَا

"Mudah-mudahan ini bisa meringankan (siksa) mereka, selama tidak kering'."[1]

1 HR Al-Bukhari no. 209. Muslim no. 439.

Arti, "Mereka tidak disiksa karena dosa besar" ialah dosa yang dianggap remeh manusia, tetapi sangat besar di hadapan Allah. Banyak amal yang dianggap manusia tidak besar, tetapi bagi Allah besar. Allah ﷻ berfirman:

....وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"...*Dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan, padahal ia menurut Allah adalah besar.*" (An-Nûr: 15).

Adapun mengenai menyebarkan fitnah yang menurut Allah ialah perkara besar, tetapi bagi manusia ialah perkara kecil, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat dan Maha Penyayang.*" (Al-Hujurât: 12).

Jika siksa kubur akan ditimpakan kepada orang yang tidak bersuci dari kencing dan melakukan fitnah atau ghibah, apalagi dengan orang yang tidak shalat, puasa, haji, zakat, berzina, riba, mencuri, dan dosa-dosa besar lainnya. Siksaan yang bentuk dan caranya hanya diketahui Allah pasti akan diberikan dengan sangat dahsyat. Oleh karena itu, Rasulullah mewasiatkan kepada kita untuk tidak bertemu dengan Allah di alam barzakh dan hari kiamat dalam keadaan murka kepada kita karena kewajiban yang kita tinggalkan. Misalnya, kewajiban shalat—karena orang yang meninggalkannya menjadi kafir. Rasulullah bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"*Pembatas antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*"[2]

2 HR Muslim no. 117. At-Tirmidzi no. 2544, Ahmad no. 14650.

2. Sebab-Sebab Seorang Muslim Mengalami Siksa Kubur

Banyak faktor yang menyebabkan seorang muslim disiksa di dalam kubur. Penyebab utama ialah meninggalkan kewajiban, malas melaksanakannya, melakukan kezaliman dengan beragam bentuknya, ghibah, memfitnah, tidak menjaga diri dari najis, berkhianat, serta mati sebelum bertobat dari perbuatan haram, misalnya zina, homo, judi, riba, mencuri, menipu, lari ketika perang, menyuap, berdusta, mabuk, membunuh, dan penguasa yang kejam. Di sini saya akan menyebutkan sebagian dari perbuatan di atas.

❑ Meninggalkan shalat

Allah telah membuat toleransi bagi setiap ibadah yang tidak bisa dilakukan, kecuali shalat. Ia tak memiliki toleransi. Kewajiban shaum boleh tidak dilakukan orang tua, anak kecil, musafir, dan orang yang sakit. Zakat hanya dilakukan orang yang memiliki nishab dan mencapai haul. Haji harus dilakukan bagi orang yang mampu.

Sementara shalat, ia tidak memiliki toleransi sebagaimana di atas. Jika ada orang yang tidak bisa melakukannya sambil berdiri, ia harus melakukannya sambil duduk. Jika tidak bisa melakukannya sambil duduk, ia harus melakukannya sambil berbaring. Jika tidak bisa melakukannya sambil berbaring, ia harus melakukannya dengan isyarat atau dalam hati. Selama ruh belum sampai ke tenggorokan, kewajiban shalat tidak akan gugur.

Oleh karena itu, meninggalkan shalat menjadi penyebab paling besar yang bisa mendatangkan siksa Allah, terutama di alam barzakh. Karena, meninggalkannya dengan sengaja ialah kufur, sedangkan siksa bagi kekufuran sangat dahsyat.

❑ Ghibah dan fitnah

Ibnu Abbas menuturkan, "Nabi pernah melewati dua kuburan dan bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَايُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ، أَمَّا هَذَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُمِنْ بَوْلِهِ وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ

'Sesungguhnya mereka berdua sedang disiksa. Namun, mereka tidak disiksa karena dosa besar. Yang ini tidak bersuci dari kencingnya dan yang ini melakukan fitnah.'

Kemudian, beliau meminta pelepah kurma dan membagi dua. Beliau menancapkannya di atas kubur kedua orang tersebut, lalu bersabda:

لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَالَمْ يَيْبَسَا

'Mudah-mudahan ini bisa meringankan (siksa) mereka, selama belum kering.'[3]

Sementara dalam riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani yang diriwayatkan dari Ya'la bin Siyabah, bahwa Nabi pernah melewati kuburan yang penghuninya sedang disiksa, beliau bersabda:

إِنَّ هَذَا كَانَ يَأْكُلُ لُحُوْمَ النَّاسِ (أي بِالْغِيْبَةِ)

"Sesungguhnya orang ini dulu memakan daging manusia—dengan berbuat ghibah."[4]

Ada pula riwayat Ibnu Hibban dari Abu Hurairah:

وَكَانَ الْأَخَرُ يُؤْذِى النَّاسَ بِلِسَانِهِ وَيَمْشِي بَيْنَهُمْ بِالْغِيْبَةِ

"Adapun yang lain ia menyakiti manusia dengan lisannya dan hidup bersama mereka dengan ghibah."[5]

Hadits di atas menjelaskan tentang orang Islam. Sebab, ketika shahabat bertanya kepada Nabi tentang kedua penghuni kubur, beliau ketika itu berada di kuburan Baqi.

Hal ini bukan berarti penghuni kubur tersebut memfitnah orang lain satu kali. Namun, orang tersebut telah menjadikan fitnah sebagai sebuah kebiasaan.

Tukang fitnah ialah orang yang suka menyebarkan permusuhan dan kebencian di antara manusia. Ia menyebarkan ucapan bohong di antara dua orang, dua perempuan, atau dua keluarga. Lalu, membumbuinya dengan kedustaan dan kebohongan, yang tentu saja bisa menyebabkan kemudaratan bagi manusia. Allah tidak memaafkan dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia yang dirampas. Sebab, hak-hak tersebut ialah milik mereka. Hal ini merupakan bukti keadilan Allah yang mutlak.

Jika ada orang yang bertobat untuk tidak melakukan fitnah, Allah pasti akan mengampuninya. Namun, hak-hak orang lain yang disebabkan oleh fitnah, kezaliman, dan ghibah ada dalam tanggungannya. Oleh karena itu, untuk menghilangkan semua itu, ia harus meminta maaf kepada orang

3 HR Al-Bukhari no. 209. Muslim no. 439.

4 HR Ath-Thabrani dan Ahmad, perawinya tsiqah selain Ashim bin Bahdalah. Al-Albani menyatakan hadits ini hasan lighairihi.

5 Shahih Ibnu Hibban. Al-Albani menyebutkannya dalam *Shahîhut Targhib* no. 163.

yang bersangkutan. Jika tidak melakukannya, ini akan dianggap sebagai utang. Bisa jadi, utang tersebut dilunasi dengan kebaikan-kebaikannya atau Allah akan memaafkannya dan menjadikan orang yang bersangkutan mau merelakannya—karena Allah mengetahui kondisi orang yang tobat. Hanya Allah-lah satu-satunya yang mengetahui hal tersebut.

Manusia hanya bisa berusaha menahan lisannya di dunia sesuai kemampuannya. Sehingga, lisan tersebut tidak menjadi penyebab kecelakaannya. Rasulullah bersabda:

وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسَ عَلَي وُجُوْهِهِمْ فِى النَّارِالاَّحَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Bukankah manusia akan dilemparkan ke dalam api neraka kecuali karena hasil dari lisan-lisan mereka."[6]

❑ Tidak bersuci dari air kencing

Mungkin ada seorang dari kita bertanya, "Mengapa dosa ini dianggap sebagai dosa besar hingga menyebabkan siksa kubur?" Ada banyak hal yang dilakukan manusia dan sering dianggap sesuatu yang remeh, tetapi bagi Allah hal itu dosa besar. Allah berfirman:

....وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"...Dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan, padahal ia menurut Allah adalah besar." (An-Nûr: 15).

Maksudnya, "Dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan," ialah banyak perbuatan dan ucapan yang dianggap manusia tidak akan mendatangkan siksa, tetapi bagi Allah ia adalah dosa. Salah satu perbuatan tersebut ialah tidak bersuci dari air kencing. Tidak membersihkannya dengan air dan tidak mau memastikan bahwa tidak ada najis yang tersisa. Perbuatan tersebut menunjukkan, pelakunya tidak melaksanakan kewajiban shalat. Sebab, orang yang melakukan shalat pasti akan bersuci dari air kencing karena shalat tidak sah tanpa bersuci.

Apakah ada dosa yang lebih besar daripada meninggalkan shalat? Jika orang sudah meninggalkan shalat, ia akan mudah meninggalkan kewajiban puasa, zakat, dan haji. Bahkan, ia akan mudah meninggalkan seluruh perintah Allah. Hal ini berarti, orang yang meninggalkan shalat akan termasuk ke dalam orang yang binasa. Sebab, ia tidak menaati Allah.

6 HR Ibnu Majah no. 2963. Albani menshahihkannya dalam *Shahîh Sunan Ibnu Majah*: III/1314.

Ibnu Abbas menuturkan, "Nabi pernah melewati dua kuburan dan beliau bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا هَذَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ

"Sesungguhnya mereka berdua sedang disiksa. Namun, mereka tidak sedang disiksa karena dosa besar. Yang ini tidak bersuci dari kencingnya."[7]

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ

"Siksa kubur paling banyak adalah dari kencing."[8]

Dengan kata lain, penyebab siksa kubur ialah tidak bersuci dari air kencing dengan sesuatu yang bisa menyucikan, yang pada zaman sekarang jenisnya sangat banyak. Sebagaimana diketahui, siksaan di alam barzakh karena tidak melaksanakan kewajiban terutama shalat, akan lebih keras dari siksaan orang yang tidak bersuci dari air kencing.

❑ Tidak bersuci ketika shalat dan tidak menolong orang yang dizalimi

Rasulullah bersabda, *'Seorang hamba Allah akan diperintahkan untuk dipukul di dalam kuburnya seratus kali. Ia terus-menerus memohon dan berdoa kepada Allah hingga pukulan tersebut menjadi satu kali. Ia dipukul hingga kuburannya penuh dengan api. Ketika api itu hilang ia tersadar dan berkata, 'Mengapa kalian memukul saya?' Mereka menjawab, 'Kamu shalat tanpa bersuci dan melewati orang yang dizalimi tetapi tidak menolongnya'."* (HR Ath-Thahawi. Saya tidak mendapatkan perawi lain yang meriwayatkannya, hanya beliau yang meriwayatkan).[9]

❑ Mencuri harta ghanimah

Umar bin Khaththab menuturkan, "Ketika hari Khaibar, beberapa orang shahabat Nabi datang dan berkata, 'Si fulan mati syahid, si fulan mati syahid.' Hingga mereka mendatangi seorang laki-laki dan berkata, 'Si fulan mati syahid.' Lalu, Rasulullah bersabda, *'Tidak. Aku melihatnya (memakai) pakaian*

---

7 HR Al-Bukhari no. 209. Muslim no. 439.

8 HR Ahmad: III/326 (7981), Ibnu Majah no. 342, dan Al-Hakim: I/183. Al-Albani menshahihkannya dalam *Irwâul Ghalîl*: I/311.

9 Syaikh Al-Albani menyebutkannya dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb* no. 2234, dari riwayat Abu Syaikh Ibnu Hibban. Beliau menyatakan hadits ini hasan lighairhi. Ada hadits lain yang beliau sebutkan dalam *Silsilah Ash Shahîhah*: VI/640 (2774).

yang dicuri.' Kemudian, Rasulullah bersabda, *'Pergilah dan serulah kepada manusia bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang beriman'."*[10]

Abu Rafi berkata, "Nabi pernah melewati kuburan Baqi dan bersabda, *'Celaka kamu, celaka kamu.'* Aku menyangka bahwa ia sedang mencelaku. Beliau bertanya, *'Ada apa denganmu?'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah aku melakukan sebuah kesalahan?'

Beliau bertanya, *'Apa sebabnya?'* 'Engkau tadi mencelaku.' Beliau menjawab, *'Tidak. Namun, ini adalah kuburan si fulan, aku mengutusnya untuk mengambil zakat dari keluarga fulan. Namun, ia menggelapkan pakaian wol. Sekarang, ia diberi pakaian yang sama dari api neraka'."*[11]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ketika telah membebaskan Khaibar, kami tidak mendapatkan ghanimah emas dan perak. Akan tetapi, kami mendapatkan ghanimah sapi, domba, perhiasan, dan kebun. Lalu, kami pergi bersama Rasulullah menuju *Wâdil Qurâ.* Beserta beliau ada hamba sahaya yang dihadiahkan kepada beliau oleh seseorang dari Bani Dhibab. Ketika ia meletakkan peralatan safar Rasulullah, tiba-tiba datang panah yang tidak dikenal hingga melukainya. Kemudian, orang-orang pun berkata, 'Selamat, ia mendapatkan mati syahid.' Rasulullah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَصَابَهَايَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَاالْمَقَاسِمِ لَتَشْتَعِلَ عَلَيْهِ نَارًا

'Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, mantel ghanimah yang ia ambil pada pertempuran Khaibar yang belum dibagikan akan menjadi api yang membakarnya'."[12]

Ketika menjelaskan hadits di atas, para ulama salaf berkata, "Jika pakaian yang dicuri tersebut akan menjadi api neraka—padahal bisa jadi orang tersebut mendapat hak memilikinya, namun ia mengambilnya sebelum dibagikan, apalagi dengan orang yang mencuri harta manusia dengan zalim, permusuhan, dan secara paksa?"

Ulama salaf pun berkata, "Hadits-hadits yang telah lalu menjelaskan, siksa kubur akan terjadi kepada orang yang berdusta, memberikan kesaksian palsu, pemakan riba, pembunuh, murtad, arogan, dan pemutus hubungan silaturahmi."

10 HR Muslim no. 165, At-Tirmidzi 1499, Ahmad no. 12388.

11 HR Ahmad no. 25938, An-Nasa'i no. 853. Al-Albani menyatakan kedua hadits ini dhaif dalam *Dhaîful Jâmi'* no. 6083.

12 HR Al-Bukhari no. 2908 dan Muslim no. 166.

3. Rasulullah Berlindung dari Siksa Kubur

Dalam banyak hadits diterangkan bahwa Rasulullah sering berlindung dari siksa kubur. Hal ini menjadi dalil qath'i akan keberadaan siksa tersebut. Karena, jika tidak, beliau pasti tidak akan berlindung. Bahkan, Rasulullah tidak hanya cukup berlindung untuk diri sendiri, namun beliau memerintahkan kita untuk berlindung.

Ada banyak bentuk doa perlindungan. Ada yang dilakukan ketika shalat, selesai shalat, serta setiap pagi dan sore. Perbedaan waktu tersebut menunjukkan tentang pentingnya hal ini. Zaid bin Tsabit berkata, "Ketika Rasulullah sedang berada di kebun Bani Najjar menunggangi keledainya dan kita bersamanya, tiba-tiba keledai tersebut miring hingga hampir menjatuhkannya. Di sana ada lima atau enam kuburan. Beliau bertanya, *'Siapa orang yang mengetahui penghuni kuburan-kuburan ini?'* Ada seorang laki-laki yang menjawab, 'Saya.' Nabi bertanya, *'Kapan mereka meninggal?'* Ia menjawab, 'Ketika musyrik.'

Nabi bersabda, *'Sesungguhnya umat ini akan dicoba di dalam kuburannya. Kalaulah kalian tidak (takut) dikubur, aku pasti akan berdoa kepada Allah agar Dia mendengarkan azab kubur yang aku dengarkan.'* Kemudian, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda, *'Berlindunglah kalian dari siksa neraka!'* Orang-orang berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari siksa neraka.' Beliau bersabda, *'Berlindunglah kalian dari siksa kubur!'* Orang-orang berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur.' Beliau bersabda, *'Berlindunglah kalian dari fitnah yang tampak dan tersembunyi!'* Orang-orang berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari fitnah yang tampak dan tersembunyi.' Beliau bersabda, *'Berlindunglah kalian dari fitnah Dajjal!'* Orang-orang berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal'."[13]

Sesungguhnya, Rasulullah berdoa di dalam shalat:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِوَأَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَاوَالْمَمَاتِ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan fitnah mati. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang."[14]

Sesungguhnya, Nabi berdoa pada akhir shalat:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكُفْرِوَالْفَقْرِوَعَذَابِ الْقَبْرِ

13 HR Muslim no. 5113.
14 HR Al-Bukhari no. 879 dan Muslim no. 925.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran, dan siksa kubur." [15]

Sesungguhnya, Nabi juga memohon dalam doanya pada setiap pagi dan sore:

رَبِّ أَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِوَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

"Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari siksa di neraka dan siksa di kubur." [16]

Dengan demikian, kita wajib mengikuti Sunnah Nabi untuk berlindung dari siksa neraka dan siksa kubur. Sebagaimana beliau berlindung dan menyuruh para shahabat untuk berlindung dari hal tersebut.

4. Tingkat Kenikmatan di Dalam Kubur

Tak diragukan lagi, berbagai pendapat yang saya tulis mengenai alam barzakh diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Berikut ini akan kami sebutkan tingkat kenikmatan alam kubur yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a. Tingkat para nabi

Rasulullah bersabda:

اَلأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِى قُبُوْرِهِمْ يُصَلُّوْنَ

'Para Nabi hidup di dalam kuburan, (di sana) mereka shalat'." [17]

Kehidupan di alam barzakh diketahui, tetapi bentuk dan caranya tidak. Ia tetap menjadi alam gaib. Kata "kubur" yang ada di dalam hadits bukan berarti liang kubur tempat mayat dikebumikan, namun berarti alam barzakh yang sangat luas dan hanya diketahui Allah.

Cara shalat mereka pun tidak diketahui. Karena, setelah mati, kewajiban manusia untuk beribadah telah selesai. Akan tetapi, segala sesuatu jika termasuk dalam ilmu dan kekuasaan Allah, maka akal tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan demikian, ia ada di atas batasan-batasannya. Allah ﷻ berfirman:

....وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isra': 85).

---

15 HR At-Tirmidzi no. 3417.
16 HR Muslim no. 4901.
17 HR Al-Baihaqi dan Abu Ya'la. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 2790.

Sebagaimana ada sebuah hadits yang menjelaskan:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُلْهَمُوْنَ الْحَمْدَ وَالتَّسْبِيْحَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ

"Sesungguhnya penghuni surga diberi ilham (untuk mengucapkan) hamdalah dan tasbih di dalam surga, sebagaimana diberi ilham untuk bernafas."[18]

Dengan kata lain, tanpa kesusahan. Tasbih dan tahmid bisa diketahui, tetapi di surga tidak ada orang yang tahu caranya.

Para nabi memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Mereka ialah orang-orang paling sempurna di dunia, alam barzakh, akhirat, dan surga. Pemimpin mereka yang paling sempurna ialah Nabi Muhammad. Sebagaimana diterangkan dalam hadits, jasad para nabi tidak akan dimakan oleh tanah, seperti yang terjadi kepada jasad manusia lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada tanah untuk memakan jasad para nabi."[19]

Disebutkan pula di dalam hadits mengenai peristiwa Isra' Mi'raj, beliau mendapatkan para nabi berada di langit yang tujuh dalam keadaan hidup. Beliau mengucapkan salam kepada mereka, mereka pun mengucapkan salam kepada beliau. Hal ini menunjukkan, para nabi ada dalam kedudukan paling tinggi, penuh nikmat, dan keridhaan Allah.

b. Derajat Para Syuhada'

Setelah derajat para nabi, tidak ada lagi manusia yang derajatnya melebihi para syuhada'. Mereka telah menjual nyawa dan jiwa di jalan Allah. Allah memberikan kepada mereka kehidupan yang istimewa di alam barzakh. Hal itu belum termasuk kedudukan serta ganjaran yang sangat besar dan akan mereka raih pada hari kiamat. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسۡتَبۡشِرُونَ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٧١﴾

18 HR Muslim no. 5066.
19 HR Ibnu Majah: I/345 (1085).

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka. Dan mereka memberi kabar gembira kepada orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka gembira dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali-Imrân: 169-171).

Kehidupan bagi para syuhada' bisa diketahui, tetapi wujudnya tidak. Dalil mereka akan terus hidup ialah, (Mereka akan mendapatkan rezeki). Orang yang menerima rezeki harus orang yang hidup. Sehingga, rezeki dalam bentuk makanan, minuman, dan lain sebagainya bisa dinikmati. Ayat di atas juga menjelaskan, alam barzakh ialah alam besar yang ada di luar akal dan pemikiran kita. Sehingga, permasalahan tidak terletak pada jasad yang ada di dalam kubur. Sebab, jika kita membongkar kuburan orang yang mati syahid, kita akan mendapatkannya berada di dalam kuburan.

Lantas, bagaimana ia hidup dan mendapatkan rezeki? Ia akan hidup dan mendapatkan rezeki menurut ilmu Allah. Yang Maha Pencipta lebih mengetahui dengan ciptaan-Nya dan ruh yang tidak diketahui oleh manusia.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isra': 85).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kenikmatan ialah kenikmatan ruh. Adapun jasad, setelah mati ia akan hancur. Buktinya, mata bisa melihat mayat tersebut berubah menjadi tulang dan tanah. Sementara pada hari kiamat, Allah akan menciptakan mayat tersebut dalam bentuk yang lain. Allah ﷻ berfirman:

.....وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"...Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran—untuk penciptaan yang kedua?" (Al-Wâqiàh: 61-62).

Allah Mahakuasa untuk membangkitkan orang-orang yang mati syahid setelah mereka meninggal dengan bentuk yang lain, untuk kemudian memberikan kepada mereka rezeki. Mereka hidup di atas derajat yang Allah sediakan bagi mereka hingga hari kiamat.

Di dalam ayat yang lain, Allah menegaskan bahwa kehidupan para syuhada' ada di bawah ilmu-Nya. Ia tidak bisa diketahui oleh perasaan dan akal kita. Allah ﷻ berfirman:

.....وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Al-Baqarah: 154).

Kita tidak bisa mengetahui kehidupan para syuhada' di alam barzakh. Hal tersebut termasuk alam gaib. Kita tidak bisa mengetahuinya karena ia adalah ujian bagi kita. Namun, bisa jadi Allah menampakkan hal tersebut kepada orang yang Dia kehendaki, seperti para Nabi dan hamba-hamba pilihan-Nya.

c. Tingkat orang beriman

Di dalam pembahasan yang lalu, kita telah membahas mengenai kenikmatan di alam barzakh atau alam kubur. Tempat kembali akan diperlihatkan pada pagi dan sore hari kepada setiap orang—bagaimana pun keadaan orang tersebut di dunia, hingga Allah membangkitkannya pada hari kiamat. Hal ini bisa kita ketahui, tetapi caranya tidak. Hanya Allah-lah yang mengetahuinya.

Tempat kembali yang diperlihatkan setiap hari pada pagi dan sore hari menunjukkan, manusia bukan makhluk fana. Alam barzakh tiada lain hanya perpindahan antara dua alam, alam dunia dan alam akhirat. Perpindahan tersebut tidak fana, tetapi ia adalah bentuk lain kehidupan yang caranya tidak bisa diketahui. Sebagaimana kehidupan akhirat yang banyak diceritakan Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah dalam hadits. Allah berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka." (As-Sajdah: 17).

Di dalam hadits qudsi, Allah berfirman:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَعَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَخَطَرَ عَلَي قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh (tempat) yang tidak bisa dilihat oleh mata, tidak bisa didengar oleh telinga, dan tidak bisa dibayangkan oleh hati manusia."[20]

Allah telah memberitahukan kepada kita, ada kenikmatan yang besar, surga, sungai, istana, dan perhiasan. Namun, perasaan kita tidak bisa mengetahuinya. Hal ini pula yang terjadi di alam barzakh. Kita telah diberitakan tentang hal yang akan terjadi, tetapi berita tidak sama dengan menyaksikan, dan pendengaran tidak sama.

---

20 HR Al-Bukhari no. 3005, Muslim no. 5050, dan Ahmad no. 7796.

Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَى مَقْعَدِهِ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ يُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى تُبْعَثَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Jika salah seorang di antara kalian meninggal, tempatnya akan diperlihatkan kepadanya pada pagi hari dan malam hari. Jika ia termasuk ahli surga, ia akan menjadi ahli surga. Dan jika ia termasuk ahli neraka, ia akan menjadi ahli neraka. Akan dikatakan kepadanya, 'Ini adalah tempatmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat'."[21]

Penampakan yang dijelaskan hadits menunjukkan sebuah kehidupan yang tak sama dengan kehidupan yang kita kenal di dunia. Kita sepakat, Allah Mahakuasa dan Maha Mengetahui. Sehingga, Dia bisa menciptakan berbagai macam bentuk yang tidak terbatas. Kehidupan di alam barzakh hanya satu bentuk kehidupan saja. Sehingga, bagi Allah kehidupan tersebut sangat kecil.

Abu Qatadah meriwayatkan bahwa suatu hari pernah ada jenazah yang melewati Nabi, beliau bersabda, *"Orang yang sedang istirahat atau diistirahatkan."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud orang yang sedang istirahat dan diistirahatkan?" Beliau menjawab, *"Hamba beriman akan beristirahat dari kelelahan dan kejahatan dunia menuju rahmat Allah, sedangkan hamba yang bermaksiat maka orang-orang, tanaman, dan hewan bisa istirahat dari kejahatannya."*[22]

Rasulullah sedang membicarakan tentang orang yang mati, melihat jenazahnya, tetapi tidak beliau ketahui. Akhirnya, beliau pun mengucapkan hadits di atas. Hadits ini menunjukkan, jika manusia istirahat, ia istirahat dari kelelahan dunia menuju rahmat Allah, tidak menuju kefanaan. Dalilnya ialah ayat yang membicarakan manusia yang sedang sakaratul maut:

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Adapun jika ia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan—kepada Allah, maka ia memperoleh rezeki serta surga kenikmatan." (Al-Wâqiàh: 88-89).

Maka (*fâ*) di dalam ayat di atas ialah untuk mengikuti (*ta'qîb*), tanpa jeda (*fâshil*). Jika meninggal, orang yang beriman pasti akan langsung menuju surga.

Abdurrahman bin Kaab bin Malik meriwayatkan dari ayahnya, "Rasulullah pernah bersabda:

21 HR Al-Bukhari no. 1290 dan Muslim no. 5110.
22 HR Al-Bukhari no. 6031 dan Muslim no. 1579.

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلَقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ

'Sesungguhnya ruh seorang mukmin seperti burung yang makan di pohon surga hingga Allah mengembalikannya kepada jasadnya pada hari kiamat'."[23]

Hadits ini tidak mampu dijabarkan dan diterangkan dengan bayangan akal manusia. Yang jelas, hadits tersebut menunjukkan kehidupan orang beriman di alam barzakh dengan kenikmatannya—meskipun mati—yang hanya diketahui oleh Allah.

Hadits tersebut bisa dipahami oleh akal dengan dasar yang ada dalam Al-Qur'an, bahwa tidur ialah mati. Allah ﷻ berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ .... ﴿٦٠﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari serta Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari..." (Al-Anâm: 60).

Ayat di atas menjelaskan, bahwa tidur ialah kematian, tetapi ia tidak fana. Buktinya, kejadian yang ada dalam mimpi yang kita alami saat sedang tidur. Ayat tersebut menegaskan, kita tidur dalam keadaan mati. Sehingga, ketika sedang tidur, kita mati menurut pemahaman kita—tetapi tidak menurut ilmu Allah. Banyak orang yang mimpi indah di dalam tidurnya. Padahal, menurut ayat tadi, ia sedang mati.

Ketika dibangunkan, ia biasanya berkata, "Kamu mengganggu mimpi saya yang sangat indah." Lalu, ia berusaha untuk tidur lagi agar bisa kembali menikmatinya. Seperti inilah yang akan dirasakan orang beriman di alam barzakh. Ia akan hidup dengan kenikmatan yang sangat besar dan tidak ingin dibangunkan seorang pun, kecuali ketika Allah membangkitkannya pada hari kiamat.

Demikianlah keberadaan orang-orang beriman di alam barzakh. Mudah-mudahan, Allah menjadikan kita seperti itu. Karena, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Imam Al-Ghazali pernah berkata, "Ketahuilah, ketika seorang mukmin meninggal, keagungan Allah yang luas akan diperlihatkan kepadanya. Dunia baginya bagaikan penjara yang sempit. Di dunia ia seperti tahanan di dalam rumah yang gelap. Lalu, pintu menuju kebun yang sangat luas—yang batasnya tidak bisa dilihat oleh mata—akhirnya dibukakan untuknya. Di sana ada bermacam-macam pohon, bunga, buah-buahan, dan burung. Ia pun tidak ingin kembali ke penjara yang gelap. Rasulullah pernah membuat perumpamaan hal tersebut, beliau pernah bersabda kepada orang yang mati:

23 HR Ahmad no. 15218. Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 2373.

أَصْبَحَ هَذَا مُرْتَحِلاً عَنِ الدُّنْيَا وَتَرَكَهَا لأَهْلِهَا فَإِنْ كَانَ قَدْ رَضِيَ - بِأَنْ كَانَ كَامِلَ الإِيْمَانِ- فَلاَ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا كَمَا لاَيَسُرُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى بَطْنِ أُمِّهِ

"Orang ini pindah dan meninggalkan dunia untuk para penghuninya. Jika ridha (karena memiliki keimanan), ia tidak ingin ia kembali ke dunia. Sebagaimana kamu tidak senang jika kembali ke perut ibumu."

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Dunya yang diterima dari Amru bin Dinar dalam keadaan mursal, tetapi para rawinya kuat. Hadits tersebut menjelaskan, jika dibandingkan dengan keluasaan akhirat, keluasaan dunia hanya bagaikan kegelapan kandungan. Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadits lain. Rasulullah bersabda:

مَاالدُّنْيَا فِي الأَخِرَةِ إِلاَّكَمَا يَمْشِي أَحَدُكُمْ إِلَى الْيَمِّ فَأَدْخَلَ أُصْبُعَهُ فِيْهِ فَمَا خَرَجَ مِنْهُ فَهُوَ الدُّنْيَا

"Perumpamaan dunia dengan akhirat ialah seperti kalian yang pergi menuju samudera kemudian memasukkan jari. Apa yang keluar dari jari tersebut ialah dunia."[24]

Dengan kata lain, samudera ialah akhirat, sementara air yang menempel di jari ialah dunia. Perumpamaan ini untuk membandingkan, kenikmatan dunia sama sekali tidak ada nilainya.

5. Amal-Amal yang Bisa Menyelamatkan dari Siksa Kubur

Pada umumnya, seluruh amal saleh yang dilakukan orang-orang beriman yang saleh akan menyelamatkan mereka dari siksa kubur. Orang-orang beriman tidak akan merasakan kesedihan dan ketakutan, baik di dunia, alam barzakh, maupun akhirat. Sebab, di dunia mereka hidup dalam keadaan tenang. Allah telah berjanji kepada orang beriman untuk menghilangkan kesedihan dunia dan akhirat. Dimulai dari alam barzakh hingga alam akhirat, untuk kemudian masuk ke dalam surga. Allah ﷻ berfirman:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yûnus: 62).

Allah telah memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman, mereka tidak akan mendapatkan ketakutan dan kesedihan, baik di alam barzakh maupun di

24 HR Al-Hakim, Imam Muslim meriwayatkannya dengan teks berbeda. Lihat: *Misykâtul Mashâbîh* no. 5156.

akhirat. Bahkan, mereka akan senantiasa dilindungi dan dijaga Allah. Para malaikat akan menyambut mereka dengan kabar gembira hingga mereka bertemu dengan Allah pada hari kiamat. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَـٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ هَـٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (Al-Anbiyâ': 101-103).

Di bawah ini kita dapat menyimpulkan amal-amal yang bisa menyelamatkan kita dari siksa di alam barzakh:

1. Istiqamah

Istiqamah secara umum memiliki arti yang sangat banyak. Jika kita mengambil makna dengan melakukan kewajiban sesuai dengan kemampuan dan Allah tidak akan membebani manusia kecuali dengan kemampuannya, ia bisa berarti perasaan selalu diawasi Allah untuk selalu mengerjakan perbuatan yang bisa menyebabkan istiqamah. Baik dengan ucapan maupun perbuatan dalam mengerjakan semua kewajiban sesuai dengan kemampuan manusia.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, malaikat akan turun kepada mereka—dengan mengatakan, 'Janganlah kamu merasa takut dan merasa sedih serta bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai hidangan—bagimu—dari Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang."* (Fushshilat: 30-32).

2. Jihad di jalan Allah

Jihad ialah membela, menjaga, menolong, dan berjuang di medan perang dengan niat untuk menolong Allah, serta membela agama dan negeri muslim. Salman menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌمِنْ صِيَامِ شَهْرٍوَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ أُجْرِيَ عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِى كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفَتَّانَ

'Berjaga di garis depan selama sehari semalam lebih baik daripada puasa dan Tarawih selama satu bulan. Jika mati, amal perbuatan yang telah dilakukannya akan terus diganjar, rezekinya tidak terputus, dan selamat dari fitnah'."[25]

Maksud, "Selamat dari fitnah," ialah selamat dari siksa kubur yang sangat menakutkan.

3. Syahid di jalan Allah

Syarat mendapatkan pahala mati syahid ialah harus dengan niat untuk mengharap ridha Allah, dalam membela agama dan berjihad di jalan Allah. Al-Miqdam bin Ma'di Karib menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Orang yang syahid akan mendapatkan enam kemuliaan: Diampuni dari semenjak tetesan darahnya yang pertama, diperlihatkan tempat kembalinya di surga, dihindarkan dari siksa kubur dan dilindungi dari ketakutan paling besar, kepalanya diberi mahkota kehormatan yangmana satu buah permata mahkota tersebut lebih baik dari dunia seisinya, dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari surga, memberi syafaat tujuh puluh keluarganya."*[26]

4. Mentauhidkan Allah

Kalimat syahadat ialah mahkota kemuliaan yang akan bertahta di atas kepala orang yang mengucapkannya. Ia adalah ucapan pembeda ahli tauhid serta tanda yang membedakan antara orang beriman dan orang kafir di alam barzakh dan hari kiamat. Ia adalah keamanan, pelindung, dan pembeda yang bisa memasukkan ke dalam surga dan menjauhkan api neraka. Rasulullah bersabda:

لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَاإِلَهَ إِلَّااللَّهُ وَحْشَةٌ فِي قُبُوْرِهِمْ وَلَا مَنْشَرِهِمْ وَكَأَنِّي أَنْظُرُإِلَى أَهْلِ لَاإِلَهَ إِلَّااللَّهُ وَهُمْ يَنْفُضُوْنَ التُّرَابَ عَلَى رُؤُوْسِهِمْ وَيَقُوْلُوْنَ : اَلْحَمْدُلِلَّهِ الَّذِى أَذْهَبَ عَنَّاالْحَزَنَ

"Orang (yang mengucapkan) Lâ Ilâha Illallâh tidak akan mendapatkan ketakutan di dalam kuburan dan hari kebangkitan. Sesungguhnya aku melihat orang (yang mengucapkan) Lâ Ilâha Illallâh membersihkan tanah dari kepala mereka dan berkata:

---

25 HR Muslim no. 3537.
26 HR Ibnu Majah no. 2789 dan At-Tirmidzi no. 1586.

Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami."[27]

Sementara dalam riwayat lain ditulis:

لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْشَةٌ عِنْدَ الْمَوْتِ وَلَا عِنْدَ الْقَبْرِ

"Orang (yang mengucapkan) Lâ Ilâha Illallâh tidak akan takut ketika mati dan dalam kuburan."[28]

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَبْشِرُوْا وَبَشِّرُوْا مَنْ وَرَاءَكُمْ : أَنَّهُ مَنْ شَهِدَأَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ صَادِقًابِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Bergembiralah kalian dan berilah kabar gembira kepada orang-orang, sesungguhnya barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Rabb selain Allah dalam keadaan yakin, ia pasti masuk surga."[29]

Orang yang mengatakan kalimat tauhid dengan penuh keyakinan, pasti melakukan perbuatan yang diridhai Allah. Jika Allah menjanjikan orang yang bersaksi bahwa tidak ada Rabb selain Dia dengan penuh keyakinan, orang tersebut pasti akan terhindar dari siksa kubur yang sangat dahsyat.

Di dalam hadits marfu' yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib, Rasulullah pernah bersabda, *"Barangsiapa yang berkata, 'Lâ Ilâha Illallâhul Malikul Haqqul Mubîn' (Tidak ada Rabb selain Allah, Raja Yang Mahabenar dan Mahajelas) setiap hari dan setiap malam seratus kali, ia akan selamat dari kemiskinan, perlindungan dari ketakutan kuburan. Orang kaya akan minta kepadanya dan pintu surga kokoh baginya."*[30]

5. Meninggal pada malam atau hari Jumat

Rasulullah bersabda:

مَامِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّوَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

"Tidak ada seorang muslim yang meninggal pada hari Jumat kecuali Allah menghindarkannya dari siksa kubur."[31]

Mungkin ada orang yang akan bertanya, bagaimana dengan orang-orang kafir atau durhaka yang mati pada hari atau malam Jumat? Pertanyaan tersebut bisa dijawab, yaitu harus ada iman dan amal saleh. Sebab, hal ini merupakan

27 HR Ath-Thabrani. Al-Albani menyatakan hadits ini dhaif dalam Dhaîful Jâmi' no. 4898.
28 HR Ibnu Majah dan At-Tirmidzi.
29 HR Ahmad dan Ath-Thabrani. Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 35.
30 HR Ad-Dailami, Al-Khathib, dan Abu Na'im. Al-Albani menyatakan hadits ini munkar dalam *Silsilah Adh-Dhaîfah* no. 3310.
31 HR At-Tirmidzi. Menurut Syaikh Al-Albani hadits ini hasan. Lihat: *Shahîhul Jâmi'* no. 5773.

salah satu sunnatullah dan kebijaksanaan-Nya kepada makhluk-Nya. Jika Allah menakdirkan orang-orang kafir dan durhaka untuk tidak mati pada hari dan malam Jumat, mereka akan merasa aman dari kematian setiap malam Jumat. Namun, Allah telah menakdirkan kematian akan datang pada setiap hari, jam, dan detik. Sehingga, manusia tiada yang bisa lari dari kematian, meskipun hanya satu jam dalam sehari atau sehari dalam sepekan.

Hal inilah yang juga terjadi di rumah orang-orang muslim. Jika orang yang mati pada hari atau malam Jumat tidak memiliki keimanan dan amal saleh, ia termasuk orang yang durhaka. Ia tidak akan terhindar dari siksa kubur yang sangat dahsyat.

Lalu, mengapa harus hari atau malam Jumat? Penyebabnya karena Allah telah mengagungkan malam dan hari tersebut. Dia menurunkan sebuah surat yang disebut dengan Al-Jumu'ah. Allah telah mengagungkan hari dan amal yang dilakukan pada hari tersebut. Dia memberikan ganjaran yang sangat besar pada shalat yang dilakukan pada hari Jumat. Dia juga memberikan waktu yang jika digunakan untuk berdoa, pasti akan Allah kabulkan—sebagai penghormatan bagi hari tersebut.

Keistimewaan hari tersebut sebagaimana yang telah diterangkan dalam sabda Rasulullah:

إِنَّ فِى الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لَايُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّى يَسْأَلُ اللّٰهَ تَعَالَى فِيْهَا خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

"Sesungguhnya pada hari Jumat ada satu waktu, jika seorang hamba muslim mendapatkannya dalam keadaan shalat dan meminta kebaikan kepada Allah, Allah pasti akan memberikan kepadanya."[32]

Rasulullah bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ عِنْدَ اللّٰهِ تَعَالَى صَلَاةُ الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِى جَمَاعَةٍ

"Shalat paling mulia bagi Allah adalah shalat Subuh berjamaah pada hari Jumat."[33]

Keutamaan hari Jumat sangat banyak, tak bisa kita jelaskan dalam buku ini. Saya hanya menyebutkan sebagiannya untuk menjelaskan bahwa Allah akan melindungi orang yang meninggal pada hari atau malam Jumat.

32 HR Muslim, Malik, dan Ahmad. Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 2120.
33 HR Al-Baihaqi dan Abu Na'im. Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 1119.

6. Senantiasa membaca surat Al-Mulk

Ibnu Abbas berkata, "Salah seorang shahabat Rasulullah pernah membuat kemah di atas kuburan yang ia sangka bukan kuburan. Ternyata, itu kuburan orang yang senantiasa membaca surat Al-Mulk hingga tamat. Lalu, orang tersebut datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah membuat kemah di atas kuburan yang aku sangka bukan kuburan. Ternyata, itu kuburan orang yang senantiasa membaca surat Al-Mulk hingga tamat.' Lalu, Rasulullah bersabda, *'Ia (surat Al-Mulk) adalah penghalau dan penyelamat siksa kubur'*."[34]

Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa yang membaca surat Al-Mulk setiap malam, Allah akan menghalaunya dari siksa kubur. Pada zaman Rasulullah, kami menyebutnya dengan *'Al-Mâni'ah'* (penghalau)."

Al-Mudziri menulis dalam kitab *At-Targhîb wat Tarhîb*, "Di dalam Al-Qur'an ada surat *tabarak* (Al-Mulk). Barangsiapa yang membacanya setiap malam, ia telah banyak (melakukan kebaikan) dan selamat."[35]

34 HR At-Tirmidzi no. 2815. Al-Albani mendhaifkannya dalam Dhaif Jâmi' Tirmidzi: V/164. Akan tetapi, terdapat hadits lain yang shahih. Lihat: *Shahîhul Jâmi'* no. 3643.

35 HR An-Nasa'i. Al-Albani menyatakan riwayat ini hasan. Lihat: *Shahîhut Targhib* juz 2 (1589).

BAB IV

RAHMAT ALLAH BAGI ORANG-ORANG BERIMAN

1. Rahmat Allah bagi Orang Beriman di Dunia

Orang beriman memiliki tempat yang agung di sisi Allah. Ia akan senantiasa mendapatkan rahmat-Nya dalam tiga tahap kehidupan: Dunia, barzakh, dan surga. Allah akan senantiasa menjaga dan memuliakan orang beriman.

Di dunia Allah meluaskan rahmat-Nya bagi orang beriman. Selama ia beriman dan taat kepada Allah, setiap gerakan dan perbuatan yang dilakukannya akan senantiasa mendapatkan kebaikan. Agar pada hari kiamat, orang yang beriman datang menemui Allah dalam kondisi tidak membawa dosa dan kesalahan. Sebab, dosa dan kesalahannya telah diampuni Allah.

Rasulullah bersabda:

عَجِبْتُ لِلْمُسْلِمِ إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ احْتَسَبَ وَصَبَرَ، وَإِذَا أَصَابَهُ خَيْرٌ حَمِدَاللَّهَ وَشَكَرَ،
إِنَّ الْمُسْلِمَ يُؤْجَرُفِى كُلِّ شَيْئٍ حَتَّى فِى اللُّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِيْهِ

"Aku kagum kepada seorang muslim. Jika ditimpa musibah, ia mengharap pahala dan bersabar. Jika ditimpa kebaikan, ia memuji dan bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya seorang muslim akan diganjar dari segala hal, bahkan satu suapan yang masuk ke dalam mulutnya sekalipun."[1]

1 HR Ath-Thayalasi dan Al-Baihaqi. Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîhul Jâmi'* no. 3986.

Hadits tersebut berarti, seorang mukmin akan mendapatkan segala kebaikan di dunia. Kebaikan tersebut tidak bisa diketahui dan bisa dihitung, kecuali oleh Allah. Jika satu suapan saja akan diganjar, terlebih lagi dengan tasbih, tahmid, membaca Al-Qur'an, sedekah, amalan-amalan wajib, sunnah, amar makruf nahi mungkar, silaturahmi, sabar, jujur, taat, Istighfar, jihad, dan mati syahid.

Allah telah menyediakan banyak pintu kebaikan, sehingga seorang mukmin bisa mendapatkan ganjaran yang sangat besar. Di alam barzakh dan hari kiamat, ia pun akan datang kepada Allah dengan buku yang penuh kebaikan—setelah Allah mengampuni segala dosanya. Allah ﷻ berfirman:

....وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾

"...Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik." (Ar-Raȁd: 22).

....إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ..... ﴿١١٤﴾

"...Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu akan menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk..." (Hûd: 114).

Keutamaan di atas akan Allah berikan kepada orang beriman, bukan orang kafir yang mati dalam keadaan maksiat dan sesat. Karena, orang kafir tidak akan mendapatkan tanggungan, keutamaan, dan kebaikan dari Allah. Bahkan, jika ia membangun panti asuhan anak yatim piatu sekalipun. Ia hanya akan mendapatkan balasan di dunia. Sebab, perbuatan yang dilakukan tanpa iman kepada Allah tidak akan berarti apa-apa. Allah ﷻ berfirman:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Al-Furqân: 23).

Adapun orang Islam yang mati dalam keadaan melakukan perbuatan maksiat, seperti mabuk, berzina, riba, zalim, tidak shalat, haji, puasa, zakat, di alam barzakh dan hari kiamat mereka akan disiksa seperti orang kafir—jika tidak bertobat. Namun, di dalam neraka ia tidak akan kekal.

Dengan demikian, jika sebelum mati seorang muslim tidak segera bertobat dan mendapatkan rahmat Allah di dunia, ia akan mendapatkan siksa di alam barzakh sebelum merasakan siksa neraka di akhirat. Sungguh sangat celaka orang yang mati dalam keadaan kafir atau bermaksiat kepada Allah, serta belum sempat bertobat dan memanfaatkan kemurahan rahmat Allah yang diberikan kepada manusia sebelum mereka mati.

Akan tetapi, apa pun akidah yang dipeluk manusia dan sebesar apa pun maksiat yang dilakukan, Allah tetap memberikan pintu yang sangat besar untuk bertobat, selama manusia belum mencapai sakaratul maut. Allah berfirman:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqân: 70).

Di atas keutamaan yang diberikan kepada orang beriman di dunia, Allah memberikan amal yang memiliki kebaikan sangat besar. Kebaikan tersebut akan menyusulnya di alam barzakh. Setiap hari malaikat akan terus mencatatnya hingga hari kiamat. Meskipun waktu kiamat puluhan ribu tahun lagi.

Allah dan Rasulullah telah menjelaskan, amal saleh yang akan menyertai orang beriman di alam barzakh ialah amalnya di dunia, amal yang diberikan keluarga dan saudaranya yang masih hidup, serta permintaan ampun dan rahmat yang dipanjatkan para malaikat. Pahala yang sangat besar dari amal-amal tersebut akan diberikan kepada pelakunya dan akan Allah sampaikan kepada orang mati yang dituju.

Selain itu, amal-amal yang dikerjakan seorang mukmin di dunia akan didapatkan di alam barzakh. Sehingga, amal kebaikan dalam catatan pribadinya bertambah. Akan tetapi, tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah. Agar lebih jelas dan kita bisa melakukannya sebelum maut menjemput, saya akan menjelaskan hal tersebut.

2. Amal Salih yang Pahalanya Terus-menerus Diberikan kepada Orang Mati

Tidak setiap ganjaran amal saleh yang dilakukan seorang mukmin di dunia akan menyertainya di alam barzakh dan hari kiamat. Namun, Rasulullah membatasi amal saleh tersebut agar kita berusaha dengan keras untuk melakukannya. Dengan demikian, kita bisa memanfaatkan amal tersebut untuk mendapatkan ganjaran, sehingga catatan amal kebaikan kita semakin bertambah dan amal kejelekan semakin berkurang. Rasulullah bersabda:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ أَوْ وَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ أَوْمُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْمَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْبَيْتًا لِابْنِ السَّبِيْلِ بَنَاهُ أَوْنَهْرًا أَكْرَاهُ وَفِي رِوَايَةٍ أَجْرَاهُ أَوْصَدَقَةً مِنْ مَالِهِ أَخْرَجَهَا فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ تَلْحَقُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

"Amal kebaikan yang bisa sampai kepada seorang mukmin setelah mati adalah ilmu yang ia ajarkan dan sebarkan, anak saleh yang ia tinggalkan, mushaf yang ia wariskan, masjid yang ia bangun, rumah untuk Ibnu Sabil yang ia bangun, sungai yang ia bajak, sedekah hartanya yang ia keluarkan ketika sehat dan hidup, ia akan sampai kepadanya setelah mati."[2]

Rasulullah bersabda:

إِذَامَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْوَلَدٍصَالِحٍ يَدْعُولَهُ

"Jika anak Adam meninggal, amal perbuatannya terputus kecuali tiga: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak saleh yang mendoakannya."[3]

Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan perbuatan baik di dalam Islam, ia akan mendapatkan ganjarannya dan ganjaran orang yang melakukannya setelahnya. Ganjaran tersebut tidak akan dikurangi dari mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang melakukan perbuatan buruk di dalam Islam, ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang melakukan setelahnya. Dosa tersebut tidak akan dikurangi dari mereka sedikit pun."*[4]

Ketiga hadits tersebut menjelaskan amal saleh yang ganjarannya terus-menerus diberikan kepada orang mati di alam barzakh. Amal-amal tersebut ialah:

1. Ilmu.
2. Sedekah.
3. Anak saleh.
4. Perbuatan baik yang diikuti.

Kita akan mendapatkan keempat amal di atas diagungkan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keagungan amal serta kemuliaan pelakunya di dunia, alam barzakh, dan hari kiamat.

Ilmu tidak akan mati dengan kematian pemiliknya. Namun, ilmu tersebut akan diamalkan, bukunya akan dibaca, serta orang-orang akan mendapatkan keutamaan dan kebaikan hingga hari kiamat. Banyak contoh tentang hal ini. Al-Bukhari, Muslim, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ibnu Jarir, dan lain-lain ialah ulama yang ilmu mereka memenuhi dunia. Orang seperti mereka banyak sekali. Di dalam Al-Qur'an, Allah telah mengagungkan para ulama dan ilmuwan. Allah ﷻ berfirman:

....قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ .... ﴿٩﴾

"...Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Az-Zumar: 9).

2 HR Ibnu Majah. Menurut Syaikh Al-Albani hadits ini hasan. Lihat: *Shahîhut Targhib* juz 1 (959).
3 HR Muslim no. 3084.
4 HR Muslim no. 4830.

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ.... ﴿١١﴾

"...Allah pasti akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Al-Mujâdilah: 11).

Derajat orang berilmu hanya diketahui Allah. Bagaimana posisi mereka di alam barzakh tidak tinggi, bukankah mereka memiliki derajat tinggi dari keutamaan yang mereka dapatkan? Di antara mereka ada yang mengajar, berdakwah, mengajarkan Al-Qur'an, menulis buku yang dipelajari generasi-generasi selanjutnya, melakukan kebaikan yang dimanfaatkan oleh umat, atau menjadi pelopor perbuatan yang baik. Rasulullah bersabda:

لأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ عَلَى يَدَيْكَ رَجُلاً خَيْرٌ لَكَ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَغَرَبَتْ

"Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui dirimu lebih baik bagimu daripada dunia."[5]

Lihatlah keutamaan besar orang yang telah diberikan ilmu Allah! Sehingga, orang tersebut memberikan bimbingan kepada orang yang sesat.

Sedekah yang diterangkan Rasulullah dalam hadits yang telah lalu, jenisnya sangat banyak. Sedekah bukan termasuk zakat. Allah telah memberikan ganjaran yang sangat besar kepada orang yang mengeluarkan sedekah selain zakat. Dia berjanji akan melipatgandakan pahalanya di dunia, alam barzakh, dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

"Siapa yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan ia akan memperoleh pahala yang banyak." (Al-Hadîd: 11).

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ

مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan—sedekah yang dikeluarkan oleh—orang-orang yang menyedekahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi orang yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) serta Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261).

5 HR Ath-Thabrani. Al-Albani mendhaifkannya dalam *Dhaiful Jâmi'* no. 4646.

Lihatlah rahmat Allah yang diberikan kepada sedekah dan orang yang melakukannya dengan mengharapkan keridhaan-Nya! Bacalah ayat di atas berulang-ulang, bagaimana Allah melipatgandakan sedekah sesuai dengan kehendak-Nya. Sehingga, orang yang mengeluarkan sedekah tidak berpikir bahwa sedekahnya hanya digandakan tujuh ratus kali lipat.

Anak saleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya yang telah meninggal menunjukkan, orang yang meninggalkan anak saleh (setelah dididik untuk mencintai Allah dan Rasulullah, beramal saleh, dan taat kepada Allah) menunjukkan kesalihan orang tersebut sehingga berhak mendapatkan karunia yang sangat besar dari Allah. Ia telah meninggalkan anak saleh yang bisa memperbaiki masyarakat dan keluarga, baik sekarang maupun di masa mendatang.

Memberikan teladan yang baik, ganjarannya akan terus-menerus diberikan kepadanya di alam barzakh. Sebab, orang lain mendapatkan manfaat dengan melakukan perbuatan tersebut. Seperti, orang yang merumuskan cara mudah menghafal Al-Qur'an, memberikan pemikiran bagus untuk memudahkan pernikahan bagi pemuda, membuat undang-undang yang berisi perlindungan keluarga orang yang mati syahid secara materi dan maknawi, sehingga amalan tersebut terus dikerjakan generasi setelahnya.

3. Orang Mati Mendapatkan Manfaat dari Orang yang Mendoakannya

Termasuk rahmat Allah kepada seorang mukmin, Dia memberikan ganjaran kepadanya di alam barzakh karena amal kebaikan yang dilakukan orang lain untuknya. Amal kebaikan tersebut banyak jenisnya. Misalnya:

1. Doa dan istighfar.
2. Haji dan umrah.
3. Sedekah.
4. Membaca Al-Qur'an.

Agar orang yang masih hidup berlomba-lomba melakukan dan memberikan pahala kepada orang yang mati, Allah memberikan ganjaran yang sangat besar kepada orang yang melakukannya dan orang yang mati.

1. Doa dan istighfar untuk orang yang sudah meninggal

a. Doa dan istighfar yang dilakukan saudaranya yang beriman. Dalil doa ini akan diterima orang yang telah mati ialah ayat:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun dan Maha Penyanyang'." (Al-Hasyr: 10).

Ayat tersebut menjelaskan, istighfar dan doa yang dilakukan orang yang masih hidup untuk orang yang mati akan diterima Allah. Sehingga, Allah pun akan mengampuni orang-orang beriman yang mati. Padahal, mereka di alam barzakh, dan tak mengetahui ampunan yang diberikan kepada mereka setiap kali ada orang-orang yang meminta ampun untuk mereka.

b. Doa dan istighfar dari para malaikat.

Dalilnya ayat:

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta meminta ampun kepada orang-orang yang beriman—dengan mengucapkan, 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau serta peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala." (Ghâfir: 7).

... وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

"...Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Rabb-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (Asy-Syûrâ: 5).

Istighfar yang dilakukan para malaikat akan sampai kepada orang yang masih hidup dan telah mati. Perintah Allah untuk menshalatkan dan mendoakan orang

yang telah mati menunjukkan, hal itu bermanfaat baginya dan akan menambah ganjarannya. Rasulullah bersabda:

إِذَاصَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوْالَهُ الدُّعَاءَ

"Jika kalian menshalatkan orang mati, ikhlaslah dalam berdoa."[6]

Rasulullah mengajarkan mereka jika melewati kuburan untuk berdoa:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لاَحِقُوْنَ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَاوَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

'Keselamatan bagi kalian penghuni kuburan, dari orang-orang beriman dan orang-orang Islam. Dan kita insya Allah akan bertemu dengan kalian. Kami berdoa agar Allah memberikan maaf untuk kami dan kalian'."[7]

Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: يَارَبِّ أَنَّى لِي هَذَا؟ فَيَقُوْلُ: بِاسْتِغْفَارِوَلَدِكَ لَكَ

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat hamba saleh di surga. Dia akan bertanya, 'Wahai Rabb-ku, dari mana aku mendapatkan hal ini?' Allah menjawab, 'Dari permohonan ampun anakmu untukmu'."[8]

Karena keridhaan orang tua kepada anaknya dan permintaan ampun anak kepada orang tuanya, Allah akan merahmati mereka pada hari kiamat. Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi pernah bersabda:

إِذَادَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ سَأَلَ عَنْ أَبَوَيْهِ وَزَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوْا دَرَجَتَكَ، فَيَقُوْلُ: يَارَبِّ عَمِلْتُ لِي وَلَهُمْ فَيُؤْمَرُبِإِلْحَاقِهِمْ بِهِ

"Jika seseorang masuk ke dalam surga ia akan bertanya tentang orang tua, istri, dan anaknya. Akan dikatakan kepadanya, 'Mereka tidak sampai kepada derajatmu.' Ia akan berkata, 'Ya Rabb aku beramal untukku dan mereka.' Lalu, mereka disuruh untuk menyertainya." Ibnu Abbas membaca:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ... ﴿٢١﴾

6 HR Abu Dawud: III/210. Al-Albani menyatakan hadits ini hasan.
7 HR Muslim no. 1620.
8 HR Ahmad no. 10202.

"Dan orang-orang yang beriman serta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka..." (Ath-Thûr: 21).[9]

2. Sedekah untuk orang yang telah meninggal

Hadits Nabi telah menegaskan, ganjaran sedekah dari orang yang masih hidup untuk orang yang mati akan sampai kepadanya. Ganjaran tersebut akan ditulis dalam catatan amalnya. Aisyah menuturkan bahwa ada orang yang datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku mati mendadak dan tidak sempat untuk berwasiat. Saya yakin jika ia berkata (untuk berwasiat), (wasiat tersebut adalah) ia akan sedekah. Apakah ia akan mendapatkan ganjaran jika aku bersedekah untuknya?" Rasulullah menjawab, *"Ya."*[10]

Anak saleh, baik laki-laki maupun perempuan, harus mengeluarkan sedekah untuk orang tuanya sesuai dengan kemampuannya. Karena, amal tersebut diridhai Allah dan sebagai balas budi terhadap segala hal yang mereka lakukan untuk anak mereka ketika masih hidup. Juga, agar orang tua menjadi syafaat untuk anak-anak mereka pada hari kiamat—sebagaimana yang telah diterangkan dalam hadits riwayat Ath-Thabrani.

3. Haji dan Umrah

Di dalam hadits nabi juga telah diterangkan, haji dan umrah yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal akan diterima Allah. Baik orang yang mati telah berhaji, berumrah, maupun belum. Ganjaran orang yang melakukan haji dan umrah, tidak akan dikurangi Allah hanya karena ganjaran tersebut diberikan kepada orang yang telah mati. Abu Razin Al-Aqili menuturkan, "Rasulullah bersabda:

حُجَّ عَنْ أَبِيْكَ وَاعْتَمِرْ

'Berhajilah untuk ayahmu dan berumrahlah'."[11]

4. Membaca Al-Qur'an

Hadits Nabi telah menjelaskan, pahala membaca Al-Qur'an akan sampai kepada orang yang mati. Dengan kata lain, ganjaran membaca Al-Qur'an, akan sampai kepada orang yang mati jika bacaan tersebut diberikan kepadanya. Ganjaran tersebut akan sampai tanpa harus mengurangi ganjaran orang yang membacanya sedikit pun. Rasulullah pernah bersabda:

قَلْبُ الْقُرْآنِ يَس لاَ يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللّٰهَ وَالدَّارَ الآخِرَةَ إِلاَّ غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ اقْرَؤُوْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ

9 HR Ath-Thabrani. Al-Albani menyatakan ini hadits Maudlu'. Lih. *Silsilah Adh-Dhaifah* no. 2602.
10 HR Al-Bukhari no. 1266 dan Muslim no. 1672.
11 HR At-Tirmidzi no. 852, An-Nasa'i no. 2589, dan Ibnu Majah no. 2897.

"Hati Al-Qur'an adalah Yâsîn. Tidak ada orang yang membacanya dengan mengharapkan (ridha) Allah dan negeri akhirat, kecuali Allah pasti mengampuninya. Bacalah oleh kalian untuk orang yang mati."[12]

Dengan demikian, Rasulullah telah memberikan wasiat kepada umatnya untuk membaca surat *Yâsîn*. Agar orang-orang yang masih hidup dan telah meninggal bisa mengambil manfaatnya.

Abdullah bin Umar pernah mendengar Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَلَا تَحْبِسُوْهُ وَأَسْرِعُوْا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ وَلْيَقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ فَاتِحَةَ الْبَقَرَةِ وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ بِخَاتِمَةِ الْبَقَرَةِ

"Jika ada orang yang mati janganlah kalian menahan dan bergegaslah menuju kuburannya. Namun, bacalah awal Al-Baqarah di kepalanya dan akhir Al-Baqarah di kedua kakinya."[13]

- Di dalam kitab *Al-Mirqât* ditulis sebuah riwayat dari Muhammad bin Ahmad Al-Mirwazi, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Jika kalian melewati kuburan, bacalah surat Al-Fâtihah, Al-Falaq, An-Nâs, dan Al-Ikhlâsh. Jadikanlah ganjaran hal tersebut untuk penghuni kubur. Sebab, ganjaran akan sampai kepada mereka'."

- Di dalam *Syarh Al-Muhadzdzab*, Imam An-Nawawi menulis, "Orang yang berziarah kubur disunnahkan membaca Al-Qur'an yang dihafalnya dan berdoa untuk orang yang mati. Hal inilah yang disepakati para pengikut madzhab Syafii."

- Di dalam *Adzkâr An-Nawawî* ditulis, "Orang yang berziarah kubur disunnahkan banyak membaca Al-Qur'an, berzikir, serta berdoa untuk penghuni kuburan dan seluruh umat Islam yang telah meninggal."

- Di dalam juz kedua kitab *Al-Mirqât* ditulis, "Diriwayatkan oleh Abul Qasim Saad bin Ali Az-Zanjani dalam Fawâ'id, dari Abu Hurairaha, ia berkata, 'Barangsiapa yang melewati kuburan membaca Al-Fâtihah, Al-Ikhlâsh, dan At-Takâtsur, lalu berkata, 'Aku menjadikan ganjaran yang aku telah baca untuk penghuni kubur laki-laki dan perempuan yang beriman,' mereka akan menjadi pemberi syafaat baginya di sisi Allah'."

Sementara dalil orang yang membacanya pun akan mendapatkan ganjaran, ditulis dalam kitab Al-Mirqât. Sesungguhnya Abu Muhammad As-Samarqandi meriwayatkan dalam *Fadhâ'il* tentang surat *Al-Ikhlâsh* dari Amir secara marfu,

12 HR Ahmad dan Abu Dawud. Al-Albani menyatakan hadits ini dhaif dalam kitab *Dhaif Targhîb wat-Tarhîb*—edt.

13 HR Al-Baihaqi. Beliau berkata yang benar hadits ini mauquf. Al-Albani mengatakan hadits ini dhaîf jiddan. Lihat: *Silsilah Adh-Dhaîfah* juz 9 (4140)—edt.

"Barangsiapa yang melewati kuburan, membaca Qul Huwallâhu ahad sebelas kali kemudian memberikan ganjarannya untuk orang yang mati, ia akan diberikan ganjaran sebanyak orang yang mati."[14]

14 Hadits maudlu'. Lih. Silsilah Adh-Dhaîfah: III/452 (1290).

PENUTUP

Alhamdulillah, berkat karunia Allah, juz ketiga Ensiklopedi Hari Akhir, yaitu *Al-Maut wa 'Âlamul Barzakh* (Misteri Alam Barzakh) telah selesai. Penulis berusaha dengan keras memberikan materi ilmiah dan benar yang diteliti selama beberapa tahun atau beberapa bulan kepada para pembaca.

Namun, hal ini tidak menunjukkan, yang telah dilakukan penulis sempurna. Karena, kesempurnaan hanya milik Allah, sedangkan penulis hanya manusia biasa. Setiap anak Adam pasti memiliki salah. Akan tetapi, Allah selalu mengampuni kesalahan yang dilakukan karena lupa, kurang pengalaman, dan ketelitian. Allah tidak akan mengampuni orang yang sengaja melakukan kesalahan dan tidak mau memperbaikinya. Sebagai umat Islam, Rasulullah telah mengajarkan kepada kita, bahwa segala amal perbuatan tergantung kepada niat.

Rasulullah bersabda:

إِنَّمَاالْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَالِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى

"Sesungguhnya perbuatan tergantung kepada niat dan semua orang akan mendapatkan pahala sesuai niatnya."[1]

Dalam buku ini, saya telah memberikan penjelasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi. Saya mencoba menjelaskan serta menafsirkan ayat dan hadits tersebut sesuai dengan kemampuan. Agar orang-orang bisa mengetahui mengenai alam barzakh yang disembunyikan, seperti alam jin, setan, dan sihir. Alam barzakh sering dipahami dengan salah sehingga banyak pendapat tentang hal tersebut. Akhirnya, khurafat lebih banyak menguasai pemahaman tersebut daripada kebenaran.

Sebagaimana dalam kedua buku saya, dalam buku ini saya juga berusaha sesuai kemampuan menjauhi pemahaman yang tersebar di tengah-tengah masyarakat yang tidak bersandar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan menjelaskan, alam barzakh hanya diketahui Allah.

1 HR Al-Bukhari no.1 dan Muslim no. 3530.

Allah akan ridha dan menerima setiap yang tenang dan mengakui keesaan Allah. Allah berfirman:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jannah hamba-hamba-Ku. Dan, masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30).

Mudah-mudahan, Allah menerima amal perbuatan saya ini untuk mengharap-Nya saja. Semoga Dia menulisnya dalam catatan amal kebaikan saya, orang yang berjasa, membaca, dan memahaminya. Serta, hanya Allah-lah yang berhak menjelaskan jalan lurus.

PENGANTAR PENERBIT

Sebelum Nabi Muhammad diutus, tepatnya pada masa jahiliyah, atau masa tenggang antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad, ada dua orang lelaki yang meninggal dunia pada hari yang sama. Salah satunya dikenal sebagai orang yang paling jahat, dan yang satu lagi dikenal sebagai seorang yang bijaksana, pandai, dan baik.

Pada waktu keduanya hendak dikubur, sang kepala suku berhenti sejenak, lalu melihat ke langit dan berkata, "Aku tidak tahu dan tidak punya ilmu, tetapi aku yakin bahwa kedua orang ini tidak mungkin pergi dengan sia-sia begitu saja. Yang baik pergi dengan membawa kebaikannya, dan yang jahat pergi dengan membawa kejahatannya."

Kepala suku itu seorang musyrik, namun akalnya telah membawanya pada suatu kesimpulan bahwa akan ada satu hakikat kebenaran yang ia sendiri tidak mengetahuinya, namun percaya akan keberadaannya.

Ya, hakikat itu adalah kiamat, kebangkitan, dan hari perhitungan. Kedua orang tadi tidak akan pergi dengan sia-sia tanpa ada tujuan dan balasan dari amalan yang mereka perbuat.

Keduanya pasti akan kembali untuk mempertanggung jawabkan amalannya dan dibalas setimpal dengan perbuatannya. Ini merupakan bukti betapa sempurnanya kebenaran Ilahi dan betapa adilnya Dia.

Tentang adanya kiamat, kita sudah sama-sama mafhum bahwa semua yang berwujud pasti akan musnah, kecuali Allah Yang Mahahidup saja. Tapi, tidak demikian dengan hari kebangkitan. Banyak sekali orang yang mengingkari hari yang dahsyat itu.

Sebagai orang yang sehat, seharusnya kita dapat mencerna, apakah sama antara kebaikan dan kejahatan? Apakah perbuatan baik dan jelek juga sama? Apakah orang yang berbuat kebaikan akan bernasib sama seperti orang yang berbuat kejahatan? Masuk akalkah jika orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jelek akan pergi begitu saja tanpa ada pembalasan? Apakah yang seperti ini merupakan hukum yang terjadi di alam ini dan hakikat dari alam semesta?

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan seri kelima dari ensiklopedi hari akhir yang menjelaskan secara rinci dan gamblang segala permasalahan yang berkaitan dengan hari kebangkitan dan penghidupan kembali. Fenomena yang niscaya dan pasti ada. Mahir Ahmad Ash-Shufi tampil meluruskan pemahaman dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Buku ini menjelaskan peristiwa demi peristiwa serta dilengkapi dengan fakta-fakta logis dan ilmiah. Selamat membaca.

Solo, Rabi'ul Akhir 1433H. /
Maret 2012 M.

Jembatan Ilmu

BAGIAN PERTAMA

Hanya Wajah Allah yang Abadi

Telah kami sebutkan dalam bagian keempat buku ini bahwa Allah akan mematikan seluruh makhluk hidup pada tiupan pertama. Hanya orang-orang yang Allah kehendaki saja yang dikecualikan dengan ilmu-Nya (hanya Allah yang tahu). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." (Az-Zumar: 68).

Dalam pembahasan sebelumnya juga telah kami sebutkan beberapa pendapat tentang siapa saja yang akan Allah kecualikan untuk tidak dimatikan pada saat terjadi tiupan sangkakala pertama. Akan tetapi, ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebelum tiupan sangkakala kedua yang menandakan dibangkitkan dan dihidupkannya kembali, Allah akan mematikan semua yang dikecualikan dari kematian pada tiupan sangkakala pertama.

Buktinya ialah Allah telah menjelaskan kepada kita dalam ayat-ayat yang khusus membahas tentang hari kiamat bahwa setiap makhluk akan binasa dan mati, serta tidak ada yang tersisa selain wajah-Nya yang mulia. Tujuan itu semua tidak lain agar seluruh makhluk menyadari bahwa setinggi apa pun kedudukan serta betapa dekatnya seseorang dengan Allah, tetap saja ia akan merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk pada umumnya. Hidup, mati, dibangkitkan, dan dihidupkan kembali. Allah berfirman:

يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٞۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak ada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (Al-Mukmin: 16).

...وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"...Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali 'Imrân: 180).

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahmân: 26-27).

Sebuah ayat dari surat Al-Qashash di bawah ini menegaskan bahwa seluruh makhluk Allah pada hari kiamat akan binasa tanpa terkecuali:

...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"...Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Al-Qashash: 88).

Dalam beberapa ayat di atas terdapat penjelasan yang sangat gamblang bahwa Allah sama sekali tidak membutuhkan seluruh alam semesta, baik itu malaikat, manusia, jin, maupun makhluk Allah lain yang tidak kita ketahui. Bahkan, Allah telah menegaskan ketidakbutuhan-Nya kepada seluruh alam semesta dalam beberapa ayat berikut ini.

Allah berfirman:

"Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Al-Hajj: 64).

"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Luqmân: 26).

"...Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Al-Ankabût: 6).

"Dan Rabbmu Mahakaya lagi mempunyai rahmat." (Al-An'âm: 133).

Demikianlah, kuasa Allah untuk menghancurkan seluruh makhluk dan mematikan mereka semua menjadi satu bukti bahwa Dia-lah Zat Yang Maha-adil dan Bijak. Dalam kuasa-Nya untuk mematikan semua makhluk terdapat satu bukti betapa sempurna sifat adil Allah yang disematkannya pada diri-Nya sendiri. Allah berfirman:

....وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾

"...Dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkaulah hakim yang seadil-adilnya." (Hûd: 45).

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

"Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?" (At-Tîn: 8).

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui." (Al-An'âm: 115).

Ya, kalimat-kalimat-Nya tidak akan pernah berubah. Dia-lah yang telah berfirman:

...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ.... ﴿٨٨﴾

"...Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah..." (Al-Qashash: 88).

Sedangkan firman-Nya di dalam ayat yang lain disebutkan:

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ... ﴿١٣٣﴾

"Dan Rabbmu Mahakaya lagi mempunyai rahmat..." (Al-An'âm: 133).

Bisa disimpulkan bahwa di antara sebagian dari maknanya adalah Allah menegaskan diri-Nya-lah Yang Mahakaya dan tidak membutuhkan semua makhluk, baik dari kelompok malaikat, manusia, maupun jin. Di sisi lain Allah juga Zat yang memiliki rahmat dan kasih sayang.

Apabila sebelum hari kiamat Allah telah mematikan seluruh makhluk dan tidak menyisakan satu pun yang tetap dihidupkan, siapa yang akan menjadi saksi atas Allah ketika Dia membangkitkan kembali seluruh makhluk-Nya? Karena semua telah mati dan tidak ada lagi yang tersisa. Tidak ada saksi yang melihat dan tidak ada pula yang menyaksikan peristiwa tersebut, baik itu malaikat ataupun rasul? Cukuplah bagi kita rahmat dan belas kasih Allah.

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ... ﴿١٣٣﴾

"Dan Rabbmu Mahakaya lagi mempunyai rahmat..." (Al-An'âm: 133).

Di antara bentuk belas kasih Allah adalah Dia mengembalikan makhluk pada bentuknya semula serta membangkitkan kembali pada hari kiamat. Dengannya Allah

bisa membalas orang-orang yang berbuat baik dengan balasan yang baik dan surga, serta membalas orang-orang kafir dengan Jahannam yang mereka akan kekal di dalamnya.

Janji Allah untuk Membangkitkan dan Menghidupkan Kembali

Sungguh Allah telah berjanji di dalam Kitab-Nya yang mulia kepada para rasul dan seluruh manusia untuk membangkitkan, menghidupkan kembali, dan mengembalikan mereka kepada-Nya. Bahkan, Allah sampai bersumpah akan kepastian hari kebangkitan ini, kemudian Allah juga memberikan berbagai argumen dan penjelasan rinci tentang bangkitnya manusia dari alam kuburnya masing-masing serta kembalinya mereka kepada Allah untuk dihisab dan dibalas berdasarkan apa yang telah mereka perbuat.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan pembahasan ini sangatlah banyak. Allah juga menjelaskannya dengan argumen yang sesuai dengan logika pemikiran manusia dengan akal yang telah Allah anugerahkan kepada umat manusia. Akal tersebut akan menyampaikan kepada manusia bahwa Allah adalah benar. Penciptaan (kembali) mereka adalah benar. Kebangkitan mereka juga benar. Adanya hisab (penghitungan amal) dan kampung akhirat adalah benar. Dan bahwa hari kiamat adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi dengan kekuasaan Allah untuk menciptakan dan mengembalikan makhluk ciptaan-Nya. Allah berfirman:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang akan Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakan." (Al-Anbiyâ': 104).

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)." (Al-Anbiyâ': 95).

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ .... ﴿٤﴾

"Hanya kepada-Nya-lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah bangkit)..." (Yûnus: 4).

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (Ar-Rûm: 60).

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (At-Taubah: 11).

Ya, itulah janji yang benar dari Allah. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Siapakah yang rahmat (kasih sayang)nya lebih luas melebihi rahmat-Nya? Siapakah yang lebih mampu untuk membangkitkan dan menghidupkan selain Allah? Dia-lah Sang Pencipta Yang Menghidupkan dan Mematikan. Di Tangan-Nya-lah segala urusan dan hanya kepada-Nya-lah segala sesuatunya akan dikembalikan.

Berapa banyak ayat suci Al-Qur'an yang di dalamnya Allah menjelaskan kepada kita bahwa Diri-Nya-lah Zat Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, serta tiada satu pun yang mampu melakukannya. Malaikat yang sangat dekat dengan-Nya sekalipun tidak dapat melakukannya. Tidak pula seorang nabi yang diutus-Nya yang mampu berbuat demikian.

Betapa pun agungnya kedudukan dan betapa besar bentuknya, tetap saja tidak akan ada yang mampu menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan kembali. Allah berfirman:

...وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

"...Dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." (Al-Furqân: 3).

Tidak ada seorang hamba pun yang memiliki kematian, kebangkitan, dan penghidupan kembali setelah mati. Hanya Allahlah yang berkuasa mengaturnya. Hanya Dialah yang mampu berbuat demikian.

Tidak ada satu pun yang bisa menandinginya di seluruh alam ini. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sifat *ihyâ'* (menghidupkan) dan imâtah (mematikan) merupakan dua sifat ilahiyah yang khusus hanya dimiliki oleh Allah saja.

- ❑ Meskipun umur manusia di dunia ini beribu-ribu tahun, apa yang bisa ia perbuat dengan kematian?
- ❑ Adakah yang mampu menyingkirkan dari dirinya, atau paling tidak menghalanginya?
- ❑ Berapa banyak orang yang berusaha menjaga hidup mereka, mencoba memanjangkan umurnya, dan menjaga agar tetap awet muda. Akan tetapi, tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil melakukannya.

Allah berfirman:

...قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

"...Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu jika kamu orang-orang yang benar'." (Ali Imrân: 168).

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ .... ﴿٧٨﴾

"Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..." (An-Nisâ': 78).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan." (Al-Ankabut: 57).

Dan hari ini, pada masa peradaban modern dan zaman teknologi, banyak ilmuwan yang berusaha untuk memanjangkan umurnya atau berusaha untuk menghalangi ketuaan dan kematian. Akan tetapi, hasilnya juga sama. Mereka tidak juga dapat menemukan jalannya.

Hal ini karena Allah pada dasar penciptaan manusia telah menetapkan bahwa Allah tidak akan membuat obat yang bisa menghalangi serta mengundurkan ketuaan dan kematian. Jaringan sel manusia dalam organ tubuhnya telah dibuat langsung oleh Allah mulai dari tumbuh kembang, lalu memiliki kekuatan, dan akhirnya menemui ketuaan yang disusul dengan kematian yang pasti akan terjadi.

Selamanya tidak akan ada yang bisa lari dari keduanya, sekalipun ilmu pengetahuan berkembang pesat dan teknologi kian modern sampai mencapai puncaknya yang paling tinggi yang bisa diraih akal pikiran manusia. Hal ini disebabkan oleh manusia, baik yang awal maupun yang akhir, akan senantiasa berada di dalam garis yang telah ditentukan Allah. Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan

Rabb-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isrâ': 85).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً إِلاَّ الْهَرَمُ

"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan sebuah penyakit kecuali Allah juga menurunkan obat untuknya, kecuali penyakit tua."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ إِلاَّ السَّامُ وَهُوَ الْمَوْتُ

"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan sebuah penyakit kecuali Dia juga menurunkan obatnya. Orang yang mengetahuinya akan tahu dan orang yang tidak mengetahuinya akan tidak tahu, kecuali penyakit As-Sam yaitu kematian."[2]

Allah menegaskan dalam puluhan ayat dalam kitab-Nya bahwa hanya Diri-Nya-lah yang sanggup mematikan dan menghidupkan. Itu semua bertujuan agar hati manusia menjadi tenang. Allah juga mengategorikan orang-orang yang meragukan dan berdebat soal kebangkitan kembali orang yang telah mati sebagai orang-orang yang betul-betul telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh dan dalam kesesatan yang besar.

Orang-orang yang tidak memosisikan Allah pada tempat-Nya yang layak dengan keagungan-Nya, dan tidak yakin terhadap kebangkitan dan dihidupkannya kembali manusia pada bentuk asalnya, mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengetahui kebesaran Allah, tidak menghormati kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan keagungan-Nya.

Dialah Sang Pencipta, yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, yang memiliki kemampuan untuk mematikan dan menghidupkannya kembali, serta membangkitkan seluruh makhluk di alam semesta. Allah berfirman:

قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ .... ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat..." (Al-Jâtsiyah: 26).

...ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ .... ﴿١٥٨﴾

1 Hadits Shahih. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitabnya, *Al-Mustadrak*. As-Suyuti juga meriwayatkannya dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*.

2 Hadits riwayat Al-Hakim dalam kitabnya, *Al Mustadrak*. As-Suyuti juga meriwayatkannya dalam *Al Jâmi' Ash-Shaghîr*.

"...Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan,..." (Al-A'râf: 158).

Dan di dalam sebuah ayat yang lengkap mencakup semuanya juga disebutkan:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (Al-Baqarah: 28).

Allah telah bersumpah dengan pengembalian dan kebangkitan ini, serta menyatakan bahwa ia adalah benar dan kata-kata yang pasti sebagaimana kata-kata yang kalian ucapkan dan kalian bicarakan. Maka sebagaimana perkataan dan ucapan kalian adalah benar-benar terjadi, begitu pula dengan kebangkitan ini pasti akan terjadi dan tidak perlu diragukan lagi. Allah berfirman:

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (Adz-Dzâriyât: 23).

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban)? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Al-Qiyâmah: 36-40).

Kemudian dalam ayat yang lain Allah bersumpah untuk menguatkan firman-Nya tersebut dan untuk mengingatkan manusia, lalu menjelaskan kepada mereka bahwa kebesaran dan kemampuan-Nya bukan hanya sekedar dalam urusan menghidupkan dan membangkitkan orang yang telah mati saja. Bahkan, Dia mampu mengumpulkan dan mengembalikan jari jemari manusia seperti sedia kala semasa hidupnya.

Ini merupakan sebuah pekerjaan yang sangat rumit dalam masalah penciptaan mengingat jari merupakan salah satu identitas yang sangat individu bagi setiap manusia. Sebab, sidik jari tiap orang berbeda dengan yang lain. Allah berfirman:

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۝١ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَـٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ۝٣ بَلَىٰ قَـٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ۝٤

"Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (Al-Qiyâmah: 1-4).

Agar tidak berhenti di tengah jalan, agar manusia tidak bingung di persimpangan, atau merasa takjub membayangkan bagaimana cara mengembalikan orang yang telah mati menjadi hidup kembali setelah kehancuran dan kebinasaan jasad mereka, serta setelah manusia berubah menjadi tulang belulang yang hancur dimakan tanah. Maka, Allah menjelaskan kepada kita bahwa menghidupkan kembali manusia yang telah mati adalah pekerjaan yang lebih mudah bagi-Nya daripada menciptakan, dan bahwa keduanya sangat mudah bagi Allah.

Akan tetapi—sekali lagi—agar hati manusia menjadi tenang dan tidak lagi bertanya-tanya di dalam dirinya tentang bagaimana kembalinya mereka kepada kehidupan yang kedua kali sedangkan mereka telah berubah menjadi tulang dan debu. Allah berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝٢٧

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ar-Rûm: 27).

Setelah itu Allah juga mengajak manusia untuk berpikir menggunakan akal pikirannya yang jernih serta memastikannya bisa dinalar. Maka Allah meminta mereka menggunakan otaknya untuk mendapatkan kebenaran.

Allah berfirman, *"Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami*

tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) sampailah kamu pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, sehingga ia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5).

Al-Qur'an Bercerita Bagaimana Menghidupkan Manusia Setelah Mati

Dalam Al-Qur'an, Allah mencontohkan tiga perumpamaan kepada kita; bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati dalam tiga kondisi yang berbeda. Masing-masing sama sekali berbeda.

Itu semua untuk menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat memperdaya-Nya, sekalipun itu berupa menghidupkan orang yang sudah mati. Allah mencontohkan permisalan-permisalan ini kepada umat manusia agar hati mereka merasa tenang bahwa Allah adalah Zat Yang Mahakuasa untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Mahakuasa untuk mengembalikan mereka dan menghisab mereka, dan tidak ada sesuatu pun yang ada di langit dan di bumi ini yang mampu melemahkan-Nya. Allah berfirman:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 148).

Di mana pun keberadaan manusia setelah kematiannya, baik di darat, lautan, maupun di dalam perut bumi yang tidak diketahui oleh satu makhluk pun, ataupun di luar angkasa sekalipun, atau yang lainnya, sungguh Allah pasti mampu mendatangkan mereka semua.

○ Perumpamaan Pertama

Dalam surat Al-Kahfi Allah menyebutkan kisah Ashabul Kahfi yang telah ditidurkan-Nya selama 309 tahun, kemudian Allah membangkitkan dan menghidupkan mereka kembali. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, 'Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).' Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)." (Al-Kahfi: 9-12).

Allah juga berfirman dalam surat yang sama:

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ....﴿١٩﴾

"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada di sini?' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi), 'Rabb kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini)....'." (Al-Kahfi: 19).

Kemudian Allah sebutkan lamanya mereka berada dalam gua:

وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)." (Al-Kahfi: 25).

Para penghuni gua itu adalah sekumpulan pemuda yang hidup pada masa seorang raja lalim dan kafir, beberapa saat sebelum diutusnya Nabi Isa bin Maryam. Karena kezaliman dan kekafiran raja tersebut, para pemuda ini melarikan diri bersembunyi dalam sebuah gua yang ada di pegunungan dekat negeri mereka.

Mereka berkumpul di dalamnya dan berdoa memohon kepada Allah agar Dia menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Menyiapkan bagi mereka jalan keluar dari urusan mereka yang paling baik, serta melimpahkan sebagian dari rahmat-Nya kepada mereka dan mengilhamkan kebenaran dalam beramal dan berpandangan.

Mereka menyertakan dalam doa tersebut pengaduan kepada Allah akan kelaliman sang raja dan kekafiran rakyatnya. Dan, Allah lebih mengetahui kezaliman dan kekafiran mereka.

Allah—dengan rahmat dan ilmu-Nya—ingin menjadikan mereka sebagai contoh bagi seluruh alam. Allah menidurkan mereka semua dalam gua tersebut dalam kondisi posisi duduk dan baju yang tidak berubah dan bersama anjing mereka yang menjulurkan kakinya ke tanah.

Allah menidurkan mereka selama 309 tahun. Kemudian Allah membangkitkan mereka dalam kondisi dan keadaan mereka semula. Persis seperti sebelum mereka tidur di dalam gua tersebut. Karenanya, ketika mereka saling bertanya-tanya mengenai berapa lama mereka tertidur—menurut perkiraan mereka—salah seorang dari mereka menjawab, "Sehari atau setengah hari" atau seperti tidurnya seseorang yang biasa dilakukannya dalam keseharian.

Cerita ini sangatlah panjang dan bagi yang ingin mengetahuinya secara detail bacalah kitab-kitab Tafsir karangan para ulama ahli tafsir, seperti Ibnu Katsir, Fahrur Razi, Ibnu Jarir, dan selain mereka masih banyak. Mereka semua menerangkan, memerinci, dan menafsirkan masalah tersebut dengan panjang lebar.

Yang jelas, ini merupakan salah satu perumpamaan yang dicontohkan Allah kepada kita untuk menjelaskan bagaimana Dia membangkitkan orang yang tidur selama 309 tahun dalam kondisi yang tidak berubah sama sekali. Sampai-sampai mereka mengira bahwa mereka hanya tidur sehari atau setengah hari. Ya, ini adalah sebuah mukjizat yang ditunjukkan Allah kepada kita agar kita mengambilnya sebagai sebuah pelajaran. Sehingga iman kita kepada *Al-Ba'ts* dan *An-Nusyûr* pun semakin bertambah.

○ Perumpamaan kedua

Dalam surat Al-Baqarah disebutkan kisah Uzair yang ditidurkan oleh Allah selama seratus tahun. Kemudian Allah membangkitkan dan menghidupkannya kembali. Allah berfirman, *"Atau apakah (kamu tidak memerhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.*

Dia berkata, *'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?'*

Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?'

Ia menjawab, *'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.'*

Allah berfirman, *'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.'*

Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) ia pun berkata, *'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'."* (Al-Baqarah: 259).

Mayoritas ulama salaf mengatakan bahwa orang yang melewati kampung tersebut adalah Uzair, seorang yang shalih dari kalangan bani Israil. Ia berjalan melewati kota Baitul Maqdis setelah dimasuki dan dihancurkan oleh Raja Nebukadnezar.

Uzair melihat kota itu telah runtuh di atas atapnya. Maksud jatuh ke atas atapnya adalah bila kita melihat sebuah bangunan roboh maka yang jatuh terlebih dahulu adalah atapnya baru kemudian disusul dengan runtuhnya tembok yang akan menimpanya, atau jatuh di atas atapnya. Dia lalu berkata, *"Bagaimana Allah akan menghidupkan kembali kampung ini setelah kematiannya?"*

Ia mengatakan hal ini untuk mengagungkan kemegahan kampung yang telah hancur tersebut serta merasa heran dan takjub akan kebesaran kuasa Ilahi Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Bukan untuk menyatakan ketidakmungkinan terjadi atau mengingkari kekuasaan Allah.

Ini serupa dengan perkataan Nabi Zakaria seperti yang diberitakan Allah dalam firman-Nya. Yaitu ketika ia mendapat kabar gembira akan mempunyai anak keturunan. Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدۡ بَلَغۡتُ مِنَ ٱلۡكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

"Zakaria berkata, 'Ya Rabbku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." (Maryam: 8).

Maksudnya, ini adalah sebuah perkara yang patut ditakjubi keagungan dan kebesaran-Nya. (*Maka Allah mematikannya seratus tahun kemudian membangkitkannya*) Allah telah menghidupkannya kembali setelah mati (Allah berfirman: *Berapa lama kamu telah tinggal*).

Demikianlah pertanyaan itu diajukan untuk menampakkan kelemahan Uzair dan yang lainnya yang tidak mampu menguasai ilmu tentang kekuasaan Allah dan keagungan kemampuan-Nya (Ia menjawab: *Aku tinggal selama satu atau dua hari*). Ia menjawab demikian karena telah dimatikan pada waktu dhuha, lalu dibangkitkan kembali setelah seratus tahun pada waktu sebelum matahari terbenam. Ia menjawab, "*Satu hari,*" sebelum melihat posisi matahari. Setelah ia menoleh dan melihat matahari belum terbenam, bahkan sinarnya masih terpancar di tempat yang tinggi, ia pun segera menjawab, "*Atau setengah hari.*" Menurut perkiraannya.

(Allah berfirman: *Akan tetapi engkau telah tidur selama seratus tahun, maka lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah*) artinya, selama waktu yang sangat panjang ini makananmu tidak berubah sedikit pun. Sebagaimana diriwayatkan bahwa makanannya saat itu adalah buah anggur dan buah tin. Minumannya adalah sari buah atau susu.

(*Dan lihatlah keledaimu*) bagaimana tulang belulangnya telah berserakan dan bagian tubuhnya telah terpisah. Begitulah, Allah menyuruhnya pertama kali untuk melihat makanan dan minumannya yang tidak berubah. Allah ingin menjelaskan kepadanya bahwa yang telah menjaga makanan dan minumannya sehingga tidak berubah dan rusak dalam jangka waktu 100 tahun adalah Zat yang telah menjaga badannya agar tidak berubah, tidak dimakan dan dirusak tanah selama 100 tahun. Sebaliknya, setelah ia mati, Allah memelihara dan menjaga badannya agar tidak hancur. Sebab, Dia-lah Zat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya Allah menyuruhnya untuk melihat keledainya yang telah hancur berserakan. Hal ini agar ia bertambah kalau ia memang benar-benar telah tidur selama seratus tahun. Allah berfirman kepadanya, "*Dan agar Kami menjadikanmu sebagai tanda bagi manusia.*" Artinya, agar menjadi pelajaran dan bukti kekuasaan Allah yang mampu menghidupkan dan membangkitkan orang yang telah mati. Allah juga mampu menjaga jasad orang-orang yang dikehendaki-Nya agar tidak hancur. Sebab, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan tidak ada yang bisa mengalahkan-Nya.

Allah berfirman, "*Dan lihatlah tulang.*" Maksudnya, tulang keledai yang telah hancur berserakan.

(*Bagaimana Kami mengangkatnya)* maksudnya, bagaimana mengangkatnya dari tanah untuk disusun kembali dan disatukan seperti sediakala sebelum mati dan berserakan.

(*Kemudian Kami membungkusnya dengan daging*) artinya, Kami akan menutupi tulang tersebut dengan daging sebagaimana Kami menutupi tubuh dengan baju.

(*Maka tatkala telah jelas baginya*) maksudnya, ia telah memahaminya dengan sejelas-jelasnya dan melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana cara menghidupkan yang telah mati.

(Ia berkata: *Saya mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*). Itu merupakan ilmu penglihatan langsung di atas keyakinan dan keimanan yang kita miliki.

○ Perumpamaan ketiga

Allah menghidupkan kembali seekor burung melalui tangan Nabi Ibrahim. Allah telah menyebutkannya dalam Al-Qur'an Al-Karim setelah kisah tentang Uzair عليه السلام. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).' Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu.' (Allah berfirman), 'Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 260).

Ada banyak riwayat dari para ulama salaf رحمهم الله mengenai sebab mengapa Nabi Ibrahim meminta Rabbnya untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan makhluk yang telah mati.

Sebuah riwayat dari Al-Hasan Al-Basri, Dhahhak, Qatadah, dan selain mereka menyatakan bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام meminta hal itu kepada Rabbnya agar ia bisa naik dari tingkatan *'ilmu yaqîn* menjadi *'ainul yaqîn*.

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad, At-Thabrani dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Tidaklah berita itu seperti melihat langsung. Sebab Allah telah memberitahukan kepada Nabi Musa tentang apa yang diperbuat kaumnya terhadap patung anak sapi. Ia tidak langsung membanting alwah, namun ketika ia telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, ia langsung melempar alwah hingga pecah."*

Ibnu Abbas dan As Suddy bin Jubair meriwayatkan bahwa ada satu malaikat yang memberi kabar gembira kepada Nabi Ibrahim عليه السلام kalau Allah telah menjadikannya sebagai kekasih-Nya. Allah akan mengabulkan semua doanya dan akan menghidupkan orang mati karena doanya. Untuk itulah ia meminta kepada Allah.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan bahwa penyebab permintaan khalîlullah Ibrahim tersebut ialah tantangan Raja Namrud kepadanya untuk menghidupkan orang mati saat ia berkata kepadanya, (*"Rabbku adalah yang menghidupkan dan yang mematikan."*).

Juga sebagai bantahan terhadap Raja Namrud yang beranggapan bahwa mengampuni orang jahat berarti menghidupkannya dan memvonis mati berarti mematikannya. Raja Namrud bersikeras mengancam akan membunuh Nabi Ibrahim jika Allah tidak menghidupkan orang mati lewat tangannya dan disaksikan sendiri olehnya.

Nabi Ibrahim pun berdoa, (*"Wahai Rabbku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Apakah kamu tidak percaya?"*). Maksudnya, tidak tahukah dan tidak percayakah kamu bahwa Aku mampu menghidupkan sesuai kehendak-Ku sehingga kamu meminta hal itu (kepada-Ku)?

Tidakkah kamu percaya bahwa Aku telah menjadikanmu sebagai kekasih-ku? Tidakkah kamu percaya bahwa si diktator Namrud itu tidak akan mampu membunuhmu?

(Ibrahim menjawab, *"Aku telah meyakininya."*). Artinya, aku mempercayai itu semua dengan keimanan yang tidak ada keraguan di dalamnya. (*"Akan tetapi untuk menentramkan hatiku"*) dengan bergabungnya penglihatan mata dengan keimanan dan keyakinan dalam hati bahwa Engkau mampu melakukan itu semua. Juga untuk meyakinkan hatiku terhadap predikat "kekasih" yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan Engkau memuliakanku dengannya. Juga agar aku yakin dengan konsekuensi-konsekuensinya, seperti dikabulkannya doa dan lain sebagainya. Atau agar aku juga yakin bahwa si tangan besi itu tidak akan membunuhku setelah menyaksikan bagaimana Engkau menghidupkan orang mati lewat tanganku.

Intinya, semua permintaan Nabi Ibrahim tersebut sama sekali tidak muncul karena adanya perasaan ragu. Buktinya ialah, (Allah berfirman, *"Apakah kamu tidak percaya?"* Ibrahim menjawab, *"Aku telah meyakininya."*). Artinya, aku mengimani itu semua. (*"Akan tetapi untuk menentramkan hatiku"*).

Rasulullah ﷺ telah memangkas habis keraguan yang terkadang muncul dalam benak, sehingga merasuki pikiran bahwa Nabi Ibrahim mengalami sedikit keraguan. Karenanya, ia mengajukan permintaan tersebut. Nabi kita Muhammad ﷺ telah memotong akar kesamaran yang bathil ini dengan cara tawâdhu' (merendah diri) dan berlepas diri darinya sebersih-bersihnya.

Rasulullah bersabda sebagaimana diriwayatkan dalam Shahîhain, dari Abu Hurairah ؓ, *"Kita lebih layak untuk merasa ragu daripada Ibrahim ketika ia berkata, 'Ya Rabbi, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati'."* Maksud perkataan Rasulullah ﷺ ini adalah kita sama sekali tidak merasa ragu dan Nabi Ibrahim juga tidak merasa ragu sedikit pun.

Dalam hal ini, Rasulullah seakan-akan bersabda, *"Jika Nabi Ibrahim ragu, kita lebih pantas untuk merasa ragu. Akan tetapi karena kita saja tidak ragu, berarti Nabi Ibrahim juga tidak ragu."*

Semoga shalawat dan salam tercurah bagi keduanya dan juga kepada keluarga mereka berdua.

Antara Menghidupkan Bumi dan Membangkitkan Manusia Setelah Mati

---

Orang yang sering menghayati ayat-ayat Al-Qur'an akan mendapati bahwa setiap kali Allah berbicara mengenai kebangkitan manusia dan kehidupan kedua mereka pada hari kiamat, Allah pasti selalu mencontohkan sebuah tanah yang telah mati dan tandus yang dihidupkan kembali. Artinya, ketika Dia tidak menurunkan air pada suatu tanah yang ada di bumi, sudah pasti tanah itu akan mengering, terbelah, lalu mati.

Ia tidak akan kembali hidup bila tidak disirami dengan air. Berapapun lamanya kondisi sebuah tanah yang mati, bahkan sampai ratusan tahun misalnya, jika Allah berkehendak menurunkan air di atasnya, ia pasti akan langsung menggeliat, tumbuh, dan kembali hidup setelah kematiannya yang panjang. Tanaman pun akan tumbuh menghijau di atasnya.

Allah telah menghidupkan bumi setelah kematiannya sebagai salah satu ayat dan tanda kebesaran-Nya. Ketika Allah menerangkan tentang bumi yang dihidupkannya kembali setelah kematiannya, pasti di akhir ayat Dia selalu mengarahkan kepada manusia dan mengingatkan mereka bahwa dalam masalah tersebut ada pelajaran bagi orang-orang yang berakal, bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, bagi orang-orang yang mengetahui, dan bagi orang-orang yang mau mendengar.

Atau, Allah menerangkan kebangkitan dan keluarnya mereka kembali ke alam akhirat sebagai ragam dan bentuk warning (peringatan) dari Allah agar manusia mengetahui dan meyakini bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia. Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Al-Baqarah: 164).

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)." (An-Nahl: 65).

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah.' Tetapi, kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." (Al-Ankabût: 63).

يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." (Ar-Rûm: 19).

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ar-Rum: 50).

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَـٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ
كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"Dan Allah. Dialah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan. Maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." (Fâthir: 9).

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَـٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ
كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati. Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (Al-A'râf : 57).

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَـٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّـٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَـٰتٍ لَّهَا
طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qâf: 9-11).

Masih banyak lagi ayat yang menyebutkan bahwa Allah telah menjelaskan kepada para hamba-Nya dari kalangan manusia bahwa menghidupkan kembali dan membangkitkan mereka adalah seperti menghidupkan bumi yang mati. Tidak ada bedanya antara perkara ini (menghidupkan bumi) dengan menghidupkan manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, yaitu setelah Dia berfirman mengenai air yang diturunkan-Nya dari langit hingga dapat menghidupkan kembali bumi yang telah mati. Allah berfirman:

....وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

"...Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." (Ar-Rûm: 19).

...كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"...Demikianlah kebangkitan itu." (Fâthir: 9).

...كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"...Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qâf: 11).

Artinya, tidak ada bedanya sama sekali.

Lalu apa tujuan penegasan dan sejumlah perumpamaan dari Allah ini? Apa hubungan antara manusia beserta tubuhnya yang notabene terdiri daging dan tulang dan dihidupkannya kembali bumi yang unsurnya terdiri dari tanah? Mengapa Allah tidak mengumpamakan kebangkitan kita dengan kelahiran sebuah bintang di langit, atau kelahiran planet atau bulan baru, atau (mengumpamakannya) dengan sebuah penyakit yang kemudian disembuhkan, serta berbagai macam kemungkinan yang lain?

Kami katakan:

1. Sesungguhnya keimanan kepada Allah dan kepada ayat-ayat-Nya dalam sejarah kita masa lalu sangatlah kuat. Sekalipun saat itu manusia belum mengetahui arti penyerupaan dihidupkannya kembali orang yang telah mati dengan dihidupkannya kembali bumi. Itu semua karena di dalam Al-Qur'an terdapat ratusan ayat yang mengandung isyarat ilmiah yang sangat sulit untuk dipahami dengan pemahaman ilmiah yang benar, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang bisa membantu membedahnya. Seperti ilmu geologi, astronomi, dan fisika pada masa-masa yang cukup lama dalam sejarah Islam tersebut.

   Akan tetapi, kuatnya kondisi keimanan mereka kepada Allah dan keyakinan mereka bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, sudah cukup untuk memercayai ayat-ayat yang telah diturunkan Allah dalam Al-Qur'an Al-Karim. Sama halnya dengan kita, berkat karunia-Nya, keimanan kita lebih kuat dan lebih utama dari segala sesuatu.

   Akan tetapi, Allah berkehendak dan di antara janji-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia akan memperlihatkan ayat-ayat tanda kebesaran-Nya di ufuk dan pada diri mereka sendiri. Allah berfirman:

   سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ.... ﴿٥٣﴾

   "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar..." (Fushshilat: 53).

   Semua tanda dan ayat yang hari ini kita lihat dan jumlahnya tidak terhitung, sudah seharusnya membuat kita selalu memuji Allah pemilik alam semesta dan

segala sesuatunya. Salah satunya adalah keberhasilan gemilang yang dicapai ilmu bedah organ tubuh manusia. Dengan keberhasilan itu, kita dapat mengetahui dan menyingkap manusia sampai pada satu kesimpulan bahwa sesungguhnya manusia ini terdiri dari komponen air dan sejumlah unsur kimia tambang seperti besi, magnesium, potasium, posfor, garam, dan kandungan lain dengan kadar yang beragam.

Hasil analisa yang ditemukan oleh para ilmuwan geologi dan ilmu bumi juga menyimpulkan bahwa bumi beserta tanahnya mengandung unsur-unsur kimia sebagaimana yang terdapat dalam organ tubuh manusia. Saat ini hampir semua orang mengetahui ilmu ini. Bahkan telah menjadi sebuah ilmu sederhana yang diajarkan di sekolah-sekolah dan jenjang pendidikan dasar.

2. Unsur-unsur bumi secara geologi sangat mirip dengan unsur-unsur manusia secara biologis. Karenanya, keduanya memiliki kedekatan (kesamaan) dalam hal mati dan hidup. Zat Yang Menghidupkan bumi setelah kematiannya adalah Rabb yang akan menghidupkan seluruh manusia setelah kematiannya. Namun, hanya Allah saja yang tahu prosesnya.

   Ada banyak ayat yang di dalamnya Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Bahwa Nabi Adam, bapak manusia, diciptakan dari tanah. Seluruh nabi dan rasul juga diciptakan dari tanah. Dan, seluruh manusia juga diciptakan dari tanah. Allah berfirman:

   إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ..... ﴿٥٩﴾

   "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah..." (Ali 'Imrân: 59).

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ..... ﴿٥﴾

   "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur) maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah..." (Al-Hajj: 5).

   وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

   "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." (Ar-Rûm: 20).

   Dan masih banyak lagi ayat yang menerangkan tentang penciptaan manusia dari tanah. Untuk itu sangat tepat jika ada korelasi antara dihidupkannya kembali bumi dan dihidupkannya kembali manusia karena keduanya sama-sama terdiri dari tanah.

3. Di awal surat Al Hajj—ayat 1-5—terdapat sebuah gambaran "hidup" (bergerak) yang sangat elok. Anda seakan-akan hidup dalam hawa suasana hari kiamat. Ada

perbandingan, faktor penyebab, juga hasilnya. Setelah itu, Allah menyuguhkan kepada kita—dengan sesuatu yang masuk akal dan pikiran manusia—kebenaran penciptaan serta proses penciptaannya secara bertahap. Allah ingin menghilangkan keraguan dalam hati hamba-hamba-Nya mengenai kehidupan kedua. Kemudian Allah menutup kelima ayat tersebut dengan menyatakan bahwa bumi akan menjadi diam tak bergerak.

Namun, ketika Allah menurunkan air ke atasnya, ia langsung bergeliat, tumbuh berkembang, hidup dan tetumbuhan hijau pun ikut tumbuh menghijau di atasnya. Wahai manusia, begitulah penciptaan kalian, juga kebangkitan kalian kelak. Allah berfirman, "Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk.

Padahal, sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya. Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang jahat, yang telah ditetapkan terhadap setan itu bahwa barangsiapa yang berkawan dengan ia, tentu ia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna. Agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan.

....ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi. Kemudian (dengan berangsur-angsur) sampailah kamu kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, sehingga ia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5).

Jika kita mengambil salah satu dari kelima ayat dalam firman Allah tersebut, yaitu ayat yang berkaitan dengan masalah menghidupkan bumi setelah kematiannya,

yaitu ayat kelima yang berbunyi:

....وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيجٍ ۝

"...Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5).

Makna kata:

هَامِدَةً	(Hâmidah)	: Mati, kering, dan tandus.
إِهْتَزَّتْ	(Ihtazzat)	: Bergerak setelah diam membeku dan berduka.
رَبَتْ	(Rabat)	: Bertambah dan mengembang.

Dalam ayat yang suci ini Allah membawa kita ke dalam praktik ekperimen ilmiah sehingga tidak sekadar teori semata.

Syaikh Dr. Abdul Majid Az-Zindani berkata mengenai tafsir ayat ini dari sudut pandang ilmiah dan geologis:

"Bumi ini terdiri dari tanah. Sedangkan tanah adalah materi yang terdiri dari atom dan butiran yang sangat kecil yang tidak bisa dilihat dalam keadaan terpisah kecuali dengan menggunakan alat pembesar (mikroskop) yang mampu membesarkan hingga beratus kali lipat. Sama halnya dengan manusia. Ia juga tersusun dari berjuta-juta sel yang sebuah selnya tidak mungkin bisa dilihat dengan mata telanjang kecuali dengan alat pembesar sebagaimana atom materi tanah.

Bumi dan tanahnya, bila tidak tersentuh air dalam jangka waktu yang cukup lama, butiran dan atomnya akan mengerut, sehingga bagian-bagiannya akan terpisah dan tercerai satu sama lain. Hal ini dapat terlihat jelas jika meletakkan alat pembesar di atasnya.

Ia pernah memerlihatkan terjadinya kondisi ini dalam sebuah ceramahnya di televisi. Ia juga menjelaskan bagaimana keadaan butiran tanah ketika dalam kondisi bumi dan tanah yang telah mati. Ketika tanah tersebut disiram dengan air, ia akan langsung menggeliat dan bergerak dengan cepat dan satu sama lain saling bergerak aktif seakan-akan merasa gembira dengan kembalinya kehidupannya karena siraman air tersebut.

Setelah pergerakan ini, tanah tadi akan mengembang dan bertambah setelah sebelumnya mengerut, mundur, dan kekeringan. Tanah akan menyatu sehingga kehidupannya yang kedua kalinya kembali."

Ia melanjutkan, "*Kejadian yang dialami bumi dan tanah pada saat tersiram air sama persis dengan firman Allah, '...Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.'* (Al Hajj: 5)."

Lantas, siapakah yang mengajarkan semua ini kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ? Apakah beliau juga seorang ilmuwan geologi? Dan bagaimana manusia mengetahui bahwa tanah dan manusia memiliki satu unsur terpenting yang sama, karena adanya unsur kimia yang sama di dalamnya? Jawaban dari itu semua terdapat dalam firman Allah. Zat yang telah menciptakan semua makhluk dan Maha Mengetahui kondisi makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada satu pun benda di langit dan di bumi ini yang tersembunyi dari-Nya, meski sesuatu itu sekecil biji atom.

4. Ketika Allah hendak menghidupkan kembali orang yang telah mati pada hari kiamat kelak, Allah akan menurunkan hujan gerimis ke muka bumi di sela-sela dua tiupan sangkakala; tiupan kematian dan tiupan kebangkitan.

   Masalah ini akan diterangkan dalam pembahasan selanjutnya. Namun, di sini kita terpaksa menyebutkannya agar bisa menerangkan kondisi dan mewujudkan persepsi yang tepat dalam menjelaskan argumen tentang dihidupkannya kembali orang yang telah mati. Allah berfirman:

   وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

   "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

   Lalu apa yang terjadi di sela-sela dua tiupan sangkakala tersebut? Marilah kita simak sabda Rasulullah ﷺ. Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tenggang waktu antara dua tiupan sangkakala itu adalah empat puluh.*" Seseorang bertanya kepada Abu Hurairah, "Empat puluh harikah?" "Saya tidak tahu," jawabnya. "Empat puluh bulankah?" "Saya tidak tahu," jawabnya. "Empat puluh tahunkah?" "Saya tidak tahu," jawabnya. Lalu Abu Hurairah melanjutkan sabda Rasul, "*Kemudian Allah akan menurunkan hujan dari langit sehingga manusia akan tumbuh seperti tumbuhnya sayuran.*"

   Hadits ini menunjukkan—dan ini yang akan dijelaskan secara mendetail dalam bab selanjutnya—bahwa hidupnya kembali manusia yang telah mati pada hari kiamat

serta tumbuhnya kembali tubuh mereka untuk yang kedua kali hanya terjadi sejak diturunkannya air dari langit. Ini sama persis seperti Allah menghidupkan bumi yang mati.

Antara Dua Tiupan Sangkakala

Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

Kita telah membahas tentang tiupan terompet kematian dalam serial ensiklopedi akhirat juz keempat (Huru-Hara Kiamat) dengan panjang lebar. Di sana kami telah menjelaskan peristiwa-peristiwa besar yang sangat mengerikan dan kehancuran alam semesta ini, baik langitnya, buminya, gunung-gunungnya, lautnya, dan sungainya. Namun, adakah tenggang waktu yang memisahkan antara dua tiupan sangkakala tersebut, ataukah keduanya langsung terjadi secara berurutan tanpa ada tenggang masa yang memisahkannya?

Hadits-hadits Nabi menunjukkan bahwa di sana terdapat satu tenggang waktu yang memisahkan antara dua tiupan sangkakala; tiupan kematian dan tiupan kebangkitan itu. Pada jeda waktu antara keduanya juga ada beberapa peristiwa yang terjadi.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa akan ada tenggang masa yang panjangnya antara empat puluh tahun, atau empat puluh bulan, atau empat puluh hari. Perawi hadits ini—Abu Hurairah—lupa saat menyebutkan hadits yang disampaikan Rasulullah mengenai bilangan empat puluh tersebut. Ia hanya ingat kalau Rasulullah bersabda, *"Empat puluh..."* Empat puluh tahunkah itu, empat puluh bulankah, atau empat puluh harikah, Abu Hurairah sama sekali tidak ingat. Ia khawatir kalau berdusta atas nama Rasulullah. Karenanya, setiap kali ditanya (mengenai hal itu) ia selalu menjawab, "Aku tidak mengiyakannya."

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Tenggang waktu antara kedua tiupan (sangkakala) itu adalah empat puluh."* Para shahabat bertanya kepada Abu Hurairah, "Empat puluh harikah?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak mengiyakan." Mereka bertanya lagi, "Empat puluh bulankah?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak mengiyakan." Mereka bertanya lagi, "Empat puluh tahunkah?" Abu Hurairah

menjawab, "Aku tidak mengiyakan." *"Kemudian Allah menurunkan hujan dari langit sehingga manusia tumbuh seperti tumbuhnya sayuran."* Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu bagian pun dari organ tubuh manusia kecuali pasti akan hancur, selain tulang ekor. Sebab dari situlah ia akan disusun kembali pada hari kiamat."*

Hadits shahih riwayat Bukhari Muslim ini menegaskan bahwa akan ada tenggang waktu antara dua tiupan sangkakala, sekalipun Abu Hurairah tidak menegaskan berapa lama tenggang waktu tersebut karena ia ragu dan khawatir jika salah, sehingga ia tidak mau memastikannya. Namun, dalam riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa jarak antara dua tiupan sangkakala tersebut ialah empat puluh tahun.

Pada tenggang waktu itu, bumi akan berada dalam kondisi yang tenang dan sepi setelah segala sesuatu yang ada di atasnya dihancurleburkan. Bangunan-bangunannya, gunung-gunung, sungai, dan lautnya, semuanya telah lenyap. Sementara matahari telah digulung dan dijadikan satu dengan bulan. Keduanya akan menjadi sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya seperti dua ekor sapi jantan yang tercengang dan telah bergabung menanti perintah dari Rabbnya. Gedung-gedung pencakar langit, semuanya telah dihancurkan. Begitu juga segala sesuatu yang pernah dibuat manusia baik itu yang berupa jalan, perkebunan, dan segala macam bentuk peralatan.

Kemudian Allah menitahkan kepada langit untuk menurunkan air hujan ke atas muka bumi. Akan tetapi, hujan itu tidak seperti yang terjadi di dunia. Hujan itu lengket seperti gerimis atau seperti naungan yang menyerupai air mani seorang suami untuk istrinya. Sebab, hujan itu mengandung unsur biologis yang akan membantu menumbuhkan kembali jasad manusia yang telah mati. Rasulullah ﷺ telah menerangkan tentang jenis hujan yang lengket tersebut sebagai berikut.

Abdullah bin Amru bin Al-Ash meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali ia akan memiringkan sisi leher yang satu dan mengangkat sisi yang lain. Orang yang pertama kali mendengarnya adalah seorang yang memlester kolam untanya. Maka orang tersebut pingsan dan seluruh manusia akan pingsan. Kemudian Allah mengirim—atau menurunkan hujan yang seperti embun atau gerimis, lalu tumbuhlah jasad manusia. Kemudian ditiup lagi, dan tiba-tiba mereka telah berdiri menanti."*

Siapa saja boleh bertanya; apa gunanya hujan ini diturunkan sementara Allah sendiri mampu menghidupkan kembali manusia dengan satu perintah secara langsung. Bukankah jika Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya tinggal berfirman "*Kun,*" (jadilah), maka ia akan terjadi?!

Apabila ada pertanyaan semacam ini, jawabannya adalah bahwa sungguh Allah menciptakan segala sesuatu dengan suatu aturan yang sempurna. Dari yang paling besar dan agung sampai yang paling kecil dan remeh. Allah menyiapkan segala

faktor penyebab yang membuat-Nya menciptakan sesuatu, lalu Dia berfirman *"Kun"* (jadilah). Maka akan terjadi apa yang Allah kehendaki tersebut.

Hal ini karena Allah telah melandasi semua makhluk ciptaan-Nya dengan hukum serta peraturan yang tetap dan ilmiah yang berasal dari ilmu-Nya sendiri. Di antara asmâ-ul husnâ-Nya ialah *As-Samî'* (Yang Maha Mengetahui) dan Al-Qadîr (Yang Mahakuasa). Dari ilmu-Nya Dia memunculkan segala penyebab. Dari kekuasaan-Nya, Dia menciptakan segala sesuatu setelah menimbangnya dalam timbangan yang tepat.

Karenanya, jika seseorang berada di suatu tempat di bumi ini, lalu ia memerhatikan apa yang ada di sekelilingnya, apa yang ada di bawahnya dan apa yang ada di atasnya, ia pasti akan mendapati bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan Allah memiliki aturan dan ketentuan masing-masing. Semuanya tidak diciptakan secara sembarangan atau tercipta begitu saja. Semuanya diciptakan dengan ilmu dan kekuasaan-Nya.

Oleh sebab itu, Allah menyuruh kita untuk berjalan di muka bumi ini agar kita menyaksikan bagaimana Allah memulai penciptaan ini. Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ .... ﴿٢٠﴾

"Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya..." (Al-Ankabût: 20).

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang berakal supaya mereka bisa mengetahui keagungan Allah, aturan-Nya, serta bangunan langit. Allah berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ
تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan ia (penglihatanmu) itu pun dalam keadaan letih." (Al-Mulk: 3-4).

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa Dia telah menciptakan langit berlapis-lapis. Di antara satu sama lain tidak terdapat perbedaan dan ketidakcocokan. Bila kalian melihat ke langit, kalian tidak akan mendapatkan sebuah kekurangan sedikit pun dalam bentuk penciptaannya. Tidak ada lubang atau keretakan padanya meski kamu ulangi pandanganmu ke langit berkali-kali. Kalian tetap saja akan kembali dengan pandangan hampa yang tidak mendapatkan hasil sebab engkau tidak akan menemukan kekurangan dalam konstruksi bangunan Ilahi.

Beginilah ciptaan Allah dan beginilah Dia membangun alam semesta ini. Allah menciptakan manusia sesuai dengan tatanan dan aturan yang sangat detail. Pembahasan ini telah disebutkan dalam surat Al-Hajj. Bagaimana Allah menciptakan manusia dari setetes air mani, kemudian berubah menjadi segumpal darah, dan kemudian berubah menjadi segumpal daging. Seperti inilah proses yang sangat detail itu. Sehingga wajar jika proses kehidupannya kembali juga sesuai dengan tatanan Ilah Yang Maha Mengetahui. "Sebagaimana kalian mulai, begitupula kalian akan kembali." Dengan aturan dan ilmu yang sama.

Hujan yang turun secara terus-menerus selama empat puluh tahun, dalam tenggang waktu antara dua tiupan sangkakala, berfungsi untuk menyusun kembali jasad manusia untuk kedua kalinya yang sebelumnya telah hancur dan binasa, serta telah berubah menjadi tanah.

Akan timbul pertanyaan lagi kepada siapa hujan tersebut turun? Bukankah seluruh jasad telah hancur dan berubah menjadi tanah? Lalu apa faedahnya hujan tersebut diturunkan? Kepada siapa akan turun dan kenapa ia diturunkan?

Untuk menjawab pertanyaan ini marilah kita sama-sama membaca sebuah hadits Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian kita beralih pada pembahasan dan kajian ilmiah yang sesuai dengan perkembangan ilmu masa kini.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tenggang waktu antara kedua tiupan (sangkakala) itu adalah empat puluh."* Para shahabat bertanya kepada Abu Hurairah, "Empat puluh harikah?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak mengiyakan." (Aku tidak dapat memastikan kalau itu adalah empat puluh hari). Mereka bertanya lagi, "Empat puluh bulankah?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak mengiyakan." Mereka bertanya lagi, "Empat puluh tahunkah?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak mengiyakan." *"Kemudian Allah menurunkan hujan dari langit sehingga manusia tumbuh seperti tumbuhnya sayuran."* Nabi bersabda, *"Tidak ada satu bagian pun dari organ tubuh manusia kecuali pasti akan hancur, selain tulang ekor. Sebab dari situlah ia akan disusun kembali pada hari kiamat."*[3]

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الإِنْسَانِ عَظْمًا لاَ تَأْكُلُهُ الأَرْضُ أَبَدًا, مِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالُوْا: أَيُّ عَظْمٍ هُوَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : عَجْبُ الذَّنَبِ. فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ...

"Sungguh, dalam jasad manusia itu terdapat satu tulang yang selamanya tidak akan dimakan tanah, dan darinya ia akan disusun kembali pada hari kiamat. Para shahabat bertanya, 'Tulang apakah itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tulang ekor'."

3 HR Muttafaq 'Alaih.

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلاَّ عَجْبُ الذَّنَبِ، مِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ

"Setiap (bagian tubuh) anak Adam pasti akan dimakan oleh tanah, kecuali tulang ekor. Darinya ia telah diciptakan, dan darinya (pula) ia akan disusun kembali."[4]

Dalam menafsirkan (tulang ekor), Imam An-Nawawi mengatakan bahwa itu adalah tulang lunak lembut yang berada di ujung tulang belakang yang paling bawah. Ia adalah kepala tulang ekor. Ada juga yang menyebutnya dengan *'Ajm* (dengan huruf mim) karena ia adalah organ paling pertama dalam tubuh anak Adam yang diciptakan dari tanah dan organ inilah yang akan tetap utuh, untuk dilakukan penyusunan dan penciptaannya kembali.

Dalam tiga hadits mulia tersebut terdapat keterangan soal bagaimana cara Allah mengembalikan semua manusia setelah kematiannya, kemudian membangkitkan dan mengeluarkan mereka dari dalam kuburnya. Dalam kesempatan ini Rasulullah mengisyaratkan dalam ketiga hadits beliau tersebut mengenai perkara dan peristiwa apa saja yang akan terjadi dalam masa tenggang antara dua tiupan sangkakala; tiupan yang pertama (kematian) dan tiupan yang kedua (kebangkitan).

Ini adalah perkara gaib yang tidak mungkin bisa ditafsirkan dan dijabarkan dengan keterangan ilmiah seberapapun jauhnya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa dicapai oleh manusia dalam menyingkap masalah ini dan memuat analisa serta kajian mengenai bab ini. Sekalipun mereka menggunakan peralatan komputer yang paling canggih untuk mengumpulkan segala kemungkinan yang bisa terjadi, tetap saja ilmu ini akan terhenti pada ilmu yang ada di sisi Allah.

Semua peristiwa yang terjadi di antara dua tiupan sangkakala yang diberitahukan Rasulullah kepada kita merupakan ilmu yang datang dari sisi Allah. Allah telah mengilhamkan dan memberitahukannya kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril عليه السلام. Dan ini adalah rahmat dari Allah.

Allah telah menyembunyikan kapan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Akan tetapi, Dia tidak menyembunyikan rincian dan penjelasan kejadiannya dalam kitab-Nya, Al-Qur'an Al-Karim, dan lewat lisan Rasulullah di dalam hadits-haditsnya. Hal ini bertujuan agar kita berada dalam keyakinan penuh dan memiliki ilmu yang jelas mengenai hal-hal yang gaib tersebut, sehingga kejadian-kejadian tersebut beserta rinciannya dapat menjadi salah satu penyebab yang akan menguatkan keimanan kita dan bisa mendorong kita untuk kembali ke jalan Allah. Dengan itu pula Allah telah memberikan peringatan kepada manusia tentang apa yang akan terjadi kelak.

---

4 HR Muslim, dalam kitab *Shahîhnya.*

Dalam hadits ini terdapat *îjâz* (kata singkat yang bermakna menyeluruh). Akan tetapi, dalam lipatannya ada penjabaran yang banyak. Terlebih kita berada di era yang ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat. Sehingga kita bisa menggunakannya untuk menafsirkan dan menjabarkan hadits nabi yang mulia ini.

Maka tidak ada makna lain dari keterangan bahwa setiap bagian dari jasad anak Adam bila telah mati akan hancur lebur menjadi tanah dan tulang belulang selain yang disebutkan dalam hadits ini; yaitu *'Ajbudz dzanab* (pangkal tulang ekor). *Adz Dzanab* ialah sebuah tulang yang terletak di bagian belakang tubuh manusia. Ia biasa juga disebut *'Ush'ush* (tulang ekor). Tulang ini juga akan hancur seperti yang lain sedangkan yang akan tersisa hanyalah inti dari tulang ekor tersebut yang disebut 'Ajbudz dzanab.

Manusia dengan ilmu yang hanya sedikit yang telah Allah berikan kepadanya mampu membuat sesuatu yang disebut dengan microfilm yang panjangnya tidak melebihi beberapa sentimeter. Alat ini dapat digunakan untuk menyimpan data yang dapat bertahan hingga ratusan tahun serta mampu menampung ribuan peristiwa sebagai ganti dari pita kaset yang panjangnya bisa mencapai ratusan kilometer. Dengan ilmunya yang sedikit tadi manusia mampu menemukan komputer yang panjangnya tidak lebih dari 70 cm, akan tetapi dapat menyimpan data yang sangat banyak.

Lalu apakah tidak masuk akal jika pangkal ekor tersebut yang bentuknya sebesar biji adas dapat menampung seluruh sifat dan rahasia seseorang. Semuanya tersimpan dan dimampatkan dalam tempat sebesar itu. Setelah itu, perhatikanlah hubungan yang cukup erat antara turunnya hujan yang menyerupai gerimis atau mani laki-laki yang bentuknya lengket dan akan menjadi gizi saat penghidupan kembali dengan perantaranya.

Mengenai kenapa Allah menurunkan hujan tersebut? Dan kepada siapa hujan tadi diturunkan? Serta apa gunanya diturunkan, sementara seluruh makhluk telah dibinasakan oleh-Nya? Kesimpulannya, tujuan diturunkannya hujan ini adalah untuk menghidupkan kembali jasad manusia yang telah mati.

Tapi, akan muncul pertanyaan baru, apakah jasad-jasad itu akan tumbuh begitu saja setelah disiram dengan hujan tadi padahal sudah tidak ada sesuatu yang tersisa dari jasad tersebut?

Makanya, pertanyaan ini justru menguatkan penjelasan semula mengenai akan adanya sesuatu tersisa dari tubuh manusia yaitu pangkal tulang ekor yang bentuknya menyerupai biji adas atau bahkan lebih kecil lagi. Atau mungkin malah sekecil biji atom yang telah dimampatkan dan dipenuhi dengan program Ilahiyah.

Di dalamnya terkandung seluruh rahasia manusia, baik itu kepribadian dan kejiwaannya ataupun bentuk postur tubuhnya yang terdiri dari berbagi macam sel tubuh dan bentuk. Juga tanda dan isyarat yang setiap individu memiliki ciri dan kode yang berbeda satu sama lain dan bentuk sidik jari yang berbeda-beda. Sebuah jasad

dan susunannya memiliki bentuk tertentu yang khusus dan tersendiri, tidak akan pernah sama antara satu orang dengan orang yang lain semenjak Allah menciptakan Nabi Adam ﷺ sampai hari kiamat kelak.

Bukti yang paling mudah untuk membuktikan masalah ini adalah kalau kita memerhatikan orang yang menderita penyakit gagal ginjal. Tubuh orang yang mengalami gagal ginjal akan menolak bila diganti dengan ginjal orang lain. Meskipun ada jaringan tubuh dan ginjal yang cocok dengan tubuh orang lain, tetap saja persamaannya tidak mencapai 100%. Sekalipun pencangkokan ginjal dari tubuh orang lain akan membuat penderitanya ada perkembangan medis yang cukup signifikan, penderitanya tetap saja akan selalu ketergantungan dengan obat penguat dan antibody supaya tidak ada lagi penolakan tubuh terhadap bergabungnya organ lain di dalam jaringan. Apa pun macam dan bentuknya.

Oleh karena itu, ketika manusia binasa dan tulang belulangnya hancur dan berubah menjadi tanah, pangkal tulang ekor yang besar dan beratnya tidak lebih dari biji adas inilah yang masih akan tetap tersisa. Tidak mungkin ada orang yang bisa melihatnya karena ia telah bercampur dengan tanah. Akan tetapi, Allah Maha Mengetahui tempat di mana ia tersimpan. Ketika Allah menurunkan hujan yang berupa cairan seperti air mani dengan spesifikasinya yang telah Allah ciptakan pada masa tenggang antara dua tiupan sangkakala akan mampu masuk menembus celah-celah tanah bahkan ada yang sampai meresap ke kedalaman tanah yang sangat jauh.

Oleh sebab itu, turunnya hujan tadi memakan waktu yang cukup lama, yaitu empat puluh hari, bulan, atau tahun, sehingga bisa mencapai seluruh permukaan bumi dan mencapai semua yang tersisa dari manusia. Sekalipun manusia itu dikubur di dalam perut bumi. Allah berfirman:

....أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا .... ﴿١٤٨﴾

"...Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat)..." (Al-Baqarah: 148).

Setelah air hujan tersebut benar-benar melekat pada pangkal tulang ekor, jasad manusia akan langsung tumbuh seperti tumbuhnya sayuran. Tubuh manusia dengan susunan, indera, dan perasaan akan terbentuk kembali persis seperti yang dimilikinya ketika hidup di dunia, tidak ada perubahan sedikit pun. Ini merupakan salah satu bukti sempurnanya keadilan Ilahi. Dialah Zat Yang Mahabijak dan Maha-adil sehingga sudah seharusnya hisab yang terjadi pada hari kiamat diberlakukan atas anggota badan, perasaan, serta indera yang sama seperti di dunia.

Dahulu manusia melakukannya dengan badan yang memiliki perasaan dan indera tersebut, sehingga Allah mengembalikan manusia dengan bentuknya seperti semula sewaktu ia hidup di dunia. Baik bentuk, perasaan pribadinya, maupun semua sifat-sifatnya.

Hanya saja, Allah menambah panjang dan kuat tubuhnya disesuaikan dengan kenikmatan yang akan dirasakan di dalam surga atau azab di neraka kelak. Allah juga akan menambahkan kekuatan pandangannya agar mampu melihat sesuatu yang tidak mampu dilihat matanya ketika masih di dunia. Sebab, kemampuan jasadnya secara biologis di dunia tidak diatur untuk bisa melihat sesuatu yang belum pernah terlihat di dunia. Allah berfirman:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ... ﴿٩٣﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. ..." (An-Naml: 93).

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Al-Wâqi'ah: 61-62).

وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan ia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qâf: 21-22).

Setelah jasad tumbuh dengan sempurna dan telah siap untuk menerima kembali ruh, Allah memerintahkan malaikat Israfil—setelah Dia menghidupkannya—untuk memasang terompet pada mulutnya dan meniupnya untuk yang kedua kalinya. Yaitu tiupan terompet kebangkitan bagi jasad yang telah siap dan sempurna pada saat itu juga.

Keadaan ini menyerupai kondisi Nabi Adam ﷺ ketika Allah menciptakannya dan sesaat sebelum Allah meniupkan ruh ke dalam jasadnya. Setelah Allah meniupkan ruh kepadanya, ia pun menjadi manusia sempurna, dalam tubuhnya ada kehidupan.

Pengiriman Arwah Kembali ke Dalam Jasad

Ketika Allah menghidupkan kembali Israfil dan menyuruhnya meletakkan terompet pada mulutnya, Dia juga meletakkan ruh seluruh manusia yang ada dalam ilmu-Nya ke dalam terompet tadi. Pada saat Israfil meniup sangkakala, seketika itu ruh-ruh tadi terkirim (ke dalam jasad masing-masing) secepat pandangan mata.

Setiap ruh akan masuk ke dalam jasadnya masing-masing dan tidak mungkin ada yang salah masuk ke dalam jasad orang lain. Ini semua masuk akal. Sebab, setiap ruh memiliki kode khusus yang telah diprogram, seperti halnya tubuh. Karenanya, tidak mungkin akan terjadi kesalahan dalam penyatuan antar keduanya. Tubuh atau jasad akan menolak ruh lain yang tidak dikenalnya masuk karena ruh itu tidak sesuai dengan susunan dan sistemnya (untaiannya).

Tidak ada satu ruh pun di dunia ini yang sesuai dengan jasad saya selain ruh saya sendiri yang selalu bersama saya menapaki kehidupan saya di dunia ini. Di sinilah terkadang kekuasaan dan kemampuan Allah yang tidak dapat dimiliki atau dinalar oleh akal kita baik sebagian atau seluruhnya kecuali yang Allah kehendaki saja.

Proses penyatuan antara ruh dan jasad adalah proses yang berada di luar hukum alam (hukum masa dan ruang) sehingga waktunya mengecil atau menyusut hingga mencapai nol dalam hitungan masa. Allah berfirman:

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (Al-Qamar: 50).

Dalil atas tidak berfungsinya hitungan waktu adalah dalam firman Allah:

.....ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"...Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

Dalam ayat ini kita sama sekali tidak mendapati adanya sesuatu yang menunjukkan keberadaan faktor penentu waktu. Waktu ditiupnya terompet bersaman dengan waktu kebangkitan dan kehidupan kembali.

Adapun kata-kata yang pertama kali diucapkan manusia kala itu—tatkala semua tanda-tanda kebesaran Allah telah nampak hakiki di depan mata mereka, sebab sudah bukan lagi masuk kategori benda gaib dan bukan lagi sekedar peringatan akan tetapi betul-betul sebuah kenyataan yang mereka saksikan dengan seluruh panca inderanya—adalah kata-kata penyesalan dan kerugian serta ketakutan. *"Oh... celakalah kita!"*

Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul- rasul(Nya)." (Yâsîn: 51-52).

Bisa jadi mula-mula semua manusia akan bertanya-tanya mengenai pertanyaan ini. Sebab, pemandangan padang mahsyar yang terlihat saat itu adalah berkumpulnya milyaran manusia menjadi satu. Manusia keluar dari kuburnya masing-masing dalam kondisi telanjang badan dan kaki. Tidak ada bedanya lagi antara yang besar dan yang kecil, serta antara budak dan penguasa.

Hanya saja Allah akan meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman pada awalnya dan akan menepati janji-Nya yang berupa janji yang haq. Allah berfirman:

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (Al-Anbiyâ': 103).

Ketika detik-detik menegangkan dan saat-saat yang mengerikan telah berakhir, setiap manusia akan kembali mengingat siapa dirinya kemudian akan mengingat apa yang sebelumnya telah ia perbuat. Allah berfirman:

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾

"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya." (An-Nâzia'ât: 35).

Detik-detik pertama adalah saat yang menegangkan bagi semua manusia. Setelah itu akan tampak hakikat masing-masing pribadi dengan cara mengingat dirinya dengan cepat. Seorang mukmin akan segera kembali mengingat dirinya dan juga mengingat hubungan baik antara dirinya dengan Rabbnya selama hidup di dunia.

Sementara orang-orang yang melupakan Allah, menjual agamanya dengan harta duniawi, lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat,

menyombongkan diri serta enggan untuk beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, merekalah orang-orang yang diceritakan Allah dalam firman-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrahim: 42-43).

Ingatan orang-orang yang kafir terhadap Allah akan menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan sekali bagi diri mereka. Kita akan mendapati mereka mengatakan sebagaimana yang telah difirmankan Allah saat menceritakan kondisi mereka:

....فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

"...Lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." (Al-An'âm: 27).

Ayat ini mengungkapkan kondisi mereka dengan sebuah ungkapan yang menegaskan bahwa penyesalan benar-benar dari lubuk hati mereka dan sudah tidak ada lagi waktu untuk menyelamatkan diri. Oleh sebab itu, mereka sama sekali tidak akan bisa menyelamatkan diri sekalipun mereka menebus diri mereka dengan emas seisi bumi. Sebab, itu tidak akan bisa menjaga dan menghindarkan diri mereka dari murka Allah.

Ketika mereka melihat hakikat yang terjadi di hadapan mata mereka pada awal permulaannya, rasa sakitnya akan membuat mereka tak sadarkan diri. Mereka ingin kembali ke kubur mereka, tidur, dan tidak akan sadar (bangkit) untuk selama-lamanya. Mereka betul-betul mengetahui adanya azab, siksaan yang sangat menyakitkan, kehinaan dan kenistaan yang menunggu di belakang mereka. Itu semua karena Allah telah mengancam mereka dengan azab yang menghinakan. Sebuah azab yang paling menyakitkan.

Bagi para pelaku maksiat, atau umat Nabi Muhammad ﷺ yang bermaksiat, rasa sakit dan siksaan jiwa (pikir) mereka berbeda dengan yang dialami oleh orang-orang kafir dan orang-orang musyrik pada detik-detik tersebut. Rasa sakit mereka terlahir dari penyesalan (terungkap dalam bentuk penyesalan) yang mendalam atas berbagai macam maksiat dan dosa yang telah mereka perbuat semasa hidup di dunia.

Di antara mereka ada juga yang menyesal karena selama di dunia mereka tidak teguh dalam menaati Allah. Mereka bermalas-malasan dalam melaksanakan kewajibannya baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Allah berfirman:

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nâzi'ât: 35-41).

Kecepatan dikumpulkannya manusia di padang mahsyar benar-benar di luar bayangan manusia. Pengumpulan puluhan milyar manusia dari dalam lautan luas, perut gunung dan lembah, serta padang pasir dalam hitungan detik-detik adalah urusan Ilahi, di luar kemampuan akal manusia dan hanya Allah saja yang tahu. Allah berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isrâ': 85).

Ilmu tentang kehidupan dunia yang hanya sedikit dan sederhana yang bertujuan untuk memudahkan manusia mencari mata pencaharian di dunia telah berakhir dan lenyap. Lalu, muncullah ilmu Allah yang telah berjanji bahwa Dia akan memperlihatkan tanda-tanda kekuasan-Nya serta mukjizat-Nya. Allah berfirman:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepadamu, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Rabbmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan." (An-Naml: 93).

Bukankah sebagian manusia ada yang mengatakan sebagaimana yang Allah firmankan ketika menyebutkan keadaan mereka dalam firman-Nya:

وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali?" (Al-Wâqi'ah: 47).

Ayat yang suci ini menerangkan tentang keadaan dan kondisi orang-orang kafir dan fasik. Lalu Allah menjawab ucapan mereka dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal." (Al-Wâqi'ah: 49-50).

Inilah ilmu yang dahulu mereka pungkiri. Mereka juga mengingkari kemampuan dan ke-Mahakuasaan Allah untuk melakukannya. Adapun saat itu, setelah semua yang berbau dunia telah berakhir dan mulai muncul keajaiban-keajaiban akhirat, mereka akan melihat kekuasaan Allah secara langsung. Orang-orang yang mengingkari dan menentang adanya kekuasaan Allah itu merasakan penyesalan, padahal selama hidup di dunia mereka telah menyaksikan kekuasaan-Nya.

Mereka telah melihat langit dan apa yang ada di dalamnya, juga bumi berikut semua isinya. Semua itu mengisyaratkan adanya Allah dan kuasa-Nya. Sebab, apa masuk akal seandainya langit beserta milyaran bintang yang bertasbih di dalamnya ada dengan sendirinya tanpa kekuasaan dari Ilah Yang Maha Pencipta? Allah berfirman:

...وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"...Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali 'Imrân: 191).

Ketika masih di dunia mereka merasa asing, bagaimana mungkin mereka akan dihidupkan kembali setelah mereka berubah menjadi tanah dan tulang belulang. Allah memberikan kepada mereka apa yang lebih agung dan lebih dahsyat. Allah berfirman:

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾

"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (Al-Qiyâmah: 3-4).

Maksud ayat ini adalah bahwa setelah kalian menjadi tanah dan tulang, Allah mampu mengembalikan kalian kepada bentuk semula dengan kondisi ujung jari yang sama persis dengan sebelumnya. Atau dengan kata lain, Allah akan mengembalikan kalian dengan sidik jari yang kalian gunakan sebagai tanda khusus untuk membedakan sebagian dengan yang lain selama di dunia. Sidik jari merupakan mukjizat khusus yang menunjukkan uniknya pencipta manusia di dunia. Semenjak Allah menciptakan Nabi Adam ﷺ sampai manusia yang terakhir diciptakan, tidak akan ada satu sidik jari pun yang sama dengan sidik jari orang lain. Bentuk sidik jari manusia terlihat sama tetapi sebenarnya ia adalah gambar ilahiyah yang membedakan individu yang satu dan individu yang lain sampai hari kiamat kelak.

Allah Berkuasa Menghidupkan dan Membangkitkan Seluruh Makhluk

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang di dalamnya Allah menerangkan kebangkitan manusia dari alam kuburnya atau dari mana pun ia dikubur. Di dalam kerak bumikah, di dasar lautkah, di puncak gunung, di dalam jurang yang terjal, atau di atas udara atau langit sekalipun. Ayat-ayat yang dengan jelas dan gamblang menerangkan kekuasaan Allah untuk mengumpulkan, membangkitkan, dan menghidupkan manusia kembali. Allah berfirman:

...أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"*...Di mana saja kamu berada, Allah pasti akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Al-Baqarah: 148).

Tidak ada tempat sembunyi dan tempat lari bagi manusia. Tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan diri darinya, dan tidak ada lagi tempat berlindung dan mengadu kecuali kepada Allah. Dan Allah tidak akan pernah lupa.

Segala sesuatu di alam ini adalah milik Allah. Semua yang Allah ciptakan baik yang kita ketahui ataupun yang tidak adalah milik Allah. Semua selalu berada di bawah ilmu, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Maka, ke mana lagi kita akan lari sedangkan semua tempat yang kita tuju adalah milik-Nya?

Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ ۖ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Wahai Rabb Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." (Ali 'Imrân: 26).

Allah berfirman menerangkan tentang jin setelah mereka mengetahui bahwa mereka tidak akan pernah sanggup mengalahkan Allah di bumi dan juga tidak akan bisa melarikan diri dari-Nya. Sekalipun jin serta setan mampu terbang dan menembus sesuatu, bahkan sampai bisa naik ke langit dunia, sehingga bisa mendengarkan malaikat yang paling tinggi. Allah berfirman:

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari." (Al-Jin: 12).

Allah juga telah menjelaskan di dalam surat Maryam bagian akhir setelah menceritakan tentang keadaan orang-orang kafir yang berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengambil (mempunyai) anak." Sungguh ini hanyalah dakwaan yang didakwakan oleh orang-orang musyrik dan kafir hingga membuat langit hampir runtuh, bumi hampir terbelah, dan gunung tertunduk lesu karenanya! Kemudian Allah menjelaskan bahwa tiada Ilah selain-Nya dan semua yang ada di langit dan di bumi akan datang kepada-Nya sendiri-sendiri sebagai hamba. Dan Allah tidak akan pernah melupakan seorang pun dari mereka sebab Allah telah menghitung dan menuliskan mereka dengan detail dan Rabbmu tidak akan pernah lupa. Allah berfirman:

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ
وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن
يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ
أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Rabb Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Rabb Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Maha Pemurah selaku

seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Maryam: 88-95).

Bacalah ayat-ayat agung tersebut dan bacalah berulang kali sampai kalian benar-benar bisa memaknai kebesaran makna yang terkandung di dalam kata-katanya. Merasakan keagungan perkara dan kengerian ucapan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah telah mengambil seorang putra atau Allah mempunyai anak.

Ilah Yang Mahaagung ini tidaklah pantas dan layak untuk mengambil seorang anak dan selamanya ia tidak akan memiliki anak. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dengan keluasannya yang sangat besar hanyalah merupakan makna hakikat dari kalimat *Lâ ilâha illallâh.* Ketujuh langit dan bumi ditegakkan di atasnya dan darinya surga dan neraka tercipta. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seluruh alam ini tidak memiliki hakikat lain selain hakikat *Lâ ilâha illallâh.* Segala sesuatu diciptakan dengan kekuasaan Allah. Dengan naluri fitrah dari-Nya, ia akan mengetahui hakikat keesaan-Nya dan hakikat *Lâ ilâha illallâh,* begitu pula langit, bumi, dan gunung.

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak." (Maryam: 90-91).

Allah menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi, baik itu manusia, jin, malaikat yang agung dan dekat dengan Allah, sekalipun itu adalah malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, serta malaikat para pembawa 'Arsy yang agung kelak akan datang sendiri-sendiri pada hari kiamat. Tidak ada daya dan kekuatan selain daya dan kekuatan Allah.

Semuanya akan datang dengan merasa hina serta mengharap ampunan dan rahmat dari Allah. Betapapun besar bentuk dan perawakannya. Sekalipun besarnya mencapai jarak antara langit dan bumi, sungguh ia tetap akan datang pada hari kiamat dengan kepala tertunduk dan merendah, serta tidak mengharapkan selain hanya rahmat, kemurahan, dan ampunan Allah.

Rasulullah bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ أَذِنَ لِي أَنْ أَتَحَدَّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللّٰهِ تَعَالَى مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةَ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ

"Aku diberi izin (Allah) untuk menceritakan tentang salah satu malaikat dari malaikat-malaikat Allah yang termasuk para pembawa 'Arsy; sungguh jarak antara lemak di telinganya dengan pundaknya adalah sepanjang perjalanan selama tujuh ratus tahun."[5]

5 Hadits shahîh, riwayat Abu Daud.

Meskipun bentuk malaikat yang digambarkan oleh Rasulullah dalam hadits tersebut sangat besar, di luar jangkauan khayalan dan pikiran kita sebagai manusia biasa, kelak pada hari kiamat yang ia harapkan hanyalah rahmat dan belas kasih Allah.

Lalu, apakah yang akan dilakukan oleh orang yang telah dibutakan dengan kebathilan sehingga tidak mampu melihat kebenaran? Mereka mati dalam kondisi kafir, musyrik, dan sesat, serta meyakini bahwa Allah memiliki anak atau Allah telah menjadikan seorang putra untuk diri-Nya.

Marilah kita bersama-sama menyimak ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya disebutkan bahwa kelak orang-orang kafir akan datang menghadap Allah dalam keadaan yang hina dina. Di dalamnya juga terdapat ketentraman hati dan ketenangan bagi orang-orang mukmin. Allah tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka dan tidak akan melupakan satu orang pun dari kaum mukminin pada hari kebangkitan dan kehidupan kedua, serta hari dimana bumi akan terbelah.

لَّقَدۡ أَحۡصَىٰهُمۡ وَعَدَّهُمۡ عَدّٗا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمۡ ءَاتِيهِ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَرۡدًا ﴿٩٥﴾

"Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Maryam: 94-95).

Beginilah kelak manusia akan dibangkitkan. Tidak ada seorang pun yang akan dilupakan. Selanjutnya, proses kebangkitan ini akan terjadi dengan penuh ketelitian dan kejelian ilmu Ilahi, tidak serampangan dan kacau balau, tidak ada kesemrawutan dan tidak akan ada yang terlupa. Sifat-sifat itu identik dengan manusia dan sama sekali bukan sifat ilahiyah Allah. Allah-lah yang telah menciptakan langit yang tujuh dengan penuh ketelitian dan keteraturan. Ia juga yang telah menciptakan bumi dan berbagai macam makanannya dengan ilmu dan aturan yang sangat tertib di luar nalar kita, tak mampu kita bayangkan, dan setinggi apa pun ilmu kita, kita tidak akan mempunyai ilmu tentangnya sama sekali.

Demikian juga dengan proses kebangkitan. Ia akan terjadi dengan teratur, serta kejadian-kejadiannya telah ditetapkan dengan teliti, detail, terperinci, dan teratur dengan aturan Ilahi yang menakjubkan.

Marilah kita lihat dan telaah bersama-sama ayat–ayat yang menjelaskan tentang kebangkitan dan kehidupan kembali yang terdapat di dalam Al-Qur'anul Karim dan bagaimana gambaran Al-Qur'an tentang detik-detik tersebut. Detik-detik kebangkitan serta kehidupan kedua dan keluarnya manusia dari alam kubur. Bagaimanakah kondisi pada saat itu? Bagaimana perasaan manusia setelah sadar dari kematian dan keterlenaannya? Lalu kita melihat kenyataan yang hakiki di depan mata mereka telah dimulai dan tidak akan berakhir. Kenyataan yang diperjuangkan habis-habisan oleh orang-orang kafir di dunia mereka untuk diingkari dan didustakan.

Itu semua kami paparkan setelah pembahasan soal perdebatan sengit tentang adanya hari kebangkitan dan kehidupan kedua antara para nabi dan kaum mereka dalam sejarah peradaban manusia.

Hari Kebangkitan dan Kehidupan Kedua, Antara Para Nabi dan Kaumnya

Tema perbincangan mengenai kebangkitan makhluk hidup dan dihidupkannya mereka kembali merupakan sebuah topik yang sangat penting. Tema ini menjadi topik utama perdebatan antara para nabi dengan kaumnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa setiap nabi atau rasul datang kepada suatu kaum, pasti kaumnya akan mendustakan adanya kiamat, hari kebangkitan, dan kehidupan kedua. Mereka mendustakannya dengan sangat. Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang dialog yang terjadi antara para nabi dan kaumnya.

Mereka tidak memercayai perkataan para nabi mengenai kiamat, hari kebangkitan, kehidupan kedua, hari perhitungan, dan hari pembalasan. Kekufuran telah membutakan hati mereka dan kebodohan telah menutupi pikiran mereka. Mereka tidak mendengar dan tidak mau mendengar.

Begitu parah pengingkaran tersebut terjadi terhadap Nabi Nuh. Setiap kali Nabi Nuh menyampaikan masalah tersebut, mereka langsung menutup telinga mereka dengan jari dan menutup kepala mereka dengan pakaian agar tidak mendengar dan melihat apa yang ditunjukkan oleh Nabi Nuh. Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

"Nuh berkata, 'Ya Rabbku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (Nûh: 5-7).

Kekafiran telah menguasai hati mereka. Kebodohan juga telah menguasai pikiran mereka sehingga mereka tidak mau beriman kepada kekuasaan Allah untuk menegakkan hari kiamat dan membangkitkan mereka setelah kehidupan mereka di dunia usai. Mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, sehingga ada sekat penutup yang menutupi hati dan pandangan mereka. Bahkan, di antara mereka ada yang sampai mengancam akan membunuh nabinya ketika mereka

saling berdebat tentang hari kiamat, kebangkitan, dan kehidupan kedua. Allah berfirman:

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.' Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (Al-Jâtsiyah: 24).

إِنْ هِىَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan." (Ad-Dukhân: 35).

Allah juga telah berfirman mengisahkan ancaman para kaum kepada nabi mereka.

....قَالُوٓا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾

"...Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." (Yâsîn: 18).

Dalam ayat yang lain disebutkan:

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾

"Mereka berkata, 'Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam'." (Asy-Syu'arâ': 116).

Allah telah bersumpah dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa kebangkitan dan kehidupan kedua itu ada. Allah berfirman:

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (An-Nahl: 38).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Memang, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (At-Taghâbun: 7).

Bayangkan saja, Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, Yang Mahakuat, Mahakuasa, serta Mahakaya atas semua hamba-Nya bersumpah di dalam Al-Qur'anul karim bahwa kebangkitan manusia akan benar-benar terjadi. Ini adalah janji dari Allah, Zat yang tidak akan memungkiri janji-Nya. Allah juga menerangkan bahwa urusan membangkitkan manusia adalah perkara yang sangat mudah, bahkan lebih mudah daripada menciptakan dari awal. Padahal, keduanya sama-sama mudah bagi Allah. Allah berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ar-Rûm: 27).

Apalagi yang diinginkan manusia dari Allah setelah Dia memberikan ini semua, apalagi yang kurang? Allah telah berjanji akan mengembalikan mereka kepada-Nya dan bersumpah atas kepastiannya, bukankah ini yang paling baik? Ataukah lebih baik membiarkan mereka berubah menjadi tanah dan menjadikan mereka sebagai fatamorgana setelah kematian mereka dan urusan mereka berakhir untuk selamanya? Saya tidak melihat ada orang yang memungkiri keberadaan hari kebangkitan kecuali orang yang hati, pendengaran, dan akalnya tertutup.

Oleh sebab itu, ketika para penghuni neraka ditanya, "Apakah yang menyeret kalian masuk neraka Jahannam?" Allah berfirman menerangkan apa yang akan dikatakan oleh orang-orang kafir dan ingkar terhadap adanya kebangkitan ketika mereka berada di dalam neraka Jahannam:

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'." (Al-Mulk: 10).

BAGIAN KEDUA

Pemandangan Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an

Allah berfirman:

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari ke luar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qâf: 41-44).

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." (Al-Kahfi: 47).

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (Al-Mu'minûn: 101).

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat'." (Al-Qamar: 6-8).

"Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkakala maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." (Yâsîn: 50-53).

"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan." (Ar-Rûm: 14).

"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." (Al-Infithâr: 4-5).

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong," (Al-Insyiqâq : 1-4).

"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangsakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok." (An-Naba': 18).

"Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?" (Al-Qâri'ah: 3).

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." (Al-Muddatstsir: 8-10).

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam. Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut. Pandangannya tunduk." (An-Nâzi'ât: 6-9).

"Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka. (Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia). Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." (Al-Ma'ârij: 42-44).

Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas menggambarkan tentang keadaan pada hari kebangkitan dan kehidupan ulang. Allah telah menjelaskan dengan detail setiap ayat yang menerangkan secara rinci kondisi yang dialami manusia pada waktu kiamat, hari kebangkitan, dan dihidupkannya kembali seluruh manusia yang telah mati.

Setiap ayat, atau bahkan lebih dari satu surat menggambarkan pemandangan utuh yang terjadi saat hari kebangkitan dan kehidupan kembali; yaitu pada tiupan terompet kebangkitan.

Ketika Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala yang kemudian makhluk hidup akan dibangkitkan dari kuburnya dan tempat persembunyiannya; tempat mereka dikubur. Baik itu orang yang tenggelam di dasar lautan yang sangat dalam, yang jasadnya telah dibakar dan abunya ditebarkan di udara sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa kaum, orang yang organ tubuhnya telah dipotong-potong kemudian dileburkan, atau yang mati di langit ketika sedang melakukan sebuah perjalanan luar angkasa, atau yang dimakan oleh binatang buas.

Marilah kita kembali mengamati ayat-ayat suci tersebut dan mencari tahu tafsirannya dan menyisir apa yang tersimpan di dalamnya dari mukjizat-mukjizat ilahiyah tersebut, agar kita bisa memahami apa yang akan terjadi terhadap manusia baik itu yang mukmin, kafir, fasiq, orang yang bermaksiat, orang-orang sesat, orang-

orang shalih dan jujur, serta para syuhada, ulama, orang kaya dan miskin, budak dan pemimpin, orang-orang yang sombong, dan orang-orang yang tawadhu'. Sebelum kita masuk menyelami tafsir dan penjabarannya secara lebih mendetail lagi disertai perkataan serta pendapat para shahabat dan ulama ahli fikih, harus kita ketahui terlebih dahulu bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

"Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai dengan kondisinya ketika ia mati."[1]

Untuk itu, mestinya kita tidak mati—dengan izin Allah—kecuali dalam kondisi beriman, berislam, taat, dan selalu beribadah kepada-Nya. Kita mempercayai perkara yang ghaib dan hari akhir, serta yakin bahwa janji Allah pasti benar. Pun kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali 'Imrân: 102).

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imrân: 85).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hasyr: 18).

Berikut ini adalah tafsir, keterangan, penjabaran, serta pembahasan tentang ayat-ayat yang berkaitan tentang kebangkitan dan kehidupan kedua. Allah berfirman:

1. Surat Qâf: 41-44.

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ

1 HR Muslim dan Ibnu Majah.

ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qâf: 41-44).

Jika terompet kedua telah ditiupkan dengan perintah Allah, seluruh makhluk yang berada di langit dan di bumi menyangka bahwa suara yang sangat keras ini datang dari jarak yang sangat dekat. Saat mendengarnya, mereka masih berada di dalam kuburan mereka dan telah bersiap untuk keluar dari kubur.

Saat itulah bumi terbelah dengan sangat cepat dan mereka langsung keluar dari dalam kuburnya dalam hitungan sekelebatan mata. Dan proses pengumpulan ini sangat mudah bagi Allah.

Dalam menafsirkan firman Allah, *"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat,"* Ibnu Katsir berkata, "Saat itu Allah menurunkan hujan dari langit yang akan menumbuhkan seluruh makhluk hidup di dalam kuburnya sebagaimana tumbuhnya biji di bawah tanah. Jika jasad-jasad itu telah sempurna, Allah memerintahkan kepada malaikat Israfil untuk meniup sangkakala. Jika terompet telah ditiup, ruh-ruh (manusia) akan langsung keluar berbondong-bondong mencari jasadnya masing-masing yang sebelumnya ia tempati ketika masih hidup di dunia. Setiap ruh akan kembali ke jasadnya semula. Ia akan merayap di dalamnya sebagaimana racun ular menjalar ke seluruh tubuh orang yang digigitnya. Setelah itu bumi akan terbelah dan mereka pun berdiri berbondong-bondong menuju ke tempat perhitungan hisab dengan sangat cepat dan bersegera memenuhi panggilan Allah.

2. Surat Al-Qamar: 6-8

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan). Sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat'." (Al-Qamar: 6-8).

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, *"Berpalinglah dari orang-orang kafir dari suku Quraisy, dan tunggulah pembalasan atas mereka dan orang-orang yang serupa dengan mereka kelak pada hari ketika malaikat Israfil meniup terompet kebangkitan.*

Mereka akan diseru untuk menghadiri hari penghinaan bagi mereka. Hari yang sangat menakutkan bagi orang kafir dan sangat berat mereka rasakan. Mereka akan keluar dari kubur dengan pandangan mata yang tertunduk dan leher yang membungkuk terhina disebabkan kekafiran dan kesyirikan mereka."

Kemudian Allah membawa kita pada pemandangan ini. Ketika manusia keluar dari alam kuburnya masing-masing, manusia seakan-akan beterbangan di langit seperti belalang. Allah mengumpamakan kondisi manusia seperti belalang karena terlalu banyaknya manusia pada hari itu.

Jika hari ini saja jumlah penduduk bumi mencapai 6 milyar jiwa, (kira-kira) berapa jumlah manusia secara keseluruhan kelak pada hari kebangkitan, saat seluruh manusia dari yang paling awal hingga paling akhir dikumpulkan menjadi satu. Manusia dikumpulkan dalam keadaan *muhthi'în*—bersegera mengulurkan lehernya untuk memenuhi panggilan yang telah menyeru mereka.

Orang-orang kafir pada hari itu menjadi takut dan cemas, sebab mereka tahu betul bahwa hari itu adalah hari yang sangat berat bagi mereka. Karena kehinaan serta kerendahan dan azab yang akan mereka terima.

Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir, *"Wahai Muhammad, berpalinglah dari mereka, orang-orang yang selalu berpaling jika melihat tanda kebesaran Allah seraya mengatakan, 'Ini adalah sihir yang terus menerus.'*

Berpalinglah dari mereka dan tunggulah mereka sampai (*Suatu hari di mana ada yang menyeru kepada sesuatu yang diingkari*). Yaitu, kepada sesuatu yang diingkari dan menghinakan; tempat didirikannya hisab berikut kengerian dan ketakutan yang ada di dalamnya.

(*Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka*); pandangan mereka tampak lesu. (*Mereka keluar dari kuburan*); dari dalam kubur, (*seakan-akan mereka belalang yang berterbangan*); cepatnya bertebaran dan gerak mereka menuju ke tempat hisab menyambut suara yang menyeru seperti belalang yang tersebar di seluruh penjuru ufuk.

Oleh sebab itu, Allah menyatakan (*muhthi'în*), artinya dengan cepat dan bersegera, (*menuju kepada yang menyeru*); tidak ada yang terlambat dan menyelisihi, (*orang-orang kafir berkata inilah hari yang sangat sulit*); yaitu hari yang sangat mengerikan berat, menyusahkan, dan hari naas. Sebagaimana firman Allah dalam ayat yang lain:

فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ۝ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ۝

"Maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah." (Al-Muddatstsir: 9-10)."

3. Allah berfirman dengan makna yang serupa dalam surat Al-Qâri'ah: 1-4.

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran."

Ini adalah gambaran lain di mana Allah menerangkan bagaimana kondisi manusia pada saat terjadinya tiupan terompet kebangkitan setelah mereka keluar dari dalam kubur; yaitu seperti anai-anai yang beterbangan.

Sekali waktu Allah menggambarkannya seperti belalang yang berhamburan, dan di kesempatan lain Allah menggambarkannya seperti anai-anai yang berterbangan. Memang terdapat kesesuaian antara keduanya sebab belalang akan datang dalam bentuk yang berkelompok dengan jumlah yang sangat besar, berhamburan di langit dengan kecepatan yang cukup kencang.

Ibnu Katsir mengatakan dalam menafsirkan firman Allah (Seperti anai-anai yang bertebaran), yakni dalam hal berhamburan dan bercerai berainya serta pulang dan perginya.

4. Allah juga telah berfirman dengan makna yang sama dalam surat An-Nabâ': 18.

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok."

Ya, mereka akan datang secara bergelombang dan berkelompok-kelompok. Artinya, umat per umat. Kelompok per kelompok akan datang seperti kumpulan belalang dan anai-anai. Dalam hal ini, ada kehinaan dan kerugian besar bagi orang-orang kafir.

Karenanya, di manakah posisi Anda dari kelompok-kelompok besar tersebut jika Anda tidak datang kepada Allah dengan hati yang suci, iman yang sempurna, dan amalan shalih yang bisa menjagamu dari ngerinya bahaya pada hari itu?

Allah berfirman dalam surat Yâsîn menggambarkan kondisi yang sangat kacau dan pemandangan yang teramat menakutkan dan begitu mengerikan, namun

itulah kondisi hari kiamat yang sebenarnya yang akan disaksikan manusia. Allah menggambarkannya dalam sebuah pertunjukan yang bergerak. Allah seakan-akan menggambarkan peritiwa itu sedang terjadi di depan mata kita.

5. Allah berfirman dalam surat Yâsîn: 48-53:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ
وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ
فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا
وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ
لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkalala maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba- tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." (Yâsîn: 48-53).

Sungguh, ayat-ayat dalam surat Yâsîn ini benar-benar akan terjadi. Sebuah pemandangan yang dinamis dimana semua orang yang membacanya akan merasa bahwa dirinyalah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut secara spesifik.

Ia akan membayangkan bagaimana dirinya kelak secara mendadak akan keluar dari alam kubur, seakan-akan ia tengah berada di tempat tidurnya lalu dengan tiba-tiba ia terbangun dan langsung menyaksikan kenyataan-kenyataan yang sering dibicarakan Kitabullah sewaktu di dunia dan telah dibacanya berulang-ulang.

Duhai, alangkah dahsyatnya detik-detik itu. Awal suatu babak yang tidak akan pernah berakhir. Di dalamnya kita tidak mempunyai kemampuan atas diri kita sedikit pun sebab kebebasan yang diberikan Allah kepada kita sewaktu di dunia—tempat ujian, cobaan, dan beramal—untuk berpandangan, berpikir, dan berbuat kini telah berakhir. Allah berfirman mengenai negeri dunia:

....ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ۝٤٠

"*...Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Fushshilat: 40).

Ayat ini hanya berlaku di dunia, (*Perbuatlah apa yang kamu kehendaki*). Adapun sekarang, kalian tidak lagi bisa berbuat sekendak kalian. Semuanya hanya milik Allah. Tidak ada penolong, perantara, dan pemberi syafa'at selain orang-orang yang diizinkan oleh Allah saja.

Semua orang merasa kecil, pandangannya tertunduk. Kengerian itu telah mengejutkan mereka dan membuat mereka tercengang. Mereka mulai menggigit keras-keras ujung jari mereka masing–masing dan penyesalan mulai bergolak di dalam hati. Hati mereka tercekat sampai tenggorokan dan kepala mereka tertunduk lemas.

Keberingasan para pemaksa dan tangan besi telah tunduk. Para malaikat azab telah bersiap-siap untuk melumat orang-orang jahat begitu mereka sampai di padang mahsyar.

Sungguh, itu adalah tempat kebinasaan dan kecelakaan (*Aduhai alangkah celakanya kita, siapakah gerangan yang telah membangkitkan kita dari tempat tidur kita?*) Juga tempat untuk mengingat amalan (*Bagaimana mungkin mereka punya kenangan manis?*) Serta tempat penyesalan dan meratapi kerugian, dan sudah tidak berguna lagi ratapan dan penyesalan.

Sudah tidak ada lagi kemungkinan kembali ke dunia untuk memperbaiki amalan. Begitu pula masa tenggang yang diberikan Allah telah habis. Tidak ada lagi pertolongan dan tambahan waktu dari Allah (*Dan mereka juga tidak akan di tangguhkan lagi) (Juga mereka tidak akan ditolong*).

Orang-orang kafir dan para pelaku maksiat akan diliputi rasa hina, takut, dan cemas. Mereka akan dikeluarkan dalam keadaan telanjang badan dan tanpa alas kaki. Mereka menanti nasib apa yang bakal menimpa mereka, yang tentunya lebih berat, lebih menyakitkan dan mengerikan.

Sementara orang-orang mukmin, meski mereka juga dikejutkan dengan keluarnya mereka serta bangkitnya dari alam kubur, mereka akan segera mengingat amal shalih, keimanan, ketaatan, dan ibadah mereka kepada Allah ketika masih di dunia. Saat-saat kebangkitan dan kehidupan kembali itu pun terasa lebih ringan. Tetapi, tetap saja rasa takut, terkejut, dan kekhawatiran tidak bisa hilang.

Saat melewati dahsyatnya peristiwa ini, semua orang melihat amal shalihnya terasa sangat sedikit, dan tidak ada seorang pun yang merasa aman akan keselamatan dirinya.

Marilah kita tengok Tafsir Ibnu Katsir. Apa yang dikatakan Ibnu Katsir dan para shahabat dalam menafsirkan ayat-ayat dari surat Yâsîn ini. Allah berfirman mengenai masalah peniupan sangkakala:

> *"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan."* (Yâsîn: 51-54).

Menurut Ibnu Katsir, ini adalah tiupan yang ketiga. Namun, menurut para ulama tafsir yang lain ini adalah tiupan yang kedua. Hal ini disebabkan karena Ibnu Katsir berpendapat bahwa ada tiga tiupan sangkakala. Yang pertama; *Nafkhatul faza'* (tiupan yang menakutkan). Kedua, *Nafkhatus Shaiq* (tiupan kematian). Ketiga, *Nafkhatul Ba'ts* (tiupan kebangkitan).

Ibnu Katsir mengutarakan bahwa tiupan dalam ayat tersebut ialah tiupan sangkakala pertanda dihidupkannya kembali manusia dari dalam kuburnya. Allah berfirman, *"Fa idzâ hum minal ajdâtsi ilâ rabbihim yansilûn"* (Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya menuju kepada Rabb mereka).

An Naslân (yansilûn) dalam ayat tersebut maksudnya ialah berjalan dengan cepat. Sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah yang lain, *"Yauma yakhrujûna minal ajdâtsi sirâ'an"* (Hari di mana mereka dikeluarkan dari kubur dengan cepat).

(Mereka katakan, "Alangkah celakanya kita, siapakah gerangan yang telah membangkitkan kita dari tempat tidur kita?"). Yang mereka maksud adalah alam kubur mereka. Ketika masih di dunia mereka yakin bahwa mereka tidak akan pernah dibangkitkan dari dalam kubur.

Tatkala mereka menyaksikan secara langsung kebenaran sesuatu yang mereka dustakan sebelumnya, di padang makhsar mereka langsung mengatakan, *(Alangkah celakanya kita, siapakah gerangan yang telah membangkitkan kita dari tempat tidur kita? Inilah yang telah dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih dan benarlah apa yang dikatakan oleh para rasul)*.

Kata-kata mereka ini bukan berarti mereka tidak merasakan azab siksa kubur. Hal ini disebabkan karena apa yang menimpa mereka saat itu bila dibandingkan dengan siksa di alam kubur jauh lebih dahsyat dan sangat berat bagi mereka. Hal itulah yang membuat mereka selama berada di alam kubur hanya seperti tidur.

Ubay bin Ka'ab, Mujahid, dan Al Hasan berkata, *"Mereka tidur sekejap sebelum dibangkitkan."* Qatadah berkata, *"Hal itu terjadi di antara dua tiupan."* Oleh sebab itu, mereka mengatakan, *(Alangkah celakanya kita, siapakah gerangan yang telah membangkitkan*

kita dari tempat tidur kita?). Apabila mereka telah mengatakannya, orang-orang mukmin pun menjawab, (*"Inilah yang telah dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih dan benarlah apa yang dikatakan oleh para rasul"*).

Al-Hasan mengatakan bahwa yang menjawabnya adalah para malaikat. Abdurrahman bin Zaid mengatakan, "Semuanya adalah perkataan orang kafir, (*Alangkah celakanya kita, siapakah gerangan yang telah membangkitkan kita dari tempat tidur kita? Inilah yang telah dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih dan benarlah apa yang dikatakan oleh para rasul*)," sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Jarir. Namun, ia sendiri memilih pendapat yang pertama sebagai pendapat yang paling shahih karena itu semua mirip firman Allah dalam surat As-Shâffât.

وَقَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

"Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya." (As-Shâffât: 20-21).

Sedangkan firman Allah ﷻ :

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." (Yâsîn: 53) adalah sebagaimana firman Allah dalam ayat:

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." (An-Nâzi'ât: 13-14).

Telah nyata dan jelas kebesarannya, *"Dan tidaklah urusan Kami, kecuali hanya sekilas pandangan mata saja (selayang pandang)."*

Allah juga berfirman:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja." (Al-Isrâ': 52). Maknanya, Kami hanya memerintahkan sebuah perintah lalu semuanya akan langsung berkumpul.

Dari pemaparan yang kami berikan dalam Tafsir Ibnu Katsir, maka telah jelas bagi kita pendapat para shahabat yang mulia serta para ulama besar ahli tafsir رَحِمَهُمُ اللهُ dan semoga Allah meridhai mereka.

Kami mendapati ada banyak penafsiran tentang masalah ini. Tetapi, itu hanya perbedaan pendapat mereka dalam menafsirkan makna salah satu ayat saja. Seperti

perbedaan mereka mengenai siapakah yang mengatakan, ("Inilah yang telah dijanjikan Allah yang Maha pengasih dan benarlah apa yang dikatakan oleh para rasul"). Apakah yang mengatakannya adalah para malaikat, ataukah orang-orang mukmin secara umum setelah mereka dibangkitkan? Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang mengatakannya adalah malaikat, sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa yang mengatakannya adalah orang-orang mukmin.

Ijtihad semacam ini akan selalu ada, dan itu tidak akan berpengaruh terhadap makna tafsir ayat tersebut. Sebab, kedua makna tersebut sangat mungkin untuk mengartikannya. Kami pribadi mendukung pendapat bahwa yang mengatakannya adalah para malaikat. Dan mungkin ada ulama kontemporer lain yang mengambil pendapat yang menyatakan bahwa mereka adalah kaum mukminin.

6. Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (Al-Mu'minûn: 101).

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) terpecah-pecah (dalam kelompok)." (Ar-Rûm: 14).

Kisah ini sangat penting sekali sebab ia menerangkan bahwa sejak terjadinya tiupan sangkakala kedua yaitu terompet kebangkitan dan berdirinya manusia dari dalam kuburnya dalam rangka memenuhi panggilan Allah, seluruh hubungan nasab akan terputus dan orang-orang tersayang akan terpisah. Seorang ayah tidak lagi mengenal anaknya atau berusaha mengenalinya. Pun demikian dengan anak, ia tidak lagi mengenali ayahnya atau berusaha mengenalinya. Seseorang akan lari dari istri, saudara, ayah, ibu, serta semua kerabatnya dan teman-temannya.

Permasalahan ini akan kami rinci kembali pembahasannya ketika kita masuk dalam penjelasan mengenai kondisi hari kiamat setelah manusia dikumpulkan di padang mahsyar.

Yang jelas, semua ikatan nasab akan terputus sejak detik pertama manusia dibangkitkan untuk menghadap Rabbul 'âlamîn. Ketika seorang melihat ke sekelilingnya, yang ia lihat hanyalah manusia yang bertebaran di mana-mana laiknya belalang dan anai-anai.

Jumlah mereka mencapai milyaran. Maka, otomatis ia tidak akan lagi mengenal ayah, ibu, dan saudaranya, sekalipun mereka dikuburkan berdampingan sehingga ketika dibangkitkan mereka juga berdekatan satu sama lain. Tidak ada seorang pun

yang memandang dan menoleh kepada seseorang yang ada di dekatnya. Ia seperti tidak melihatnya. Tidak ada lagi orang yang melihat, berbincang, apalagi memaki orang lain pada hari yang sangat dahsyat dan betul-betul menegangkan itu.

Hal ini disebabkan urusan mereka masing-masing jauh lebih besar daripada hanya sekedar melihat dan memerhatikan orang yang ada di sampingnya. Bahkan, ketegangan itu semakin bertambah saat dimulainya perhitungan di tempat yang dijanjikan dan manusia menyaksikan apa yang dapat mereka lihat dari kedahsyatan hari kiamat.

Ikatan nasab akan terputus dan bagian-bagiannya akan terobek-robek. Begitupula keberadaan yang sebelumnya mereka bina selama di dunia akan tercerai berai.*(Hari dimanasetiaporangakanmembeladirinyasendiri),(setiaporangakanmempertanggungjawabkan apa yang telah ia usahakan), (pada hari itu mereka akan tercerai berai).*

Benar, ikatan nasab akan terputus. Jalinan kerabat dan kasih sayang di dunia akan bercerai berai. Setiap manusia akan menyaksikan orang lain lari dan menjauh darinya. Ia sendiri juga akan lari dan menjauh dari orang lain. Mereka akan menjauh dan berpisah darinya. (Setiap orang pada hari itu memiliki urusan yang menyibukkan diri masing-masing).

Pada saat itulah akan muncul pertanyaan dari setiap orang yang menyelisihi perintah Allah dalam mendidik anak-anaknya serta dalam membagi harta warisan kepada mereka dan istrinya dengan pilih kasih dan berbuat tidak adil, seperti tidak memberikan bagian bagi anak perempuan. Atau tentang bagaimana seorang ayah yang mencari nafkah yang haram demi menjamin serta menjaga kelayakan hidup anak-anaknya dan untuk menjamin kelangsungan hidup mereka setelah kematiannya.

Banyak orang-orang yang membagi harta warisannya ketika di dunia hanya kepada anaknya yang laki-laki. Mereka didorong oleh pembangkangan terhadap aturan Allah dan karena rasa khawatir akan kelangsungan hidup keturunannya sepeninggalannya, sehingga ia hanya memberi kepada salah satunya saja. Ia hanya memberikan anak laki-lakinya, sedang hak anak perempuannya tidak diberikan. Atau jika tidak mempunyai anak laki-laki, ia menuliskan seluruh hartanya atas nama anak perempuannya agar saudara-saudaranya tidak mendapat bagian sedikit pun dari harta yang ditinggalkannya.

Kita sering menyaksikan dan mendengar kisah semacam ini. Semua orang menempatkan dirinya sendiri sebagai pembuat syariat dan pembuat program bagi masa depan anak-anaknya.

Ia melupakan perintah Allah dalam Kitab-Nya. Bagaimana Allah telah menentukan bagian masing-masing dengan adil dan memerintahkan semua manusia untuk menerapkannya. Serta mengancam siapa saja yang menyelisihi perintah-Nya dengan siksaan neraka Jahannam yang akan kekal di dalamnya jika ada orang yang melanggarnya.

Allah berfirman dalam surat An-Nisâ' setelah menerangkan hukum-hukum waris dan memberikan bagian bagi setiap orang yang berhak mendapatkannnya.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ
يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (An-Nisâ': 13-14).

Untuk lebih jelasnya silahkan membaca ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang ketentuan pembagian harta waris, yaitu pada ayat ke 7-12 dari surat An-Nisa'. Kemudian baru membaca ayat 13-14 sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Setelah membacanya, akan jelas aturan yang telah Allah tetapkan dan akan kita ketahui bahwa kelangsungan hidup kita selama di dunia dan anak istri kita setelah kita meninggal akan dijamin oleh Allah, sehingga kita tidak perlu lagi memikirkannya. Apalagi sampai membuat kita menyelisihi perintah Allah yang akan berakibat fatal.

Begitu pula jika mereka menaati Allah. Dia akan senantiasa menjaga mereka bahkan sampai kepada suapan nasi yang ia berikan kepada keluarganya. Dengannya mereka akan mendapatkan pahala yang besar dari sisi Allah. Mereka mengetahui aturan Allah yang tidak boleh dilanggarnya dan mereka mengetahui apa saja yang termasuk perbuatan maksiat sehingga mereka menjauhinya.

Jika Anda berusaha mencari rezeki yang halal kemudian Anda memberi makan anak-anak Anda dengannya, inilah yang diridhai Allah dan Anda akan mendapat pahala dari perbuatan tersebut. Akan tetapi, jika Anda menyelisihi perintah Allah dan melanggar aturan-Nya dalam mencari nafkah untuk keluarga yaitu dengan memberi nafkah yang haram kepada mereka, ketahuilah bahwa pada saat hari kiamat terjadi dan hisab telah ditegakkan, tak ada lagi guna hubungan nasab antara diri Anda dan anak istri atau siapapun.

Dalam menafsirkan ayat:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (Al-Mukminûn: 101).

Muhammad Ali As-Shabuny mengatakan dalam kitab *Shafwatut Tafâsîr*, "Maksudnya ialah tidak akan ada lagi hubungan kerabat dan nasab yang bisa bermanfaat pada hari kiamat karena rasa kasih dan sayang telah sirna oleh begitu dahsyat dan begitu mengerikannya kejadian pada hari itu. Setiap orang akan berlari dari saudaranya, ibunya, ayahnya, istri, dan anaknya. *(Dan tidak ada pula mereka saling bertanya)*, maksudnya ialah tidak seorang pun yang bertanya kepada orang lain tentang keadaannya karena sibuk dengan urusannya sendiri."

Sedangkan mengenai firman Allah :

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan." (Ar-Rûm: 14), As-Shâbuni berkata, "Maksudnya ialah bahwa pada saat terjadinya hari kiamat, orang-orang mukmin dan orang-orang kafir saling berkelompok."[2]

Dari ayat-ayat yang menerangkan tentang *Al-Ba'tsu wan-Nusyûr* (hari kebangkitan dan kehidupan ulang), banyak disebutkan isyarat mengenai gambaran dan kondisi bumi pada saat hari kebangkitan dan kehidupan kedua. Dan setelah tiupan terompet yang kedua, Allah menjelaskan bagaimana Dia membentangkan bumi ini kelak.

7. Allah berfirman:

"Apabila langit terbelah dan patuh kepada Rabbnya dan sudah semestinya langit itu patuh. Dan apabila bumi diratakan dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. Dan patuh kepada Rabbnya dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." (Al-Insyiqâq: 1-5).

Muddat : artinya dibentangkan dan diratakan seperti dibentangkannya kulit yang akan disamak.

Alqat mâ fîhâ watakhallat : artinya memuntahkan isinya berupa jasad orang yang telah mati yang ada dalam perut bumi.

Watakhallat : artinya di dalam bumi telah kosong sama sekali tidak terdapat lagi jasad orang yang telah mati sebab semuanya telah dikeluarkan ke atas permukaan bumi.

Dua buah ayat suci tersebut memaksa kita untuk berhenti sejenak guna merenungkan, memperhatikan dengan seksama, dan menelitinya agar makna yang dimaksud dapat dimengerti dengan benar. Mengapa bumi dibentangkan kalau kondisinya sebentar lagi akan berubah menjadi binasa, yaitu sesaat setelah Allah memindahkan hamba-hamba-Nya ke padang mahsyar?

2 *Shafwatut Tafâsîr*, Muhammad Ali As-Shâbûni, hlm. 886 dan 1035.

Jika kita melihat semua ayat Al-Qur'an yang membicarakan kondisi bumi ketika terjadinya hari kiamat, kita akan membaca bahwa semua yang ada di bumi akan dihancurkan. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, dan lautan.

Gunung yang begitu tinggi menjulang akan dihancurleburkan oleh Allah, sehingga beterbangan di angkasa dan berubah menjadi pecahan kecil seperti daun yang berterbangan. Setelah itu bumi akan dibentangkan dan diratakan. Tidak ada satu tanda pun di atasnya. Tidak ada gunung, tidak ada laut, tidak ada lembah, dan tidak ada bekas sama sekali di atasnya.

Setelah terompet kebangkitan ditiup, manusia akan keluar dari kuburnya ke atas tanah yang rata. Jika salah seorang dari mereka melihatnya, tidak ada seorang pun yang tahu di manakah ia berada. Karena bumi itu bukan bumi yang dulu, langit itu pun bukan langit yang dulu mereka lihat.

Mereka melihat bumi benar-benar rata. Sejauh mata memandang yang terlihat hanyalah kepala-kepala manusia yang bangkit dan keluar dari kuburnya yang jumlahnya bermilyar-milyar.

Sungguh pemandangan saat itu sangat dahsyat dan mencekam sehingga semua manusia merasa ketakutan.

Ya, bumi akan benar-benar dibentangkan. Tidak ada yang mengetahuinya jarak bentangannya selain Allah saja. Agar ia dapat menampung seluruh makhluk baik itu jin, manusia, dan binatang buas yang hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya.

Kita kembali lagi pada perkataan bahwa sesungguhnya jumlah penduduk bumi pada hari itu lebih dari enam milyar. Ditambah jumlah binatang buas, binatang ternak, burung, dan jin yang jumlah pastinya hanya diketahui oleh Allah.

Bagaimanakah dengan zaman sebelum kita yang sangat panjang serta zaman yang akan datang setelah kita? Mereka semua juga akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali menjadi satu, pada waktu yang sama, setelah mendengar tiupan terompet kebangkitan. Untuk itu, bumi ini harus diratakan serata-ratanya. Gunung-gunung, bukit-bukit, serta lautnya harus dihilangkan agar menjadi utuh dan rata sehingga seluruh makhluk hidup dapat dikumpulkan secara bersamaan tanpa kurang satupun, dan Rabbmu tidak akan lupa.

Dalam menafsirkan kedua ayat ini, *"Dan apabila bumi diratakan. Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong."* (Al-Insyiqâq: 3-4), Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya ialah bila bumi ini dibentangkan, dihamparkan, dan diluaskan. Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَدَّ اللّٰهُ الأَرْضَ مَدَّ الأَدِيْمِ حَتَّى لاَ يَكُوْنَ لِبَشَرٍ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ مَوْضِعَ قَدَمِهِ

"Jika hari kiamat telah terjadi, Allah akan menghamparkan bumi seperti hamparan tanah, sehingga tidak ada tempat lagi bagi seseorang dari manusia selain tempat kedua telapak kakinya di mana ia berdiri."[3]

Adapun firman-Nya, *"Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong."* (Al-Insyiqâq: 4), maksudnya ialah bumi akan melemparkan semua mayat yang ada di dalam perutnya dan mengosongkan diri dari mereka. Dan firman-Nya, *"Dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)."* (Al-Insyiqâq: 5), artinya, sudah seharusnya bumi menaati perintah Rabbnya. Sebab, Zat Yang Maha-agung tidak mungkin dapat ditentang dan dikalahkan. Bahkan sebaliknya, Dia-lah yang akan mengalahkan segala sesuatu dan semuanya akan tunduk kepada-Nya.

Dalam menafsirkan kedua ayat tersebut Az-Zuhaily dan para pengikutnya dalam kitab Al-Mausû'ah Al-Qurâniyah Al-Muyassarah mengatakan, *"Dan apabila bumi diratakan."* (Al-Insyiqâq: 3), maksudnya ialah bumi akan dibentangkan dan diratakan sebagaimana dibentangkannya kulit yang telah disamak. Itu bisa terlaksana dengan menghilangkan gunung-gunungnya dan membuang semua yang ada di dalamnya.

Adapun firman Allah, *"Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong."* (Al-Insyiqâq: 4), maksudnya ialah bumi akan melemparkan semua mayat, harta karun, dan bahan-bahan tambang yang ada di dalamnya ke atas permukaannya dan tidak menyisakan apa pun di dalamya.

Dalam menafsirkan kedua ayat tersebut, Muhammad Ali As-Shabuny berkata dalam kitab *Shafwatut Tafâsîr*: *"Dan apabila bumi diratakan."* (Al-Insyiqâq: 3), maksudnya ialah jika bumi bertambah luas dengan dihilangkannya gunung-gunung dan gundukannya. Di atasnya tidak ada lagi bangunan, lembah, dan gunung sehingga menjadi rata. Mengenai firman Allah , *"Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong."* (Al-Insyiqâq: 4), ia menafsirkan bahwa bumi akan melemparkan semua mayat, harta karun, dan bahan-bahan tambang yang ada di dalam perutnya ke atas permukaannya, dan mengosongkan diri dari semua itu.

Imam Qurthuby berkata, "Maksudnya ialah bumi akan mengeluarkan semua mayat dan mengosongkan diri dari mereka, serta melemparkan apa yang ada di dalamnya ke atas permukaannya dan hal itu menambah kengerian hari itu."

Begitulah, kita menjumpai banyak kesamaan dalam kitab-kitab tafsir. Perbedaannya paling-paling hanya terletak dalam menerangkan bahasa dan makna kalimat. Namun, secara keseluruhan—seperti yang telah kami paparkan—semua tertuang dalam kedahsyatan hari kiamat dan kengerian hari kebangkitan.

---

3 HR Ibnu Jarir dari Ali bin Husain secara *marfu'*.

Hanya Seperti Membangkitkan Satu Orang

Allah berfirman:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Luqmân: 28).

Sebuah ayat yang agung dimana kita mestinya berhenti sejenak, merenunginya, dan melihat betapa agungnya kekuasaan Allah. Ini adalah sebuah permasalahan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, Allah mengetahui diri-Nya sendiri dan kekuasaan-Nya dengan ilmu-Nya. Allah benar-benar mengetahui bagaimana menghidupkan semua makhluk sebagaimana Dia menghidupkan seorang manusia. Dialah sang Khâliq (Yang Maha Pencipta), dan tentu Dia-lah yang paling mengetahui tentang makhluk ciptaan-Nya.

Dalam ayat ini, Allah memberi pengarahan kepada seluruh manusia. Baik yang mukmin maupun yang kafir, yang taat maupun yang membangkang, yang percaya terhadap adanya kebangkitan dan kehidupan kedua maupun mereka yang mengingkari kebangkitan dan kehidupan ulang. Tujuannya, agar hati orang mukmin menjadi tenang dan iman mereka semakin bertambah.

Semoga ayat ini bisa membuat hati orang–orang yang mengingkarinya menjadi tenang jika mereka mau membacanya, dan semoga dapat menunjuki mereka (ke jalan yang lurus). Sebab, Al-Qur'an secara keseluruhan berisi ayat-ayat petunjuk, penerang, dan pemberitahuan. Persis seperti konteksnya dalam ayat yang ditujukan kepada umat manusia yang di dalam hatinya ada keraguan akan adanya hari kebangkitan, agar mereka bisa kembali. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ .... ﴿٥﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan,

kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan..." (Al-Hajj: 5).

Orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan dan dikembalikannya kehidupan bagi orang yang telah mati untuk yang kedua kalinya setelah berubah menjadi tulang dan tulang pun hancur menjadi tanah. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin Allah mengembalikan manusia yang jumlahnya ribuan milyar dari seluruh makhluk yang kondisinya telah berubah menjadi tanah setelah berlalunya masa yang sangat lama?" Mereka terlalu membesar-besarkan urusan itu. Terlalu takjub hingga tidak mau memercayainya.

Maka hendaknya diri kita menanyakan kepada pribadi masing-masing dengan sebuah pertanyaan ringan, "Tidak mampukah Allah Yang Maha-agung, Rabb yang telah Menciptakan langit dan bumi serta seluruh manusia menghidupkan seseorang atau menghidupkan kembali seseorang yang telah mati dan membangkitkannya?" Jawabannya sangat jelas. Allah tentu mampu untuk menghidupkan seseorang dari seluruh makhluk ini. Zat yang mengetahui rahasia untuk mengembalikan satu jiwa berarti ia juga mengetahui rahasia mengembalikan seluruh makhluk hidup yang lain.

Bila ilmu kedokteran mampu mengetahui bagaimana mengobati salah seorang penderita penyakit kanker dengan obat baru yang mujarab yang mereka buat dan berhasil sembuh ketika mereka uji cobakan kepada pasien tersebut, berarti semua penderita kanker juga akan bisa disembuhkan dengan obat itu. Hal ini karena rahasia penyakit ini telah tersingkap. Terbukti dengan ditemukannya obatnya.

Begitupula dengan radio. Dulu pesawat radio belum ada. Namun, setelah sebuah pesawat radio ditemukan serta diproduksi dan rahasianya telah diketahui, dibuatlah pesawat radio yang sama dengan jumlah yang sangat banyak mencapai jutaan. Demikian juga dengan semua alat yang sebelumnya belum ditemukan kemudian ditemukan. Tentunya satu alat itu akan diulang-ulang pembuatannya.

Karenanya, manusia tidak bisa menghidupkan orang mati sebab ia tidak memiliki ilmunya. Akalnya tercipta ketika Allah menciptakannya. Allah membatasi kemampuannya sehingga tidak mampu mengetahui bagaimana cara menghidupkan orang mati. Sekalipun akal tersebut berkembang dan pengetahuannya bertambah, tetap saja ia tidak akan sampai kepada ilmu tersebut.

Hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana menghidupkan orang yang mati. Sebagaimana penemuan pesawat radio, pesawat terbang, dan pesawat telepon yang pertama kali sangat berarti bagi pembuatan jutaan copyannya, ilmu Allah yang mengetahui bagaimana menghidupkan seseorang yang telah mati juga sangat berarti bagi penghidupan milyaran manusia yang lain. Pun demikian dengan penciptaan manusia pertama, Nabi Adam ﷺ, sangat berarti bagi penciptaan milyaran manusia setelahnya.

Perkara ini sangat mudah bagi Allah. Lebih mudah dari apa yang kita bayangkan. Apabila pertumbuhan tubuh telah sempurna—sebagaimana yang telah kami sebutkan—dengan adanya hujan yang Allah turunkan ke bumi di antara dua tiupan terompet.

Selanjutnya, pada saat tiupan terompet yang kedua (tiupan kebangkitan), Allah akan mengirimkan ruh-ruh yang pada awalnya (sebelum ia mati) berada dalam tubuh manusia. Atau dengan kata lain Allah akan mengembalikan ruh-ruh tersebut ke dalam jasadnya yang semula.

Tidak ada satu ruh pun yang salah masuk ke dalam jasad orang lain. Sebab, masing-masing memiliki tanda serta kode khusus dan kesamaan yang hanya cocok dengan jasadnya sendiri-sendiri. Jadi tidak mungkin ruh salah masuk jasad orang lain. Keduanya akan saling menolak karena tidak cocok. Ya, sebuah pengaturan ilahi yang sangat jauh di atas kemampuan akal kita dan daya khayal pikiran kita.

Untuk itu, Allah berfirman dalam banyak ayat yang telah kami sebutkan bahwa pengumpulan dan pembangkitan ini bagi-Nya sangatlah mudah:

يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qâf: 44).

Hal itu mudah karena Allah mengetahui rahasia bagaimana cara mengembalikan mereka semua sebagaimana mengembalikan satu nyawa manusia, dan itu sama sekali tidak sulit bagi Allah.

Mereka yang Mengingkari Hari Kebangkitan dan Kehidupan Kedua

Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa mayoritas kaum para nabi dan rasul mengingkari adanya hari kiamat. Mereka juga mengingkari adanya hari kebangkitan dan kehidupan kedua. Hanya sedikit sekali dari mereka yang beriman kepada nabi dan rasul tersebut.

Allah telah menerangkan kepada kita perselisihan dan perdebatan yang terjadi antara mereka dengan para Nabi dan Rasul-Nya. Juga pengingkaran mereka terhadap adanya hari kebangkitan dan kehidupan kembali setelah hari kiamat kelak. Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya,' niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)." (Al-Jâtsiyah: 32).

Terjadi perdebatan juga antara Nabi Muhammad ﷺ dan orang-orang kafir Quraisy yang mengingkari adanya hari kebangkitan dan kehidupan kedua. Telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan di tangannya membawa tulang belulang yang telah lapuk. Ia memegang salah satunya dan ia remukkan sehingga menjadi hancur lebur seperti tanah.

Kemudian ia berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Siapakah yang akan mengembalikannya pada kehidupan dunia untuk yang kedua kalinya?" Ia mengatakannya karena pengingkarannya terhadap kehidupan kedua dan ketidakpercayaannya bahwa tulang belulang yang telah lapuk itu akan dibangkitkan kembali seperti sediakala. Allah pun menurunkan ayat:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami. Dan ia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (Yâsîn: 78-79).

Penyebab Pengingkaran pada Hari Kebangkitan dan Kehidupan Kedua

Alasan yang membuat orang-orang mengingkari adanya hari kebangkitan dan kehidupan kedua dapat kita simpulkan dalam beberapa poin. Di antaranya adalah:

1. Kekafiran dan kesyirikan menjadi faktor utama penyebab pengingkaran tersebut, sebab inilah yang membedakan antara orang mukmin serta orang kafir. Orang mukmin percaya dan beriman kepada Allah dan hari akhir, sedangkan orang musyrik tidak percaya kepada Zat yang akan membangkitkan, menghidupkan kembali seluruh makhluk di dunia ini, dan yang akan mengumpulkan mereka pada hari perhitungan.
2. Kalau kita amati, sebenarnya orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dan kehidupan kedua pastilah orang-orang yang terlena dan rela dengan kehidupan dunia. Mereka bersenang-senang dengan segala macam dorongan hawa nafsu yang ada di dalamnya dan tidak ingin terhalang atau dilarang untuk menikmatinya.

Perbuatan riba, zina, minuman keras, narkotika, pornografi dan pornoaksi, nyanyian, serta perbuatan keji dan semua perbuatan h aram yang dilarang oleh Allah telah menjadi bagian dari hidup mereka. Di sisi lain keimanan mereka kepada Allah, hari akhir, hari kebangkitan dan kehidupan kembali, hari perhitungan, dan siksaan akan menghalangi mereka menikmati kesenangan duniawi yang keji tersebut.

3. Orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan dan kehidupan kedua adalah orang-orang yang tidak mengenal Rabb mereka dengan benar. Tidak mengagungkan-Nya secara layak dan sama sekali tidak memiliki ilmu tentang Allah.

Mereka tidak mengetahui bahwa Allah-lah pencipta langit dan bumi. Mereka juga tidak tahu arti langit dan bumi. Betapa berartinya keduanya dan kekuasaan Allah dalam membangun dan menciptakan keduanya. Mereka tidak menghormati Allah dengan layak dalam keberadaan, kehidupan, dan penciptaan mereka. Mereka hanya percaya terhadap sesuatu yang kasat mata. Mereka mengingkari yang tak kasat. Itu semua karena kebodohan mereka terhadap Sang Khâliq, kekuasaan-Nya, keagungan ilmu-Nya, kekuatan-Nya, keperkasaan-Nya, dan kerajaan-Nya yang luas. Allah berfirman:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal, bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Rabb dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67).

Allah telah memberikan kepada mereka berpuluh-puluh ayat di dalam Al-Qur'an. Bahkan sampai ada sebuah surat yang keseluruhannya membahas tentang perdebatan dengan mereka serta menerangkan kepada mereka bagaimana kekuatan dan kekuasaan Allah yang tidak terkalahkan oleh seluruh makhluk di dunia ini, baik yang ada di langit maupun di bumi.

Dalam surat Ar-Rahman, Allah telah memberikan banyak keterangan dan bukti kekuasaan-Nya dalam ayat-ayat yang berurutan. Di setiap dua ayat Allah berfirman:

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

"Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 16).

Allah juga telah mengancam orang-orang yang mendustakan dengan firman-Nya:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalât: 28).

Hal ini Allah sampaikan kepada mereka setelah menjelaskan kekuasaan dan mukjizat-mukjizat-Nya yang disebutkan dalam beberapa ayat sebelumnya, *"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim). Sampai waktu yang ditentukan. Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati? Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan Kami beri minum kamu dengan air tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (Al-Mursalât: 20-28).

Juga perdebatan yang terjadi antara Nabi Musa ﷺ dengan Fir'aun. Allah berfirman:

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

"Fir'aun berkata, 'Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?' Musa berkata, 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Thâhâ: 49-50).

Fir'aun tidak mengetahui siapa Ilahnya musa, seperti apa kekuasaan-Nya, dan Ilah seperti apa yang dibicarakan Musa. Oleh sebab itu, di dalam ayat yang lain Allah berfirman menggambarkan bagaimana Fir'aun berkata kepada Nabi Musa:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾

"Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa ia termasuk orang-orang pendusta." (Al-Qashash: 38).

Inilah kebodohan mutlak yang dimiliki Fir'aun serta kaumnya terhadap Allah dan kekuasaan-Nya. Ketika datang kepada mereka seorang utusan dari Allah yang menerangkan kepada mereka Al-Haq. Mereka mengingkarinya karena takut bila kehilangan kedudukan dan kerajaan mereka serta takut kehilangan nafsu syahwat dan kenikmatan birahi mereka.

4. Selain orang-orang yang ingkar, adapula orang yang ragu terhadap keberadaan hari kebangkitan. Mereka tidak memungkirinya, tidak pula meyakininya. Mereka dikalahkan oleh syahwat dan kecintaan mereka terhadap kenikmatan duniawi.

   Mereka bergegas melakukan perbuatan jahat dan dosa dengan berbagai macam bentuk dan warnanya, sehingga keraguan terhadap adanya hari akhir dan hari kebangkitan lebih kuat mendominasi diri. Akibatnya, mereka akan merugi dan menyesal dengan penyesalan yang nyata. Sebab, kalau tidak seperti itu bagaimana kalian akan mengartikan perbuatan maksiat dan dosa serta kejahatan mereka tanpa taubat dan kembali kepada Allah?

   Hal ini tidak lain hanyalah karena keraguan telah menguasai dirinya sehingga mereka berubah menjadi golongan orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan dan kehidupan kedua. Tidak ada yang membuat mereka berubah seperti itu selain karena perbuatan dosa dan maksiat yang mereka langgar, sehingga pada akhirnya mengubah mereka menjadi orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan.

5. Ada sebagian orang yang memungkiri hari kebangkitan karena mereka telah dicekoki dengan keyakinan orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan serta kehidupan kedua dan hari akhir. Kemudian mereka mendebat Allah tentang masalah tersebut, sedangkan mereka sama sekali tidak memiliki ilmu tentang Allah. Argumen yang mereka punyai hanyalah pemutarbalikan kata dan pengelabuan. Allah telah menyifati mereka dengan sebuah sifat yang jelas dan gamblang di dalam firman-Nya:

   وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ۝

   "Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya." (Al-Hajj: 8).

   Ya, mereka berdebat dalam membela kebathilan agar bisa menghancurkan kebenaran. Mereka melakukannya karena kecintaan mereka terhadap dunia serta hiasannya dan kenikmatannya. Mereka tidak mau menggerakkan sedikit otaknya selain hanya untuk mewujudkan impian duniawi mereka serta mengokohkan diri dan jasad mereka untuk bisa meraih kenikmatan dunia dan syahwatnya.

6. Disebutkan dalam sebuah perbincangan yang kelak akan terjadi pada hari kiamat di dalam neraka Jahannam antara malaikat penjaga Jahannam dengan para penghuni neraka dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik serta orang-orang sesat dan yang mengingkari adanya hari kebangkitan serta kehidupan kedua dan hari akhir. Allah berfirman menceritakan kejadian tersebut:

   "Dan orang-orang yang kafir kepada Rabbnya memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar

suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada.' Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 6-11).

Dalam beberapa ayat tersebut di atas disebutkan bagaimana para penghuni neraka menafikan akal mereka, juga kesediaan mereka untuk mendengar dengan baik terhadap kebenaran dan kenyataan sewaktu di dunia. Akal yang mereka pergunakan hanya untuk memikirkan dunia, tidak dapat mengantarkan mereka untuk memikirkan apa yang akan terjadi setelah kehidupan dunia usai. Angan-angan duniawi dan keinginan syahwatlah yang telah menghalangi mereka dari hal itu.

7. Mayoritas orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan dan kehidupan kedua, hati mereka telah ditutup oleh Allah. Telinga mereka telah Allah jadikan tuli, mata mereka telah dibutakan, dan hati mereka telah dikunci mati. Allah Maha Mengetahui segala kekafiran, kesyirikan, kemunafikan, dan kecintaan mereka terhadap dunia. Juga perbuatan mungkar dan maksiat yang mereka lakukan. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan. Mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (Al-Baqarah: 6-7).

Dia juga berfirman:

وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka. Mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya

kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Rabb Yang Maha Pemurah walaupun ia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia." (Yâsîn: 10-11).

Allah berfirman dalam ayat yang lain:

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

"Demikianlah telah tetap hukuman Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman." (Yûnus: 33).

Hal itu terjadi karena keluasan ilmu Allah atas semua hamba-Nya, sebab Allah tidak akan menutup hati mereka secara sembarangan atau asal-asalan. Sekiranya Allah mengetahui bahwa dalam hati mereka masih ada keimanan meski hanya sebesar biji atom, Allah pasti akan menumbuhkkan sebiji atom keimanan tersebut hingga menjadi sebesar gunung.

Namun, ternyata keimanan sebesar biji atom itu telah lenyap dari hati mereka. Maka sekalian saja Allah mengunci mati hati mereka, menyegelnya dengan kesesatan dan tidak menunjuki mereka. Allah berfirman:

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا۟ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

"Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat." (Al-Isrâ': 25).

Apabila Allah telah mengunci mati hati mereka, alangkah banyaknya orang yang sesat di dunia ini. Sebagaimana firman Allah:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (Al-An'am: 116).

Mereka mengira bahwa diri mereka telah berada di atas rel yang benar. Mereka yakin itu benar dan yang mereka lakukan juga benar. Mereka mengira bahwa mereka tengah berbuat yang terbaik dalam setiap pekerjaan, perbuatan, dan pendapatnya. Allah berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104).

8. Para pemikir dan cendekia itu tidak mau memercayai selain apa yang mereka lihat. Segitulah batas maksimal akal dan kemampuan mereka. Mereka ingin agar Ilah yang Mahaagung itu seperti yang mereka pahami dan sesuai dengan kemampuan akal mereka. Jika ini dituruti, bagaimana mungkin Dia menjadi Ilah bila posisinya berada di bawah kemampuan akal kita?! Ilah yang patut diibadahi harusnya adalah Zat yang berada di atas kemampuan dan gambaran kita, bahkan khayalan kita. Dan mestinya, tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya. Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

....لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ.... ﴿١١﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia..." (Asy-Syûrâ: 11).

Dan hendaknya perintahnya jika menghendaki sesuatu adalah hanya dengan mengatakan, *"Kun (jadilah), maka ia akan terjadi."* Ini pula yang ditegaskan Allah dalam ayat-ayat-Nya yang cukup banyak. Di antaranya:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (Yâsîn: 82).

Dia juga Zat Yang Mahatinggi dan Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, dan ini juga yang dijelaskan Allah kepada kita dalam ayat:

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'âm: 18).

Dia juga harus selalu menang dalam perdebatan dan di luar gambaran akal manusia, sebab Dialah Yang Mahakuat argumen-Nya atas makhluk-Nya.

...وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

"...Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Rabb Yang Mahakeras siksa-Nya." (Ar-Ra'du: 13).

Mestinya Ia memiliki sifat kekuasaan yang mutlak, ilmu yang mutlak, kebijaksanaan mutlak dan kasih sayang yang mutlak. Dan sifat-sifat ini telah Allah tegaskan bahwa semuanya milik-Nyak.

Lantas, bagaimana kalian mengenal Allah dan beriman kepada-Nya, juga beriman kepada kekuasaan, ilmu, dan keagungan-Nya, jika kalian tidak mau memikirkan kerajaan langit dan bumi? Padahal, Allah telah menyuruh kita melakukannya.

Jika kita dapat mengetahui kerajaan langit dan bumi dengan sedikit ilmu, pasti kita akan mengetahui siapakah Ilah yang berhak kita ibadahi serta kita percayai janji dan sumpah-Nya. Kita akan meyakini bahwa Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan. Dia juga yang kelak akan membangkitkan siapa saja yang berada di alam kubur untuk menyaksikan hari keputusan dan persidangan. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝٦ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ۝٧

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang. Tak ada keraguan padanya dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (Al-Hajj: 6-7).

Catatan dan Perhatian :

Seringkali saya berkhayal bagaimana seandainya saya dan semua orang yang hidup di dunia ini tidak tahu sama sekali soal akhirat, karena Allah tidak mengutus seorang rasul pun dan tidak juga menurunkan satu kitab pun.

Begitulah, satu generasi akan mati dan kemudian diganti dengan generasi yang lain. Tidak ada keimanan, tidak ada keyakinan, dan tidak ada satu tujuan pasti selain menjalani kehidupan dunia, meraih kenikmatan dan kesenangan syahwat, serta mewujudkan semua keinginan hawa nafsu.

Tidak akan ada yang mencegah segala macam penyelewengan yang ada. Semua melakukanya tanpa rasa takut, tanpa tanggung jawab, atau khawatir kelak akan disiksa, dihitung, dan ditanya.

Saya membayangkan bahwa diri saya akan menjadi manusia yang paling sengsara di atas muka bumi ini atau bahkan di seluruh alam semesta ini. Karena manusia paling hina di dunia ini adalah manusia yang hidup tanpa memiliki tujuan dan cita-cita serta pandangan yang hakiki dalam melihat apa yang terjadi di sekelilingnya atau pengetahuan yang benar tentang kenyataan yang terjadi.

Dalam benak saya masih tersisa satu gambaran. Sekalipun saya memiliki sebuah kerajaan yang luas, bisa bersenang-senang dengan semua kenikmatan yang ada di hadapan saya, serta mewujudkan semua kemauan nafsu saya, toh nantinya saya juga akan mati dan berubah bentuk menjadi tanah sebagaimana yang lain. Saya akan berubah menjadi tanah, lalu dilupakan dan digulung oleh berlalunya roda zaman untuk selamanya.

Betapa inginnya saya menyelami benak orang yang berpikiran seperti ini. Orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak beriman kepada hari akhir, tidak percaya dengan adanya hari perhitungan dan hari pembalasan, juga tidak percaya dengan adanya surga dan neraka. Selanjutnya mereka akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan para pendahulunya:

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ... ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa'..." (Al-Jâtsiyah: 24).

Atau seperti yang difirmankan Allah ﷻ :

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan'." (Ad-Dukhân: 34-35).

Ya, saya benar-benar berangan untuk bisa masuk ke dalam benak pikirannya agar dapat melihat bagaimana mereka dibutakan oleh setan-setannya. Bagaimana mereka dikuasai oleh hawa nafsunya yang jahat. Dan, bagaimana mereka didominasi oleh kesengsaraannya.

Ya, agar saya bisa mengetahui bagaimana kondisi jiwa yang telah dijauhkan dari rahmat-Nya sebagai balasan setimpal atas perbuatannya, sehingga kelak mereka akan dikembalikan dengan membawa kemurkaan dan kemarahan Allah. Agar saya mengetahui bagaimana ia akan disiksa dengan azab Allah, sehingga ia menjadi salah satu teman setan.

Allah berfirman dalam sebuah ayat yang agung yang memiliki arti cukup mendalam dan mempunyai penunjukan yang luas. Ayat ini menerangkan perkataan Nabi Ibrahim ﷺ yang berbicara kepada ayahnya:

يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٞ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيۡطَٰنِ وَلِيّٗا ﴿٤٥﴾

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Rabb Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." (Maryam: 45).

Ya, sungguh, setiap orang yang mengingkari hari kiamat, hari kebangkitan dan hari perhitungan di hadapan Allah kelak pasti akan hidup dengan kondisi tekanan batin dan hatinya tersiksa dengan siksaan yang sangat pedih. Ia akan selalu menuruti kemauan diri dan nafsunya agar bisa menutupi serta melupakan kepedihan dan sakitnya siksaan ini yang akan selalu ada dalam dirinya selama ia masih hidup.

Lantas, kemanakah mereka akan pergi kelak? Tidakkah mereka tahu bahwa bukti rahmat dan kasih sayang Allah yang paling agung terhadap kita ialah kita akan dikembalikan ke kehidupan yang abadi dan langgeng di tempat duduk yang indah di sisi Raja Yang Mahakuasa, agar selamanya kita bisa hidup dalam naungan rahmat-Nya? Tidakkah mereka tahu bahwa Allah menciptakan kita karena rahmat-Nya? Kita hidup di dunia ini dalam rahmat-Nya? Dan kelak pada hari kiamat kita juga akan hidup dalam naungan rahmat-Nya? Allah berfirman:

يَوۡمَ تَبۡيَضُّ وُجُوهٞ وَتَسۡوَدُّ وُجُوهٞۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡوَدَّتۡ وُجُوهُهُمۡ أَكَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبۡيَضَّتۡ وُجُوهُهُمۡ فَفِي رَحۡمَةِ ٱللَّهِ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." (Ali 'Imrân: 106-107).

Segala kenikmatan, kesenangan, dan ketenangan, sebesar dan sebanyak apa pun ia, pasti tidak akan kekal. Semua kenikmatan itu tidak ada nilainya bila akhirnya lenyap seiring binasanya sang pemilik dan berubah bentuk menjadi tanah.

Kenikmatan hakiki hanyalah di tempat yang memiliki sifat kekal yaitu di jannah Allah yang kekal. Kenikmatan ini tentu hanya akan diberikan kepada orang-orang yang mau beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir, serta melakukan amalan-amalan yang membuat-Nya ridha. Ketenangan jiwa dan raga, akal dan perasaan, hanya akan dicapai dengan keimanan, ketakwaan, dan amal yang dilakukan untuk kehidupan di kampung akhirat.

Walhasil, kita semua wajib mengetahui kalau Allah telah meniadakan sifat Al-'Abats (sia-sia) dan Al-La'ib (main-main) dari diri-Nya sendiri. Dan memang sangat tidak mungkin bagi Allah yang telah mewajibkan rahmat bagi diri-Nya sendiri bila menciptakan kita dengan sia-sia dan main-main. Membiarkan kita mati begitu saja tanpa suatu tujuan, harapan, angan-angan, serta rahmat dari-Nya. Agar tidak ada lagi tempat bagi orang untuk membuat-buat perkataan bohong dan dusta, dan perkataan yang membuat manusia ragu. Karenanya, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)." (Al-Anbiyâ': 16-17).

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mukminûn: 115).

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya,

dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Al-Qiyâmah: 36-40).

Segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berupa penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang berjalan di dalamnya dari semua binatang melata, dan setiap biji atom dari alam ini semuanya tengah berjalan menuju kehancuran alam semesta ini. Demikianlah yang dikatakan oleh para ilmuwan Astronomi, yaitu bahwa segala sesuatu tengah menuju pada kesudahan.

Dengan menyadari bahwa kehancuran pasti akan terjadi terhadap alam ini, maka harus ada permulaan baru dan masa yang baru pula. Sebab, apakah sama antara kebaikan dan kejahatan? Apakah perbuatan baik dan jelek juga sama? Apakah orang yang berbuat kebaikan akan bernasib sama seperti orang yang berbuat kejahatan? Masuk akalkah dan dapat dikatakan sebagai suatu keadilan jika orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jelek akan pergi begitu saja tanpa ada pembalasan? Apakah yang seperti ini merupakan hukum yang terjadi di alam ini dan hakikat dari alam semesta?

Sebelum Nabi Muhammad ﷺ diutus, tepatnya pada masa jahiliyah, atau masa tenggang antara Nabi Isa ﵇ dengan masa Nabi Muhammad ﷺ, ada dua orang lelaki yang meninggal dunia pada hari yang sama. Salah satu dikenal sebagai orang yang paling jahat, sementara yang satu lagi dikenal orang-orang sebagai seorang yang bijaksana, pandai, dan baik.

Pada waktu keduanya hendak dikubur, sang kepala suku berhenti sejenak, lalu melihat ke langit dan berkata, "Aku tidak tahu dan tidak punya ilmu akan tetapi aku yakin bahwa kedua orang ini tidak mungkin pergi dengan sia-sia begitu saja. Yang baik pergi dengan membawa kebaikannya, dan yang jahat pergi dengan membawa kejahatannya."

Kepala suku itu, sekalipun termasuk orang musyrik yang hidup dalam masa tenggang yang kosong, tidak ada seorang pun nabi yang diutus untuk mereka, akalnya telah membawanya pada suatu kesimpulan bahwa akan ada satu hakikat kebenaran yang ia sendiri tidak mengetahuinya namun percaya akan keberadaannya.

Ya, hakikat itu adalah kiamat, kebangkitan, dan hari perhitungan. Kedua orang tadi tidak akan pergi dengan sia-sia tanpa ada tujuan dan balasan dari amalan yang mereka perbuat.

Keduanya pasti akan kembali untuk mempertanggungjawabkan amalannya, dan dibalas setimpal dengan perbuatannya. Ini merupakan bukti betapa

sempurnanya kebenaran Ilahi dan betapa adilnya Dia. Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa yang demikian tadi tidak akan terjadi. Orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat tidak akan pergi begitu saja. Di sisi Allah keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jâtsiyah: 21).

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

"Maka barang siapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya. Sungguh tidak mungkin (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)." (Al-Anbiyâ': 94-95).

Inilah keadilan Allah. Setiap hati orang yang beriman hendaknya merasa tenang, sebab amal usaha mereka tidak akan ditutupi dan tidak akan disia-siakan. Mereka kelak akan bertemu dengan Zat Yang Maha Pengasih yang tidak akan menyia-nyiakan kebaikan apa pun di sisi-Nya. Meskipun kebaikan itu hanya sekecil atom, kebaikan itu pasti akan ditimbang dengan adil.

Bangkit dari Kubur

Menggambarkan keadaan itu bukanlah perkara yang mudah, sebab kondisi manusia pada saat itu sangatlah berat. Allah berfirman:

فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

"Apabila sangkakala ditiup, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." (Al-Muddatstsir: 8-10).

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa detik-detik pertama manusia dibangkitkan dan dikeluarkan dari kubur adalah saat yang paling berat dan sulit bagi mereka semua. Akan tetapi, saat itu orang-orang mukmin yang shalih dan senantiasa melakukan amalan yang membuat Allah ridha kepadanya akan segera menyadari keadaan dan hatinya akan menjadi tenang.

Selain itu, memang dalam setiap tahapan peristiwa pada hari kiamat Allah—dengan kekuasaan-Nya—akan selalu mengutus malaikat yang bertugas untuk menenangkan hati hamba-hamba-Nya yang beriman supaya mereka tidak takut, khawatir, dan merasa ngeri. Ini merupakan salah satu bukti rahmat dan keadilan-Nya terhadap siapa saja yang selama di dunia takut kepada-Nya. Di akhirat kelak Allah akan memberikan rasa aman bagi mereka. Allah berfirman:

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ هَـٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (Al-Anbiyâ': 103).

Allah telah membatasi kesengsaraan dan kesusahan pada hari tersebut hanya untuk orang-orang kafir. Hari itu bagi mereka tidaklah mudah. Begitu pula bagi para pelaku maksiat, orang-orang yang melampaui batas, dan bertindak lalim, sekalipun mereka termasuk umat Nabi Muhammad ﷺ.

Mereka akan dikeluarkan dari alam kubur dengan cepat dalam keadaan hina dan mata tertunduk sambil berteriak, "Alangkah celakanya kita, siapakah yang membangunkan kita dari tempat tidur (alam kubur) kita?" Inilah yang telah dijanjikan Allah kepada kalian, namun kalian mendustakannya. Kalian bersikap sombong dan merasa lebih tinggi dari-Nya.

Hari ini, telah datang kepada kalian apa yang selama ini kalian tunggu-tunggu. Inilah awal kehinaan dan kekerdilan. Siksaan atas kalian telah dimulai, dan inilah saat yang pertama.

Ya, manusia akan dikeluarkan dari alam kuburnya, baik yang mukmin maupun yang kafir dalam keadaan telanjang dan tidak memakai alas kaki. Pada saat itu muka bumi telah dibentangkan seperti dibentangkannya kulit yang telah disamak. Tidak ada lagi tanda, bekas, gunung, bukit, juga tempat yang tinggi meskipun setinggi ujung jari tangan yang bisa mereka naiki untuk melihat apa yang ada di sekelilingnya, di depannya dan di belakangnya.

Mereka tidak membawa apa pun yang bisa bermanfaat untuk digunakan. Seluruh tanda yang ada di bumi telah berubah. Tidak ada lagi tanda yang bisa membantu menunjukkan keberadaannya dan tidak ada satu pun yang ia kenal. Masa ujian kalian

telah berakhir wahai manusia, serta telah berhenti segala pemberian dari Allah selama kalian masih di dunia yang telah Allah perintahkan untuk memberikannya kepada kalian dan mengijabahi permintaan kalian.

Sesungguhnya mereka akan berdiri di atas bumi yang rata bersih dan keras, yang tidak akan remuk dan tidak pula akan menjawab mereka. Mereka tidak memiliki selain jasad mereka yang telanjang sekalipun itu hanya selembar pakaian.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّكُمْ مُلاَقُو اللَّهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

'Sesungguhnya kalian akan bertemu dengan Allah dalam keadaan tak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan'."

Tidak ada cangkul yang bisa dipakai untuk menggali tanah, tidak ada tongkat yang bisa dipakai untuk bersandar, tidak ada batu yang bisa dinaiki agar menjadi lebih tinggi dari yang lain, tidak ada malaikat yang bisa mengukuhkan posisinya dan singgasananya, tidak ada pemimpin yang bisa memerintah, tidak ada penjaga yang menjawab, tidak ada tuan yang diberi tempat istimewa, serta tidak ada lagi budak yang dipukuli tuannya dan dihina.

Semuanya sama-sama tidak memiliki apa-apa selain tempatnya berdiri. Di sana tidak akan didapati selain badan-badan telanjang yang hampir-hampir berdempetan dan kepala-kepala yang saling berdesakan.

Mereka sama sekali tidak memiliki apa-apa dan tidak satu pun dari makhluk Allah yang memiliki kelebihan, sekalipun ia adalah malaikat yang didekatkan dan nabi ataupun rasul terpilih. Sebab, urusan pada hari itu hanyalah milik Allah semata.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Al-Infithar : 19).

Inilah keadaan manusia seluruhnya pada hari ketika Allah menyeru mereka. Mereka pun memenuhi panggilan-Nya dengan memuji-Nya. Tidak ada satu pun yang bisa menghindar dari panggilan ini, dan setiap manusia akan datang kepada-Nya dalam keadaan terhina.

Allah berfirman :

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja." (Al Isrâ' : 52).

Apabila kubur telah terbelah dan manusia keluar dengan cepat dan bergegas memenuhi panggilan Allah, sesungguhnya yang pertama kali kuburnya terbelah adalah Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Aku adalah penghulu anak Adam pada hari kiamat kelak, dan orang pertama yang kuburnya terbelah untuk dirinya, dan orang yang pertama kali memberikan syafaat, dan orang yang pertama kali diperkenankan syafaatnya."*

Dalam hadits Bukhari Muslim disebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang mengatakan, "Ada seorang muslim dan seorang Yahudi yang saling memaki. Orang muslim tadi berkata, 'Demi Zat yang telah memilih Muhammad dari seluruh alam.' Lalu orang Yahudi berkata, 'Demi Zat yang telah memilih Musa atas seluruh alam.' Maka orang muslim tadi langsung mengangkat tangannya dan menampar orang Yahudi.

Kemudian orang Yahudi itu pun datang kepada Rasulullah dan memberitahukan apa yang telah terjadi atas dirinya dengan orang muslim tadi. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian membandingkan bahwa aku lebih baik daripada Nabi Musa. Sesungguhnya kelak pada hari kiamat seluruh umat manusia akan pingsan, dan aku adalah orang yang pertama kali sadar. Akan tetapi tiba-tiba aku melihat Nabi Musa sudah berada di sisi 'Arsy. Maka aku tidak tahu apakah ia juga termasuk manusia yang dibuat tak sadarkan diri kemudian sadar, ataukah ia termasuk orang-orang yang dikecualikan oleh Allah'."*

Apabila kubur telah terbelah untuk Rasulullah ﷺ, beliau selanjutnya bertanya kepada malaikat Jibril عليه السلام dan ia akan berada di sampingnya pada saat-saat yang sangat agung ini. "Apakah yang telah Allah lakukan terhadap umatku wahai malaikat Jibril?" Malaikat Jibril pun menjawab, "Engkau adalah orang yang pertama kali kubur terbuka untukmu." Kemudian mulailah bumi terbelah dengan sangat cepat untuk orang-orang shalih dan yang selanjutnya.

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Aku adalah manusia pertama yang kuburnya terbuka, kemudian Abu Bakar, lalu Umar, lalu penghuni kuburan Baqi'. Mereka pun dikumpulkan. Kemudian aku menunggu penduduk Makkah sehinga aku dikumpulkan di antara dua tanah suci'."*

Sebagai salah satu bentuk penghormatan Allah terhadap Umat Muhammad ﷺ ini, setiap manusia akan dikumpulkan seperti kondisinya ketika ia mati. Jika ada seseorang yang mati dalam keadaan tengah menunaikan ibadah haji, ia akan dikumpulkan di padang makhsyar seraya mengucapkan talbiyah, *"Labbaik Allaahumma labbaik!"* Jika ia mati syahid, ia akan dikumpulkan dalam kondisi luka-lukanya yang masih berdarah. Warnanya merah darah, akan tetapi baunya wangi semerbak kesturi.

Dari sinilah disunnahkan agar seseorang melafalkan kalimah syahadat *"Lâ ilâha illallâh"* pada akhir hayatnya agar ketika ia dibangkitkan kelak, ia mengucapkan kalimah thayyibah tersebut. Dan akan dikeluarkan dari dalam kubur dalam keadaan

mengucapkan kalimah, *"Lâ ilâha illallâh"*. Itulah sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits.

Muadz bin Jabal ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang kata-kata terakhirnya adalah, 'Lâ ilâha illallâh' akan masuk surga."*

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang bersama Rasulullah ﷺ lalu ia terjatuh dari atas untanya dan mati dalam keadaan ihram. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, dan kafanilah ia dengan kedua kain ihramnya. Dan janganlah kalian pakaikan minyak wangi serta jangan kalian tutupi kepalanya karena sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan sedang mengucapkan talbiyah'."*

Makna apa yang terkandung dalam firman Allah:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (An-Nâzi'at: 46).

Orang-orang yang masih hidup tatkala hari kiamat terjadi hanyalah sebagian kecil dari manusia. Allah akan memperlihatkan kepada mereka kedahsyatan hari kiamat disebabkan karena kekafiran, kemaksiatan, dan kesesatannya yang keterlaluan.

Allah akan menampakkan bagaimana meledaknya langit dan terbelahnya, serta bertabrakannya bintang-bintang. Begitu pula dengan goncangan di bumi dan gempa dahsyat yang belum pernah terjadi serta lautan yang menyala dan meledak.

Dalam pemandangan menakutkan serta mengerikan dan menegangkan yang menimpa orang–orang yang menyaksikan terjadinya kiamat yang hanya Allah saja yang mengetahuinya, ada balasan yang setimpal atas apa yang telah diperbuat oleh tangan-tangan mereka dan badan mereka, yaitu yang berupa kekafiran dan perbuatan maksiat. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ menggambarkan kondisi mereka—sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya—dalam hadits-hadits beliau yang mulia yang menerangkan tentang kondisi ampas manusia yang diumpamakan seperti ampas tepung gandum.

Begitupula Rasulullah ﷺ telah menggambarkan bahwa mereka adalah sejelek-jelek makhluk ciptaan Allah karena mereka tidak mengakui yang makruf dan tidak mengingkari yang mungkar. Mereka menyembah berhala dan mereka adalah manusia yang paling kuat kekafirannya, kesyirikannya, dan kemaksiatannya.

Allah akan mematikan mereka sesaat setelah ditiupnya terompet kematian. Yaitu tiupan terompet yang pertama yang akan mematikan seluruh makhluk ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi, kecuali mereka yang Allah kehendaki untuk tidak dimatikan. Semua pembahasan tentang masalah ini telah kita sampaikan dalam bab sebelumnya.

Kemudian masuk ke masa tenggang di antara dua tiupan sangkakala terompet kematian dan terompet kebangkitan. Lamanya adalah empat puluh hari, atau bulan, atau tahun, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

Setelah itu Allah akan kembali membangkitkan seluruh makhluk dengan ditiupkannya terompet kebangkitan. Yaitu tiupan terompet yang kedua.

Benar, Allah akan membangkitkan mereka semua, baik yang mukmin maupun yang kafir dan musyrik. Yang taat maupun yang bermaksiat.

Mereka akan keluar dari dalam kuburnya dengan cepat. Allah telah menggambarkan bahwa pengumpulan ini sangat mudah dan ringan. Lebih mudah daripada menciptakan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya :

يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qâf : 44).

Mulailah manusia keluar dari dalam kubur dan kedalaman bumi. Mereka pun terkejut dengan apa yang mereka lihat dan mereka merasa asing dengan apa yang ada di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena bumi sudah bukan bumi yang dulu lagi. Keadaannya tidak seperti dulu lagi dan yang ada disekeliling mereka tidak ada lagi hubungannya dengan kehidupan di dunia mereka yang dahulu. Tiada kata lagi yang terucap dari lisan mereka selain :

"... Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul(Nya)." (Yâsîn : 52).

Sesungguhnya itu merupakan kerugian terbesar serta permulaan azab yang tidak akan berakhir—kecuali bagi orang-orang yang mendapat rahmat dari Allah yaitu bagi orang-orang yang shalih.

Dalam detik-detik yang sangat menentukan ini kehidupan di dunia akan menyusut dan kehidupan yang telah dilalui oleh orang-orang kafir, musyrik, sesat dan para pelaku maksiat selama di dunia mengecil. Semua kenikmatan yang telah didapatkan di dunia akan tidak berarti dan kelihatan sangat kecil sampai-sampai menjadi tidak lebih daripada beberapa saat saja.

Hal ini disebabkan karena pada saat-saat yang menyakitkan, tegang, dan ketakutan, semua bentuk kenikmatan tidak terhitung lagi selain hanya menjadi kenangan yang waktunya hanya sedikit. Sekalipun sebenarnya ketika masih di dunia, ia memiliki waktu yang cukup lama menurut perhitungan duniawi yang fana.

Allah berfirman:

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan,

kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabb-mu-lah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (An-Nâzi'ât : 42-46).

Sebab Allah lebih mengetahui tentang makhluk-Nya dan lebih tahu tentang apa yang telah Dia ciptakan serta lebih mengetahui tentang diri mereka dan apa yang akan terjadi atas mereka. Baik keadaannya maupun perasaan mereka ketika hari kiamat terjadi serta pada waktu mereka dibangkitkan dan dihidupkan kembali. Juga ketika mereka sedang berdiri menanti di padang makhsyar dan pada hari di mana amalan mereka ditampakkan.

Dengan ilmu yang Allah miliki telah digambarkan kepada kita di dalam ayat-ayat Al-Qur'anul Karim—sebagimana yang akan kita bicarakan dalam pembahasan mengenai kondisi hari kiamat—apa yang akan terjadi terhadap manusia pada hari kiamat dan bagaimana mereka akan berbicara dengan yang lain ketika mereka merasa takut, tegang, dan tersiksa di padang mahsyar.

Ayat Al-Qur'an hanya salah satu dari gambaran-gambaran manusia dan keadaan yang akan terjadi kepada mereka pada hari kebangkitan dan dihidupkannya kembali. Ini merupakan gambaran hidup dari Yang Maha Mengetahui.

Dari ketelitian ilmu Allah tentang manusia adalah bahwa Allah bisa mengetahui apa yang mengganggu dirinya.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qâf : 16).

Dalam ayat yang lain Allah menggambarkan untuk kita apa yang dikatakan oleh orang-orang jahat dan orang musyrik serta orang kafir tatkala kiamat telah terjadi dan ketika mereka dibangkitkan dan dihidupkan kembali.

Allah berfirman:

"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)." (Ar-Rum: 55).

Adapun firman Allah dalam surat An-Naziat ayat 46, *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."* Artinya bukan hanya untuk masa selama ia hidup di dunia saja. Akan tetapi, masih ditambah lagi dengan masa yang mereka habiskan di alam barzakh mereka (alam kubur).

Sekalipun lamanya waktu yang telah mereka habiskan semasa hidupnya ditambah waktu yang berlalu tatkala mereka berada di alam barzakh itu mencapai puluhan ribu

tahun, ketika mereka bangun dari alam kuburnya dan menyaksikan bahwa janji Allah adalah benar adanya, mereka seolah-olah tidak hidup melainkan hanya petang atau pagi hari saja. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat. Dalam ayat yang lain disebutkan mereka tidak tinggal melainkan hanya sesaat dari waktu siang hari saja.

Agar kita bisa memaknai arti firman Allah dalam surat An-Nazi'at: 46, kami mengatakan, "Seumpama ada seseorang yang hidup selama lima puluh atau enam puluh tahun. Hidupnya dipenuhi dengan kenikmatan hidup duniawi yang tidak ada yang bisa menandinginya. Segala macam bentuk sarana kemewahan dan kenikmatan hidup yang membuatnya sejahtera telah tersedia untuknya.

Pada suatu hari, ketika ia sedang bepergian dengan pesawat terbang, mesin pesawatnya macet secara tiba-tiba, sehingga pesawat tersebut jatuh di atas padang pasir tandus. Semua penumpangnya mati dan hanya ia sendiri yang tersisa.

Tempat jatuhnya pesawat tersebut adalah sebuah padang pasir yang gersang dengan pasirnya yang menguning serta terik mataharinya yang membakar wajah dan ubun-ubun disebabkan karena saking panasnya. Tidak ada naungan tempat berteduh dan juga tidak ada air dan makanan serta tidak ada tempat untuk berlindung di sana. Ia tidak memiliki harapan lagi untuk hidup dan selamat.

Ketika lambungnya telah keroncongan karena lapar, serta tenggorokan dan mulutnya terbakar karena haus, sedangkan dirinya pada saat yang sangat memilukan dan menyakitkan ini, berapa lama ia bisa memperkirakan masa yang telah ia lalui dalam kemewahan dan kesenangan duniawi yang telah ia rasakan dalam hidupnya sepanjang enam puluh tahun?

Benar, ia tidak akan bisa menggambarkan kenikmatan yang telah ia rasakan selain hanya bayangan yang samar dan fatamorgana, serta khayalan yang tidak lebih dari sesaat waktu siang hari.

Jika dalam kondisi seperti ini saja, yang masih di alam dunia, kita sudah bisa membayangkan bagaimana keadaannya, bagaimana ketika waktu datangnya penyesalan yang paling besar dan azab telah datang kepadanya, serta kematian telah mendatanginya dari segala penjuru.

Sedang saat itu ia tidak mati. Tidak ada yang membantu serta tidak ada yang bisa menolongnya, memberi syafaat, dan juga tidak ada lagi harapan untuk bisa selamat. Waktu itu ia akan mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwa apa yang akan datang kepadanya jauh lebih keras dari apa yang ia rasakan pada waktu terjadinya kebangkitan dan kehidupan ulang.

Begitupula yang dilakukan oleh orang kafir dan orang jahat ketika Allah mengumpulkkan mereka di padang mahsyar pada hari kiamat. Mereka saling bertanya dan saling bersumpah. Mereka juga merasakan, mengetahui, dan saling mengatakan dengan sesamanya bahwa dirinya hidup di dunia hanya sesaat di waktu siang"

Penjelasan tentang masalah ini akan kami berikan dengan lebih mendetail dalam pembahasan tentang hari kiamat serta kedahsyatannya dan kronologi kejadiannya yang agung.

Kondisi Tubuh Sesudah Dibangkitkan

Pada pembahasan yang lalu telah kami katakan bahwa semua bagian tubuh manusia akan hancur selain tulang pangkal ekor. Dari sinilah manusia akan disusun kembali setelah adanya tiupan terompet kematian yang pertama. Dan untuk mengingat hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ .

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jarak antara kedua tiupan sangkakala adalah empat puluh."* Para shahabat bertanya kepada Abu Hurairah, "Empat puluh harikah?" Ia berkata, "Aku tidak mengiyakannya." Mereka bertanya lagi, "Empat puluh bulankah?" Ia berkata, "Aku tidak juga mengiyakannya." Lalu mereka bertanya, "Empat puluh tahunkah?" Ia berkata, "Aku tidak juga mengiyakannya." "Kemudian Allah menurunkan air dari langit maka tumbuhlah manusia seperti tumbuhnya sayuran." Rasulullah melanjutkan, *"Dan tidak ada satu pun bagian tubuh manusia kecuali akan hancur selain hanya satu tulang yaitu tulang ekor, dan darinya akan disusun kembali makluk hidup pada hari kiamat."*[4]

Dalam pangkal ekor terdapat semua sifat yang dimiliki oleh manusia yang bernama fulan. Sifat itu dimampatkan sedemikian rupa secara sempurna sebagaimana kemampuan manusia hari ini yang telah berhasil mengumpulkan berbagai data dalam sebuah micro film yang besarnya hanya beberapa cm. Atau mengumpulkan ratusan buku di dalam sebuah CD yang ketika kita hendak membaca tentang pengetahuan apa saja atau satu kitab untuk mengetahui apa saja yang ada di dalamnya kita tinggal menaruh keping CD tersebut di dalam komputer. Hanya dalam hitungan detik, semua informasi akan muncul di layar monitor yang ada di depan mata.

Ini hanyalah hasil rekaan dan buatan manusia. Bagaimana dengan ciptaan Allah dan kemampuan-Nya?

Pangkal dari tulang ekor ini memiliki program serta kode khusus milik setiap individu manusia dan apa yang ada di dalam dirinya. Seperti alat yang ukurannya seperempat cm, namun di dalamnya tersimpan segala macam bentuk informasi dan pengetahuan yang sempurna tentang diri manusia tersebut.

Setiap pribadi mempunyai pangkal tulang ekor masing-masing yang tidak akan hancur dan tetap ada bercampur dengan tanah sampai Allah mengirimkan arwah ke dalam jasad-jasad tersebut, sehingga mampu tegak berdiri dengan izin dari Allah.

Semuanya telah kami sebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Akan tetapi, di sini kami ketengahkan lagi supaya Anda mau mengatakan, sesungguhnya data tentang

4 HR Bukhari dan Muslim.

diri manusia yang diberi kode di dalam pangkal tulang ekor adalah sempurna tidak ada kekurangannya sedikit pun.

Bagian ini tidak akan terkena penyakit maupun virus. Apabila jasad sudah mulai tumbuh setelah terkena air hujan yang menyerupai air mani, jasad akan tumbuh dengan sempurna.

Siapa yang mati dalam keadaan betisnya kurang sempurna, ketika dibangkitkan betisnya akan kembali seperti semula. Siapa yang kehilangan akalnya akan kembali seperti semula juga. Begitu pula dengan orang yang telah kehilangan kedua tangannya, dan orang yang dioperasi ginjalnya atau ada salah satu organnya yang diambil dari tubuhnya. Mereka akan dikembalikan lagi kepadanya.

Dalam detik-detik kebangkitan serta kehidupan kedua dari alam kubur dan dari dalam perut bumi, kita akan keluar dalam keadaan sempurna selamanya tidak ada yang kurang satupun. Akan tetapi, masih tersisa satu pertanyaan.

Di dalam kehidupan dunia kita tidak bisa melihat jin dan malaikat dan masih banyak lagi makhluk yang tidak Allah nampakkan kepada kita dengan perintah dari Allah, dan dilihat dari bentuk kita secara fisiologi. Jasad kita tidak mampu karena keterbatasannya dan kelemahannya secara bentuk dan jaringan sistemnya, serta kemampuannya dalam melihat benda-benda yang ghaib seperti malaikat dan jin.

Jin dengan bentuk penciptaannya secara fisiologi memiliki kemampuan untuk melihat manusia di kehidupan dunia. Sedangkan manusia tidak memiliki kemampuan untuk melihat mereka. Ini sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'anul Karim. Yaitu firman Allah:

> *"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga. Ia menanggalkan pakaiannya keduanya untuk memperlihatkan auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* (Al-A'râf : 27).

Aturan ini akan berubah ketika hari kebangkitan telah terjadi. Sebab aturan dunia telah sirna dan mulailah aturan, tatanan, dan urusan akhirat yang digunakan. Adapun aturan yang pertama kali mengalami perubahan adalah kemampuan visualisasi manusia.

Apa yang sebelumnya tidak bisa dilihat kini penutupnya telah tersingkap, sehingga pada hari itu matanya bisa melihatnya dengan jelas semua makhluk ciptaan Allah dan semua makhluk yang sebelumnya terhalangi dari pandangannya selama di dunia.

Allah telah menerangkan masalah ini dalam kitab-Nya yang mulia. Yang pertama kali akan berubah adalah kemampuan penglihatan manusia, sebab di tangan Allah-lah semua bentuk penciptaan makhluk dan di tangan-Nya-lah ilmu tentang ciptaan tersebut. Dalam jaringan yang ada dalam pangkal tulang ekor yang darinya tubuh ini

akan tumbuh telah tersimpan kemampuan dan kekuatan penuh dari fisiologi mata yang dengannya mampu melihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya pada hari itu, seperti para malaikat dan jin.

Adapun ketika kita masih di dunia, kita tidak bisa melihat mereka karena sesungguhnya Allah telah melepas sesuatu dari mata kita dan Allah lebih mengetahui makhluk ciptaan-Nya, sehingga membuat mata tidak mampu melihat beberapa macam makhluk ghaib yang di antaranya adalah jin dan malaikat.

Allah berfirman:

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan ia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qâf :19-22).

Sungguh agung ayat suci ini dan alangkah indahnya ayat tersebut. Ayat tersebut dengan ringkas namun mengesankan telah mengisahkan tentang cerita kematian dan kebangkitan, serta ditiupnya sangkakala yang disusul dengan pengumpulan semua manusia. Seluruh manusia pada saat itu akan digiring oleh satu penuntun dan saksi.

Allah membicarakan tentang kelalaian manusia akan saat-saat yang menegangkan dan sangat sulit bagi orang orang yang sesat. Kemudian Allah menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada tubuh manusia yaitu tentang disingkapnya penutup dari mata manusia. Pada hari itu ia bisa menyaksikan apa yang telah Allah sembunyikan darinya ketika masih di dunia, untuk kepentingan ujian dan cobaan.

Kemampuan melihat semuanya pada hari itu akan disyukuri oleh orang-orang mukmin dengan memuji Allah, dan akan menjadi azab siksaan yang sangat pedih bagi orang kafir. Mereka akan berhadapan dan dikejutkan dengan kenyataan apa yang dahulu telah mereka ingkari.

Allah berfirman:

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja). Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." (An-Nahl: 93)

Jadi, perubahan pertama kali yang akan terjadi adalah perubahan pada kemampuan visualisasi mata. Dengan kehendak Allah mata mempunyai kemampuan yang sangat besar. Ia bisa melihat segala sesuatu yang sebelumnya disembunyikan oleh Allah. Inilah perubahan tubuh yang akan terjadi ketika manusia bangkit dari alam kuburnya untuk menghadap Rabb Pemilik semesta alam.

Jika ada pertanyaan dari seseorang yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah berfirman di dalam surat (Al-Waq'iah: 60-62). Kita dapati ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa akan ada bentuk yang baru dan makhluk yang lain untuk manusia. Bukan hanya terbatas pada perubahan pandangan saja.

Kami jawab dan kepada Allah-lah kita mohon pertolongan. Sesungguhnya Allah ketika membicarakan masalah ini di dalam Surat Qâf—sebagaimana yang sebelumnya telah kami sebutkan ayatnya—Allah menjelaskan mengenai kematian, tiupan terompet, hari pengumpulan, lalu disingkapnya penutup dan kemudian penglihatan yang tajam.

Perubahan pertama ini terjadi ketika keluar dari kubur dan perubahan ini akan terus selama hari kiamat. Akan tetapi, firman Allah yang berbunyi:

"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan," (Al-Wâqi'ah: 51).

Itu semua akan terjadi dan yang mengetahui hanyalah Allah عَزَّوَجَلَّ. Ketika Allah mengumpulkan manusia di padang mahsyar. Tempat di mana Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk dari yang awal sampai yang terakhir, baik itu manusia, jin, burung, maupun binatang buas. Kemudian Allah mengumpulkan seluruh malaikat عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

Pada saat itulah akan terjadi perubahan pada tubuh dan penglihatan makhluk-Nya sehingga sempurnalah bentuk yang lain untuk menyesuaikan dengan hari kiamat secara keseluruhan serta dengan surga dan neraka.

Ini akan dibahas secara menyeluruh setelah sampai kepada waktunya. Yang jelas adalah bahwasanya perubahan pada tubuh setelah dibangkitkan hanya terjadi pada penglihatan saja, sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil–dalil dari ayat-ayat suci. *Wallahu a'lam.*

Jin dan Binatang Buas Juga Dibangkitkan

Berdasarkan petunjuk ayat dan hadits, mereka akan dihidupkan kembali sebagaimana manusia. Sebab mereka termasuk ke dalam yang secara umum disebut dalam ayat tentang ditiupnya kedua terompet; terompet kematian dan terompet kebangkitan.

Allah berfirman :

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68)

Ayat suci ini mencakup seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi, serta tidak hanya dikhususkan untuk manusia saja. Ini berarti jin masuk ke dalamnya, begitu juga dengan binatang buas dan burung.

Dalil lain yang menguatkan akan dikumpulkannya semua binatang buas adalah sebuah ayat dalam surat At-Takwîr yang menyebutkan tentang sebuah penggambaran mengenai detik-detik terjadinya hari kiamat. Dari digulungnya langit, bertubrukannya bintang, dijalankannya gunung-gunung dan dihentikannya, dikumpulkannya binatang buas, dan dinyalakannya lautan.

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)" (At-Takwîr :1-7).

Maka firman Allah :

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan," (At-Takwîr: 5) berada dalam konteks ayat-ayat yang menerangkan tentang kronologi kejadian hari kiamat.

Ayat ini yang sangat menguatkan dan meyakinkan kita bahwa kelak binatang buas juga akan dibangkitkan dan dikumpulkan bersama dengan manusia. Begitupula termasuk ayat yang menguatkannya adalah firman Allah yang berbunyi :

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Rabb-lah mereka dihimpunkan." (Al-An'âm : 38).

Setiap makhluk Allah telah diciptakan sebagai sebuah umat yang memiliki karakter dan cara hidup sendiri-sendiri. Allah telah menciptakannya dengan sedetail-detailnya dan dengan ilmu yang sangat tinggi. Sekalipun itu makhluk yang kecil bentuknya, seperti semut ataupun yang besar seperti gajah. Yang lemah seperti kupu-kupu, ataupun yang kuat seperti elang.

Semuanya bertasbih memuji Allah tanpa terkecuali.

Allah berfirman :

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا

تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ۝

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra': 44).

Begitupula sama halnya dengan hadits-hadits yang telah menunjukkan tentang akan dikumpulkannya binatang secara keseluruhan, baik yang jinak maupun yang liar dan burung-burung.

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Semua hak akan diberikan kepada yang berhak pada hari kiamat, sampai-sampai akan dibalas—diqishas—bagi kambing yang tidak bertanduk atas apa yang dilakukan oleh kambing bertanduk."*

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Akan dibalaskan bagi semua makhluk, sampai-sampai hak kambing yang tidak bertanduk akan dibalaskan dari kambing yang memiliki tanduk. Akan dibalaskan pula untuk biji atom dari atom yang lain."* Sedangkan dibangkitkannya jin dan dihidupkannya kembali adalah sesuatu yang telah jelas akan terjadi. Adapun dalilnya yang shahih adalah dari ayat-ayat yang menegaskan akan dikumpulkannya jin dengan manusia dan binatang.

Allah berfirman :

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَٱلشَّيَـٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

"Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut." (Maryam : 68).

Dalam ayat yang lain Allah menyebutkan :

"Dan (ingatlah) hari pada waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia', lalu berkatalah kawan-kawan meraka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebahagian daripada Kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Rabbmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Al-An'âm : 128).

Ayat-ayat suci ini menunjukkan dengan jelas dan tegas bahwa jin akan dikumpulkan dan dihisab layaknya manusia. Mereka juga akan berdiri di hadapan Allah sebagaimana manusia akan berdiri menghadap Allah ﷻ.

Bahkan, Allah akan mengumpulkan mereka semuanya pada hari kiamat dan menanyakan kepada mereka apa yang dahulu terjadi ke atas mereka selama masih di dunia. Yaitu tentang penyesatan dan penjerumusan serta bersenang-senang dan memanfaatkan dengan cara yang haram.

Adapun kesenangan yang didapat manusia dari jin adalah apa yang mereka berikan kepada manusia, berupa kabar dan berita langit yang mereka curi dengar serta ilmu sihir dan perdukunan dan juga apa yang mereka hias dari kesenangan duniawinya. Adapun kesenangan yang didapat jin dari manusia adalah ketaatan manusia kepada jin dalam hal kemaksiatan dan kekafiran serta kesesatan dan kerusakan.

Makan dan Minum Pasca Kebangkitan

Kebangkitan dan kehidupan kedua manusia ada di bumi. Hal ini sebagaimana yang sebelumnya telah kami jelaskan hanyalah untuk sementara waktu. Bukan untuk selamanya dan tidak akan berlangsung lama.

Jika pengumpulan telah sempurna dan seluruh makhluk telah berkumpul, baik manusia, jin, binatang, dan burung, Allah akan memindahkan mereka. Maka mereka semuanya akan berada di padang mahsyar dengan permulaan hari kiamat.

Allah berfirman:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ۝١٣ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ۝١٤

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." (An Nâzi'ât : 13-14).

Akan menyusul keterangan dan tafsir tentang ayat tersebut dalam juz keenam ensiklopedi ini pada pembahasan mengenai dimulainya hari kiamat dan padang mahsyar.

Apabila semua makhluk hidup telah sampai ke padang mahsyar, keadaannya akan banyak berbeda dan waktu penantiannya pun akan sangat lama. Bahkan mencapai lima puluh ribu tahun dan ini sampai selesainya hari kiamat.

Allah berfirman:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝٤

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (Al-Ma'ârij : 4).

Mengenai hari yang agung dan sangat panjang ini, Rasulullah ﷺ bersabda menjelaskan tentang bagaimana makan dan minum mereka pada hari itu (hari kiamat). Manusia pada saat itu terbagi menjadi tiga golongan: Mukmin, bermaksiat dari kalangan orang mukmin, serta kafir dan musyrik. Setiap golongan keadaannya berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya dalam masalah ini.

Dengan izin Allah kita akan membahasnya nanti dalam juz enam dan tujuh dari kumpulan ensiklopedi hari kiamat ini. Kami juga akan menjelaskan bagaimana manusia akan makan dan minum pada hari kiamat sebagaimana penjelasan yang telah diberikan oleh Rasulullah ﷺ kepada kita. Yang penting bahwa ketika manusia sedang berdiri menghadap Allah, pemilik sekalian alam, serta sewaktu mereka dibangkitkan dan dihidupkan kembali adalah untuk sementara waktu. Tidak ada sedikit pun keterangan yang menjelaskan tentang makan dan minum mereka.

Yang saya perkirakan dan ilmunya hanya Allah yang tahu, yaitu pada hari pengumpulan dan kebangkitan yang posisinya masih di bumi tidak ada makanan dan minuman. Sebab yang ada hanyalah penantian, ketakutan, dan ketegangan. Mereka menunggu dan menantikan apa yang akan terjadi setelah itu dan hanya Allah yang tahu.

Waktu dan Tempat Manusia Dibangkitkan serta Dikumpulkan

Dari keagungan kekuasaan Allah serta karena kesempurnaan keadilan-Nya dan kebijaksanaannya, Allah akan membangkitkan pada hari yang sama sebagaimana hari di dunia. Membangkitkan di bumi tempat berpijaknya semua makhluk semasa hidupnya.

Hal ini ditujukan agar waktu dan tempat akan menjadi saksi atas amal perbuatan manusia. Ini tidak mungkin dinalar dengan akal kita sebagai manusia sebagaimana mungkin akal kita akan mampu memikirkan kekuasaan Allah yang telah menyatakan dalam firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku. Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.' (Al-Isrâ' : 85).

Bagaimana hari akan menjadi saksi atas perbuatan kita, dan bagaimana bumi akan bersaksi atas amalan kita, hanya Allah saja yang tahu. Yang jelas, bumi dan waktu akan bersaksi atas apa yang telah kita perbuat kelak pada hari kiamat. Tentunya tidak ada seorang pun yang bisa memungkiri kesaksian keduanya sebab mereka melakukannya di atas permukaan bumi.

Sama halnya dengan kesaksian siang dan malam atas apa yang diperbuatnya dari perbuatan baik dan jahat. Di sinilah terletak keadilan Ilahi yang mutlak. Dan merealisasikan keberadaan saksi yang melihat perbuatan manusia dan jin supaya mereka tidak lagi mempunyai bukti untuk melawan Allah ﷻ.

Sebab, seorang manusia sekalipun telah bersembunyi baik siang ataupun malam, sekalipun telah mengitari bumi untuk mencari tempat yang aman, tetap saja bumi dan waktu akan menjadi saksi atas perbuatannya.

Masih ditambah lagi Allah memiliki malaikat yang mengawasinya dari depan dan belakang. Allah berfirman:

"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang tampak, Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Rabb), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu. Dan, siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar Ra'du: 9-11).

Allah juga berfirman menceritakan tentang bumi pada hari kiamat kelak:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾

"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya." (Az-Zalzalah: 4).

Abu Hurairahaberkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini (Az-Zalzalah : 4) kemudian beliau bersabda, *'Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan berita bumi?'* Para shahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Yaitu bahwa bumi akan bersaksi atas tiap budak laki dan perempuan-atau pria dan wanita- tentang apa yang telah mereka perbuat di atas punggungnya. Bumi akan berkata, 'Aku mengetahui bahwa perbuatan itu terjadi pada hari ini dan ini. Inilah kabar berita bumi'."*

Abu Hurairah ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak satu pun yang mendengar suara seorang muazin baik itu pohon, tanah liat, batu, ataupun jin dan manusia, kecuali akan manjadi saksi baginya."*

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan akan bersaksi baginya setiap sesuatu yang basah maupun kering.

Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah meriwayatkan bahwa Abu Sa'id ؓ berkata kepadanya, "Aku melihat bahwa dirimu menyukai kambing. Maka jika kamu sedang berada di tempat terpencil bersama kambingmu lalu engkau mengumandangkan azan untuk shalat keraskanlah suaramu, sebab tidak ada satu pun yang mendengar suara orang yang mengumandangkan azan baik itu jin, manusia, dan yang lainnya, kecuali kelak akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat." Abu Said berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Malik, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkannya dengan menambahkan, "Dan tidak pula batu dan pohon kecuali akan bersaksi untuknya."

Perkumpulan di padang mahsyar terjadi pada hari Jumat yang di dalamnya ada shalat Jumat. Hari yang paling agung di sisi Allah. Hari Jumat termasuk hari yang paling mulia di sisi Allah dan tidak ada satu hari pun dalam setahun yang bisa menyamainya kecuali hari Arafah. Mengingat keagungan dan kemuliannya di sisi Allah, Allah telah mengkhususkan di dalam Al-Qur'an sebuah surat yang dinamai surat Al-Jum'ah.

Hari tersebut semenjak waktu shubuh telah dipenuhi dengan berkah, kebaikan, dan pahala yang banyak dari sisi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umarabahwa Rasulullah telah bersabda, *"Sebaik-baik shalat adalah shalat shubuh pada hari Jumat dengan berjamaah."* Kemudian Allah juga telah menjadikan di dalam hari itu shalat Jumat yang telah Allah agungkan di dalam Kitab-Nya. Dan juga telah Allah agungkan pahala orang yang menunaikannya. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Jumu'ah: 9).

Rasulullah juga telah banyak membicarakan tentang keutamaan hari Jumat dan tentang keutamaan shalat Jumat dalam banyak haditsnya yang mulia.

Aus bin Abi Aus رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam q diciptakan, dan pada hari itu pula ia dicabut nyawanya. Pada hari itu akan ditiup sangkakala dan pada hari itu akan dimatikan seluruh makhluk, maka perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari itu. Sebab, shalawat yang kalian baca akan ditampakkan kepadaku. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."*

Aus bin Abi Aus رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mandi dan membersihkan dirinya pada hari Jumat, lalu bersegera pergi ke masjid dengan berjalan dan tidak naik kendaraan, lalu ia mendekat kepada imam dan mendengarkan serta tidak berbuat sia-sia, akan dicatat untuknya pada tiap langkahnya dengan amalan setahun yang mendapat pahala dari puasa dan bangun malamnya."*

Masih banyak lagi hadits yang membicarakan tentang hari Jumat dan keutamaannya serta keutamaan dan pahala beribadah dan melakukan ketaatan pada hari tersebut. Oleh sebab itu, sesungguhnya Allah akan mendatangkan hari Jumat dengan bentuk

dan waktunya. Sedangkan bagaimana caranya, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Dan kami kembali mengulang-ulang firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 yang telah menegaskan kepada kita.

Abu Musa Al-Asy'ary ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, "*Hari akan dikumpulkan dengan bentuknya dan hari Jumat akan dihimpun seperti bunga yang terang. Ahlinya akan mengiringnya sebagaimana pengantin yang dituntun ke pelaminannya dan ia menerangi mereka sehingga mereka bisa berjalan dengannya.*

Warna mereka seperti salju putih, sedangkan aroma mereka seperti kesturi. Mereka mengarungi pegunungan kafûr. Jin dan manusia akan melihat mereka dan tidak akan berkedip—atau tidak akan memalingkan pandangannya darinya—karena merasa takjub sampai mereka masuk ke dalam surga.

Tidak ada orang lain yang bercampur dengan kelompok mereka selain orang-orang mukmin yang senantiasa mengharap pahala."

Bagaimana mungkin orang mukmin tidak merasa memiliki hubungan dengannya sedangkan mereka adalah orang yang selalu menghadiri shalat Jumat serta senantiasa menjaganya dan bersegera untuk mendatanginya pada awal waktu sebagai jawaban atas panggilan yang telah Allah serukan kepada mereka?

Dan bagaimana mungkin ia tidak memuliakan mereka sedangkan Allah telah menjanjikan penghormatan ini kepada orang-orang yang mau memuliakan hari Jumat serta melaksanakan shalat Jumat dan senantiasa taat kepada Allah ﷻ.

Hadits ini juga menunjukkan kepada kita bahwa hari-hari akan datang pada hari kiamat sebagaimana Allah juga akan mendatangkan tempat agar keduanya bisa menjadi saksi atas semua amalan manusia di bumi, baik itu amalan yang baik maupun yang jelek.

Kebangkitan dan Kehidupan Kedua di Kalangan Ahli Kitab

Orang-orang Ahli Kitab dari kalangan kaum Yahudi dan Nashrani tidak memiliki rincian yang sangat mendetail tentang masalah kebangkitan dan kehidupan kedua. Mereka juga tidak memiliki rincian tentang hari kiamat dan hari perhitungan serta surga dan neraka, sebagaimana yang dimiliki oleh kaum muslimin yang bersumber pada Al-Qur'anul Karim dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

Sekalipun orang Nashrani meyakini adanya kebangkitan dan hari kiamat, bahkan mereka juga yakin akan adanya surga dan neraka, tetapi yang mereka yakini adalah bahwa yang akan disiksa dan mendapat kenikmatan hanya ruhnya saja. Jasadnya tidak akan merasakannya. Berdasarkan hal itu, dalam kepercayaan mereka di surga kelak tidak akan ada makan dan minum, tidak ada bidadari dan tidak pula anak-anak pelayan karena hanya ruhlah yang bisa merasakannya bukan jasad.

Untuk lebih jelasnya, marilah kita menyelami dengan sekilas apa yang ada dalam kitab-kitab perjanjian mereka dan injil-injil mereka agar kita bisa mengetahui perkataan sebagiannya yang membahas tentang masalah kebangkitan serta kehidupan kedua dan hari kiamat.

1. Di dalam Injil Matta dikatakan, "Maka jika tangan atau kakimu memberatkanmu, hendaklah engkau memotongnya dan buanglah jauh-jauh darimu. Sebab lebih baik kamu masuk surga dengan kaki pincang atau tangan buntung daripada kamu dilemparkan ke dalam neraka keabadian dan kamu memiliki tangan dan kaki yang masih lengkap." Alinea 8 dari Ishah ke 18 dari injil Matta.
2. Di dalam injil Lukas terdapat isyarat adanya azab kubur. Disebutkan, "Dan orang kaya pun mati dan dikuburkan. Maka ia pun mengangkat matanya di jurang sedangkan dirinya di dalam azab. Maka orang yang dikubur dari kalangan orang yang jahat akan berada di dalam azab dan akan melihat tempatnya di neraka, dan jurang di dalam neraka." Alinea 22 dari Ishah ke 6 dari injil Lukas.
3. Adapun yang disebutkan di dalam injil Barnabas dan ini adalah merupakan kitab yang paling banyak membicarakan mengenai surga dan neraka, telah disebutkan di dalamnya bahwa para penghuni surga makan dan minum dan tidak buang air besar maupun kecil. Makanan dan minuman mereka tidak mengandung kotoran dan kerusakan. Akan tetapi, orang-orang Nashrani mendustai injil ini sebab menyelisihi injil-injil yang lain.

Dalam kitab-kitab bagian dari Taurat, ada beberapa yang menyebutkan tentang kehidupan yang abadi serta pengumpulan dan kebangkitan.

1. Dalam kitab Mazamir disebutkan tentang perhimpunan menuju neraka. Dikatakan, "Seperti domba yang digiring menuju neraka, kematian yang menjaga mereka, yang memagari mereka adalah orang-orang yang lurus pada waktu berangkat sedangkan bentuk mereka telah hancur dan jurang neraka adalah tempat bagi mereka." Alinea 5 dari Al-Mazmur 55.
2. Dalam kitab Daniel dikatakan, "Banyak sekali dari orang-orang yang tidur di bawah tanah akan bangkit. Sebagian dari mereka ada yang menuju ke kehidupan abadi, dan sebagian dari mereka menuju kesengsaraan abadi." Al-Ishah 12 dari kitab Daniel.

Dapat kita bayangkan bagaimana mungkin kitab yang dinisbahkan kepada Nabi Musa, akan tetapi di dalamnya tidak ada keterangan yang jelas mengenai hari kiamat selain hanya sebuah nash:

"Bukankah ia terhimpun di sisiku, tersimpan di dalam perbendaharaanku, sampai datangnya hari pembalasan dan pemberian upah, sewaktu kaki mereka tergelincir." Al-Ishah 32 dari Taurat Samiriah.

Adapun di dalam kitab Taurat Abdaniah terdapat nash yang mengatakan, "Bukankah itu telah tersimpan di sisi-Ku, tersusun di dalam perbendaharaan-Ku,

ketika terjadi tiupan pembalasan di waktu kaki akan tergelincir."

Adapun orang Yahudi, mereka terbagi menjadi dua golongan. Satu golongan yang tidak percaya adanya hari kebangkitan, mereka adalah sekte As-Shodikiyyun. Yang mengherankan, mereka ini merupakan orang-orang yang hanya memercayai kitab Taurat Musa saja, sehingga mereka tidak mengimaninya dengan alasan di dalam kitab Taurat tidak ada dalil yang kuat dan jelas untuk menunjukkan adanya kebangkitan dan kehidupan kedua.

Kelompok yang kedua adalah orang-orang yang beriman akan adanya hari kebangkitan. Mereka adalah sekte Katabah. Injil Matta telah menyebutkan sebuah cerita bahwa satu kelompok yang tidak mengimani hari kiamat datang kepada Nabi Isa dan berdialog dengannya tentang hari kiamat. Disebutkan dalam injil Matta :

"Pada hari itu datanglah kepadanya orang-orang Shodukiyyun yang berpendapat bahwa kiamat tidak akan ada. Lalu Nabi Isa memberikan sebuah jawaban kepada salah satu muridnya yang mengatakan, 'Apakah jasad milik kita akan pergi ke surga?' Maka Nabi Isa menjawabnya, 'Hati-hatilah wahai Butros, jangan sampai kamu menjadi orang Shoduki, sebab mereka mengatakan bahwa sesungguhnya jasad juga tidak akan bangkit, dan bahwasanya tidak ada malaikat. Oleh sebab itu, Allah telah mengharamkan jasad dan ruh mereka untuk masuk surga'." Injil Matta Al-Ishah 22 alinea 33.

Seperti inilah, kita mendapati bahwa nash yang ada di tangan mereka mengenai hari akhir dan kebangkitan serta kehidupan kedua, kematian, perhitungan amal, pembalasan, surga dan neraka sangatlah jarang. Dan karena jarang, tidak dapat menjadi landasan hukum. Sebab hukum didasari yang paling banyak.

Tidaklah rasul diutus oleh Allah melainkan untuk mengingatkan manusia akan datangnya hari akhir. Agar mereka bisa memersiapkan amal ibadah dan ketaatan.

Ke manakah ayat-ayat tersebut menghilang, ayat yang telah Allah kirimkan dan turunkan bersama dengan kitab-Nya dan lewat lisan Rasul-Nya. Seluruhnya yang membicarakan mengenai hari akhir serta pertemuan dengan Allah dan berdiri menghadap Allah untuk perhitungan amal?

Di manakah ayat-ayat yang mambahas tentang masalah kematian dan kebangkitan serta kiamat dan kehidupan ulang?

Lalu apakah semua yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya mengenai hari kiamat hanya beberapa ayat saja yang jumlahnya tidak melebihi jumlah jari tangan manusia?

Mungkinkah ayat tersebut beralih membicarakan permasalahan yang lain, sedangkan kitabullah, Al-Qur'anul karim penuh dengan penjelasan tentang perubahan yang banyak dilakukan oleh orang Yahudi terhadap kitab-kitab samawi dengan apa yang sesuai dengan selera dan kemauan mereka.

PENUTUP

Dengan izin Allah, pembahasan juz 5 dari seri ensiklopedi hari akhir dengan judul kebangkitan dan kehidupan kedua telah lengkap. Sungguh kami telah mengerahkan segenap kemampuan kami untuk bisa mempersembahkan di dalam juz ini semua kenyataan secara lengkap dengan apa yang ada di tangan kami dari ilmu tentang kebangkitan dan kehidupan kedua.

Kami juga melengkapi pembahasannya dengan ilmu modern yang semua pandangan dan teorinya tidak menyelisihi hakikat akan berakhirnya kehidupan di alam semesta ini. Akan tetapi, sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat, tetap saja tidak mampu mengungkap dan menyingkap hakikat bahwasanya akan ada kebangkitan bagi seluruh makhluk hidup dan generasi yang datang silih berganti semenjak Nabi Adam ﷺ.

Ilmu hanya menguatkan bahwa suatu saat kehidupan di alam ini akan berakhir. Sebab, menurut pengamatan, setiap sesuatu yang ada di dunia ini sedang berjalan menuju pada kehancurannya. Akan tetapi, darimanakah ia bisa memiliki ilmu akan adanya kehidupan yang baru setelah terjadinya kiamat serta dibangkitkannya seluruh makhluk hidup dan dihitungnya amalan mereka?

Hal ini akan tetap berada dalam ilmu ghaib yang hanya Allah saja yang tahu. Sekiranya Allah tidak memberitahukan kepada kita lewat kitab-kitab-Nya dan lewat lisan nabi dan rasul utusan-Nya tentang hakikat terjadinya kebangkitan dan kehidupan kedua, tentu kita tidak akan mengetahui masalah ini sama sekali.

Lain halnya dengan ilmu yang menguatkan akan adanya kesudahan dari alam semesta ini. Akal kita akan menguatkan adanya kebangkitan setelah kematian dan perhitungan setelah beramal. Serta surga atau neraka sebagai tempat terakhir.

Kami telah mempersembahkan semua yang kami bisa dalam juz ini (kebangkitan dan kehidupan kedua) yang meliputi segala kejadian dan kenyataan bagaimana kebangkitan akan terjadi serta dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan izin Allah kami bisa menyertakan beberapa tafsir dan pembahasan, serta memberikan beberapa pendapat para ulama yang dengan jelas menerangkan tentang hakikat kebangkitan dan kehidupan kedua dan keberadaannya yang sudah pasti datangnya.

Telah kami berikan banyak keterangan dan tafsir para ulama ahli tafsir dalam menerangkan ayat-ayat yang cukup banyak dan juga hadits nabi. Tidak diragukan

lagi, bagi kalangan semua ulama, kebangkitan dan kehidupan kembali adalah sebuah kenyataan yang hakiki yang mutlak.

Tidak boleh ada manusia yang membantahnya dan manusia harus rela menerima kekuasaan Sang Maha Pencipta yang telah membuatnya ada serta menghidupkannya dan mematikannya. Tidak ada peristiwa yang hakiki lagi setelah kematian dan alam barzakh selain hanya kiamat.

Kemudian yang akan menyusul setelahnya adalah kebangkitan dan kehidupan kembali manusia serta berdirinya mereka menghadap Allah untuk memperhitungkan amalan dan pembalasan, serta sangsi atas semua perbuatan. Tidak mungkin ada orang yang berakal yang akan mengingkari hal ini. Dan tidak mungkin akal makhluk akan mengingkari hakikat ini selamanya, kecuali jika dirinya telah menjadikan setan sebagai wali selain Allah.

Semua yang kami sebutkan dari tahapan kebangkitan dan kehidupan ulang tidaklah menyelisihi akal, sebab semua peristiwa tersebut selaras dengan kenyataan yang masuk akal. Menghimpun kembali pecahan bangkai manusia adalah termasuk mukjizat Ilâhi.

Ia bukan mukjizat yang menyelisihi akal bahkan keduanya saling bersesuaian. Khususnya setelah kita melihat kemampuan manusia yang lemah ini yang telah mampu melakukan mukjizat ilmiah. Dengan kemampuan teknologinya, manusia mampu menembus tingkat yang cukup tinggi sehingga bisa menyingkap beberapa ciptaan Allah seperti sebagian planet dan bulan. Sehingga, manusia bisa mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya.

Akan tetapi, manusia belum bisa menafsirkan apa maksudnya, dan Allah mengetahui bahwasanya ini adalah hak dan bahwasanya terjadinya kiamat dan kebangkitan serta kehidupan kedua adalah benar adanya. Tetapi, Allah tetap bersumpah atas nama-Nya kepada manusia agar mereka lebih mantap dan menambah rasa tenang (Az-Dzâriyât: 23).

Akhirnya, saya berharap kepada Allah agar mau mengampuni dan memaafkan atas apa yang telah kami berikan tentang tafsir dan pembahasan jika ada kesalahan di dalamnya. Sebab hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati dan mengetahui apa yang mengganggu di dalam jiwa.

Saya juga berharap dari ilahi Rabbi, penciptaku, yang memberiku pertolongan, yang di sisi-Nya-lah takkan disia-siakan amalan seberat atom sekalipun, agar Allah menjadikan amalan ini sebagai pemberat timbangn amal baikku dan timbangan amal baik semua orang yang mempunyai andil di dalam ensiklopedi hari akhir ini. Baik penulisannya, korektornya, pembacanya, dan semua bentuk partisipasi lainnya.

Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam hati mereka. Dan akhir doa kami, segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam.

BUKU III

HARI-HARI PERTAMA DI ALAM AKHIRAT

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji marilah kita panjatkan ke hadirat Allah, atas segenap limpahan karunia yang diberikan kepada kita semua. Salam dan shalawat semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, shahabat, serta umatnya yang taat hingga akhir zaman.

Allah akan menimbang amal perbuatan manusia dengan timbangan yang tepat. Seorang pun tidak ada yang dirugikan. Allah berfirman, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."* (Al-Anbiya: 47).

Apabila telah selesai penimbangan amal perbuatan, serta lembaran catatan amal telah berterbangan—ada yang mengambil dengan tangan kanannya, tangan kirinya, juga ada yang dari belakang—shirath dibentangkan. Shirath diletakkan di antara dua punggung Jahannam sehingga orang-orang mukmin, ahli maksiat, dan orang-orang munafik dari umat Muhammad melintas di atasnya.

Semoga kita termasuk orang yang selamat melintasi shirat dan sukses menggapai syafaat.

Solo, Rabi'ul Akhir 1433H. /
Maret 2012 M.

Jembatan Ilmu

DUSTUR ILAHI

Firman Allah عزّ وجلّ **:**

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾
ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ
ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'." (An-Nabâ': 38-40).

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾
وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ
أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

"Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan dan kamu menjadi

tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah." (Al-Wâqi'ah: 1-11).

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبۡعُوثُونَ ۝٤ لِيَوۡمٍ عَظِيمٖ ۝٥ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٦

"Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (Al-Muthaffifîn: 4-6).

Sabda Nabi ﷺ

- Abu Hurairah رضي الله عنه berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

  "Manusia dibangkitkan pada hari kiamat dalam tiga kelompok; satu kelompok berjalan kaki, satu kelompok mengendarai unta, dan satu kelompok berjalan di atas wajah mereka." Lalu, ada shahabat yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa mereka berjalan dengan mukanya?" Beliau bersabda, *"Sungguh, Zat yang telah menjadikan mereka berjalan di atas kedua kaki mereka, Dia juga mampu untuk menjadikan mereka berjalan dengan muka mereka. Mereka menghindari gundukan dan duri—di jalan—dengan wajah mereka."*[1]

- Al-Miqdad رضي الله عنه mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

  "Pada hari kiamat kelak matahari akan mendekat kepada semua makhluk hingga hanya berjarak satu mil (... Salim bin Amir—perawi hadits ini dari Al-Miqdad—berkata, "Saya tidak mengetahui apakah itu satu mil jarak di bumi, ataukah alat celak yang biasa digunakan pada mata,...") *Pada waktu itu seluruh manusia akan tergenang di dalam keringat mereka sesuai dengan kadar amal mereka di dunia. Di antara mereka ada yang keringatnya setinggi kedua mata kaki, ada yang tergenang setinggi kedua lututnya, ada yang tergenang setinggi pinggangnya, dan ada yang tenggelam dalam keringatnya.* Beliau kemudian menunjuk mulutnya dengan tangannya.[2]

- Abu Hurairah رضي الله عنه berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

  "Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Imam yang adil; seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada-Nya; seorang lelaki yang hatinya selalu terikat pada masjid; dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bersatu dan berpisah karena-Nya; dan seorang

---

1 HR At-Tirmidzi no 3042.
2 HR Muslim no 2834.

lelaki yang digoda oleh seorang wanita—untuk berbuat keji—lantas dia berkata, 'Aku takut kepada Allah'; dan seorang lelaki yang menyedekahkan sesuatu lalu menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang lelaki yang berkhalwat dengan zikrullah lalu kedua matanya mencucurkan air mata." [3]

3 Muttafaqun 'Alaih.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan buku ini...

- Kepada Allah ﷻ, Rabb kami dan Rabb negeri akhirat dan dunia. Dialah Rabb yang tidak pernah menyia-nyiakan amal shalih seorang hamba, sekecil apa pun. Dia yang berfirman di dalam kitab-Nya:

  "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (An-Najm: 39-41).

  Karena itu terimalah amal ini dariku. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

- Kepada Rasulullah ﷺ yang telah mempersembahkan ilmu yang luas dalam sunnahnya mengenai hakikat negeri akhirat; dimulai dari tanda-tanda hari kiamat, kematian, alam barzakh, dan terjadinya hari kiamat hingga ilmu mengenai surga dan neraka. Beliau telah menunjukkan, menuntun, mengingatkan, dan mengajari kami. Ya Allah, curahkanlah shalawat dan salam kepada beliau hingga kami bertemu dengan beliau—dengan izin-Mu—di telaga Nabi pada hari kiamat kelak.

MUKADIMAH

Pada bagian ini kita akan membahas permulaan hari kiamat setelah dunia berakhir dengan kemunculan tanda-tandanya, baik yang kecil, pertengahan, maupun besar, serta setelah berakhirnya alam barzakh dan terjadinya hari kiamat. Pada hari itu bumi diganti dengan bumi dan langit lain. Semua makhluk (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah.

Allah berfirman:

أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٦﴾

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (Ibrâhim: 48).

Mereka semua menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa di Padang Mahsyar yang telah Allah persiapkan pada hari kiamat. Sebuah lahan luas yang luasnya sejauh perjalanan lima puluh ribu tahun. Di padang itu tidak ada satu pun tanda kebesaran seseorang. Semua bentuk kekuasaan, baik itu berupa pemerintahan, kepemimpinan, pangkat maupun harta telah berakhir. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَـٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَـٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ... ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya. Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu..." (Al-An'âm: 94).

Setiap orang menghadap Rabbnya pada hari kiamat sendirian, sebagai seorang hamba. Dia telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Allah berfirman:

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." (Maryam: 93-94).

Padang Mahsyar merupakan sebuah padang yang datar berwarna putih bagaikan selembar roti yang bersih. Tidak ada sesuatu yang menonjol di atasnya dan tidak ada seorang pun yang mengetahui luasnya.

Padang tersebut Allah persiapkan agar dapat menghimpun seluruh makhluk-Nya dengan jenisnya yang berbeda-beda. Mulai dari malaikat, manusia, jin, binatang buas, juga burung-burung. Jika tidak ada seorang pun yang mengetahui ukurannya, sudah tentu tidak ada seorang pun yang mengetahui berapa jumlah makhluk yang akan berkumpul di sana.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."* Mahasuci Allah Zat Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya meskipun sebesar biji sawi yang ada di langit dan di bumi. Dialah Zat Yang Maha Mengetahui. Allah berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Rabbku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)'." (Saba': 3).

Tidak hanya itu, Allah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh makhluk yang jumlahnya sangat banyak secara detail dan terperinci. Allah telah menentukan dan menghitung jumlah mereka seluruhnya. Allah berfirman:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

"...Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (Al-Mujâdilah: 6).

Sungguh, kelak pada hari kiamat, pada saat menghadap kepada Allah, semua makhluk akan meyakini bahwa tidak ada satu pun yang tersembunyi dari Allah. Bahkan, pada hari kiamat kelak, Allah akan mengungkap segala sesuatu yang dibisikan oleh hati.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qâf: 16).

Permulaan hari kiamat merupakan perkara yang besar. Dunia beserta seluruh isinya akan lenyap. Segala sesuatu pada hari kiamat berbeda dari kehidupan dunia baik ukuran, hukum *kauni* (alam), dan penciptaan. Masa ujian manusia di atas permukaan bumi telah berakhir dan tibalah saat hisab dan pembalasan.

Kengerian-kengerian hari kiamat akan tampak jelas di mata seluruh makhluk sejak pertama kemunculannya. Pada saat itu, matahari yang telah Allah persiapkan di Padang Mahsyar akan mendekat di atas kepala para makhluk hingga otak mereka mendidih dan tubuh mereka berkeringat.

Keringat mereka menghunjam ke dasar bumi sejauh tujuh puluh hasta. Orang-orang kafir, musyrik, dan yang berbuat maksiat akan mengalami kengerian-kengerian peristiwa yang tidak tertahankan oleh tubuh dan jiwa mereka.

Meskipun demikian, Allah memutuskan bahwa tidak ada kematian lagi bagi mereka dan ruh tidak dapat keluar dari jasad, sehingga kengerian itu pun selalu membayangi mereka.

Di sini akan tampak betapa besar dan mulia kedudukan penghulu seluruh makhluk, penghulu seluruh nabi dan rasul, Nabi kita Muhammad ﷺ. Allah memberikan izin kepadanya untuk memberikan *Syafâ'at 'Uzhmâ* (syafaat terbesar) setelah melewati hari yang berat dan panjang yang lamanya mencapai 50.000 tahun. Pada masa yang panjang itu, seluruh makhluk mengalami kengerian-kengerian dan peristiwa-peristiwa dahsyat yang tak tertahankan, kecuali bagi orang-orang yang dirahmati oleh Allah dari golongan orang-orang yang beriman.

Bersama lembaran-lembaran ensiklopedi ini, kita akan menelusuri alam kiamat, Padang Mahsyar, dan *syafâ'at 'uzhmâ*. Di dalamnya, kami sajikan seluruh peristiwa dengan detail dan terperinci, agar persiapan menghadapi hari itu semakin meningkat, dipenuhi dengan amalan-amalan yang mendatangkan ridha Allah.

BAB I

KETIKA KIAMAT BERMULA

Pengantar

Pada bagian kelima—*Al-Ba'tsu wan Nusyûr* (Kebangkitan Pasca Kematian)—telah kami paparkan bagaimana bumi dibentangkan, kemudian seluruh manusia keluar dari kubur mereka setelah tiupan sangkakala yang kedua. Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"...Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

Allah telah menerangkan bagaimana manusia keluar dari kubur mereka dalam banyak ayat. Sebagian besarnya telah kami sebutkan pada bagian kelima ensiklopedi ini. Namun, ada beberapa ayat yang perlu kita sebutkan kembali mengingat adanya kaitan yang sangat erat antara ayat tersebut dengan pembahasan pada bagian ini (permulaan hari kiamat, Padang Mahsyar, telaga Nabi, dan *Syafa'at Al-'Udhmâ'*). Selain karena terdapat perbedaan dalam sebagian peristiwa, khususnya seputar padang yang menjadi tempat dikumpulkannya seluruh makhluk hidup sekaligus tempat mereka dihadapkan kepada Allah untuk dihisab.

Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ ۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul(Nya)." (Yâsîn: 51-52).

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Itulah hari ke luar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qâf: 41-44).

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." (Al-Kahfi: 47).

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ ۖ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan). Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat'." (Al-Qamar: 6-8).

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka, (yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." (Al-Ma'ârij: 42-44).

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana proses keluarnya manusia dari dalam kubur dengan perintah Allah. Tetapi, semuanya tidak menyatakan bahwa bumi dunia adalah bumi tempat dikumpulkannya manusia dan tempat mereka dihisab.

Dalam ayat pertama Allah berfirman, *"Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka."* Dan pada ayat kedua Allah berfirman, *"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat."* Pada ayat ketiga Allah berfirman, *"Dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* Dan pada ayat keempat Allah berfirman, *"Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."* Serta pada ayat kelima Allah berfirman, *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."*

Seluruh ayat di atas mengisyaratkan pada dibangkitkannya manusia dari dalam kubur mereka namun dengan ungkapan yang berbeda-beda, untuk menyifati keadaan mereka ketika dibangkitkan. Semuanya bermuara pada satu makna bahwa manusia berada di dalam kuburan, hingga mendengar panggilan Allah melalui sangkakala kedua yang ditiupkan oleh malaikat Israfil. Mereka pun akan keluar dari dalam kubur dengan cepat dan mudah setelah bumi terbelah-belah.

Kebangkitan tersebut sangat mudah bagi Allah, karena Dialah pencipta mereka dan pencipta bumi. Segala sesuatu yang Allah ciptakan berada dalam kekuasaan-Nya, baik hidup mereka atau mati mereka, juga kebangkitan mereka dari dalam kubur. Mereka akan menjawab panggilan tersebut dengan cepat tanpa daya dan kekuatan, karena seluruh daya dan kekuatan hanyalah milik Allah.

Setelah keluar dari dalam kubur, mereka berdiri di Padang Mahsyar dengan jumlah yang mencapai milyaran, sehingga hampir-hampir seseorang tidak mendapatkan tempat berpijak. Pandangan mereka tertunduk. Mereka semua diliputi kehinaan kecuali orang yang dirahmati Allah.

Apakah Bumi Menjadi Padang Mahsyar Pada Hari Kiamat Kelak?

Apakah bumi ini kelak menjadi Padang Mahsyar, tempat dikumpulkannya manusia, jin, binatang, dan juga malaikat? Bagaimana mungkin bumi tersebut dapat menampung seluruh makhluk di atas, berikut makhluk yang paling besar dan paling banyak jumlahnya; yaitu para malaikat yang hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya. Dia berfirman:

...وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ... ﴿٣١﴾

"...Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri..." (Al-Muddatstsir: 31).

Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada yang mengetahui jumlah bala tentara Allah yang memenuhi luas langit yang tujuh kecuali Allah. Di antara hadits-hadits yang menjelaskan hal itu ialah:

Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Langit mengeluarkan suara gemuruh, dan sudah sepantasnya dia mengeluarkan suara gemuruh, sementara tidak ada sejengkal tempat pun kecuali padanya terdapat malaikat yang meletakkan keningnya bersujud kepada Allah."*[1]

Mungkinkah bumi ini mampu menampung seluruh makhluk dari yang paling pertama hingga yang paling akhir?

Dari sini timbul pertanyaan yang memerlukan jawaban... Apakah bumi yang kita tinggali sekarang ini kelak akan menjadi Padang Mahsyar? Ataukah ada bumi lain yang telah Allah persiapkan untuk kebangkitan seluruh makhluk di hari kiamat kelak. Baik itu malaikat, manusia, jin, binatang, burung, yang menjadi tuan atau pelayan, yang fakir maupun yang kaya, dan sang pemimpin maupun hamba sahaya di antara mereka?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, terlebih dahulu kita memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an dari surat Al-Insyiqâq. Kemudian, kita bedah dan kupas tafsirnya disertai dengan menukil pendapat beberapa ulama dari kalangan para shahabat dan tabi'in. Allah ﷻ berfirman:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

1 HR At-Tirmidzi dalam Sunan-nya no 2318, dan beliau berkata, "Ini merupakan hadits hasan."

"Apabila langit terbelah. Dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya langit itu patuh. Dan apabila bumi diratakan. Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. Dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." (Al-Insyiqâq: 1-5).

Kelima ayat di atas menceritakan situasi pada saat terjadinya hari kiamat, terbelahnya langit, dan ketundukannya pada perintah Allah. Juga menceritakan bagaimana bumi dibentangkan dan diratakan setelah gunung-gunungnya dihancurkan bagaikan bulu-bulu yang berterbangan. Lautan diluapkan; "Dan apabila lautan dijadikan meluap" sampai setelah airnya habis dan menjadi tanah kering, diratakan bersama bagian bumi yang lain, sebagaimana diceritakan dalam firman-Nya, *"Dan apabila bumi diratakan."*

Setelah itu bumi mengeluarkan orang-orang yang mati dari dalam perutnya, "Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." Yaitu mengeluarkan mereka dari dalam perutnya ke permukaan dengan cepat setelah bumi terbelah.

Setelah seluruh makhluk berada di atas permukaannya, setiap ruh akan masuk ke dalam tubuh masing-masing, "Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." Hal itu terjadi setelah ditiupkannya sangkakala kedua—untuk membangkitkan orang yang mati—sebagaimana diceritakan dalam firman Allah:

....ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"...Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

Sesuai dengan urutan yang telah digariskan oleh Allah di atas, manusia akan dikumpulkan di atas bumi dalam kondisi tidak memiliki sesuatu pun selain bumi tempat kedua kakinya berpijak. Yang terlihat hanyalah kepala yang jumlahnya mencapai milyaran. Itu adalah kepala dari manusia, jin, dan binatang. Semuanya menunggu keputusan Allah. Pandangan mereka tertunduk. Mereka diliputi kehinaan karena menunggu gerangan apa yang akan terjadi pada diri mereka dan bagaimana kondisi mereka setelah itu.

Apakah bumi ini adalah Padang Mahsyar? Apakah bumi ini setelah diratakan dan dibentangkan hingga luasnya hanya Allah saja yang tahu kelak akan menjadi Padang Mahsyar?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada baiknya terlebih dahulu kita membaca pendapat sebagian ulama salafushshalih, agar permasalahannya menjadi jelas. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa bumi ini setelah diratakan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "Dan apabila bumi diratakan," akan menjadi Padang Mahsyar.

Berdasarkan pendapat ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi hanyalah pada ciri atau sifat bumi tersebut, bukan Zatnya. Artinya, sifat-sifat bumi itu akan berubah. Gunung-gunungnya dihancurkan, lembah-lembahnya diratakan, lautan dan sungai menghilang, kemudian dibentangkan seluas-luasnya. Perubahan ini hanya terjadi pada ciri atau sifatnya saja, adapun Zatnya masih tetap utuh, yang kemudian menurut pendapat menjadi Padang Mahsyar.

Hujjah (argumen) mereka ialah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abdullah bin 'Amr ﷺ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدَّتِ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ وَحُشِرَ الْخَلاَئِقِ

"Pada hari kiamat kelak bumi akan diratakan bagaikan kulit yang disamak dan seluruh makhluk akan dikumpulkan."[2]

Jabir ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَمُدُّ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ لِابْنِ آدَمَ إِلاَّ مَوْضِعُ قَدَمَيْهِ

"Bumi akan diratakan bagaikan kulit yang disamak, kemudian seorang anak Adam tidak mendapatkan tempat kecuali untuk kedua kakinya berpijak."[3]

Az-Zuhri mengomentari hadits di atas, "Ini yang terjadi di bumi. Adapun yang terjadi di mahsyar berbeda dari bumi." Adapun yang terjadi di mahsyar berbeda dari bumi."

Az-Zuhri juga berkata dalam *Fathul Bâri*, "Bumi akan hilang dan lenyap, sementara bumi di mauqif (Padang Mahsyar) akan muncul dalam bentuk baru." Perkataan ini menunjukkan bahwa Padang Mahsyar berbeda dengan bumi yang kita diami.

Semua perbedaan pendapat yang ada hanyalah timbul dari perbedaan mereka dalam menafsirkan firman Allah, *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain."*

Khusus berkenaan dengan tafsir ayat ini, Abd bin Humaid dan Ath-Thabari dalam kitab tafsir mereka serta Al-Baihaqi dalam kitab Syu'abul Îmân meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ mengenai tafsir firman Allah, "(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain." Ia berkata, "Bumi ini akan diganti dengan bumi lain seperti perak. Di dalamnya belum pernah ada pertumpahan darah yang haram dan belum pernah ada satu pun kesalahan yang diperbuat." Dengan kata lain, Padang Mahsyar bukanlah dunia.

Dalam tafsir *Al-Alûsi* disebutkan beberapa pendapat ulama yang menyatakan bahwa yang diubah pertama-tama dari bumi adalah sifatnya, setelah itu diganti zatnya

2 HR Al-Hakim dengan sanad yang shahih.
3 Ibid.

(zatnya diganti dengan yang lain). Digantinya zat itu terjadi setelah bumi menceritakan berita-beritanya, yaitu setelah bumi diguncangkan, gunung-gunungnya dihancurkan, dan manusia dikumpulkan di atasnya setelah keluar dari kubur mereka.

Demikian sebagian pendapat yang ada. Namun, secara umum pendapat para ulama dan fuqaha' mengatakan bahwa bumi ini bukanlah Padang Mahsyar. Padang Mahsyar adalah bumi yang lain. Dan pendapat paling benar—berkat pertolongan Allah—dalam masalah ini ialah: Padang Mahsyar berbeda dari bumi yang kita diami sekarang.

Peran bumi dunia berakhir setelah Allah meluapkan lautan dan sungai-sungainya, menghancurkan gunung-gunungnya, dan meratakan seluas-luasnya. Allah hendak membangkitkan semua manusia setelah tiupan sangkakala kebangkitan, lalu mengumpulkan seluruh makhluk, baik itu manusia, jin, binatang, ataupun burung. Lantas, mereka pun merasakan siksa dan kehinaan.

Setelah semuanya lengkap—dan Allah Maha Mengetahui sejak zaman azali bahwa seluruh makhluk akan dikumpulkan tanpa ada satu pun yang tertinggal—Allah akan memindahkan mereka dengan kekuasaan-Nya ke Padang Mahsyar tempat mereka dihisab pada hari kiamat yang lamanya mencapai lima puluh ribu tahun.

Dalil yang mengatakan bahwa Padang Mahsyar bukanlah di bumi ialah firman Allah:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (Al-Ma'ârij: 4).

Ayat ini berkenaan dengan hari kiamat berdasarkan kesepakatan para mufassir dan para ulama. Sehingga makna ayat ini ialah para malaikat dan ruh naik (menghadap) kepada-Nya mengisyaratkan bahwa seluruh makhluk yang memiliki ruh dan jasad akan dihisab pada hari kiamat kelak.

Makna *Al-'Urûj* ialah naik. Allah ﷻ berfirman:

...يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"...Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadîd: 4).

Setelah seluruh makhluk dikumpulkan di atas permukaan bumi untuk sementara waktu, datanglah perintah Allah yang termaktub dalam firman-Nya:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." (An-Nâzi'ât: 13-14).

Ayat ini merupakan dalil shahih yang menyatakan bahwa setelah seluruh makhluk dikumpulkan di atas bumi, mereka akan dikembalikan dengan satu kali tiupan, lantas dipindahkan ke Padang Mahsyar dengan kekuasaan-Nya. Sehingga Allah menggunakan kalimat *zajrah wâhidah.*

Padahal ketika mengeluarkan mereka dari dalam kubur, Allah tidak menggunakan konteks kalimat seperti ini; *zajrah wâhidah.* Namun, ayat-ayat yang menerangkan peristiwa itu menggunakan redaksi yang berbeda. Allah berfirman :

- *"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka."*
- *"Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."*
- *"Dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."*
- *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."*

Dapat Anda lihat bahwa redaksi ayat-ayat di atas sama sekali berbeda dari dua ayat dalam surat An-Nâzi'ât itu:

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."

Ayat-ayat di atas adalah ayat yang menerangkan akan dibangkitkannya manusia di atas permukaan bumi, sedangkan dua ayat yang terakhir mengabarkan bahwa manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar tempat dimulainya hisab untuk seluruh makhluk.

Dengan demikian, *zajrah* (pengembalian) itu termasuk perintah Allah yang bila Allah berfirman kepada sesuatu, *"Jadilah!"* Maka terjadilah ia. Berdasarkan firman Allah:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (Al-Qamar: 50).

Padang Mahsyar berbeda dari bumi dan tidak seperti yang kita bayangkan. Kita ketahui bahwa bumi yang kita tinggali ini memang telah Allah persiapkan untuk kehidupan kita, sehingga Dia menciptakan gunung, lembah, bukit, dan melimpahkan keindahan padanya.

Allah juga menumbuhkan pepohonan, bunga-bungaan, dan sayur-mayur. Menciptakan air yang tawar beserta makanan, serta menciptakan bahan tambang untuk dipergunakan dalam kehidupan, seperti besi, baja, emas, perak, dan bahan yang lain.

Allah ﷻ berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 29).

وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾

"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh." (An-Nâzi'ât: 30-32).

...وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ.... ﴿٢٥﴾

"...Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia..." (Al-Hadîd: 25).

Ayat-ayat yang khusus membahas masalah ini sangat banyak. Namun, apabila tiba masa pembalasan dan Allah menaikkan kita ke Padang Mahsyar, keadaan akan berubah total. Segala sesuatu yang kita dapatkan di bumi ini sama sekali tidak akan didapati di Padang Mahsyar.

Demikian halnya kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada kita, tidak ada satu pun yang tersisa. Masa ujian, cobaan dan kebebasan beramal telah berakhir. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَـٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." (Al-Kahfi: 7-8).

Di Padang Mahsyar tidak ada lagi perhiasan dan kenikmatan yang dahulu menjadi sarana ujian di dunia. Demikian juga ketika dilaksanakannya hisab atau ketika dihadapkan kepada Allah. Sebab, sudah tidak ada alasan bagi adanya kenikmatan tersebut. Lantas, seperti apakah padang tersebut? Apa saja ciri-cirinya? Dan berapakah luasnya?

Sebaik-baik jawaban atas pertanyaan ini adalah hadits Nabi ﷺ yang menyifati Padang Mahsyar sebagai tempat berkumpulnya orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian di antara seluruh makhluk, baik itu malaikat, manusia, jin, binatang melata, dan burung. Allah telah menamakan padang tersebut dengan As-Sâhirah dalam firman-Nya:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." (An-Nâzi'ât: 13-14).

Dinamakan dengan *As-Sâhirah* (permukaan tanah) karena permukaannya luas dan jarak antara kedua sisinya sangat jauh, serta kengerian-kengerian yang ada di dalamnya sangat dahsyat. Dinamakan dengan As-Sâhirah (yang terjaga) juga karena orang yang berada di sana akan selalu terjaga. Mereka tidak tidur, bahkan matanya tidak akan berkedip karena saking dahsyatnya peristiwa-peristiwa dan kengerian-kengerian yang menimpa kecuali bagi siapa yang diberikan rasa aman oleh Allah.

Sahl bin Sa'ad ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيْهَا عَلَمٌ لأَحَدٍ

"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat di atas bumi yang berwarna putih kemerah-merahan, bagaikan selembar roti yang bersih (terbuat dari tepung putih tanpa noda). Tidak ada satu pun 'alam (tanda) milik seseorang." Dalam riwayat lain menggunakan lafal ma'lam (tanda). Hadits ini diriwayatkan oleh Asy-Syaikhan.

Makna kalimat:

'Afrâ' berarti putih tidak mengkilap. Qadhi Iyadh berkata, *"Al'afru* berarti berwarna

putih kemerah-merahan." Mereka berkata, "Arti *'afrâ'* ialah putih bersih (dari *Fathul Bâri*) bagaikan selembar roti yang bersih—terbuat dari tepung bersih tanpa ada noda sedikit pun. Tidak ada ma'lam milik seorang pun artinya tidak ada tanda (kehidupan) milik seseorang baik berupa gundukan, bebatuan maupun pepohonan. Baik itu milik seorang raja, pemimpin, gubernur, seorang yang *Muqarrab* (dekat dengan Allah), atau seorang Nabi yang diutus.

Lantas, mengapa Padang Mahsyar berwarna putih seperti ini dan tidak ada satu pun tanda (kehidupan) seseorang? Di bumi yang kita tinggali ini, kita dapat dengan bebas menambang besi, baja, dan tembaga untuk dipergunakan sebagai alat dalam kehidupan kita di dunia.

Sementara pada hari itu, Padang Mahsyar berwarna putih, licin dan keras. Tidak ada seorang pun yang dapat menggalinya. Manusia tidak bisa menggalinya dan buminya pun tidak bisa digali. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan perintah Allah.

Memang, dahulu saat kehidupan di dunia, bumi taat (menuruti) kepada orang yang beriman dan juga orang kafir atas perintah Allah. Kalaupun pada saat itu Allah memerintahkan kepada bumi untuk tidak taat, pasti dia akan melakukannya.

Namun, ujian yang Allah tentukan atas hamba-Nya di dunia menuntut ketaatan bumi agar menjadi sempurna ketentuan yang Allah kehendaki.

Adapun di Padang Mahsyar, perkara seperti tidak terulang lagi. Yang ada hanyalah hamparan berwarna putih, licin, di bawah terik dan panas matahari yang memedihkan, menakutkan, dan menyesakkan manusia. Jika warnanya putih kemerah-merahan, kepedihan dan kengerian itu akan semakin menjadi.

Dalam *Fathul Bâri* disebutkan, "Abd bin Humaid berkata dari jalur Al-Hakam bin Aban dari 'Ikrimah, 'Telah sampai kabar kepada kami bahwa bumi akan dilipat dan di atas bumi yang lainnya manusia akan dikumpulkan.' Dalam hadits yang sangat panjang mengenai sangkakala: '(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.' Maka, Allah membentangkan dan meratakannya bagaikan kulit yang disamak. Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi. Kemudian, Allah memindahkan mereka dengan sekali tiupan dan tiba-tiba mereka berada di bumi yang telah diganti tersebut, dengan posisi seperti di tempat mereka semula di bumi."[4]

Disebutkan juga dalam *Fathul Bâri*, "Telah banyak keterangan dari para shahabat mengenai makna hadits, 'Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat di atas bumi yang berwarna putih kemerah-merahan bagaikan selembar roti yang bersih (terbuat dari tepung putih tanpa noda), tidak ada satu pun 'alam (tanda) pada seseorang,' yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhan.

4 Fathul Bâri: XI/375.

Abd bin Humaid dan Ath-Thabari meriwayatkan dalam kitab tafsir mereka serta Al-Baihaqi dalam Syu'abil Imân dari jalur Umar bin Maimun dari Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah ﷻ, *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain."* Ia berkata, "Bumi akan diganti dengan bumi lain bagaikan perak. Di dalamnya tidak pernah ditumpahkan darah yang haram, dan tidak satu pun kesalahan yang diperbuat." Para perawinya merupakan para perawi hadits shahih namun hadits ini termasuk hadits mauquf.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur yang lain secara marfu'. Dia berkata, "Riwayat mauquf lebih shahih." Ath-Thabari dan Al-Hakim juga meriwayatkan dari jalur Isham bin Zirr bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud dengan lafal, "Bumi yang berwarna putih bagaikan batangan perak." Dan dia berkata, "Seluruh perawinya tsiqah (terpercaya)."[5]

Seluruh hadits dan riwayat di atas saling menguatkan makna hadits yang lain dan semuanya menegaskan bahwa Padang Mahsyar berupa padang yang keras, putih, dan licin bagaikan batangan perak. Perak terkenal dengan permukaannya yang halus dan bahannya yang keras serta tidak dapat dileburkan kecuali dengan api yang sangat panas.

Adapun mengenai luas Padang Mahsyar, hal itu diluar akal dan bayangan manusia dan hal itu tidak sulit bagi Allah. Dia membentangkan bumi seluas-luasnya. Padang Mahsyar tidak berbentuk bulat karena hukum akhirat berbeda dengan dunia.

Bintang-bintang di langit dunia berbentuk seperti bulatan yang berenang di angkasa. Bintang-bintang tersebut berputar di sekitar bumi dan matahari yang kesemuanya beredar pada orbitnya.

Sementara di akhirat, padang tempat dikumpulkannya seluruh makhluk akan menjadi datar karena dibentangkan, dan ukurannya bisa mencapai ribuan kali lipat matahari jika disatukan.

Kita lihat bintang-bintang yang bertebaran di atas langit. Para ahli ilmu falak berkata, "Kebanyakan bintang tersebut ukurannya lebih besar dari matahari yang besarnya 1.300.000 kali lipat besar bumi." Telah saya sebutkan pada pembahasan mengenai terjadinya hari kiamat dan peristiwa-peristiwa dahsyat yang mengiringinya bahwa sebuah teleskop di selatan Perancis menemukan matahari pada sebuah galaksi yang dekat dengan kita. Mereka memperkirakan ukuran matahari yang ditemukan itu 25.000.000 kali lipat lebih besar dari ukuran matahari kita.

Allah Yang Mahakuasa menciptakan satu matahari di antara milyaran matahari lain yang ada di langit dengan ukuran 25.000.000 kali lipat matahari yang bisa kita lihat. Oleh karena itu, Dia juga tentu berkuasa untuk menciptakan Padang Mahsyar dengan ukuran berjuta-juta kali lipat dari ukuran matahari agar dapat menghimpun seluruh makhluk pada satu waktu.

---

5 *Fathul Bâri:* XI/375.

Sifat dan Jenis Ahli Mahsyar

- Siapa sajakah penghuni mahsyar?

  Mereka adalah manusia, jin, dan malaikat, serta bersama mereka juga dikumpulkan binatang dan burung.

- Apakah malaikat juga dikumpulkan di Padang Mahsyar?

  Ya, mereka semua akan dikumpulkan bersama makhluk-makhluk yang lain. Allah ﷻ berfirman:

  رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾

  "Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia." (An-Naba': 37).

  وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

  "Dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22).

- Apakah hewan-hewan; binatang ternak, burung, dan binatang buas juga dikumpulkan?

  Ya, mereka semua dikumpulkan sebagaimana juga makhluk yang lain. Allah berfirman:

  وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

  "Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan). Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (At-Takwîr: 4-5).

  وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

  "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Rabblah mereka dihimpunkan." (Al-An'âm: 38).

  وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

"Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya." (Asy-Syûrâ: 29).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Semua binatang akan dikumpulkan oleh Allah sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Apakah jin juga dikumpulkan?

Ya, mereka semua akan dikumpulkan bersama makhluk yang lain. Allah عز وجل berfirman:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ .... ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari pada waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia'..." (Al-An'âm: 128).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ .... ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia..." (Al-'Arâf: 179).

Ketika seluruh makhluk dikumpulkan di Padang Mahsyar, orang-orang kafir berteriak meminta kepada Allah agar menampakkan jin dan manusia yang menjadikan mereka sesat. Mereka ingin meletakkan keduanya di bawah telapak kaki mereka di Padang Mahsyar. Allah berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا

لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Rabb kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina'." (Fushshilat: 29).

Ayat-ayat yang berbicara tentang dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar jumlahnya sangat banyak. Ayat-ayat tersebut sebagai saksi dan tidak ada perselisihan. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (Al-Insyiqâq: 6).

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (Al-Qiyâmah: 36).

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾

"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya." (An-Nâzi'ât: 35).

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." ('Abasa: 33-37).

Masih banyak lagi ayat-ayat yang khusus berbicara mengenai hal ini. Kita akhiri dulu pembahasan mengenai pengumpulan makhluk di Padang Mahsyar. Kita akan membahas bagaimana manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar, karena mereka adalah makhluk yang paling utama di antara makhluk yang lain.

Proses Pengumpulan Manusia di Padang Mahsyar

Sebaik-baik orang yang menggambarkan proses dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar ialah Rasulullah ﷺ.

Aisyah ؓ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ, النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

'Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, laki-laki dan wanita semuanya saling memandang satu sama lain?' Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai Aisyah, perkara pada saat itu lebih dahsyat daripada sebagian mereka memandang sebagian yang lain'."[6]

Aisyah ﵂ menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً, فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَكَيْفَ بِالْعَوْرَاتِ؟ قَالَ: لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيْهِ

"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan.' Maka Aisyah ﵂ bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan aurat?' Beliau menjawab, 'Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya'."[7]

Masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri dan sibuk melihat kedahsyatan-kedahsyatan yang ada daripada memandang aurat orang lain.

Al-Mughirah bin An-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami. Beliau bersabda:

إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً {كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ}الآية, وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلاَئِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ

'Sungguh, kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, telanjang dan tidak dikhitan (sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya). Dan sesungguhnya makhluk pertama yang diberikan pakaian ialah Ibrahim Khalilullah'."[8]

Hadits-hadits yang mulia di atas menyifati keadaan manusia di Padang Mahsyar dengan sangat detail. Mereka semua telanjang, tidak mengenakan alas kaki dan tidak dikhitan.

Keadaan di atas menggambarkan kehinaan dan kekerdilan. Sebuah siksaan jiwa yang terhina, persis sebagaimana keadaan mereka pada saat dilahirkan dari dalam perut ibu mereka. Tidak memakai alas kaki, telanjang dan tidak dikhitan.

Mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain berteriak dan menangis. Dan untuk mempertegas hal ini, Asy-Sya'rani telah menyebutkan dalam Mukhtashar At-Tadzkirah, "Aku melihat dalam kitab *Kasyfu 'Ulûmil Âkhirah,* karangan Imam Al-

---

6 HR Bukhari, Fathul Bâri: XIV/176 dan Muslim no 2194.
7 HR An-Nasâi no 2092
8 HR Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

Ghazâli bahwa Nabi ﷺ bersabda, *'Bersungguh-sungguhlah kalian dalam mempersiapkan kain kafan kalian, karena sesungguhnya umatku akan dikumpulkan dengan mengenakan kain kafan mereka. Sedangkan umat yang lain dikumpulkan dalam keadaan telanjang dan tidak mengenakan alas kaki.'*[9]

Ibnu Hajar mencoba mengomentari hadits ini dengan berkata, "Orang-orang keluar dari kubur mereka dengan mengenakan pakaian yang mereka pakai ketika meninggal. Kemudian, pakaian itu berterbangan ketika mereka mulai dikumpulkan, sehingga mereka pun dikumpulkan dalam keadaan telanjang. Lalu, orang yang pertama kali diberi pakaian ialah Ibrahim Al-Khalil.

Kami katakan bahwa selama hadits ini disebutkan tanpa perawinya, itu hanyalah komentar atas sesuatu yang tidak berdasar. Saya tidak melihat adanya alasan untuk mengomentarinya, *wallâhu 'Alam*. Dan telah saya sebutkan dalam bagian-bagian terdahulu bahwa setiap perkataan yang tidak memiliki perawi yang shahih dari Rasulullah ﷺ, hadits tersebut tidak dapat dipakai.

Yang terpenting ialah manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan. Tidak ada pengecualian, seluruh umat mengalami keadaan yang sama, baik itu orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian, laki-laki dan wanita.

Sebuah keadaan yang dahsyat dan berat bagi seluruh jiwa. Tubuh-tubuh saling berhimpitan, telapak kaki hampir-hampir tidak mendapat pijakan, dan seluruh kepala berkumpul hingga bila ada orang yang melihat mereka dari atas, seakan-akan di Padang Mahsyar hanya ada kepala-kepala makhluk. Mereka tidak dapat berbuat sesuatu.

Pada saat itu tubuh-tubuh dalam keadaan telanjang, dan bumi berwarna putih licin dan keras. Seluruh pandangan menunduk dengan leher terjulur ke bawah. Pada hari itu seorang pemimpin bagaikan seorang hamba sahaya dan orang yang terkaya di dunia seperti orang yang paling fakir di dunia.

Mereka berusaha menjulurkan ujung-ujung jari mereka berharap dapat melihat sesuatu. Tapi, yang mereka lihat hanyalah kepala dan matahari yang membakar tubuh dan kepala mereka yang telanjang.

Penyesalan memeras hati mereka, kepedihan merobek-robek jiwa mereka, dan penyesalan menyala dalam tubuh bagaikan api yang bergelora.

Tidak ada seorang pun yang memandang orang lain. Setiap orang sibuk dengan urusannya masing-masing meskipun di sampingnya ada orang yang paling dia cintai

9 *Mukhtashar At-Tadzkirah*, karangan Asy-Sya'rani, hal 45. Namun, hadits ini menyelisihi hadits-hadits shahih yang terdapat dalam kitab-kitab shahih milik Imam Bukhari dan Imam Muslim sampai-sampai penulis kitab ini berkomentar, "Aku tidak pernah menemukan akan status keshahihan hadits ini... Juga saya katakan, selama hadits ini disebutkan tanpa perawinya, hadits ini tidak dapat dipakai. Hanya saja, saya menyebutkannya sekadar untuk menegaskan; tidak lebih dari itu.

di dunia. Tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka, tidak juga shahabat, saudara, kerabat, ayah, dan anak. Semuanya menjadi asing.

Setiap orang berusaha membela dirinya. Setiap orang menginginkan dirinya selamat tidak peduli dengan urusan orang lain. Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (Al-Mu'minûn: 101).

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَـٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾

وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾

"Sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan isterinya dan saudaranya, dan sanak familinya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya." (Al-Ma'ârij: 11-14).

Yang mereka lihat bukanlah mimpi buruk, bukan keadaan sementara, bukan pula azab yang kemudian menghilang. Bukan ujian atau cobaan sebab zaman keduanya telah berlalu.

Sungguh, itu adalah permulaan serta kekekalan yang abadi dan hari yang tiada akan pernah berakhir. Itu adalah kenyataan yang didustakan oleh orang-orang kafir dan munafik. Hari yang diremehkan oleh orang-orang yang suka berbuat maksiat dan orang-orang yang sesat.

Mereka telah melanggar perbuatan yang diharamkan oleh Allah. Sungguh, itu adalah hari dimana para wanita yang berpakaian tapi telanjang akan melihat azab yang tidak tertahankan dan kehinaan yang tidak terhingga.

Itu adalah hari yang menghimpun orang-orang pemalas, pencela, dan orang-orang yang sombong.

Hari yang menghimpun orang-orang zalim, yang membungakan harta, pezina, serta orang-orang yang suka memakan daging manusia dan yang merusak kehormatan mereka.

Itu adalah hari yang akan mengumpulkan para pendukung kezaliman, orang-orang yang suka berdebat kusir, para pendusta, dan orang-orang munafik.

Itu adalah hari yang menyingkap kebenaran dari Zat Yang Maha Mengetahui kebenaran. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik di langit maupun di

bumi, tidak juga yang ada di dalam jiwa kita serta seluruh makhluk-Nya yang lain, baik itu malaikat, manusia, jin, binatang, dan burung. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu kamu di hadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Hâqqah: 18).

Bagaimana manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar

Setelah seluruh makhluk berpindah dari bumi ke Padang Mahsyar untuk dihisab di hadapan Allah... hal itu terjadi dengan satu kali tiupan atas perintah Allah. Allah ﷻ berfirman:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." (An-Nâzi'ât: 13-14).

Allah telah menyifati perpindahan tersebut dan bagaimana proses pengumpulan manusia di Padang Mahsyar dalam Al-Qur'an Al-Karim. Allah berfirman:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qâf: 19-22).

Dalam beberapa ayat dari surat Qâf tersebut terdapat rangkaian peristiwa; pertama setiap jiwa mati dan kematian adalah sesuatu yang pasti menimpa setiap hamba Allah, kemudian ditiupkan sangkakala pertanda terjadinya hari kiamat, kemudian ditiupkan sangkakala kedua agar seluruh manusia bangkit dari kuburnya dalam rangka menjawab seruan Rabb semesta alam, kemudian Israfil meniupkan dengan sekali tiupan atas perintah Allah setelah mereka semua dibangkitkan di atas bumi, maka tiba-tiba mereka berada di Padang Mahsyar pada hari kiamat.

Mengenai *Az-Zajrah* (pengembalian) terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Ada yang berpendapat bahwa hal itu dilakukan oleh Allah, dan sebagian yang lain berpendapat kalau hal itu dilakukan oleh Israfil atas perintah dari Allah.

Allah berfirman, *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi."* Artinya, setiap jiwa ditemani dua malaikat, salah satunya bertugas menggiringnya ke tempatnya di Padang Mahsyar dan yang lain tetap menemaninya sebagai saksi atas perbuatan yang telah dilakukannya di dunia.

Kita berhenti sejenak untuk merenungi tafsir ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Jarir, dan Ash-Shabuni, agar kita mengetahui hakikat malaikat As- Sâ'iq (penggiring) dan Asy-Syahîd (saksi) menurut para ahli tafsir terdahulu.

Ash-Shabuni berkata dalam *Shafwatut Tafâsir*, "Maksudnya, setiap manusia yang baik maupun yang fajir (buruk) pasti ditemani dua malaikat. Salah satunya menggiringnya ke Padang Mahsyar dan yang lain akan bersaksi atas perbuatannya. Namun, Ibnu Abbas ﷺ berkata, *"As-Sâiq* (penggiring) berasal dari kalangan malaikat, sementara yang menjadi *Asy-Syahîd* (saksi) adalah dari diri mereka sendiri, yaitu tangan dan kaki mereka."

Mujahid berkata, "Keduanya dari kalangan malaikat. Satu malaikat menggiringnya dan yang lain bersaksi atas amal perbuatannya."

Ibnu Jarir berkata dalam tafsirnya, "Firman Allah, *'Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,'* salah satu malaikat menggiringnya ke Padang Mahsyar dan malaikat yang lain bersaksi atas amal perbuatannya." Pendapat ini sama dengan pendapat Ash-Shabuni.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Firman Allah, *'Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi,'* yaitu penggiring yang menggiringnya kepada Allah dan seorang saksi yang bersaksi atas perbuatan yang telah diperbuatnya di dunia." Demikianlah pendapat Mujahid dan Qatadah.

Abu Hurairah ﷺ berkata, *"As-Sâiq* (Penggiring) dari kalangan malaikat, adapun (saksi) ialah amal perbuatan mereka." Demikianlah pendapat Adh-Dhahhak, As-Sudiy, dan Ibnu Abbas. Mereka semua berpendapat, "As-Sâiq (Penggiring) dari kalangan malaikat, adapun Asy-Syahîd (saksi)nya ialah mereka sendiri yang bersaksi atas dirinya."

Dari beberapa tafsir di atas ada kesamaan pendapat di antara para mufassir, yaitu penggiring yang menggiring manusia ke Padang Mahsyar ialah seorang malaikat yang diutus oleh Allah kepada setiap manusia untuk menempatkannya pada tempatnya di Padang Mahsyar.

Masing-masing orang memiliki tempat khusus di Padang Mahsyar. Pengumpulan makhluk tidak sembarangan dan dilakukan secara acak, tetapi dilakukan dengan sangat teliti dan teratur oleh Zat Yang Maha Mengetahui.

Ya, pengumpulan manusia di Padang Mahsyar dilakukan dengan sangat teliti dan sangat teratur meskipun dengan jumlah yang sangat banyak, yang tidak mungkin ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah.

Maka, kekacauan dan kebingungan akibat berdesak-desakan yang terjadi pada manusia di dunia disebabkan karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengatur manusia dalam jumlah yang sangat banyak.

Ada satu pertanyaan yang tersisa, ke manakah malaikat penggiring akan membawaku? Dan di manakah dia akan meletakkanku? Dan tempat manakah yang akan dia tuju?

Di sinilah tampak mukjizat ilahi dalam mengatur tempat-tempat manusia di Padang Mahsyar. Oleh karenanya, tidak mungkin orang yang beriman dikumpulkan di tengah-tengah orang-orang kafir dan begitu pula sebaliknya. Maka ketelitian pertama dan pengaturan yang jeli ditunjukkan dengan dikumpulkannya setiap umat bersama golongannya. Allah ﷻ berfirman:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Jâtsiyah: 28).

Begitulah, jumlah satu umat terkadang mencapai jutaan jiwa, lantas di manakah tempat setiap jiwa di antara umatnya tersebut, apakah mereka dikumpulkan secara bersamaan dan tidak teratur? Ataukah masing-masing orang memiliki tempat yang harus dia tempati?

Ya, masing-masing orang memiliki tempat yang harus ditempatinya. Dia tidak bergeser sedikit pun, tidak boleh terlalu maju, tidak boleh juga terlalu mundur. Maka dari itu, surga dan neraka memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan amal perbuatan. Demikian juga Padang Mahsyar. Padang ini memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan kadar keimanan, kekufuran, dan amal perbuatan. Allah ﷻ berfirman:

هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾

"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Ali 'Imrân: 163).

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (Al-An'âm: 132).

Pembahasan mengenai tingkatan-tingkatan sangat panjang, dan di sini bukan tempat yang tepat untuk membahasnya. Yang perlu saya garis bawahi dari pembahasan ini ialah bahwa berdirinya manusia di Padang Mahsyar merupakan permulaan hari kiamat sesuai dengan tingkatan mereka.

Sampai orang kafir dan musyrik sekalipun memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan kadar kekufuran dan kemusyrikan mereka. Sebab, di antara mereka ada yang kekafirannya keras, ada yang munafik, serta di antara mereka ada orang yang berlaku lalim, pembunuh, dan memaksa orang lain kepada kekafiran. Di antara mereka ada juga orang kafir yang tidak pernah membunuh ataupun menzalimi orang lain.

Oleh karena itu, Allah berfirman:

ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَـٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka." (Maryam: 69-70).

Mungkin ada yang bertanya, "Apa faedah ditentukannya sebuah tempat jika memang seluruhnya termasuk dari Padang Mahsyar, tempat berdirinya seluruh makhluk untuk dihisab oleh Allah?"

Pertanyaan ini benar dan wajar. Akan tetapi, jika kita mengetahui sebab dan urgensinya tempat tersebut, pasti kita akan mengetahui arti dari *As-Sâ'iq* (penggiring) dan tempat (seseorang), serta urgensinya bagi manusia yang dikumpulkan di atas padang tersebut untuk dihadapkan kepada Allah dan dihisab.

Terlebih dahulu hendaknya kita membaca hadits Nabi ﷺ kemudian menjawab pertanyaan di atas.

Al-Miqdad رضي الله عنه mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat kelak matahari akan mendekat kepada semua makhluk hingga hanya berjarak satu mil (... Salim bin Amir—perawi hadits ini dari Al-Miqdad—berkata, "Saya tidak mengetahui apakah itu satu mil jarak di bumi, ataukah alat yang sering digunakan bercelak,...") Keringat yang keluar dari tubuh mereka tergantung pada kadar amal mereka di dunia.

Di antara mereka ada yang keringatnya sampai pada kedua mata kaki, sebagian dari mereka keringatnya sampai pada kedua lutut mereka, sebagian lagi mencapai pinggang mereka dan di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya; Beliau menunjuk mulutnya dengan tangannya."[10]

Dalam hadits di atas Allah mendekatkan matahari dari Padang Mahsyar, lantas berapakah ukuran dan derajat panasnya? Allahu 'Alam. Namun, ukurannya pasti sesuai dengan Padang Mahsyar yang tidak ada yang mengetahui ukuran dan luasnya selain Allah, hingga jarak matahari tersebut dari kepala para hamba hanya satu mil.

Dalam keadaan ini, keringat akan mengucur dari tubuh dengan deras karena terik matahari yang begitu membara. Di sinilah letak jawaban dari pertanyaan di atas sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Pada waktu itu keringat mereka sesuai dengan kadar amal mereka di dunia."*

Artinya, manusia berada di tempat-tempat mereka sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka, dan sesuai dengan keyakinan mereka. Di antara mereka ada seorang muslim, muslim yang bermaksiat, seorang muslim yang selalu mengikuti hawa nafsu, orang kafir, dan musyrik. Dan pada setiap keadaan itu terdapat ratusan tingkatan berdasarkan amal perbuatan, maksiat, atau kekufuran.

Bumi yang kita tinggali sekarang ini seluruh bagiannya berjarak 94 juta kilometer dari matahari. Apabila garis katulistiwa berjarak 94 juta kilometer dari matahari, tentu demikian halnya dengan kutub utara dan selatan. Semuanya berjarak 94 juta kilometer dari matahari. Meski demikian, suhu panas di garis katulistiwa mencapai 60°c, sedangkan suhu panas di kutub utara dan selatan -60°c, padahal keduanya berjarak 94 juta kilometer dari matahari.

Lantas, apakah penyebab perbedaan derajat suhu panas yang sangat jauh sementara keduanya berjarak sama dari matahari? Memang di bumi ini ada sudut-sudut mil, baik di kutub, di pinggir, serta di tengah bulatan bumi yang berpengaruh pada bertambah dan berkurang derajat panas di dalamnya. Allah sebelum menciptakan manusia di atas bumi tentu mengetahui perbedaan tersebut karena Dialah Sang Pencipta.

Pun demikian dengan Padang Mahsyar yang merupakan padang yang sangat luas. Allah Maha Mengetahui perihal Padang Mahsyar dan Maha Mengetahui di mana letak matahari—yang di Padang Mahsyar mendekat dari kepala manusia sebagaimana disebutkan dalam hadits hingga hanya berjarak satu mil—yang memiliki suhu panas yang tinggi sampai-sampai keringat menenggelamkan manusia. Dan Dia mengetahui di mana suhu yang lebih rendah sehingga keringat manusia hanya mencapai lututnya atau hanya mencapai kedua mata kakinya.

Oleh karena itu, manusia digiring ke tempat-tempat mereka sesuai dengan kadar amal perbuatannya melalui satu malaikat yang Allah khususkan bagi setiap manusia.

---

10 HR Muslim, *Kitâbul Jannah wa Shifatu Na'imihâ*, no 2864.

Ini merupakan mukjizat ilahi yang agung. Allah akan mendatangkan kembali seluruh makhluk-Nya setelah mereka semua mati, hancur, serta berubah menjadi tanah dan tanpa ada satu makhluk pun yang tertinggal.

Ini merupakan bukti keadilan-Nya yang sempurna. Seandainya ada satu makhluk-Nya yang tertinggal, pasti hal itu mengurangi keadilan-Nya. Namun, mustahil keadilan, kesempurnaan, dan hikmah Allah akan berkurang. Mahabenar Allah dengan firman-Nya:

....وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

"...Dan tidaklah Rabbmu lupa." (Maryam: 64).

Allah mengabarkan kepada kita mengenai pengumpulan seluruh makhluk pada hari kiamat kelak, dan janji-Nya menyatakan tidak ada seorang pun di antara makhluk-Nya yang tertinggal, karena Dia telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan teliti.

Ini menjadi ancaman bagi orang-orang kafir dan musyrik sekaligus memberikan ketenangan bagi orang-orang yang beriman yang telah diajarkan kepada mereka untuk berdoa di dunia dengan firman Allah:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

"(Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.' Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (Ali 'Imrân: 8-9).

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (Ali 'Imrân: 194).

Bagaimana mungkin Allah menyelisihi janji-Nya dan melupakan makhluk-Nya atau mengurangi seseorang yang beriman kepada-Nya dan mengerjakan amal shalih, serta berdoa kepada Rabbnya agar tidak menyengsarakannya pada hari kiamat.

Bagaimana mungkin Allah menyelisihi janji-Nya dan melupakan orang kafir dan musyrik lalu tidak membangkitkannya pada hari kiamat untuk mendapatkan balasan atas kekafiran, kemusyrikan dan kezalimannya, serta atas kedustaannya yang mengatakan bahwa Ar-Rahmân mempunyai anak.

Allah berfirman mengenai dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar pada hari kiamat serta ancaman-Nya atas orang-orang kafir:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ
وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن
يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ
أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Rabb Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Rabb Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Maryam: 88-95).

Sungguh, Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Tidak ada pengecualian satu pun baik itu makhluk yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Setiap jiwa akan datang kepada-Nya dalam keadaan terhina, penuh ketaatan menyambut seruan-Nya. Dan tidak seorang pun yang tidak menghadiri seruan-Nya ini. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja." (Al-Isrâ': 52).

Ketika itu dimulailah hari kiamat yang lamanya lima puluh ribu tahun. Semoga Allah menyelamatkan kita dari kengerian-kengerian dan peristiwa-peristiwanya yang dahsyat, serta memasukkan kita di antara golongan orang-orang yang dinaungi oleh-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Dimulailah hari kiamat...Dimulailah perjalanan selama lima puluh ribu tahun. Perjalanan yang diliputi kengerian, azab, serta peristiwa-peristiwa dahsyat yang tidak tertahankan oleh tubuh makhluk, akal, dan jiwanya.

Setiap kengerian, peristiwa, atau azab dapat mematikan manusia sebanyak puluhan kali. Namun, sudah tidak ada lagi kematian. Sudah tidak ada lagi ruh yang keluar dari jasadnya. Telah datang kekekalan abadi yang berisi azab atau kenikmatan. Berisi kehinaan atau kehormatan. Azab yang pedih maupun rasa aman.

Semua orang sangat tergantung pada amalannya. Itulah sebuah permulaan yang menjadikan anak-anak beruban. Allah berfirman:

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban." (Al-Muzammil: 17).

Itulah hari kiamat. Permulaannya terjadi setelah pengumpulan seluruh makhluk sempurna, tanpa seorang pun yang tertinggal. Peristiwa dahsyat yang pertama kali terjadi setelah itu, dan setelah setiap mahluk berdiri di tempatnya masing-masing di Padang Mahsyar ialah Allah akan mendatangkan matahari yang besarnya jutaan kali lipat dari matahari dunia dan meletakkannya di atas kepala manusia dengan hanya berjarak satu mil.

Hal itu membuat mereka hidup di bawah siksa pedih yang tidak tertahankan. Mulailah tubuh mereka mengucurkan keringat dengan bau yang sangat busuk. Jiwa mereka pun menderita. Kepedihan dan siksaan jiwa menjadi sesuatu yang tidak tertahankan.

Matahari Padang Mahsyar dengan panas dan apinya yang membara membakar tubuh mereka serta menjadikan kepala dan otak mereka mendidih seperti air mendidih di atas periuk. Tidak ada sehelai kain pun yang menutupi tubuh mereka. Aisyah ﵂ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan."*[11]

Kepala mereka tidak mengenakan penutup yang dapat melindungi dari panas matahari yang membara. Dalam keadaan seperti itu, tidak ada sesuatu yang dapat mereka pegang. Di sekitar mereka tidak ada yang bisa dijadikan pegangan. Yang ada hanyalah hamparan putih, keras, dan licin di bawah telapak kaki mereka.

11 HR Muslim no 2194.

Al-Miqdad ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pada hari kiamat kelak matahari akan mendekat kepada semua makhluk hingga hanya berjarak satu mil...* (Salim bin Amir—perawi hadits ini dari Al-Miqdad—berkata, "Saya tidak mengetahui apakah itu satu mil jarak di bumi, ataukah alat yang sering digunakan untuk bercelak,...") *Pada waktu itu keringat mereka sesuai dengan kadar amal mereka di dunia. Di antara mereka ada yang keringatnya sampai pada kedua mata kaki, sebagian mereka ada yang keringatnya sampai pada kedua lutut mereka, sebagian lagi ada yang keringatnya mencapai pinggang mereka dan di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya.'* Beliau menunjuk mulutnya dengan tangannya."[12]

Ibnu Umar ﷺ berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ فِيْ رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

"Pada hari manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam, sampai-sampai salah seorang di antara mereka tenggelam dalam keringatnya yang mencapai kedua daun telinganya."[13]

Ibnu Umar ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ لِعَظَمَةِ الرَّحْمَنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى إِنَّ الْعَرَقَ لَيُلْجِمُ الرِّجَالَ إِلَى أَنْصَافِ آذَانِهِمْ

"Manusia akan berdiri di hadapan Rabb semesta alam karena Kebesaran Ar-Rahmân pada hari kiamat kelak, sampai-sampai keringat akan menenggelamkan banyak manusia hingga mencapai daun telinga mereka."[14]

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَجْمَعُ اللّٰهُ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَيُبْصِرُهُمُ النَّاظِرُ وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَتَدْنُوْ مِنْهُمُ الشَّمْسُ

"Allah akan mengumpulkan orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian dalam satu tanah lapang, hingga seseorang dapat melihat mereka dan orang yang menyeru dapat mereka dengar, dan matahari mendekat kepada mereka."[15]

Salman Al-Farisi ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تُعْطِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَرَّ عَشْرِ سِنِيْنَ ثُمَّ تُدْنَى مِنْ جَمَاجِمِ النَّاسِ

---

12 HR Muslim, *Kitâbul Jannah wa Shifatu Na'îmiha* no 2864.

13 HR Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya

14 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya no 4871.

15 HR Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

"Matahari pada hari kiamat mengeluarkan panas yang sebanding dengan panas sepuluh tahun (matahari dunia—pent), kemudian didekatkan ke kepala manusia."[16]

Kita dapat mengambil kesimpulan dari kelima hadits yang telah kami sebutkan mengenai dekatnya matahari dari kepala manusia di Padang Mahsyar. Hadits-hadits tersebut saling menguatkan satu sama lain. Para perawinya pun para perawi hadits shahih. Oleh karena itu, tidak ada keraguan dalam hal ini.

Peristiwa itu merupakan peristiwa paling dahsyat dan paling berat yang menimpa manusia. Matahari tidak akan meninggalkan mereka dan tidak ada jalan keluar darinya hingga tiba saatnya Allah menghisab makhluk-Nya setelah hari yang sangat panjang.

Begitu dahsyatnya keadaan kala itu. Akibat dahsyatnya azab dan kepedihan yang manusia derita, serta panas matahari yang membara disertai keringat yang membanjiri mereka baik itu sampai di mata kaki, atau sampai di lutut, ataupun sampai di telinga mereka berikut bau busuk yang keluar dari keringat tersebut...Apa pun keadaan setiap manusia ketika itu, mereka semua berteriak-teriak dan berkata, "Selamatkanlah kami meskipun ke dalam neraka...Namun, tidak ada seorang pun yang menjawab mereka...Dan siapa yang akan menjawab mereka? Tidak ada satu malaikat maupun Rasul yang dapat menjawab permintaan mereka. Urusan ketika itu hanya milik Allah. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Al-Infithâr: 19).

Bagaimana mungkin Allah akan menolong mereka, sedangkan Dia telah berjanji bahwa akan ada satu hari yang lamanya seperti lima puluh ribu tahun?

Benarkah Kiamat Terjadi Selama 50.000 Tahun?

Ya, hari kiamat terjadi selama lima puluh ribu tahun menurut hitungan tahun di dunia, dimulai dari pengumpulan manusia di Padang Mahsyar. Ada satu pertanyaan yang tersisa: Apa benar hari kiamat terjadi selama lima puluh ribu tahun? Apakah tempo yang lama tersebut menimpa orang yang beriman dan orang kafir?

Mungkinkah seseorang—yang memiliki tubuh yang sangat kuat sekalipun—dapat bertahan dalam jangka waktu yang sedemikian lama?

Dan apakah jarak matahari yang dekat dengan kepala manusia terus berlangsung hingga lima puluh ribu tahun?

16 HR Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dengan sanad yang shahih.

Karena begitu dahsyatnya peristiwa yang terjadi, kita sedikit memperluas pembahasan dalam bagian ini.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu kita paparkan beberapa ayat dan hadits karena keduanya merupakan pemutus perkara dalam masalah ini.

Allah ﷻ berfirman:

سَأَلَ سَآئِلُۢ بِعَذَابٖ وَاقِعٖ ﴿١﴾ لِّلۡكَٰفِرِينَ لَيۡسَ لَهُۥ دَافِعٞ ﴿٢﴾ مِّنَ ٱللَّهِ ذِي ٱلۡمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعۡرُجُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥ خَمۡسِينَ أَلۡفَ سَنَةٖ ﴿٤﴾ فَٱصۡبِرۡ صَبۡرٗا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمۡ يَرَوۡنَهُۥ بَعِيدٗا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبٗا ﴿٧﴾

"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa, orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi)." (Al Ma'ârij: 1-7).

Demikianlah ayat yang difirmankan oleh Allah dalam Kitab-Nya. Kami akan memaparkan pendapat para ahli tafsir terlebih dahulu, kemudian membahas perkara yang dahsyat ini.

Ash-Shabuni berkata dalam *Shafwatut Tafâsir*: Firman Allah, *"(Yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik."* Artinya, Azab tersebut datang dari Allah Yang Mahamulia, Zat yang mempunyai tempat-tempat naik yang malaikat naik menghadap kepada-Nya dan turun dengan membawa perintah dan wahyu-Nya.

Kemudian, Allah merinci dengan firman-Nya, *"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya."* Yaitu, para malaikat yang mulia dan Jibril Al-Amîn yang diperintahkan khusus menyampaikan wahyu naik menghadap kepada Allah, *"Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."* Yaitu, dalam sehari yang lamanya mencapai lima puluh ribu tahun menurut hitungan dunia.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Dia adalah hari kiamat. Allah menjadikannya selama lima puluh ribu tahun atas orang-orang kafir kemudian mereka kekal di dalam api neraka."[17]

Para ahli tafsir berkata, "Dan penggabungan antara ayat ini dengan firman Allah ﷻ, 'Dalam sehari yang kadarnya seribu tahun,' yaitu hari kiamat terdiri dari beberapa keadaan, tempat, dan waktu yang sangat lama. Hal tersebut terasa ringan bagi orang yang beriman hingga terasa lebih ringan dari mengerjakan shalat lima waktu.

17 Ini juga merupakan Tafsir Ath-Thabari: XVIII/282.

Ibnu Katsir ﷺ berkata dalam tafsirnya: Dalam hal ini ada empat pendapat.

- Pertama, maksud dari ayat tersebut ialah jarak antara 'Arsy hingga ke bumi yang paling bawah, yaitu lapisan bumi yang ke tujuh, dan jaraknya sejauh perjalanan lima puluh ribu tahun. Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, dalam menafsiri ayat tersebut ia berkata, "Batas urusannya di bumi yang paling bawah hingga batas urusan-Nya di atas langit selama lima puluh ribu tahun."
- Kedua, yang dimaksud ayat ini ialah umur dunia sejak diciptakan oleh Allah hingga terjadinya hari kiamat. Umur dunia dari pertama diciptakan hingga berakhir ialah lima puluh ribu tahun. Tidak ada seorang pun yang mengetahui berapa tahun telah berlalu dan berapa tahun yang masih tersisa, kecuali hanya Allah.
- Ketiga, hari itu ialah hari memisahkan antara dunia dengan akhirat. Namun, ini merupakan pendapat yang sangat lemah.
- Keempat,— ini merupakan pendapat yang paling benar— maksudnya hari itu adalah hari kiamat. Ini adalah pendapat Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan Ikrimah.

Dalam menafsiri firman Allah, "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun," Ibnu Abbas berkata, "Hari itu ialah hari kiamat. Allah menjadikannya atas orang-orang kafir selama lima puluh ribu tahun."

Di antara yang menguatkan penafsiran dan pendapat bahwa yang dimaksudkan adalah hari kiamat dan berapa lamanya, ialah hadits-hadits Nabi ﷺ yang khusus berbicara dalam hal ini:

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah orang yang memiliki harta dan tidak menunaikan haknya—zakatnya—melainkan harta tersebut akan dijadikan menjadi lempengan yang dipanaskan dalam api neraka Jahannam lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka hingga Allah memberikan putusan hukum atas hamba-hamba-Nya pada hari kadarnya lima puluh ribu tahun menurut hitungan kalian. Kemudian setelah itu baru akan dapat melihat tempat kembalinya, ke surga atau ke neraka."*[18]

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah orang yang memiliki emas dan perak lalu tidak menunaikan haknya melainkan pada hari kiamat kelak dijadikan baginya papan dari api yang dipanaskan dalam nereka Jahannam lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka. Setiapkali menjadi dingin, (siksa) tersebut akan diulangi lagi atasnya pada satu hari yang kadarnya mencapai lima puluh ribu tahun hingga Allah memberikan keputusan-Nya atas hamba-hamba-Nya. Kemudian diperlihatkan kepadanya tempat kembalinya, ke surga atau ke neraka."*

Dikatakan kepada beliau, "Bagaimana dengan unta wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Dan tidaklah pemilik unta lalu dia tidak mengeluarkan hak wajib atasnya—dan*

18 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya no 9006 22 HR Muslim no 987.

di antara haknya ialah memerah susunya pada saat mendatanginya, melainkan pada hari kiamat kelak dia akan dilemparkan ke kawanan unta di tanah yang luas. Tidak ada satu anak unta pun yang tertinggal. Semuanya menginjak-injaknya dengan kakinya dan menggigitnya dengan mulutnya. Setiap kali yang terakhir selesai, diulangi lagi dari pertama yaitu pada hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun hingga Allah memberikan putusan atas hamba-hamba-Nya, lalu diperlihatkan kepadanya tempat kembalinya, ke surga atau ke neraka."

Dikatakan kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sapi dan kambing?" Beliau menjawab, *"Tidaklah pemilik sapi dan kambing yang tidak menunaikan zakatnya, tidak terdapat padanya sapi atau kambing yang bertanduk bengkok, yang tidak memiliki tanduk maupun yang bertanduk tajam, melainkan semuanya akan menanduknya dengan tanduknya dan menginjak-injaknya dengan kakinya. Setiap kali yang terakhir selesai, diulangi lagi dari yang pertama, pada hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun hingga Allah memberikan putusan di antara hamba-hamba-Nya lalu diperlihatkan kepadanya tempat kembalinya, baik ke surga maupun ke neraka."*[19]

Dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah, dapat diketahui bawa lama hari kiamat dari permulaan hingga akhir adalah lima puluh ribu tahun.

Umur kita di dunia rata-rata tidak lebih dari enam puluh hingga tujuh puluh tahun. Dalam masa tersebut kita hidup dengan fasilitas tempat tinggal, pakaian, makan dan minum, serta puluhan sarana lain yang tersedia yang memberikan kesenangan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Meskipun demikian, dalam waktu yang sangat pendek di dunia tersebut kita selalu mengalami banyak siksaan, penyakit, rasa lapar, dan kesempitan hati.

Setiap kita mengetahui hal itu dan mengetahui apa yang menimpanya di dunia, dan itu merupakan sunnatullah atas hamba-hamba-Nya. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155).

Lantas, bagaimana keadaannya kelak pada hari kiamat? Tentu sebagian cobaan dan kesengsaraan di dunia tidak bisa dibandingkan dengan hari kiamat yang lamanya hingga lima puluh ribu tahun. Selama lima puluh ribu tahun itu yang ada hanyalah azab dan kengerian-kengerian dahsyat. Di dalamnya juga terdapat matahari yang mendekat hingga berjarak satu mil dari kepala manusia dan tidak akan meninggalkan mereka selamanya.

---

19 HR Muslim, no 987

Azab apakah ini? Siapakah yang dapat menahannya? Seandainya Allah tidak menetapkan bahwa tidak ada kematian dan ruh tidak dapat keluar dari jasadnya, pasti manusia ketika itu akan mati jutaan kali, dan itulah sepedih-pedih azab yang menimpa. Azab yang tidak berujung dengan kematian, kesengsaraan tanpa harapan, dan kengerian tanpa henti.

BAB II

KEHIDUPAN KEDUA

Kebangkitan Pascakematian dan Perubahan Jasad Manusia

Saya membayangkan—dan ilmu (tentang itu) hanya ada di sisi Allah—bahwa perubahan jasad manusia pada hari kiamat terjadi melalui tiga tahapan:

Pertama, ketika mereka bangkit setelah sangkakala kedua ditiupkan. Pandangan manusia akan menjadi kuat dan tajam, sehingga bisa melihat sesuatu yang tidak dapat terlihat di kehidupan dunia, seperti melihat malaikat, jin, dan segala sesuatu yang Allah sembunyikan dari pandangan manusia. Hal ini telah saya paparkan pada pembahasan terdahulu. Dalil mengenai hal ini ialah:

وَجَآءَتۡ كُلُّ نَفۡسٖ مَّعَهَا سَآئِقٞ وَشَهِيدٞ ﴿٢١﴾ لَّقَدۡ كُنتَ فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا فَكَشَفۡنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلۡيَوۡمَ حَدِيدٞ ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qâf: 21-22).

Kedua, pada saat pemindahan manusia dari bumi dunia ke Padang Mahsyar. Padang luas yang dipersiapkan Allah—sebagaimana telah kami paparkan—untuk hari kiamat. Sehari di dalamnya mencapai lima puluh ribu tahun menurut hitungan

dunia. Dalam masa tersebut, matahari mendekat dari kepala para makhluk hingga berjarak satu mil sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang mulia.

Al-Miqdad ﷺ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari kiamat kelak matahari akan mendekat kepada semua makhluk hingga hanya berjarak satu mil* (... Salim bin Amir—perawi hadits ini dari Al-Miqdad—berkata, "Saya tidak mengetahui apakah itu satu mil jarak di bumi, ataukah alat celak yang biasa digunakan pada mata...") *Pada waktu itu seluruh manusia akan tergenang di dalam keringat mereka sesuai dengan kadar amal mereka di dunia. Di antara mereka ada yang keringatnya setinggi kedua mata kaki, ada yang tergenang setinggi kedua lututnya, ada yang tergenang setinggi pinggangnya, dan ada yang tenggelam dalam keringatnya.'* Beliau kemudian menunjuk mulutnya dengan tangannya."[1]

Berdasarkan riwayat hadits-hadits shahih, dekatnya jarak matahari hingga hanya sebatas satu mil adalah sebuah realita yang pasti terjadi. Namun, ada pertanyaan yang timbul, bagaimana tubuh-tubuh lemah ini, yang beratnya tidak lebih dari seratus kilogram dan tingginya rata-rata tidak lebih dari dua meter dapat bertahan?... Terik matahari yang berjarak hanya satu mil dari kepala... Tidakkah mereka akan melebur dan menjadi abu akibat api dan panas yang membara?

Di kehidupan dunia, jarak matahari dari bumi sekitar 94 juta kilometer. Meski demikian, pada musim panas suhu udara sedikit meningkat dan hampir membinasakan kita.[2] Lantas, bagaimana keadaannya kelak di Padang Mahsyar?

Dalam tahapan ini perubahan jasad terjadi untuk kedua kalinya—*wallâhu 'alam*—, agar sesuai dengan fase yang sangat berat pada hari kiamat. Perubahan tubuh tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim. Allah berfirman:

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Al-Wâqi'ah: 60-62).

Ayat ini yang berbunyi, *"Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,"* khusus berbicara mengenai hari kiamat. Artinya, Allah akan menciptakan kita kembali pada hari kiamat dengan bentuk ciptaan yang baru berdasarkan ilmu Allah yang tidak diberitahukan kepada kita akan hakikat penciptaan tersebut.

1 HR Muslim, *Kitâbul Jannah wa Shifatu Na'îmiha* no 2864.

2 Pada musim panas tahun 2003 M suhu panas meningkat di Perancis hingga 400 C dan menewaskan berdasarkan sensus terakhir yang dikabarkan oleh kantor-kantor berita setidaknya lima belas ribu jiwa.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata dalam tafsirnya mengenai ayat ini. Yaitu, *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu."* Adh-Dhahhak berkata, "Kematian sama-sama menimpa penduduk langit dan bumi." Firman-Nya, *"Dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan."* Artinya, Kami tidak lemah. *"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu."* Artinya, untuk mengubah penciptaan kalian pada hari kiamat. *"Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui."* Yaitu, dalam hal bentuk dan keadaan. *"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* Yaitu, kalian telah mengetahui sesungguhnya Allah menciptakan kalian setelah sebelumnya bukan merupakan sesuatu yang dapat disebut.

Ash-Shabuni berkata dalam *Shafwatut Tafâsir*, "Kami telah menentukan kematian di antara kamu, dan tidak kami beda-bedakan, baik itu orang mulia, rendah, pemimpin maupun orang yang miskin. *"Dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan."* Artinya, Kami tidaklah lemah. *"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu."* Yaitu, untuk membinasakan kalian dan menggantikan kalian dengan kaum selain kalian yang lebih taat kepada Allah dari kalian.

Sebagaimana firman Allah:

....إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ۝١٩

"...Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru." (Ibrâhîm: 19).

Adapun firman-Nya, *"Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui."* Yaitu, Kami tidaklah lemah untuk mengulangi penciptaan kalian pada hari kiamat dalam bentuk yang tidak kalian ketahui dan tidak dapat dibayangkan oleh akal kalian. Maksud ayat di atas ialah sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk mengulangi penciptaan dan membangkitkan mereka pada hari kiamat. Jadi, ayat ini mengandung ancaman dan dalil akan terjadinya kebangkitan manusia (dari dalam kubur).

Seluruh ahli tafsir menegaskan bahwa perubahan pada makhluk terjadi pada hari kiamat dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyelisihi pendapat ini.

Kami katakan—dan hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan—bahwa manusia, pada saat mereka digiring ke Padang Mahsyar, tubuh mereka mengalami perubahan. Allah akan menambahkan tinggi dan ukuran tubuh mereka sesuai dengan keadaan Padang Mahsyar dan matahari beserta kobaran dan panasnya, serta sesuai dengan azab pedih yang Allah persiapkan bagi orang-orang musyrik, kafir, orang-orang yang sesat, dan pelaku maksiat.

Perubahan tersebut bukanlah perubahan yang terakhir, akan tetapi perubahan yang terjadi pada fase ini saja. Mari terlebih dahulu kita membaca hadits Rasulullah

yang disebutkan dalam Shahih Imam Bukhari. Kemudian kita diskusikan masalah perubahan jasad manusia dalam fase tersebut yang merupakan keadaan paling dahsyat dan berat pada hari kiamat baik dalam hal kengerian, azab, pengharapan, istighatsah, kehinaan, penyesalan, dan tangisan.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ

"Manusia akan mengeluarkan keringat pada hari kiamat, keringat mereka mencapai tujuh puluh hasta di atas permukaan bumi dan menenggelamkan mereka hingga mencapai telinga mereka."[3]

Tinggi keringat ketika itu mencapai tujuh puluh hasta, yaitu dua puluh kali lipat tinggi kita...Keringat itu menenggelamkan mereka hingga mencapai telinga mereka... Keterangan hadits di atas memberikan arti bahwa ukuran dan tinggi tubuh kita akan bertambah pada waktu berdiri di Padang Mahsyar hingga dua puluh kali lipat dari postur tubuh kita di kehidupan dunia...Derajat hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berarti Muttafaqun 'Alaih.

Perubahan tersebut sesuai dengan kenyataan manusia di Padang Mahsyar. Ini merupakan kesimpulan dari hadits Nabi yang berpotensi benar ataupun salah. Kesimpulan ini di ambil dari hadits-hadits shahih yang menegaskan bahwa gigi geraham orang kafir di dalam neraka menjadi sebesar gunung Uhud, dan tebal kulitnya sejauh perjalan tiga hari. Hal ini akan di jelaskan pada bagian kesembilan dalam pembahasan mengenai neraka dan penghuninya.

Kenyataan perubahan secara detail dan bentuknya ada pada Zat Yang Maha Mengetahui hal yang ghaib dan yang nampak... Dan jika Allah menghendaki, Dia dapat memperbesar jasad anak cucu Adam hingga ratusan atau ribuan kali lipat. Allah telah menciptakan semut dilengkapi dengan seluruh potensi kehidupan berupa penglihatan, pendengaran, indera perasa, alat pencernaan, dan pernafasan. Dia juga menciptakan gajah yang ukurannya jutaan kali lipat ukuran semut, dilengkapi dengan potensi kehidupan yang serupa.

Maka, Zat yang telah menciptakan semut, gajah, dan yang menciptakan manusia dengan tinggi rata-rata kurang dari dua meter mampu menciptakan manusia dengan seluruh potensi dan indera perasa kehidupan dunia dengan tinggi tujuh puluh hasta... Jasad anak Adam terdiri dari sel-sel hidup yang tumbuh berkembang dan mengecil berdasarkan perintah Allah... Maka, siapakah yang memberikan perintah kepada

---

3 Ditakhrij oleh Bukhari dalam *Kitâb Ar-Riqâq* no 6167.

sel-sel untuk berhenti tumbuh dan berkembang setelah masa muda pada manusia? Dan siapakah yang memerintahkan untuk berkembang pada masa kanak-kanak? Penciptaan tersebut terjadi berdasarkan ilmu Allah dan di bawah kekuasaan-Nya.

Ketiga,—insya Allah—terjadi ketika manusia masuk ke dalam surga atau ke dalam neraka. Hal ini akan dibahas ketika membahas mengenai surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya, dan neraka beserta kengerian-kengerian di dalamnya pada bagian ke sembilan dari ensiklopedi ini.

Manusia dan Fase-Fase Kiamat

Hari kiamat tidak terdiri dari satu keadaan dan satu tahapan. Keadaan dan tahapannya bermacam-macam sesuai dengan lamanya waktu yang mencapai lima puluh ribu tahun.

Namun demikian, keadaan yang paling dahsyat ialah ketika manusia berdiri di Padang Mahsyar di bawah api dan terik panas matahari selama lima puluh ribu tahun.

Lantas, bagaimanakah fase pembagian keadaan dan tahapannya?

Pertama, hari kiamat. Yaitu tatkala seluruh makhluk berdiri di Padang Mahsyar, matahari mendekat hingga berjarak satu mil dari kepala, keringat menenggelamkan mereka, dan cara mereka dikumpulkan di Padang Mahsyar. Fase pertama ini berlangsung selama lima puluh ribu tahun sebagaimana dinyatakan dalam kitabullah dan hadits-hadits Rasulullah. Allah berfirman:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (Al-Ma'ârij: 4).

Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلاَ فِضَّةٍ وَلاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

"Tidaklah orang yang memiliki emas dan perak lalu tidak menunaikan haknya melainkan pada hari kiamat kelak dijadikan baginya papan-papan dari api yang dipanaskan dalam

nereka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka. Setiapkali menjadi dingin—siksa—tersebut diulangi lagi atasnya dalam sehari yang kadarnya mencapai lima puluh ribu tahun sehingga semua hamba diberi keputusan, maka ia akan melihat jalannya: ke surga atau ke neraka."[4]

Ayat-ayat lain yang menerangkan keadaan manusia dalam fase yang sulit ini sangat banyak.

Kedua, kengerian-kengerian dan peristiwa-peristiwa dahsyat yang terjadi pada hari yang lamanya lima puluh ribu tahun. Fase ini terbagi ke dalam tiga bagian:

1. Keadaan yang khusus menimpa orang-orang kafir, musyrik, orang-orang yang fasik, munafik, dan orang-orang yang sesat dari jalan yang lurus.
2. Keadaan yang khusus menimpa orang-orang yang bermaksiat dari umat Muhammad, para pelaku dosa besar, serta orang-orang yang tidak menunaikan hak-hak Allah dan kewajiban fardhu baik itu shalat, puasa, haji, dan zakat.
3. Keadaan yang khusus bagi orang-orang beriman yang mengerjakan amal shalih dengan arti shalih yang seluas-luasnya—mendirikan syi'ar-syi'ar agama, mengerjakan ibadah nafilah (sunnah), berjihad fi sabilillah, para syuhada', para penghafal Al-Qur'an, orang-orang yang senantiasa bersedekah, penyabar dan hanya mengharap balasan dari Allah Ta'âla, para ulama, serta orang-orang yang senantiasa bertasbih dan beristighfar. Allah menyifati mereka dalam banyak ayat Al-Qur'an. Berikut sebagiannya.

   Allah berfirman:

   "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

   "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134).

4 HR Muslim, *Kitâbuz Zakât*: 2/680 no 987.

Ketiga, fase *Syafâ'atul 'Udhmâ* (syafaat terbesar) yang baru Allah izinkan setelah berlalu lima puluh ribu tahun. Safaat yang telah dinyatakan Allah dalam kitab-Nya dan dinyatakan Rasul dalam sunnahnya. Syafa'atul 'Udhma merupakan permulaan dihadapkannya seluruh makhluk kepada Allah dan pertanda dimulainya hisab. Allah memberikan safaat tersebut khusus kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Beliaulah pembawa bendera Al-Hamd (pujian) dan Asy-syafâ'ah pada hari kiamat. Ketika itu, seluruh umat mendatangi seluruh Nabi untuk mendapatkan syafaat agar hisab mereka disegerakan dan mereka terbebas dari hari yang sangat berat.

Akan tetapi, para Nabi—*'alaihimussalâm*—melihat diri mereka tidak berhak atas syafaat terbesar tersebut, selain Nabi Muhammad ﷺ sebagai penghulu para Nabi dan Rasul. Hal ini akan dibahas secara terperinci pada pembahasan mengenai Syafa'atul 'Udhma'.

Keempat, masa dihadapkannya seluruh makhluk kepada Allah. Masa ini memakan waktu yang sangat panjang. Dimulai dengan dihadapkan seluruh umat kepada Allah, diinterogasi, serta masa berbantahan dan kesaksian atas amal perbuatan. Kesaksian para Rasul atas umat mereka serta pertanyaan atas para Rasul, dan kesaksian Rasul kita Muhammad ﷺ serta pertanyaan Allah mengenai kewajiban-kewajiban syar'i, tentang ilmu, umur, dan harta. Pembahasan mengenai hal ini secara terperinci terdapat pada bagian ke tujuh mengenai Al-'Ardh dan hisab di hadapan Allah.

Kelima, alam hisab atas masing-masing manusia. Setiap jiwa datang untuk membela dirinya sendiri dan berusaha menghindar dari azab yang akan menimpa. Pada tahapan ini manusia benar-benar berada dalam keadaan yang paling mencekam dan hati menyesak sampai di kerongkongan.

Ketakutan menyelimuti setiap manusia setelah dihisab. Allah memutuskan dengan sangat teliti, sampai amalan yang terkecil sekalipun.

Hisab serta pertanyaan pada hari kiamat bermacam-macam meliputi seluruh amal ibadah. Amal pertama yang dihisab ialah shalat, kemudian hak-hak seorang hamba dan seluruh amalan fardhu yang lain. Adapun keterangan mengenai macam-macam hisab, akan dibahas pada tempatnya masing-masing dengan teliti dan terperinci, insya Allah.

Keenam , alam Al-Mîzân, catatan amal perbuatan, dan shirath.

Fase ditimbangnya amal perbuatan manusia dengan mizan keadilan ilahi yang menimbang amal perbuatan sebesar biji sawi dan yang lebih kecil darinya, *"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (Az-Zalzalah: 6-8).

Fase ini meliputi diterimanya catatan amal perbuatan. Di antara mereka ada yang menerima dengan tangan kanan, ada yang dengan tangan kiri, dan di antara mereka

ada yang mengambilnya dari arah belakang. Banyak muka pada hari itu diselimuti kegelapan. Namun, banyak pula yang berseri-seri, tertawa, dan bergembira ria.

Yang terakhir adalah menyeberangi shirath. Pembahasan mengenai shirath sangat panjang. Di dalamnya terdapat banyak kengerian dan ketakutan. Ada yang melintas bagaikan kilat, ada yang bagaikan kuda yang berlari sangat kencang, ada yang digaruk oleh api neraka, dan ada pula yang terjatuh ke dalam neraka Jahannam setelah disambar oleh pengait dan duri. Seluruhnya akan dibahas pada babnya masing-masing.

Ketujuh, surga dan kenikmatan Allah yang ada di dalamnya.

Fase dimulainya manusia masuk ke dalam surga tempat kekekalan. Tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Berkuasa. Surga-surga Allah yang kekal dipenuhi dengan keindahan dan kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan sedikit pun tidak terbetik dalam hati manusia. Bersama para Nabi dan Rasul, para syuhada', *As-Sâbiqûn,* orang-orang yang shalih, dan mereka itulah sebaik-baik teman pendamping.

Mereka semua berada dalam naungan rahmat Allah, kekal di dalamnya dan sebagai pewaris surga-Nya. Di dalamnya mereka akan mendapatkan segala yang mereka kehendaki dan di sisi Allah ada tambahannya.

Kedelapan, neraka dan Jahannam.

Neraka Jahanam adalah tempat kekalnya orang-orang kafir, musyrik, orang-orang munafik. Di dalamnya mereka ditimpa azab yang pedih, tidak ada jalan keluar, dan tidak bisa bebas.

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Siksa tidak akan diringankan atas mereka. Mereka pun berputus asa di dalamnya, berteriak-teriak, menangis, memekik, dan meminta tolong. Namun, tidak ada seorang pun yang menjawab, tidak seorang pun yang menolong, dan tidak seorang pun diberi tangguh. Alam Jahannam sungguh mengerikan, kepedihannya tiada akhir, dan siksanya tiada berujung.

Alam surga dan neraka memiliki pembahasan khusus dalam ensiklopedi ini. Keduanya mendapatkan porsi yang panjang karena pembahasan mengenai surga beserta kenikmatan yang ada di dalamnya sangat luas. Demikian halnya dengan neraka beserta azab yang ada di dalamnya.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk penghuni surga dan kita dijauhkan dari api neraka dan azabnya. Sungguh, Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan setiap permintaan.

Demikianlah pembagian tahapan yang akan dilalui oleh manusia pada hari kiamat hingga mereka masuk ke dalam surga atau nereka.

Setiap fasenya meliputi pelbagai peristiwa dahsyat dan bagian-bagiannya. Masing-masing peristiwa dibahas secara terperinci dalam ensikopedi ini.

Al-Qur'an Berbicara Tentang Hari Kiamat

Dalam pembahasan ini saya paparkan beberapa ayat pilihan dari Al-Qur'an yang berbicara khusus mengenai hari kiamat. Dari sejak dimulainya pengumpulan manusia di Padang Mahsyar hingga Allah memberikan izin setelah diberikannya syafaat terbesar kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk dimulainya hisab dan dihadapkannya seluruh makhluk kepada Allah.

Inilah hari yang sangat besar dan berat. Hari yang lamanya bagi orang-orang kafir, musyrik, dan munafik mencapai lima puluh ribu tahun. Bagaimana Allah menceritakan kepada kita mengenai hari tersebut. Demikian juga kami sertakan beberapa hadits Nabi yang berbicara khusus mengenai waktu terjadinya hari kiamat sejak dimulainya pengumpulan manusia di Padang Mahsyar hingga Allah mengizinkan untuk dimulainya hisab.

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an beserta tafsir dan penjelasan—dengan pertolongan Allah, masing-masing pada tahapannya. Allah berfirman:

> *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."* (Ibrâhîm: 42-43).

> *"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya."* (Al-Mukmin: 18).

> *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka."* (Ibrâhîm: 48-50).

> *"Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?"* (Al-Muthaffifin: 4-6).

> *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman."* (Maryam: 39).

> *"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah..."* (An-Nisâ': 42).

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf. Mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah'." (An-Nabâ': 38-40).

Antara Orang Beriman dan Orang Kafir di Padang Mahsyar

Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan bahwa sesungguhnya Allah mengutus dua orang malaikat kepada setiap manusia. Satunya menggiringnya ke Padang Mahsyar dan malaikat yang lain bersaksi atas amal perbuatannya.

Allah berfirman:

وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

"Dan datanglah tiap-tiap diri bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." (Qâf: 21).

Allah dengan keutamaan dan rahmat-Nya memuliakan orang yang beriman dan shalih dengan menggiringnya ke tempat di Padang Mahsyar dalam keadaan mulia, berkendaraan, serta aman dari ketakutan dan kengerian. Sementara orang-orang kafir dikumpulkan dalam keadaan hina, berjalan kaki, serta tidak berjalan di atas kedua kaki mereka. Mereka berjalan dengan muka mereka sebagai tambahan atas kehinaan dan kekerdilan mereka.

Allah telah menerangkan masalah mahsyar tersebut dalam surat Al-Wâqi'ah. Allah berfirman:

"Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah." (Al-Wâqi'ah: 1-11).

Beginilah penggolongan manusia pada hari kiamat... *As-Sâbiqûn* adalah para Nabi dan Rasul, *Ash-Shiddiqûn,* para syuhada', para ulama, serta seluruh orang yang bertakwa dan shalih. Mereka semua dikumpulkan pada hari kiamat dengan berkendara. Allah berfirman:

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." (Maryam: 85-86).

Adapun bagi orang-orang kafir, sebagai tambahan atas kehinaan dan kekerdilan mereka, mereka tidak dikumpulkan dengan berjalan. Mereka berjalan dengan wajah mereka dalam keadaan bisu, tuli, dan buta...Allah ﷻ berfirman:

...وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"...Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (Al-Isrâ': 97).

Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan akan hal ini dalam hadits beliau:

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia dikumpulkan pada hari kiamat terdiri dari tiga golongan. Satu golongan dikumpulkan dengan berjalan kaki, golongan yang kedua dengan berkendara, dan golongan yang ketiga berjalan dengan muka mereka."* Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka dapat berjalan dengan muka mereka?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Zat yang menjadikan mereka berjalan di atas kedua kaki mereka Mahakuasa menjadikan mereka berjalan dengan muka mereka. Dalam keadaan seperti itu mereka berusaha menghindari setiap gundukan tanah dan duri."*[5]

Dari keterangan hadits di atas, dapat kita pahami sesungguhnya pengumpulan manusia di Padang Mahsyar terjadi dengan tiga cara yang berbeda:

Pertama, pengumpulan *As-Sâbiqûn* yaitu para Nabi, Rasul, *Ash-Shiddîqûn,* para syuhada', para ulama, para penghafal Al-Qur'an, serta orang shalih, dan bertakwa. Mereka semua dikumpulkan dengan menggunakan kendaraan yang telah Allah persiapkan untuk mereka pada hari kiamat. Kendaraan tersebut tentu saja berupa kendaraan yang indah dan nyaman agar seluruh ahli mahsyar dapat melihat mereka dan bertanya-tanya siapakah mereka yang telah Allah muliakan dengan sedemikian rupa?

Kedua, pengumpulan orang-orang beriman dari golongan Ashhâbul Yamîn. Mereka semua dikumpulkan dengan berjalan dan bersama mereka para malaikat.

---

5 HR At-Tirmidzi dalam kitab Sunan-nya no 3042.

Mereka berjalan di bawah rahmat Allah dengan mulia dan tidak dalam keadaan terhina. Mereka tidak diliputi ketakutan karena mereka dinaungi rasa aman hingga mereka sampai ke tempat mereka masing-masing di Padang Mahsyar.

Ketiga, cara bagi keumuman orang-orang kafir, orang-orang yang bermaksiat, dan para pelaku dosa besar. Sebuah cara pengumpulan yang hina, disertai dengan azab yang pedih. Mereka semua dikumpulkan tidak saja dalam keadaan dicabutnya pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berbicara mereka oleh Allah, akan tetapi mereka berjalan dengan muka mereka sebagai tambahan atas kehinaan dan kekerdilan mereka.

Adapun cara mereka berjalan dengan mukanya terjadi sesuai dengan ilmu Allah dan tidak ada satu pun yang melemahkan kekuasaan Allah. Lihatlah ular yang berlari dengan kencang tanpa memiliki tangan dan kaki. Seandainya kita tidak pernah melihat ular di kehidupan dunia, lalu ada orang yang datang memberi tahu kita bahwa dia melihat hewan yang berlari dengan kencang tanpa tangan dan kaki, barangkali kita tidak akan memercayainya sampai kita melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Yang terpenting, mereka dihinakan dengan kehinaan tiada tara, dan direndahkan dengan serendah-rendahnya. Mereka berjalan terbalik dengan mukanya. Mereka tidak memiliki pendengaran, penglihatan, dan tidak dapat berbicara. Betapa besarnya mereka meneguk kehinaan dan azab!

Jumlah mereka sangat banyak, terdiri dari berbagai macam golongan. Ketika di dunia, mereka memiliki kekuatan, kekuasaan, harta, dan pangkat. Akan tetapi, mereka berbuat syirik kepada Allah, bermaksiat, sesat, dan fasik. Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

"Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (Al-Baqarah: 206).

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia." (Ad-Dukhân: 49).

Catatan: Keadaan orang kafir yang berjalan dengan muka mereka dalam keadaan buta, tuli, dan bisu tidak terjadi sepanjang hari kiamat. Keadaan mereka berubah-ubah dalam beberapa keadaan pada hari kiamat yang lamanya lima puluh ribu tahun.

Terkadang mereka mendengar dan melihat, terkadang tidak mendengar dan di lain waktu mereka tidak dapat berbicara. Berbagai keadaan yang menimpa

mereka pada hari yang sangat besar tersebut sesuai dengan perintah dan kehendak Allah.

Ketika Matahari Mendekat

Matahari yang sangat besar—tidak seperti matahari dunia yang telah digulung dan lenyap—yaitu matahari yang diperintahkan oleh Allah untuk berada di atas kepala seluruh makhluk di Padang Mahsyar.

Tidak ada yang mengetahui berapa luasnya Padang Mahsyar kecuali Allah. Padang yang dapat menghimpun seluruh makhluk baik yang terdahulu maupun yang kemudian, yang terdiri dari manusia, jin, binatang, burung ditambah dengan para malaikat yang mulia. Begitu juga dengan mataharinya. Tidak ada yang mengetahui berapa ukurannya dan kekuatan kobaran apinya kecuali hanya Allah.

Apabila manusia telah menempati tempatnya masing-masing yang telah ditentukan Allah sebelumnya dengan teliti dan teratur. "Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi," satu malaikat yang menggiring ke tempatnya di Padang Mahsyar dan satu malaikat yang bersaksi atas perbuatannya pada hari kiamat... Kemudian Allah memerintahkan matahari untuk mendekat ke kepala makhluk hingga jaraknya hanya satu mil. Panas matahari pun berinteraksi—yang dapat membuat kepala seisinya mendidih—dengan jasad-jasad manusia yang telah Allah tentukan tidak ada kematian atasnya.

Di sinilah letaknya azab yang sangat pedih. Meski kami paparkan tafsir, keterangan mengenai hal itu, tetap saja kita tidak dapat mengetahui hakikat azab yang menimpa tubuh dan jiwa akibat mendekatnya matahari di atas kepala para makhluk dalam jarak yang sangat dekat.

Setiap manusia di dunia meskipun ada banyak naungan dan kenikmatan hidup, apabila terkena sinar matahari yang jaraknya sejauh 94 juta kilometer—bukan satu mil sebagaimana jarak di Padang Mahsyar—terkadang merasa pusing, demam, atau ketahanan tubuhnya berkurang.

Karenanya, kita lihat orang-orang melindungi kepalanya dengan tangan atau dengan sesuatu yang lain sambil berlari mencari tempat berteduh agar terhindar dari teriknya sinar matahari.

Lantas, apa yang akan dilakukan oleh makhluk kelak dengan matahari yang jaraknya satu mil di atas kepala mereka? Jika Allah berkehendak, niscaya Dia akan membuat tubuh manusia melebur kemudian menghidupkan mereka kembali kemudian meleburkan mereka.

Namun, Allah mengganti azab mereka dengan keringat yang mengalir deras dari tubuh mereka dengan baunya sangat busuk. Keringat tersebut menglir tanpa henti sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka, seperti kekafiran, syirik, atau kemaksiatan.

Di antara mereka ada yang mengeluarkan keringat sampai mata kaki, sebagian lagi mencapai lutut, sebagian yang lain hingga ke perut, serta di antara mereka ada yang berkeringat sampai ke mulut, dan telinga hingga menenggelamkan mereka bagaikan orang yang tenggelam dalam air meminta tolong diselamatkan dari kematian.

Rasulullah ﷺ bersabda menyifati keadaan yang mengerikan dan memedihkan tersebut. Setiap orang yang berdiri ketika itu menginginkan kematian dengan cara apa pun.

Al-Miqdad ؓ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari kiamat kelak matahari akan mendekat kepada semua makhluk hingga berjarak satu mil* (...Salim bin Amir—perawi hadits ini dari Al-Miqdad—berkata, "Saya tidak mengetahui apakah itu satu mil jarak di bumi, ataukah alat yang sering digunakan bercelak,...") *Pada waktu itu keringat mereka sesuai dengan kadar amal mereka di dunia. Di antara mereka ada yang keringatnya sampai pada kedua mata kaki, sebagian dari mereka keringatnya sampai pada kedua lutut mereka, sebagian lagi mencapai pinggang mereka dan di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya."* Beliau menunjuk mulutnya dengan tangannya.[6]

Demikianlah, keringat menenggelamkan mereka hingga mencapai tujuh puluh hasta dari permukaan bumi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ.

"Manusia akan mengeluarkan keringat pada hari kiamat. Keringat mereka mencapai tujuh puluh hasta di atas permukaan bumi dan menenggelamkan mereka hingga mencapai telinga mereka."[7]

Bahkan dikatakan, dalam keadaan seperti itu, karena kepedihan yang mereka rasakan, mereka berharap dapat lari meski ke dalam api neraka sekali pun.

Di antara hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya:

Amasy رحمه الله meriwayatkan dari Khaitsamah bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Seluruh bagian bumi pada hari kiamat bagaikan api, dan di belakangnya surga, terlihat

6 HR Muslim, *Kitabul Jannah wa Sifatu Na'îmiha*, bab Sifatu *Yaumil Qiyâmah* no 2864.

7 HR Bukhari dan Muslim, dan ini adalah lafal Bukhari, Kitab *Ar-Riqâq*, bab *Qaulihi Ta'âla* (QS Al-Muthaffifîn: 4): VIII/138.

kawâ'ib (gadis-gadis remaja) dan gelas-gelas di dalamnya, sementara keringat menenggelamkan mereka namun mereka belum dihisab."[8]

Amasy meriwayatkan dari Al-Minhal dari Qais bin Sakan bahwa Ibnu Mas'ud ﷺ berkata mengenai firman Allah, *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain"*: Bumi bagaikan perak putih, suci, di dalamnya tidak pernah ditumpahkan darah yang haram, dan tidak satu pun kesalahan yang diperbuat. Pandangan meliputi mereka (karena seluruh bagian bumi menjadi datar—pent) dan penyeru mendengar mereka. Mereka dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki dan telanjang sebagaimana pertama kali diciptakan. Qais berkata, "Saya kira ia berkata, 'hingga keringat menenggelamkan mereka'."[9]

Ibnu Umar ﷺ berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Pada hari seluruh manusia berdiri di hadapan Rabb semesta alam, hingga salah seorang dari mereka tenggelam dalam keringatnya hingga mencapai daun telinganya."*[10]

Ibnu Umar ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia akan berdiri di hadapan Rabb semesta alam berkat Kebesaran Ar-Rahmân pada hari kiamat kelak, sampai keringat menenggelamkan banyak manusia hingga mencapai daun telinga mereka."*[11]

Ibnul Mubarak dalam kitab Az-Zuhd dan Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf, dan lafal ini miliknya dengan sanad jayyid (bagus) meriwayatkan dari Salman Al-Farisi ﷺ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Matahari pada hari kiamat mengeluarkan panas yang setara dengan panas sepuluh tahun, dan mendekati kepala manusia hingga hanya berjarak dua ujung busur panah. Mereka pun mengeluarkan keringat yang menghunjam ke bawah bumi dan meninggi hingga menenggelamkan manusia."*

Hadits-hadits di atas menegaskan betapa dahsyatnya keadaan tersebut, dalam waktu yang sangat lama. Yaitu hingga lima puluh ribu tahun sebagaimana dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Sebenarnya, pada saat saya membaca dan menulis hadits-hadits dan nash-nash di atas, saya berhenti sejenak dan meletakkan pena kemudian berusaha menerawang sambil membayangkan bagaimana keadaan pada hari itu? Bagaimana keadaan hari yang lamanya mencapai lima puluh ribu tahun dengan panas matahari yang tidak meninggalkan mereka dan tidak juga menjauh dari kepala mereka. Mereka tenggelam dalam keringat yang mengeluarkan bau busuk. Sebenarnya itu saja sudah cukup sebagai azab yang tidak tertahankan.

Bagaimana keadaan ahli mahsyar, dengan keringat mengucur deras tanpa henti hingga menjadi lautan air yang berbau busuk. Mereka berenang di dalamnya, tidak

8 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya: XIII/251 Al-Mundziri berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang bagus.
9 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya: XIII/249.
10 HR Imam Bukhari dan Muslim, dan lafalnya milik Bukhari.
11 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya no 4871.

seorang pun yang memberi syafaat, tidak ada harapan untuk terbebas dan selamat darinya, bahkan mereka tidak diizinkan untuk berbicara. Betapa besar harga yang harus dibayar oleh orang-orang kafir, musyrik dan pelaku maksiat akibat perbuatan, kesombongan, pelecehan, serta persekongkolan jahat mereka terhadap Dienullah.

Betapa besar harga yang harus dibayar orang-orang yang bermaksiat akibat sikap mereka meremehkan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah? Demikian juga dengan orang-orang yang malas mengerjakan shalat, shaum, zakat, dan haji.

Betapa besar harga yang harus dibayar oleh orang yang tidak mengetahui hakikat makna tasbih, zikrullah, dan tidak mengetahui apa itu shalat Fajar? Dan betapa besar harga yang harus dibayar oleh orang-orang yang meletakkan kitabullah di belakang punggung mereka. Mereka tidak membacanya dan tidak meminta hidayah, rahmat, dan ampunan Allah.

Apabila Anda bertanya kepada mereka tentang hidayah dan ketakwaan, bangkitlah kesombongan mereka sehingga mereka berbuat dosa, memperolok-olok, membangkang, dan berbuat kerusakan di muka bumi, padahal Allah tidak menyukai kerusakan. Allah berfirman:

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (Al-Baqarah: 204-206).

Sesungguhnya, itulah *Ath-Thâmmah, Ash-Shâkhkhah, Al-Hâqqah,* yang akan menjadi kebinasaan yang paling besar bagi mereka. Menjadi keburukan yang tiada terhingga bagi mereka, dan ketakutan yang amat sangat.

Itu semua karena mereka tidak takut kepada Allah dan azab-Nya yang pedih di kehidupan dunia. Jika tidak, bagaimana keadaan mereka menjadi demikian buruk seandainya mereka termasuk di antara orang-orang yang takut kepada Allah di dunia?

Apa yang akan Allah perbuat atas orang-orang yang tidak takut kepada-Nya dan menolak segala perintah-Nya, bahkan memperolok-olok, tertawa dan bermain-main, serta diperdaya oleh angan-angan?

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang meriwayatkan dari Rabbnya. Allah berfirman:

وَعِزَّتِي لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَأَمْنَيْنِ إِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمِنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِذَا

أَمِنَنِيْ فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Demi Kebesaran-Ku, Aku sekali-kali tidak akan mempersatukan dalam diri hamba-Ku dua ketakutan dan dua rasa aman. Jika dia takut kepada-Ku di dunia, Aku akan memberinya rasa aman pada hari kiamat. Dan jika dia merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan meliputinya dengan ketakutan pada hari kiamat."[12]

Lantas, bagaimanakah nasib orang-orang yang berpaling dari zikrullah, shalat, zakat, puasa, haji, sedekah, dan dari kebaikan? Allah berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَـٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Thâhâ: 124-126).

Antara Orang Beriman, Pelaku Maksiat, dan Orang-Orang Kafir

Allah berfirman:

أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (Al-Muthaffifîn: 4-6).

Ini merupakan waktu berdiri yang lama di hadapan Allah. Hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Pada waktu itu matahari mendekat kepada dengan jarak satu mil, sementara mereka dalam keadaan telanjang, tanpa alas kaki, dan tidak dikhitan "(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" Dalam ayat tersebut Allah menggunakan lafal "berdiri," yaitu seluruh makhluk dalam keadaan berdiri hingga Allah memberikan izin untuk memutuskan perkara dan hisab dengan syafaat Nabi Muhammad ﷺ.

12 HR Ibnu Hibban dalam Shahih-nya no 640.

Sebelum kita memasuki pembahasan mengenai keadaan orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang yang bermaksiat secara terperinci, terlebih dahulu kita paparkan perkataan para ulama dan kesepakatan seputar keadaan manusia dan berdirinya mereka di hadapan Allah pada hari kiamat.

Para ulama berkata bahwa apabila dilihat dari lahir hadits-hadits di atas, keadaan hari itu meliputi seluruh penghuni mahsyar. Akan tetapi, ada beberapa hadits lain yang menyatakan bahwa cucuran keringat dan kengerian-kengerian hari kiamat akan meliputi seluruh orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat, sesuai dengan kadar perbuatan dosa mereka. Adapun para Nabi dalam keadaan aman dari semua keburukan di atas.

Demikian halnya dengan para pengikut mereka dari para syuhada', Ash-Shiddiqîn, orang-orang shalih dan yang berbuat kebaikan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Hal itu dikarenakan Allah berfirman dalam kitab-Nya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'âm: 82).

Para ahli tafsir berkata mengenai firman Allah di atas, "Yang Allah maksudkan ialah: Waktu mereka berdiri di Padang Mahsyar dan waktu mereka dihisab selama lima puluh ribu tahun menurut hitungan dunia."[13]

Pertama : Keadaan orang beriman

Pada hari kiamat yang lamanya mencapai lima puluh ribu tahun, keadaan dan derajat manusia berbeda-beda. Orang-orang beriman dengan keimanan yang kokoh terdiri dari beberapa derajat, demikian halnya dengan orang-orang yang bermaksiat, dan orang-orang kafir. Mereka pun terdiri dari beberapa derajat meskipun seluruhnya terhimpun dalam satu millah kekafiran.

Dalam waktu yang sangat panjang tersebut, sudah seharusnya keadaan manusia berbeda-beda. Hal tersebut termasuk bagian dari keadilan Allah, keadilan mutlak yang tidak ada satu jiwa pun yang terzalimi di sisi-Nya. Termasuk di keadaan yang berbeda-beda tersebut pada setiap peristiwa yang terjadi pada hari kiamat.

Kondisi manusia saat di kumpulkan di Padang Mahsyar berbeda dengan saat manusia berdiri di hadapan Allah untuk ditampakkan amal-amalnya. Berbeda juga dengan saat Allah memulai hisab atas seluruh makhluk, saat penerimaan catatan amal, saat di mizan (timbangan amal), dan saat meniti shirath.

---

13 *Al-Îman Bi 'Awâlimil Akhirah wa Mawâqifiha*, karangan Syaikh Abdullah Sirajuddin ﷺ.

Setiap peristiwa memiliki kondisi dan keadaan yang berbeda. Orang-orang beriman melalui berbagai macam keadaan pada setiap peristiwa yang ada, demikian halnya dengan orang-orang kafir.

Oleh karena itu, pembahasan berikut ini mengenai peristiwa di Padang Mahsyar yang dimulai dengan dihimpunnya seluruh manusia di Padang Mahsyar dan berakhir dengan ditegakkannya hukum dan putusan serta dihadapkannya manusia kepada Allah. Pembahasan berikut ini tidak ada kaitannya dengan pembahasan sebelum maupun sesudahnya.

Bagaimanakah keadaan orang-orang beriman pada peristiwa itu?

Orang-orang beriman pada hari itu terdiri dari tingkatan-tingkatan dan derajat yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang berada pada mimbar yang terbuat dari cahaya di bawah naungan 'Arsy Ar-Rahmân. Mereka adalah para Nabi, As-Sâbiqûn, dan orang-orang yang saling mencintai karena Allah. Di antara orang yang berada di bawah naungan 'Arsy dikarenakan amal shalih dan perbuatan mereka yang terpuji, serta yang paling mulia ialah orang-orang yang senantiasa bersedekah.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada kita beberapa kriteria orang-orang beriman yang berada di bawah naungan 'Arsy Ar-Rahmân, pada waktu seluruh manusia berdiri di Padang Mahsyar di bawah panas matahari yang hanya berjarak satu mil dari kepala.

1. Tujuh orang yang dinaungi Allah

Abu Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

'Tujuh orang yang Allah naungi pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Imam yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seorang lelaki yang hatinya selalu terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu dan berpisah karena Allah, dan seorang lelaki yang dibujuk oleh seorang wanita—untuk berbuat keji—yang memiliki kedudukan dan rupawan lantas dia berkata, 'Aku takut kepada Allah,' seorang lelaki yang bersedekah lalu dia sembunyikan hingga tangan

kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya, dan seorang lelaki yang berkhalwat dengan zikrullah lalu kedua matanya mencucurkan air mata'."[14]

2. Orang-orang yang saling mencintai karena Allah

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي

'Sesungguhnya Allah bertanya pada hari kiamat: Di manakah orang-orang yang saling mencintai dalam Kebesaran-Ku, pada hari ini aku menaungi mereka yangmana tidak ada naungan selain naungan-Ku'."[15]

3. Orang yang menangguhkan hutang orang

Abul Yasar Ka'ab bin 'Amr ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ

'Barangsiapa yang menangguhkan (hutang) orang atau membebaskannya, niscaya Allah akan menaunginya dibawah naungan-Nya'."[16]

4. Orang yang selalu bersedekah

Yazid bin Abi Hubaib berkata, "Sesungguhnya Abul Khair bercerita kepadanya bahwa dia mendengar 'Uqbah bin 'Amir ﷺ berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ

'Setiap orang berada pada naungan sedekahnya hingga ditegakkannya hukum di antara manusia'."

Yazid berkata, "Tidak ada satu hari pun yang berlalu, kecuali Abul Khair bersedekah dengan sesuatu walaupun hanya sepotong kue ataupun sesiung bawang."[17]

---

14 Muttafaqun 'Alaih, *Fathul Bâri:* IV/35 dan Muslim no 715.
15 HR Muslim no 1988.
16 HR Muslim no 2302. Dan diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dan Ibnu Majah.
17 HR Ahmad dalam Musnad-nya: IV/147.

5. Orang yang meringankan beban orang yang tertimpa musibah dan orang yang memperbanyak shalawat kepada Nabi

Berkenaan dengan orang-orang yang memperbanyak shalawat atas Nabi ﷺ, Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas bin Malik secara marfu', *"Tiga golongan yang akan berada di bawah naungan 'Arsy pada hari kiamat: Orang yang meringankan beban orang yang tertimpa musibah, orang yang menghidupkan sunnahku, dan orang yang banyak bershalawat kepadaku."*[18]

6. Orang yang menyambung tali silaturrahmi, wanita yang mencurahkan dirinya untuk mendidik anaknya, dan orang yang mengurus anak yatim

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ فِيْ ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: وَاصِلُ الرَّحِمِ يَزِيْدُ اللّٰهُ فِيْ رِزْقِهِ وَيَمُدُّ فِيْ أَجَلِهِ وَامْرَأَةٌ مَاتَ زَوْجُهَا وَتَرَكَ عَلَيْهَا أَيْتَامًا صِغَارًا فَقَالَتْ, لاَ أَتَزَوَّجُ أُقِيْمُ عَلَى أَيْتَامِيْ حَتَّى يَمُوْتُوْا أَوْ يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ وَعَبْدٌ صَنَعَ طَعَامًا فَأَضَافَ ضَيْفَهُ وَأَحْسَنَ نَفَقَتَهُ فَدَعَا إِلَيْهِ الْيَتِيْمَ وَالْمِسْكِيْنَ فَأَطْعَمَهُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Tiga orang yang berada dalam naungan 'Arasy di hari kiamat pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Orang yang menyambung tali silaturrahmi; Allah akan menambah rezekinya dan memperpanjang umurnya. Seorang wanita yang ditinggal mati suaminya dengan meninggalkan anak-anak yatim yang masih kecil, lantas dia berkata, 'Aku tidak akan menikah lagi, aku akan mengurus anak-anak yatimku hingga mereka mati atau Allah membuat mereka mampu.' Dan seorang hamba yang membuat makanan lalu dia hidangkan kepada tamunya dan memperbagus pemberiannya, lalu ia juga memanggil anak yatim dan orang miskin untuk diberinya makan ikhlas karena Allah ﷻ *."*

7. Orang yang senantiasa muraqabah kepada Rabbnya

Dia mengetahui bahwa Rabbnya selalu mengawasinya di mana pun dia berada.

Abu Umamah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ فِيْ ظِلِّ اللّٰهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: رَجُلٌ حَيْثُ تَوَجَّهَ عَلِمَ أَنَّ اللّٰهَ مَعَهُ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ إِلَى نَفْسِهَا فَتَرَكَهَا مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ وَرَجُلٌ أَحَبَّ بِجَلاَلِ اللّٰهِ عَزَّ وَ جَلَّ

18 Syarh Az-Zarqâni atas *Al-Muwaththa'*.

'Tiga orang yang berada di bawah naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Seorang lelaki ke mana pun dia pergi dia mengetahui bahwa Allah bersamanya—mengawasinya—, seorang lelaki yang diseru oleh seorang wanita—untuk berbuat keji—lantas dia menjauhinya karena takut kepada Allah, dan seorang lelaki yang mencintai karena Keagungan Allah ﷻ."[19]

8. Orang-orang yang tidak mengurangi hak dan kewajibannya

Aisyah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ مَنِ السَّابِقُونَ إِلَى ظِلِّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ الَّذِينَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوهُ وَإِذَا سُئِلُوهُ بَذَلُوهُ وَحَكَمُوا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لأَنْفُسِهِمْ

'Tahukah kalian siapakah orang yang pertama-tama sampai di bawah naungan Allah pada hari kiamat?' Para shahabat berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Yaitu orang-orang yang apabila diberi hak mereka menerimanya, dan apabila dimintai akan hak mereka memberikannya dan menghukumi manusia sebagaimana mereka menghukumi diri mereka sendiri'."[20]

9. Orang yang berakhlak mulia

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَوْحَى اللَّهُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ: يَا خَلِيلِي، حَسِّنْ خُلُقَكَ، وَلَوْ مَعَ الْكُفَّارِ تَدْخُلْ مَدْخَلَ الأَبْرَارِ، فَإِنَّ كَلِمَتِي سَبَقَتْ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ أَنْ أُظِلَّهُ تَحْتَ عَرْشِي، وَأَنْ أَسْقِيَهُ مِنْ حَظِيرَةِ قُدْسِي، وَأَنْ أُدْنِيَهُ مِنْ جِوَارِي

"Allah berwasiat kepada Ibrahim, 'Wahai kekasih-Ku, perbaguslah akhlakmu meskipun terhadap orang-orang kafir, niscaya engkau akan masuk ke dalam tempat orang-orang penuh bakti (surga). Sesungguhnya ketetapan-Ku bagi orang memperbaiki akhlaknya ialah Aku akan menaunginya di bawah 'Arsy-Ku, memberinya minum dari tempat kesucian-Ku dan akan Aku dekatkan ia di sisi-Ku'."[21]

10. Orang yang menyempurnakan wudhu pada waktu-waktu yang sulit dan yang selalu pergi ke masjid

Jabir bin Abdillah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

---

19 Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani.
20 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya no 24536.
21 HR Ath-Thabrani: Targhîb Al-Mundziri.

ثَلاَثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ أَظَلَّهُ اللَّهُ تَحْتَ ظِلِّهِ: الْوُضُوْءُ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَالْمَشْيُ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ، وَإِطْعَامُ الْجَائِعِ

"Tiga kriteria jika terdapat pada diri seseorang, niscaya Allah akan menaunginya di bawah naungan-Nya, yaitu berwudhu pada saat-saat yang sulit, berjalan menuju masjid di kegelapan malam, dan memberi makan orang yang lapar."

Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bâri: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam bab Atsawâb dan Al-Ashbahani dalam *At-Targhîb*.

11. Para penghafal Al-Qur'an

Ali ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَدِّبُوْا أَوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِيْ ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

"Didiklah anak-anakmu tiga hal: Mencintai Nabi kalian, mencintai ahli baitnya, serta membaca Al-Qur'an. Sesungguhnya para penghafal Al-Qur'an akan berada di bawah naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya bersama para Nabi -Nya dan orang-orang pilihan-Nya." [22]

12. Para muazin

Seorang muazin yang senantiasa meninggikan suaranya untuk menyeru kepada shalat di dunia, keutamaannya akan nampak pada hari kiamat dan di Padang Mahsyar. Pada hari itu Allah menjadikan leher para muazin lebih panjang daripada leher semua orang di Padang Mahsyar.

Mu'awiyah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Para muazin ialah orang yang memiliki leher yang paling jenjang pada hari kiamat'."[23]

22 Lih *Syarh Az-Zarqâni 'alal Muwaththa'* dan *Al-Fathul Kabir* Dinisbatkan juga kepada Asy-Syairazi, Musnad Al-Firdaus Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Najjar.

23 Ibnu Najjar.

23. HR Muslim no 387.

Hari kiamat dipendekkan dan diringankan bagi orang-orang beriman

Saya telah memaparkan mengenai keadaan orang-orang beriman yang dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yang kadarnya mencapai lima puluh ribu tahun. Mengenai hal ini Allah berfirman:

سَأَلَ سَآئِلُۢ بِعَذَابٖ وَاقِعٖ ۝١ لِّلۡكَٰفِرِينَ لَيۡسَ لَهُۥ دَافِعٞ ۝٢ مِّنَ ٱللَّهِ ذِي ٱلۡمَعَارِجِ ۝٣ تَعۡرُجُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥ خَمۡسِينَ أَلۡفَ سَنَةٖ ۝٤

"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa. Orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya. (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (Al-Ma'ârij: 1-4).

Orang-orang yang beriman mendapatkan keringanan pada hari kiamat. Yaitu, orang-orang yang berada dalam naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Abu Sa'id Al-Khudry ﷺ berkata, "Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, hari kiamat yang kadarnya lima puluh ribu tahun, betapa panjangnya hari tersebut?' Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُخَفَّفُ عَلَى الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُونَ أَخَفَّ عَلَيْهِ مِنْ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ يُصَلِّيهَا فِي الدُّنْيَا

'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya hari itu diringankan atas orang-orang beriman hingga menjadi lebih ringan daripada shalat wajib yang dikerjakannya di dunia."[24]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ:

يَوْمُ الْقِيَامَةِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كَمِقْدَارِ مَا بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ

'Hari kiamat bagi orang-orang beriman bagaikan waktu antara shalat Zuhur dan Ashar."[25]

Abu Ya'la meriwayatkan dengan riwayat yang shahih:

24 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya no 11777. Dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya no 7333.
25 HR Al-Hakim dan Al-Baihaqi dalam *Shahih Al-Jâmi'*: VI/366.

فَيَهُوْنُ أَوْ فَيَكُوْنُ ذلِكَ لِلْمُؤْمِنِ كَتَدَلِّيْ الشَّمْسِ لِلْغُرُوْبِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ

"Waktu hari kiamat terasa sebentar bagi orang-orang beriman bagaikan waktu antara matahari hendak terbenam hingga benar-benar terbenam."

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits Ibnu Umar:

فَيَكُوْنُ ذلِكَ الْيَوْمُ أَقْصَرُ عَلَى الْمُؤْمِنِ مِنْ سَاعَةٍ مِنْ نَهَارٍ

'Hari itu bagi seorang mukmin terasa lebih pendek daripada sesaat waktu di siang hari."

Catatan:

Seseorang mungkin bertanya bagaimana waktu lima puluh ribu tahun terasa pendek bagi orang-orang beriman?

Jawabannya, akhirat memiliki hukum-hukum alam yang berbeda dari dunia. Meskipun demikian, Allah memberikan perumpamaan kepada kita berkenaan dengan Ahshabul Kahfi yang ditidurkan oleh Allah selama 309 tahun kemudian Dia membangunkan mereka kembali. Mereka bertanya satu sama lain tentang lama waktu tidur mereka. Mereka menjawab, "Satu hari atau setengah hari."

Demikian juga perumpamaan yang Allah sebutkan dalam surat Al-Baqarah mengenai kisah Uzair yang diwafatkan oleh Allah selama seratus tahun kemudian Allah membangkitkannya dan bertanya, "Berapa lamakah engkau tidur?" Uzair menjawab, "Satu hari atau setengah hari."

Ke manakah perginya tahun-tahun yang panjang hingga menjadi bagaikan setengah hari, dan semua ini terjadi di dunia. Sementara di akhirat, keadaannya akan berbeda.

Allah bisa saja mengangkat keadaan tidak bisa tidur dari orang-orang beriman—menimpakan kepada mereka layaknya seperti tidur—selama hari kiamat hingga mereka tidak mengetahuinya dan tidak merasakannya. Dan ilmu tentang hal itu ada di sisi Allah.

- Bukankah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?
- Bukankah apabila Dia menghendaki sesuatu Dia tinggal mengatakan, "Jadilah," maka terjadilah?
- Ke manakah milyaran tahun dari umur alam semesta yang telah berlalu sebelum kita diciptakan?

- ❖ Apakah kita merasakannya atau mengetahuinya? Hal itu karena kita berada di alam tanpa indera perasa.

Demikian pula dengan kekuasaan Allah. Kita berpindah ke alam tanpa sadar seperti dalam keadaan lupa atau tidur sehingga waktu yang lama tersebut berlalu bagaikan beberapa saat. Di sinilah kekuasaan Allah tampak. Kalau tidak, lantas apa makna "Dialah Ilah Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui serta Maha Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang melemahkannya baik di bumi maupun di langit, serta tidak ada yang tersembunyi darinya sebesar biji sawi pun baik di langit maupun di bumi?" Allah berfirman:

وَمَآ أَمۡرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٞ كَلَمۡحِۭ بِٱلۡبَصَرِ ٥٠

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (Al-Qamar: 50).

Apa yang dikabarkan oleh *Ash-Shadiq Al-Mashduq* (Muhammad ﷺ) adalah benar. Dan wajib kita ketahui bahwa Allah tidak menjadikan orang-orang beriman, muwahhidin (meng-Esakan-Nya), dan orang-orang yang bersabar yang telah beribadah kepada-Nya di dunia dengan sebenar-benar ibadah, menaati segala perintah-Nya, serta meninggalkan segala larangan-Nya di bawah naungan 'Arsy-Nya pada hari kiamat selain agar mereka tidak merasakan dan menyaksikan kengerian-kengerian dan peristiwa-peristiwa dahsyat pada hari kiamat.

Waktu ujian mereka telah berlalu di dunia dan mereka berhasil menghadapinya. Maka, tidak ada azab atas mereka setelah kematian, serta mereka mendapatkan ridha Allah dan Surga-Nya beserta kenikmatan yang telah menunggu. Untuk itu, hari kiamat dipendekkan bagi mereka. Segala puji bagi Allah atas karunia dan rahmat-Nya bagi orang-orang beriman. Allah berfirman:

هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ ٦٠

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (Ar-Rahmân: 60).

Kedua : Keadaan pelaku maksiat dan dosa besar

Mereka tidak memiliki tempat untuk berteduh pada hari kiamat. Bagaimana Allah akan menaungi mereka sedangkan mereka telah bermaksiat kepada-Nya dan datang dengan membawa dosa-dosa besar?!

Jika tidak demikian, seluruh kriteria orang-orang beriman yang berada di bawah naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya yang telah kami kemukakan sebelumnya tidak berarti sama sekali. Di sini nampak jelas kemuliaan orang-orang beriman yang jujur dan berlaku ihsan. Allah pun membalas mereka dengan ihsan.

Orang-orang yang bermaksiat dan para pelaku dosa besar yang mati dalam keadaan tidak bertaubat, bahkan terus-menerus dalam perbuatan dosa dan keji, mereka berdiri di Padang Mahsyar bersama orang-orang kafir dan musyrik. Namun, keadaan mereka berbeda. Setiap golongan memiliki tempat masing-masing di Padang Mahsyar.

Mereka masih termasuk dalam golongan muwahhidin (orang-orang yang bertauhid) yang tidak mengingkari syahadat *Lâ Ilâha Illallâh,* tapi mereka tidak memenuhi konsekuensinya berupa mengerjakan amal shalih.

Sebagaimana telah kami kemukakan bahwa setiap orang datang ke Padang Mahsyar disertai dengan dua malaikat. Allah berfirman:

وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." (Qâf: 21).

Apabila seluruh manusia sudah berkumpul di Padang Mahsyar, matahari yang sangat besar mendekat hingga berjarak satu mil dari kepala mereka. Mereka pun berkeringat, menderita kepedihan dan azab yang besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari kiamat kelak matahari akan mendekat kepada semua makhluk hingga berjarak satu mil* (....Salim bin Amir—perawi hadits ini dari Al-Miqdad—berkata, "Saya tidak mengetahui apakah itu satu mil jarak di bumi, ataukah alat yang sering digunakan bercelak,....") *Pada waktu itu keringat mereka sesuai dengan kadar amal mereka di dunia. Di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kaki, sebagian dari mereka keringatnya sampai kedua lutut mereka, sebagian lagi mencapai pinggang mereka dan di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya."* Beliau menunjuk mulutnya dengan tangannya.[26]

Di Padang Mahsyar terdapat derajat-derajat dan tempat-tempat khusus bagi tiap-tiap amal perbuatan. Di sinilah nampak kekuasaan Allah. Allah mengumpulkan milyaran manusia dan mengetahui tempat setiap manusia di Padang Mahsyar. Oleh karena itu, setiap manusia digiring ke tempatnya oleh satu malaikat yang bertugas khusus tersebut. Ketika matahari mendekat, ia akan mengenai setiap orang sesuai dengan tempatnya.

Hanya Allah yang mengetahui luas Padang Mahsyar. Allah mengetahui arah-arah satu mil matahari sebagaimana di dunia pada sebagian tempat suhu panas mencapai lebih dari 60°C, dan pada sebagian tempat suhu panas kurang dari 60°C, padahal kita hidup dalam bumi yang sama. Orang-orang yang bermaksiat dan pelaku dosa besar ditempatkan sesuai dengan tingkat perbuatan dosa mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada waktu itu keringat mereka sesuai dengan kadar amal mereka di dunia, di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kaki, sebagian dari mereka*

26 HR Muslim no 2834.

keringatnya sampai kedua lutut mereka, sebagian lagi mencapai pinggang mereka dan di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya."

Jadi, pelaku satu dosa besar berbeda dengan pelaku dua dosa besar dan orang yang melakukan dua dosa besar berbeda dengan orang yang melakukan sepuluh dosa besar. Orang yang melakukan sepuluh dosa besar tentu berbeda dari orang kafir dan musyrik yang tenggelam di dalam keringat mereka hingga mencapai mulut.

Ada satu pertanyaan, apakah orang-orang yang berbuat maksiat yang masih masuk dalam kategori orang-orang yang bertauhid merasakan azab pedih tersebut selama lima puluh ribu tahun, meskipun keringat mereka hanya mencapai kedua mata kaki dan lutut mereka? Sebagai jawaban atas pertanyaan di atas: "Sungguh, Allah Maha Mengetahui mereka dan kadar kemaksiatan dan kewajiban-kewajiban yang mereka tinggalkan di dunia. Barangsiapa meninggalkan shalat dalam keadaan juhûd (mengingkari wajibnya shalat), dia termasuk orang yang kafir berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"Batas antara seorang lelaki dan kekafiran ialah meninggalkan shalat."[27]

Sungguh Allah lebih mengetahui tentang mereka, lebih detail dari yang kita bayangkan dan barangkali setiap orang atau setiap kelompok memiliki keadaan tersendiri. Allah berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

Meski demikian, Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan tentang keadaan sebagian pelaku dosa besar dan orang-orang yang bermaksiat, meskipun mereka masih termasuk dalam golongan kaum muslimin.

1. Orang-orang yang sombong

Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat layaknya seekor semut kecil yang diinjak-injak oleh seluruh makhluk dengan telapak kaki mereka karena kehinaan dan kekerdilannya.

Abu Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالذَّرِّ, تَطَؤُهُمُ الْخَلَائِقُ بِالْأَقْدَامِ

27 HR Muslim, Ahmad, dan At-Tirmidzi.

'Orang-orang yang sombong pada hari kiamat kelak layaknya seekor semut kecil, seluruh makhluk menginjak-injak mereka dengan telapak kaki'."[28]

Mereka adalah orang-orang yang menyombongkan diri kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya. Berbuat lalim kepada mereka dengan penuh kesombongan dan tipu daya, sedang mereka berpura-pura bodoh bahwa mereka dan hamba-hamba Allah statusnya sama di hadapan Allah.

2. Pemakan harta riba

Mereka dikumpulkan bagaikan orang-orang gila karena mereka memakan harta riba. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ... ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), 'Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba,' padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..." (Al-Baqarah: 275).

Begitulah keadaan mereka di Padang Mahsyar. Allah telah mengancam mereka dengan azab yang pedih di hari kiamat, serta mengumumkan perang terhadap mereka dari-Nya dan dari Rasul-Nya di dunia dan di akhirat. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُواْ فَأْذَنُواْ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu..." (Al-Baqarah: 278-279).

Lantas, bagaimanakah nasib orang-orang yang Allah ancam dalam ayat-Nya di atas?

28 HR At-Tirmidzi no 2492, dan beliau berkata, "Ini merupakan hadits hasan shahih."

3. **Orang yang meminta-minta bukan untuk keperluan mendesak**

   Mereka dikumpulkan pada hari kiamat, dalam keadaan tidak ada secuil pun daging yang menempel pada wajah mereka.

   Ibnu Umar ﷺ menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

   "Seseorang tiada henti meminta-minta kepada orang lain, sehingga pada hari kiamat, ia datang tanpa secuil dagingpun yang menempel pada wajahnya."[29]

4. **Orang yang menolak membayar zakat**

   Allah berbicara mengenai orang-orang yang menolak membayar zakat dalam firman-Nya:

   وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

   "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali Imrân: 180).

   Dalam ayat ini Allah mengancam orang-orang yang menolak membayar zakat dengan siksa yang pedih. Mereka dikumpulkan pada hari kiamat dengan memikul seluruh harta yang tidak mereka tunaikan zakatnya di atas pundak mereka, baik itu harta maupun binatang-binatang ternak. Sembari mereka ditimpa azab yang hina.

   Demikianlah, Allah mengkhususkan sebagian dosa dan meninggalkan sebagian amalan fardhu seperti zakat dengan azab yang besar. Oleh karena itu, hendaknya kita berhati-hati dalam hal ini. Pada harta zakat terdapat hak orang lain dan sebagai pilar pembentuk masyarakat muslim yang ideal.

29 HR Bukhari dan Muslim Muslim dalam Kitabuz Zakat, bab *Karâhatul Mas'alah Lin Nâs*, no 104

Jika zakat tidak dilaksanakan, pasti akan berdampak pada lemahnya masyarakat serta meningkatnya jumlah orang yang menderita karena kesempitan dan kelaparan. Dengan penolakan mereka, berarti mereka telah berkhianat kepada Allah dalam memegang harta yang telah diamanatkan Allah kepadanya.

Abu Hurairah رضي الله عنه menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لاَ يُؤَدِّي زَكَاتَهُ إِلاَّ أُحْمِيَ عَلَيْهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُجْعَلُ صَفَائِحَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبَاهُ وَجَبِينُهُ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

"Tidaklah seseorang yang memiliki harta lalu ia tidak menunaikan haknya—zakatnya—melainkan harta tersebut akan dijadikan lempengan dan dipanaskan dalam api neraka Jahannam. Lalu, dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka hingga Allah memberikan putusan hukum atas hamba-hamba-Nya pada hari yang kadarnya mencapai lima puluh ribu tahun, kemudian diperlihatkan tempat kembalinya baik itu ke surga maupun ke neraka."[30]

Abu Hurairah رضي الله عنه mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa memiliki unta dan tidak menunaikan zakatnya baik itu di waktu lapang maupun di waktu sempit, unta tersebut akan datang dalam bentuknya yang paling gemuk dan besar, kemudian dia dilemparkan ke kawanan unta tersebut di tempat yang sangat luas. Lantas, unta tersebut menginjak-injaknya dengan kakinya. Setiap kali yang terakhir selesai, diulangi lagi dari unta yang pertama, yaitu pada hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun hingga diputuskan seluruh perkara manusia dan diperlihatkan tempat kembalinya.

Dan tidaklah pemilik sapi, lalu tidak menunaikan zakatnya baik diwaktu lapang maupun sempit, melainkan akan datang pada hari kiamat dalam keadaannya yang paling besar dan gemuk, kemudian dia dilemparkan kepada kawanan sapi tersebut. Setiap sapi yang memiliki kuku akan menginjak-injaknya dan yang memiliki tanduk akan menanduknya. Ketika itu tidak ada tanduk yang bengkok. Setiap kali yang terakhir selesai, diulangi lagi dari sapi yang pertama, yaitu pada hari yang kadarnya lima puluh tahun hingga diputuskan seluruh perkara di antara manusia.

Kemudian, diperlihatkan tempat kembalinya, baik itu ke neraka maupun ke surga. Dan apabila dia memiliki kambing yang tidak dia tunaikan zakatnya, baik diwaktu lapang maupun sempit, melainkan kambing tersebut akan datang pada hari kiamat dalam keadaannya yang paling besar dan gemuk hingga dia dilemparkan kepada kawanan kambing tersebut. Lantas, kambing yang memiliki kuku menginjak-

30 HR Muslim no 987: II/262.

injaknya dan yang bertanduk akan menanduknya, setiap kali yang terakhir selesai diulangi lagi dari kambing yang pertama, yaitu pada hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun hingga diputuskan perkara di antara seluruh manusia, lalu diperlihatkan tempat kembalinya."[31]

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits di atas. Kami akan memaparkannya pada pembahasan yang akan datang Insya Allah.

5. Orang-orang yang menanggung dosa-dosa kezaliman dan pengkhianatan dalam urusan rampasan perang

Allah berfirman:

...وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

"...Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu." (Al-An'âm: 31).

... وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ... ﴿١٦١﴾

"...Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu..." (Ali Imran: 161).

Abu Humaid ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْهَا شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلاَّ لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلأَعْرِفَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ

"Demi Allah, tidaklah seseorang dari kalian mengambil yang bukan haknya, melainkan dia akan bertemu Allah dengan memikul harta tersebut pada hari kiamat. Sungguh, aku akan melihat salah seorang di antara kalian yang menemui Allah dengan memanggul unta yang melenguh, sapi yang melenguh atau kambing yang mengembik."

Kemudian, beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih ketiaknya. Lantas, beliau bersabda, "Ya Allah, bukankah telah kusampaikan? Ya Allah bukankah telah kusampaikan?."[32]

6. Orang yang tidak berlaku adil di antara istri-istri mereka

Allah telah mengingatkan dalam kitab-Nya yang mulia tentang kewajiban berlaku adil di antara istri-istri jika seseorang memilih untuk menikahi dua, tiga,

31 HR Abu Dawud dalam Sunan-nya no 1660, dalam *Kitabuz Zakat*, bab *Huqûqul Mâl.*
32 HR Imam Bukhari dan Muslim Muslim dalam Kitabul Imârah, bab, Tahrimul Mâl no XXVI/27.

atau bahkan empat orang istri. Barangsiapa yang datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak berlaku adil di antara istri-istrinya serta berbuat zalim terhadap sebagian mereka, dia pasti akan datang pada hari kiamat dalam bentuk seorang yang lumpuh.

Para penulis kitab-kitab sunan meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ عِنْدَ الرَّجُلِ امْرَأَتَانِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ سَاقِطٌ

'Barangsiapa yang memiliki dua orang istri dan tidak berlaku adil di antara keduanya, niscaya datang pada hari kiamat sedang bagian sisi tubuhnya miring'."[33]

Ketiga : Keadaan orang kafir, musyrik, dan Munafik

Keadaan mereka sejak pertama kali dikumpulkan di Padang Mahsyar dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Mereka berjalan dengan muka mereka dengan kekuasaan Allah. Allah berfirman :

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Thâhâ: 124-126).

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (Al-Isrâ': 72).

"...Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (Al-Isrâ': 97).

"(Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram." (Thâhâ: 102).

Ayat-ayat yang mulia di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang kafir, mujrim (berbuat dosa), orang-orang musyrik, dan munafik kelak dikumpulkan dalam keadaan bermuka gelap dengan bentuk yang mengerikan. Mereka buta, bisu, dan tuli, serta berjalan terbalik di atas wajah mereka.

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya mengenai orang-orang kafir yang dikumpulkan berjalan dengan muka mereka, beliau menjawab, "Sesungguhnya Zat Yang menjadikan

33 HR At-Tirmidzi no 1141 dan Abu Daud no 2131.

mereka berjalan di atas kedua kaki mereka Mahakuasa untuk menjadikan mereka berjalan dengan muka mereka."

Dari ayat-ayat tersebut terlihat jelas bahwa seluruh bentuk kehinaan, siksa, kerendahan, serta kepedihan akan menimpa orang-orang kafir dan munafik. Mereka adalah orang-orang yang tenggelam dalam keringat mereka hingga mencapai hidung dan mulut mereka. Sementara matahari di atas kepala mereka hanya berjarak satu mil. Panasnya mendidihkan otak dan jasad mereka. Hingga keringat pun mengucur deras tiada henti. Siksaan tidak diringankan, hingga mereka berputus asa.

Bayangkanlah, saat itu jiwa dan jasad tanpa penglihatan, pendengaran, dan tidak dapat berbicara, bahkan berjalan dengan muka mereka. Dalam keadaan seperti itu, dia tidak tahu sedang berada di mana, tidak tahu apa yang terjadi, tidak dapat bertanya agar mengetahui apa yang terjadi, dan tidak juga dapat mendengar seandainya ada salah seorang mereka yang berbicara.

Dia tidak mengetahui kenapa berjalan dan melompat dengan mukanya. Allah tidak menetapkan kematian atasnya agar dia merasakan kepedihan dalam keadaan terjaga, agar orang-orang kafir dan munafik merasakan azab, kehinaan, kepedihan, dan penyesalan yang tiada terhingga. Masa ujian mereka di dunia telah berakhir, dan sekarang mereka datang dengan membawa kegagalan.

Mereka yang merasakan dahsyatnya peristiwa di Padang Mahsyar yang lamanya mencapai lima puluh ribu tahun dengan segala bentuk kehinaan, siksa, dan kepedihan, tidak ada jalan keluar dan tidak ada harapan untuk selamat, tidak juga diizinkan berbicara. Azab apakah itu? Kehinaan seperti apakah itu? Siapakah yang sanggup menanggung lamanya hari yang sangat mengerikan dan azabnya yang pahit? Bagaimana pula hati, perasaan, dan keadaan mereka pada waktu itu? Betapa besar penyesalan yang mereka derita!!

Betapa besar kemarahan mereka kepada jiwa mereka? Mereka mencelanya atas perbuatan yang telah mereka lakukan? Mereka menjadi musuh bagi sebagian mereka, dan satu sama lain saling melaknat! Betapa besar mereka melaknat setan-setan mereka! Dan tatkala mereka diberi izin untuk berbicara, maka kata-kata pertama yang mereka ucapkan sebagaimana Allah ceritakan dalam firman-Nya:

....رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

"...'Ya Rabb kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina'." (Fushshilat: 29).

Sungguh, azab dan kepedihan yang telah saya sebutkan menimpa orang-orang yang bermaksiat dan para pelaku dosa besar akan menimpa orang-orang kafir, bahkan jauh lebih dahsyat dan lebih mengerikan dikarenakan mereka memikul beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri.

Sungguh, kekafiran mewariskan perbuatan-perbuatan keji yang membuat Allah murka, mulai dari meminum khamer, berzina, memakan harta riba, berbuat liwath. Sebab, tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir dari berbuat kemungkaran.

Tidak ada yang mereka takuti, termasuk undang-undang dunia yang mencegah mereka. Semua itu karena undang-undang dunia tidak mungkin menghukum mereka atas perbuatan mungkar di tempat mereka mencari penghidupan. Demikian halnya ketakutan kepada Allah tidak dapat mencegah mereka dari berbuat dosa.

Di dunia mereka terhalang dari mendapatkan kenikmatan ibadah, zikir, dan tasbih kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh hewan dan benda-benda mati yang bertasbih kepada Allah lebih mulia dari mereka. Allah berfirman:

... وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"...Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isrâ': 44).

Dahulu mereka di dunia buta, tuli, dan bisu terhadap ayat-ayat Allah. Allah pun mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta, tuli dan bisu sesuai dengan keadaan mereka di dunia.

Di dunia kita melihat mereka sebagai orang-orang yang kuat, segar bugar dan mereka berfoya-foya melebihi orang-orang beriman. Kita pun merasa kagum dengan pemberian Allah kepada mereka, sementara mereka teguh dalam kekafiran, kemaksiatan, dan perbuatan keji mereka.

Semakin hari kekafiran mereka semakin menjadi-jadi karena tidak ada azab yang menimpa mereka di dunia. Mereka mengira berada di atas kebenaran dan orang-orang beriman di atas kebatilan.

Mereka memandang baik perbuatan jahat mereka dan mereka pun memandang hina orang-orang yang beriman. Harta dan anak yang Allah berikan kepada mereka serta kenikmatan yang fana telah memperdaya mereka. Dalam hal ini Allah berfirman:

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Al-Baqarah: 212).

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْ كَانُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَضۡحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّواْ بِهِمۡ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾
وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمُ ٱنقَلَبُواْ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوۡهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'." (Al-Muthaffifîn: 29-32).

Allah mengingatkan bahwa kenikmatan yang didapat oleh orang-orang kafir tidak lain hanyalah penangguhan dari Allah agar mereka semakin menjadi-jadi dalam berbuat dosa. Mereka tidak akan mendapatkan bagian kenikmatan di akhirat, ridha Allah, dan surga-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّمَا نُمۡلِي لَهُمۡ خَيۡرٞ لِّأَنفُسِهِمۡۚ إِنَّمَا نُمۡلِي لَهُمۡ لِيَزۡدَادُوٓاْ إِثۡمٗاۖ وَلَهُمۡ
عَذَابٞ مُّهِينٞ ﴿١٧٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan." (Ali Imrân: 178).

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٞ قَلِيلٞ ثُمَّ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

"Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." (Ali Imrân: 196-197).

Oleh karena itu, hisab mereka berat pada hari kiamat, mereka telah mendapatkan kenikmatan dan surga di dunia, dan mereka bersenang-senang dengan semua perbuatan yang telah Allah haramkan. Mulai dari meminum khamer, memakan daging babi, berzina, judi, dan setiap perbuatan keji yang nyata.

Azab dan kepedihan yang menimpa mereka tidak akan sirna hingga Allah memberikan izin untuk dimulainya hisab dan dihadapkannya seluruh makhluk

kepada Rabbul Izzati. Yaitu setelah Rasulullah mendapatkan kedudukan mulia dengan memberikan syafaat terbesar.

Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak juga melihat mereka.

Setelah Allah memberikan izin kepada Rasulullah ﷺ dengan syafaat terbesar, dimulailah hisab. Namun, di sini tersisa satu pertanyaan, "Apakah peristiwa hisab dan dihadapkannya makhluk kepada Allah lebih ringan atas orang-orang kafir ataukah lebih hina, dahsyat, dan lebih pahit?" Hal ini akan kita ketahui pada bagian ketujuh dari ensiklopedi ini.

BAB III

TELAGA NABI ﷺ

Antara Telaga Rasulullah dan Telaga-Telaga Para Nabi

Masalah telaga merupakan permasalahan yang sangat besar pada hari kiamat. Ketika itu seluruh makhluk sangat membutuhkan air karena rasa haus memotong-motong tenggorokan, memecah bibir, membakar mulut, dan perut mereka.

Setiap orang di dunia pernah merasakan haus, meskipun rasa hausnya tidak sampai membuat tenggorokannya kering, mulutnya terbakar, dan bibirnya menjadi pecah-pecah. Kalaupun hal itu tidak pernah dialami, pada bulan Ramadhan yang diberkahi pasti seseorang akan merasakannya, terlebih ketika bulan Ramadhan di musim panas.

Hal terberat yang dirasakan oleh manusia di Padang Mahsyar selama hari kiamat yang panjang itu adalah tidak ada setetes air pun yang bisa mereka dapatkan sehingga mereka merasakan haus, perut terbakar, dan mulut kering.

Akan tetapi, di antara rahmat Allah atas orang-orang beriman, dan Dia Maha Mengetahui akan kebutuhan mereka kepada air pada hari yang sangat berat tersebut, Allah menyiapkan telaga bagi setiap Nabi yang darinya mereka memberi minum orang-orang beriman dengan sebenar-benar iman, yang mengikuti jejak mereka di dunia dan mereka pun beriman kepada Nabi mereka.

Dan telaga terbesar dan terluas ialah telaga Rasulullah ﷺ, bahkan telaga beliaulah yang paling banyak didatangi karena banyaknya jumlah orang-orang beriman dan bertauhid yang beriman kepada Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai Nabi, Islam sebagai agama mereka, serta mereka pun berikrar dengan dua kalimat syahadat dan beramal shaleh sebagaimana orang-orang beriman dari umat-umat yang lain.

Di antara rahmat Allah kepada orang-orang beriman adalah Dia memberi minum dari air telaga yang telah dipersiapkan bagi para Nabi 'alaihimussalâm.

Sebagai hukuman atas orang-orang kafir, Allah mengharamkan dan mencegah mereka mendatangi telaga tersebut. Demikian halnya yang Allah perbuat atas orang-orang yang bermaksiat dan para pelaku dosa besar disebabkan pelanggaran mereka terhadap hak-hak Allah dari berbuat zalim, tidak taat, enggan beribadah, dan terus-menerus melakukan dosa-dosa besar.

Di antara rahmat Allah yang besar, Dia memberikan telaga Kautsar kepada Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Al-Kautsar: 1-3).

Imam Ahmad رحمه الله berkata, "Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami dari Al-Mukhtar bin Filfil bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, suatu ketika Rasulullah tidur sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Entah beliau yang mulai bicara atau mereka yang bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, *'Tadi telah turun kepadaku satu surat.'* Lantas, beliau membaca, *'Bismillâhirrahmânirrahim (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus).'*

Kemudian, beliau bertanya, *'Tahukah kalian apa itu Al-kautsar?'* Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Dia adalah sebuah sungai di surga yang Allah berikan kepadaku, padanya terdapat kebaikan yang banyak. Umatku akan mendatanginya pada hari kiamat, bejana-bejananya sejumlah bintang-bintang di langit, sebagian orang terhalang dari mendatanginya, lantas aku berkata, 'Wahai Rabb, sesungguhnya dia termasuk dari umatku,' lalu dikatakan kepadaku: Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu'."* Hadits ini diriwayatkan dengan tiga sanad.[1]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa'i dari haditsnya Ibnu Fudhail. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdushshamad

1 HR Asy-Syaikhan dan Imam Ahmad: III/102.

dari Hisyam dari Qatadah, dan dari Abdul Wahhab dari Sa'id bin Abi 'Urubah dari Qatadah.

Lantas, Rasulullah ﷺ ditanya mengenai lebarnya. Beliau bersabda, *"Lebarnya dari tempatku hingga ke Oman."* Abdur Razzaq berkata, "Lebarnya antara Basrah dan Shan'a, atau antara Ailah dan Mekkah." Atau beliau bersabda, *"Lebarnya dari tempatku ini hingga Oman."* Dan beliau ditanya mengenai airnya, beliau menjawab, "Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, padanya terdapat dua saluran yang mengalir dari surga, salah satunya terbuat dari emas dan yang lain terbuat dari perak."[2]

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata, "Abu Uwanah menuturkan bahwa Atha bin As-Saib bercerita kepadanya bahwa Muharib bin Datstsar bertanya kepadanya, 'Apa yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair mengenai telaga Kautsar?' Aku menjawab, 'Sa'id bin Jubair bercerita bahwa Ibnu Abbas berkata, Dia merupakan kebaikan yang sangat banyak.'

Lantas, Muharib berkata, 'Darimanakah sumber pendapat Ibnu Abbas itu?' Muharib berkata, 'Abdullah bin Umar bercerita kepada kami, tatkala turun ayat "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak," Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dia adalah sungai di dalam surga, kedua sisinya terbuat dari emas, airnya mengalir di atas mutiara dan batu mulia, tanahnya lebih harum dari bau kesturi, rasanya lebih manis dari madu, dan airnya lebih putih dari salju'*."[3]

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari haditsnya Ibnu Zaid dari Atha bin As-Saib. Dan At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

Hadits Shahih tentang Ciri-Ciri Telaga Nabi

Al-Abbas bin Salim Al-Lakhami bercerita bahwa Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Abi Salam Al-Habasyi menanyakan tentang telaga Rasulullah ﷺ. Abi Salam Al-Habasyi pun datang kepada Umar bin Abdul Aziz. Ketika bertemu, Umar bertanya langsung kepadanya. Dia menjawab, "Aku mendengar Tsauban berkata, Aku mendengar Rasulullah bersabda, *'Sesungguhnya lebar telagaku dari Aden hingga Oman Al-Balqâ', airnya lebih putih dari air susu, lebih manis dari madu, gelas-gelasnya sebanyak jumlah bintang-bintang di langit. Siapa yang meminum darinya, dia tidak akan merasa haus setelahnya. Dan orang yang pertama kali mendatanginya ialah para fuqara muhajirin.'* Tiba-tiba Umar bin Khathab berkata, 'Siapakah mereka wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Mereka adalah orang-orang yang berambut kusut, berbaju lusuh, tidak menikahi wanita-*

2 HR Imam Ahmad: V/281.
3 HR At-Tirmidzi no 3361 dan Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'tsu wan Nusyûr* no 129.

wanita dari kalangan berada, dan tidak diizinkan masuk apabila mengetuk pintu'.'Umar bin Abdul Aziz berkata, "Akan tetapi, aku menikahi wanita dari kalangan berada. Aku menikahi Fathimah binti Abdul Malik (seorang khalifah bani Umayyah). Demi Allah, aku tidak akan memberi minyak pada rambutku hingga kusut, dan aku tidak akan mencuci bajuku yang menempel hingga kotor'."[4]

Jabir bin Samurah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَإِنَّ بُعْدَ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ كَمَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَأَيْلَةَ كَأَنَّ الأَبَارِيْقَ فِيْهِ نُجُوْمٌ

"Aku mendahului kalian mendatangi telaga, dan sungguh jarak antara kedua sisinya sejauh jarak antara Shan'â dan Ailah. Bejana-bejananya bagaikan bintang-gemintang."[5]

Abu Zubair mendengar Jabir bin Abdillah ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku berada di telaga menunggu orang yang datang kepadaku.'* Beliau bersabda, *'Tiba-tiba sekelompok orang dicegah dari mendatangiku.* Lalu, aku bersabda, *'Wahai Rabb, mereka dari golonganku dan termasuk dari umatku,' lalu dikatakan, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Mereka kembali menjadi murtad sepeninggalmu'."*

Jabir ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْحَوْضُ مَسِيرَةُ شَهْرٍ وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ يَعْنِي عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ وَكِيزَانُهُ مِثْلُ نُجُومِ السَّمَاءِ وَهُوَ أَطْيَبُ رِيحًا مِنَ الْمِسْكِ وَأَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهُ أَبَدًا

'Panjang telagaku sejauh perjalanan satu bulan, demikian pula dengan lebarnya. Bejana-bejananya bagaikan bintang-bintang di langit. Telagaku lebih wangi dari pada kasturi dan lebih putih dari pada susu. Siapa yang minum darinya tidak akan merasa haus selamanya'."[6]

4 HR Ahmad: V/275 Al-Haitsami berkata dalam Majma' Zawâid: X/260: Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani, dan disebutkan dari sebuah riwayat padanya: Dan yang paling banyak mendatanginya ialah para fuqara muhajirin. Para perawi riwayat yang kedua merupakan para perawi hadits shahih. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi no 2444 dalam *Shifatul Qiyamah*, bab *Mâ Jâa fi Shifati Awânil Haudh*. Dan Ibnu Majah no 4303 dalam Kitab Az-Zuhd, bab *Zikrul Haudh*.

5 HR Muslim no 2305

6 HR Imam Ahmad: III/384.

Setiap Nabi Memiliki Telaga

Samurah bin Jundub ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً

"Setiap nabi memiliki telaga dan sungguh mereka berbangga-bangga; telaga siapakah yang paling banyak didatangi. Sungguh aku berharap akulah yang paling banyak didatangi."[7]

Beberapa golongan dari umat Muhammad terhalang dari mendatangi telaga Rasulullah ﷺ:

Sahl bin Sa'ad mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

"Aku mendahului kalian mendatangi telaga. Siapa saja yang melewatiku dia akan bisa minum darinya, dan siapa yang minum darinya tidak akan merasa haus selamanya. Sungguh ada sekelompok orang yang mendatangiku, aku mengenali mereka, dan, mereka pun mengenaliku. Namun, kemudian mereka dihalangi dariku."

Abu Hazim berkata, "Nu'man bin Abi Ayyasy mendengarku, lantas dia berkata, 'Apakah demikian engkau mendengarnya dari Sahl?' Aku menjawab, 'Benar.' Dia berkata, "Aku bersaksi atas Abu Sa'id Al-Khudri bahwa aku mendengarnya berkata dengan menambahkan lafal, 'Maka, aku (Rasulullah ﷺ) bersabda, *'Mereka adalah umatku.'* Maka, dijawab oleh Allah, *'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.'* Aku (Nabi ﷺ) bersabda, *'Celakalah, celakalah, bagi orang yang mengubah sepeninggalku'."*[8]

Ibnu Abbas ﷺ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku menegaskan kepada kalian, jauhilah neraka Jahannam, hati-hatilah dengan hudûd (batasan-batasan)—sebanyak tiga kali—setelah aku meninggal, aku meninggalkan kalian, lalu aku mendahului kalian mendatangi telaga. Barangsiapa yang mendatangi, dia beruntung. Kemudian, didatangkan sekelompok manusia, tiba-tiba mereka di halau ke samping kiri. Maka, aku bersabda, 'Wahai Rabb.' Lantas dikatakan kepadaku, 'Mereka kembali murtad sepeninggalmu'."*[9]

---

7 HR At-Tirmidzi no 2443.

8 HR Bukhari no 6583 dalam *Kitab Ar-Riqâq*, bab *Fil Haudh*.

9 HR Al-Bazzâr dalam Kasyful Astâr no 3480, dan Al-Haitsami berkata dalam Majma'uz Zawâid: X/364: Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dan Al-Ausath dengan lafal yang serupa dengannya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

حَوْضِي مَسِيرَةَ شَهْرٍ زَوَايَاهُ سَوَاءٌ أَكْوَازُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ الثَّلْجِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَأَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا

"Telagaku seluas perjalanan satu bulan, sudut-sudutnya sama, gelas-gelasnya sebanyak jumlah bintang di langit, airnya lebih putih dari salju, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari kasturi. Siapa saja yang minum darinya, dia tidak akan merasa haus selamanya."[10]

Abdullah bin Amr ؓ mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِي حَوْضًا فِي الْجَنَّةِ, مَسِيرَتُهُ شَهْرٌ, وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ, رِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ, مَاؤُهُ كَالْوَرِقِ, أَقْدَاحُهُ مِثْلُ نُجُومِ السَّمَاءِ, مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شُرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا

'Sungguh, aku memiliki satu telaga di surga. Luasnya sejauh perjalanan satu bulan, dan sudut-sudutnya sama, baunya lebih wangi dari harum kasturi, airnya bagaikan perak, gelas-gelasnya sebanyak jumlah bintang-bintang di langit. Siapa saja yang minum darinya tidak akan merasa haus selamanya'."[11]

Abdullah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَلَيُرْفَعَنَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي فَأَقُوْلُ يَا رَبِّ أَصْحَابِيْ؟ فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ

"Aku mendahului kalian mendatangi telaga, dan sesungguhnya ada beberapa orang dari kalian yang didatangkan kepadaku, namun tiba-tiba mereka dihalau dariku. Maka, aku memastikan, 'Wahai Rabb-ku, (bukankah) mereka adalah shahabat-shahabatku? Lantas, dikatakan kepadaku, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu'."[12]

Qutaibah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَإِنَّ عَرْضَهُ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى الْجُحْفَةِ إِنِّي لَسْتُ أَخْشَى

10 HR Ath-Thabrani dan rijal haditsnya shahih, hal ini dinyatakan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Zawâid:* X/366.
11 HR Bukhari no 6579 dan Muslim no 2292.
12 HR Bukhari no 2576.

عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا وَتَقْتَتِلُوا فَتَهْلِكُوا كَمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Aku mendahului kalian mendatangi telaga. Sesungguhnya lebarnya seperti jarak antara Ailah dan Juhfah. Aku tidak takut kalian kembali berbuat syirik sepeninggalku. Akan tetapi, yang aku takutkan atas kalian ialah dunia. Kalian berlomba-lomba di dalamnya, saling berbunuh-bunuhan hingga kalian binasa sebagaimana binasanya umat sebelum kalian."

'Uqbah berkata, *"Terakhir kali aku melihat Rasulullah ialah ketika beliau berada di atas mimbar."*[13]

Setelah Meminumnya, Tak Akan Haus Selamanya

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ لِي حَوْضًا مَا بَيْنَ الْكَعْبَةِ وَبَيْتِ الْمَقْدِسِ أَبْيَضَ مِثْلَ اللَّبَنِ آنِيَتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ وَإِنِّي لَأَكْثَرُ الأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya aku memiliki telaga yang panjangnya seperti jarak antara Ka'bah dan Baitul Maqdis, seputih air susu, dan bejana-bejananya sejumlah bintang-bintang di langit. Sesungguhnya akulah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."[14]

Abu Dzar ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, seperti apakah bejana-bejana telaga?' Beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَآنِيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ وَكَوَاكِبِهَا أَلَا فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ الْمُصْحِيَةِ آنِيَةُ الْجَنَّةِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا لَمْ يَظْمَأْ آخِرَ مَا عَلَيْهِ يَشْخَبُ فِيهِ مِيزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَا بَيْنَ عَمَّانَ إِلَى أَيْلَةَ مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

"Demi (Zat) yang jiwaku berada di tangan-Nya, bejana-bejananya lebih banyak daripada bintang-bintang dan planet-planet di langit. Ketahuilah, di malam yang tak berembulan nan cerah tampak bejana-bejana surga, siapa yang minum darinya tak akan

13 HR Muslim no 2296, Kitab Al-Fadhâil, bab *Itsbâtu Haudhi Nabiyyina wa Shifatihi.* Ailah ialah: sebuah kota dipinggiran negeri Syam, terletak di tepi sungai.
14 HR Ibnu Majah no 4301 dan Ibnu Abi Ashim no 723.

haus selamanya. Mengalir darinya dua aliran dari surga. Barangsiapa minum darinya, tidak akan terasa haus. Lebar telaga itu sama dengan panjangnya, yaitu sejauh jarak Oman dan Ailah. Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu."[15]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَقَالَ هَلُمَّ فَقُلْتُ أَيْنَ ؟ قَالَ إِلَى النَّارِ وَاللهِ قُلْتُ وَمَا شَأْنُهُمْ ؟ قَالَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى . ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَقَالَ هَلُمَّ قُلْتُ أَيْنَ ؟ قَالَ إِلَى النَّارِ وَاللهِ قُلْتُ مَا شَأْنُهُمْ ؟ قَالَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى فَلاَ أَرَاهُ يَخْلِصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ

"Tatkala aku tidur, (aku bermimpi) datang sekelompok orang, hingga ketika aku mengenali mereka, tiba-tiba sosok malaikat muncul di antara aku dan mereka. Dia berkata, 'Kemarilah.' Maka aku bertanya, 'Hendak ke mana?' Dia menjawab, 'Ke neraka, demi Allah.' Aku berkata lagi, 'Apa yang telah mereka perbuat?' Dia menjawab, 'Mereka telah kembali murtad sepeninggalmu.' Kemudian, datang lagi sekelompok orang hingga ketika aku mengenali mereka, sosok malaikat keluar di antara aku dan mereka, maka dia berkata, 'Kemarilah.' Aku bertanya, 'Hendak ke mana?' Dia menjawab, 'Ke neraka demi Allah.' Lantas, aku bertanya, 'Apa yang telah mereka perbuat?' Dia menjawab, 'Mereka kembali murtad sepeninggalmu.' Maka, aku melihat tidak ada yang selamat dari mereka kecuali hanya sedikit."[16]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

"Antara rumahku dan mimbarku terdapat taman di antara taman-taman surga, dan mimbarku berada di atas telagaku'."[17]

Ada yang Tak Diizinkan Datang Ke Telaga

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ حَوْضِي أَبْعَدُ مِنْ أَيْلَةَ مِنْ عَدَنٍ لَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ بِاللَّبَنِ

15 HR Muslim no 2300, Kitab Al-Fadhail, bab *Itsbat Haudhi Nabiyyina wa Shifatihi.*
16 HR Bukhari no 6587, Kitab *Ar-Riqaq*, bab *Fil Haudh.*
17 HR Bukhari no 6588.

وَلَآنِيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ النُّجُومِ وَإِنِّي لَأَصُدُّ النَّاسَ عَنْهُ كَمَا يَصُدُّ الرَّجُلُ إِبِلَ النَّاسِ عَنْ حَوْضِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَعْرِفُنَا يَوْمَئِذٍ قَالَ نَعَمْ لَكُمْ سِيمَا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ مِنْ الْأُمَمِ تَرِدُونَ عَلَيَّ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ

"Sesungguhnya telagaku lebih jauh jaraknya daripada jarak antara Ailah dan Aden. Warnanya lebih putih dari salju, lebih manis dari madu, bejana-bejananya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang di langit, dan sungguh aku akan menghalangi orang-orang darinya sebagaimana seseorang menghalangi onta orang lain dari telaganya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ketika itu engkau mengenali kami?" Beliau menjawab, "Iya, kalian memiliki ciri yang tidak dimiliki umat lain. Kalian mendatangiku dalam keadaan putih bersinar karena bekas wudhu."[18]

Abu Hurairah ﷺ bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Akan datang kepadaku beberapa orang shahabatku pada hari kiamat. Tiba-tiba mereka dihalangi dari telagaku. Aku berkata, 'Wahai Rabb, mereka adalah para shahabatku.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu, mereka telah kembali murtad'."*[19]

Abu Ubaidah ﷺ pernah bertanya kepada Aisyah, Ummul mukminin, perihal telaga Kautsar. Aisyah menjawab, "Kautsar adalah sebuah sungai yang diberikan kepada Nabi kalian di surga. Kedua sisinya dari mutiara yang berlekuk. Di atasnya terdapat bejana-bejana sebanyak jumlah bintang-bintang di langit."[20]

Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah mendengar Aisyah ﷺ berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *'Sungguh, aku berdiri pada telagaku menunggu orang yang mendatangiku. Demi Allah, ada sebagian orang yang terhalang dari mendatangiku. Maka, aku bersabda, 'Wahai Rabb, mereka dari golonganku dan termasuk dari umatku.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeningalmu. Mereka telah kembali ke belakang punggung mereka (kembali murtad)'."*[21]

Apa yang telah saya sebutkan hanyalah sebagian dari hadits-hadits Nabi yang menyebutkan tentang telaga. Ini menunjukkan betapa seringnya Rasulullah ﷺ bercerita kepada para shahabatnya tentang telaga dan ciri-cirinya.

Oleh karena itu, hadits-hadits tentang telaga diriwayatkan oleh banyak shahabat dengan redaksi yang berbeda-beda, sehingga disebutkan oleh para ulama tauhid termasuk dari masalah-masalah keimanan.

Tidak diragukan lagi bahwa hadits-hadits mengenai telaga mencapai derajat mutawatir. Hadits-hadits tersebut satu sama lain saling menguatkan. Keseluruhannya

---

18 HR Muslim no 247.
19 HR Bukhari no 6585.
20 HR Bukhari no 4695 – Kitabut Tafsir, bab *Suratul Kautsar.* Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Al-Ba'tsu wan Nusyur no 124.
21 HR Muslim no 2294, Kitab *Al-Fadhâil*, bab *Itsbâtu Haudhin Nabi.*

merupakan hadits shahih. Oleh karena itu, wajib mengimani adanya telaga secara mutlak tanpa ada keraguan.

Adapun mengenai perbedaan luas telaga dan riwayat-riwayat yang berbeda, kami katakan bahwa perbedaan jarak yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai perumpamaan bagi lebarnya telaganya, hanya sebagai pemberitahuan akan luasnya telaga beliau. Di antara mereka—yang mendengarnya langsung—ada yang mengetahui jarak antara Ailah dan Shan'a. Di antara mereka ada yang mengetahui jarak yang lain. Oleh karena itu, Rasulullah memberikan berbagai macam perumpamaan untuk menerangkan luas telaganya.

Jarak yang pendek dikategorikan di bawah jarak yang jauh, sementara jarak yang jauh ditetapkan sesuai lahirnya. Imam Nawawi menyebutkan, "Jarak yang pendek tidak menafikan jarak yang jauh dan jarak yang jauh sesuai dengan lahir hadits, dan tidak ada pertentangan dalam hal ini," *wallâhu A'lam.*

Qadhi Iyadh رحمه الله berkata, "Perbedaan yang disebutkan mengenai lebar telaga tidak menjadikan hadits ini mudhtarib (saling bertentangan—di antara hadits-hadits telaga—) karena perbedaan tidak hanya disebutkan dalam satu hadits. Akan tetapi, perbedaan itu disebutkan dalam banyak hadits yang diriwayatkan oleh banyak shahabat. Mereka mendengarnya dalam kesempatan yang berbeda-beda.

Rasulullah memberikan satu perumpamaan pada setiap hadits untuk menerangkan betapa luasnya telaga dan agar lebih mudah dipahami karena jauhnya jarak antara negri-negri yang disebutkan. Bukan sebagai pembatasan jarak, tetapi sebagai pemberitahuan luasnya jarak tersebut. Demikianlah hadits ini digabungkan.

Mereka yang Terhalang dari Telaga Rasulullah

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa orang-orang yang terhalang untuk mendatangi telaga Rasulullah ﷺ adalah orang-orang munafik yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Demikian halnya dengan orang-orang murtad yang telah masuk Islam kemudian kembali kafir dan mati dalam keadaan kafir.

Para ulama berkata, "Boleh jadi mereka dikumpulkan dalam keadaan putih berseri pada wajah dan kedua kaki mereka. Dengan anggapan bahwa orang-orang munafik itu termasuk kaum muslimin secara lahir. Mereka mengerjakan shalat secara lahir.

Demikian halnya dengan orang-orang yang murtad. Sebelumnya mereka masuk Islam dan mengerjakan shalat. Lantas, Nabi menyeru mereka semua ke telaga disebabkan ciri yang ada pada mereka. Lalu, dikatakan kepada beliau, 'Mereka bukanlah termasuk dari orang-orang yang dijanjikan kepadamu (mereka telah

mengganti keislaman sepeninggalmu).' Orang-orang munafik tidak meninggal di atas keislaman yang mereka tampakkan secara lahir. Adapun orang-orang yang murtad, mereka telah mengganti dengan kembali menjadi kafir setelah beriman.

Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang mengabarkan tentang ditampakkannya amal umat ini kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam sabdanya:

تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللّٰهَ، وَمَا رَأَيْتُ غَيْرَ ذٰلِكَ اسْتَغْفَرْتُ لَكُمْ

'Amalan kalian akan ditampakkan kepadaku, bila yang kulihat adalah kebaikan, aku memuji Allah, dan bila yang kulihat selain itu, maka aku memintakan ampun untuk kalian'." (Disebutkan dalam At-Thabaqât karangan Ibnu Sa'ad).

Amalan yang ditampakkan kepada beliau ialah amalan orang-orang beriman dengan sebenar-benar keimanan. Supaya beliau memintakan ampun dan berdoa kepada Allah untuk mereka. Adapun orang-orang kafir dari umat ini, termasuk orang-orang munafik dan murtad, amalan mereka tidak ditampakkan kepada Nabi ﷺ. Karena mereka tidak termasuk orang-orang yang pantas untuk dimintakan ampun atas mereka, sehingga amalan mereka tidak bermanfaat sama sekali ketika ditampakkan kepada Nabi ﷺ.

Para ulama berkata, "Hikmah dari pencegahan Nabi terhadap sebagian umat untuk mendatangi telaganya ialah untuk menunjukkan kepada setiap umat telaga Nabi mereka. Ini menunjukkan pada keadilan beliau dan pada penghormatan beliau kepada para Nabi. Bukan berarti beliau mengusir mereka dari telaganya.

Rasulullah adalah orang yang paling dermawan, paling mulia atas seluruh makhluk Allah yang lain. Sebagai bukti atas hal ini, At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Samurah bin Jundub رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya setiap Nabi memiliki telaga, dan sesungguhnya mereka berbangga-bangga siapakah di antara mereka yang paling banyak didatangi orang (pengikutnya), dan aku berharap akulah Nabi yang paling banyak pengikutnya yang mendatangiku'."*

Imam Al-Ghazali berkata, "Yaitu yang paling banyak pengikutnya yang mendatangi telaganya yang mulia."[22]

Telaga adalah rahmat dari Allah untuk Rasul-Nya Muhammad, juga untuk umat beliau. Ia termasuk keutamaan Rasulullah ﷺ untuk memuliakan umatnya.

Hudzaifah bercerita:

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ tidak keluar kepada kami. Kami mengira beliau tidak akan keluar selamanya. Ketika keluar, beliau bersujud. Kami pun mengira

22 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya: V/393.

jiwanya telah dicabut ketika itu. Ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau bersabda, "Sungguh, Rabbku meminta pendapatku mengenai umatku, 'Apa yang Aku perbuat terhadap mereka?' Rabbku meminta pendapatku lagi untuk kedua kalinya. Aku pun berkata kepada-Nya, "Terserah Engkau wahai Rabb, mereka adalah makhluk-Mu dan hamba-hamba-Mu."

Allah berfirman, 'Aku tidak akan menghinakanmu dalam perkara umatmu.' Allah memberiku kabar gembira bahwa yang pertama kali masuk surga dari umatku berjumlah tujuh puluh ribu orang. Bersama setiap seribu dari mereka terdapat tujuh puluh ribu orang. Mereka masuk surga tanpa hisab.

Kemudian, Dia mengutus utusan kepadaku dan berkata, 'Berdoalah, doamu akan dikabulkan dan mintalah, permintaanmu akan diberikan.'

Aku bertanya, 'Apakah Dia akan memberi permintaanku?'

Dia berkata, 'Tidaklah Allah mengutusku kepadamu melainkan karena Dia ingin memberimu.'

Sungguh Rabbku telah memberiku (kenikmatan)—tidak ada kesombongan. Dia mengampuni dosa-dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, menjanjikan kepadaku bahwa umatku tidak akan merasakan lapar, dan tidak dikalahkan.

Allah memberiku Kautsar, yaitu sebuah sungai di surga yang airnya mengalir ke telagaku. Dia mengaruniaiku 'izzah, kemenangan, rasa takut yang hinggap—pada musuh—dalam jarak satu bulan. Allah menjanjikan kepadaku bahwa akulah Nabi yang pertama kali masuk surga. Dihalalkan ghanimah (harta rampasan perang) untukku dan umatku dan dihalalkan pula bagi kita banyak hal yang dahulu diharamkan bagi umat sebelum kita."

Di Manakah Telaga Rasulullah?

Apabila seseorang bertanya, apakah mendatangi telaga terjadi sebelum menyeberangi shirath ataukah setelahnya? Jawabannya, apabila dilihat dari lahir hadits-hadits yang telah disebutkan, hal itu terjadi sebelum menyeberangi shirath karena sebagian umat ada yang terhalangi untuk mendatanginya.

Dikatakan bahwa mereka kembali murtad sejak Nabi meninggalkan mereka. Jika status mereka sebagai orang kafir maka orang kafir tidak akan menyeberang di atas shirath. Bahkan, mereka akan diseret ke neraka di atas wajah mereka sebelum dapat menyeberanginya.

Jika mereka orang-orang yang berbuat maksiat dari kaum muslimin, tidak mungkin mereka dihalangi dari mendatangi telaga Nabi. Terlebih lagi pada mereka terdapat ciri dari bekas wudhu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nabi ﷺ:

أَعْرِفُكُمْ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ

"Aku mengenali kalian putih bersinar karena bekas wudhu."

Kemudian, orang yang menyeberangi shirath, dialah orang yang selamat. Orang seperti ini tidak mungkin dihalangi dari mendatangi telaga. Maka, yang benar—wallâhu 'alam—bahwa mendatangi telaga terjadi sebelum menyeberang di atas shirath.

Az-Zubaidi menjelaskan dalam *Syarh Al-Ihyâ'* pada bab yang membahas tentang letak telaga, Al-Qurthubi memaparkan dalam At-Tadzkirah, penulis kitab Al-Qût dan yang lainnya berpendapat bahwa mendatangi telaga terjadi setelah shirath. Sedangkan ulama-ulama yang lain berpendapat kebalikannya (telaga terjadi sebelum shirath).

Pendapat yang kuat ialah Nabi memiliki dua telaga; yang satu sebelum shirath dan yang lain di dalam surga. Keduanya dinamakan dengan Kautsar.

Al-Hafidh Ibnu Hajar menukil pendapat Az-Zubaidi dalam Fathul Bâri: Kautsar ialah sebuah sungai di dalam surga. Airnya mengalir ke dalam telaga Nabi dan telaga beliau dinamakan dengan Kautsar karena airnya mengalir dari sungai Kautsar.

Sebagai ringkasan yang dapat diambil dari perkataan Imam Al-Qurthubi ialah telaga terletak sebelum shirath karena seluruh manusia mendatangi Padang Mahsyar dalam keadaan haus. Orang-orang beriman mendatangi telaga sementara orang-orang kafir berjatuhan ke dalam neraka.

Mereka berkata, 'wahai Rabb, kami haus.' Lantas neraka Jahannam diangkat ke hadapan mereka bagaikan fatamorgana. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak mendatanginya (untuk minum—pent)?' Mereka mengira yang ada di hadapan mereka adalah air sehingga mereka berjatuhan ke dalam neraka. Saya berpendapat bahwa pendapat yang paling kuat ialah telaga terletak sebelum shirath, *wallâhu a'lam.*

BAB IV

SYAFAAT AL-UDHMA & AL-MAQAM AL-MAHMUD

Syafa'at Al-'Udhmâ'(syafaat terbesar)

Syafaat merupakan peristiwa paling penting pada hari kiamat. Kebutuhan manusia pada syafaat pada hari itu sangat besar. Semua berharap dan berangan-angan ingin terbebas dari berbagai peristiwa dahsyat yang terjadi pada hari itu.

Peristiwa terdahsyat dan terberat bagi manusia adalah ketika mereka berdiri di Padang Mahsyar. Pada saat itu mereka tenggelam dalam keringat yang berbau busuk. Di antara mereka ada yang terendam hingga mencapai mulut dan kedua telinga. Mereka berteriak-teriak dengan harapan ada seseorang yang mendengar lantas menyelamatkannya dari kesengsaraan yang sedang menimpanya.

Itu semua pasti terjadi. Allah tidak akan melihat orang yang dimurkai-Nya dan tidak juga memberikan izin untuk memberi syafaat. Hari itu Rabbul Izzati menjadi sangat murka kepada orang-orang kafir dan durhaka.

Allah menghantam mereka dengan hantaman yang sangat keras dan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang sangat dahsyat. Peristiwa yang pertama adalah peristiwa Padang Mahsyar yang sangat menghinakan. Inilah peristiwa yang membuat jiwa seakan terpotong-potong karena kepedihan dan penyesalan yang mendalam. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan." (Ad-Dukhân: 16).

Hari itu merupakan hari yang sangat berat dan sulit bagi manusia, terlebih bagi orang-orang munafik, kafir, musyrik, dan orang yang selalu berbuat maksiat. Seluruh manusia pada hari itu sangat membutuhkan syafaat, sehingga syafaat pun menjadi sesuatu yang sangat penting.

Tapi, siapakah yang berani memintanya, sementara seluruh Rasul berkata, "Sesungguhnya pada hari ini Allah sangat Murka dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya." Siapakah yang berani meminta syafaat sedangkan Allah tidak akan memberikan selain kepada orang yang diizinkan-Nya.

Kepada siapakah Allah akan memberikannya?

Allah telah menyebutkan dan menjelaskan di dalam kitabnya yang mulia bahwa syafaat hanya akan diberikan kepada orang yang diizinkan oleh Ar-Rahmân. Orang yang diridhai perkataannya dan selalu berkata benar.

Meskipun orang yang paling didekatkan kepada-Nya, jika Allah tidak mengizinkannya, ia tidak akan dapat memberikan syafaat. Malaikatkah ia, nabikah ia, seorang yang jujurkah ia, seorang syahidkah ia, ataupun seorang ulama, ia tidak akan dapat memberi syafaat bila Allah tidak mengizinkannya.

Hal ini menunjukkan betapa agung kedudukan syafaat di sisi Allah. Dan jelaslah bahwa syafaat hanya akan diberikan kepada orang yang diridhai oleh-Nya, diizinkan untuknya, dan diridhai perkataan dan syafaatnya.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (An-Najm: 26).

"Mereka tidak berhak mendapat syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pemurah." (Maryam: 87).

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Rabb Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang Yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Thâhâ: 108-109).

"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah: 255).

Inilah sebagian ayat yang berbicara mengenai syafaat. Dari ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa syafaat hanya diberikan kepada siapa yang diizinkan oleh Allah. Dia lebih mengetahui seluruh makhluknya, juga orang yang pantas mendapatkannya. Sebab, ukuran hak syafaat di sisi Allah ialah takwa.

Allah berfirman melalui lisan orang-orang yang melupakan-Nya dan melupakan kitab-Nya mengenai apa yang mereka katakan pada hari kiamat dalam keadaan yang sangat berat dan sulit. Allah berfirman:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Quran) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikan berkata, 'Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa kebenaran. Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu? Mereka sebenarnya telah merugikan diri mereka sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka." (Al-A'râf: 52-53).

Angan-angan mereka untuk mendapatkan syafaat atau kembali ke dunia agar dapat beramal shaleh sebagaimana diajarkan oleh para Nabi hanya sia-sia belaka. Mereka tidak dapat kembali dan tidak juga mendapatkan syafaat. Bahkan, sebagai tambahan atas kehinaan dan kekerdilan mereka, Allah menyeru mereka agar menyeru sekutu-sekutu dan para pemberi syafaat mereka. Yaitu segala sesuatu yang mereka sembah dan mereka jadikan wali selain Allah untuk memberi syafaat di sisi Allah. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin), agar (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?'." (Al-An'âm: 53).

وَقِيلَ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾

"Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah sekutu-sekutumu,' lalu mereka menyerunya, tetapi yang diserunya tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dulu menerima petunjuk." (Al-Qashash: 64).

Dari beberapa ayat di atas dapat kita ambil keterangan bahwa pada hari kiamat seluruh manusia meminta pertolongan dari kesengsaraan yang mereka rasakan. Tatkala mereka tidak mendapatkan jalan keluar dari azab yang pedih, mereka mencari—di antara sekian banyak makhluk Allah—orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Rabb mereka, seperti bapak kita Adam عليه السلام, dan para Nabi yang lain agar memberikan syafaat. Yaitu syafaat yang dapat membebaskan mereka dari azab yang menimpa.

Kami katakan, berbagai peristiwa dan keadaan silih berganti mengisi hari kiamat yang terjadi sangat lama. Keadaan dan ciri-ciri seseorang berubah-ubah pada setiap peristiwa. Orang-orang kafir dan musyrik dikumpulkan di Padang Mahsyar dalam keadaan sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

...وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"...Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (Al-Isrâ': 97).

Namun, apakah keadaan tersebut (buta, tuli, dan pekak) berlangsung selama lima puluh ribu tahun? Tidak, dalam masa tersebut di Padang Mahsyar selalu terjadi perubahan.

Memang, mereka dibangkitkan dalam keadaan buta, tuli, bisu, dan berjalan di atas wajah mereka. Namun, kemudian keadaan mereka berubah. Mereka dapat melihat, mendengar, dan berbicara supaya mereka dapat menyaksikan azab Allah,

mendengarkan ucapan para malaikat, serta sebagian mereka dapat saling berbantah-bantahan dan saling melaknat. Penyesalan dan kepedihan pun semakin menjadi tatkala ucapan mereka tidak digubris sedikit pun.

Pada akhirnya, bisa jadi keadaan mereka berubah sehingga mereka dapat melihat, mendengar, dan berbicara. Keringat mereka juga sedikit demi sedikit menjadi surut. Mereka kemudian berbondong-bondong dalam kelompoknya meminta pertolongan kepada Adam dan para Nabi ﷺ.

Masing-masing dari mereka memiliki syafaat di sisi Rabb mereka karena kedudukan mereka yang tinggi. Mereka adalah para Nabi yang diberi kekhususan oleh Allah. Rasulullah ﷺ sendiri telah menjelaskan kepada kita dalam hadits-hadits beliau tentang syafaat dan bagaimana keadaan manusia yang meminta pertolongan kepada Adam dan para Nabi.

Juga bagaimana syafaat diberikan kepada beliau setelah diberi izin oleh Allah. Izin yang tidak diberikan kepada seorang pun selainnya.

Banyak sekali hadits yang menjelaskan tentang syafaat. Berikut ini kami sebutkan beberapa hadits yang paling penting dan kuat di antara hadits-hadits yang lain.

Hadits Syafaat yang Paling Kuat

❑ Pertama.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ diberi daging. Lalu, dihidangkan kepada beliau bagian belikatnya. Beliau memang menyukai bagian belikat. Beliau pun menggigitnya sedikit, dan bersabda, 'Akulah penghulu manusia pada hari kiamat. Tahukah kalian bagaimana bisa demikian? Kelak Allah akan mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian pada satu tanah lapang (datar). Lalu, mereka mendengar suara panggilan dan seluruhnya terlihat pandangan (Allah), dan matahari mendekat, sehingga manusia dalam kesedihan dan kesulitan yang tak tertahankan dan diluar batas kemampuan.'

Sebagian orang berkata kepada yang lain, 'Sudahkah kalian mengetahui kondisi kalian sendiri? Tidakkah kalian mencari orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian untuk bertemu Rabb kalian?' Sebagian mereka berkata, '(Datangi saja) bapak kalian Adam.' Mereka pun mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Adam! Engkau adalah bapak manusia. Allah menciptakan engkau dengan tangan-Nya sendiri dan meniupkan kepadamu dari ruh yang berasal dari-Nya, kemudian memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu. Berikanlah syafaat untuk bertemu dengan Rabb-mu. Tidakkah engkau mengetahui keadaan kami? Tidakkah engkau mengetahui apa yang telah kami peroleh?'

Nabi Adam menjawab, 'Sungguh Rabbku murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya. Allah melarangku mendekati pohon itu, tetapi aku melanggar larangannya. Oh diriku... oh diriku... oh diriku... Datanglah kepada Nuh.'

Mereka pun mendatangi Nuh عليه السلام dan berkata, 'Engkau adalah Rasul pertama yang diutus ke bumi. Allah menggelarimu dengan 'abdan syakûran (hamba yang bersyukur). Mintakanlah untuk kami safaat kepada Rabbmu. Tidakkah engkau mengetahui kondisi kami? Tidakkah engkau mengetahui apa yang telah kami peroleh?'

Nabi Nuh berkata, 'Sesungguhnya Rabbku murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya. Sesungguhnya aku memiliki doa yang mustajab, namun sudah kugunakan untuk mendoakan (melaknat) kaumku. Oh diriku... oh diriku... oh diriku... Pergilah menemui yang lain. Pergilah kepada Ibrahim عليه السلام.'

Mereka pun bersegera mendatangi Ibrahim dan berkata, 'Wahai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari kalangan penduduk bumi. Tidakkah engkau melihat keadaan kami? Tidakkah engkau mengetahui apa yang kami peroleh?' Ibrahim menjawab, 'Sesungguhnya Rabbku murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya. Beliau menyebutkan beberapa kedustaan yang pernah beliau ucapkan. Oh diriku... oh diriku... oh diriku... Pergilah kepada Musa.'

Mereka pun mendatangi Musa dan berkata, 'Wahai Musa, engkau adalah Rasulullah. Allah telah memilihmu untuk membawa risalah-Nya dan berbicara langsung dengan-Nya. Mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu. Tidakkah engkau mengetahui keadaan kami? Tidakkah engkau mengetahui apa yang telah kami peroleh?' Musa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Rabbku murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya. Aku telah membunuh seseorang, padahal aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Oh diriku... oh diriku... oh diriku... Datanglah kepada selainku. Datanglah kepada Isa.'

Mereka pun mendatangi Isa عليه السلام dan berkata, 'Wahai Isa, engkau adalah Rasulullah, dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Dan engkau telah berbicara kepada manusia semenjak dalam buaian. Mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu. Tidakkah engkau mengetahui keadaan kami? Tidakkah engkau mengetahui apa yang telah kami peroleh?'

Isa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Rabbku murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya—Namun, beliau tidak menyebutkan jenis dosanya—Pergilah kepada selainku. Pergilah kepada Muhammad.'

Mereka pun mendatangiku seraya berkata, 'Ya Muhammad, engkau adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang. Mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu. Tidakkah engkau memengetahui keadaan kami? Tidakkah engkau memengetahui apa yang telah kami peroleh?'

Aku pun beranjak dan sampai ke bawah 'Arsy, lalu bersujud kepada Rabbku. Setelah itu Allah membukakan hatiku dan mengilhamkan diriku puji-pujian dan sanjungan yang terbaik kepada-Nya yang belum pernah diberikan kepada selainku.

Kemudian, Allah berfirman, 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu. Mintalah, engkau akan diberi. Mohonlah syafaat, engkau akan diberi syafaat.'

Aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku, umatku.'

Lalu, Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, masukkanlah sebagian umatmu yang tidak dihisab ke dalam surga melalui pintu surga yang paling kanan, dan mereka dapat masuk menyertai manusia yang lain melalui pintu-pintu surga yang lain.'

Beliau bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku berada di genggaman tangan-Nya, sungguh lebar daun pintu surga ialah seperti jarak antara Mekkah dan Hajar atau seperti jarak antara Mekkah dengan Basrah'."[1]

❑ Kedua.

Anas bin Malik ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari kiamat dipanjangkan atas manusia. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, 'Marilah kita pergi kepada Adam, bapak manusia, agar memintakan syafaat untuk kita kepada Rabb kita, untuk segera memutuskan—hukum-Nya—di antara kita.' Lalu, mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Adam, engkaulah yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya. Dia menempatkanmu di surga-Nya. Mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu agar segera memutuskan—hukumnya—di antara kami. Beliau menjawab, 'Aku tidaklah pantas atas permintaan kalian, akan tetapi datanglah kepada Nuh, pemimpin para nabi.' Mereka pun mendatanginya dan berkata kepadanya, 'Wahai Nuh mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu agar segera memutuskan—hukumnya—di antara kami.' Tapi Nuh berkata, 'Aku tidak layak memenuhi permintaan kalian, akan tetapi pergilah menemui Ibrahim, kekasih Allah'."

Beliau bersabda, "Maka, mereka pun mendatangi Nabi Ibrahim seraya berkata, 'Wahai Ibrahim, mintakanlah syafaat kepada Rabbmu untuk segera memutuskan perkara di antara kami.' Dia berkata, 'Aku tidaklah pantas atas permintaan kalian, akan tetapi pergilah kepada Musa. Dialah orang yang telah Allah pilih untuk membawa risalah-Nya dan berbicara langsung dengan-Nya'."

1 HR Bukhari, Kitab Tafsirul Qur'an, bab Dzurriyyatu man Hamalnâ Ma'a Nuh no 4712. Dan Muslim, *Kitabul Iman, bab Adna Ahlil Jannah Manzilatan Fiha* no 194. Serta Imam Ahmad no II/425. Hajar adalah sebuah kota besar sebagai tonggak Negara Bahrain.

Nabi ﷺ melanjutkan, "Mereka pun mendatanginya dan berkata, 'Wahai Musa, mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu agar segera memutuskan perkara di antara kami.' Dia menjawab, 'Sungguh aku tidak pantas atas permintaan kalian, akan tetapi pegilah kepada Isa, (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya.' Mereka pun mendatangi Isa dan berkata, 'Wahai Isa, mintakanlah syafaat kepada Rabbmu agar memutuskan perkara di antara kami.' Maka, dia berkata, 'Sungguh, aku tidak pantas atas permintaan kalian, akan tetapi pergilah kepada Muhammad. Dia penutup para Nabi dan dia telah hadir pada hari ini. Beliau adalah hamba yang telah diampuni dosa-dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang.' Isa melanjutkan perkataannya, 'Bagaimana menurut kalian jika sebuah harta disimpan di dalam sebuah bejana dengan diberi segel, apakah bejana itu dapat dibuka tanpa dibuka penutupnya?' Mereka berkata, 'Tidak.' Isa berkata, 'Maka, sesungguhnya Muhammad adalah penutup para Nabi'."

Anas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Lalu mereka mendatangiku dan berkata, 'Wahai Muhammad, mintakanlah syafaat kepada Rabbmu agar segera memutuskan perkara di antara kami.' Beliau bersabda, 'Aku menjawab, baiklah. Lalu, aku mendatangi pintu surga dan memegang gagang pintu meminta untuk dibukakan. Dikatakan kepadaku, 'Siapakah engkau?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Lalu pintu surga dibukakan untukku. Aku langsung bersujud dan memuji Rabbku dengan pujian-pujian yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun sebelumku dan tidak akan diucapkan oleh seorang pun setelahku.' Allah berfirman, 'Angkatlah kepalamu. Katakanlah, perkataanmu akan didengar dan mintalah, engkau akan diberi. Dan mintalah syafaat niscaya engkau akan diberi syafaat.' Maka aku pun berkata, 'Wahai Rabb, selamatkanlah umatku.' Lalu dikatakan, 'Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam dirinya terdapat seberat biji ﷺ dari keimanan.' Lalu, aku pun mengeluarkan mereka. Kemudian, aku kembali bersujud dan beliau menyebutkan sebagaimana di atas. Lalu, dikatakan, 'Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam dirinya terdapat keimanan walau seberat biji gandum.' Beliau berkata, 'Maka, aku pun mengeluarkan mereka'."[2]

❑ Ketiga.

Abu Nadhrah Al-Mundzir bin Malik رحمه الله berkata bahwa Ibnu Abbas berkhutbah di hadapan kami di atas mimbar Bashrah. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia memiliki doa yang telah terlaksana di dunia dan sungguh aku menyembunyikan doaku sebagai syafaat untuk umatku. Aku adalah penghulu anak keturunan Adam pada hari kiamat—dengan tidak sombong. Akulah orang yang pertama kali kuburnya terbelah—dengan tidak sombong. Di tangankulah

2 HR Bukhari, Kitabut Tauhid, bab *Ma Ja'a fi Qaulihi Ta'ala (Wa Kallamallâhu Musa Taklima)* no 7516. Dan Muslim dalam Kitabul Iman, bab *Adna Ahlil Jannah Manzilatan Fiha.* Serta Imam Ahmad: III/247..

bendera pujian—dengan tidak sombong. Adam dan anak keturunan di bawahnya berada di bawah benderaku—dengan tidak sombong.'

Beliau bersabda, 'Dan hari kiamat akan dipanjangkan atas manusia, hingga sebagian manusia berkata kepada yang lain, 'Marilah kita mendatangi bapak kita supaya memintakan syafaat kepada Allah untuk kita, agar Allah segera memutuskan di antara kita.' Mereka pun mendatangi Adam عليه السلام dan berkata, 'Wahai Adam, engkaulah yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, menempatkanmu di surga-Nya, dan memerintahkan para malaikat agar bersujud kepadamu. Mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu agar segera memutuskan di antara kami.' Maka, Adam berkata kepada mereka, 'Aku tidak pantas atas permintaan kalian, dan sungguh aku telah dikeluarkan dari surga karena kesalahanku. Dan pada hari ini tidak ada yang lebih penting bagiku kecuali diriku sendiri. Pergilah kepada Nuh, penghulu para Nabi.'

Kemudian, beliau menuturkan kelengkapan haditsnya sesuai dengan hadits yang telah disebutkan sebelumnya, hingga beliau bersabda, 'Kemudian, mereka mendatangiku.' Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu agar Dia segera memutuskan di antara kami.' Maka, aku berkata, 'Akulah yang berhak atas syafaat itu, hingga Allah memberikan izin kepada siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya. Ketika Allah hendak memulai memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, penyeru berseru, 'Manakah Muhammad dan umatnya?' Kitalah umat yang terakhir dan yang pertama, yaitu umat yang terakhir di dunia dan yang pertama kali dihisab'..."[3]

Kemudian, menuturkan kelengkapan hadits tentang syafaat yang berkenaan dengan orang-orang yang bermaksiat dari umat ini.

❑ Keempat.

Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bercerita kepadaku, "Sungguh, saat aku berdiri menunggu umatku sebelum menyeberangi shirath, tiba-tiba Isa عليه السلام mendatangiku dan berkata, 'Para nabi telah mendatangimu wahai Muhammad, mereka meminta kepadamu'—atau dia berkata, 'Mereka berkumpul kepadamu'—untuk berdoa kepada Allah agar memisah-misahkan kumpulan seluruh umat ke tempat yang Dia kehendaki karena kesengsaraan yang meliputi mereka. Ketika itu seluruh makhluk tenggelam dalam keringat mereka.

Orang yang beriman bagaikan menderita influenza, sedangkan orang kafir seakan-akan kematian terus menghampirinya." Anas رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Isa, 'Tunggulah hingga aku kembali kepadamu.' Nabi pun pergi sampai ke bawah 'Arsy. Beliau mendapatkan apa yang tidak didapatkan oleh seorang malaikat

---

3 HR Ahmad no I/281. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Zawâid*: X/373: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ahmad dan rijalnya ialah rijal hadits shahih.

pilihan sekali pun, atau Nabi yang diutus. Maka Allah memberikan wahyu-Nya kepada Jibril, 'Pergilah kepada Muhammad dan katakan kepadanya, 'Angkatlah kepalamu. Mintalah, engkau akan diberi dan mohonlah syafaat, engkau akan diberi syafaat.'

Beliau bersabda, "Lalu, aku memintakan syafaat untuk umatku. Supaya aku dapat mengeluarkan dari neraka satu orang dari setiap 99 orang. Aku terus-menerus mendatangi Rabbku. Setiap aku berdiri, aku diizinkan untuk memberikan syafaat. Hingga Allah memberikan kepadaku dengan berfirman, 'Wahai Muhammad, masukkanlah orang yang bersaksi bahwa tiada Ilah—yang berhak disembah—kecuali Allah dengan ikhlas walaupun hanya sehari dan mati di atasnya dari umatmu ke dalam surga'."[4]

Al-Maqâm Al-Mahmûd (kedudukan yang terpuji)

Al-Maqâm Al-Mahmûd yang didapat oleh Rasulullah ﷺ pada hari kiamat ialah Syafa'atul 'Uzhmâ. Keempat hadits mulia di atas telah menjelaskan bagaimana kedudukan Rasulullah ﷺ di sisi Allah. Tidak ada seorang pun yang diridhai Allah sebagai pemberi syafaat bagi seluruh umat, supaya Allah segera memulai memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya kecuali Rasulullah ﷺ. Inilah maksud dari ayat yang mulia:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isrâ': 79).

Rasulullah ﷺ sendiri telah menjelaskan bahwa Syafa'atul 'Uzhmâ yang diizinkan untuk Muhammad ﷺ adalah Al-Maqâm Al-Mahmûd yang telah dijanjikan Rabb kepadanya.

Jabir bin Abdillah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa pun yang ketika mendengar azan mengucapkan, 'Ya Allah, Rabb (pemilik) seruan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan, berikanlah Muhammad kedudukan tinggi

4 HR Imam Ahmad: 3264/23.

dan keutamaan, dan bangkitkanlah dia pada tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya,' niscaya dia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."[5]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda mengenai firman Allah, *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"*: Dia adalah syafaat."[6]

Disebutkan dalam Ash-Shahîhain dan selainnya dari hadits Jabir dan yang lain dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِيْ أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لأَحَدٍ قَبْلِيْ وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku: Aku ditolong dengan rasa takut (yang ditanamkan di dada musuhku; meski jarak antara aku dan musuhku) sejauh satu bulan perjalanan; bumi dijadikan masjid (tempat sujud) dan thahur (suci dan mensucikan) bagiku, maka siapa pun umatku yang mendapati kewajiban shalat, hendaklah ia menunaikannya (di mana pun ia berada); dihalalkan bagiku ghanimah yang tidak dihalalkan bagi siapa pun sebelumku; aku diberi syafaat; dan dahulu setiap Nabi diutus hanya kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."[7]

Sabda beliau, *"Aku diberi syafaat,"* yaitu syafaat yang saat Nabi Adam diminta memberikannya, ia berkata, "Aku tidak memiliki apa yang kalian minta (permintaan kalian), pergilah kepada Nuh!" Nuh mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang dikatakan oleh Adam, lalu menyuruh mereka mendatangi Ibrahim. Ibrahim pun menyuruh mereka mendatangi Musa. Kemudian, Musa menunjuki mereka kepada Isa, dan Isa mengarahkan mereka kepada Muhammad ﷺ. Beliau berkata, *"Aku memilikinya, aku memilikinya."*

Dalam Shahih Muslim, Abu Hurairah ؓ meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ

"Akulah penghulu anak Adam pada hari kiamat, orang yang pertama kali kuburnya terbelah, yang pertama kali memberi syafaat, dan yang pertama diterima syafaatnya."[8]

---

5 HR Bukhari no 614, *Kitabul Azân*, bab *Ad-Du'a 'Indan Nida'*. Serta oleh Muslim dan yang lainnya.

6 HR Ahmad: II/444 dan sanadnya hasan.

7 HR Bukhari dalam Kitabush Shalat, bab Qaulin Nabi "*Ju'ilat Liyal Ardhu Masjidan wa Thahûran.*" Dan Muslim no 521, Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi'ush Shalat.*

8 HR Muslim no 2278, Kitab Al-Fadhail, bab *Tafdhilu Nabiyyina 'Ala Jami'il Khalq.*

Disebutkan dalam Shahih Muslim, dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dalam sebuah hadits mengenai qira'ah Al-Qur'an dengan tujuh qira'ah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maka, aku katakan, 'Ya Allah, ampunilah umatku. Ya Allah, ampunilah umatku.'*

Dan aku tunda doa yang ketiga untuk hari ketika seluruh makhluk termasuk Ibrahim عليه السلام mengharapkannya dariku."[9]

Thufail bin Ubay bin Ka'ab ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ النَّبِيِّينَ وَخَطِيبَهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرُ فَخْرٍ

"Pada hari kiamat kelak akulah imam para Nabi, juru bicara mereka, dan pemilik syafaat mereka—dengan tidak sombong—."[10]

Ka'ab bin Malik ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ وَيَكْسُونِي رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى حُلَّةً خَضْرَاءَ ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فَأَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَقُولَ فَذَاكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ

"Seluruh manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat. Ketika itu, aku dan umatku berada di atas satu anak bukit. Lalu, Allah memberiku jubah hijau dan kemudian diizinkan untukku (meminta syafaat). Aku pun berkata dengan perkataan yang sesuai dengan kehendak Allah. Lalu, dikatakan, 'Ambillah untukmu Al-Maqam Al-Mahmud (tempat yang terpuji)'."[11]

Abu Darda ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Akulah orang yang pertama kali diizinkan untuk bersujud pada hari kiamat dan aku yang pertama kali diizinkan mengangkat kepala. Lalu, aku melihat ke depan dan aku dapat mengenali umatku di antara umat-umat yang lain. Demikian juga saat aku melihat ke arah belakang, samping kanan, dan samping kiriku." Seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana engkau dapat mengenali umatmu di antara sekian banyak umat-umat yang lain dari zaman Nabi Nuh hingga umatmu?" Beliau menjawab, "Umatku memiliki tanda putih bersinar di wajah dan kedua kaki mereka dari bekas wudhu, yang tidak dimiliki umat yang lain. Aku juga mengenali mereka dari catatan amalan mereka yang mereka terima dengan tangan kanan mereka. Juga dari anak keturunan mereka yang berjalan di hadapan mereka."[12]

Itulah Syafa'at Al-'Uzhmâ dan Al-Maqam Al-Mahmud untuk Rasulullah ﷺ. Syafa'at Al-'Uzhmâ ini adalah syafaat yang pertama. Dan, Rasulullah ﷺ memiliki banyak

---

9 HR Muslim no 820, Kitab *Shalatul Musafirin wa Qashruha.*

10 HR Ahmad: V/137. Dan At-Tirmidzi no 3613, Kitab Al-Manâqib, bab *Fi Fadhlin Nabi*, Serta Ibnu Majah no 4314, Kitab *Az-Zuhd*, bab *Zikr Asy-Syafa'ah.*

11 HR Ahmad: III/456.

12 HR Ahmad: V/199, dan rijalnya merupakan rijal hadits shahih, sebagaimana disebutkan oleh Al-Haitsami dalam Majma' Zawâid, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, sedangkan dia seorang yang dha'if, dan ditsiqahkan..."

syafaat yang lain untuk umat beliau. Termasuk untuk para pelaku maksiat dan dosa-dosa besar serta orang yang di dalam jiwanya terdapat keimanan meski hanya seberat biji sawi. Tentunya setelah mereka mendapatkan hisab dan balasan atas perbuatan mereka dari Allah. Hal ini akan kita bahas pada bagian kedelapan mengenai (macam-macam syafaat).

Beberapa Catatan Penting Seputar Hadits Syafaat

Isma'il bin Katsir Asy-Syafi'i menyebutkan dalam kitabnya Ahwâl Yaumil Qiyâmah sebuah komentar mengenai hadits-hadits syafaat. Secara umum, dalam hadits-hadits tersebut disebutkan bahwa ketika manusia mendatangi Adam عليه السلام agar memberikan syafaat kepada mereka untuk segera dimulai hisab dan 'Ardh (dihadapkannya manusia kepada Allah) dan membebaskan mereka dari peristiwa dahsyat yang menimpa mereka.

Adam menunjukkan mereka kepada Nuh عليه السلام. Nuh pun menunjukkan mereka kepada nabi yang lain hingga sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ, sang pemilik Al-Maqam Al-Mahmud (tempat terpuji). Beliau pun berkata, "Akulah yang berhak atas syafaat. Akulah yang berhak atas syafaat." Dan apabila Rabbnya datang, Allah mengizinkannya untuk memberi syafaat. Tatkala Rabbnya berfirman kepadanya, "Angkatlah kepalamu wahai Muhammad, berilah syafaat niscaya akan diterima," ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, selamatkanlah umatku. Segeralah beri putusan di antara seluruh makhluk."

Oleh karena itu, komentar dan catatan yang muncul ialah bahwa Nabi ﷺ datang untuk memberi syafaat bagi seluruh umat agar disegerakan hisab atas mereka. Lantas, kenapa beliau hanya meminta keselamatan untuk umatnya? Manakah syafaat untuk umat-umat yang lain?

Untuk memecahkan kerancuan dalam hal ini, hendaknya kita mendengar komentar dari para ulama kita yang mulia. Setelah itu kita berikan catatan padanya.

Imam Isma'il bin Katsir berkata:

"Hadits ini telah diriwayatkan oleh banyak shahabat. Salah satu di antaranya ialah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Namun, yang mengherankan ialah dalam kebanyakan riwayatnya, para ulama tidak menyebutkan Syafa'at Al-'Uzhmâ (syafaat pertama) yang berkenaan dengan datangnya Rabbkuntuk memutuskan—hukum-Nya—di antara hamba-hamba-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang sangkakala yang telah disebutkan sebelumnya yang merupakan maksud dari Al-Maqam Al-Mahmud, dan juga di awal hadits dari seluruh jalur periwayatan yang ada.

Manusia meminta syafaat kepada Adam dan nabi-nabi sesudahnya agar seluruh makhluk segera diberi keputusan dan mereka terbebas dari kedahsyatan hari kiamat. Apabila para perawi sampai kepada permasalahan syafaat, mereka hanya menyebutkan syafaat bagi orang-orang yang bermaksiat dari umat ini dan mengeluarkan mereka dari api neraka.

Maksud para salaf membatasi hal ini ialah untuk membantah golongan khawarij dan yang mengikuti mereka dari golongan mu'tazilah, yang mengingkari keluarnya seseorang dari api nereka setelah masuk ke dalamnya. Para salaf hanya menyebutkan bagian ini (keluarnya para pelaku maksiat dari neraka—edt) sebagai bantahan terhadap kebid'ahan mereka yang menyelisihi hadits-hadits Nabi.

Pernyataan ini telah disebutkan dalam hadits tentang sangkakala sebagaimana disebutkan bahwa manusia datang kepada Adam, kemudian kepada Nuh, kemudian Ibrahim, lalu Musa, kemudian Isa, kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ.

Setelah itu Nabi pergi dan bersujud kepada Allah di bawah 'Arsy, di sebuah tempat yang bernama Al-Fahsh. Sampai Allah berfirman, "Apa permintaanmu?"—Padahal Dia lebih Mengetahui. Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka, aku berkata, 'Wahai Rabb, Engkau telah menjanjikan kepadaku syafaat, maka berikanlah syafaatku bagi makhluk-Mu dan putuskanlah di antara mereka.' Allah berfirman, 'Aku telah mengabulkan syafaatmu, Aku akan datang kepadamu lalu memutuskan di antara kalian.' Aku pun kembali dan berdiri bersama seluruh manusia."

Kemudian, beliau menyebutkan perihal terbelahnya langit dan turunnya pada malaikat dalam naungan awan. Kemudian, Rabbul Izzati datang untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya dan Al-Kurûbiyyun (para malaikat yang berada di sekitar 'Arsy, seperti Jibril, Mikail, dan Israfil) serta para malaikat muqarrabun (yang didekatkan kepada Allah) bertasbih kepada-Nya dengan berbagai macam tasbih.

Nabi melanjutkan, "Lantas, Allah meletakkan Kursi-Nya di tempat yang Dia kehendaki di bumi. Kemudian, berfirman, 'Sungguh, Aku telah diam dan Mengawasi kalian sejak pertama kali menciptakan kalian hingga hari ini. Aku Mendengar ucapan kalian dan Melihat amal perbuatan kalian. Maka, pusatkanlah perhatian kalian kepada-Ku. Kalian akan mendapati amalan kalian dan catatan perbuatan kalian yang dibacakan untuk kalian. Siapa pun yang mendapatkan kebaikan di dalamnya, hendaknya dia memuji Allah. Dan Siapa pun yang mendapati keburukan, janganlah dia mencela selain dirinya sendiri'."[13]

Allah ﷻ berfirman:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

13 HR Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits yang semakna dalam Al-Mu'jam Al-Kabir.

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Al-Baqarah: 210).

Abdurrazzaq berkata, "Ma'mar telah mengabarkan kepada kami bahwa Ali bin Husain Zainal Abidin berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pada hari kiamat kelak bumi akan dibentangkan dan diratakan, sehingga seorang manusia tidak mendapatkan kecuali tempat kedua kakinya berpijak.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maka aku adalah orang yang pertama kali diseru.

Saat itu Jibril berada di sebelah kanan Ar-Rahman. Demi Allah, ia tidak pernah melihat-Nya sebelumnya. Maka, aku berkata, 'Wahai Rabb, sesungguhnya dia mengabarkan kepadaku bahwa Engkau mengutusnya kepadaku.' Allah berfirman, 'Dia telah berkata benar.' Kemudian, aku meminta syafaat. Aku katakan, 'Wahai Rabb, mereka hamba-hamba-Mu yang telah beribadah kepada-Mu di seluruh penjuru bumi.' Beliau melanjutkan, 'Itulah Al-Maqam Al-Mahmud'."[14]

Hadits ini merupakan hadits mursal dari riwayat ini. Dan menurutku arti dari sabdanya, *"Ibâduka 'abadûka fi athrâfil ardhi"* (mereka hamba-hamba-Mu yang telah beribadah kepada-Mu di seluruh penjuru bumi) maksudnya, mereka telah berdiri di seluruh penjuru bumi. Atau seluruh manusia telah berkumpul pada satu tanah lapang, baik yang mukmin maupun orang kafir.

Ketika itu seorang hamba Allah yang tidak lain ialah Muhammad ﷺ memberikan syafaat agar seluruh makhluk segera diberi keputusan. Dan, memisahkan orang-orang beriman dari orang-orang kafir serta membedakan keadaan dan tempat kembali mereka.

Oleh karena itu, Ibnu Jarir رحمه الله berkata, *"Sebagian besar ahli tafsir menafsirkan firman Allah, "Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Al-Isrâ': 79) Dengan mengatakan, 'Itu adalah Al-Maqam Al-Mahmud yang didapat oleh Rasulullah ﷺ untuk memberikan syafaat kepada seluruh manusia, agar Allah meringankan kedahsyatan yang menimpa mereka pada hari itu.'

Imam Bukhari رحمه الله berkata, "Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, 'Sesungguhnya seluruh manusia pada hari kiamat akan berlutut sambil mengikuti Nabi mereka. Mereka berkata, 'Wahai fulan berilah syafaat, wahai fulan berilah syafaat, hingga berakhir kepada Nabi Muhammad ﷺ. Itulah hari ketika Allah mengangkatnya ke Al-Maqam Al-Mahmud (kedudukan yang terpuji)'."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Hamzah bin Abdullah. Hamzah bin Abdillah bin Umar berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

14 HR Al-Hakim: IV/570, beliau menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

إِنَّ الشَّمْسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَدْنُو حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقُ نِصْفَ الأُذُنِ ، فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ، ثُمَّ مُوسَى، ثُمَّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

'Sungguh, matahari akan mendekat pada hari kiamat hingga keringat mencapai setengah daun telinga manusia. Dalam keadaan seperti itu mereka meminta pertolongan kepada Adam, kemudian kepada Musa, kemudian kepada Muhammad n'."[15]

Abdullah bin Yusuf menambahkan, Ibnu Abi Ja'far menuturkan, "Maka, Nabi memberi syafaat agar seluruh makhluk diberi keputusan. Nabi pun berjalan hingga memegang gagang pintu surga. Hari itu adalah hari saat Allah mengangkatnya ke tempat terpuji, di mana seluruh makhluk memujinya."[16]

Hadits yang semakna dengan hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam dalam kitab *"Ahwâl Yaumil Qiyamah"* karangan Ibnu Katsir Asy-Syafi'i.

Pensyarah Aqidah Thahawiyah, Ibnu Abil 'Izz, berkata setelah menuturkan sebagian hadits tentang syafaat yang telah kami sebutkan, "Dan yang mengherankan ialah penuturan para ulama terhadap hadits ini dalam sebagian besar riwayatnya. Mereka tidak menyebutkan syafaat yang pertama, yang menceritakan datangnya Rabb untuk memutuskan di antara manusia, sebagaimana dinyatakan dalam hadits tentang sangkakala.

Yang dimaksud dari hadits-hadits ini dari lahirnya ialah bahwa manusia meminta syafaat kepada Adam dan nabi-nabi setelahnya agar seluruh makhluk segera diberi keputusan dan kesengsaraan yang menimpa mereka dihilangkan. Jika mereka telah sampai pada balasan amal perbuatan, mereka hanya menyebutkan syafaat bagi orang-orang yang bermaksiat dari umat ini dan mengeluarkan mereka dari api neraka.

Seakan-akan para ulama salaf meringkasnya untuk membantah orang-orang khawarij dan yang mengikuti mereka dari golongan mu'tazilah yang mengingkari keluarnya seseorang setelah dimasukkan ke dalam neraka. Mereka pun cukup menyebutkan hadits pada bagian ini sebagai nash yang jelas yang membantah kebid'ahan mereka yang menyelisihi hadits." Kemudian, ia menyebutkan kandungan hadits tentang sangkakala.

Ibnu Hajar Al-Asqalani menukil perkataan Ad-Darawurdi, "Seakan-akan perawi hadits ini memiliki motivasi lain. Penyebutan syafaat sejak pertama dimaksudkan agar manusia terbebas dari kedahsyatan hari kiamat dan diakhir hadits disebutkan syafaat untuk mengeluarkan orang-orang yang bermaksiat dari neraka. Padahal, syafaat yang terakhir sesuai ketentuannya, terjadi setelah seluruh manusia berpindah dari Padang Mahsyar, menyeberangi shirath dan sebagian orang terjatuh ke dalam api neraka.

15 HR Bukhari no 1405, II/536.
16 HR Bukhari no 1474, Kitabuz Zakat, bab *Man Sa'ala An-Nâs Takatstsuran.*

Setelah itu barulah terjadi syafaat untuk mengeluarkan orang-orang yang bermaksiat dari nereka."[17] Ibnu Hajar berkata setelah menukil perkataan Ad-Darawurdi, "Ini adalah sesuatu yang sangat musykil."[18]

Sepertinya, pendapat Qadhi Iyadh yang diikuti oleh Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar dan yang lain lebih teliti dan lebih tepat dari pendapat pensyarah Aqidah Thahawiyah—Ibnu Abil Izz. Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Qadhi Iyadh dan Imam Nawawi telah menjawab bahwa hal ini telah disebutkan dalam hadits Hudzaifah yang disinkronkan dengan hadits Abu Hurairah ﷺ setelah sabdanya, (Mereka pun mendatangi Muhammad ﷺ, lalu beliau berdiri dan diizinkan baginya) yakni, memberi syafaat. Kemudian, diutuslah amanah dan silaturrahmi. Keduanya berdiri di samping kanan kiri shirath. Orang yang pertama melewati shirath bagaikan kilat).

Qadhi 'Iyadh berkata, "Dengan demikian, sabda Nabi menjadi lengkap (bersambung), karena syafaat yang diminta oleh seluruh manusia darinya ialah syafaat agar mereka terbebas dari kedahsyatan hari kiamat. Kemudian, terjadi syafaat untuk mengeluarkan orang yang bermaksiat dari neraka.

Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ disebutkan, "Setiap umat diperintahkan untuk mengikuti yang mereka sembah ketika di dunia. Kemudian, orang-orang munafik dipisahkan dari orang-orang beriman. Lalu, terjadilah syafaat setelah shirath diletakkannya dan berjalan di atasnya.

Perintah kepada setiap umat untuk mengikuti yang mereka sembah ketika di dunia merupakan permulaan dari diberikannya keputusan dan terbebasnya mereka dari kedahsyatan hari kiamat. Dengan demikian, antara matan-matan hadits dan urutan maknanya tersambung." (Fathul Bâri no 438).

Al-Hafidh Ibnu Hajar menambahkan bahwa nash-nash yang ada menunjukkan bahwa hadits-hadits tersebut diriwayatkan secara ringkas. Ia berkata, "Seakan-akan sebagian perawi hafal lafal hadits yang tidak diketahui oleh perawi yang lain. Sebagiannya akan disebutkan dalam syarh hadits pada bab yang selanjutnya, yang di dalamnya disebutkan, 'Kemudian datang seorang lelaki yang tidak dapat melewati shirath kecuali dengan merangkak.

Di samping kanan kiri shirath terdapat pengait yang diperintahkan untuk mengait orang yang harus dikait. Maka, ada orang yang dikait dan dicabik-cabik tapi masih selamat, dan ada pula yang terdorong ke dalam api neraka.' Dari sabda beliau tersebut tampaklah bahwa beliau memberi syafaat pertama kali agar para hamba-Nya segera diberi keputusan. Adapun syafaat untuk mengeluarkan orang yang terjatuh ke dalam neraka terjadi setelah itu.

---

17 *Fathul Bâri*: 11/437.
18 idem.

Hal ini disebutkan dengan jelas dalam hadits Ibnu Umar yang merupakan ringkasan dari hadits Anas dan Abu Hurairah ﷺ yang panjang. Hadits tersebut disebutkan dalam kitab Zakat dari Hamzah bin Abdillah bin Umar dengan lafal, "Sesungguhnya matahari akan mendekat sehingga keringat mencapai pertengahan daun telinga. Dalam keadaan seperti itu mereka meminta pertolongan kepada Adam, kemudian Musa, kemudian kepada Muhammad ﷺ. Nabi pun memberikan syafaatnya agar manusia segera diberi keputusan. Beliau berjalan hingga memegang gagang pintu surga. Pada hari itulah Allah mengangkatnya kepada Al-Maqam Al-Mahmud (kedudukan yang terpuji), dimana seluruh makhluk memujinya."

Disebutkan dalam hadits Ubay bin Ka'ab dalam kitab Abu Ya'la, "Kemudian, beliau memuji-Nya dengan puji-pujian yang diridhai. Kemudian, diizinkan baginya untuk berbicara, 'Kemudian umatku akan melewati shirath yang diletakkan di atas punggung neraka Jahannam. Mereka pun melewatinya'."

Dalam hadits Ibnu Abbas dari jalur periwayatan Abdullah bin Al-Harits dalam musnad Ahmad disebutkan dengan lafal, "Maka, Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, apa yang engkau inginkan untuk Aku perbuat terhadap umatmu?' Aku (Nabi ﷺ) menjawab, 'Wahai Rabbku segerakanlah hisab mereka'." Dalam musnad Ahmad dan Abu Ya'la disebutkan dari riwayat Ibnu Abbas dengan lafal, "Maka aku (Nabi ﷺ) berkata, 'Akulah yang berhak atas syafaat,' hingga Allah mengizinkan siapa yang dikehendaki-Nya dan diridhai-Nya. Tatkala Allah selesai memutuskan di antara hamba-hamba-Nya, seorang penyeru menyeru, 'Dimana Muhammad dan umatnya?'."

Rasulullah Pemilik Tunggal Syafa'at Al-'Udhma'

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akulah penghulu anak Adam pada hari kiamat."* Sabda beliau tersebut sekaligus sebagai pengumuman kepemimpinannya yang tinggi dan keumumannya yang meliputi seluruh manusia. Termasuk juga pengabaran bahwa Allah menganugerahkan nikmat itu kepada beliau dan memuliakannya. Bukan karena beliau merasa bangga dan sombong. Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Dan terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu siarkan." (Adh-Dhuhâ: 11).

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah penghulu anak keturunan Adam pada hari kiamat—dengan tidak sombong, di tangankulah bendera pujian—dengan tidak sombong, Adam dan anak keturunan di bawahnya berada di bawah benderaku—dengan tidak sombong." Beliau secara khusus menyebutkan

kepemimpinannya pada hari kiamat. Pada kenyataannya, beliau adalah penghulu semua anak keturunan Adam, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini karena di akhirat kelak, seluruh manusia akan mengakui kepemimpinan dan kemuliaannya. Baik ia orang yang baik maupun orang yang durhaka. Baik ia orang yang selamat maupun orang yang sengsara.

Ketika di dunia, yang mengakui kepemimpinannya hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sebenar-benar iman. Sebagaimana diketahui bahwa pemimpin suatu kaum ialah orang yang paling mulia di antara mereka. Yang memperhatikan seluruh urusan mereka, yang dituju ketika terjadi hal-hal yang genting, serta yang diharapkan bantuan dan kemurahannya ketika ditimpa musibah dan kesusahan.

Oleh karena itu, beliau mengumumkan kepemimpinannya agar mereka semua mendatangi beliau pada saat yang paling dahsyat dan kesusahan yang paling berat. Beliau juga menerangkan bahwa tidak ada seorang pun yang menyelamatkan mereka dari kadahsyatan dan kengerian hari kiamat selain penghulu mereka. Ketika itu seluruh makhluk akan melihat kepemimpinan beliau dan mengakuinya.

Imam Nawawi رحمه الله berkata dalam Syarh Muslim, "Hikmah Allah memberikan ilham kepada seluruh makhluk pada hari kiamat agar mereka meminta pertolongan dari Adam dan rasul-rasul setelahnya terlebih dahulu dan tidak mengilhami mereka untuk bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ—wallahu 'alam—ialah untuk menampakkan keutamaan Nabi. Karena apabila mereka meminta syafaat kepada beliau sejak awal, ada kemungkinan Rasul selainnya juga dapat mengabulkan permintaan mereka.

Adapun jika mereka meminta kepada rasul-rasul selain beliau terlebih dahulu dan mereka tidak bisa memenuhinya, baru kemudian meminta kepada Nabi dan beliau dapat mengabulkan serta memenuhi keinginan mereka, hal itu menunjukkan kedudukan Rasulullah yang tinggi dan kedekatan beliau yang sempurna kepada-Nya. Dia (Imam Nawawi) berkata, "Hal itu menunjukkan kemuliaan beliau di atas seluruh makhluk yang lain. Baik itu para Rasul, anak Adam, maupun para malaikat. Karena tidak ada seorang pun yang berani meminta Syafa'at Al-'Uzhma selain Nabi Muhammad ﷺ, wallahu 'alam."

Pada saat itu tidak ada yang berani meminta Syafa'at Al-'Uzhma, karena ketika itu Allah menjadi sangat murka. Karenanya, setiap Rasul berkata, "Sesungguhnya Rabbku menjadi sangat murka pada hari ini, dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya." Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang sanggup memintanya kecuali orang yang paling dicintai dan paling dekat kepada-Nya, yaitu Nabi Muhammad yang mulia.

Supaya tidak ada yang terjerumus dalam keraguan seputar kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa para Nabi yang disebutkan dalam hadits syafaat, kami katakan: Apakah para Nabi berbuat salah atau berbuat dosa padahal mereka adalah orang-orang yang ma'sum (terpelihara dari dosa)?

Para ulama terdahulu sebenarnya telah memberikan jawaban mengenai dosa-dosa yang dinisbatkan kepada para Nabi ﷺ. Sebelumnya Al-Kitab dan As-Sunnah juga telah menyatakan secara qath'i bahwa mereka ma'sum dari segala perbuatan yang menyelisihi kebenaran dan dari perbuatan yang diharamkan. Setiap ulama terdahulu telah memberikan jawaban yang menyatakan kesucian para Nabi dan menjelaskan kesempurnaan, kemuliaan, serta terhindarnya mereka dari perbuatan keji dan buruk.

Kalaulah bukan karena takut memperpanjang pembahasan, juga karena buku ini tidak membahas tentang 'ishmah (terpeliharanya) para nabi, sebenarnya kami ingin menyebutkan perkataan mereka dengan lengkap. Akan tetapi, kami akan menyebutkan satu perkataan yang sangat masyhur di kalangan para ulama serta banyak disebutkan dalam kitab-kitab para ulama salaf dan khalaf. Dosa-dosa yang dinisbatkan kepada para Nabi as yang disebutkan dalam banyak ayat dan hadits, berbeda dengan dosa-dosa selain mereka. Bahkan, hal ini telah menjadi sebuah aturan yang sangat terkenal di antara para ulama, baik salaf maupun khalaf. "Kebaikan-kebaikan Al-Abrâr (orang-orang yang berbuat baik) merupakan kesalahan-kesalahan Muqarrabin (orang-orang yang didekatkan kepada Allah) dan hal-hal mubah pada orang awam merupakan kesalahan-kesalahan Al-Abrâr."

Maka, dosa yang dinisbatkan kepada para Nabi, baik dalam ayat maupun hadits yang dikategorikan ke dalam dosa, bila ditinjau dari kedudukan dan kedekatan mereka kepada Allah, bagi selain mereka hal itu tidak termasuk dosa. Bahkan, hal itu termasuk dari kebaikan.

Wallahu a'lam wa ahkam, wa Âkhiru Da'wâna 'Anil Hamdulillahirabbil Âlamin.

Al-Muhasibi Berbicara Tentang Hari Kiamat

Setelah saya menelaah penggambaran Al-Muhasibi رحمه الله tentang hari kiamat, ternyata tulisannya membuat saya kagum. Oleh karena itu, saya terdorong untuk menghiasi bagian ini dengan tulisan beliau.

Al-Harits Al-Muhasibi رحمه الله berkata dalam menyifati kedahsyatan-kedahsyatan hari kiamat:

"Tatkala seluruh makhluk mengalami kematian, bumi dan langit kosong dari penghuninya, mereka pun terdiam dari aktivitas. Tidak ada suara yang terdengar dan tidak ada seorang pun yang terlihat. Yang tinggal hanyalah Zat Yang Maha Kuasa lagi Maha Tinggi dengan Kebesaran dan kemulian-Nya sebagaimana pada permulaan zaman azali.

Kemudian, suara penyeru mengejutkan seluruh makhluk, termasuk juga ruh Anda. Kemudian, ruh itu dihadapkan kepada Allah dengan penuh kehinaan dan kekerdilan.

Bayangkanlah bagaimana suara seruan tersebut terdengar di telinga dan akal Anda. Akal Anda menyadari bahwa Anda dipanggil untuk dihadapkan kepada Raja Yang Maha Tinggi. Jiwa Anda seakan terlepas dan rambut Anda memutih. Dengan hanya satu teriakan saja, tiba-tiba mereka dihadapkan kepada Allah Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia.

Ketika Anda terkejut dengan suara yang terdengar, tiba-tiba bumi di atas kepala Anda terbelah. Anda melompat dengan masih berlumuran debu kuburan. Anda berdiri di atas kedua kaki Anda. Mata Anda menatap ke arah datangnya suara. Seluruh makhluk bangkit bersama Anda dengan dipenuhi debu tempat mereka mengalami cobaan dalam waktu yang sangat lama.

Bayangkanlah, kebangkitan mereka seluruhnya dalam satu waktu disertai dengan ketakutan yang sangat. Bayangkanlah, pada saat itu manusia dalam keadaan telanjang, terhina, sendiri, diliputi dengan ketakutan, kesedihan, dan kegundahan di antara penuh sesaknya seluruh makhluk. Saat itu manusia telanjang, tidak mengenakan alas kaki, serta terdiam dalam kehinaan dan ketakutan.

Tidak ada suara yang terdengar kecuali suara kaki mereka. Yang terdengar hanyalah suara penyeru dan seluruh makhluk berjalan mendatanginya. Anda juga termasuk di antara mereka. Anda berjalan dengan terdiam dan terhina, hingga apabila Anda telah sampai di tempat Anda berdiri, seluruh umat akan berdiri berdesak-desakan. Di sana ada jin dan manusia yang berkumpul dalam keadaan telanjang dan tanpa alas kaki.

Kerajaan dunia telah dicabut dari raja-raja dunia. Kehinaan dan kekerdilan menyertai mereka. Mereka adalah makhluk yang paling hina dan paling kecil di Padang Mahsyar karena penyimpangan dan kesewenang-wenangan mereka terhadap hamba-hamba Allah di bumi-Nya.

Kemudian, datanglah binatang-binatang liar dari lembah maupun lereng gunung. Kepala binatang-binatang itu tertunduk karena kehinaan setelah keliaran dan keterpisahan mereka dari makhluk yang lain di dunia. Mereka dibangkitkan dalam keadaan terhina bukan karena suatu musibah atau kesalahan yang mereka perbuat. Maka, bayangkanlah kedatangan mereka dengan membawa kehinaan pada hari yang sangat besar, yaitu hari kebangkitan dan dihadapkannya manusia kepada Allah.

Kemudian, datanglah binatang-binatang buas. Mereka yang dahulunya ganas dan berani, datang dengan kepala tertunduk pada hari kiamat. Hingga seluruhnya berdiri di belakang para makhluk dalam keadaan terhina dan tertunduk kepada Raja Yang Maha Kuasa.

Lalu, datang para setan setelah penyimpangan dan pembangkangan mereka. Ketika dihadapkan pada Allah, mereka menundukkan kepala karena kehinaannya. Maha Suci Zat Yang mengumpulkan mereka seluruhnya setelah panjangnya masa ujian dan perbedaan penciptaan, tabiat, serta keberingasan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Hari kebangkitan telah menghinakan dan mengumpulkan mereka.

Apabila jumlah manusia, jin, setan, binatang liar, binatang buas, binatang ternak telah sempurna, seluruhnya berdiri sama rata di Padang Mahsyar, tempat dihadapkannya seluruh makhluk dan dihisab. Ketika itu bintang-bintang berserakan, matahari dan bulan dihapus, bumi pun menjadi gelap tanpa cahaya. Tiba-tiba langit dunia yang besar berputar-putar di atas kepala mereka. Anda pada waktu itu melihat kedahsyatan tersebut dengan mata kepala Anda sendiri.

Bumi yang tebalnya sejauh perjalanan lima ratus tahun itu terbelah. Betapa dahsyatnya suara terbelahnya langit di telinga Anda. Mereka melihat kedahsyatan tersebut hingga leher mereka terputus karena kehausan. Perut mereka terbakar karena lapar.

Mereka pun digiring ke neraka dan diberi minum air dari sumber yang sangat panas, disertai angin panas yang berhembus. Tatkala mereka ditimpa kesengsaraan yang tidak tertahankan, sebagian mereka berbicara kepada yang lain. Mereka mencari orang yang dimuliakan di sisi Rabbnya. Mereka berharap ia dapat memintakan syafaat kepada Rabbnya agar mereka segera terbebas dari tempat mereka berdiri, baik itu ke surga maupun ke neraka.

Mereka mendatangi Adam, Nuh, lalu mendatangi Ibrahim, Musa, dan Isa. Namun, semuanya mengatakan, "Sesungguhnya Rabbku sangat murka pada hari ini, dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi sesudahnya." Masing-masing mereka mengatakan kemurkaan Rabb dan mengaku sibuk dengan urusannya sendiri. Mereka mengatakan, "Oh diriku... oh diriku..." Mereka sibuk memikirkan diri sendiri dan bagaimana agar terbebas dari murka-Nya tenimbang dari memintakan syafaat untuk manusia.

Oleh karena itu, Allah berfirman:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri..." (An-Nahl: 111).

Bayangkanlah suara-suara yang keluar dari seluruh makhluk. Setiap dari mereka menyeru. Masing-masing memikirkan diri mereka sendiri. Mereka berkata, "Oh diriku... oh diriku..." Anda tidak akan mendengar kecuali suara, "Diriku... diriku..." Betapa ngerinya kedahsyatan hari itu. Anda merintih bersama mereka. Masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri dan berpikir bagaimana terbebas dari azab dan balasan Rabb.

Bagaimana menurut Anda, pada suatu hari dimana Adam ﷺ, Ibrahim Al-Khalil, Musa dan Isa dengan kemuliaan mereka disisi Allah dan kedudukan mereka yang tinggi di sisi-Nya menyeru, "Oh diriku... oh diriku..." karena takut dari murka Rabbnya.

Lantas, kira-kira bagaimana ketakutan dan kesedihan Anda dibandingkan dengan ketakutan mereka pada hari itu?

Apabila seluruh makhluk telah berputus asa dari meminta syafaat, mereka mendatangi Muhammad ﷺ untuk meminta syafaat. Maka, Nabi pun memenuhi permintaan mereka.

Beliau berjalan menuju Rabbnya dan meminta izin. Allah pun mengizinkannya. Kemudian, beliau bersujud kepada Rabbnya. Maka dibukakanlah untuknya berbagai macam pujian yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Itu semua terdengar di telinga Anda dan telinga seluruh makhluk. Hingga Allah mengabulkan permintaannya untuk menyegerakan hisab dan mereka dihadapkan kepada Rabb."[19]

19 *At-Tawahhum wal Ahwâl*, hal 5.

BAB V

PENUTUP

Segala puji bagi Allah yang telah mencurahkan nikmat-Nya kepada kita baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Yang memberikan kepada kita nikmat iman dan Islam. Dan di antara pujian kepada-Nya aku berharap telah mempersembahkan amalan yang bermanfaat dan diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Pembahasan pada bagian ini memiliki urgensi tersendiri. Karena pembahasan mengenai Padang Mahsyar dan apa yang akan ditemui oleh orang-orang kafir, musyrik, para pelaku maksiat, dan dosa besar dari kengerian-kengerian dan peristiwa-peristiwa dahsyat, patut direnungi dan ditadabburi secara mendalam.

Meskipun pena berusaha untuk menjelaskan, menafsirkan, dan memecahkan permasalahan yang ada, tetap saja tidak kuasa pena ini untuk menggambarkan hari yang panjangnya mencapai lima puluh ribu tahun itu. Peristiwa-peristiwa pada hari itu saling susul-menyusul dalam jumlah yang banyak, dahsyat, dan menakutkan. Disamping itu kedahsyatan demi kedahsyatan terus menerus menimpa orang-orang kafir.

Tidak ada seorang pun yang menjawab permintaan tolong mereka. Tidak ada seorang pun yang menolong ataupun memberi syafaat. Untuk menggambarkan keadaan, kepedihan, teriakan, dan kebimbangan mereka pada setiap waktu tentu membutuhkan berpuluh-puluh jilid buku.

Tapi, dari manakah kita mendapatkan ilmu tentang hal itu? Dari manakah kita mendapatkan detail dari setiap perkataan, permintaan tolong, dan penggambaran kepedihan yang dahsyat? Serta bagaimana bisa kita menggambarkan keadaan setiap umat, setiap pemeluk keyakinan, dan keberagaman mereka di Padang Mahsyar?

Dari mana kita dapat mensifati dan menyelami keadaan setiap kelompok, atau setiap orang untuk mengetahui apa yang mereka hadapi dan mereka pikirkan?

Dari mana kita mengetahui besarnya penyesalan yang memeras hati setiap jiwa di Padang Mahsyar?

Tidak ada malam maupun siang di Padang Mahsyar. Bahkan, yang ada hanyalah suatu masa yang berlangsung terus-menerus tanpa henti. Yang menentukan kadar lamanya hanya Allah. Dialah Zat Yang Maha Mengetahui hitungannya dan bagaimana hari itu berlangsung selama lima puluh ribu tahun menurut hitungan dunia.

Ketika waktu berdiri di Padang Mahsyar berakhir berdasarkan ilmu Allah, barulah syafaat diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai sebagai pemberi syafaat agar Allah menyegerakan untuk memulai hisab dan dihadapkannya seluruh makhluk kepada Allah. Dan telah jelas bahwa al-maqâm al-mahmûd (tempat yang terpuji) merupakan kedudukan yang sangat agung yang hanya diberikan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ. Hal ini untuk menampakkan kedudukan penghulu seluruh makhluk dan imam seluruh umat manusia.

Terakhir, saya berharap kepada Allah semoga dengan karya ini saya telah mempersembahkan amalan yang benar, dengan memohon pertolongan-Nya, kitab-Nya, dan Rasul-Nya yang mulia. Allah dan Rasul-Nya adalah sebaik-baik penolong atas tersusunnya buku ini.

Saya berharap semoga Allah berkenan mengampuni kesalahan-kesalahan yang mungkin terdapat dalam buku ini. Saya juga berharap Allah memberikan pahala atas kebenaran yang ada di dalamnya. Harapan saya semoga Allah berkenan melimpahkan rahmat, ampunan, dan kemurahan-Nya kepada saya. Saya juga berharap Allah memberikan balasan pahala kepada setiap orang yang turut andil dalam menyelesaikan ensiklopedi ini, baik itu penerbit, percetakan, peneliti, pemberi pengantar maupun editornya.

Allah sebagai tujuan dari setiap perbuatan dan tujuan kami. Kami bertawakal kepada-Nya. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Maha benar Allah yang berfirman:

"Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal",

"Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri."

Wa âkhiru da'wâna 'anil hamdulillahi rabbil 'âlamin

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah atas segenap limpahan karunia yang diberikan kepada kita semua. Salam dan shalawat semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, shahabat, serta umatnya yang taat hingga akhir zaman.

Kelak, manusia akan ditanya mengenai amalnya. Satu per satu amal, baik ataupun buruk, Allah tampakkan kepada mereka. Meskipun, amal tersebut mereka anggap sangat sepele dan tak bernilai.

Manusia akan ditanya mengenai keimanan dan kekafiran. Mereka akan dimintai tanggung jawab berkenaan dengan keluarga dan semua nikmat yang Allah titipkan ketika di dunia.

Semua akan diadili dengan seadil-adilnya. Tak ada kebaikan atau keburukan sebiji sawi pun yang luput dalam pengadilan ilahi. Buku ini memaparkan dengan detail proses pengadilan tersebut mulai dari penampakan amal hingga hisab kepada seluruh manusia.

Maka, marilah kita menghisab diri kita sebelum kaki dan tangan kita berbicara. Selamat menyimak!

Solo, Rabi'ul Akhir 1433H. /
Maret 2012 M.

Jembatan Ilmu

DUSTUR ILAHI

Allah berfirman, *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun jua."* (Al-Kahfi: 48-49).

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'." (Al-Ahqâf: 20).

"Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'." (Al-Jâtsiyah: 26-29).

Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman, 'Wahai Adam!' Beliau menjawab, 'Ya, aku penuhi panggilan-Mu dan kebaikan ialah milik-Mu'." Rasulullah melanjutkan, "Allah lalu berfirman, 'Pilihlah—untuk dikeluarkan—sekelompok penghuni neraka!' Beliau bertanya, 'Apakah yang Engkau maksud dengan sekelompok penghuni neraka?' Allah berfirman, 'Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang'." Rasulullah kembali melanjutkan, "Ketika itu anak kecil seketika akan beruban, wanita hamil akan keguguran, dan kalian melihat semua orang mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangatlah pedih."*

Abu Said berkata, "Seketika itu pula para shahabat merasa khawatir dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang termasuk satu orang tersebut?' Beliau bersabda, *'Bergembiralah sesungguhnya seribu dari Ya'juj dan Ma'juj dan seorang dari kalian. Dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh aku mengharapkan kalian menjadi sepertiga penghuni surga.' Kami pun memuji Allah dan bertakbir. 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku mengharapkan kalian menjadi separuh penghuni surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian terhadap umat-umat lain seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau seperti tanda yang ada pada kaki keledai'."*[1]

Abu Hurairah mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya manusia yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat ialah orang yang mati syahid. Ia pun didatangkan, lalu ditunjukkanlah nikmat-nikmatnya dan ia pun mengetahuinya. Kemudian, ditanyakan kepadanya, 'Apakah yang telah engkau perbuat untuk mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Aku telah berperang karena-Mu sampai aku gugur sebagai syuhada'.' Allah berfirman, 'Dusta kamu! Kamu berperang agar dikatakan sebagai pemberani dan telah dikatakan seperti itu.' Ia pun dibawa dan diseret di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.*

Dan orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta pandai membaca Al-Qur'an. Ia didatangkan dan diperlihatkanlah nikmat-nikmatnya dan ia pun mengetahuinya. Lalu, dikatakan kepadanya, 'Apakah yang telah engkau lakukan untuk mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Aku belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca Al-Qur'an karena-Mu.' Allah berfirman, 'Dusta kamu! Kamu belajar ilmu agar dikatakan sebagai orang alim dan engkau membaca Al-Qur'an agar dikatakan sebagai qari' dan semuanya telah dikatakan.' Ia pun dibawa dan diseret di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Dan orang yang telah Allah luaskan rezekinya dan Allah berikan kepadanya berbagai macam harta benda dan segala kekayaan. Ia pun didatangkan, lalu ditunjukkanlah nikmat-nikmatnya dan ia pun mengetahuinya. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Apakah yang telah engkau lakukan untuk mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Tidak aku tinggalkan satu jalan kebaikan pun yang Engkau sukai untuk berinfak di dalamnya, kecuali aku infakkan hartaku di dalamnya karena-Mu.' Allah berfirman, 'Dusta kamu! Kamu melakukannya agar disebut sebagai orang yang dermawan dan telah dikatakan seperti itu.' Ia pun dibawa dan diseret di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim).[2]

1 HR Bukhari: XX/193 dan Muslim: I/500.
2 HR Muslim: X/9.

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan nikmatnya serta menyempurnakan kenikmatan dan kemurahannya kepada saya, hingga selesailah penulisan juz ketujuh dari rangkaian seri ensiklopedi alam akhirat. Judul juz ini ialah Pengadilan Akhirat. Ia termasuk juz yang paling penting dari sepuluh juz yang ada, atau bahkan yang paling penting.

Juz ini membahas tentang berdiri menghadap Allah serta penampakan dan penghisaban amal kepada Allah. Keduanya menjadi penentu keridhaan Allah atau kemurkaan-Nya. Siapa yang mendapatkan kemurkaan Allah di tempat yang agung ini, saat di hadapan Allah, ia telah binasa, menyesal, dan merugi dengan kerugian yang besar. Sebab, tempat kembali bagi yang mendapat kemurkaan Allah ialah neraka.

Ketika itu manusia tak lagi di dunia yang bila merugi atau menyesal ia bisa berkata, "Aku akan menebusnya besok." Sebab, setelah penghisaban dan penampakan amal, hanya ada surga dan neraka. Hanya surga atau neraka yang ia kekal di dalamnya. Atau neraka akan menyiksanya setimpal dengan perbuatan dosanya. Sebab, ia adalah orang mukmin tapi bermaksiat dan melakukan dosa-dosa besar, sehingga pelakunya diancam oleh Allah dengan azab neraka Jahannam.

Pada waktu itu, seseorang berada antara dua keputusan yang paling menentukan. Allah akan memudahkan penghisaban dan mengampuninya hingga selamat atau akan menyulitkan penghisaban dan tak mengampuninya hingga akhirnya celaka. Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan dihisab dengan penghisaban yang mudah." (Al-Insyiqâq: 7-8).

Sebelum manusia dihadapkan kepada Allah dan dimulai penghisaban amal setelah diberikannya syafaat 'uzhma bagi Nabi Muhammad ﷺ, manusia berada dalam keadaan yang sangat menyiksa dan menderita. Juz keenam dari ensiklopedi telah menjelaskan hal ini.

Ketika itu, Allah membiarkan manusia—orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan pelaku maksiat—di padang Mahsyar selama kurang lebih lima puluh ribu tahun. Selama itu mereka merasakan berbagai macam penderitaan yang tak terperikan. Namun, betapa pun dahsyatnya penderitaan mereka ketika di padang Mahsyar tersebut bila dibandingkan dengan keadaan ketika dihadapkan kepada Allah dan ditampakkan amal kepada-Nya, hal itu belumlah berarti.

Saat itu orang-orang musyrik, orang-orang kafir, dan pelaku maksiat akan berangan. Kalaulah mereka diratakan dengan tanah, itu lebih baik daripada ditampakkan kekafiran, kemusyrikan, dan kemaksiatannya di hadapan Allah. Zat yang tiada sesuatu pun tersembunyi dari-Nya. Allah berfirman:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

"Pada hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun." (An-Nisâ': 42).

Alangkah dahsyat dan teramat menakutkan peristiwa tersebut. Seluruh manusia akan tersimpuh di atas kedua lututnya. Mereka dihadapkan kepada Allah kelompok per kelompok. Mereka tiada memiliki kekuatan dan daya apa pun, selain hanya berharap rahmat dari Allah semata.

Bahkan, para malaikat dan rasul pun yang telah Allah pilih untuk mendapatkan keutamaan, keistimewaan, hikmah, ilmu, tugas menyampaikan risalah dan kenabian terdiam. Tak mampu berkata-kata, meski hanya untuk menjawab pertanyaan Allah tentang tugas menyampaikan risalah dari Rabb mereka kepada kaumnya masing-masing. Mereka terdiam karena betapa dahsyat serta teramat menakutkannya keadaan itu dan keagungan Sang Maha Pencipta. Allah berfirman:

يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib'." (Al-Mâidah: 109).

Ini adalah keadaan para nabi dan rasul ketika dihadapkan kepada Allah. Lantas, bagaimana keadaan orang-orang mukmin selain mereka? Lalu, bagaimana pula keadaan orang-orang musyrik, orang-orang kafir, para pelaku maksiat dan dosa-dosa besar? Yang ketika di dunia, mereka senantiasa bermaksiat kepada Allah, menyekutukan-Nya, menyembah kepada selain-Nya, dan tidak saling melarang kemungkaran yang mereka perbuat? Bahkan, mereka bermaksiat kepada Allah secara terbuka dan terang-terangan di hadapan khalayak ramai tanpa rasa malu dan takut.

Allah berfirman, *"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya sangat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan."* (Al-Mâidah: 79-80).

Di dunia, Allah murka kepada mereka dan begitu pula di akhirat. Di padang Mahsyar dan ketika penampakan amal perbuatan, Allah akan murka kepada mereka. Selain itu, pada waktu penghisaban amal, Allah akan mempermalukan mereka di hadapan seluruh makhluk.

Pada juz ketujuh terdapat perjalanan yang sangat panjang serta penjelasan yang terang dan terperinci. Bagaimana terjadinya peristiwa penampakan amal di hadapan Allah? Bagaimana manusia akan dihisab amalnya? Siapakah yang akan selamat? Siapakah yang akan terpelanting dan terhempas ke dalam neraka? Bagaimana orang-orang mukmin mendapatkan rahmat Allah? Selain itu, bagaimana orang-orang kafir, ahli maksiat, orang-orang jahat, dan para pelaku dosa besar yang tak mengindahkan larangan Allah ketika di dunia mendapat kemurkaan Allah? Ketika itu mereka di sisi Allah tidak memiliki jaminan keamanan dan keselamatan apa pun.

BAB I

PENAMPAKAN AMAL

Pada juz keenam ensiklopedi alam akhirat, kami telah membahas bagaimana Allah mengabulkan syafaat Rasulullah yang diperuntukkan secara umum kepada seluruh makhluk yang berada di padang Mahsyar dengan berbagai macam keyakinan dan agama. Agar mereka segera bisa keluar dari penderitaan di padang Mahsyar tersebut dan dari kesengsaraan karena lamanya proses penantian yang memakan waktu hingga lima puluh ribu tahun jika dihitung dengan hitungan tahun bumi.

Ketika itu orang-orang musyrik, kafir, munafik, sesat, para pelaku dosa besar, pelaku perbuatan jahat, yang suka meninggalkan kewajiban agama, serta yang selalu menghina agama dan mencela kaum muslimin yang bertobat kepada Allah, akan merasakan penderitaan, ketersiksaan, dan kehinaan. Mereka akan kehausan dan kelaparan yang teramat sangat. Sehingga, tenggorokan seakan terpotong-potong, dan lambung mereka panas terbakar. Mereka berteriak-teriak, "Adakah yang akan menolong kami?" "Adakah yang akan mengeluarkan kami dari siksa ini?" "Adakah yang mau memberikan syafaat kepada kami di hadapan Allah?"

Dalam waktu yang sangat panjang itu, mereka terus berteriak tanpa henti. Namun, tiada seorang pun yang menyahutnya, tiada seorang pun yang mendengarkannya dan mengabulkan permintaannya, serta tiada seorang pun yang mau menolong. Lalu, siapakah yang akan menjawab teriakan mereka, sedangkan segala urusan pada hari itu ada di tangan Allah semata! Tiada yang akan memberikan syafaat tanpa seizin-

Nya, dan tiada yang akan memberikan syafaat kecuali orang yang telah diridhai memberikan syafaat.

Kami telah menyebutkan bahwa tatkala Allah menerima syafaat Nabi Muhammad ﷺ, Allah berkehendak untuk menunjukkan kepada seluruh jin serta manusia apa pun keyakinan dan agama mereka, baik yang dari langit maupun dari bumi. Siapa sebenarnya jati diri Rasulullah, apa itu Islam, siapakah orang-orang mukmin, dan siapakah orang-orang yang bertauhid yang tatkala di dunia, dimusuhi berbagai macam kaum dan umat yang sangat banyak? Mereka menjadikannya sebagai bahan olok-olokan dan cemoohan, tak putus-putusnya selalu memerangi, membuat makar dan persekongkolan jahat untuk mencelakakan dan menuduh dengan berbagai fitnah yang keji, bersekongkol untuk merusak agama dan kitab (umat Islam), serta segala macam sarana dan cara dipergunakan. Mereka ialah para Ahli Kitab, orang-orang musyrik, dan para penganut aliran-aliran kesesatan di bumi.

Ayat-ayat Al-Qur'an telah menggambarkan dengan sangat jelas kerasnya permusuhan kaum-kaum tersebut kepada umat Islam, agama Islam, Al-Qur'an dan Nabi Muhammad ﷺ, serta para pengikut kebenaran dan pemeluk agama Allah (Islam) yang telah diridhai-Nya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Mereka bersikeras menolak itu semua. Selain itu, tanpa henti bersekongkol membuat makar dan kerusakan. Allah berfirman, *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* (Ali Imrân: 186).

Orang-orang kafir dan semua yang mereka lakukan di dunia ialah untuk memadamkan cahaya Allah di muka bumi, cahaya Islam, cahaya iman, dan cahaya kebenaran. Allah berfirman:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya." (Ash-Shaff: 8).

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali Imrân: 120).

Dan kali ini (di padang Mahsyar), mereka sangat bersikeras agar bisa keluar dari penderitaan. Ketika itu keringat yang keluar dari tubuh membanjiri tubuh hingga ke mulut-mulut mereka. Sebagaimana dahulu berkubang dengan dosa, kejelekan, kekafiran, dan kemusyrikan hingga menutupi daun telinga mereka.

Mereka sangat bersikeras agar bisa selamat dan lari dari penderitaan. Akan tetapi, ke manakah mereka akan lari, menuju hari berdirinya mereka di hadapan Allah untuk memaparkan amal dan menghisabnya? Hari itu pasti lebih berat bagi mereka melebihi beban yang telah mereka rasakan selama berdiri di padang Mahsyar. Sebab, mereka sama sekali tak memiliki kebaikan. Di samping itu, tiada yang mereka bawa selain hanya dosa dan maksiat, kekafiran dan kemusyrikan, ditambah lagi dengan penentangan dan kesombongan terhadap Allah di dunia yang menjadikan mereka enggan menaati Allah dan mengesakan-Nya.

Tiada yang akan mereka dapatkan setelah dilakukannya penampakan amal di hadapan Allah, selain hanya kehinaan dan kerendahan serta belenggu dan baju besi yang membara. Neraka Jahannam akan menumpahkan dari atas kepala mereka didihan air yang menggelegak dan bara api yang menyala-nyala. Kucuran nanah, duri-duri, pohon zaqqûm, dan jilatan api akan melelehkan wajah dan mengelupaskan daging tubuh mereka. Begitu pula makanan dan minuman, akan mencabik-cabik usus mereka.

Benar. Allah menerima syafaat udhmâ dari Rasulullah untuk memulai penghisaban dan penampakan amal kepada Allah. Namun, itu bukanlah belas kasih serta rahmat kepada orang-orang kafir dan musyrik, tetapi untuk memberikan balasan serta hukuman setelah penghisaban mereka dan pengakuan mereka akan kesyirikan, kekafiran, kemaksiatan, persekongkolan, serta permusuhannya terhadap umat Islam dan agama Allah yang benar dengan balasan yang sangat dahsyat dan teramat menakutkan. Mereka akan digiring ke neraka Jahannam, sejelek-jelek tempat kembali. Mereka akan kekal di dalamnya. Siksa dan azab menerpa tanpa henti selamanya dan tiada yang akan menolong mereka selamanya.

Malaikat Turun dari Seluruh Penjuru Langit

Allah berfirman, *"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini)'."* (Al-Hâqqah: 16-19).

Pada juz sebelumnya kami telah menjelaskan ayat ini. Yaitu, tentang terjadinya hari kiamat. Ketika itu langit terbelah, terjadi ledakan dahsyat, dan bintang-bintang berguguran.

Dalam ayat tersebut, Allah telah mengisyaratkan bahwa ketika langit terbelah, maka para malaikat yang berada di seluruh lapisan langit atas perintah-Nya akan berada di segenap penjuru langit untuk menanti perintah Allah selanjutnya.

Manusia dihimpun di padang Mahsyar di dunia. Kemudian, Allah memindahkan mereka dengan satu kali hentakan menuju padang Mahsyar yang telah Allah khususkan untuk hari kiamat. Dan atas perintah-Nya, seluruh makhluk akan berdiri di padang Mahsyar selama lima puluh ribu tahun menurut ukuran waktu dunia. Matahari pun mendekat sampai pada jarak hanya satu mil, sebagaimana disebutkan dalam hadits pada bagian sebelum ini.

Penderitaan dan siksaan menerpa tak terperikan. Tiada seorang pun yang dapat menanggung pedihnya siksaan tersebut. Penderitaan dan siksaan ini terus menerpa semua makhluk. Hanya orang-orang mukmin, baik mereka umat yang terdahulu maupun umat Nabi Muhammad yang akan berada dalam rahmat Allah.

Setelah Rasulullah memberikan syafaat, Allah mengizinkan mereka untuk diadili dan dihisab. Ketika itu, para makhluk secara berkelompok tersimpuh di atas lutut-lutut mereka menanti keputusan pengadilan. Dan ketika itu pulalah atas perintah Allah, para malaikat mulai turun dari penjuru langit menuju padang Mahsyar yang menjadi tempat dihimpunnya seluruh makhluk menunggu penghisaban dan penampakan amal di hadapan Allah. Allah berfirman:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Al-Baqarah: 210).

Allah juga telah berfirman:

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِا۟ىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya." (Al-Fajr: 21-23).

Dalam beberapa ayat yang mulia telah disebutkan bahwa Allah dengan keagungan dan kebesaran kekuasaan-Nya akan mengumpulkan seluruh makhluk, baik manusia, jin, hingga binatang buas dan burung, serta para rasul. Lalu, Allah beserta para malaikat akan datang dalam naungan awan untuk memberikan keputusan dan penghisaban.

Allah akan datang, begitu pula para malaikat. Ini adalah bagian ilmu Allah yang telah diberitahukan kepada kita bahwa Allah akan datang juga para malaikat. Namun, sangat mustahil bagaimana caranya—Allah datang—serupa dengan cara makhluk melakukannya.

Orang yang membaca ayat-ayat mulia sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas, akan mendapatkan bahwa Allah dalam ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa Dia akan datang bersama para malaikat. Selain itu, dia juga akan mendapatkan bahwa para malaikat akan datang dan turun dari langit sendirian tanpa kebersamaan Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." (Al-Furqân: 25).

Ayat ini bisa ditafsirkan bahwa hanya Allah-lah yang mengetahui jumlah seluruh malaikat serta bentuk dan besarnya. Selain itu, sebagaimana yang telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa setelah terbelahnya langit ketika terjadinya kiamat, para malaikat akan berdiri di seluruh penjuru langit menunggu perintah Allah selanjutnya. Dan begitu perintah datang kepada mereka, mereka turun dari seluruh penjuru langit menuju padang Mahsyar. *"...Dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."*

Adapun firman Allah, *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan...."*[1] Maksud ayat ini, bisa jadi Allah mengistimewakan para malaikat dan mereka ialah makhluk-Nya yang didekatkan kepada-Nya. Mereka akan datang bersama Allah. Mereka ialah para malaikat agung yang menjadi saksi bagi seluruh makhluk. Di antaranya, para malaikat pengusung 'Arsy, Jibril, Mikail, Israfil, malaikat Maut, serta kedua malaikat penulis yang bertugas menjaga dan menjadi saksi atas semua perbuatan semua makhluk. *Wallahu a'lam.*

Dalam hadits mengenai terompet pada bagian sebelum ini disebutkan bahwa tatkala Rasulullah meminta syafaat kepada Allah lalu diberikanlah keputusan kepada seluruh hamba-Nya. Rasulullah melakukan hal ini setelah Nabi Adam diminta untuk melakukannya dan juga seluruh nabi setelahnya. Akan tetapi, semuanya menjawab dengan satu jawaban yang sama, "Aku bukanlah orang yang berhak melakukannya." Sehingga, tiba giliran pada Rasulullah, maka beliau langsung memberikan syafaatnya kepada seluruh manusia dengan menghadap Allah memohon agar penghisaban

1 Al-Baqarah: 210.

dan penampakan amal di hadapan-Nya dimulai, lantas beliau kembali ke tempat semula.

Ketika itulah langit akan terbelah dengan awan dari cahaya dan para malaikat turun dengan serentak. Seluruh malaikat yang menghuni langit dunia turun semuanya. Kemudian, berbaris mengitari manusia dan jin serta binatang buas dan semua penghuni bumi yang telah berkumpul. Lalu, malaikat yang menghuni lapis langit yang kedua menyusul turun mengikuti sebelumnya. Lantas, malaikat yang menghuni langit lapis ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh, sehingga penghuni setiap lapis langit akan turun mengitari lingkaran sebelum mereka.

Setelah itu, turun menyusul para malaikat *Al-Krûbiyyûn*—atau *Al-Muqarrabûn* para pemimpin malaikat seperti Jibril, Mikail dan Israfil—serta para malaikat pengusung Arsy. Suara mereka bergemuruh disebabkan tasbih, pujian, dan pengagungan mereka kepada Allah. Mereka mengucapkan, "Mahasuci Allah yang memiliki kemuliaan dan keperkasaan, Mahasuci Yang Mahahidup yang tidak akan mati, Mahasuci yang mematikan seluruh makhluk dan Dirinya tidak akan mati, Mahasuci Rabb kami Yang Mahatinggi, wahai Rabb para malaikat dan ruh, Mahasuci Rabb kami yang mematikan seluruh makhluk dan Dirinya tidak akan mati."

Ibnu Katsir mengatakan, "Tatkala penduduk bumi yang telah berkumpul menyaksikan para malaikat yang tengah turun dari langit, mereka tercengang melihatnya dan berkata, 'Apakah Rabb kami ada di tengah-tengah kalian?' Tidaklah mereka berkata demikian melainkan karena teramat besarnya bentuk para malaikat serta cahayanya yang sangat terang. Dan para malaikat pun takut kepada Rabb mereka hingga berkata, 'Mahasuci Rabb kami, Dia tiada bersama kami dan Dia pasti akan datang.'

Demikianlah, para malaikat berbaris mengitari penduduk bumi setelah mereka turun dari penjuru langit, hingga para malaikat di tujuh lapis langit turun seluruhnya. Dan malaikat penghuni setiap lapis langit akan berbaris melingkar yang disusul dengan penghuni lapis langit selanjutnya secara berurutan, hingga terbentuklah tujuh barisan besar melingkar.

Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa para malaikat akan turun dan berbaris rapi di padang Mahsyar. Allah berfirman:

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

'Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris.' (Al-Fajr: 21-22).

Setelah seluruh makhluk terhimpun semuanya, para malaikat berbaris rapi. Ketika itu tiada yang berhak berkata-kata. Siapa pun tak mampu berucap walau hanya satu kalimat. Kecuali jika Allah memberikan izin kepadanya untuk berucap serta meridhai ucapannya dan ia hanya mengatakan yang hak lagi benar."[2] Allah berfirman:

2 *Kitabul Ahwâl Yaumil Qiyâmah*, Ibnu Katsir hlm. 103, Darul Yamamah, Damaskus.

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." (An-Naba': 38).

Alangkah dahsyat dan menakutkan peristiwa itu. Seluruh makhluk berkumpul. Manusia, jin, binatang buas, dan burung. Jumlah mereka tiada yang mengetahui, selain hanya Allah saja. Begitu pula para malaikat. Mereka berkumpul, dan jumlah mereka tiada yang mengetahui, kecuali Allah.

...وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ... ﴿٣١﴾

"...Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri..." (Al-Mudatstsir: 31).

Seluruh makhluk tersimpuh berlutut, sedang para malaikat tegak berbaris. Semua terdiam tanpa kata dan tak mampu berkata-kata. Allah melarang mereka berbicara dan memerintahkan lidah-lidah mereka untuk diam sehingga tak ada satu pun yang bisa bicara. Bukankah Allah-lah Sang Pencipta? Dialah yang mengetahui bagaimana cara memerintahkan lidah hingga tak bisa berbicara. Dan bukankah Dia telah memberikan perumpamaan itu kepada kita?

Tatkala Nabi Zakaria berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang putra, maka Allah mengabulkan doanya sedang ketika itu ia sudah sangat tua dan istrinya mandul. Oleh sebab itu, ia bertanya kepada Rabbnya bagaimanakah hal itu bisa terjadi? Allah pun menjawabnya bahwa sesungguhnya Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Lalu, Nabi Zakaria kembali memohon kepada Allah agar memberinya tanda tentang hal itu. Maka, Allah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya tandanya ialah engkau tidak akan bisa berbicara kepada orang-orang selama tiga hari." Dengan kata lain, Allah melarang lidahnya untuk berucap, sekalipun ia dalam keadaan sehat dan tidak sakit apa pun. Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

"Berkata Zakaria, 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).' Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama

tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari'." (Ali Imrân: 41).

Dialah Allah. Zat yang mengetahui rahasia penciptaan seorang manusia, juga mengetahui rahasia penciptaan seluruh makhluk-Nya. Dan yang bisa melarang satu lidah berbicara, juga bisa membuat diam seluruh lidah sekalipun jumlahnya milyaran. Mahabenar Allah yang telah berfirman:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ ﴿٢٨﴾

"Bukanlah penciptaan kalian dan membangkitkannnya kecuali hanya seperti satu orang saja..." (Luqmân: 28).

Resapilah bagaimana peristiwa yang menakutkan dan sangat dahsyat itu! Tak satu makhluk pun yang bisa bicara. Semua diam, hening tak bergerak. Kita tidak tahu apakah itu satu ketakutan atau kengerian? Akan tetapi, begitulah kekhawatiran dan ketakutan di hadapan Allah Yang Maha Agung.

Keadaan itu sungguh sebuah peristiwa yang sangat dahsyat. Dan ada satu keadaan yang hampir menyerupainya. Yaitu, keadaan ketika engkau sedang shalat di masjid bersama ribuan orang yang shalat di belakang seorang imam. Ketika shalat sirriyah ataupun ketika tasyahhud. Resapilah keheningan ini! Yang serupa dengan keheningan ketika engkau berada di hadapan Allah!

Telah disebutkan dalam sebuah hadits, "Dan pada hari itu tidak ada seorang pun yang bicara selain para rasul." Bahkan, Imam Bukhari telah menjadikan bab tersendiri dalam membahas judul ini.

Pada hari kiamat, semua perkara telah diatur dengan sangat rapi lagi terperinci. Tak-kan pernah terjadi keruwetan, kekacauan, dan ketidakberesan. Sifat yang hanya dimiliki manusia, yaitu ketika mendapat benturan akan galau dan kacau.

Di hadapan Allah, ketika Allah mengumpulkan seluruh makhluk-Nya, masing-masing telah mengetahui di mana tempatnya. Masing-masing umat berbaris rapi dalam keadaan berlutut, leher terjulur, mata menatap lekat-lekat tak berkedip, lidah terkunci tak kuasa berucap, dan angan membumbung kuat untuk selamat.

Namun, sangat mustahil itu terjadi. Sebab, semuanya telah berada di hadapan Sang Khaliq, yang tiada tersembunyi satu rahasia pun, sebiji atom sekali pun, baik itu kebaikan maupun kejelekan. Setelah itu, dimulailah penampakan amal kepada Allah. Kemudian, dihadapkanlah setiap umat pada neraka. Lalu, akan dikeluarkan sekelompok orang dari neraka. Lantas, didatangkanlah para nabi dan rasul serta para syuhada'.

Penampakan Amal

Apa makna penampakan amal kepada Allah? Maksudnya, berdirinya seorang hamba menghadap Allah Sang Penguasa seluruh langit dan bumi, Sang Raja Diraja. Di tangan-Nya-lah segala urusan, baik yang belum terjadi maupun yang telah terjadi. Pemberi kasih sayang dan paling Pengasih kepada orang beriman serta yang akan membalas dan mengazab orang kafir dan musyrik.

Demi Allah, sekiranya ketujuh langit dan bumi beserta segala apa yang ada di dalamnya dihadapkan kepada Allah pada hari kiamat, niscaya akan hancur melebur dalam tunduk, malu, dan takut kepada-Nya. Dialah Zat Yang Maha-Agung. Setiap kepala terpekur tunduk akan keagungan-Nya dan seluruh makhluk pasrah akan kekuasaan-Nya.

Di padang Mahsyar kelak, engkau akan menyaksikan wujud para malaikat yang sangat besar. Yang antara daun telinga dan pundaknya sejauh perjalanan tujuh ratus tahun. Engkau menyaksikan mereka tertunduk khusyuk di hadapan Allah. Kepala-kepala mereka bergetar karena takut dan malu kepada-Nya. Betapa besar pengagungan mereka akan kebesaran-Nya. Betapa besar pemuliaan mereka akan kekuasaan-Nya. Selain itu, sungguh nyata perwujudan mereka akan kerububiyahan-Nya.

Lantas, apa yang diperbuat oleh segenap umat, berupa manusia, jin, binatang buas dan burung, ketika mereka semua berdiri di hadapan Allah untuk menampakkan amalnya serta menjalani pengadilan dan penghisaban. Mereka dihisab umat demi umat, kelompok demi kelompok, satu demi satu. Allah menampakkan semua amal mereka, yang baik dan yang jelek, walau itu hanya sebesar biji sawi. Tiada yang tersembunyi, tiada tempat menghindar dan berlari, tak mampu mengelak, apalagi berdusta. Selain itu, tak bisa menipu dan beralasan, apalagi memperdaya dan berkhianat.

Tiada lagi sesuatu pun yang dapat dilakukan. Di samping itu, tiada apa pun yang dimiliki, walau hanya untuk membela diri. Tak mampu lagi berkilah dan tak lagi berdaya, walau hanya untuk menguasai anggota tubuhnya sendiri. Bahkan, anggota tubuhnya akan bersaksi atas dirinya; tangan, kaki, dan kulitnya akan bersaksi atas dirinya. Tidur tak bisa, berjaga pun tak mampu. Tiada jeda sejenak pun serta tiada terputus kehinaan dan kenistaan menerpa mereka. Hingga diri tak lagi bernilai dan hampa tak dianggap sama sekali.

Dalam kehinaan dan kenistaan berangan, andai saja menjadi binatang ternak atau hewan liar yang tuntas lebur menjadi tanah. Sebagaimana leburnya hewan-hewan tersebut menjadi tanah atas perintah Raja Diraja.

Ketika mereka di dunia, Allah telah menegaskan dalam firman-Nya:

...ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

"... Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Fushshilat: 40).

Hari ini mereka sama sekali tak kuasa lagi berkehendak. Hanya Allah jualah yang berkehendak. Dialah yang menghakimi, memerintah, dan melarang. Semua tertunduk menekurkan pandangan. Menatap lekat tanpa berkedip, hati dan jiwa kosong hampa, mengharap renggutan maut yang takkan pernah ada. Di depan dan di belakang mereka, berdiri para malaikat yang seram, bengis, dan kejam. Mereka tak kan pernah menyelisihi perintah Allah dan selalu siap melaksanakan segala perintah-Nya. Melihat para malaikat tersebut, sudah cukup membuat manusia takut, ngeri, dan tegang.

Allah akan mengizinkan untuk dimulainya proses penghisaban dan penampakan seluruh amal di hadapan-Nya. Setiap umat akan datang ke hadapan Allah bersama sesembahan mereka dalam keadaan telanjang dan tak beralas kaki. Baik yang pemimpin, pelayan, tuan maupun budak, semua sama. Setiap umat berlutut di hadapan Allah menanti datangnya pengadilan dan penghisaban amalnya.

Ketika setiap umat telah menempati posisinya masing-masing yang telah ditentukan dan dipilihkan Allah, mereka tersimpuh di atas lutut mereka. Allah berfirman:

"Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'." (Al-Jâtsiyah: 26-29).

Penampakan amal akan diawali dengan didatangkannya setiap umat dengan membawa kitabnya masing-masing dalam keadaan berlutut, takut, serta tegang akan dahsyat dan agungnya peristiwa ini. Keadaan ini juga akan terjadi manakala Jahannam didatangkan. Gelegar gemuruhnya tak menyisakan seorang pun, kecuali pasti tersimpuh berlutut dalam ketakutan dan ketegangan.

Bahkan, Ibnu Katsir mengatakan, "Keadaan ini akan dirasakan semua orang termasuk para nabi, sebagaimana Nabi Ibrahim berkata, 'Diriku! Diriku!'." Insya Allah, hal ini akan kita jelaskan pada pembahasan selanjutnya. Ketika itu setiap umat akan menjalani peristiwa penampakan amal di hadapan Allah dalam keadaan berlutut, tak terkecuali umat Nabi Muhammad. Lantas, Allah melindungi mereka dari ketakutan.

Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sepertinya aku melihat kalian berlutut di sebuah gundukan tanah dekat Jahannam."*

Ketika penampakan amal di hadapan Allah, setiap umat tersimpuh berlutut membawa kitab amalnya masing-masing. Mereka berbaris rapi menanti perintah dari

Allah dan menunggu dimulainya penghisaban amal. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun jua." (Al-Kahfi: 47-49).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَـٰدُ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." (Hûd: 18).

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Hâqqah: 18).

Ayat-ayat mulia di atas menjelaskan kepada kita tentang keadaan ketika manusia dihadapkan kepada Rabb mereka sebelum dimulainya hisab. Penampakan amal satu peristiwa, penghisaban satu peristiwa, begitu pula izin Allah untuk memulai keduanya ialah satu peristiwa. Dan antara penampakan amal dan penghisaban ada rentang waktu. Setiap umat berbaris rapi dan berlutut di hadapan Allah.

Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ، فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيرُ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَطِيرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِي فَآخِذٌ بِيَمِينِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ.

"Manusia akan ditampakkan pada hari kiamat dengan tiga penampakan, dua penampakan adalah perdebatan serta dalih-dalih, adapun pada penampakan yang ketiga beterbangannya lembaran-lembaran catatan amal di antara tangan-tangan. Maka, di antara mereka ada yang mengambilnya dengan tangan kanannya dan ada juga yang mengambilnya dengan tangan kirinya."[3]

3 HR Ahmad: IV/414. Ibnu Majah no. 3277. At-Tirmidzi no. 2425 dalam bab Sifat Hari Kiamat. Didha'ifkan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*

Pada peristiwa ini manusia sibuk dengan dirinya masing-masing. Tak akan melihat, kecuali pada dirinya sendiri dan tak akan berdoa selain untuk dirinya sendiri. Tiada seorang pun yang diizinkan berbicara. Semuanya tersimpuh di atas kedua lututnya masing-masing dalam barisan yang sangat rapi. Siapa pun tak tahu di mana kesudahannya dan ke mana akan pergi. Bahkan, orang mukmin ketakutan ketika mengingat sebagian kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya. Terbayang baginya dosa tersebut akan membinasakannya.

Semuanya merasa takut serta mengharap rahmat dan belas kasih Allah. Tak ingat lagi siapa-siapa yang dicintainya, siapa kaum kerabatnya, orang tuanya, begitu pun anak istrinya. Ia tak lagi mengingatnya. Lantas, datanglah celaan kepada orang-orang kafir dan musyrik:

لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾

"...Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." (Al-Kahfi: 48).

Bagi orang-orang kafir, celaan ini semakin menyiksa batin. Setelah sekian lamanya dalam penantian, penantian selama lima puluh ribu tahun, dan Allah tak pernah berbicara kepada mereka, tiba-tiba pada peristiwa penampakan amal, Allah berbicara kepada mereka dengan mencela kedustaan dan pembangkangan mereka ketika di dunia.

Mereka mendustakan adanya hari penghimpunan ini dan menganggap selamanya mereka tak akan dihidupkan kembali. Sebagaimana yang telah Allah janjikan melalui lisan para Nabi dan Rasul-Nya, yang tertera dalam semua kitab samawi. Kini tibalah apa yang kalian dustakan. Inilah waktu kalian yang telah dijanjikan.

Mereka secara hina dan nista tersimpuh di atas lutut mereka dan malaikat mengelilingi mereka. Allah berbicara kepada mereka untuk mencela mereka. Dan para malaikat yang menjadi saksi atas mereka berkata, "Benar, merekalah yang telah mendustakan Allah, hari kiamat, bahkan sama sekali tak percaya keberadaan Allah." Para malaikat melaknat mereka yang telah terhina dalam kehinaan. Allah berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." (Hûd: 18).

Umat-umat yang kafir akan menjalani segala macam keadaan dalam panjangnya waktu penantian. Celaan Allah menghinakan mereka serta kesaksian para malaikat terhadap mereka dan laknat-laknat yang memastikan kebinasaan.

Ketika itu masing-masing dari mereka berpikir mencari alasan dan cara untuk menyanggah kekafiran, kesyirikan, dan kemaksiatannya. Mereka menuduhkannya

kepada orang lain dengan menyebutnya bahwa dialah yang menjadi penyebabnya. Mereka menyangkal kesaksian dari para saksi, para rasul, dan malaikat.

Begitu pula orang-orang munafik. Mereka mengira dengan melakukan amal shalih secara lahir, yang dilakukan sebagai tipuan dan kedustaan guna menuai kemaslahatan duniawi dan angan-angan akan bermanfaat bagi mereka. Mereka tak menyadari bahwa Allah Mahatahu tentang keadaan batin mereka yang tersembunyi, sebagaimana pengetahuan-Nya tentang keadaan lahir mereka yang tampak.

Pada keadaan hina dan nista ini, ketika mereka sibuk mencari jalan selamat, secara tiba-tiba datang kepada mereka keputusan dari Allah. Sesuatu yang tak pernah mereka sangka sebelumnya.

Semua Umat Dihadapkan ke Neraka

Di sela-sela peristiwa penampakan amal, Allah memerintahkan neraka untuk dinyalakan, begitu pula surga didekatkan kepada orang-orang yang berhak menghuninya dan mewarisinya. Semuanya masih dalam peristiwa penampakan amal dan hisab di hadapan Allah.

Dan ketika neraka telah dinyalakan, Allah memerintahkan kepada malaikat penjaga neraka agar menjulurkan api dari neraka melewati para penghuni padang Mahsyar dan umat manusia seluruhnya. Api akan lewat di atas dan di bawah mereka, dari samping kanan dan kiri mereka. Panasnya akan memanggang setiap yang kafir, musyrik, dan yang sesat. Api menjauh dari setiap yang mukmin, muslim, dan bertauhid. Namun, mereka tetap melihat api itu di depan mereka berjalan dengan kaki-kakinya. Hati menyesak naik ke tenggorokan. Sekiranya bukan karena Allah telah menetapkan bahwa tidak ada kematian, pastilah seketika akan mati setiap yang melihatnya sekalipun dari jarak yang cukup jauh. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'."* (Al-Ahqâf: 20).

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (Dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (azab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Rabb kami.' Allah berfirman, 'Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar'." (Al-Ahqâf: 34).

...وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ... ﴿٤٥﴾

"... Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?' Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu..." (Asy-Syûrâ: 44-45).

Dalam ayat-ayat suci ini, Allah telah menjelaskan kepada kita bagaimana neraka akan ditampakkan dan dihadapkan kepada yang berhak menghuninya sebelum mereka memasukinya. Allah menampakkan mereka kepada neraka dan menampakkan neraka kepada mereka. Ini terjadi berkali-kali ketika mereka berada dalam penantian yang sangat panjang dalam ketegangan sepanjang hari kiamat. Dan yang paling berat ketika mereka dalam peristiwa penampakan amal di hadapan Allah.

Peristiwa penampakan amal akan terjadi sepanjang masa penantian manusia, hingga Allah memberikan keputusan kepada mereka pada peristiwa penghisaban amal. Keadaan ini ditujukan agar selamanya orang-orang kafir dan musyrik tak beristirahat walau sesaat.

Peristiwa ini terjadi sejak ditiupnya terompet kebangkitan. Disusul pengumpulan manusia di dunia kemudian di padang Mahsyar dengan hari-harinya yang sangat panjang sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Begitu pula berbagai peristiwa yang menghinakan dan menistakan mereka. Pengazaban mereka dari Allah yang takkan mampu mereka tanggung.

Merekalah yang selama hidup di dunia selalu berbuat sombong dan membanggakan diri tanpa alasan yang benar. Mereka berbuat kekafiran, kemusyrikan, dan kesesatan. Selain itu, mereka menyesatkan orang lain serta memerangi orang-orang yang beriman dengan seluruh kemampuan dan sarana yang mereka miliki. Allah telah membiarkan mereka bersenda gurau, bermain-main, serta bersenang-senang menikmati makanan dan minuman sebagaimana makannya binatang ternak.

Saat ini mereka tak lagi berdaya. Ketika hanya kepada Allah semua urusan dikembalikan. Ketika mereka ditampakkan di hadapan neraka. Ketika neraka dinyalakan dan diperintahkan untuk mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Allah berfirman:

وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." (At-Takwîr: 12-14).

Neraka menyala, datang dan mendekat kepada orang-orang kafir. Sangat menakutkan mereka. Dari dalamnya, api bergulung-gulung keluar laksana gunung

yang memayungi mereka. Allah berfirman:

وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذٖ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوۡمَئِذٖ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ ﴿٢٥﴾

"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya." (Al-Fajr: 23-25).

Ibnu Mas'ud ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Pada hari itu neraka Jahannam akan didatangkan, ia memiliki tujuh puluh ribu tali kekang, setiap satu tali ada tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya."[4]

Ketika api neraka Jahannam telah menjulur keluar, tali kekangnya ditarik oleh para malaikat. Geloranya menggelegar mengancam setiap orang kafir, dan bahana suaranya menikam hati menebar ketakutan yang tak terbayang. Amarahnya semakin memuncak menerkam siapa saja yang mengingkari keesaan Allah dan syahadat *lâ ilâha illallâh*. Gelegaknya membahana mencipta ketakutan, kepedihan, dan penyesalan. Allah berfirman:

إِذَا رَأَتۡهُم مِّن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ سَمِعُواْ لَهَا تَغَيُّظٗا وَزَفِيرٗا ﴿١٢﴾

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." (Al-Furqân: 12).

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۖ كُلَّمَآ أُلۡقِيَ فِيهَا فَوۡجٞ سَأَلَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَذِيرٞ ﴿٨﴾

"... Mereka mendengar suara neraka yang mengerikan sedang neraka itu menggelegar." (Al-Mulk: 7).

Bagaimanakah kalian akan menggambarkan keadaan manusia ketika itu? Peristiwa-peristiwa ini akan disaksikan orang-orang kafir dan siapa saja yang bersama mereka. Begitu pula orang-orang mukmin yang bertauhid. Meskipun dalam perlindungan yang aman, mereka tetap akan menyaksikannya.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

تَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ وَلِسَانٌ يَنْطِقُ، يَقُولُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ، بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ، وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِالْمُصَوِّرِينَ.

4 HR Muslim, *Kitâbul Jannah*, bab *Fî Syiddati Harri Jahannam* no. 2842.

"Pada hari kiamat akan menyembur api berbentuk leher yang panjang[5] dari neraka, memiliki dua mata yang bisa melihat, dua telinga yang bisa mendengar dan lidah yang bisa berbicara. Ia berkata, 'Aku telah diserahi untuk menangani tiga kelompok: Orang-orang yang sombong dan pembangkang, orang-orang yang menyembah selain Allah, dan para pembuat gambar'."[6]

Maksud para pembuat gambar ialah para pemahat patung.

Abu Said Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Akan menyembur api berbentuk leher yang panjang dari neraka yang bisa berbicara. Ia berkata, 'Aku telah diserahi untuk menangani tiga kelompok: Orang-orang yang sombong dan pembangkang, orang-orang yang menyembah selain Allah, dan orang yang membunuh manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain.' Api itu melilit mereka dan menghempaskan mereka dalam kesengsaraan neraka Jahannam."*[7]

Maksud sabda Rasululullah, *"Dan menghempaskan mereka dalam kesengsaraan neraka Jahannam,"* bukan bermakna selamanya. Sebab, mereka masih berada dalam peristiwa penampakan amal. Bahkan, setelah itu mereka akan dikembalikan lagi dan dihempaskan kembali hingga berkali-kali sampai tiba saatnya mereka dihempaskan ke dalam neraka untuk selama-lamanya. Hanya Allah jualah Yang Mahatahu.

Ketiga golongan yang telah disebutkan Rasulullah dalam hadits di atas, mereka akan dililit oleh leher api dari neraka. Mereka masih berada dalam peristiwa penampakan amal di hadapan Allah dan mereka dipungut di antara kumpulan para makhluk. Pada wajah mereka ada tanda hitam legam disebabkan kesesatan, kemusyrikan, kekafiran, dan maksiat mereka kepada Allah.

Mereka dipungut sama persis seperti biji-bijian yang dipungut oleh burung. Atau seperti satu mangsa yang disambar oleh burung elang dan burung nasar setelah sebelumnya diintai dari ketinggian, lalu dengan tepat burung itu langsung menukik dan menyambarnya dalam sekejap.

Semua peristiwa ini dan apa yang dilihat orang kafir termasuk janji Allah yang ditangguhkan hingga hari ini (kiamat). Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka

5 Demikian disebutkan dalam *Tuhfatul Ahwadzî*: 6/368.
6 HR Tirmidzi, *Kitâbu Shifati Jahannam* no. 2574. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*
7 HR Ahmad no. 10927 dan dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah.*

datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." (Ibrahîm: 42-43).

Dalam peristiwa yang sangat menakutkan ini, semua umat tersimpuh di atas kedua lutut masing-masing. Termasuk juga umat Nabi Muhammad. Pada peristiwa ini, semua umat berkumpul. Dan setelah ini, Allah akan memberikan izin dan memulai penghisaban amal dan pengadilan. Penghisaban pertama ialah hisab bagi setiap umat secara keseluruhan dan barulah hisab bagi perorangan.

Maka, ketika leher api telah keluar dari neraka, ia akan menggetarkan setiap hati, mencabik setiap jiwa, dan menikamkan ketakutan ke dalam hati semua yang ada di tempat ini (padang Mahsyar), tak terkecuali para nabi dan rasul.

Benar, leher api ini tak akan mengenai mereka. Namun, manusia tetaplah manusia. Bila melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, rasa takut akan merasuk dalam hatinya. Ketika itu setiap orang tidak akan memikirkan hal lain selain selamat, sekalipun harus ditebus dengan seluruh manusia.

Abdurrazzaq berkata, "Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dari Mansur, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, 'Neraka Jahannam, bila telah menggelegak, maka tak ada satu malaikat dan nabi pun kecuali akan tersungkur dan menggigil ketakutan. Bahkan, Nabi Ibrahim ketika tersimpuh di atas kedua lututnya berkata, 'Wahai Rabbku, aku tidak akan meminta kecuali untuk diriku'."[8]

Di dunia, apabila kita mendengar suara petir yang sangat keras, diikuti kilat yang menyambar, disusul suara guruhnya yang menyerupai halilintar, maka hati kita bergetar ketakutan karenanya. Demikian pula jika terjadi gempa bumi, kebakaran, longsor, atau bencana-bencana lainnya. Hal tersebut bila dibandingkan dengan yang akan terjadi di akhirat, semua itu dengan berbagai macamnya belumlah seberapa. Hal itu saja, telah membuat kita ketakutan dan menggigil gemetaran. Kita memohon kepada Allah, agar mendapat belas kasih-Nya dan senantiasa berdoa kepada-Nya tanpa henti.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya telah menjelaskan secara panjang lebar tentang keadaan ini. Dalam firman Allah, *"Dan (pada hari itu) kamu lihat umat-umat berlutut."*[9] Beliau mengatakan, "Maksudnya ialah berlutut disebabkan ketegangan dan ketakutan yang sangat mencekam. Dan disebutkan bahwa ini terjadi ketika Jahannam telah didatangkan. Ia menggelegak hingga tak ada siapa pun, kecuali akan tersungkur di atas kedua lutut. Bahkan, Nabi Ibrahim *Khalîlullâh* ﷺ berkata, 'Wahai Rabbku, hari ini aku tidak akan meminta kecuali untuk diriku'."[10]

---

8 Diriwayatkan Abdurrazaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hisyam. Ad-Durrul Mantsûr: 6/239.

9 *Al-Jâtsiyah* no. 28.

10 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr* no. 312.

Dimulainya Penampakan Amal

Ketika seluruh umat telah dihadapkan kepada Allah, neraka dihadapkan kepada mereka (sebagaimana telah kami sampaikan), lalu setiap umat mengetahui hakikat keberadaannya, penimbangannya dan nilainya di antara umat-umat yang lain, dan orang-orang kafir, musyrik, serta para pelaku maksiat mendapat kehinaan, kenistaan, dan penyiksaan, Allah menghadirkan Nabi Adam ﷺ —sebagai bapak manusia—dan memberdirikannya di hadapan-Nya.

Lantas, Allah berfirman kepadanya yang didengar oleh seluruh makhluk, "Pilihlah—untuk dikeluarkan—sekelompok penghuni neraka!" Yaitu, para penghuni neraka, baik itu yang kekal maupun yang hanya akan disiksa sesuai dengan kemaksiatan dan dosa-dosa besarnya. Peristiwa yang sangat berat bagi seluruh umat, termasuk pula umat Nabi Muhammad ini. Hal itu telah dijelaskan Rasulullah kepada kita dalam hadits-haditsnya yang mulia.

Pemanggilan Nabi Adam

Abu Said Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman, 'Wahai Adam!' Beliau menjawab, 'Ya, aku penuhi panggilan-Mu dan kebaikan adalah milik-Mu'." Rasulullah melanjutkan, "Allah lalu berfirman, 'Pilihlah—untuk dikeluarkan—sekelompok penghuni neraka!' Beliau bertanya, 'Apakah yang Engkau maksud dengan sekelompok penghuni neraka?'*

Allah berfirman, *'Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang'." Rasulullah kembali melanjutkan, "Ketika itu anak kecil seketika akan beruban, wanita hamil akan keguguran, dan kalian melihat semua orang mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangatlah pedih."*

Abu Said berkata, "Seketika pula mereka (para shahabat) merasa khawatir dan berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang termasuk satu orang tersebut?' Beliau bersabda, *'Bergembiralah sesungguhnya seribu dari Ya'juj dan Ma'juj dan seorang dari kalian. Dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh aku mengharapkan kalian menjadi sepertiga penghuni surga'."* Abu Said berkata, "Kami pun memuji Allah dan bertakbir."

Rasulullah kembali melanjutkan "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku mengharapkan kalian menjadi separuh penghuni surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian terhadap umat-umat lain seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau seperti tanda yang ada pada kaki keledai."[11]

---

11 Telah ditakhrij sebelumnya.

Abu Said Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman, 'Wahai Adam, berdirilah dan pilihlah—untuk dikeluarkan—sekelompok penghuni neraka!' Beliau menjawab, 'Ya, aku penuhi panggilan-Mu dan kebaikan ialah milik-Mu. Wahai Rabbku apakah yang Engkau maksud dengan sekelompok penghuni neraka?'*

Allah berfirman, *'Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang'."* Rasulullah kembali melanjutkan, *"Ketika itu anak kecil seketika akan beruban, wanita hamil akan keguguran, dan kalian melihat semua orang mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangatlah pedih."*

Abu Said berkata, "Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang termasuk satu orang tersebut?' Beliau menjawab, *'Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari Ya'juj dan Ma'juj dan seorang dari kalian'."* Abu Said berkata, "Orang-orang pun bertakbir, 'Allahu Akbar!'."

Rasulullah kembali melanjutkan, *"Sungguh aku mengharapkan kalian menjadi seperempat penghuni surga. Demi Allah sungguh aku mengharapkan kalian menjadi sepetiga penghuni surga. Demi Allah sungguh aku mengharapkan kalian menjadi separuh penghuni surga." Abu Said berkata, "Orang-orang pun kembali bertakbir."*

Rasulullah melanjutkan, *"Sesungguhnya perumpamaan kalian terhadap umat-umat lain seperti sehelai rambut putih yang ada di kulit sapi hitam atau sehelai rambut hitam di kulit sapi putih."*[12]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya yang pertama kali akan dipanggil pada hari kiamat ialah Nabi Adam dan seluruh anak cucunya akan melihatnya. Lalu, difirmankan, 'Ini adalah bapak kalian, Adam.' Maka, beliau berkata, 'Ya, aku penuhi panggilan-Mu.' Allah berfirman kepadanya, 'Pilihlah—untuk dikeluarkan—sekelompok penghuni Jahannam!' Beliau bertanya, 'Berapakah yang harus aku keluarkan?' Allah berfirman, 'Keluarkanlah sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang!'."*

Abu Hurairah berkata, "Para shahabat pun berkata, 'Wahai Rasulullah bila dari kita diambil sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang, maka apa yang tersisa dari kami?' *'Sesungguhnya umatku di antara umat-umat yang lain ialah seperti sehelai rambut yang putih pada sapi yang hitam,'* Jawab beliau."[13]

---

12 HR Bukhari no. 4741, Muslim no. 222, dan Ahmad: 3/33.
13 HR Bukhari no. 6048. Al-Fath: 14/178.

Catatan:

Dalam hadits Abu Said Al-Khudri disebutkan, dari setiap seribu diambil sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Sementara dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, dari setiap seratus orang diambil sembilan puluh sembilan.

Secara lahir maknanya tampak berbeda. Akan tetapi, dalam hal ini kami berpendapat bahwa hadits Abu Said ﷺ ditujukan bagi anak cucu Adam ﷺ secara keseluruhan, hingga wajar jika hanya ada satu orang dari seribu orang. Adapun hadits Abu Hurairah ﷺ ditujukan bagi selain Ya'juj dan Ma'juj, sehingga setiap seribu orang ada sepuluh. Selanjutnya, hadits Abu Said ditujukan pada seluruh makhluk, sedangkan hadits Abu Hurairah ditujukan khusus pada umat Nabi Muhammad ﷺ.

Ketika seluruh makhluk dalam penampakan amal, semuanya mendengarkan Allah dengan berlutut, menanti hisab dan rahmat Allah.

Selain umat Nabi Muhammad ﷺ, mereka mengetahui betapa besar dosanya di hadapan Allah, betapa besar penyelewengannya ketika di dunia, memuaskan hawa nafsunya, berdusta, berbuat syirik, mengikuti setan, serta selalu berjalan mengikuti syahwat dan kesenangannya.

Dan ketika semua makhluk telah mengetahui bahwa yang akan selamat dari mereka, dari kumpulan besar ini, dari milyaran manusia ini, tak lebih dari sepuluh orang dari setiap seribunya. Dan juga mengetahui bahwa selama ini yang mereka nantikan ialah sesuatu yang jauh lebih berat, lebih pedih, lebih menyiksa dari semua yang telah mereka lalui.

Rasulullah pun memberikan syafaat kepada umat yang terhimpun menjadi satu ini semuanya, untuk mengakhiri penderitaan dahsyat dalam penantian selama lima puluh ribu tahun. Kemudian, mulailah penampakan amal dan penghisaban umat demi umat dan satu demi satu.

Jika Rasulullah telah memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah untuk memulai pengadilan keputusan dan penghisaban amal, siapa lagi yang akan memberi syafaat kepada mereka setelah ini? Siapa yang akan memberi syafaat kepada umat-umat yang sesat dan kafir, yang ketika di dunia selalu menentang Allah, yang dengan kekafiran dan kemaksiatannya membangkang kepada Allah? Siapa lagi yang akan memberikan syafaat, padahal tiada yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin Allah?

Bagaimana mungkin Allah akan memberi izin untuk memberikan syafaat terhadap orang kafir dan musyrik? Apakah orang kafir dan musyrik akan memperoleh syafaat pada hari kiamat?

Mereka semua (orang-orang kafir dan musyrik) sama sekali tak mengharapkan syafaat akibat apa yang mereka ketahui, keadaan mereka, dan segala apa yang telah mereka lakukan selama masih di dunia. Hanya satu yang mereka harapkan, yang masih ada dalam benak, yaitu, agar Allah berkenan menjadikan mereka sama rata dengan tanah. Nasib mereka disamakan seperti nasib binatang buas dan binatang ternak yang akan Allah firmankan kepada mereka setelah pengisabannya, "Jadilah kalian tanah!" Mereka berandai-andai sekiranya bisa menjadi tanah saja.

Dahulu ketika di dunia, Allah telah menyeru mereka agar mau beriman kepada-Nya, menaati-Nya dan melaksanakan kewajiban, serta beribadah dan taat kepada Allah. Kelak di akhirat bagi mereka—bila memenuhi seruan-Nya—ketika berdiri dalam penantian ada surga yang penuh dengan kenikmatan.

Tentang hal ini, sangat mendalam perbandingan yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, agar mereka mau memperhatikan dan menyadari alangkah besar kejahatan perbuatan dan kesyirikan mereka. Alangkah pedihnya akibat yang mereka rasakan saat ini, dalam penantian yang sangat mencekam. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِيٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Fushshilat: 40).

Ketika masih di dunia, Allah telah memberikan mereka kebebasan untuk beramal dan berkeyakinan. Dengan kebebasan ini, mereka mengira bahwa Allah lalai terhadap mereka, lalai akan kekafiran dan kejahatan yang mereka lakukan. Mereka menantang Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan keduanya.

Mereka juga mendustakan semua dakwah yang menyeru kepada Allah. Benar. Dahulu ketika di dunia mereka memiliki kebebasan untuk berbuat, dan mereka memilih kekafiran. Sementara saat ini, tak ada lagi kebebasan bagi mereka. Saat ini seluruh urusan ada di tangan Allah semata. Tak ada satu pun dari makhluk-Nya yang berhak mengurus.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa Allah telah memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkeyakinan. Ada yang memilih kafir dan ada pula yang memilih iman. Akan tetapi, Allah telah mengancam bagi siapa saja yang memilih kekafiran, maka akan memperoleh neraka Jahannam dan akan kekal di dalamnya. Sebagaimana pula, Allah juga telah menjanjikan kepada siapa saja yang memilih iman, balasannya ialah surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan kekal di dalamnya.

Allah telah menjelaskan dan memberikan keterangan kepada seluruh umat manusia apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi kelak. Maka, siapa pun tak ada lagi yang beralasan di hadapan Allah dan mengatakan, "Sesungguhnya dahulu kami lalai terhadap hal ini." Allah berfirman:

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal salih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." (Al-Kahfi: 29-31).

Inilah kebenaran yang datang dari Allah. Kalian memiliki pilihan. Namun, bagi siapa saja yang memilih kekafiran, maka telah disediakan neraka dan ia kekal di dalamnya. Sementara yang memilih keimanan, maka telah disiapkan surga dan ia kekal di dalamnya.

Alangkah agungnya keadilan dan kebijaksanaan Allah serta penjelasan-Nya mengenai kebenaran yang mutlak pada hari kiamat! Sesungguhnya, manusia yang pertama kali akan dipanggil ialah Nabi Adam عليه السلام, bapak seluruh manusia. Sebab, umat-umat yang terhimpun jadi satu ini ialah keturunannya. Agar beliau bisa menjadi saksi atas mereka semua dan mengetahui bahwa Allah benar, hisab-Nya benar, timbangan-Nya benar, hukum-Nya benar, dan Allah tidak akan menzalimi seorang pun dari keturunannya pada waktu menghisab mereka.

Maka, apabila pertanyaan Allah telah berakhir untuk Adam عليه السلام dengan memilih—untuk mengeluarkan—sekelompok penghuni neraka. Lalu, Allah akan memanggil seluruh rasul untuk tampil di hadapan-Nya tanpa ada pengecualian satu pun dari mereka. Kemudian, terjadilah perbincangan antara Allah dan para rasul untuk bersaksi atas seluruh manusia yang mukmin ataupun yang kafir. Dan Allah bertanya, apakah para rasul telah menyampaikan risalah yang Allah berikan kepada mereka untuk disampaikan kepada kaumnya masing-masing. Allah berfirman:

يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib'." (Al-Mâidah: 109).

Ayat ini merupakan penegasan dari Allah bahwa pertanyaan dan hisab yang pertama akan ditujukan kepada para rasul, dilihat dan didengar oleh seluruh kaumnya. Selain itu, tak ada satu kaum pun yang tak memiliki rasul yang menjadi saksi, bahwa mereka telah menyampaikan risalah Allah kepada mereka. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an. Bahwa tak ada satu umat pun, kecuali ada seorang rasul yang datang kepadanya ataupun nabi yang memberi peringatan dari Allah. Allah berfirman:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (Fâthir: 24).

Adapun pertanyaan dari Allah adalah dalam bentuk pertanyaan umum yang ditujukan kepada seluruh nabi dan rasul. Maka, sejak awalnya, pertanyaan tersebut tidak ditujukan langsung kepada Nabi Nuh عليه السلام atau Nabi Ibrahim عليه السلام saja. Akan tetapi, pertanyaan tersebut ialah secara umum untuk semua nabi dan rasul.

Peristiwa pertanyaan ini keadaannya sangat agung. Mereka berada di hadapan Allah Sang Penguasa langit dan bumi, Sang Raja Diraja. Mereka bukan lagi di dunia. Mereka telah berada di akhirat menyaksikan langsung apa yang menimpa seluruh umat dalam penantian yang panjang. Mereka juga telah menyaksikan keagungan Allah. Mereka telah menyaksikan langsung para malaikat yang bentuknya sangat besar, jarak antara daun telinganya dan pundaknya sejauh tujuh ratus tahun perjalanan. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits yang terdahulu.

Semuanya (para rasul) tunduk khusyuk di hadapan Allah. Tiada yang mereka harapkan selain hanya belas kasih dan rahmat Allah. Mereka telah melihat bagaimana umat-umatnya tertunduk berlutut. Hati mereka diliputi ketakutan, kengerian, dan kecemasan. Setiap orang berusaha bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Di tempat yang sangat menegangkan dan mendebarkan, di hadapan Sang Pencipta seluruh makhluk dan Sang Penguasa hari pembalasan.

Tiada jawaban yang terucap dari lidah para rasul. Entah karena sedikitnya waktu, cukupnya waktu, atau bahkan banyaknya waktu. Mereka semua mengembalikan jawabannya kepada Allah. Sebab, Dia-lah pemilik segala kerajaan, Maha Mengetahui segala yang gaib, serta lebih tahu daripada mereka apa yang terjadi pada kaumnya masing-masing dan apa jawaban yang akan mereka berikan. Sungguh, keadaan yang sangat menakutkan dan mendebarkan di hadapan Allah yang mempunyai kebesaran dan kemulian.

Ibnu Katsir ﷺ dalam menafsirkan ayat yang mulia mengenai peristiwa-peristiwa dahsyat hari kiamat ini berkata, "Ini ialah berita tentang apa yang Allah sampaikan kepada para Rasul-Nya mengenai jawaban yang diberikan oleh kaumnya tempat mereka diutus. Allah berfirman:

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami)." (Al-A'râf: 6).

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Al-Hijr: 92-93).

Adapun jawaban para rasul, "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu)." Mujahid, Hasan Bashri dan As-Sudi berkata, "Mereka mengucapkan demikian karena teramat mencekamnya keadaan hari itu."

Al-A'masy meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ketika itu mereka sangat ketakutan hingga berkata, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu).' Lalu, mereka beralih ke tempat yang lain dan menyaksikan kaum mereka masing-masing."

Ibnu Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah, "(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib'," berkata, "Mereka (para rasul) mengatakan kepada Allah, 'Kami tidak mengetahui apa pun, kecuali satu bahwa Engkau lebih tahu dari pada kami.' Atsar ini diriwayatkan Ibnu Jarir dan beliau memilihnya atsar-atsar yang lain. Maka, tak diragukan lagi bahwa ini merupakan ucapan yang sangat baik serta bagian dari cara beradab kepada Allah. Maknanya, 'Kami tak memiliki ilmu apa pun bila dibandingkan dengan ilmu Engkau yang meliputi segala sesuatu'."[1]

Bila ayat-ayat yang mulia tersebut telah menjelaskan dalam peristiwa ini bahwa para rasul tidak memberikan jawaban kepada Allah karena ketakutan dan kekhawatiran mereka, maka ayat ini tidak berseberangan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menegaskan para rasul memberikan jawaban ketika ditanya Allah tentang umat-umat mereka. Ayat-ayat tersebut juga menegaskan, para rasul memberikan kesaksian atas umat-umatnya.

Mengurai keterangan ayat-ayat tersebut, sesungguhnya pada hari kiamat banyak peristiwa yang terjadi. Setiap peristiwa mempunyai kekhususan dan urusan yang berbeda satu sama lainnya.

Allah dalam kitab-Nya yang mulia telah bersumpah akan bertanya kepada para rasul dan para makhluk seluruhnya. Allah berfirman, *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Al-Hijr: 92-93).

Begitu pula, Allah dalam firman-Nya yang lain menyebutkan akan bertanya kepada para rasul tentang amanah risalah yang menjadi tujuan pengutusan para rasul kepada umat-umatnya, sebagai hujjah atas umat-umat tersebut. Juga, Allah telah menerangkan keadilan dan hukum-Nya, bahwa Dia tak akan mengazab seorang pun, kecuali telah diutus seorang rasul kepada mereka untuk memberi peringatan tentang hari pertemuan ini (kiamat). Allah berfirman:

...وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"... Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isrâ': 15).

Dalam ayat yang lain, Allah juga menjelaskan bahwa tidak ada satu umat atau kaum pun, kecuali telah datang seorang rasul kepada mereka untuk memberi peringatan. Allah berfirman:

1 *Mukhtashar Ibnu Katsir* no. 56.

﴿ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴾

"...Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (Fâthir: 24).

Dengan demikian, setiap umat akan dihisab dan ditanya. Allah Mahatahu ketika Dia mengutus para rasul kepada semua makhluk-Nya untuk memberikan petunjuk kepada mereka juga peringatan tentang hari yang telah dekat (kiamat), hari bertemu Allah dan menghadap kepada-Nya. Mereka umat semuanya dan para rasul mereka akan ditanya. Allah berfirman:

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami), maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 6-9).

Dalam sunnah yang mulia telah disebutkan pula dengan lebih terperinci mengenai bagaimana para rasul dipanggil untuk ditanyai di hadapan Allah. Ibnu Abi Dun'ya meriwayatkan dari Hibban bin Abi Jablah dengan sanad yang bersambung sampai pada Rasulullah bahwa beliau bersabda, *"Apabila Allah telah mengumpulkan seluruh hamba-Nya pada hari kiamat, maka yang pertama kali akan dipanggil ialah Israfil. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang telah engkau perbuat terhadap perintah-Ku? Sudahkah engkau sampaikan perintah-Ku?' Israfil menjawab, 'Sudah wahai Rabbku, aku telah menyampaikannya kepada malaikat Jibril.'*

Malaikat Jibril pun ditanya, 'Apakah malaikat Israfil telah menyampaikan perintah-Ku kepadamu?' Jibril menjawab, 'Benar, dan aku sudah menyampaikanya kepada para rasul.' Para rasul pun dipanggil lalu ditanya, 'Apakah malaikat Jibril telah menyampaikan perintah-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya.' Malaikat Jibril pun diperbolehkan pergi.

Para rasul ditanya kembali, 'Apa yang telah kalian lakukan terhadap perintah-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami telah menyampaikannya kepada umat kami.' Seluruh umat pun dipanggil lalu ditanyakan kepada mereka, 'Apakah para rasul tersebut telah menyampaikan perintah-Ku?' Sebagian mengingkari dan sebagian membenarkan.

Para rasul pun berkata, 'Sesungguhnya kami memiliki banyak saksi yang akan memberikan kesaksian bahwa kami telah menyampaikannya dengan kesaksian-Mu.' Allah bertanya, 'Siapakah yang akan bersaksi untuk membela kalian?' Mereka berkata, 'Umat Muhammad ﷺ*.'*

Mereka pun ditanya tentang itu, 'Apakah kalian akan bersaksi bahwa para Rasul-Ku semuanya telah menyampaikan perintah-Ku kepada umat-umat mereka?' Mereka menjawab, 'Benar wahai Rabbku, kami bersaksi bahwa mereka telah menyampaikannya.' Maka, umat-umat itu berkata, 'Bagaimana mungkin orang yang tidak pernah bertemu dengan kami bisa bersaksi terhadap kami?'

Allah berfirman kepada mereka (umat Muhammad), 'Bagaimana kalian bisa bersaksi terhadap orang yang belum pernah kalian temui?' Mereka pun menjawab, 'Wahai Rabb kami, bukankah Engkau telah mengutus seorang rasul kepada kami. Engkau turunkan kepada kami perintah-Mu dan kitab-Mu. Engkau telah menegaskan kepada kami bahwa mereka telah menyampaikannya. Maka, kami bersaksi dengan apa yang telah Engkau perintahkan kepada kami.' Allah berfirman, 'Mereka telah berkata benar'." Inilah maksud firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (Al-Baqarah: 143).[2]

Abu Said Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ، فَيَقُولُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ {وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا}.

"Pada hari kiamat Nabi Nuh akan dipanggil. 'Baik, aku penuhi panggilan-Mu wahai Rabbku,' sahut Nabi Nuh. Allah berfirman kepadanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan perintah-Ku?' Ia menjawab, 'Sudah.' Umatnya pun dipanggil dan ditanya, 'Apakah ia telah menyampaikannya kepada kalian?' Mereka pun menjawab, 'Tak ada seorang pun dari pemberi peringatan yang datang kepada kami.' Allah kembali bertanya kepada Nabi Nuh, 'Siapakah yang akan bersaksi untukmu?' Ia menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Lalu, kalian pun bersaksi untuknya bahwa ia telah menyampaikan perintah Allah. Agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."[3]

Inilah makna firman Allah, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."* (Al-Baqarah: 143).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan lafal yang lebih umum dari hadits di atas. Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, "Akan datang seorang

---

2 HR Ibnul Mubarak, Az-Zuhd no. 1598, Ibnu Jarir, *Jâmi'ul Bayân*: II/10, *Ad-Dururl Mantsûr*: I/351.
3 HR Bukhari no. 4487, Tirmidzi no. 2961.

nabi yang hanya bersama seorang saja, kemudian ada nabi yang lain datang bersama dua orang saja, serta ada juga yang lebih banyak dari itu, lalu kaumnya akan dipanggil dan Allah bertanya kepada mereka, 'Apakah orang ini telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak pernah.' Lantas, ditanyakan kepadanya, 'Apakah kamu telah menyampaikannya kepada mereka?' Ia menjawab, 'Sudah.' 'Siapa yang akan menjadi saksi untuk kalian?' kembali ia ditanya. 'Muhammad dan umatnya,' jawabnya.

Muhammad dan umatnya pun dipanggil, lalu ditanya, 'Apakah orang ini telah menyampaikan kepada kaumnya?' Mereka menjawab, 'Ya.' 'Bagaimana kalian mengetahuinya?' tanya Allah kembali. 'Telah datang seorang rasul kepada kami dan memberi tahu kami bahwa para rasul telah menyampaikan,' jawab mereka. Itulah makna dari firman Allah, 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil'."[4]

Dalam hadits riwayat Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya Mu'awiyah bin Haidah bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّكُمْ وَفَّيْتُمْ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ

"Kalian akan menepati tujuh puluh umat dan kalian adalah yang paling baik dan paling mulia di sisi Allah."[5]

Pembersihan Nama Baik Nabi Isa dan Ibunya

Di antara peristiwa-peristiwa hari kiamat yang sangat menegangkan dan mencipta ketakutan yang mencekam ialah ketika Allah mendatangi Nabi Isa bin Maryam ﷺ untuk menanyakan kepadanya mengenai manusia yang menjadikan ia dan ibunya sebagai sesembahan selain Allah. Semua makhluk yang dahulu telah menjadikan ia dan ibunya sebagai sesembahan selain Allah, mereka semua akan menyaksikan keberadaan Nabi Isa ﷺ di hadapan Allah dan akan mendengarkan pertanyaan Allah yang ditujukan kepada beliau.

Ketika itu keberadaan beliau serta pertanyaan yang ditujukan kepada beliau disaksikan dan didengar seluruh makhluk. Terlebih bagi mereka yang kafir kepada Allah serta tak mau menaati-Nya, kecuali dengan menjadikan Isa ﷺ sebagai sesembahan selain Allah atau menjadikannya sebagai anak Allah. Dan mereka tak mau mendengarkan firman Allah tentang hal ini.

4 HR Ahmad no. 11132, Ibnu Majah no. 4284. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*

5 HR Ibnu Majah no. 4287. Dihasankan Al-Albani.

Bahkan, mereka enggan, sombong, dan melakukan apa saja yang dikuasai untuk menghancurkan Islam. Islam yang telah mementahkan dakwaan mereka. Ayat-ayat yang mulia dan argumen-argumen rasionalnya telah membuktikan kesalahan apa yang mereka katakan.

Sungguh, merupakan peristiwa yang sangat penting. Mereka yang telah menjadikan Nabi Isa ﵇ sebagai sesembahan selain Allah jumlahnya bermilyar-milyar orang. Keyakinan mereka akan dimentahkan pada hari kiamat langsung dari Nabi Isa sendiri. Serta, mereka menyaksikan dan mendengar pertanyaan Allah kepada beliau dan jawaban beliau atas pertanyaan tersebut.

Sangat telak pukulan terhadap mereka. Sesal dan kesah menghujam hati-hati dan ratapan meremukkan jiwa-jiwa. Sangat tragis keadaan mereka. Yang hak telah dikukuhkan dan kekafiran telah dimentahkan. Mereka berangan andai saja disamaratakan dengan tanah, pastilah hal itu lebih baik bagi mereka. Allah berfirman:

> *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Rabb selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'."* (Al-Mâidah: 116-118).

Ketika Nabi Isa ﵇ mengatakan, "Wahai Rabbku, bagaimana mungkin aku akan mengatakan sesuatu yang bukan hakku, wahai Rabbku takkan ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu. Wahai Rabbku, sungguh aku tidaklah mengatakan kepada mereka selain apa yang telah Engkau utus aku untuk menyampaikannya kepada mereka:

إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

> *'Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.'* (Ali-Imrân: 51).

Dahulu aku menjadi saksi atas perbuatan mereka selama aku masih hidup bersama mereka. Wahai Rabbku, sungguh aku berlepas diri dari apa yang mereka buat-buat selepas kematianku. Urusannya aku kembalikan kepada-Mu, berbuatlah sekehendak-Mu terhadap mereka."

Betapa agungnya kedudukan Nabi Isa dan betapa mulianya ibunya di sisi Allah Yang Maha Terpuji. Tetapi, alangkah besar kesalahan dan kejahatan kaumnya yang mengatakan bahwa beliau ialah anak Allah. Mahatinggi dan Mahabesar Allah dari segala yang mereka katakan. Hengkangnya mereka dari tauhid telah menghalangi mereka dari syafaat beliau serta membuat mereka terusir dari rahmat dan belas kasih Allah.

Allah berfirman:

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Allah berfirman, 'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar'." (Al-Mâidah: 119).

Allah berfirman menjawab ucapan Nabi Isa, 'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.' Maksudnya, orang-orang yang bertauhid, percaya, ikhlas, dan khusyuk. Yaitu, mereka yang akan mendapatkan pahala dalam surga yang kekal abadi. Di dalamnya mengalir sungai-sungai. Selain itu, mereka akan memperoleh yang lebih besar dari itu semua, yaitu keridhaan dari Allah. Dan itulah kemenangan yang agung.

Pemanggilan Seluruh Umat

Pertanyaan Allah yang pertama kali ditujukan kepada seluruh makhluk yang tengah berkumpul di satu padang yang tiada tersembunyi oleh-Nya satu rahasia pun dari mereka ialah pertanyaan tentang tauhid dan syahadat (bahwa tiada Ilah selain Allah). Allah akan memanggil mereka dengan panggilan yang didengar seluruh makhluk, dengan bahasa yang dipahami semua makhluk. Allah bertanya kepada mereka tentang iman kepada Allah dan para nabi yang telah diutus kepada mereka. Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya." (Al-Qashash: 65-66).

Pertanyaan ini umum bagi seluruh makhluk dan tidak dikhususkan kepada satu umat tertentu. "Berikanlah jawaban untuk-Ku tentang apa yang telah kalian lakukan terhadap nabi-nabi kalian yang telah Aku utus mereka kepada kalian? Apakah kalian telah menjawab dakwah yang mereka serukan?" Allah Maha Mengetahui atas apa yang telah diperbuat umat-umat tersebut terhadap para nabinya.

Al-Qur'an telah menjelaskan kepada kita sikap umat-umat yang kafir terhadap para nabinya. Mereka tidak memberikan jawaban kepada Allah. Mereka telah dibutakan dari kabar dan alasan, sehingga mereka tak bisa menjawab dan menyanggah. Bahkan, tak seorang pun yang bertanya satu sama lain untuk mendapat jawaban dan seluruh pintu telah tertutup bagi mereka.

Dalam hati mereka, ada penyesalan yang mencabik hati karena penyelewengannya kepada Allah. Lain halnya dengan umat Nabi Muhammad. Umat yang bertauhid bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah.

Keadaan ini hampir mirip dengan keadaan orang kafir tatkala berada di alam kuburnya. Ketika itu dua malaikat datang menemuinya untuk bertanya tentang siapa Rabbnya, apa agamanya, dan siapa Nabinya?

Sementara orang mukmin, Allah meneguhkan mereka dengan perkataan yang teguh, mengatakan, "Rabbku ialah Allah dan aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan Nabi Muhammad ialah utusan Allah. Adapun orang kafir, mereka akan mengatakan sebagaimana disebutkan dalam hadits yang telah kami sebutkan pada juz III (Kematian dan Alam Barzakh), "Haa...haa...aku tidak tahu!" Pada hari kiamat, orang kafir akan sama keadaannya. Ia tak akan bisa menjawab tatkala ditanya. Allah berfirman:

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ﴿٧٢﴾

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (Al-Isrâ': 72).

Maksud kebutaan dalam ayat tersebut ialah buta hatinya. Yaitu, orang kafir ketika di dunia tidak bisa melihat tanda-tanda keberadaan, kekuasaan, dan keesaan Allah. Sebab, hati mereka telah buta dari kebenaran serta tidak mengakui bahwa Allah ialah haq dan akhirat ialah haq. Allah berfirman:

...فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"...Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46).

Barangsiapa yang hatinya dibutakan ketika masih di dunia, maka ia kelak di akhirat akan lebih buta. Oleh sebab itu, seluruh umat selain umat Nabi Muhammad serta orang-orang yang beriman dari umat-umat tersebut tidak akan bisa menjawab pertanyaan yang ditanyakan Rabb mereka. Sebagaimana firman Allah:

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya." (Al-Qashash: 66).

Ini merupakan salah satu peristiwa yang sangat mencekam dan mengerikan. Ketika itu seluruh makhluk berada dalam posisi pengakuan. Sangat pedih rasa sakit yang mereka rasakan. Kemampuan mereka dirampas secara keseluruhan. Lidah mereka tak lagi mampu untuk sekadar berucap memberikan jawaban atas kehendak, kekuasaan, dan kekuatan dari Rabb Yang Maha Mengetahui. Sebagaimana yang telah Allah janjikan dalam kitab-Nya yang mulia, *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."* (Al-Isrâ': 72). Allah berfirman:

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." (Al-A'râf: 6-7).

Dalam ayat ini, ada sebuah penegasan dari Allah (dengan adanya huruf nun taukîd sebagai penekanan). Yaitu, bahwa Allah telah menegaskan pasti akan menanyai semua umat yang telah diutus rasul kepada mereka. Sebagaimana Allah juga akan menanyai para rasul mengenai risalah yang diamanahkan kepada mereka.

Allah akan memberitahukan kepada mereka semua tentang posisi mereka masing-masing pada hari kiamat. Sebab, Allah sama sekali tidak lalai terhadap mereka dan tidak jauh dari mereka. Bahkan, Allah menyaksikan ketika mereka dikumpulkan pada hari kiamat.

Dalam pemberitahuan dari Allah mengenai terjadinya pertanyaan yang akan ditujukan kepada umat-umat, terdapat peringatan bagi seluruh hamba Allah agar mereka mempersiapkan jawabannya. Sebab, Allah akan menanyakan kepada mereka sikap mereka terhadap para rasul-Nya serta apakah mereka memenuhi panggilan dakwahnya atau tidak?

Selain itu, apakah mereka telah menaati para rasulnya dan mempercayai risalah yang mereka bawa atau tidak? Juga, tentang bagaimana keadaan mereka bersama

para rasul mereka? Dan tak kalah penting dan yang pertama (sebagaimana yang telah saya sebutkan), pertanyaan mengenai syahadat tauhid. Pada hari kiamat, tak ada yang bisa mengunggulinya, baik itu perbuatan maupun perkataan. Sebab, syahadat ialah muara semua kejadian, perbuatan, dan perkataan pada hari kiamat.

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah besabda, *"Kalian akan ditanya tentang Lâ Ilâha Illallâh."*[6]

Allah telah bersumpah dalam firman-Nya bahwa kelak Allah akan menanyakan kepada seluruh makhluk tentang apa yang telah mereka lakukan.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Al-Hijr: 92-93).

Sumpah dari Allah ini merupakan penguat dan penegas lain yang menjadi saksi yang benar mengenai akan adanya pertanyaan kepada seluruh umat pada peristiwa yang agung ini.

Dalam khutbah wada', beliau bersabda, *"Wahai seluruh manusia, sesungguhnya kalian akan ditanya tentang diriku, apa yang telah kalian perbuat terhadapku."* Maka, mereka semua menjawab, *"Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menunaikannya, dan telah menasihati kami."* Maka, beliau bersabda, *"Bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!"*

Dengan demikian, tak diragukan lagi bahwa para rasul telah menyampaikan risalah Rabb mereka dan telah menunaikan kewajiban mereka dengan sesempurna mungkin. Mereka juga telah menasihati umat dengan sebaik-baik nasihat. Allah Maha Mengetahui semua itu. Di samping itu, Allah juga telah menerangkannya kepada kita kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai keadaan kaum-kaum tersebut dengan nabinya. Misalnya, kaum Nabi Nuh, Ad, Tsamud, Ashhâbur Rass, kaum Tubba', dan kaum Fir'aun.

Akan tetapi, dalam pertanyaan ini terdapat keadilan mutlak dari Allah. Lalu baru diberikan jawaban pada saat terjadi perdebatan, perselisihan, dan kesaksian. Setealh itu, akan ditegakkan hujjah, bukti-bukti kepada mereka yang mendustakan para rasul, serta pengumuman kepada seluruh makhluk yang ada di sana, bahwa tak ada alasan dan uzur bagi yang mau beralasan. Sebab, risalah-risalah langit telah disampaikan para rasul, dan mereka telah memberikan hujjah serta bukti nyata dengan sebenar-benarnya dan secara hakiki.

Di tempat ini, tempat pertanyaan dan pernyataan seluruh umat secara berkelompok, para rasul akan bersaksi bahwa mereka telah menyampaikan risalah kepada kaumnya

6 HR Tirmidzi, Abu Ya'la Al-Mosuli, Ibnu Jarir dan Bukhari dalam buku Tarîkh-nya dengan sanad yang lain, juga dari Anas secara marfu'

dengan benar sebagaimana yang telah Allah perintahkan. Mereka sama sekali tidak menyepelekannya serta tidak merasa lemah dalam mendakwahkan tauhid untuk mengesakan Allah dan agar beramal shalih. Selain itu, mereka telah memberi peringatan dan ancaman bahwa mereka akan dikumpulkan pada hari kiamat yang tak diragukan lagi kedatangannya.

Kesaksian Allah terhadap Seluruh Umat

Sesungguhnya, Allah tidak memerlukan kesaksian seorang saksi pun, baik itu yang dilakukan perorangan maupun secara berkelompok pada hari kiamat kelak. Sebab, Allahlah Yang Maha Mengetahui, tiada satu pun yang bisa tersembunyi dari pengamatan Allah, baik itu yang berada di langit maupun di bumi. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Rabbku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh)'."* (Saba': 3).

Maka, bila sesuatu yang sekecil biji atom saja tak mungkin tersembunyi dari pengetahuan Allah, apakah perbuatan yang dilakukan seluruh umat manusia serta perbuatan mereka terhadap nabinya, baik secara berkelompok maupun individu akan luput dari pengamatan-Nya? Padahal, Allahlah Yang Maha Mengetahui apa yang mengganggu pikiran seseorang. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qâf: 16).

Namun, Allah Yang Maha-adil dan Hakim Yang Maha Bijaksana, akan menampakkan kesempurnaan keadilan Allah yang hakiki dengan cara mengajukan para saksi. Sehingga kelak pada hari kiamat, tak ada lagi alasan bagi seseorang. Sebelum Allah menjadikan umat Nabi Muhammad sebagai salah satu saksi pada hari kiamat, Allah telah menjadikan banyak saksi yang lain. Baik itu yang bersaksi atas sebuah umat atau hanya untuk seorang saja. Sebab, Allah juga menjadi saksi, malaikat juga akan menjadi saksi, lembaran catatan amal juga merupakan saksi, dan anggota badan manusia juga akan bersaksi. Begitu pula dengan tempat dan waktu. Maka, akan ada berbagai macam kesaksian pada hari kiamat untuk menunjukkan bahwa Allahlah Yang Maha-adil dalam menghukumi. Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shâbi'în, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah

akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (Al-Hajj: 17).

Allah berfirman:

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (Al-Fath: 28).

Allah juga berfirman:

"Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab'." (Ar-Ra'du: 43).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu). Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)." (Yûnus: 28-29).

Ayat-ayat suci ini menegaskan bahwa Allah ialah saksi atas seluruh makhluk-Nya. Dia juga yang akan menghukum mereka, serta tiada yang bisa tersembunyi dari-Nya sebiji atom ataupun yang lebih kecil dan lebih besar darinya karena Allah saksinya. Selain itu, Dia yang akan menghakimi antara orang yang berselisih dan bertengkar serta bagi tiap umat dan tiap individu.

Alangkah indahnya kesaksian dan keputusan Allah. Allah adalah sebaik-baik hakim dan saksi. Tak ada seorang pun yang akan dizalimi di sisi-Nya, sekalipun hanya seberat biji gandum.

Ketika Umat Nabi Muhammad Menjadi Saksi

Sebagai penghormatan kepada umat Muhammad ﷺ, Allah telah menjadikan mereka sebagai saksi atas seluruh umat, meskipun ia merupakan umat yang terakhir. Hal itu karena Allah mengetahui kadar keimanan umat ini. Selain itu, bahwa mereka tak pernah mengubah ajaran agamanya serta tak mengubah kitab-Nya, yang ia akan tetap sebagaimana sediakala tatkala diturunkan sampai kelak hari kiamat.

Allah telah menceritakan di dalamnya kisah-kisah para nabi dan umat mereka yang telah Allah utus kepadanya secara mendetail, lengkap dengan sikap umat-umat tersebut terhadap para rasul mereka. Mahabenar Allah, dan siapa lagi yang perkataannya lebih benar dari perkataan Allah.

Maka, jika umat Muhammad telah bersaksi dan memberitahukan kepada-Nya tentang apa yang mereka perbuat, inilah bukti kebenaran firman dalam kitab-Nya yang haq. Bagaimana mungkin kesaksian itu tidak benar, sedangkan kesaksian mereka di hadapan Allah diterima dan tak ada kebatilan sedikit pun di dalamnya. Mereka juga bersaksi atas apa yang telah diberitahukan Allah kepada mereka dalam kitab-Nya yang mulia. Yang tak ada kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ... ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (Al-Baqarah: 143).

Wasathan artinya adil. Yaitu, umat yang sangat adil. Kalian akan bersikap adil dalam kesaksian serta dalam bersaksi tak terbawa kebatilan. Penerimaan Allah atas kesaksian umat Nabi Muhammad tentang perbuatan yang dilakukan seluruh umat yang lain merupakan sebuah penghormatan untuk umat tersebut. Sebab, Rasulullah telah bersaksi bahwa umat yang mengikutinya adalah umat yang adil, yang beriman, dan jujur.

Rasulullah juga telah menegaskan kesaksian umatnya atas umat yang lain pada hari kiamat dan menyatakan bahwa umatnya akan menjadi saksi atas umat yang lain. Maka, penghormatan dan kemuliaan apalagi yang lebih daripada yang didapat Nabi yang satu ini. Ia yang membawa panji kebenaran dan yang akan memberikan syafaat. Di samping itu, akan menjadi saksi bagi seluruh umat—secara umum—dan untuk umatnya sendiri—secara khusus, serta yang akan menempati tempat yang mulia di sisi Allah.

Abu Said Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Pada hari kiamat Nabi Nuh akan dipanggil. 'Baik, aku penuhi panggilan-Mu wahai Rabbku,' sahut Nabi Nuh. Allah berfirman kepadanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan perintah-Ku?' Ia menjawab, 'Sudah.' Umatnya pun dipanggil dan ditanya, 'Apakah ia telah menyampaikannya kepada kalian?' Mereka pun menjawab, 'Tak ada seorang pun dari pemberi peringatan yang datang kepada kami.' Allah kembali bertanya kepada Nabi Nuh, 'Siapakah yang akan bersaksi untukmu?' Ia menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Lalu, kalian pun bersaksi untuknya bahwa ia telah menyampaikan perintah Allah. Agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*[7]

Abu Said Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Akan datang seorang nabi yang hanya bersama seorang saja, kemudian ada nabi yang lain datang bersama dua orang saja, serta ada juga yang lebih banyak dari itu. Lalu, kaumnya akan dipanggil*

7 Telah ditakhrij sebelumnya.

dan Allah bertanya kepada mereka, 'Apakah orang ini telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak pernah.' Lantas, ditanyakan kepadanya, 'Apakah kamu telah menyampaikannya kepada mereka?' Ia menjawab, 'Sudah.' 'Siapa yang akan menjadi saksi untuk kalian?' kembali ia ditanya. 'Muhammad dan umatnya,' jawabnya.

Muhammad dan umatnya pun dipanggil, lalu ditanya, 'Apakah orang ini telah menyampaikan kepada kaumnya?' Mereka menjawab, 'Ya.' 'Bagaimana kalian mengetahuinya?' tanya Allah kembali. 'Telah datang seorang rasul kepada kami dan memberi tahu kami bahwa para rasul telah menyampaikan,' jawab mereka. Itulah makna dari firman Allah, 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil'."[8]

Hiban bin Abi Jablah meriwayatkan dengan sanad yang bersambung sampai Rasulullah bahwa beliau bersabda, *"Apabila Allah telah mengumpulkan seluruh hamba-Nya pada hari kiamat, maka yang pertama kali akan dipanggil adalah Israfil. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang telah engkau perbuat terhadap perintah-Ku? Sudahkah engkau sampaikan perintah-Ku?' Israfil menjawab, 'Sudah wahai Rabbku, aku telah menyampaikannya kepada malaikat Jibril.'*

Malaikat Jibril pun ditanya, 'Apakah malaikat Israfil telah menyampaikan perintah-Ku kepadamu?' Jibril menjawab, 'Benar, dan aku sudah menyampaikanya kepada para rasul.' Para rasul pun dipanggil lalu ditanya, 'Apakah malaikat Jibril telah menyampaikan perintah-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya.' Malaikat Jibril pun diperbolehkan pergi.

Para rasul ditanya kembali, 'Apa yang telah kalian lakukan terhadap perintah-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami telah menyampaikannya kepada umat kami.' Seluruh umat pun dipanggil lalu ditanyakan kepada mereka, 'Apakah para rasul tersebut telah menyampaikan perintah-Ku?' Sebagian mengingkari dan sebagian membenarkan.

Para rasul pun berkata, 'Sesungguhnya kami memiliki banyak saksi yang akan memberikan kesaksian bahwa kami telah menyampaikannya dengan kesaksian-Mu.' Allah bertanya, 'Siapakah yang akan bersaksi untuk membela kalian?' Mereka berkata, 'Umat Muhammad ﷺ.'

Mereka pun ditanya tentang itu, 'Apakah kalian akan bersaksi bahwa para rasul-Ku semuanya telah menyampaikan perintah-Ku kepada umat-umat mereka?' Mereka menjawab, 'Benar wahai Rabbku, kami bersaksi bahwa mereka telah menyampaikannya.' Maka, umat-umat itu berkata, 'Bagaimana mungkin orang yang tidak pernah bertemu dengan kami bisa bersaksi terhadap kami?'

Allah berfirman kepada umat Muhammad, 'Bagaimana kalian bisa bersaksi terhadap orang yang belum pernah kalian temui?' Mereka pun menjawab, 'Wahai Rabb kami, bukankah Engkau telah mengutus seorang rasul kepada kami. Engkau turunkan kepada kami perintah-Mu dan kitab-Mu. Engkau telah menegaskan kepada kami bahwa mereka telah menyampaikannya. Maka, kami bersaksi dengan apa yang telah engkau perintahkan kepada kami.' Allah berfirman, 'Mereka telah berkata benar'." Inilah maksud firman Allah:

8 Telah ditakhrij sebelumnya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَـٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ... ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (Al-Baqarah: 143).[9]

> Termasuk salah satu bukti pengagungan Allah terhadap umat Muhammad ialah Allah menjadikan mereka berada di sebuah anak bukit yang agak tinggi ketika memberikan kesaksian. Sehingga, membuat mereka bisa dilihat seluruh makhluk ketika sedang bersaksi. Agar kesaksian mereka dapat didengar seluruh makhluk serta agar seluruh makhluk mengetahui siapakah umat yang telah Allah muliakan di dua negeri, dunia dan akhirat.

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ bahwa, Rasulullah telah bersabda, *"Aku dan umatku kelak pada hari kiamat akan berdiri di atas sebuah gundukan (anak bukit) yang seluruh makhluk bisa melihat kami. Seluruh manusia menginginkan bisa bergabung dengan kami, dan tidak ada seorang nabi pun yang didustakan oleh kaumnya melainkan kami akan membelanya dengan memberikan kesaksian bahwa ia telah menyampaikan risalah dari Rabbnya Yang Mahatinggi dan Mahabesar."*[10]

Sungguh kedudukan ini sangatlah mulia dan tinggi, pada hari dimana seluruh manusia akan berlutut di atas lututnya masing-masing seraya menanti perintah dari Rabbnya. Ini merupakan doa yang senantiasa dipanjatkan kaum mukminin ketika di dunia sebagaimana dalam kitab Allah ﷻ :

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)." (Al-Mâidah: 83).

Mengenai ayat ini, Ibnu Abbas ﷺ menyampaikan bahwa maksudnya ialah catatlah kami bersama Nabi Muhammad dan mereka ialah para saksi yang akan bersaksi bahwa nabi mereka telah menyampaikan risalah dari Allah. Di samping itu, juga bersaksi untuk semua rasul bahwa mereka semua telah menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya masing-masing.[11]

Kesaksian ini sangat kuat dan besar perannya. Untuk itu, kita dapatkan dalam Al-Qur'an keterangan yang cukup banyak. Jika kesaksian ini dikhususkan untuk

9 Telah ditakhrij sebelumnya.
10 HR Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir.*
11 HR Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*

orang mukmin dari umat Nabi Muhammad secara umum, maka ia juga dikhususkan untuk orang mukmin dari umat terdahulu yang beriman kepada rasul mereka dan memenuhi panggilan dakwah dari Allah. Allah telah memberikan kita permisalan dalam Al-Qur'an mengenai masalah ini. Yaitu, dalam ayat yang menerangkan tentang para penolong Nabi Isa bin Maryam. Mereka memohon kepada Allah dan berdoa supaya Allah menjadikan mereka tertulis sebagai para saksi. Allah berfirman:

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah ia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Wahai Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)'." (Ali-Imrân: 52-53).

Maka, setiap mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan dan mengikutinya, mereka akan termasuk golongan para saksi pada hari kiamat. Allah akan memuliakan mereka, sebagaimana Allah telah memuliakan umat Nabi Muhammad. Selain itu, Allah tidak akan menghilangkan keimanan mereka semua.

Kesaksian Para Rasul atas Kaum dan Umat Mereka

Ini merupakan kesaksian yang paling agung dan paling besar. Para rasul lebih berhak dan lebih utama untuk memberikan kesaksian yang benar atas umat mereka. Sebab, Allah telah meridhai serta memilih dan mengkhususkan serta menjadikan mereka sebagai para utusan antara Allah dan seluruh umat manusia. Maka, mereka lebih berhak untuk memberikan kesaksian serta yang paling jujur dalam memberikannya dibandingkan makhluk lain. Allah juga telah memberikan keterangan mengenai kenyataan kesaksian-kesaksian tersebut dalam kitab suci-Nya. Allah berfirman:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun." (An-Nisâ': 41-42).

Sesungguhnya, salah satu kondisi yang sangat memberatkan ialah tatkala ada saksi yang memberatkanmu. Dia memberikan kesaksian atas perbuatan jahat dan perbuatanmu yang mungkar serta menghinakanmu di depan persidangan dan orang banyak. Bagaimana jika kesaksian tersebut diberikan di hadapan Allah serta di depan milyaran manusia, yang mereka semua bisa mendengar kesaksian ini, yang akan menghinakan seluruh umat yang kafir, musyrik, dan sesat?

Mereka semuanya menganganlkan andai mereka diubah menjadi tanah bumi. Serta, agar mereka dihancurkan dan dileburkan bersama tanah sehingga bisa bercampur menjadi satu. Hal itu supaya mereka tidak berdiri di tempat ini, yang mereka dihinakan karena kekafiran mereka di hadapan Allah Yang Maha-agung. Kini mereka bisa merasakan keagungan serta kebesaran dan kekuatan-Nya dengan adanya tempat ini. Allah berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِى كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89).

Kesaksian ini merupakan keadilan mutlak dari Allah. Allah akan mengutus kepada setiap umat seorang saksi dari kalangan mereka sendiri agar bisa menjadi argumen yang tak terpatahkan atas mereka. Sebab, setiap nabi lebih tahu akan tindak-tanduk kaumnya serta apa saja yang mereka perbuat terhadap rasulnya dan risalah Rabbnya.

Kesaksian yang paling kuat ialah kesaksian seorang kepala keluarga atas istrinya. Untuk lebih memperkuat kesaksiannya, maka kesaksiannya diucapkan empat kali ketika masih di dunia. Lantas, bisa kita bayangkan, bagaimana dengan di akhirat kelak. Allah juga telah berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf." (An-Nahl: 84).

Maka, tidak akan diberikan izin kepada mereka. Maksudnya, kepada orang-orang kafir dalam memberikan alasan. Selain itu, tidak akan ada argumen dan alasan yang akan diterima. Bahkan, mereka ialah orang-orang yang terhina. Mata mereka tidak berkedip. Mereka mendoakan diri mereka dengan kehancuran dan celaka.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

اقْرَأْ عَلَيَّ! قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ آقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَرَأْتُ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الآيَةِ {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا}، قَالَ: حَسْبُكَ الآنَ! فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

"Bacakanlah (Al-Qur'an) untukku!" Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacakan untukmu sedangkan kepadamu (Al-Qur'an) diturunkan?" Beliau bersabda, *"Benar."* Ibnu Mas'ud berkata, "Maka, aku membacakan surat An-Nisâ' hingga sampai pada ayat, "...Apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat...." Maka, beliau bersabda, *"Cukup, cukup!"* Maka, ketika aku menoleh kepada beliau tiba-tiba kedua matanya berlinangan air mata.[12]

Al-Allamah An-Nasifi dalam menafsirkan hadits yang mulia ini mengatakan, "Maksudnya ialah menjadi saksi atas keimanan orang yang beriman serta bersaksi atas orang yang kafir dengan kekafiran mereka dan orang munafik dengan kemunafikan mereka."

Pemanggilan Para Sekutu Selain Allah

Ketika masih hidup di dunia terjadi perdebatan yang cukup sengit antara para nabi dan kaum mereka. Mereka menganggap Allah memiliki sekutu, teman, anak—Mahasuci Allah dan Mahatinggi atas segala apa yang mereka sekutukan—atau sesembahan yang mereka sembah selain Allah.

Bahkan, pertentangan antara para nabi dan kaumnya yang musyrik ada yang sampai taraf mandul. Sehingga, hidayah apa pun takkan mampu menunjuki mereka, begitu pula dengan bimbingan dan nasihat, serta keterangan logis yang masuk akal juga tak mempan.

Adapun ayat yang membahas mengenai masalah khusus ini amat banyak terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an yang membicarakan seputar masalah syirik dan sesembahan serta kekafiran dan orang-orang kafir. Allah berfirman:

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah.' Dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Rabb yang Esa,

12 HR Bukhari no. 4662 dan Tirmidzi no. 2951.

tidak ada Rabb (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 30-31).

Allah juga berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ۝ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَـٰفِرِينَ ۝

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (Al-Ahqâf: 5-6).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَـٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ۝

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (Al-An'âm: 100).

Selain itu, masih banyak lagi ayat yang menjelaskan kesyirikan serta kekafiran orang-orang kafir dan musyrik. Jika telah datang janji akhirat dan manusia telah berkumpul tiap umat satu per satu dalam posisi berlutut yang menambah kehinaan dan kerendahan mereka, maka Allah akan memanggil orang-orang kafir dan musyrik. Agar memanggil di tengah-tengah perhimpunan agung ini, orang-orang yang mereka sembah dan sekutukan serta menjadikan mereka sebagai tandingan bagi Allah. Allah berfirman:

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (Al-Baqarah: 165).

Tatkala orang-orang musyrik telah melihat azab Allah pada hari kiamat dengan mata hati yang sebelumnya ketika masih di dunia mereka butakan dari melihat kebenaran, maka Allah akan memanggil mereka untuk mendatangkan sekutu yang

disembahnya. Allah telah berfirman menerangkan apa yang akan terjadi pada hari kiamat nanti. Selain itu, bagaimana Allah memanggil mereka agar mereka memanggil sekutu mereka yang sebelumnya telah disembahnya ketika masih di dunia dan mereka lebih-lebihkan daripada Allah, agar mau menyelamatkan dari azab dan kehinaan yang tengah mereka alami. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) Kami?' Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah pada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan." (Al-An'âm: 22-24).

Allah juga berfirman:

"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu). Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)'." (Yûnus: 28-29).

Dalam ayat suci ini disebutkan, orang-orang yang dijadikan sekutu oleh orang musyrik akan berlepas diri dari mereka. Mereka juga akan bersumpah dan bersaksi kepada Allah bahwa mereka lalai terhadap ibadah yang dilakukan orang musyrik. Sebab, orang musyrik tersebut menyembahnya hanya karena melanjutkan tradisi nenek moyangnya tanpa memikirkan dan menyaringnya terlebih dahulu.

Setiap nabi jika menanyakannya kepada mereka, maka akan selalu dijawab dengan kata-kata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan hal itu. Dan kami pun menyembah apa yang disembah nenek moyang kami." Bahkan, mereka sampai mengancam akan membunuh Nabi mereka jika ia terus menerus berusaha menghalangi mereka untuk beribadah sebagaimana yang dilakukan nenek moyangnya.

Hal itu disebabkan yang mereka sembah selain Allah, baik yang berupa patung maupun berhala memiliki asal dan nenek moyang di dunia yang dahulunya mereka adalah orang-orang yang salih.

Dalam menafsirkan firman Allah:

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Rabb-Rabb kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'." (Nûh: 23).

Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir dari Muhammad bin Qais berkata, "(Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr) mereka dahulu merupakan orang-orang yang saleh yang hidup di masa

antara Nabi Adam ﷺ dan Nabi Nuh ﷺ, dahulu mereka memiliki pengikut yang selalu mengikuti mereka. Ketika mereka semua telah meningal, berkatalah teman-teman yang dulu mengikutinya, 'Seandainya kita menggambarnya, niscaya akan lebih memacu kita dalam beribadah.' Maka mereka pun menggambarnya. Tatkala mereka mati dan datang generasi yang lain, maka iblis datang kepada mereka dan mengatakan, 'Sesungguhnya nenek moyangmu dahulu menyembahnya dan meminta hujan kepadanya.' Mereka pun menyembahnya.

Maka, mereka akan berlepas diri dari peribadatan orang-orang musyrik terhadap mereka. Sebab, mereka ialah orang yang saleh kalau dilihat dari diri mereka sendiri serta mereka lalai dan tidak mengetahui sama sekali apa yang terjadi setelah kematiannya. Allah-lah Yang Mahatahu akan hal itu."

Kemudian, Allah akan memerintahkan mereka untuk memanggil sesembahan mereka berulang-ulang untuk menambah penderitaan, penyesalan, kekecewaan, dan rasa sakit yang mereka rasakan. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?' Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Wahai Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami.' Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu,' lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk."* (Al-Qashash: 62-64).

Maka, bacalah kembali akhir dari ayat-ayat tersebut, "Sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk." Alangkah agungnya Allah dan Maha Pengasihnya Allah kepada hamba-Nya. Sebab, Allah tidaklah menghendaki atas hamba-Nya selain hanya kebaikan dan hidayah.

Mereka orang-orang yang telah menyekutukan-Nya, menentang-Nya, dan mati dalam keadaan musyrik. Akan tetapi, Allah tetap berfirman atas mereka, "Sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk" tentu mereka tidak akan merasakan apa yang hari ini telah mereka rasakan. Tentu saja mereka tidak akan masuk neraka Jahannam dan kekal di dalamnya. Namun, mereka memilih dengan kebebasan dan kemauan mereka. Mereka memilih kekafiran dan kemusyrikan dibandingkan memilih keimanan. Dan seperti inilah kondisinya.

Semakin lama akan semakin bertambah penderitaan dan siksaan bagi orang kafir, musyrik, dan sesat. Akan senantiasa bertambah azab, sakit, kerugian, serta penyesalan yang akan memutuskan perut, akan mencabik jiwa, dan menghinakan kehormatan mereka.

Di dunia ini orang-orang kafir dan musyrik telah mengaku dan mendakwa para malaikat perempuan dan bukan laki-laki. Allah telah mengancam mereka bahwa kesaksian mereka terhadap malaikat seperti ini akan ditulis dan akan ditanyakan kepada mereka kelak pada hari kiamat.

Bahkan, Allah telah mengategorikan kesaksian palsu atas malaikat yang menyatakan bahwa mereka perempuan menjadi salah satu perkara yang sangat besar dan teramat sangat keji. Sebab, mereka mengatakan tentang Zat Allah tanpa ilmu. Allah telah berfirman:

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنَـٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Maka apakah patut Rabb memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)." (Al-Isrâ': 40).

Dalam firman yang lain, Allah menyatakan:

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَـٰدُ ٱلرَّحْمَـٰنِ إِنَـٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَـٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (Az-Zukhruf: 19).

Allah juga telah menyebutkan dalam salah satu ayat yang lain:

"Tanyakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah untuk Rabbmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Rabb memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?" (Ash-Shaffât: 149-153).

Tampaklah kebohongan orang-orang yang mengaku-aku bahwa Allah telah menjadikan malaikat berjenis perempuan. Kelak pada hari kiamat, mereka akan menyaksikan langsung siapa malaikat. Pada hari itu, tidak akan ada kabar gembira bagi orang-orang kafir dan musyrik. Sehingga, tampaklah bagi mereka kebohongan apa yang selama ini mereka dakwakan kepada Allah secara zalim dan dilandasi karena permusuhan.

Adapun mengenai berlepas dirinya para malaikat yang selama ini telah dijadikan sesembahan selain Allah oleh orang kafir dan musyrik, Allah akan membersihkan nama baik mereka dan menyatakan bahwa mereka sama sekali tak ada hubungannya dengan perbuatan syirik itu. Allah akan menyampaikannya di depan mata dan pendengaran seluruh makhluk yang berkumpul di padang Mahsyar, bahwa sesungguhnya para malaikat tidaklah mempunyai kesalahan dan dosa atas perbuatan yang telah dilakukan orang kafir selama di dunia.

Maka, para malaikat akan berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Allah akan menyatakan kesucian mereka dari tuduhan yang dilakukan manusia tersebut. Sebab, di antara para malaikat ada yang menjadi utusan dan perantara yang menghubungkan antara Allah dengan manusia di bumi.

Selain itu, ada yang bertugas khusus turun ke bumi untuk mendampingi setiap makhluk bumi, yaitu dua malaikat yang duduk di samping kiri dan kanan. Maka, banyak malaikat yang tugasnya selalu bersinggungan dengan manusia di bumi. Dan agar mereka bisa mendapatkan jaminan kesucian dari Allah, maka peristiwa ini harus dilakukan di hadapan seluruh makhluk. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; akan tetapi mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.' Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu'." (Saba': 40-42).

Bahkan, mereka orang-orang kafir ketika hidup di dunia, juga telah menuduh Allah dengan mengatakan, sekiranya Allah menghendaki tentu saja mereka tidak akan menyembah para malaikat. Maka, perbuatan syirik yang mereka lakukan tersebut merupakan kehendak dari Allah. Kita berlindung kepada Allah dari perkataan yang sangat jahat ini. Allah berfirman:

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." (Az-Zukhruf: 19-20).

Disebutkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dalam menerangkan dua ayat dari surat Saba' ini, beliau mengatakan, "Sesungguhnya Allah akan menggetok kepala orang-orang musyrik pada hari kiamat kelak di depan seluruh makhluk. Allah akan

menanyakan kepada para malaikat yang dahulu dituduh orang musyrik bahwa mereka menyembah tandingan-tandingan dan sekutu Allah yang digambarkan seperti malaikat ialah untuk lebih mendekatkan mereka kepada Allah. Maka, Allah berfirman kepada para malaikat, '...*Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?*' (Saba': 40).

Maksudnya, apakah kalian yang menyuruh mereka untuk menyembah kalian sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Al-Furqân. Yaitu, firman Allah yang berbunyi, '...Apakah kalian yang telah menyesatkan hamba-hamba-Ku ataukah mereka sendiri yang sesat jalannya?'

Maka, seperti inilah jawaban para malaikat, '...Mahasuci Engkau...' Maksudnya, Engkau Mahatinggi dan Mahasuci dari adanya sesuatu yang menjadi Ilah selain-Mu.

'...Engkaulah wali pelindung kami dari kejahatan mereka...' Maksudnya, bahwa kami hanyalah hamba-Mu dan kami berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan mereka. '...Akan tetapi mereka menyembah jin...'

Mereka melaknat setan sebab setanlah yang telah menghias dan memoles penyembahan terhadap berhala serta setanlah yang telah menyesatkan orang-orang tersebut. Maka, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, 'Maka hari ini sebagian dari kalian tidak akan ada yang memiliki manfaat maupun bahaya bagi sebagiannya lagi...' Maksudnya, kalian tidak akan mendapatkan manfaat apa pun dari yang selama ini kalian harapkan akan memberimu manfaat serta pertolongan pada hari ini dari berhala-berhala dan tandingan-tandingan yangmana kalian telah menyimpan peribadatan kepada mereka untuk menghadapi kesengsaraan dan penderitaanmu pada hari ini.

Hari ini mereka sama sekali tidak berhak memberimu manfaat, keuntungan, dan bahaya. Seperti inilah kita memperoleh gambaran nyata bagaimana orang-orang kafir akan berpindah-pindah dari satu tingkatan menuju tingkatan yang lain dan dari satu pengakuan kepada pengakuan dosa yang lain.

Sementara mereka akan semakin bertambah sedih dan rasa sakit mereka akan bertambah pedih. Begitu pula, dengan penyesalan dan kerugian mereka, akan semakin bertambah banyak. Sebab, tiada satu pun yang akan menolong mereka, tidak akan ada sekutu mereka yang akan membantu dan membela mereka, serta tiada lagi keyakinan yang selama ini mereka yakini di dunia yang akan menjadi sandaran argumen mereka."

Pertikaian Antarkelompok dalam Masalah Kekafiran dan Hak Milik

Pertikaian antarkelompok dan antarumat mengenai masalah kekafiran dan hak milik merupakan tema di mana Allah menunjukkan keadilan Ilahiah yang mutlak. Sebab, hisab secara perorangan tidak akan dimulai sampai setiap kelompok dan setiap umat mengambil kembali haknya yang dirampas orang yang menzaliminya.

Allah akan mengadili apa yang mereka perselisihkan dan apa yang telah dirampas sebagian mereka dari sebagian yang lain. Allah akan kembalikan, sekalipun pelakunya umat Muhammad ﷺ.

Tiada seorang pun yang akan masuk ke dalam surga ataupun neraka sampai semua hak diberikan kepada pemiliknya yang berhak, baik itu kelompok, umat, maupun individu. Sebab, berapa banyak yang menyerang bangsa yang lain serta merampas tanah air dan harta mereka? Berapa banyak umat yang turun ke kancah peperangan yang zalim yang menimbulkan korban jiwa hingga mencapai jutaan nyawa manusia terbunuh sia-sia hanya karena kesewenang-wenangan dan permusuhan semata?

Adapun yang akan menjadi hakim pada hari itu ialah hakim yang paling adil dan bijaksana. Tidak ada satu umat pun yang akan dizalimi di hadapan-Nya. Demikian pula dengan kelompok dan individu, takkan dizalimi. Sebab, timbangan-Nya ialah kebenaran, hukum-Nya ialah kebenaran, firman-Nya ialah haq.

Bukankah Allah telah berfirman dalam beberapa ayat-Nya yang menyatakan Allah akan mengadili mereka dengan seadil-adilnya mengenai apa yang mereka perselisihkan selaku sebuah umat, satu kelompok, atau seorang individu. Allah berfirman, *"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."* (Al-Baqarah: 113).

Jadi, akan ada peradilan secara umum di antara umat-umat yang berselisih. yaitu, antara kedua belah pihak yang saling bersikukuh dengan pendiriannya masing-masing, baik itu pihak yang benar maupun yang salah. Allah akan mengadili dan mempertemukan antarumat yang telah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam pertikaian dan perselisihan. Pertikaian dan perselisihan itu mungkin mengakibatkan terjadinya peperangan tidak sah, zalim, ataupun secara legal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa yang mencapai jumlah jutaan orang yang meninggal karenanya.

Allah pasti akan membalas umat yang berbuat zalim serta mengambil hak umat yang tertindas dan terampas haknya dari umat yang memeranginya. Apa pun keyakinan yang mereka anut. Setelah itu, setiap umat akan dihisab menurut agamanya. Kafir atau musyrikkah, umat yang bermaksiat dan berbuat melampui batas, atau mereka ialah umat yang beriman? Demikian pula, keadilan akan ditegakkan di antara dua orang yang berselisih dan bertikai sekalipun mereka dalam kondisi iman atau kafir. Sebab, ini tidak menghapus kemungkinan timbulnya ketidakadilan di antara mereka. Atau, permusuhan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan sebagian umat Islam terhadap umat Islam yang lain, yang menimbulkan peperangan sengit di antara sesama umat Islam sendiri.

Cukuplah sejarah membuktikan hal ini. Peristiwa yang menimbulkan jatuhnya korban jiwa ribuan nyawa umat Islam dan kedua belah pihak mengaku merekalah yang benar. Allah berfirman, "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau ia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurât: 9).

Allah Maha Mengetahui bahwa kelak akan terjadi perpecahan dan perselisihan, peperangan dan pertempuran, serta pertumpahan darah. Namun, semua kejadian ini kelak akan dipertimbangkan dan diadili dengan keadilan Ilahi yang mutlak. Tak akan ada seorang pun yang tidak mendapatkan keadilan dan haknya, sekalipun hanya sekecil biji sawi.

Telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an bukti dan saksi akan terjadinya hal ini. Setiap kelompok dan setiap umat akan berada pada posisinya masing-masing. Sebab, Allah juga telah berjanji untuk mengadili mereka semua kelak.

Hukuman dan persidangan Allah tidak dilakukan di dunia, tetapi menunggu sampai datangnya hari kiamat karena sebuah ketetapan Allah yang telah pasti menetapkan penundaan ini. Sekiranya bukan karena ketetapan ini, tentulah Allah telah mengadili dan menyelesaikan masalah yang terjadi di antara dua pihak yang bertikai ketika mereka masih hidup di dunia. Allah telah berfirman:

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (Az-Zukhruf: 65).

Ayat ini menggunakan bahasa secara umum yang berarti mencakup seluruh umat. Yaitu, bahwa pengumpulan dan hisab mereka akan terjadi bersamaan. Dimana setiap pihak yang bertikai disebut orang-orang zalim. Bahkan, celakalah orang-orang yang zalim di antara mereka disebabkan ketidakadilan dan kejahatan yang mereka lakukan. Allah berfirman:

"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu." (Asy-Syûrâ: 14).

Allah berfirman:

...فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ... ﴿١٤١﴾

"...Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat..." (An-Nisâ': 141).

Allah berfirman:

...فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

"...Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (Al-A'râf: 87).

Allah berfirman:

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu." (An-Nahl: 124).

Allah telah berfirman dalam ayat yang lain, *"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan."* (Al-Hajj: 56-57).

Kemudian, akan terjadilah perselisihan antara tiap umat, kelompok, suku dari satu kaum dan kelompok manusia, sampai pertikaian yang terjadi antara dua orang saja. Inilah yang hak dan pasti akan terjadi.

Allah akan memulai untuk menghisab satu umat secara keseluruhan untuk memutuskan siapa di antara mereka yang telah berbuat zalim dan siapa pula yang telah dizalimi. Lalu, akan mengembalikan hak milik umat yang dizalimi dari tangan yang berbuat zalim.

Lantas, secara berurutan akan turun kepada kelompok yang lebih kecil hingga berakhir pada pertikaian yang terjadi di antara dua orang yang berupa pertengkaran serta adu mulut dan sengketa antar keduanya selama masih di dunia. Kemudian, Allah akan mengembalikan hak orang yang dizalimi dari tangan orang yang telah merebutnya dengan tidak sah, sekalipun hanya seberat biji gandum. Allah berfirman:

"Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta

terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" (Az-Zumar: 31-32).

Ibnu Abbas mengatakan dalam menafsirkan ayat suci ini, "Orang yang jujur akan bersengketa dengan orang yang berbohong. Orang yang dianiaya dengan orang yang telah menganiayanya. Begitu pula dengan orang yang mendapat petunjuk akan berselisih dengan orang yang sesat. Serta, orang yang lemah dengan orang yang menyombongkan dirinya."

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini, "Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu" mengatakan bahwa kalian pasti akan berpindah dari negeri ini menuju akhirat, yaitu tepat kalian akan berkumpul semuanya. Lalu, kalian akan saling berselisih mengenai apa yang kalian perselisihkan selama di dunia dalam masalah tauhid dan syirik di hadapan Allah. Allah akan mengadili dan menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Allah akan memberikan keputusan yang benar, dan Allah Maha Memutuskan dan Maha Mengetahui.

Maka, dengan itu Allah akan menyelamatkan orang mukmin yang ikhlas dan bertauhid serta akan menyiksa orang kafir dan musyrik yang menentang dan mendustakan.

Sekalipun konteks ayat ini ditujukan kepada orang yang mukmin dan kafir, dan menyebutkan perselisihan yang terjadi di antara mereka di alam akhirat kelak, tetapi ini juga mencakup segala macam bentuk perselisihan dan persengketaan yang ada di dunia yang kemudian akan terulang kembali di akhirat. Di antara gambaran percekcokan dan sengketa yang terjadi di akhirat antara para hamba ialah yang terjadi antara orang zalim dan yang dizalimi. Di samping itu, antara orang mukmin dan kafir serta orang-orang yang dahulu ketika di dunia menjadi pengikut setia seorang pemimpin dan pemimpin mereka yang sesat dengan kekafiran dan kesyirikannya. Maka, persengketaan mereka akan meluas dan mulai memanas:

"Sungguh kalau bukan karena kalian wahai para pimpinan yang telah memaksa kami untuk berbuat kekafiran, niscaya kami tidak akan menjadi kafir."

"Tetapi, kalianlah yang jahat. Kalian memilih kekafiran dengan kebebasan dan pikiran kalian sendiri," para pemimpin itu membantah.

Demikianlah, Allah akan mengizinkan mereka untuk saling berdebat dan berselisih satu sama lain. Agar pada akhirnya mereka menyadari dan mengerti, Allah sama sekali tidak akan menzalimi hamba-Nya. Serta, semuanya akan memohon kepada Allah agar menjadi penengah dan penentu atas persoalan yang mereka hadapi tatkala perselisihan mereka semakin sengit dan tak terkendali. Sebab, kedua belah pihak sama-sama menuduh lawannya sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kesesatan mereka. Allah berfirman:

"...Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Rabbnya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.' Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.' Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (Saba': 31-33).

Allah berfirman:

"Yang menyertai ia berkata (pula), 'Wahai Rabb kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qâf: 27-29).

Allah berfirman:

"...Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi penyesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah 165-167).

Allah berfirman:

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Rabb kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina'." (Fushshilat: 29).

Seperti inilah kita akan mendapati bahwa kelak Allah di pengadilan yang paling adil akan memberikan izin untuk saling mengadukan lawannya dan berdebat, berbantah-bantahan, serta saling mengutarakan alasan yang mereka miliki masing-masing. Sebab, Allah membolehkan mereka untuk berselisih dan menjelaskan argumen masing-masing.

Akan tetapi, Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan tidak ada satu pun yang bisa tersembunyi dari pengetahuan Allah. Allah lebih tahu siapa yang berbuat zalim dan siapa yang dizalimi. Maka, apabila perdebatan mereka telah berakhir, setelah itu hukumnya akan dikembalikan kepada Allah.

Allah akan menerangkan kezaliman yang diperbuat orang yang dinyatakan bersalah dan akan menjelaskan kebenaran yang tidak ia lihat. Pada akhirnya, mau tidak mau, orang yang zalim pasti mengakui kezalimannya serta tidak ada jalan lagi baginya kecuali harus mengakui kesalahannya.

Sekalipun ia membela dirinya, tetap saja ia mengetahui Allah tidak akan membelanya dengan kesalahannya dan tidak akan memenangkannya. Sebab, Allah tidak akan memenangkan, kecuali yang benar. Meskipun demikian, orang yang zalim dan kafir akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membela dirinya. Siapa tahu ia bisa selamat dari siksa pedih dan pahit serta menghinakan yang telah menantinya.

Telah disebutkan keterangan dan penjelasan dari Rasulullah dalam sunnah yang mulia tentang penggambaran kondisi yang terjadi di antara seluruh makhluk. Mereka akan saling bertikai dan bersengketa, baik itu secara kelompok tiap umat maupun sendiri-sendiri.

Abdullah bin Zubair ﷺ meriwayatkan dari ayahnya Az-Zubair berkata, "Ketika turun kepada Rasulullah ayat, *'Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu.'* Aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah yang telah terjadi di antara kami di dunia akan kembali diulang bersama dosa-dosa yang khusus?' Rasulullah menjawab, *'Benar, pasti akan kembali diulang kepada kalian hingga orang yang berhak mendapatkan haknya.'* Demi Allah, sungguh perkara itu sangat dahsyat."[13]

Imam Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Jabir bin Abdillah bahwa beliau pernah membeli seekor binatang tunggangan yang kemudian ia menaikinya selama sebulan penuh untuk menemui Abdullah bin Unais guna mendengarkan sebuah hadits yang telah sampai kepadanya. Tatkala beliau tanyakan kepadanya, ia pun menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, *'Pada hari kiamat manusia—atau—seluruh hamba akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang belum dikhitan dan buhman.'*

Kami bertanya, 'Apa buhman itu?' Beliau bersabda, *'Tidak ada sesuatu apa pun yang bersama mereka. Lalu, mereka akan dipanggil dari jauh dengan panggilan yang terdengar seperti dari dekat, 'Aku adalah raja!' 'Aku adalah pemilik segala utang!' Tidak ada seorang pun dari penghuni neraka yang boleh masuk ke dalam neraka sedangkan ia masih membawa hak milik salah seorang penghuni surga sampai Aku mengembalikannya kepada yang berhak. Dan tak seorang pun dari penghuni surga yang boleh masuk surga sedangkan dirinya masih*

13 HR Ahmad no. 1357 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah*.

membawa hak milik salah satu dari penghuni neraka hingga Aku mengembalikannya kepada pemiliknya. Sekalipun itu hanya satu tamparan.'

Kami bertanya, 'Bagaimana itu bisa terjadi sedangkan kita datang menghadap Allah dalam keadaan tidak membawa apa-apa?' 'Dengan kebaikan yang diganti kejelekan,' jawab beliau."[14]

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan satu riwayat dari Abu Dzar, dari Rasulullah dalam sebuah hadits qudsi yang panjang:

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itulah amal-amal kalian yang aku kumpulkan untuk kalian, kemudian aku kembalikan ia kepada kalian. Maka barangsiapa yang mendapatkan kebaikan hendaknya ia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu maka janganlah mencela selain kepada dirinya sendiri."[15]

Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)." (Hûd: 103).

Salah satu bukti kemutlakan keadilan Allah ialah hadits Nabi yang diriwayatkan dari Abu Said bahwa Rasulullah telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيَخْتَصِمُ حَتَّى الشَّاتَانِ فِيمَا انْتَطَحَا

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kelak pasti akan berselisih hingga dua ekor kambing kenapa mereka saling menanduk."[16]

Abu Dzar meriwayatkan bahwa Rasulullah melihat dua ekor kambing yang saling beradu tanduk lalu beliau bersabda, *"Apakah kamu mengetahui kenapa keduanya beradu tanduk wahai Abu Dzar?"* Aku menjawab, "Tidak." Maka, beliau bersabda, "Akan tetapi, Allah mengetahuinya dan kelak akan mengadili keduanya."

Alangkah rinci hukum dan keadilan Allah. Hingga kelak akan diadakan peradilan antara dua ekor kambing yang saling beradu tanduk atau dua ekor binatang buas

14 HR Ahmad no. 15464 dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*
15 HR Muslim no. 4674.
16 HR Ahmad no. 10808 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*

dan dua ekor burung yang saling beradu, kenapa keduanya sampai berkelahi dan apa sebabnya?

Semua ini tak mungkin terjadi, kecuali oleh Allah saja. Hadits ini merupakan sebuah kesaksian dari Rasulullah bahwa kelak Allah akan mengadakan persidangan dan akan mengadili baik yang kecil atau besar, yang banyak atau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi.

Semua ini agar orang-orang zalim menyadari serta mengetahui Allah telah mengadili mereka dengan seadil-adilnya dan dengan benar. Setelah menyaksikan sendiri, bagaimana Allah mengadili antarbinatang ternak dan bagaimana Allah mengembalikan hak hewan yang lemah dari tangan hewan yang kuat yang dahulu telah merampas haknya.

Ini semua tidaklah terjadi, kecuali untuk menunjukkan keadilan mutlak milik Allah semata di hadapan seluruh makhluk. Selain itu, supaya orang-orang yang beriman mau memuji Allah atas keadilan-Nya dan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan kebaikan sekecil apa pun, sekalipun hanya sebesar biji atom.

Hal tersebut juga untuk menambah kesengsaraan dan kesedihan orang kafir. Mereka akan menginginkan agar dijadikan binatang ternak saja. Sebab, setelah selesai hisab yang ditegakkan Rabb, binatang ternak itu akan langsung dijadikan tanah dan tak akan merasakan lagi penderitaan yang berkelanjutan. Selain itu, mereka juga mengangankan agar diri mereka menjadi tanah saja.

Sementara itu, ketika masih di dunia, Allah telah meminta mereka agar beriman. Supaya kelak, mereka akan hidup dengan terhormat dan mulia dalam surga Allah yang kekal.

Semua yang kami sebutkan di atas, yaitu tentang adanya perselisihan dan persengketaan terjadi sebelum adanya pengadilan atas orang perorang. Sebab, ini baru penghisaban antarumat secara berkelompok dan pembalasan antara mereka satu sama lain sebagaimana yang telah Allah janjikan dalam kitab-Nya:

...فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

"...Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." (Al-Baqarah: 113).

Bahkan, sampai ketika Allah telah memulai hisab atas diri orang perorang, maka yang pertama kali akan dihisab ialah masalah qishas dan pembalasan. Sehingga, setiap orang pasti akan mendapatkan kembali haknya yang telah dirampas orang lain ketika masih di dunia. Baik itu dari orang yang memusuhinya, berkata kotor terhadapnya, memakan hartanya, mencaci makinya, memukulnya, menghinanya, merendahkannya, serta semua perbuatan yang menyakitinya dan dilakukan orang lain terhadapnya. Insya Allah, masalah ini akan dibahas lebih detail.

Hal ini karena kesempurnaan keadilan Allah. Yang membuat seseorang tak akan diadili, sebelum hak-hak dirinya diberikan dan hak orang lain yang ia bawa dikembalikan kepada yang berhak. Apabila Allah telah membalas perbuatan yang terjadi antara mereka sekalipun hanya satu tamparan atau satu kata, maka setelah itu seorang hamba baru akan berdiri di hadapan Allah untuk menerima hisabnya atau segala perbuatan dan amal ibadah serta ketaatan dan keimanannya. Serta, apa yang telah ia lakukan terhadap jasad, harta, kehidupan, masa muda dan masa tua, rakyat bawahan, anak dan istri, kekikiran, kemurahan, sedekah, dan masih banyak lagi amal yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, baik itu yang besar maupun yang paling kecil.

Pertikaian Manusia dan Jin

Allah telah banyak menceritakan tentang alam jin dan setan dalam kitab-Nya yang mulia. Ada berpuluh-puluh ayat yang menerangkannya. Hal ini karena setan merupakan materi penguji manusia, penggoda, dan menjadi cobaan bagi mereka yang sangat luar biasa.

Adapun kalau kita hendak membahas alam jin dan setan secara terperinci, hal itu akan sangat panjang pembahasannya.[17]

Namun, yang paling penting untuk kita ketahui dari alam jin dan setan serta kaitan keduanya dengan manusia dalam pembahasan juz ketujuh Ensiklopedi Alam Akhirat ialah bahwa Allah telah menerangkan tentang apa itu jin serta bentuk penciptaan mereka dan kemampuan mereka. Hal tersebut merupakan kelebihan dan keutamaan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya.

Ditegaskan pula, mereka memiliki alam yang berdiri sendiri berbeda dengan alam yang manusia hidup di dalamnya. Mereka diciptakan dari api. Sebagian ada yang mukmin dan sebagian yang lain kafir, itulah setan. Mereka juga makan dan minum serta beristri sebagaimana halnya manusia, dan juga memiliki keturunan.

Allah telah mengingatkan kita dalam puluhan ayat suci Al-Qur'an tentang bahaya dari kejahatan setan bahwa mereka ialah musuh manusia di muka bumi ini. Di samping itu, mengingatkan kita agar tidak menjadikan mereka sebagi wali penolong dan pemimpin.

Namun, kita harus memposisikannya sebagaimana mestinya. Yaitu, menjadikannya sebagai musuh kita. Sehingga, kita sudah seharusnya tidak mendengarkan, tidak menaati, serta mengikuti bisikan dan penyesatan yang mereka lakukan terhadap kita. Sebab, tidak ada yang keluar dari diri mereka selain hanya kejahatan.

17 Silahkan lihat tulisan saya yang berjudul Alam Manusia, Jin, dan Setan, Antara Kenyataan dan Khayalan.

Mereka tidak akan menunjukkan jalan selain jalan kesesatan. Selain itu, mereka tidaklah menyeru, kecuali kepada kekafiran, neraka, dan bermaksiat kepada Allah.

Kisah mereka telah bermula semenjak diciptakannya Nabi Adam ﷺ dan perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Pada saat itu, Iblis berdiri bersama para malaikat. Maka, mereka semua bersujud, kecuali hanya iblis yang tidak mau melakukannya karena enggan dan menyombongkan dirinya untuk bersujud kepada Nabi Adam ﷺ. Dan ia pun berkata kepada Rabbnya, "Bagaimana mungkin aku bersujud kepada orang yang diciptakan dari tanah, sedangkan aku lebih baik darinya?" Maka, iblis pun bermaksiat terhadap perintah Allah dan menyombongkan dirinya dari menaati Allah. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Berkata iblis, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk' Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.' Berkata iblis, 'Ya Rabbku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan, Allah berfirman, '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan, iblis berkata, 'Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.' Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya." (Al-Hijr: 28-43).

Inilah sebuah permulaan, dimana kecongkakan iblis juga bermula. Ia juga telah berjanji bahwa ia akan menyesatkan hamba-hamba Allah di muka bumi sehingga mereka tidak lagi beribadah menyembah Allah. Serta, menjadikan selain-Nya sebagai sekutu dan sesembahan, baik itu yang berupa batu, patung, manusia, maupun setan yang mereka jadikan sebagai sesembahan.

Banyak dari manusia yang tergelincir dan terjerumus kepada bujuk rayunya. Sehingga, mereka masuk ke dalam perangkap setan dan berada di bawah kesesatannya. Maka, mulailah mereka bersenang-senang dengan sebagiannya. Bahkan, sebagian

yang lain menjadi penyembah setan dan terjerumus ke dalam jurang kekafiran. Mereka melanggar larangan Allah. Sekalipun Allah telah memperingatkan mereka akan perkara yang sangat berbahaya ini, agar tidak terjerumus ke dalam segala macam dan bentuk penyesatan yang dilakukan setan atas manusia.

Kelak pada hari kiamat mereka semuanya akan datang. Dan Allah lebih mengetahui tentang mereka, apa saja yang pernah terjadi di antara mereka serta siapa saja yang terjerumus ke dalam kekafiran, kemusyrikan, dan memohon pertolongan kepada setan. Allah berfirman, *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Al-Baqarah: 168-169).

Allah berfirman:

...إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"...Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Al-Isrâ': 53).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا... ﴿٦﴾

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)..." (Fâthir: 6).

Demikian pula, Allah telah menyatakan bahwa setan sangat kafir terhadap Rabbnya. Oleh karena itu, ia tidak akan menyeru pengikutnya, kecuali agar mereka kafir terhadap Allah. Allah berfirman:

...وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

"...Dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya." (Al-Isrâ': 27).

Allah juga telah menjelaskan kepada para hamba-Nya bahwa setan dan para pembantunya akan menghias semua perbuatan jahat di hadapan mata manusia agar mau mengikuti mereka dan mengingatkan mereka dengan perbuatan tersebut. Allah berfirman:

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ... ﴿٤٨﴾

"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka..." (Al-Anfâl: 48).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

...وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

"...*Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka.*" (Al-Isrâ': 64).

Allah telah menunjukkan kepada kita bahwa ada beberapa kaum yang kafir akan menjadikan setan sebagai pemimpin mereka selain Allah. Allah berfirman:

...إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ... ﴿٣٠﴾

"...*Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah...*" (Al-A'râf: 30).

Setelah itu, Allah menjelaskan tentang kerugian dan penyesalan orang yang telah menjadikan setan sebagai penolong dan pemimpin mereka selain Allah. Allah berfirman:

...وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"...*Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*" (An-Nisâ': 38).

Di dalam ayat yang lain, Allah juga berfirman:

"*(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah) lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.*" (Al-Mujâdilah: 18-19).

Allah juga berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Rabb Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.*" (Az-Zukhruf: 36).

Allah juga telah menghukumi setan dengan kekafiran dan mengkafirkan manusia yang mengikuti mereka. Oleh sebab itu, mereka akan dikumpulkan menjadi satu pada hari kiamat di hadapan Allah, setan dari golongan jin dan manusia-manusia yang kafir (setan dari golongan manusia). Kemudian, Allah akan memutuskan hukuman bagi mereka. Yaitu, mereka akan diseret menuju neraka.

Jin juga akan dikumpulkan dan akan dihisab sebagaimana manusia. Setan dari jin juga akan masuk ke dalam neraka, sedangkan jin yang mukmin juga akan dimasukkan ke dalam surga.

Adapun ilmunya hanya milik Allah. Apabila telah tiba masa pengumpulan seluruh makhluk pada hari kiamat serta setelah Allah memberikan izin untuk dimulainya proses persidangan dan penghisaban dalam satu hari yang lamanya akan mencapai lima puluh ribu tahun, maka seluruh makhluk akan ditampakkan di hadapan Allah, baik itu manusia, jin, binatang, dan burung. Maka, Allah juga akan mengumpulkan jin yang kafir (setan) dan orang kafir (setan dari golongan manusia) serta akan menyiksa mereka.

Allah akan berfirman pada hari kiamat terhadap manusia yang menjadi pengikut setan, menjadikan mereka sebagai penolong dan pemimpin selain Allah, menyembah mereka, serta menjadikannya sebagai Rabb selain Allah. Allah berfirman:

"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu, maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya)." (Yasin: 60-63).

Dalam kondisi seperti ini, setan akan berusaha untuk bisa berlepas diri dan melepaskan tanggung jawab dari manusia yang telah mengikuti mereka setelah mereka melihat semua kejadian hari kiamat yang sangat dahsyat. Sebab, masa tangguh yang telah Allah berikan kepada iblis tatkala masih di dunia telah berakhir.

Pada hari pengumpulan, maka setan akan menyadari kerugiannya dan bahwa dirinya pasti akan masuk neraka. Tidak mungkin tidak. Maka, ia akan berusaha untuk menghindar dan berlepas diri guna untuk menyelamatkan dirinya.

> Bayangkanlah, bagaimana setan akan membela dirinya serta akan menghindar dari tanggung jawab dan berlepas diri dari setiap manusia yang dahulu ketika masih di dunia menjadi pengikutnya yang setia. Bahkan, mereka di hadapan Allah menganggap diri mereka bukanlah yang menyesatkan mereka (manusia) tetapi merekalah yang sesat.

Ini merupakan pembelaan diri dari setiap ahli syirik dan kafir di hadapan Allah dengan pembelaan yang salah. Allah lebih tahu dengan pembelaan diri mereka serta kebohongan dan kemunafikannya. Allah berfirman:

"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong,

'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.' Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Ibrâhîm: 21-22).

Allah juga telah menjelaskan kepada kita bagaimana keadaan setan (jin yang kafir) yang telah Allah hukum mereka dengan kerugian dan akan dimasukkan ke dalam neraka setelah selesainya proses penghisaban mereka sebagaimana dihisabnya manusia. Mereka akan masuk neraka tiap umat satu persatu bersama dengan manusia yang masuk neraka. Dimana orang-orang kafir akan masuk neraka tiap umat satu persatu. Allah berfirman:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." (Fushshilat: 25).

Allah telah menyiksa dan menghukum dengan hukuman yang berat kepada jin yang kafir (setan). Yangmana telah datang kepada mereka Rasul yang mengingatkan mereka akan datangnya hari pertemuan dengan Rabb mereka (pada hari kiamat) yang tidak diragukan lagi kedatangannya. Agar mereka mau meninggalkan kekafiran dan kesyirikan serta penyesatan yang mereka lakukan terhadap makhluk Allah. Allah berfirman:

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'âm: 129-130).

Allah juga telah berfirman:

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami,' dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), ia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.' Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan'." (Al-A'râf: 37-39).

Allah juga telah berfirman menjelaskan tentang kekalnya mereka yang kafir dari golongan jin dan setan sebagaimana kekalnya orang yang kafir dari golongan manusia dan mereka yang berbuat syirik. Allah berfirman:

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam.' Maka kesudahan bagi keduanya adalah, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." (Al-Hasyr: 16-17).

Allah juga telah berfirman menceritakan ucapan jin bahwa di antara mereka ada juga orang-orang yang saleh. Serta, sebagian dari mereka ada juga yang muslim dan ada pula yang selain itu. Ini merupakan sebuah keterangan yang sangat jelas dari Allah mengenai kesalihan sebagian mereka dan masuknya mereka ke dalam surga serta kerusakan pada sebagian yang lain yang akan membuat mereka masuk ke dalam neraka.

Allah berfirman dalam surat Al-Jin mengisahkan ucapan Jin:

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat

melepaskan diri (dari)Nya dengan lari. Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabbnya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam." (Al-Jin: 11-15).

Adapun setan, maka tidak ada satu pun yang saleh dari kalangan mereka. Bahkan, mereka secara keseluruhan kafir dan musyrik. Allah juga telah mengancam mereka akan mendatangkan dan mengumpulkan mereka di sekitar neraka Jahannam dalam keadaan berlutut. Setelah itu, mereka akan masuk ke dalamnya untuk selama-lamanya bersama siapa saja yang dahulunya menjadi pengikut mereka selama di dunia dari kalangan manusia. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'râf: 179).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

...وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"...Kalimat Rabbmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan. Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (Hûd: 119).

Allah juga telah berfirman, *"Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."* (Maryam: 68-70).

Seperti inilah Allah telah memberikan keterangan kepada kita dalam kitab suci Al-Qur'an akan adanya penghisaban terhadap jin. Serta, pembalasan atas mereka dan masuknya mereka ke dalam surga atau neraka. Sementara setan, maka bagi mereka tidak ada pilihan lain selain hanya neraka Jahannam. Sebagaimana yang telah kami jelaskan berdasarkan ayat-ayat suci tersebut.

Qishash Binatang Buas dan Ternak

Sebelumnya telah kami sebutkan di tengah-tengah pembahasan mengenai Hari Perhimpunan. Bahwa Allah mengumpulkan binatang buas, hewan ternak, dan burung dengan berbagai macam jenisnya. Atau bisa dikatakan, seluruh binatang yang telah Allah ciptakan di bumi. Maka, perhimpunan dan pengumpulan binatang akan ada serta telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Adapun dalam Al-Qur'an, maka dalilnya ialah firman Allah dalam surat At-Takwîr. Dalam surat tersebut, Allah menjelaskan tentang kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi tatkala hari kiamat.

Yaitu, berguguranya bintang-bintang, terbelahnya langit, berbenturannya matahari, berjalannya gunung, dan menyalanya lautan. Kemudian, Allah membicarakan tentang dikumpulkannya binatang buas pada hari kiamat untuk menghisab mereka dan membalas mereka satu sama lain. Allah berfirman:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ۝٢ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap" (At-Takwîr: 1-6).

Adapun dalil mengenai dikumpulkannya binatang secara keseluruhan dari sunah Nabi ialah sebagai berikut:

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ

"Sungguh pasti semua hak akan dikembalikan kepada pemiliknya yang berhak, sampai-sampai kambing yang tak bertanduk akan dibalaskan dari kejahatan kambing yang bertanduk."[18]

يَقْتَصُّ الْخَلْقُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ حَتَّى الْجَمَّاءُ مِنَ الْقَرْنَاءِ وَحَتَّى الذَّرَّةُ مِنَ الذَّرَّةِ

"Seluruh makhluk akan dibalas satu sama lain, sampai kambing tak bertanduk dari kambing bertanduk, bahkan sampai yang sekecil dzarrah dari yang sekecil dzarrah."[19]

18 HR Muslim no. 4679.
19 HR Ahmad no. 8401 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah.*

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيَخْتَصِمُ حَتَّى الشَّاتَانِ فِيمَا انْتَطَحَا

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya sungguh kelak pasti akan berselisih hingga dua ekor kambing kenapa mereka saling menanduk."[20]

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah melihat ada dua ekor kambing yang saling beradu. Di dalam tafsir Ibnu Jarir, ada sebuah riwayat yang dikeluarkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk, semua hewan melata, burung dan manusia. Lalu, akan dikatakan kepada binatang, 'Berubahlah kalian menjadi tanah!' Maka, pada saat itu berkatalah orang-orang kafir, 'Sekiranya aku menjadi tanah'."

Ibnu Umar berkata, "Jika hari kiamat terjadi maka bumi akan dibentangkan seperti dibentangkannya kulit yang disamak, dan akan dikumpulkan hewan dan binatang melata serta binatang buas. Kemudian, akan dilakukan pembalasan atas binatang melata, akan dibalaskan atas kambing yang tak bertanduk atas tandukan dari kambing yang bertanduk.

Maka, apabila telah selesai qishash antarbinatang, maka akan dikatakan, 'Jadilah tanah!' Pada saat itulah orang-orang kafir akan berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku menjadi tanah'."

Tak diragukan lagi, dikumpulkannya seluruh binatang dengan segala jenisnya yang pasti jumlahnya sangat banyak, berlipat-lipat daripada jumlah manusia, sungguh itu adalah pemandangan yang sangat mengerikan yang akan membuat seseorang terdiam sejenak untuk memikirkan kejadian ini. Maka, dalam menafsirkan hadits ini, para ulama merasa musykil untuk menafsirkan proses pembalasan atas binatang.

Tentang hal ini, Imam Nawawi telah menjelaskan dalam Syarhu Shahîhil Muslim, beliau berkata, "Ini adalah penegasan tentang adanya pengumpulan seluruh binatang pada hari kiamat dan mereka akan dihidupkan kembali sebagaimana dihidupkannya manusia mukallaf. Sebagaimana juga dikembalikannya anak-anak kecil, orang-orang gila, dan orang-orang yang belum tersentuh dakwah."

Atas ini dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah telah menunjukkan secara jelas—tanpa takwil. Sebagaimana firman Allah, *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,"*(At-Takwîr: 5).

Jika terdapat lafal syar'i yang tidak terhalang untuk mengartikannya dengan maknanya secara lahir, baik oleh nalar maupun syar'i, maka wajib untuk membawanya ke dalam makna lahirnya.

Para ulama telah berpendapat sebagaimana perkataan Imam Nawawi, bukan menjadi syarat untuk ikut dikumpulkan dan dihidupkan kembali pada hari kiamat

---

20 Telah ditakhrij sebelumnya.

adanya pemberian balasan, hukuman, dan pahala. Adapun qishash yang dilakukan bagi kambing tak bertanduk dari yang bertanduk bukan merupakan qishash taklîf (hukuman). Sebab, mereka tidak memiliki beban taklîf. Akan tetapi, ini adalah qishash balasan yang setimpal. Sementara Jalhâ' dengan ha' panjang ialah kambing yang tidak punya tanduk. Wallâhu a'lam!"

Syaikh Ali Al-Qari dalam Al-Murqâh mengatakan, "Secara keseluruhan menunjukkan bentuk yang terperinci yang mengisyaratkan adanya kesempurnaan keadilan Allah atas seluruh mukallaf yang ada di dunia. Jika keadaan tersebut terjadi atas hewan yang tidak dibebani hukum, bagaimana dengan yang memiliki akal, baik yang hina maupun yang mulia, yang kuat maupun lemah."[21]

Adapun Imam Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam, beliau telah berkata bahwa tak akan dikumpulkan selain hanya dua makhluk yang dibebani hukumnya saja. Sebab, pada satu sisi mereka tak diberi hak beban hukum dan tak berhak mendapatkan penghormatan.

Dalam hal ini, tidak ada dasar hukum dari nash Al-Qur'an dan sunnah yang menunjukkan binatang buas yang lain juga akan dikumpulkan. Adapun hadits yang diriwayatkan Muslim dan Tirmidzi, sekalipun shahih, namun keluar dari makna tafsir ayat suci tersebut dan bisa juga merupakan kinayah personifikasi dari keadilan Allah yang sempurna.

Ini hanyalah sebuah pendapat. Sementara yang kami anggap benar ialah, kelak seluruh binatang akan dikumpulkan semua dan akan diqishas juga sebagaimana yang telah disebutkan dalam nash Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Ini juga merupakan madzhab jumhur. Sebagaimana disebutkan Al-Alusi dalam kitab tafsirnya. Demikian pula dikuatkan Asy-Syaukani yang beliau nyatakan dalam menafsirkan surat At-Takwîr.

Saya berpendapat bahwa maksud dikumpulkannya semua binatang merupakan penjelasan tentang keadilan Allah yang mutlak serta sebagai tambahan kehinaan dan kerendahan yang dirasakan orang-orang kafir. Mereka akan menginginkan untuk bisa seperti binatang-binatang ini yang hanya dihisab dan diadili antarsesamanya. Tidak disiksa serta tidak dihinakan dan direndahkan. Sebab, Allah akan mengubahnya menjadi tanah.

Kondisi mereka yang tidak berakal dan tidak dibebani dengan tanggungan hukum yang dibebankan kepada manusia dan jin. Sebagaimana Allah telah menggambarkan dalam kitab-Nya bahwa orang kafir ialah seperti binatang ternak. Bahkan, menganggap mereka lebih sesat jalannya. Maksudnya, binatang ternak sekalipun tidak berakal, namun mereka juga merupakan sebuah umat yang bertasbih memuji Rabbnya. Sebagaimana firman Allah:

---

21 *Al-Murqâh*: IV/761.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isrâ': 44).

Di dunia, binatang ternak turut bertasbih kepada Allah. Sementara orang-orang kafir menyombongkan diri tak pernah bertasbih. Demikianlah Allah telah menyifati mereka lebih sesat dari binatang ternak. Hal itu juga karena mereka sama sekali tak bertasbih apalagi bertauhid. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."*(Al-A'râf: 179).

Allah berfirman:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Rabbnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Al-Furqân: 43-44).

Ketika binatang buas dikumpulkan dan mereka diqishash satu sama lain, maka saat itulah orang-orang kafir akan menyadari bahwa binatang ini adalah sebuah umat. Sekalipun tidak berakal, tetapi mereka bertasbih memuji Rabbnya dan bersyukur.

Di sinilah akan timbul rasa sakit dan penyesalan. Binatang-binatang itu datang di padang Mahsyar dan dahulu mereka berbuat yang lebih baik dari mereka selama di dunia. Sekalipun binatang tersebut tidak mukallaf, sedang mereka mukallaf. Binatang itu tidak berakal, sedang mereka berakal. Kalau yang tidak berakal saja bertasbih memuji Allah di dunia, sementara orang-orang kafir yang berakal malah bersenang-senang dengan akal dan nikmat yang Allah berikan. Namun, mereka hidup dan mati dalam keadaan kafir. Mereka sama sekali tak mengetahui sedikit pun tentang apa itu tasbih dan zikir. *Wallâhu a'lam.*

Catatan:

Beberapa macam bentuk perselisihan yang telah kami sebutkan tadi bukanlah yang terakhir. Sebab, akan terjadi lagi pertikaian antar perorangan yang berada dalam satu kelompok, antara seseorang dan musuhnya, antara tuan dan budaknya, atau antara setan dan manusia. Adapun yang sebelumnya kami sebutkan ialah pertikaian dan qishash antara umat dan bangsa.

BAB II

ALAM PERTANGGUNGJAWABAN DAN PENGHISABAN

Alam Pertanggungjawaban dan Pertanyaan Paling Penting

Rasulullah telah mengingatkan kita, di sana akan ada beberapa permasalahan penting yang akan ditanyakan kepada seorang hamba pada hari kiamat. Agar orang-orang muslim dan mukmin mau bersiap-siap untuk menghadapinya. Selain itu, agar mereka mengetahui bahwa akan ada pertanggungjawaban tentang masalah itu dari Allah.

Sebab, tidak setiap perbuatan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan karena ada banyak perkara yang tidak ada beban hukum di dalamnya. Sebagai contoh, aku tidak akan ditanya tentang ucapanku dalam keadaan tidur atau ketika aku sedang tidak sadarkan diri. Juga, tidak akan ditanya tentang hal yang aku terlupa, sebagaimana aku juga tidak harus mempertanggungawabkan perbuatanku sebelum aku menginjak usia baligh. Di samping itu, aku juga tidak bertanggung jawab atas diri orang yang tidak berada di bawah beban tanggung jawabku, selain yang Allah bebankan kepadaku.

Demikian pula, aku tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi di alam sekitar. Seperti, pergerakan bumi, udara, panas, laut, sungai, tumbuhan, dan hewan, selain yang berada di bawah tanggungan yang telah Allah bebankan kepadaku. Serta, masih banyak lagi urusan yang tidak ada sangkut pautnya dengan diriku. Sebagaimana aku juga tidak akan ditanya tentang nenek moyangku, orang tuaku, dan orang-orang yang sebelum mereka. Sebab, setiap umat bertanggung jawab atas diri mereka masing-masing serta setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan yang telah Allah bebankan kepada dirinya. Allah berfirman:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 134).

Allah juga telah berfirman:

...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ... ﴿١٥﴾

"...Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain..." (Al-Isrâ': 15).

Selain itu, masih banyak lagi ayat dan hadits yang menjelaskan kepada kita bahwa seseorang akan ditanya tentang apa yang telah Allah bebankan kepada dirinya serta apa yang Allah titipkan dan serahkan kepadanya untuk ia urusi. Begitu pula, dengan batasan yang harus ia jaga dan tidak boleh dilanggar serta apa yang telah Allah wajibkan kepadanya yang berupa iman, ketaatan, dan ibadah. Allah beserta Rasul-Nya telah menerangkan kepada kita semua tanggung jawab yang dibebankan kepada kita serta batasan-batasan yang harus kita jaga. Dan kita tidak mungkin akan dihisab pada hari kiamat sampai kita ditanyai mengenai semua tanggung jawab tersebut.

Pertanyaan Keimanan dan Kekafiran

Allah telah memberikan kebebasan untuk memilih keimanan atau kekafiran kepada manusia selama masih ada di dunia. Allah berfirman, *"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."* (Al-Kahfi: 29).

Jika orang-orang kafir telah berdiri di hadapan Allah, mereka akan ditanya tentang kekafiran mereka dan mengapa mereka memilih menjadi kafir. Allah juga akan meminta mereka untuk mendatangkan sekutu-sekutu yang dahulu mereka sembah. Allah berfirman:

وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan dikatakan kepada mereka, 'Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?'." (Asy-Syu'arâ: 92-93).

Allah juga telah bersumpah bahwa dirinya kelak akan bertanya kepada orang-orang kafir tentang kebohongan dan perbuatan mereka yang telah menjadikan tandingan selain Allah. Allah berfirman:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ ۗ تَاللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan." (An-Nahl: 56).

Allah juga berfirman mengenai orang-orang musyrik, *"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi. Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."* (Al-Hijr: 91-94).

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.* (Al-'Ankabût: 13).

Adapun yang dimaksud dengan kebohongan mereka ialah kekafirannya terhadap Allah dan kesyirikannya yang telah membuat sekutu tandingan selain Allah. Oleh sebab itu, mereka akan ditanya mengenai kekafiran dan kesyirikannya. Sungguh, amat celakalah orang-orang yang zalim dari kejadian dan pemandangan hari yang sangat dahsyat.

Pertanyaan tentang Keluarga dan Semua yang Allah Titipkan

Allah telah mengingatkan kita dalam kitab-Nya yang mulia akan tanggung jawab yang agung ini. Yang ia juga merupakan tanggung jawab besar yang paling utama yang dibebankan kepada manusia serta yang akan ditanyakan dan dipertanggungjawabkan kelak pada hari kiamat.

Tanggung jawab itu ialah mengasuh keluarga dan menjaganya yang terdiri dari isteri dan anak. Yaitu, dalam bentuk mendidik mereka atas dasar iman dan penegakan ibadah hanya untuk Allah. Seperti, shalat dan puasa serta mengajari mereka adab-adab islami. Sebab, istri dan anak akan mengikuti ayahnya selama di dalam rumah serta akan tumbuh sebagaimana yang ayah mereka didikkan dan ajarkan. Allah mengetahui hal ini.

Anak-anak akan mengikuti tabiat ayahnya sewaktu masih kecil. Jika ia dibiasakan dengan adab-adab yang islami serta diajari untuk selalu melakukan shalat, puasa,

serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan terdidik tumbuh dan berkembang di atasnya serta akan selalu mengerjakan amal ini sepanjang hidupnya di dunia.

Akan tetapi, jika sang ayah lalai dan mengesampingkan pendidikannya serta malas dan tidak mengajarinya dengan adab yang islami, di samping tidak membiasakan dan mendidik mereka agar senantiasa beribadah kepada Allah, maka mereka akan tumbuh tidak berdasar ketaatan kepada Allah. Ini yang banyak kita dapatkan dalam rumah-rumah kaum muslimin hari ini.

Selain itu, agar seorang muslim kelak pada hari kiamat tidak akan mengatakan di hadapan Allah, "Wahai Rabbku, sesungguhnya aku hanyalah bertanggung jawab atas diriku sendiri saja," maka Allah dan Rasul-Nya telah mengingatkan agar seorang mukmin bertakwa kepada Allah di dalam mengurusi anak dan isterinya. Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrîm: 6).

Secara lahir, ayat ini menunjukkan bahwa yang termasuk dalam tanggung jawab ayah dan ibu terhadap anak-anaknya serta menjadi tanggung jawab sang ayah atas isteri dan anak-anaknya ialah agar tidak membawa mereka dan membiarkan mereka menempuh jalan yang menuju kepada kehancuran. Kehancuran yang paling parah ialah masuk ke dalam neraka Jahannam pada hari kiamat.

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحَفِظَ أَمْ ضَيَّعَ حَتَّى يُسْأَلَ الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

"Sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada setiap pemimpin atas apa yang telah Allah amanatkan kepadanya, apakah ia menjaganya ataukah menyia-nyiakannya, sampai seorang laki-laki akan ditanya mengenai anggota keluarganya."[1]

Tanggung jawab yang paling penting ialah yang berkaitan tentang menjaga mereka agar senantiasa melaksanakan kewajiban agama serta mendidik mereka agar selalu menjaganya dan mengajari mereka dengan pelajaran-pelajaran yang islami. Ibnu Umar mendengar bahwa Rasulullah bersabda, *"Setiap orang dari kalian adalah bertanggung*

1 HR Ibnu Hibban no. 4570 dan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb* menyatakan hadits ini hasan shahih.

jawab dan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang penguasa bertanggung jawab dan akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang laki-laki adalah bertanggung jawab dalam keluarganya dan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang perempuan bertanggung jawab di dalam rumah suaminya dan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang pembantu adalah bertanggung jawab atas harta tuannya dan ditanya tentang tanggung jawabnya."

Ibnu Umar berkata, "Sepertinya beliau juga bersabda, 'Seorang laki-laki bertanggung jawab terhadap harta ayahnya dan ditanya tentang tanggung jawabnya. Dan setiap orang dari kalian adalah bertanggung jawab dan ditanya tentang tanggung jawabnya'."[2]

Seorang perempuan di dalam rumah suaminya sepenuhnya bertanggung jawab seperti halnya sang suami. Ia bertanggung jawab mengurus anak-anaknya dan mendidiknya. Selain itu, mengajarkan seluruh pengetahuan tentang syariat Islam kepada anak-anaknya. Yang di antara yang paling utama ialah kejujuran, cinta kepada Allah, menegakkan shalat, puasa, dan seluruh beban kewajiban yang lain.

Demikian pula, kelak pada hari kiamat, ia akan mempertanggungjawabkan apa yang telah Allah percayakan kepadanya untuk ia jaga. Seperti, menjaga keutuhan rumah tangga sang suami, hartanya, menjaga kehormatan dan kemuliaannya, serta menunaikan semua kewajibannya.

Pertanyaan Mengenai Mata, Telinga, dan Hati

Ketiga anggota badan ini merupakan anggota yang paling utama dalam mendapatkan beban hukum taklif. Selain itu, berapa banyak yang telah Allah dan Rasulullah bicarakan mengenai ketiga anggota tubuh yang dimiliki setiap manusia ini.

Hal ini disebabkan karena urgensinya yang mempunyai hubungan erat dengan keimanan kepada Allah serta berperan penting dan berpengaruh terhadap keistiqamahan ataupun kesesatan seseorang. *Alhamdulillâh,* kita semua memiliki ketiga anggota badan ini. Kita semua juga mengakui, betapa besarnya pengaruh dari ketiganya dalam membangun pribadi muslim yang mukmin. Sebab, ketiganya berperan dalam beristiqamah, atau sebaliknya terjerumus dalam hal-hal yang haram.

Karena dengan mata, tatkala aku melihat sesuatu yang haram kemudian aku mengamatinya, mengikutinya, memelototinya, sehingga aku pun membawa mataku ke jalan yang haram. Atau, aku juga bisa menundukkannya dan menahannya, sehingga aku bisa selamat dan berarti telah memilih jalan yang diridhai Allah.

Demikian pula sama halnya dengan pendengaran. Sebab, telinga juga telah siap mendengarkan segala sesuatu, baik yang haram ataupun halal, yang mubah atau

2 HR Bukhari no. 844.

yang haram. Aku bertanggung jawab. Karena itu, aku seharusnya menjaga telingaku agar tidak mencuri-curi dengar semua yang telah Allah haramkan, atau mendengar berita bohong yang kemudian menyebarkannya kepada orang lain, sehingga bisa menimbulkan fitnah. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."* (Al-Hujurât: 12).

Inilah tanggung jawab telinga. Yaitu, agar tidak mendengarkan yang haram. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isrâ': 36).

Adapun pertanyaan yang kelak akan Allah tanyakan pada hari kiamat ialah mengapa kalian mendengarkan sesuatu yang tidak dihalalkan bagi kalian? Mengapa kalian melihat sesuatu yang tidak halal untuk kalian lihat? Misalnya aurat.

Adapun tentang hati, maka Allah akan bertanya, "Kenapa kamu berniat kuat dengan hatimu melakukan sesuatu yang tak halal bagimu untuk meniatkannya? Kenapa hatimu terikat dengan sesuatu yang tak dihalalkan untukmu secara syar'i? Mengapa engkau membenci apa yang disukai Allah dan kenapa pula menyukai apa yang dibenci Allah?"

Rasulullah bersabda:

يُؤْتَى بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ اللَّهُ لَهُ: أَلَمْ أَجْعَلْ لَكَ سَمْعًا وَبَصَرًا وَمَالاً وَوَلَدًا وَسَخَّرْتُ لَكَ الْأَنْعَامَ وَالْحَرْثَ وَتَرَكْتُكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ فَكُنْتَ تَظُنُّ أَنَّكَ مُلاَقِي يَوْمَكَ هَذَا؟ قَالَ: فَيَقُولُ: لاَ، فَيَقُولُ لَهُ: الْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي

"Pada hari kiamat seorang hamba akan didatangkan, lalu Allah akan berfirman, 'Bukankah Aku telah menjadikan untukmu mata, telinga, harta, dan anak-anak? Dan Aku juga telah menundukkan untukmu binatang ternak dan tanah dan Aku biarkan kamu mengepalai dan dan menikmatinya?"

Dalam riwayat Shahih Muslim disebutkan, "Kamu bersenang-senang (maksudnya, kamu menikmati makanan dan minuman). Apakah dahulu kamu tidak meyakini akan bertemu dengan-Ku pada harimu ini? (Artinya, tidakkah kalian dahulu memiliki keyakinan bahwa kalian akan bertemu dengan-Ku pada hari ini, yaitu di hari kiamat)."

"Maka, orang itu (orang yang kafir) menjawab, 'Tidak!' Maka, Allah berfirman kepadanya, 'Hari ini aku akan melupakanmu sebagaimana dahulu kamu telah melupakanku.'"[3]

Maksudnya, aku biarkan kamu berada dalam azab siksaan. Sebagaimana dahulu kalian membiarkan syariatku serta menyia-nyiakan agamaku dan tidak percaya akan adanya pertemuan dengan-Ku.

Syakal bin Humaid meriwayatkan, "Aku telah datang menemui Rasulullah dan berkata kepadanya, 'Wahai Nabi Allah, ajarkanlah kepadaku tentang sebuah doa perlindungan yang aku pergunakan untuk meminta perlindungan kepada Allah.' Beliau memegang tanganku dan bersabda, 'Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي

Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, kejahatan penglihatanku, kejahatan lisanku, kejahatan hatiku dan dari kejahatan air maniku.' Lalu, aku pun menghafalnya'."[4]

Maka, hendaknya setiap insan merasa takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya dalam menjaga pendengaran, penglihatan, dan hal lainnya. Serta, hendaknya menyadari bahwa semua yang berlalu di depan matanya dan lewat telinganya serta yang terbersit dalam hatinya, itu semuanya kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Apabila ia mengarahkannya kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah. Akan tetapi, jika ia mengarahkannya kepada kejelekan, maka ia betul-betul telah merugi dan kecewa. Sebab, akan menimbulkan akibat yang berupa penyesalan dan kerugian yang nyata.

Pertanyaan tentang Umur, Ilmu, Harta, Tubuh, dan Masa Muda

Semuanya itu akan ditanyakan kepada seorang hamba kelak pada hari kiamat. Sebab, ini juga beban tambahan di samping beban tanggungan keimanan dan ibadah.

Kebanyakan pertanyaan dari Allah pada hari kiamat ialah seputar masalah umur, ilmu, harta, dan tubuhnya. Rasulullah telah menyebutkan dalam hadits-haditsnya yang mulia, bahwa seorang hamba tidak akan berpindah ke tempat atau pindah

3 HR Tirmidzi no. 2352. Dishaihkan Al-Albani.
4 HR Abu Dawud no. 1367. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*

tingkatan dari proses yang terjadi di hari kiamat sampai ia ditanyai mengenai empat atau lima hal tersebut. Ia akan berhenti di situ dan mungkin akan semakin panjang waktu yang dihabiskan untuk tanya jawab. Dan pertanyaaan ini diluar hisab tentang amal. Sebab itu menanyakan apa yang kamu perbuat dan akan dijawab dengan apa yang telah ia perbuat.

Abu Barzah Al-Aslami meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

"Dua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ia ditanyai tentang umurnya telah ia habiskan untuk apa, tentang ilmunya apa saja yang telah ia perbuat dengannya, tentang hartanya bagaimana ia mendapatkannya dan ke mana ia belanjakan, dan tentang tubuhnya ia gunakan untuk apa."[5]

Al-Hafizh Al-Mundzir berkata bahwa hadits ini diriwayatkan Imam Tirmidzi dan mengatakan hadits ini hasan shahih.

Muadz bin Jabal meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

مَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيْهِ

"Dua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ia ditanyai tentang empat perkara: Tentang umurnya telah ia habiskan untuk apa, tentang masa mudanya ia gunakan untuk apa, tentang hartanya bagaimana ia mendapatkannya dan ke mana ia belanjakan, dan tentang ilmunya apa saja yang telah ia perbuat dengannya."[6]

Ibnu Mas'ud ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسَةٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ، وَشَبَابِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ مَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

"Dua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ia ditanyai tentang lima perkara: Tentang umurnya telah ia habiskan untuk apa, tentang masa mudanya ia gunakan untuk apa, tentang hartanya bagaimana ia mendapatkannya dan ke mana ia belanjakan, tentang apa saja yang telah ia perbuat dengan ilmunya."[7]

5 HR Tirmidzi no. 2341.
6 HR Baihaqi no. 1737.
7 HR Thabrani no. 761.

Al-Hafidz Al-Mundzir berkata, "Imam Tirmidzi dan Baihaqi meriwayatkan hadits ini. Dan apa yang disabdakan dari Rasulullah mengenai pertanyaan-pertanyaan ini ialah merupakan tugas yang telah Allah amanahkan kepada manusia. Oleh sebab itu, maka mereka akan ditanya untuk mempertanggungjawabkannya.

Maka, beban kewajiban syariat merupakan sebuah amanah, umur juga amanah, badan juga merupakan amanah, begitu pula dengan harta dan ilmu yang juga merupakan amanah dari Allah. Kita pasti akan ditanya untuk mempertanggungjawabkan amanah yang telah diberikan kepada kita ini.

Allah juga telah bersumpah dengan waktu dan masa serta umur, dan menegaskan bahwa manusia telah merugi apabila ia tidak menjaga hak Allah yang telah Allah minta manusia untuk melaksanakannya dan menyuruh mereka agar menyelesaikannya. Allah berfirman:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

'Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.' (Al-'Ashr: 1-3)."

Selain itu, yang akan ditanyakan ialah masa muda dan kekuatan yang dimiliki seorang manusia. Pada masa muda inilah banyak hal yang dipertanyakan. Sebab, seorang manusia tidak akan memberi, kecuali ketika masih memiliki kekuatan jiwa muda. Maka, bisa dikatakan ketaatan yang paling besar dan yang paling Allah cintai ialah yang dilakukan pada masa muda. Dimana seseorang akan mencurahkan segala kemampuan dan kekuatan dirinya di jalan Allah, serta untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Sebab, jika seorang manusia sudah mulai lanjut usia, maka kekuatannya untuk melakukan ketaatan dan kewajibannya akan melemah. Oleh sebab itu, Rasulullah telah meminta kita agar memanfaatkan lima perkara sebelum datangnya lima yang lain. Salah satunya, "Masa mudamu sebelum datangnya masa tuamu."

Oleh sebab itu, akan ditanyakan pertanggungjawaban tentang masa muda kita (pertanyaan tentang masa muda akan lebih intensif). Maka, apabila seseorang berhasil melewati masa mudanya dalam ketaatan dan dalam bingkai keridhaan Allah, berarti ia akan termasuk salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapat naungan dari Allah di hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya. Sebagaimana sebuah hadits yang telah kami sebutkan sebelumnya, "Dan pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah."

Adapun harta yang telah Allah titipkan di tangan kita, maka ini merupakan salah satu penyakit yang banyak menguji dan menimpa manusia. Sehingga, sangat benyak sekali yang terjerumus karenanya ke dalam lobang-lobang kejelekan dan kehancuran.

Berapa banyak harta yang akan menghancurkan pemiliknya kelak pada hari kiamat. Banyak sekali manusia, baik itu yang akan merasakan siksa di padang mahsyar ataupun siksaan di neraka, dimana penyebab utama yang membuatnya sengsara ialah harta yang ada di tangan mereka. Sebab, mereka ketika di dunia tidak bagus dalam menggunakan-Nya. Mereka malah menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah atau bakhil dengannya, baik kepada Allah maupun kaum mukminin. Dalam hal ini, Allah telah berfirman:

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali-Imrân: 180).

Tidak ada hari yang paling indah dan paling bahagia bagi mereka yang telah meletakkan harta dan semua yang telah Allah titipkan kepadanya dalam keridhaan Allah dan jalan Allah serta memperluas jangkauan sedekah mereka selain hari kiamat. Maka, mereka akan mendapat pahala yang hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Merekalah orang-orang yang telah meminjamkan kepada Allah dan akan dilunasi kelak pada hari kiamat.

Maka, bagaimana komentarmu mengenai orang yang memberikan pinjaman kepada Allah dan bagaimana kiranya Allah akan mengembalikan pinjaman ini? Allah berfirman:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Al-Baqarah: 245).

Adapun ilmu, maka seseorang akan ditanya dan akan dihisab. Apakah ia telah mengerjakannya untuk mendapatkan dunia serta demi dunia dan mencari keuntungan duniawi ataukah ia mencari keridhaan Allah dengan ilmu ini? Ilmu yang paling utama ialah yang untuk Allah dan digunakan di jalan Allah. Sungguh, Allah telah mengagungkan nilai ilmu dan menyanjung para ulama di dalam kitab-Nya. Sungguh, betapa besar penghormatan Allah terhadap ilmu dan ulama. Allah berfirman:

...هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ... ﴿٩﴾

"...Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?..." (Az-Zumar: 9).

Begitu pula, ketika Rasulullah menjadikan manusia yang paling baik di muka bumi ini ialah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, "Sebaik-baik kalian ialah yang mengajarkan Al-Qur'an dan mengajarkannya."[8]

Adapun orang yang memiliki ilmu hanya untuk dimiliki semata dan untuk mengganggu orang lain. Seperti, membuat bom yang bisa meluluhlantahkan jutaan nyawa manusia atau belajar selain agama untuk mendapatkan dunia, maka semuanya akan datang pada saat hari penghisaban di hadapan Allah.

Pertanyaan tentang Nikmat Allah

Sesungguhnya, nikmat dan anugerah Allah kepada hamba-Nya di dunia ini tak terhitung jumlahnya. Ini merupakan fakta yang bisa dirasakan seluruh manusia. Sekalipun demikian, banyak yang tak menyadarinya, meskipun adapula yang mengetahuinya. Baik disadari ataupun tidak, diakui atau tidak, namun seperti inilah kenyataannya.

Sesungguhnya, nikmat Allah kepada hamba-Nya tak terhitung dan tak terhingga jumlahnya. Namun, seseorang akan menganggap bahwa yang disebut nikmat hanyalah apa yang ada di sekitar badannya serta rezeki dan keluarganya. Tak seperti ini sebenarnya. Sebab, nikmat Allah jauh lebih banyak dari itu semua. Di antaranya, nikmat iman, Islam, kesehatan, termasuk pula anak, istri, serta keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara.

Demikian pula dengan rezeki yang tiada henti, termasuk pula air yang kita minum, pohon, laut, dan sungai. Selain itu, di atas ini semua, ada nikmat langit yang telah Allah jadikan untuk hamba-Nya. Maka, siapakah di antara kita yang mampu menghitungnya, baik itu yang ada di langit ataupun yang tersimpan di dalam bumi? Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (Luqmân: 20).

8 HR Bukhari no. 4639.

Salah satu nikmat terbesar yang telah Allah limpahkan kepada kita, Allah telah menciptakan dan menjadikan kita ada serta menunjuki kita menuju jalan yang lurus. Sekiranya bukan karena Allah, tentulah kita tidak tercipta, takkan ada, dan tidak akan pernah merasakan seluruh kenikmatan yang selama ini kita rasakan. Dan yang lebih tinggi dari semua nikmat ini ialah surga Allah yang kekal. Dimana orang-orang mukmin akan hidup kekal abadi di dalamnya.

Allah telah berfirman untuk menerangkan bahwa kelak Allah akan menanyakan kepada manusia mengenai nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Firman-Nya:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (At-Takâtsur: 8).

Makna ayat ini, Allah akan menanyakan kepada seluruh manusia secara umum tentang nikmat yang telah mereka rasakan, yang telah menemani hidup mereka selama di dunia, serta mereka nikmati dan bersenang-senang dengannya. Di antaranya, kesehatan badan, lezatnya makanan dan minuman, nyamannya tempat berteduh dan tempat bernaung, nikmatnya penglihatan dan pendengaran, serta panca indera dan tidur. Maka, nikmat tersebut tidak terhitung jumlahnya karena sangat banyak. Allah berfirman:

وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝١٨

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nahl: 18).

Zubair bin Awwam meriwayatkan bahwa tatkala turunnya ayat, "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." Beliau bertanya, "Wahai Rasulullah, nikmat apakah yang akan ditanyakan kepada kita sedangkan yang kita makan hanya dua benda hitam, air dan kurma?" Beliau menjawab, *"Ketahuilah itu juga pasti akan ditanyakan."*[9]

Maksudnya, pasti akan ditanyakan seluruh nikmat tersebut, termasuk di dalamnya air dan makanan yang lain.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya. Tiba-tiba beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar. Maka, beliau bertanya, *"Apakah yang membuat kalian keluar dari rumah kalian pada saat ini?"* Keduanya menjawab, "Rasa lapar wahai Rasululllah." Maka, beliau bersabda, *"Dan aku demi yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh telah mengeluarkanku apa yang telah membuat kalian keluar, maka berdirilah!"*

---

9 HR Tirmidzi no. 3279.

Maka, keduanya pun berdiri dan pergi mendatangi rumah salah seorang shahabat Anshar. Namun, ternyata ia sedang tidak ada di rumahnya. Maka, ketika istrinya melihat yang datang ialah Rasulullah, maka ia pun berkata, "Selamat datang wahai Nabi." Maka, beliau bertanya, "Ke manakah fulan?" Ia menjawab, "Ia sedang mengambil air bersih buat kami."

Maka, ketika shahabat Anshar tersebut kembali dan melihat Rasulullah beserta kedua shahabat dekatnya, maka beliau berkata, "*Alhamdulillah*! Tidak ada seorang pun yang kedatangan tamu yang lebih mulia dariku." Maka, ia pun pergi mengambilkan sebuah tempat berisi kurma kering dan kurma basah. Lalu, ia berkata, "Makanlah!"

Kemudian, ia pun mengambil golok atau pisau untuk menyembelih kambing. Maka, Rasulullah pun bersabda kepadanya, *"Janganlah kamu dekati yang banyak susunya!"* (Maksudnya, jangan kamu sembelih kambing yang banyak menghasilkan susu). Maka, ia pun menyembelih kambing yang tidak banyak susunya, kemudian mereka pun memakan kambing serta minum. Maka, tatkala mereka telah kenyang, Rasulullah pun bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian pasti akan ditanya tentang nikmat ini pada hari kiamat kelak. Rasa lapar telah membuat kalian keluar dari rumah kalian, kemudian kalian tidaklah pulang sebelum merasakan nikmat ini."*[10]

Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Rasulullah mengenai ayat, "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."

Artinya, perut yang kenyang, air minum yang dingin, rumah tempat berteduh yang nyaman, sempurnanya bentuk tubuh, dan nikmatnya tidur nyenyak.[11]

Oleh sebab itu, sudah seharusnya jika kita makan untuk selalu membaca basmalah, dan jika kita telah kenyang hendaknya mengucapkan, *"Alhamdulillâh."* Jika kita memakai pakaian hendaknya bersyukur kepada Allah, dan jika kita telah tidur kemudian bangun maka hendaknya memuji Allah. Sebab, segala sesuatu harus disyukuri.

Inilah jawaban pertanyaan tentang nikmat kelak. Yaitu, bahwa dahulu ketika di dunia, kita termasuk orang yang bersyukur dan selalu memuji Allah atas segala macam bentuk nikmat-Nya. Karenanya, di dunia muncul ucapan kesyukuran dan pujian bagi Allah sebagai bentuk permohonan ampun, syukur, serta pujian kepada Allah atas pemberian dan nikmat-Nya. Maka, kelak di akhirat, Allah akan mengagungkan pahalanya serta akan melanggengkan nikmat tersebut bagi hamba-Nya yang bersyukur ketika di dunia atas rasa syukur dan pujiannya.

---

10 HR Muslim no. 3799.

11 HR Muslim.

Muadz bin Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang makan lalu mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ

'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan mengaruniakannya kepadaku tanpa ada kekuatan dan upaya dariku.'

Maka Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[12]

Perlu kita ketahui, Allah menanyakan hal ini kepada orang kafir ialah sebagai pertanyaan yang menghinakan dan menistakan karena kekufuran mereka terhadap nikmat ini. Sementara pertanyaan bagi seorang mukmin ialah untuk menyanjung mereka dan mengingatkan karena dulu mereka telah mensyukurinya.

1. Pertanyaan tentang janji dan sumpah

Allah telah mengagungkan urusan janji dan sumpah. Begitu pula dengan para pelakunya serta yang menunaikannya dengan sebaik-baiknya. Sementara bagi orang yang menyia-nyiakannya, maka Allah telah menghina dan merendahkan mereka, terutama yang telah menyelisihi janjinya kepada Allah, secara umum bagi segala macam bentuk janji. Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya." (Al-Isrâ': 34).

Allah telah berjanji atas diri-Nya dan pasti akan memenuhi. Oleh sebab itu, Allah menyuruh kita untuk menepatinya sebagaimana yang Allah firmankan dalam beberapa ayat dan sebagaimana Allah tegaskan bahwa janji kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Serta, bahwa Allah telah berjanji atas dirinya sendiri dan kelak akan menepatinya kepada hamba-Nya. Dan siapa lagikah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Allah berfirman:

...قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ... ﴿٨٠﴾

"...Katakanlah, 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya...?" (Al-Baqarah: 80).

Allah telah mengingatkan kita agar kita selalu menepati janji. Di samping itu, Allah juga telah mengancam mereka yang mengingkari janjinya. Allah berfirman:

---

12 HR Ahmad no. 15079. Dihasankan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ ... ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji ...." (An-Nahl: 91).

وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ... ﴿٩٥﴾

"Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah)..." (An-Nahl: 95).

Serta, masih banyak lagi ayat yang menegaskannya. Oleh sebab itu, janji akan dipertanggungjawabkan dan orangnya akan ditanya di depan Allah. Barangsiapa yang mengingkari janjinya dan menyepelekannya, maka merekalah orang-orang yang sesat di sisi Allah. Allah telah membuat perumpamaan bagi kita dengan perbuatan Bani Israil serta pelanggaran mereka terhadap janji-Nya dan pembatalan mereka terhadapnya. Allah berfirman:

أَوَكُلَّمَا عَـٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman." (Al-Baqarah: 100).

Maka, janji harus dipertanggungjawabkan dan orang yang berjanji pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Karena itu, hati-hatilah terhadap janjimu. Teguhkanlah hatimu untuk melaksanakan janjimu kepada Allah dan kepada manusia.

> Janji harus dipertanggungjawabkan dan orang yang berjanji pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Karena itu, hati-hatilah terhadap janji Anda. Teguhkanlah hati Anda untuk melaksanakan janji Anda kepada Allah dan kepada manusia.

Alam Hisab

Alam Hisab ialah alam yang agung urusannya dan peranannya sangat penting. Begitu pula, kondisinya sangat menegangkan, kecuali bagi mereka yang mendapat curahan rahmat Allah yang luas. Sebab itu ialah hari penentuan. Dimana tidak akan ada lagi senda gurau karena jantung dan nafas akan terhenti di tenggorokan serta tubuh akan gemetar dan menggigil ketakutan, hati akan gemetar dan jiwa akan

sekarat. Sementara mata akan tertegun. Harapan dan angan-angan akan kemaafan serta ampunan dan rahmat ialah yang diharap-harap oleh semua makhluk ketika telah diumumkan hisab telah dimulai.

Manusia akan berdiri sendiri-sendiri di hadapan kepada sebaik-baik Pemberi Rahmat. Tidak akan ada seorang penerjemah pun. Tidak pula pemberi syafa'at dan perantara. Tidak ada kata-kata bohong dan dusta. Begitu pula, takkan ada tipuan dan kemunafikan. Tidak ada pemutarbalikan dan berputar-putar serta takkan ada kembali dan maju. Tidak ada kiri maupun kanan. Tidak ada tipu muslihat dan pendekatan. Tidak ada kata yang dibuat-buat. Tidak ada rencana membuat makar. Tidak ada pura-pura. Tidak akan ada lagi sanjungan yang bermanfaat. Tidak ada kata-kata manis yang bisa menguntungkan lagi. Selain itu, tidak akan ada satu pun orang munafik yang bisa selamat.

Tidak ada alasan yang bisa beruntung. Tiada manfaat dan penentu hukum. Seluruh anggota tubuh manusia akan jadi saksi, lidah menjadi saksi, kulit pun akan bersaksi. Setiap orang telah lari dari saudaranya serta ibu bapaknya. Begitu pula, ia akan lari dari isteri dan anak-anaknya.

Tidak ada pengawal dan tentara. Tidak ada yang punya harta dan jabatan. Tidak ada yang menjadi sultan dan tidak pula hakim. Tidak ada yang memiliki kepemimpinan, kekuasaan, dan komando. Seluruhnya telah mereka tinggalkan di belakang mereka dan mereka datang menghadap Rabbnya dengan sendiri-sendiri. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Rabb di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."* (Al-An'âm: 94).

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghisab mereka dengan hisaban yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Maryam: 93-95).

وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَـٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

"Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." (Al-Hâqqah: 26-27).

هَـٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾

"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur." (Al-Mursalât: 35-36).

يَوۡمَ لَا يُغۡنِي عَنۡهُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔا وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ۝٤٦

"(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong." (Ath-Thûr: 46).

Ayat-ayat yang telah kami sebutkan tadi menjelaskan kepada kita arti berdiri menghadap Allah untuk penghisaban amal. Bagaimana mungkin kondisi ini tidak besar dan mengerikan, sementara kalian akan berada di hadapan Sang Maha Penguasa langit dan bumi? Yang Maha Perkasa atas semua makhluk-Nya. Yang Mahahidup dan Yang Maha Mengetahui, baik perkara yang besar ataupun yang kecil. Yang Maha tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sekecil atom pun.

Bagaimana mungkin kondisinya tidak menegangkan dan mengerikan, sedangkan kita datang dalam kondisi sendiri-sendiri, tidak ada pendukung dan penolong. Telah kita tinggalkan segala sesuatu yang Allah berikan semasa di dunia segala bentuk kekuasaan, harta benda, kedudukan, dan kepemimpinan.

Bagaimana kondisinya tidak menegangkan, sedangkan aku berdiri menghadap Allah sendiri. Tidak akan berguna lagi hartaku, kecuali dengan haq, dan tidak juga kekuasaanku, kecuali dengan haq. Selain itu, takkan ada gunanya lagi tipu muslihat atau pendekatan, basa-basi, pura-pura, atau tangis dan penyesalan.

Bagaimana tidak sulit, sedangkan apa yang setelahnya keabadian dalam surga atau pun neraka atau siksaan dalam neraka dalam waktu yang sangat panjang? Urusannya tak lagi seperti di dunia. Dimana jika aku tidak beruntung, maka masih bisa mengulanginya berkali-kali. Akan tetapi, hari itu tak akan ada lagi ulangan dan kelipatan serta tak akan ada lagi kesempatan. Namun, yang ada hanya tiga kata: Hisab, balasan, dan hukuman.

Maka, hari itu ialah syiar bagi selamatnya hati yang sehat serta syiar bagi hati yang jahat, jelek, dan hina. Allah berfirman:

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ۝٨٨ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ۝٨٩

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih," (Asy-Syu'ârâ': 88-89).

Hari kiamat telah dimulai, yang akan memakan waktu sampai 50.000 tahun. Dimana di dalamnya orang-orang kafir yang lama dan musyrik akan merasakan berbagai macam bentuk kehinaan, kerendahan, serta azab yang layak bagi mereka.

Kemudian, datanglah masa untuk menampakkan amal manusia di hadapan Allah. Seluruh manusia waktu itu dalam keadaan berlutut tertunduk lesu dan merasa hina, kecuali umat Muhammad yang beriman dan beramal salih dari mereka.

Kemudian, Allah akan memberi izin untuk mulai dilakukan hisab. Masa pendahuluan hari kiamat yang panjang telah usai berakhir. Maka, tibalah saatnya detik-detik yang menentukan serta penghisaban dan ketetapan hukum.

Benar, bahwa telah dimulai persidangan yang berlandaskan keadilan *Ilahi*. Dimana tidak akan ada yang dizalimi seberat biji atom pun dan tidak pula satu butir gandum.

Tak akan ada yang tersembunyi dari pengetahuan Allah seluruh kebaikan dan kejahatan sekecil biji sawi pun, dari perbuatan ribuan bahkan milyaran manusia yang berdiri di hadapan-Nya. Keadilan mutlak dari Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam tiga ayat berikut:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Hâqqah: 18).

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhisaban." (Al-Anbiyâ': 47).

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula." (Al-Zalzalah: 7-8).

Ayat-Ayat Hisab dalam Al-Qur'an

Allah berfirman:

ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhisaban yang paling cepat." (Al-An'âm: 62).

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ نَصِيبٞ مِّمَّا كَسَبُواْۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhisaban-Nya." (Al-Baqarah: 202).

وَٱذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿٤﴾

"...Dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." (Al-Mâidah: 4).

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk." (Ar-Ra'du: 21).

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka." (Ar-Ra'du: 40).

"...Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang Mahacepat hisab-Nya." (Ar-Ra'du: 41).

"Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab'." (Shâd: 16).

"...Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya." (Ghâfir: 17).

"Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab'." (Ghâfir: 27).

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (Al-Ghâsyiah: 21-26).

Inilah sebagian ayat-ayat yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an. Dimana Allah menjelaskan tentang hisab (penghisaban) dan bahwa Allah ialah hakim yang adil pada hari kiamat. Berdasarkan apa yang bisa kita cermati dari ayat-ayat ini, Allah dalam beberapa ayat mengakhirinya dengan menyebutkan bahwa diri-Nya ialah cepat hisabnya dan secepat-cepat yang menghisab.

Manusia barangkali akan bertanya dalam batinnya, dirinya hanya salah satu orang di antara milyaran manusia. Sehingga, kapankah ia akan mendapatkan gilirannya

untuk dihisab di tengah-tengah perhimpunan yang maha agung ini? Selain itu, berapa lama ia harus menanti sampai dapat giliran untuk dirinya?

Agar mengantisipasi supaya tidak akan ada pertanyaan seperti ini, maka jawaban dari Allah diberikan langsung jauh-jauh sebelum timbul pertanyaan itu, "*...Dan Allah sangat cepat penghisaban-Nya.*"

"*...Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat penghisaban yang paling cepat.*"

Artinya, hanya milik Allah Yang Mahatinggi dan Agung hukum pada hari kiamat serta hanya Allah-lah yang berhak menjatuhkan hukum dan ketetapan hukum. Tidak akan menyibukkan-Nya semua penghisaban yang ada dan berbagai urusan lainnya. Dimana Allah akan menghisab seluruh makhluk dalam tempo setengah hari dari hari dunia sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu hadits.

Dalam hamparan tafsiran ini tentang Allah penghisab Yang Mahacepat, kami berpendapat:

1.) Sesungguhnya, Allah tengah menunjukkan keagungan, kemahakuasaan-Nya, dan bahwa Dirinya mampu menghisab milyaran manusia dalam tempo yang tidak bisa dibayangkan dengan akal pikiran kita. Sebab, yang selama ini kita saksikan, para hakim akan menghabiskan waktu yang cukup lama dalam menuntaskan satu kasus saja. Bahkan, dalam waktu setengah hari sendiri. Kemudian, pada akhir acara persidangan, akan diumumkan sidang ini ditunda untuk waktu selanjutnya, yang penundaan ini bisa berlangsung selama berkali-kali. Sehingga, wajar saja jika satu buah kasus bisa menghabiskan waktu selama bertahun-tahun, sehingga hakim bisa menjatuhkan vonis akhir. Termasuk jika ada upaya-upaya naik banding sampai kepada tingkat paling tinggi (kasasi). Tentu, akan menambah panjang masa uang ditempuh dan tak jarang vonis yang dijatuhkan dengan jangka waktu sidang selama itu masih saja kurang adil. Maka, marilah kita bayangkan, bagaimana proses persidangan Allah dan hisab-Nya atas seluruh makhluk yang bergelombang seperti ombak lautan dan yang tak ada yang tahu berapa jumlahnya selain hanya Allah saja. Belum lagi yang disidangkan dan dihisab, seluruh kejadian sepanjang hidup. Bukan hanya satu kasus saja, sebuah peristiwa, atau tindakan kriminal. Maka bayangkanlah, alangkah besarnya kekuasaan Allah.

2.) Sesungguhnya, orang-orang mukmin akan berdiri sebagaimana berdirinya seluruh makhluk yang lain, baik itu orang kafir, musyrik, orang sesat, orang jahat, orang fasik. Waktunya akan cukup untuk mereka semua, tak terkecuali bagi kaum-kaum yang kafir. Dalam hal ini, berbeda dengan kondisi berdiri mereka di padang mahsyar dimana waktunya akan terasa sangat lama bagi orang-orang kafir dan musyrik. Yaitu, diperkirakan akan memakan waktu yang dihabiskan seseorang untuk berwudhu dan menunaikan kewajiban shalat Zhuhur. Maka, sebagai tanda penghormatan bagi orang-orang mukmin, kelak Allah akan mempercepat hisab

seluruh umat. Dan dikhususkan lagi untuk menambah penghormatannya lagi, umat Muhammad yang akan menjadi umat pertama yang dihisab.

3.) Sesungguhnya, Allah mempercepat hisab-Nya atas umat-umat yang kafir dan musyrik ialah agar mereka sengsara dimasukkan ke dalam neraka Jahanam, tempat kembali dan tempat tinggal mereka, yang akan kekal selamanya berada di sana. Sebab, berdiri di hadapan Allah, sekalipun di tempat itu orang-orang kafir dihinakan serendah-rendahnya, sebenarnya mereka masih berada dalam masa yang kosong dari azab yang berhak mereka rasakan. Sebab, berdiri di hadapan Allah ialah rahmat, sedang mereka sama sekali tak berhak mendapatkannya. *Wallaahu a'lam.*

Pembalasan atas Ketidakadilan

Dalam pembahasan yang sebelumnya telah kami sampaikan, Allah akan membalas umat yang berbuat aniaya terhadap umat yang lain. Sehingga, tak ada lagi kezaliman yang tak terbalaskan. Peristiwa ini terjadi setelah Allah mengizinkan mereka untuk bertikai memperdebatkan hak miliknya masing-masing antara tiap umat.

Setelah itu, Allah akan mengadili mereka dan menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat suci Al-Qur'an, dan kami telah menjelaskannya secara menyeluruh.

Apabila Allah mulai mengadili manusia secara perorangan, maka kezaliman dan ketidakadilan akan dibalas serta semua hak yang dirampas akan dikembalikan kepada yang berhak memilikinya. Sehingga, dalam diri orang yang dulu dizalimi, tak akan ada lagi rasa ketidakadilan. Sebab, yang dulu berbuat zalim telah dibalas.

Demikian pula dengan hutang dari orang yang dihutangi, akan ditagihkan kepada orang yang berhutang. Sehingga, hak milik orang yang dihutangi dikembalikan, sekalipun itu hutangnya orang mukmin dari orang yang kafir. Inilah sebuah bukti kesempurnaan keadilan Allah yang mutlak. Dimana Allah ialah hakim yang paling bijaksana.

Imam Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Jabir bin Abdillah bahwa beliau pernah membeli seekor binatang tunggangan yang kemudian ia menaikinya selama sebulan penuh untuk menemui Abdullah bin Unais guna mendengarkan sebuah hadits darinya yangmana telah sampai kepadanya. Maka, tatkala beliau tanyakan kepadanya, ia pun menjawabnya, "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, '*Pada hari kiamat manusia—atau—seluruh hamba akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang belum dikhitan dan buhman.*' Kami bertanya, 'Apa buhman itu?' Beliau bersabda, '*Tidak ada sesuatu apa pun yang bersama mereka. Lalu, mereka akan dipanggil dari jauh dengan panggilan yang terdengar seperti dari*

dekat, 'Aku adalah raja!' 'Aku adalah pemilik segala hutang!' Tidak ada seorang pun dari penghuni neraka yang boleh masuk ke dalam neraka sedangkan ia masih membawa hak milik salah seorang penghuni surga sampai Aku mengembalikannya kepada yang berhak. Dan tak seorang pun dari penghuni surga yang boleh masuk surga sedangkan dirinya masih membawa hak milik salah satu dari penghuni neraka sehingga Aku mengembalikanya kepada pemiliknya. Sekalipun itu hanya satu tamparan."

Kami bertanya, 'Bagaimana itu bisa terjadi sedangkan kita datang menghadap Allah dalam keadaan tidak membawa apa-apa?' *'Dengan kebaikan yang diganti kejelekan,'* jawab beliau."[13]

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan satu riwayat dari Abu Dzar dari Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits qudsi yang panjang:

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itulah amal-amal kalian yang Aku kumpulkan untuk kalian, kemudian Aku kembalikan ia kepada kalian. Maka, barangsiapa yang mendapatkan kebaikan hendaknya ia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu maka janganlah mencela selain kepada dirinya sendiri."[14]

Allah berfirman:

فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." (Yâsin: 54).

Allah juga berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri." (Yûnus: 44).

Allah berfirman dalam ayat yang lain:

...وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"...Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun." (Al-Kahfi: 49).

13 Telah ditakhrij sebelumnya.
14 Telah ditakhrij sebelumnya.

Allah berfirman:

...وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

"...Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar." (Al-Furqân: 19).

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak..."* (Asy-Syûra: 41-42).

Allah berfirman, *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Rabb Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman."* (Thahâ: 111).

Maka, celakalah orang yang menzalimi saudaranya, tetangganya, atau siapapun dari makhluk Allah. Sebab, ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang telah saya sebutkan menerangkan tentang betapa buruknya kondisi orang-orang yang berbuat zalim pada hari kiamat kelak.

Yaitu, tatkala mereka akan dibalas dan diqishash dari Allah. Allah sendirilah yang telah mengingatkan mereka ketika masih di dunia agar tidak melakukan kezaliman sesama makhluk dan bahwa Allah telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam sebuah hadits qudsi:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku juga telah menjadikannya haram bagi kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zalim."[15]

Maka, orang yang merugi dan menyesal ialah orang yang menzalimi manusia dan melanggar hak mereka serta akan dihinakan dengan mengembalikan hak tersebut pada hari kiamat. Adapun alat pembayarannya ialah dengan kebaikan dan dosa. Sementara pada hari itu, setiap orang sangat membutuhkan, satu kebaikan pun akan sangat berharga bagi dirinya. Adapun manusia tak lagi memiliki sesuatu yang bisa digunakan untuk melunasinya, kecuali dengan kebaikannya.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ

15 HR Muslim no. 4674.

أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang memiliki tanggungan hak milik saudaranya baik itu yang berupa kehormatannya atau sesuatu yang lain, maka hendaknya ia meminta agar ia mau menghalalkannya hari ini, sebelum datangnya hari dimana dinar dan dirham tiada lagi. Jika ia memiliki amal salih, maka akan diambil dari amal salihnya sesuai dengan hutangnya. Namun jika ia tidak memiliki kebaikan lagi, maka akan diambil kejelekan orang yang dizalimi lalu dipikulkan kepadanya."[16]

Rasulullah bersabda, *"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?" Para shahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kita ialah orang yang tidak punya uang dan tidak punya barang dagangan." Maka, beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala ibadah shalat, puasa, dan zakat. Akan tetapi, ia juga datang setelah ketika di dunia mencaci orang ini, menuduh orang itu, dan memakan harta orang ini, serta menumpahkan darah orang ini, serta memukul orang itu. Maka, orang ini akan diberi kebaikan dari dirinya, sedangkan orang itu juga akan mendapatkan kebaikannya. Maka, apabila kebaikannya telah habis sebelum tanggungannya terlunasi semua, maka kejelekan mereka akan diambil dan diberikan kepadanya hingga akhirnya ia dimasukkan ke dalam neraka."*[17]

Alat pembayarannya bukan lagi menggunakan mata uang, bukan pula dengan emas dan perak, tidak juga dengan mengutarakan alasan dan minta belas kasihan darinya, serta bukan pula dengan penyesalan. Akan tetapi, membayarnya dengan kebaikan.

Allah mampu mengadili dengan hak dan mampu untuk membalaskannya dengan kebaikan. Jika kebaikanmu telah habis atau simpanan kebaikannya telah habis atau mungkin engkau sama sekali tak memiliki kebaikan, maka akan diambilkan dari kejelekan mereka kemudian diletakkan di lembaran amalmu.

Seperti inilah proses pengembalian hak terjadi antara seorang manusia dengan orang lain. Antara satu orang dengan dua orang atau lebih. Atau, antara satu orang dengan sekelompok manusia.

Maka, bayangkanlah bagaimana kebaikanmu diambil di depan matamu, sedangkan kamu sama sekali tidak bisa mencegahnya. Padahal, saat itu kamu sangat membutuhkan satu kebaikan untuk menambah berat timbangan amalmu.

Atau, bisa kamu bayangkan bagaimana mereka melemparkan kejelekan orang lain kepadamu, sedangkan kamu tak pernah melakukannya. Sementara kamu sangat membutuhkan sesuatu yang bisa menghapus satu buah kejelekan dari buku catatan amalmu. Dengan kata lain, kamu memerlukan orang lain yang mau memikul dosa-dosamu.

---

16 HR Bukhari no. 2269.

17 HR Muslim 4678.

Bentuk ketidakadilan dan hak yang harus dikembalikan sangatlah banyak. Sebagaimana di antaranya telah dijelaskan dalam dua hadits nabi yang telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun yang paling pertama serta utama untuk segera diselesaikan dan dibalaskan ialah mengenai masalah hutang darah. Dengan kata lain, masalah pembunuhan.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ

"Pertama kali yang akan diadili di antara manusia ialah masalah darah."[18]

Dimana orang yang dibunuh akan mencari pembunuhnya dan berkata, "Wahai Rabbku, ambilkanlah hakku dari orang yang telah membunuhku." Oleh sebab itu, maka masalah yang pertama kali akan diselesaikan ialah masalah pembunuhan. Dan itu juga merupakan kejahatan yang paling berat hisabnya. Sebab, sang pembunuh telah merampas hak yang paling berharga dari seseorang. Yaitu, hak hidupnya yang telah Allah berikan kepada seluruh manusia.

Setelah mengadili tentang permasalahan yang berhubungan dengan darah, yang akan diselesaikan ialah mengenai hak milik yang berupa harta. Yang hari ini, kebanyakan orang tidak memperhatikannya sesuai dengan aturan agama.

Sehingga, banyak di antara mereka yang tak lagi memperdulikan apakah ia mendapatkannya dengan benar atau tidak? Apakah ia mendapatkannya dengan jalan yang halal atau tidak? Yang penting baginya bekerja mencari harta. Demi Allah, jika ada harta satu dirham yang diambil secara tidak sah dan melanggar aturan agama dengan sengaja, maka kelak pasti ia harus mengembalikannya dengan menggunakan kebaikan yang ia miliki.

Kemudian, yang akan dihisab ialah masalah ucapan. Yaitu, berupa perbuatan ghibah dan fitnah yang dilakukan seseorang, atau cacian dan makian. Sehingga dapat kita bayangkan, berapa banyak orang yang tidak menyadari dirinya memiliki tanggungjawab untuk membayar orang lain dengan kebaikannya pada hari dimana ia sendiri sangat membutuhkan kebaikan tersebut?

Sebab, berapa banyak orang yang dicaci maki dari belakang, sedangkan ia sendiri tidak mengetahuinya? Berapa banyak orang yang difitnah tanpa ia ketahui? Berapa banyak orang yang suka membicarakan kejelekan saudaranya? Berapa banyak orang yang tertimpa musibah, sedangkan ia tidak mengetahui ada orang lain yang melakukannya?

Akan tetapi, Allah mengetahuinya dan kelak akan membalaskannya dan mengembalikan haknya pada hari kiamat. Maka, Mahasuci Allah yangmana tak ada sedikit pun perbuatan dan perkataan yang sia-sia di sisi-Nya. Maka, Mahasuci Allah

18 HR Bukhari no. 6357.

Yang Maha Mengetahui kedipan mata khianat dan apa yang tersembunyi di dalam dada. Maka, Mahasuci Allah yang menghisab segala sesuatu, baik amal maupun perkataan. Allah berfirman:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (Al-Mujâdilah: 6).

Maka, manusia pasti akan terkejut tatkala mengetahui betapa detailnya timbangan dan penghisaban Allah pada hari kiamat kelak. Sampai-sampai, kelak Allah akan mendatangkan sesuatu yang dianggap remeh dan disepelekan manusia serta menganggapnya tak berharga dan tak berbobot. Allah berfirman:

"...Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun." (Al-Kahfi: 49).

Dan disebutkan dalam pesan Luqman bagi putranya. Yang di dalamnya ia menerangkan bagaimana keagungan dan detailnya ilmu Allah. Selain itu, bahwa di sisi Allah tidak ada kebaikan sekecil bijih sawi pun yang disia-siakan. Allah berfirman, *"(Luqman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* (Luqmân: 16).

Dalam kondisi yang sangat agung ini, akan tampak keagungan dan ilmu Allah yang sangat luas. Ilmu-Nya yang meliputi semua yang ada dalam diri makhluk-Nya dan apa yang mereka yakini.

Maka, Allah akan mengadili di antara individu atas ketidakadilan dan hak mereka yang terampas. Sebab, akan ada di antara mereka yang membunuh di medan jihad. Adapula yang membunuh karena salah sasaran dan tidak disengaja. Selain itu, adapula yang membunuh karena dipaksa dan diancam orang lain.

Begitu pula, akan ada manusia yang mengambil harta orang lain dengan niat akan mengembalikannya. Akan tetapi, ia tak mampu mengembalikannya karena kefakirannya. Atau, ia menderita kerugian yang tak ia sengaja, sementara dalam dirinya berniat membayarnya namun kedahuluan maut menjemputnya sebelum mampu membayarnya. Atau, karena waktu yang cukup lama, sehingga membuatnya tak mampu membayar.

Adapula orang yang memukul dengan tujuan memberikan hukuman. Adapula cacian yang bukan maksudnya untuk menghina. Adapula yang telah bertaubat, tetapi ia tidak

mendapati orang yang dicelakainya atau diganggunya untuk meminta maaf kepadanya.

Adapula orang yang telah Allah berikan rezeki, namun ketika ia hendak membayarkannya, ternyata ia sudah tak lagi menemukan orang yang ia hutangi. Lalu, ia pun bersedekah dengannya.

Adapula yang terhalang berbagai macam uzur. Seperti, akan timbulnya fitnah jika ia bertaubat, sehingga ia menyembunyikan taubatnya dalam hatinya dan memohon ampunan kepada Rabbnya. Semuanya itu Allah ketahui. Allah yang akan menggantikannya dalam melunasi dan membayarkan apa yang menjadi haknya, serta yang akan mendamaikan antara keduanya.

Siapa lagi selain Allah yang mengetahui semua ini? Belum lagi ini terjadi di tengah-tengah milyaran manusia yang berdiri di hadapan-Nya pada hari penghisaban. Pada judul yang lain, kami akan menjelaskan keridhaan Allah bagi orang yang bersengketa.

Demikianlah, di tempat yang sangat menentukan inilah mahkamah keadilan *Ilahi* akan mengambil hak dari catatan amal orang yang satu dipindahkan ke dalam catatan amal orang yang lain. Allah akan mengambil kejelekan orang yang satu, lalu dipindahkan ke dalam lembaran catatan amal orang yang lain.

Allah akan mendamaikan antara dua pihak yang bertikai sehingga proses penyucian bisa selesai secara sempurna. Dengan demikian, tak ada lagi hak seseorang yang ada di tangan orang lain.

Maka, setelah itu, barulah Allah akan memulai untuk menghisab amal tiap manusia. Setelah selesai dikembalikan hak milik tiap orang, baik yang dibawa seseorang ataupun yang harus dikembalikan kepada orang yang berhak. Sehingga, yang tersisa hanyalah catatan amal baik dan buruk miliknya sendiri.

Benar. Yang ada hanya amalnya yang telah ia persiapkan selama hidup di dunia dari seluruh ibadah dan ketaatan serta kebaikan dan sedekah, mendamaikan antara dua orang, apa yang ia lakukan yang berupa ibadah nafilah, serta yang ia niatkan untuk melakukannya, baik yang sudah ia kerjakan ataupun belum, yang baik ataupun yang buruk.

Penghisaban Amal Sesuai Niatnya

Umar bin Khaththab meriwayatkan bahwa Rasululllah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan sesungguhnya yang akan di dapat

oleh setiap orang ialah sebagaimana yang ia niatkan."[19]

Kalau tak seperti itu, maka apakah makna firman Allah:

يَعۡلَمُ خَآئِنَةَ ٱلۡأَعۡيُنِ وَمَا تُخۡفِي ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Ghâfir: 19).

Kalau tak seperti itu, maka apakah makna firman Allah:

يَوۡمَئِذٖ تُعۡرَضُونَ لَا تَخۡفَىٰ مِنكُمۡ خَافِيَةٞ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Hâqqah: 18).

Di dunia Rasulullah telah menjelaskan bagaimana Allah akan menghisab semua perbuatan, baik yang lahir maupun batin. Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah telah bersabda, "Sesugguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan kejahatan, kemudian menjelaskan hal itu. Maka, barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan kemudian ia tidak jadi mengerjakannya, maka akan ditulis satu kebaikan penuh. Dan jika ia mengerjakannya, maka akan dilipatkan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat bahkan sampai kelipatan yang banyak. Dan jika ia berniat melakukan perbuatan jahat kemudian ia tidak jadi melakukannya karena merasa takut kepada Allah, maka akan ditulis satu kebaikan penuh. Dan jika ia berniat dan melakukannya, maka akan ditulis satu kejahatan."[20]

Oleh sebab itu, Allah telah berfirman menjelaskan kepada kaum muslimin bahwa perbuatan nifak itu ada dalam amal. Dimana secara lahir berbeda dengan yang tersembunyi dalam batinnya. Allah berfirman:

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ

لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat penghisaban dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 284).

Seperti inilah keadaan orang munafik yang selalu menampakkan suatu amal yang berbeda dengan niat yang ada dalam batin mereka. Sebab, nifak ialah memperlihatkan

---

19 HR Bukhari no. 1.

20 HR Bukhari no. 6010.

amal tidak seperti gambaran aslinya atau tidak sama dengan tujuannya.

Adapun orang yang berniat melakukan kejahatan dan tidak jadi melakukannya, maka ini jauh berbeda dengan nifak. Sebab, Allah tidak akan menyiksa manusia dengan suatu perbuatan dosa, kecuali jika ia telah melakukannya. Sebagaimana kami telah menjelaskan dalam hadits sebelumnya.

Demikian pula, Allah telah mengampuni umat Nabi Muhammad , atas apa yang ada dalam pikiran mereka. Dengan catatan, ia tak melakukannya. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ

"Sesungguhnya Allah telah mengampuni umatku atas apa yang ada dalam pikiran mereka, selama mereka tidak mengatakannya atau melakukannya."[21]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Apa yang dibisikkan dalam dadanya." Ini merupakan salah satu rahmat kemurahan dari Allah. Sebab, jika tidak seperti itu, maka hisabnya akan sangat jeli dan berarti dimana tak ada seorang pun yang bisa selamat.

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya para shahabat Nabi berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah seorang di antara kami mendapati di dalam dirinya ada bara yang membakar sehingga ia menjadi abu atau diterjunkan dari langit ke bumi lebih ia sukai daripada mengatakannya'."[22]

Dari Abu Hurairah bahwa ada beberapa orang shahabat Nabi yang bertanya kepada beliau, "Sesungguhnya kami mendapati dalam diri kami ada sesuatu yang mengganjal yangmana kami tidak suka untuk mengatakannya." Maka, beliau bersabda, "Bukankah kalian telah mendapatkannya?" Mereka menjawab, "Ya!" Maka, beliau bersabda, "Itulah keimanan."[23]

Dalam riwayat dari Abu Dawud bahwa Rasulullah bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya menjadi bisikan."

Tak Ada Seorang pun yang Dizalimi

Allah telah meniadakan kezaliman dari diri-Nya dan telah menerangkan lewat ayat-ayat suci bahwa Allah tak akan menzalimi hamba-Nya. Maka, hisab pada hari kiamat akan selesai, sekalipun manusia berusaha untuk membela dirinya dalam banyak perkara yang dihisab.

21 HR Muslim no. 181.
22 HR Muslim.
23 HR Muslim no. 188.

Akan tetapi, ia mengetahui bahwa Allah tidak menzaliminya dan tidak akan berbuat zalim terhadapnya, sekalipun hanya seruas kuku, sebesar biji sawi, atau seberat biji gandum. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

"(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya." (Ali-Imrân: 182).

Allah berfirman:

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang salih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-Nya." (Fushshilat: 46).

Allah berfirman:

مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qâf: 29).

Adapun mengenai hisab manusia dengan keadilan mutlak serta tidak ada seorang pun yang berbuat zalim dan tak seorang pun yang dizalimi, Allah berfirman:

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Ghâfir: 17-20).

Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (An-Nisâ': 40).

Tak Ada Penerjemah, Teman, dan Penolong

Allah berfirman, *"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya."* (Ghâfir: 18).

Rasulullah bersabda:

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Tak seorang pun di antara kalian kecuali akan berbicara dengan Rabbnya. Tidak akan ada penerjemah antara dirinya dengan Allah. Maka, ia melihat sisi kanannya, maka ia tidak mendapati selain apa yang telah ia siapkan dari amalnya. Lalu, ia melihat sebelah kirinya dan ia tidak mendapatkan selain amal yang telah ia siapkan. Lalu, ia melihat ke hadapannya, maka tidak melihat selain hanya neraka di depan mukanya. Maka, jagalah diri kalian dari neraka walaupun hanya dengan setengah biji kurma."[24]

Sesungguhnya, ini merupakan tempat yang sangat mengerikan di hadapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Sesungguhnya, saat itu ialah saat yang tidak mungkin orang yang beriman tidak mengetahui ketakutannya dan juga tak seorang muttaqin pun yang tidak tahu kedahsyatannya.

Diberikannya Kitab Catatan

Sesungguhnya, merupakan bukti keadilan Allah bahwa kelak Allah akan memberikan kepada setiap hamba buku catatan amalnya, baik yang besar ataupun yang kecil, yangmana dua malaikat yang bertugas menuliskannya di dalam buku catatan tersebut selama hidup di dunia. Allah telah menjelaskan kepada kita tentang hal ini dalam Al-Qur'an agar kelak para hamba tidak akan mengatakan, "Sungguh kami telah lalai terhadap hal ini."

Atau, sesungguhnya kami tidak mengetahui bahwa kami memiliki kitab buku, atau kita tidak tahu kalau ada rasul yang datang, juga tidak tahu bahwa ada dua malaikat yang ditugasi menulis semua perbuatan kita. Allah berfirman:

24 HR Bukhari no. 6958.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (An-Nisâ': 165).

Ayat Al-Qur'an telah menyebutkan dengan jelas dan terang seterang matahari dan rembulan, yang tiada awan yang menghalanginya bahwa manusia akan membaca kitab catatan amalnya sebelum ia dihisab oleh Allah. Agar ia mengetahui bahwa Allah tidak sekalipun menzaliminya. Serta, kedua malaikat yang menjaganya juga tidak menzaliminya, dan apa yang telah mereka tulis ialah benar, tanpa ditambah dan dikurangi. Tidak ada kezaliman dan kebohongan (tidak dibuat-buat), serta setiap kata yang terucap akan tertulis di situ.

Begitu pula dengan setiap perbuatan dan gerakan. Sekalipun itu hanya kedipan mata serta isyarat yang ditujukan untuk menghina, merendahkan, dan mengejek. Setiap senyum dan tawa, tangis dan rintihan, serta semua kebohongan, kemunafikan, dan dusta.

Begitu pula, setiap kebaikan sekalipun hanya sebesar biji sawi, baik itu yang berupa perbuatan perkataan dan amal. Sama persis sebagaimana yang telah Allah janjikan dan telah Rasulullah sabdakan.

Sebagaimana setiap langkah menuju masjid akan dihisab dengan sedetail-detailnya. Demikian pula, langkah-langkah menuju kejelekan juga akan dihisab secara mendetail. Serta, langkah yang ia tempuh guna mendamaikan manusia dengan harap bisa mendapatkan pahala dari Allah akan terhisab.

Rasa cinta karena Allah juga akan dihisab. Semuanya itu, baik yang ia lakukan diwaktu malam ataupun siang. Sebab, kedua malaikat akan senantiasa bersamanya siang malam. Semenjak ia dilahirkan sampai detik kematiannya, keduanya tidak pernah berpisah darinya. Sampai ketika ia sedang tidur pun, keduanya tetap menunggunya hingga ia terbangun.

Perincian yang maksimum kedetailannya serta keadilan yang mutlak tidak ada tambahan dan pengurangan. Allah lebih mengetahui atas kedua malaikat dan apa yang mereka tulis serta mengetahui malaikat-Nya ialah malaikat yang adil dan tidak pernah sekalipun berkhianat terhadap Allah dan tidak mengerjakan selain apa yang diperintahkan. Allah berfirman:

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana

tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka." (Al-Isrâ': 13-14).

Apabila manusia telah menerima catatannya dalam bentuk daftar yang sangat panjang, besar bentuknya, serta tebal dan jelas menuliskan seluruh perjalanan hidupnya di dunia semenjak ia berusia baligh sampai mereka mati, bisa dibayangkan berapa banyak ucapan yang keluar dari mulut seseorang dalam satu hari? Berapa banyak juga perbuatan yang ia lakukan?

Maka, betapa besar ukuran buku tersebut serta sangat tebal halamannya yang terdiri dari tulisan amal kebaikan dan kejahatan. Jika mereka telah menerimanya, mereka pun membacanya dengan rincian yang sangat mendetail, kata perkata dan perbuatannya satu persatu. Akan tampak di dalamnya kebohongan dan kejujurannya, yang benar dan yang berpura-pura, serta yang nifak dan yang menepati.

Adapun orang-orang yang kafir, musyrik, sesat, pelaku maksiat, jahat, pembohong, banyak dosa, suka ingkar janji, pendusta, maka kelak akan berteriak menangis dan berkata, "Celakalah aku, celakalah aku! Mengapa kitab ini tidak menyisakan perbuatan yang kecil ataupun besar, kecuali dikumpulkan dan ditulisnya. Sungguh celakalah aku, kenapa dulu aku melupakannya. Alangkah ruginya aku atas apa yang telah aku sia-siakan di sisi Allah!" Allah berfirman, *"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun'."* (Al-Kahfi: 49).

Dalam hal ini, marilah kita membaca kitab-kitab tafsir yang menerangkan mengenai ayat suci ini. Serta, yang menggambarkan kondisi orang-orang yang sesat dan pelaku maksiat dari manusia tatkala mereka mambaca kitabnya. Dimana orang yang binasa akan mengetahui kebinasaannya dan orang yang selamat akan mengetahui nasibnya. Sebab, hari itu tidak akan ada kezaliman di hadapan Allah.

Ibnu katsir mengatakan dalam kitab tafsirnya:

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun'." (Al-Kahfi: 49).

"Dan diletakkanlah kitab" maksudnya, kitab catatan amal. Yang di dalamnya ada amal baik dan buruk, yang kasar dan yang lembut, kecil dan besar.

"Lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya" maksudnya, dari amal-amal buruk dan perbuatan jelek mereka.

"Aduhai celaka kami" atau alangkah ruginya kita dan celakalah kita atas umur-umur yang telah kita sia-siakan.

"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya" artinya, kitab ini tidak meninggalkan dosa besar dan kecil serta semua amalan sekecil apa pun, kecuali dihimpunnya, tertulis, dan terjaga di dalamnya.

Adapun firman-Nya, *"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)"* maksudnya, yang baik dan yang buruk. Sebagaimana firman Allah:

> *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya..."* (Ali-Imrân: 30).

Firman-Nya, *"Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang jua pun"* artinya, Allah akan mengadili di antara hamba-Nya serta akan menghisab semua amalnya dan Allah tidak akan menzalimi seorang pun dari hamba-Nya.

Akan tetapi, Allah akan memaafkan, merelakan, serta mengampuni dan mengasihi kepada siapa saja yang dikehendaki dengan kekuasan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya. Allah akan mengisi neraka dengan orang-orang kafir dan para pelaku maksiat. Setelah itu, akan menyelamatkan para pelaku maksiat dan akan mengekalkan orang-orang kafir di dalamnya. Dia-lah hakim yang tidak berbuat zalim dan sewenang-wenang.

Ash-Shabuni dalam kitabnya yang berjudul *Shafwatut Tafâsîr* menerangkan, "Dan diletakkanlah kitab" maksudnya, diletakkannya lembaran catatan amal manusia dan dinampakkan kepada mereka.

"Lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya" artinya, kalian akan melihat orang-orang jahat sangat takut terhadap apa yang ada di dalamnya. Yaitu, yang berupa kejahatan dan dosa.

"Aduhai celaka kami" atau alangkah ruginya kami dan alangkah hancurnya kami. Alangkah binasanya kami karena kelalaian kami dalam kehidupan dunia.

"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya" maksudnya, apa pula urusan kitab ini sampai-sampai ia tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar, kecuali ditulisnya dan dihimpunnya.

"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)" maksudnya, telah tertulis dan tersusun rapi dalam kitab tersebut.

"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun" artinya, Allah tidak akan menyiksa seseorang yang tidak melakukan dosa dan tidak akan mengurangi pahala orang yang berbuat baik.

Adapun arti secara keseluruhan ialah bahwa Allah akan menjadikan kitab catatan amal setiap orang berada di tangan masing-masing pada saat terjadinya hisab. Lalu, orang-orang jahat akan nampak takut dari isinya yang berupa perbuatan jahat dan dosa.

Maka, mereka pun berkata, *"Sungguh celakalah kita! Mengapa kitab ini tidak meninggalkan perbuatan dosa baik yang paling kecil maupun yang besar, kecuali dicatat."* Mereka akan mendapatkan semua yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia yang berupa perbuatan maksiat telah tertulis dan terdaftar dalam kitab catatan amal mereka masing-masing.

Rabbmu tidak akan memberi hukuman kepada seseorang kalau bukan karena dosanya. Allah juga tidak akan menghukum dengan hukuman yang melebihi batas yang setimpal dengan dosanya.

Apabila yang membacanya ialah seorang mukmin serta ia mendapati semua amalnya tertulis dan tidak ada yang dikurangi sedikit pun. Bahkan sebaliknya, ia mendapatkan apa yang telah Allah janjikan kepadanya yang berupa dilipatgandakannya pahala pada setiap amal yang diperbuatnya sebagaimana telah kita sebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan Imam Bukhhari dan Muslim:

> *"Sesugguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan kejahatan, kemudian menjelaskan hal itu. Maka barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan kemudian ia tidak jadi mengerjakannya maka akan ditulis satu kebaikan penuh. Dan jika ia mengerjakannya maka akan dilipatkan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat bahkan sampai kelipatan yang banyak."*[25]

Setelah itu, orang yang mukmin tadi akan membaca bahwa banyak di antara dosa-dosanya yang telah Allah hapus dan Allah maafkan. Sebab, bukankah Rasulullah telah bersabda sebagaimana dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

> *"Shalat lima waktu dan shalat Jumat yang satu dengan yang lainnya dan Ramadhan satu dengan Ramadhan yang lain ialah akan menjadi penghapus dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya jika ia menjauhi perbuatan dosa besar."*[26]

Rasulullah bersabda:

كَفَّارَاتُ الْخَطَايَا إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَإِعْمَالُ الأَقْدَامِ إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ

> *"Amalan-amalan penghapus dosa ialah: Menyempurnakan wudhu pada saat dingin, melangkahkan kaki menuju ke masjid, dan menunggu shalat setelah melakukan shalat wajib."*[27]

---

25 Telah ditakhrij sebelumnya.
26 HR Muslim no. 344
27 HR Ibnu Majah no. 422 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.*

Serta, masih banyak lagi amal yang akan membuat dosa-dosa kita terhapus dengannya.

Apabila seorang mukmin yang salih telah membacanya dan ia mendapatkan belas kasih dan rahmat Allah dalam kitabnya, serta ia dapati catatannya penuh dengan kebaikan, maka ia akan terbang karena saking gembiranya mendapati hal tersebut.

Sehingga disebutkan dalam ayat, ia akan kegirangan berteriak di depan manusia mengucapkan, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Kebahagiaan apalagi yang lebih besar daripada kebahagiaan seperti ini, sedangkan manusia yang lain tengah larut dalam kesedihan, penyesalan, dan ketakutan yang sangat. Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini).' Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." (Al-Haqqah: 19-20).

Allah telah menegaskan kepada kita bahwa setiap manusia memiliki dua malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan dan perkataannya. Satu malaikat di sebelah kanannya dan satu lagi di sebelah kirinya. Keduanya tidaklah menulis selain yang benar serta keduanya tidak akan menambah dan mengurangi. Allah berfirman:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qâf: 17-18).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman, *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* (Az-Zukhruf: 80).

Dalam firman-Nya yang lain disebutkan, *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Infithar: 10-12).

Allah juga telah mengingatkan kita bahwa kelak Allah akan mengeluarkan untuk manusia pada hari kiamat sebuah kitab yang akan bersaksi atas setiap manusia dengan benar. Sebab, Allah akan memindah serta menukil semua perbuatan dan perkataan manusia selama hidup di dunia. Allah berfirman, *"Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'."* (Al-Jatsiyah: 29).

Allah juga telah berfirman, *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (Yasin: 12).

Allah berfirman dalam ayat yang lain, *"...Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung."* (An-Nisa': 81).

Oleh sebab itu, tatkala seorang hamba membaca dan mengetahui bahwa semua yang ada dalam kitab itu ialah benar dan mereka akan mengingat apa yang tertulis di dalamnya ketika dahulu ia mengatakannya atau melakukannya setelah sebelumnya mereka melupakannya sama sekali, maka pada saat itulah Allah akan bertanya kepada mereka, "Apakah dua juru tulisku telah menzalimi kalian?" Maksudnya, kedua malaikat Allah yang ditugasi mencatat amal manusia. "Dan apakah kalian memungkiri sesuatu dari yang tertulis di sini?" Maka, mereka tidak akan bisa berbohong di hadapan Allah.

Abdullah bin Amru bin Ash berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, 'Pada hari kiamat Allah akan memilih seseorang dari umatku di hadapan para makhluk. Lalu, Allah akan membukakan untuknya sembilan puluh sembilan kitab catatan besar, setiap kitab panjang hamparannya sejauh mata memandang. Kemudian, Allah berfirman kepadanya, 'Adakah sesuatu yang akan kamu ingkari dari kitab ini? Atau para malaikat-Ku yang menulis catatan amalmu telah menzalimimu?' Ia menjawab, 'Tidak wahai Rabb.' Maka, Allah berfirman, 'Adakah satu alasan atau kebaikan yang kamu miliki?' 'Tidak wahai Rabbku,' jawabnya."[28]

Hadits ini masih ada lanjutannya. Kita akan membahas pada waktunya.

Oleh sebab itu, selama masih di dunia, Allah telah meminta hamba-Nya agar segera minta maaf serta meminta dihalalkan atas segala kesalahan dan kezaliman yang terjadi di antara sesama makhluk agar bisa mendapatkan pahala yang agung di akhirat kelak. Rasulullah juga telah menjelaskan mengenai dosa-dosa yang akan Allah ampuni serta dosa-dosa yang tidak diampuni jika belum mendapat kerelaan dan maaf dari manusia yang dizalimi.

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga macam catatan: Catatan yang tidak akan Allah maafkan untuk selama-lamanya, catatan dosa yang Allah tidak memperdulikannya, dan catatan dosa yang tidak akan Allah biarkan selamanya. Adapun dosa yang tidak mungkin Allah ampuni ialah dosa syirik menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Sementara dosa yang tidak akan Allah pedulikan ialah perbuatan zalim seseorang terhadap dirinya sendiri dalam masalah hubungan dirinya dengan Allah, seperti puasa yang tidak ia kerjakan, atau shalat yang ia tinggalkan, maka sesungguhnya Allah jika menghendaki akan memaafkannya dan akan mengampuninya. Sementara dosa yang tidak akan Allah tinggalkan ialah kejahatan seseorang terhadap hak orang lain, maka akan ada qishash dan pambalasan antara mereka dan itu pasti akan terjadi."*[29]

---

28 HR Tirmidzi no. 2563 dan dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silisilah Ash-Shahîhah.*
29 HR Hakim no. 8868 dan didhaifkan Al-Albani.

Al-Allamah At-Thibi mengatakan, "Rasulullah menyebutkan dalam bagian yang pertama bahwa yang berkaitan dengan jenis dosa bahwa Allah tidak akan memberikan ampun ialah untuk menunjukkan bahwa dosa syirik memang tidak mungkin akan diampuni. Dan pada bagian yang ketiga bahwa dosa yang tidak akan Allah biarkan ialah yang berkenaan dengan hak orang lain untuk memberitahukan bahwa hak orang lain sama sekali tidak akan disepelekan. Maka, boleh jadi akan dibalas atas yang bersalah, bisa juga Allah merelakannya."

Oleh sebab itu, Allah telah memposisikan urusan maaf-memaafkan sebagai perbuatan yang sangat mulia sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-Nya. Allah juga telah berjanji kepada orang yang mau memberi maaf ketika masih di dunia dengan pahala yang besar kelak di akhirat. Ini merupakan salah satu bentuk rahmat dari Allah atas orang-orang mukmin di dunia. Sehingga, kelak mereka tak akan menerima penghinaan dan kerendahan di hari kiamat disebabkan musuhnya yang menagih haknya yang tak bisa ia bayarkan selama hidupnya.

Allah berfirman, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang..."* (Ali-Imran: 133-134).

Maka, perhatikanlah bagaimana Allah menghubungkan antara masuk surga dengan mereka yang bersedekah di waktu lapang dan sempit serta orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan orang lain. Allah juga telah berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ... ﴿٢١٩﴾

"...Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan'..." (Al-Baqarah: 219).

Demikian pula, Allah telah meminta orang mukmin untuk merelakan orang yang berhutang jika ia tidak mampu membayarnya disebabkan sesuatu hal yang menimpanya. Allah telah berjanji akan memberikan pahala yang besar. Allah berfirman:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 280).

Maksudnya, jika kalian merelakan hutang tersebut, maka itu ialah lebih baik bagi kalian di hadapan Rabb kalian.

Deskripsi Imam Qurtubi Mengenai Hari Penghisaban

Imam Qurthubi dalam menggambarkan pemandangan hari penghisaban mengatakan:

"Maka, apabila seluruh hamba telah dibangkitkan dari kuburnya masing-masing menuju padang mahsyar, dan berdirilah mereka selama yang Allah kehendaki dalam keadaan telanjang dan tak beralas kaki, lalu datanglah waktu penghisaban dimana Allah akan menghisab seluruh amal perbuatan manusia.

Maka, Allah mendatangkan kitab yang berisi catatan yang ditulis oleh semulia-mulianya penulis untuk menyebutkan amal perbuatan manusia. Mereka pun mendapat bagian kitab masing-masing. Ada di antara mereka yang menerima kitabnya dengan tangan kanan, maka merekalah orang-orang yang paling bahagia.

Adapula sebagian dari mereka yang menerimanya dengan tangan kiri atau dari balik punggungnya, maka merekalah orang-orang yang paling sengsara. Maka, pada saat itulah setiap orang akan membaca kitabnya masing-masing.

Mereka pun bersenandung:

Bayangkanlah ketika engkau dihadapkan dengan bertelanjang
Dalam takut dan gelisah yang tak henti membayang
Neraka menggelegak geram mendebur murka
Penguasa 'Arsy mengazab setiap yang membangkang
Wahai hamba-Ku bacalah kitabmu dengan perlahan
Adakah sehuruf yang tak sesuai
Kamu membaca dan tak mampu mengingkari
Bacalah agar kamu mengetahui
Besok orang-orang musyrik terpanggang dalam neraka
Orang-orang mukmin menghuni negeri keabadian

Bayangkanlah dirimu seakan-akan di tempat itu tatkala buku-buku beterbangan dan timbangan telah ditegakkan. Dan kamu juga telah dipanggil atas namamu di depan penglihatan dan pendengaran seluruh makhluk di manakah fulan bin fulan? Datanglah ke hadapan Allah untuk menampakkan amalmu. Dan malaikat sudah ada yang ditugasi untuk menjemputmu, maka ia pun mendekatkanmu kepada Allah.

Tidak ada yang menghalanginya. Sekalipun banyak nama yang mirip. Bahkan, sama dengan namamu dan nama ayahmu. Sebab, ia telah mengetahui bahwa dirimulah yang dimaksudkan. Dan tatkala panggilan tersebut mengetuk

pintu hatimu, maka kamu akan langsung mengetahui bahwa dirimulah yang dicari.

Menggigilah dan gemetarlah persendian tubuhmu. Warna kulitmu juga akan berubah dan jantungmu pun akan seraya terbang. Barisan manusia akan membukakan jalan untukmu maju menuju ke hadapan Allah untuk memperlihatkan amalmu kepada-Nya dan untuk berdiri di hadapan-Nya. Di sisi lain, seluruh makhluk telah mengarahkan pandangannya kepadamu dan kamu berada di tengah-tengah mereka. Serta, jantungmu telah terbang dan ketakutanmu telah memuncak sebab kamu tahu akan di bawa ke mana kamu selanjutnya.

Bayangkanlah dirimu sedang berada di hadapan Rabbmu. Di tanganmu ada sebuah lembaran catatan amal yang memberitahukan semua perbuatanmu. Tidak ada satu pun pikiran yang kamu sembunyikan yang ditinggalkannya. Dan tidak meninggalkan satu perkara pun yang kamu rahasiakan. Kamu membaca isinya dengan lidah yang kelu, hati yang remuk. Rasa ngeri dan menakutkan menyelimuti dirimu dari keadaan belakangmu. Berapa banyak urusan yang dulunya telah kamu lupakan, kini ia mengingatkanmu padanya. Betapa banyak kejelekan yang telah kamu tutupi, dan kini ia telah menampakkannya serta mengingatkamu kepadanya. Berapa banyak amal yang dirimu mengira bahwa kamu telah selamat dan urusanmu darinya telah selesai. Namun, ia dikembalikan kepadamu pada waktu itu dan disia-siakan setelah sebelumnya ia kamu anggap sebagai yang paling besar.

Sungguh, alangkah meruginya hatimu. Alangkah malangnya nasibmu dan alangkah kasihannya kamu disebabkan kelalaianmu terhadap ketaatanmu kepada Rabbmu. Adapun orang yang menerima kitabnya dengan tangan kanan, maka ia tahu bahwa dirinya ialah termasuk ahli surga. Maka, ia akan berkata, "Kemarilah dan bacalah kitabku ini!" Itu terjadi tatkala Allah memberinya izin, maka ia pun membacanya.

Maka, jika ia adalah seorang pemimpin dalam hal kebaikan dan ia mengajak untuk berbuat baik serta memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan banyak orang yang mengikutinya, maka ia akan dipanggil dengan namanya dan ayahnya. Maka, ia pun maju ke depan sampai jika telah dekat, maka dikeluarkan sebuah buku putih untuknya. Di dalamnya ada kejahatannya dan di luarnya ialah kebaikannya.

Maka, yang pertama kali dibuka ialah lembaran kejahatannya lalu ia pun membacanya yang membuat mukanya menguning dan berubahlah warnanya. Maka, ketika telah sampai kepada bagian akhir dari kitab tersebut, ia pun mendapati tulisan yang berbunyi, "Inilah kejelekanmu dan Aku telah

mengampuninya untukmu." Maka, pada saat itulah ia akan merasa sangat senang. Kemudian, ia pun membalikkan kitabnya dan membaca kebaikannya, maka tidaklah bertambah selain kegembiraannya. Sehingga ketika telah sampai bagian akhir dari kitab itu, ia mendapatkan tulisan yang berbunyi, "Inilah kebaikan-kebaikanmu dan telah dilipatgandakan untukmu."

Maka, memutihlah wajahnya. Lalu, ia pun diberi mahkota dan diletakkan di atas kepalanya serta ia diberi dua hiasan gelang emas dan disetiap pergelanggannya dipakaikan dan bentuknya akan menjadi 60 hasta sebagaimana bentuk Nabi Adam. Lantas, dikatakan kepadanya, "Pergilah ke tempat kawan-kawanmu, dan berilah kabar gembira kepada mereka. Beritahukanlah kepada mereka bahwa setiap orang dari mereka akan memperoleh balasan seperti ini." Maka, jika ia telah berbalik, ia pun berkata:

هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَـٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَـٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾

"...'Ambillah, bacalah kitabku (ini).' Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." (Al-Haqqah : 19-20).

Kemudian, Allah berfirman menerangkan kondisinya:

فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾

"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai," (Al-Haqqah: 21).

Maksudnya, ia hidup dalam keridhaan karena Allah telah meridhainya.

فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾

"Dalam surga yang tinggi," (Al-Haqqah: 22).

Maksudnya, di langit.

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾

"Buah-buahannya dekat," (Al-Haqqah: 23).

Buah-buahannya didekatkan dari mereka.

Maka, mereka pun berkata kepada para sahabatnya, "Apakah kalian mengenalku?" Mereka menjawab, "Kemuliaan dari Allah telah menyilaukanmu, siapakah kamu?" Maka, ia menjawab, "Aku adalah fulan bin fulan." Hendaknya setiap orang dari kalian merasa bergembira karena akan mendapatkan balasan yang seperti ini.

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"(Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'." (Al-Haqqah: 24).

Maksudnya, yang telah kamu persiapkan di kehidupan dunia yang telah lalu.

Apabila seseorang tersebut merupakan pentolan dalam hal kejahatan. Yangmana ia menyeru untuk berbuat jahat serta menyuruh orang untuk melakukan kejahatan dan orang yang mengikutinya banyak jumlahnya, maka ia akan dipanggil dengan namanya dan nama ayahnya. Maka, ia pun maju untuk menerima hisabnya. Kemudian, dikeluarkanlah untuknya kitab yang hitam dengan tulisan yang berwarna hitam. Di dalamnya ada kebaikannya dan di luarnya adalah kejahatannya.

Maka, ia mulai membaca kebaikannya dan ia pun mengira kalau dirinya akan selamat. Maka, ketika ia telah sampai kepada bagian akhir dari kitab tersebut, ia pun mendapati tulisan, "Inilah kebaikan-kebaikanmu dan Aku telah mengembalikannya kepadamu." Maka, menghitamlah wajahnya serta ia pun diliputi dengan kesedihan dan merasa berputus asa tidak akan memperoleh kebaikan. Kemudian, ia membalikkan kitabnya, lalu ia baca kejahatannya. Maka, itu pun takkan menambahnya selain hanya kesedihan.

Dan tidaklah ada perubahan di wajahnya selain hanya bertambah menghitam. Maka, jika ia telah sampai ke akhir kitab itu disebutkan, "Inilah kejahatanmu dan telah digandakan atasmu." Maksudnya, siksanya akan dilipatgandakan, bukan berarti akan ditambah catatannya dengan kejahatan yang tidak ia lakukan. Ia pun perlihatkan neraka dan membirulah matanya serta menghitamlah mukanya dan dipakaikan kepadanya baju dari besi yang meleleh.

Lalu, dikatakan kepadanya, "Pergilah ke tempat kawan-kawanmu dan beritahukanlah kepada mereka bahwa setiap orang dari mereka akan mendapatkan balasan seperti ini." Maka, ia pun pergi dan berkata:

يَـٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَـٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَـٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

"...'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." (Al-Haqqah: 25-27).

Maksudnya, kematian.

هَلَكَ عَنِّى سُلْطَـٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

"Telah hilang kekuasaanku daripadaku." (Al-Haqqah: 29).

Menurut penafsiran Ibnu Abbas disebutkan bahwa artinya, sudah tidak ada lagi manfaatnya alasan dan argumenku. Allah berfirman:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾

"(Allah berfirman), 'Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala." (Al-Haqqah: 30-31).

Maksudnya, buatlah ia terpanggang api neraka Jahannam.

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." (Al-Haqqah: 32).

Allah lebih mengetahui apa yang dimaksud dengan tujuh puluh hasta. Hasan dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksudnya, tujuh puluh hasta malaikat. "Kemudian belitlah ia" maksudnya, lehernya dimasukkan ke dalamnya. Kemudian, ia diseret dengannya, dimana sekiranya satu mata rantainya diletakkan di atas gunung niscaya gunung itu akan meleleh.

Maka, ia pun memanggil kawan-kawannya dan berkata, "Apakah kalian mengenal aku?" Mereka menjawab, "Tidak, sebab yang kami lihat dari wajahmu hanya ada kesedihan. Siapakah kamu sebenarnya?" Maka, ia pun menjawab, "Aku adalah fulan bin fulan. Setiap orang dari kalian akan mendapatkan yang seperti ini."

Adapun orang-orang yang mendapatkan kitabnya dari balik punggungnya, maka lengan kirinya akan dilepas. Lalu, tangannya dibuat ke belakang. Sehingga dengannya ia akan mengambil buku tersebut. Mujahid mengatakan, "Mukanya akan dipindah ditaruh di tengkuknya. Sehingga ia membacanya dengan kondisi seperti itu."

Bayangkanlah dirimu termasuk orang-orang yang bahagia dan kamu telah keluar di hadapan seluruh makhluk dengan wajah yang berseri-seri. Dirimu telah diliputi kesempurnaan, kebaikan, dan keindahan. Kitabmu ada di tangan kananmu. Ada satu malaikat yang memegang ubun-ubunmu seraya mengatakan di hadapan seluruh makhluk, "Ini adalah fulan bin fulan, dimana ia telah berbahagia dengan kebahagian yang setelahnya ia tidak akan sengsara."

Adapun jika kamu termasuk orang-orang yang sengsara, maka mukamu akan menghitam dan semua makhluk akan menyingkir. Kamu bawa kitabmu

dengan tangan kiri atau dari belakang punggungmu. Kamu mengumpat dengan kata-kata kecelakaan dan kebinasaan. Dan ada satu malaikat yang memegang ubun-ubunmu sambil berkata di hadapan seluruh makhluk, "Ini adalah fulan bin fulan, ia telah sengsara dengan kesengsaraan yang selamanya tidak akan bahagia setelahnya."

BAB III

HISAB ATAS ORANG MUKMIN

Umat Nabi Muhammad, Umat Pertama yang Dihisab

Pada hari yang sangat agung ini, umat Nabi akan mendapat penghormatan dan prioritas daripada seluruh umat yang lain. Sekalipun mereka umat yang terakhir, namun Allah akan menjadikan mereka sebagai umat yang pertama kali akan dihisab. Juga, umat pertama yang akan memasuki surga.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

نَحْنُ الآخِرُونَ وَنَحْنُ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّ كُلَّ أُمَّةٍ أُوتِيَتْ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ ثُمَّ هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْنَا هَدَانَا اللَّهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ الْيَهُودُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ

'Kita adalah umat paling akhir (di dunia) namun paling dahulu pada hari kiamat, sekalipun seluruh umat lebih dahulu menerima kitab Allah dan kita mendapatkannya setelah mereka. Kemudian, hari ini (hari Jumat), Allah telah menetapkannya untuk kita. Allah telah menunjuki kita untuk memilihnya, lalu umat lain mengikuti kita. (Hari raya) Yahudi besok (Sabtu), sedang Nashrani besok lusa (Ahad)'."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda:

نَحْنُ الآخِرُونَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلاَئِقِ

1 HR. Muslim no. 585.

«Kita adalah umat terakhir dari penduduk dunia dan umat pertama pada hari kiamat yang akan diadili sebelum makhluk lain."

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa bersabda:

نَحْنُ آخِرُ الأُمَمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ, يُقَالُ: أَيْنَ الأُمَّةُ الأُمِّيَّةُ وَنَبِيُّهَا؟ فَنَحْنُ الآخِرُونَ الأَوَّلُونَ

"Kita adalah umat terakhir dan yang paling pertama akan dihisab. Kelak akan ditanyakan, 'Di manakah umat yang ummi dan Nabinya?' Kitalah (umat) yang terakhir tapi paling awal (akan dihisab dan dimasukkan surga)."

Orang yang Pertama Kali Dihisab dan Diadili

Rasulullah telah menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat riya' dan orang-orang munafik, keduanya ialah golongan yang pertama kali akan berdiri menghadap Allah. Allah mengetahui mereka semua. Mereka semua akan dipanggil dengan satu kali panggilan dan akan berdiri secara bersama-sama. Yang demikian itu tidaklah sulit bagi Allah.

Abu Hurairah meriwayatkan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh, manusia yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat ialah seorang lelaki yang gugur mati syahid. Maka, ia pun didatangkan. Lalu, ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmatnya dan ia pun mengetahuinya. Kemudian, ditanyakan kepadanya, 'Apakah yang telah engkau perbuat untuk mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Aku telah berperang karena-Mu hingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Kamu bohong. Akan tetapi, kamu berperang hanya agar dikatakan bahwa kamu ialah seorang pemberani, dan telah dikatakan seperti itu.' Lantas, ia pun dibawa dan diseret atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.*

Dan seseorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta pandai membaca Al-Qur'an. Lalu, ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang telah dijanjikan untuknya dan ia pun mengetahuinya. Kemudian, dikatakan kepadanya, 'Apa yang telah kau lakukan untuk mendapatkannya?' Ia pun menjawab, 'Aku belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca Al-Qur'an untuk-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu bohong. Akan tetapi, kamu belajar ilmu hanya agar disebut orang alim, dan kamu membaca Al-Qur'an hanya agar disebut sebagai qori', dan semuanya telah dikatakan.' Lantas, ia dibawa pergi dan diseret di atas mukanya sampai ia dilemparkan ke dalam neraka.

Dan seseorang yang telah Allah luaskan rezekinya, Allah berikan kepadanya berbagai macam harta benda dan kekayaan. Maka, ia pun didatangkan dan diperlihatkan nikmat-nikmatnya dan ia pun mengetahuinya. Kemudian, ditanyakan, 'Apakah yang telah kau lakukan dengannya?'

Ia menjawab, 'Aku tidak meninggalkan satu jalan kebaikan pun yang engkau sukai untuk berinfak di dalamnya, kecuali aku infakkan hartaku padanya karena-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu bohong. Akan tetapi, kamu melakukan hal itu hanya agar disebut sebagai orang yang dermawan, dan telah dikatakan seperti itu.' Lantas, ia pun dibawa dan diseret dengan mukanya sampai di lemparkan ke dalam neraka."[2]

Sangat Pentingnya Masalah Darah

Di antara perkara paling besar di sisi Allah ialah masalah pertumpahan darah antar sesama manusia di luar jalan yang telah Allah syariatkan. Disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud dari Nabi, bahwa beliau bersabda, *"Akan datang seseorang sambil memegang tangan orang lain lalu berkata, 'Wahai Rabb, orang ini telah membunuhku.' Allah pun bertanya, 'Kenapa kamu membunuhnya?' Ia menjawab, 'Aku membunuhnya agar 'izzah (kemuliaan) hanya menjadi milik-Mu.' Allah berkata, 'Ya, kemuliaan memang hanya milik-Ku.'*

Kemudian, ada orang lain lagi yang datang sambil menyeret tangan orang lain seraya berkata, 'Wahai Rabb, orang ini telah membunuhku.' Allah pun bertanya, 'Kenapa kau membunuhnya?' Ia menjawab, 'Agar 'izzah (kemuliaan) menjadi milik si fulan.' Maka, Allah berkata, 'Sungguh, kemuliaan bukanlah milik si fulan.' Maka, dosa orang yang dibunuh akan diberikan kepada orang yang membunuhnya'."

Dalam sunnah At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah disebutkan bahwa Ibnu Abbas meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah bersabda:

يَجِيْءُ الْمَقْتُوْلُ بِالْقَاتِلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, نَاصِيَتُهُ وَرَأْسُهُ بِيَدِهِ, وَأَوْدَاجُهُ تَشْخَبُ دَمًا, فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ, سَلْ هذَا فِيْمَ قَتَلَنِيْ؟ حَتَّى يُدْنِيَهِ مِنَ الْعَرْشِ

'Pada hari kiamat kelak, orang yang dibunuh akan datang bersama orang yang telah membunuhnya. Ubun-ubun dan kepala pembunuhnya berada di tangannya. Sementara, urat lehernya masih mengucurkan darah. Lantas, ia berkata, 'Ya Rabb, tanyakanlah kepadanya kenapa ia membunuhku.' Ia pun sampai mendekatkannya ke 'Arsy'."[3]

Begitu pentingnya urusan darah, hingga ia menjadi perkara yang pertama kali akan diputuskan di antara para hamba.

Imam Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi bersabda, "Sungguh, perkara yang pertama kali akan diputuskan

---

2 HR. Muslim.
3 Lih. *Shahîhil Jâmi'is Shaghîr.* 6/324 no. 7887.

di antara manusia pada hari kiamat ialah (yang berkaitan) dengan urusan darah."[4]

Ibnu Hajar dalam menjelaskan hadits tersebut di atas berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil betapa sangat pentingnya urusan darah. Sebab, permulaan (suatu perkara) pasti dimulai dari yang paling penting. Di samping itu, suatu dosa akan menjadi besar jika kerusakan yang ditimbulkan juga besar, besarnya kemaslahatan yang hilang, dan yang paling penting ialah hilangnya nyawa manusia."[5]

Tak ada pertentangan hadits ini dengan hadits, "Sungguh, (amalan) yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba ialah shalat."

Ibnu Hajar menjelaskan, "Hadits ini tak bertentangan dengan hadits 'Sungguh, (amal) yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba ialah shalatnya'." Yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ oleh Ashabus Sunan. Sebab, hadits yang pertama berkaitan mu'amalah (hubungan interaksi) antar sesama makhluk, sedangkan yang kedua berkaitan ibadah kepada sang Khaliq.

Bahkan, Imam Nasa'i telah menyatukan kedua hadits tersebut dalam riwayatnya dengan lafal, "(Amal) yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba ialah shalatnya. Dan (perkara) yang pertama akan diputuskan di antara manusia ialah (yang berkaitan) dengan urusan darah."[6]

Kondisi Para Pelaku Maksiat pada Saat Hisab

Pengantar

Kondisi dan tingkatan yang berbeda-beda dialami para pelaku maksiat dari kalangan kaum mukminin yang mentauhidkan Allah pada saat *'ardh* (dihadapkan kepada Allah untuk dilihatkan amalnya—edt) dan pada saat dihisab. Satu sama lain tak mengalami kondisi yang sama. Perbedaan kondisi ini mereka alami pula pada saat dibangkitkan dari kubur, berkumpul, dan berdiri di padang mahsyar selama lima puluh ribu tahun. Juga, saat mereka dihadapkan kepada Allah untuk diperlihatkan amalnya sebelum dimulainya fase peradilan dan hisab. Sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Jatsiyah: 28).

---

4 Lih. *Jâmi'ul Ushûl*: X/4336 no. 7968.
5 Lih. *Fathul Bâri*: XI/397.
6 Lih. *Fathul Bâri*: XI/396.

Kondisi dan tingkatan yang berbeda-beda juga mereka alami pada saat dihisab. Setiap orang tergantung pada amal perbuatannya, derajat keimanannya, dan apa yang diperbuatnya dalam kehidupan dunia, baik atau buruk, ketaatan atau kemaksiatan.

Demikianlah, kondisi para pelaku maksiat dari kaum mukminin ketika mereka dihisab berbeda-beda, tergantung pada sedikit banyaknya kemaksiatan dan dosa yang mereka lakukan, kewajiban yang mereka tinggalkan, serta berapa banyak dosa-dosa besar yang telah mereka langgar.

Di antara mereka ada yang hanya melakukan satu dosa besar, dan tidak lebih dari itu. Namun, ada juga yang melakukan dua, tiga, atau bahkan lima macam dosa besar. Di antara mereka ada yang melaksanakan kewajiban puasa, tapi tidak melaksanakan kewajiban shalat. Ada yang melaksanakan shalat dan puasa, tapi tidak menunaikan ibadah haji dan tidak mengeluarkan kewajiban zakat dari hartanya. Di antara mereka ada yang mengeluarkan zakat dari hartanya selama beberapa tahun, tapi tidak menunaikannya pada beberapa tahun. Juga, ada yang melaksanakan shalat selama beberapa tahun, tapi meninggalkannya selama beberapa tahun pula.

Di antara mereka ada pula yang melakukan dosa besar dalam setahun satu kali. Namun, ada pula yang melakukannya sebanyak seratus kali dalam setahun. Di antara mereka ada yang melakukan dosa besar zina, tapi tidak melakukan dosa besar riba dan minum khamer. Di antara mereka ada yang berpura-pura menunaikan seluruh kewajiban-kewajiban-Nya, namun di samping itu ia juga berzina, memakan riba, dan meminum-minuman khamer. Selain itu, masih ada lagi ratusan atau bahkan ribuan kemungkinan dan keadaan para pelaku perbuatan maksiat. Allah berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

Setiap orang memiliki kondisi dan tingkatan yang berbeda dengan orang yang lain pada setiap kejadian yang akan ia lalui pada hari kiamat kelak. Maka, sekiranya ada dua orang yang sama persis di setiap amalnya, akan tetapi yang satu menambah pahala dalam umurnya dengan satu buah shalat wajib yang ia laksanakan di masjid dengan berjamaah, sementara yang satunya lagi melaksanakannya di rumah, tentu akan ada perbedaan keutamaan di antara keduanya di sisi Zat yang tidak akan sia-sia satu kebaikan, meski seberat biji atom sekalipun.

Banyak sekali ayat maupun hadits Rasul yang menerangkan tentang masalah ini. Selain itu, yang menerangkan mengenai hukuman bagi para pelaku dosa besar dan balasan bagi mereka yang berbuat kebaikan dari kalangan orang-orang mukmin yang bertakwa. Allah dan Rasul-Nya telah merincikan keadaan-keadaan ini. Menerangkan hukuman dan balasan yang akan mereka dapatkan kelak pada hari kiamat.

Dosa-dosa kecil yang dilakukan orang-orang mukmin telah Allah ampuni selama mereka masih ada di dunia dengan keutamaan ibadah dan amal salihnya. Banyak hadits Nabi yang menunjukkan hal ini. Sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan Abu Hurairah:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتْ الْكَبَائِرُ

"Shalat wajib lima waktu, dan antara Jumat yang satu dengan yang lain, serta antara Ramadhan yang satu dengan Ramadhan berikutnya ialah penebus dosa yang dilakukan di antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijauhi."[7]

Adapun para pelaku maksiat dari kalangan kaum mukminin yang mati dalam kondisi bermaksiat dan berbuat dosa besar serta belum sempat melaksanakan kewajiban dan ketaatan, maka dosa-dosa kecil mereka akan tetap ada sebagaimana keberadaan dosa besarnya. Sebab, dosa kecil untuk bisa diampuni ada syarat-syaratnya. Jika syarat tersebut tidak dipenuhi, berarti dosa kecil itu juga tak akan diampuni.

Selain itu, Allah dan Rasul-Nya telah menjadikan bagi setiap dosa besar dan maksiat serta kewajiban yang ditinggalkan mempunyai kondisi siksaan sendiri-sendiri pada hari kiamat. Untuk itu, kondisi orang yang tidak mengeluarkan zakat berbeda dengan kondisi orang yang tidak melaksanakan shalat, tidak berpuasa, atau tidak menunaikan ibadah haji.

Pun demikian kondisi orang yang berzina, kondisinya tidak sama dengan orang yang bertransaksi dengan riba. Dus, setiap perbuatan dosa memiliki keadaan dan siksa masing-masing pada hari kiamat.

Dalam pembahasan berikut akan dipaparkan beberapa keadaan dan siksaan dari dosa-dosa tersebut. Kita memohon agar dengan rahmat-Nya, Allah berkenan menjauhkan kita dari perbuatan-perbuatan tersebut. Selain itu, berkenan mengampuni orang yang melakukannya di dunia, agar ia selamat dari murka Allah pada hari kiamat serta selamat dari siksa-Nya yang menghinakan dan merendahkan.

Semoga Allah melindungi kita dari kondisi yang seperti ini serta menjauhkan kita dari segala siksa, kerendahan, dan kehinaan.

1. Orang-orang yang tidak melaksanakan kewajiban shalat

Sungguh Allah telah menjadikan bagi semua ibadah yang diwajibkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya beberapa udzur dan alasan untuk tidak melaksanakannya, terkecuali shalat.

---

7 HR. Muslim, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, juga At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya.

Ya, Allah tidak memberikan udzur apa pun baginya. Sebab, Dia telah memerintahkan kepada anak kecil yang berusia 10 tahun untuk melaksanakan shalat, mewajibkannya kepada orang dewasa dan yang sudah tua renta, baik yang sehat ataupun yang sakit, *muqim* (tinggal) di rumahnya atau sedang bepergian. Dia juga mewajibkannya atas orang buta ataupun yang bisa melihat, budak ataupun majikan, dan kepada penguasa kepala atau rakyat jelata.

Tak ada seorang pun dari kaum muslimin yang tidak wajib melaksanakannya. Bagi orang yang tidak mampu melaksanakannya dengan berdiri, wajib dengan duduk. Yang tidak bisa melaksanakannya dengan duduk, wajib dengan berbaring. Bahkan, yang tidak mampu melaksanakannya dengan berbaring, wajib dengan lisannya, hatinya, dan pikirannya.

Kalau kita bandingkan, zakat hanya diwajibkan atas orang-orang yang memiliki harta, haji hanya diwajibkan atas orang-orang yang mampu (memiliki bekal dan biaya perjalanan—pnj), dan puasa juga hanya diwajibkan atas orang yang mampu melaksanakannya. Sementara shalat, sama sekali tak ada pengecualian dan udzur untuknya. Oleh sebab itu, kelak hisab tentang masalah shalat akan sangat berat pada hari kiamat. Bahkan, Rasulullah sendiri telah membedakan antara orang muslim dan kafir dengan shalat. Beliau bersabda:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Jaminan yang masih ada antara kita dengan mereka (orang munafik) ialah shalat. Maka, barangsiapa yang meninggalkannya, berarti ia telah kafir."[8]

Untuk itu, barangsiapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja dan menyengaja, serta mengingkari keberadaannya sebagai sesuatu yang diwajibkan, berarti ia telah kafir secara hukum syar'i. Sebagaimana telah disebutkan Rasulullah dalam salah satu haditsnya. Oleh sebab itu, kelak balasan bagi yang meninggalkannya juga akan terasa sangat berat. Karena, shalat termasuk salah satu rukun Islam. Rasulullah telah menjelaskan bagaimana kondisi orang yang meninggalkan shalat ketika mereka sedang dihisab di hadapan Allah pada hari kiamat kelak.

Anas bin Hakim Adh Dhaby meriwayatkan bahwa ia takut dari Ziad atau Ibnu Ziad maka ia pun mendatangi Madinah untuk menemui Abu Hurairah. Ia berkata, "Lalu, ia pun menganggapku muridnya dan aku pun berguru kepadanya. Kemudian, beliau berkata, "Wahai anak muda, maukah kamu aku beritahu sebuah hadits?" Ia menjawab, "Ya, dan semoga Allah merahmatimu." Yunus berkata, "Aku mengira bahwa ia menyebutkannya, dari nabi beliau bersabda:

'Sungguh, yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat dari seluruh amalnya ialah shalat.' Beliau bersabda, *'Allah berfirman kepada malaikat-Nya—*

8 HR. At-Tirmidzi no. 2545.

padahal Dia lebih tahu—, 'Lihatlah shalat hamba-Ku ini, apa ia telah melaksanakannya dengan sempurna ataukah masih kurang sempurna?' Jika sempurna, akan ditulis sempurna baginya. Tapi, jika ada kekurangan, Allah akan berfirman, 'Perhatikanlah apakah hamba-Ku memiliki pahala tathawwu' (sunnah)?' Maka, jika ia mempunyai pahala yang sunnah maka Allah akan berfirman, 'Sempurnakanlah (ambilkan) untuk hamba-Ku pahala shalatnya yang wajib dari pahala shalatnya yang sunnah. Kemudian, ikutkanlah ibadah yang lain seperti itu juga'."[9]

Abu Hurairah meriwayatkan, "Aku mendengar Rasullullah bersabda, *'Sungguh, yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat dari amalnya ialah shalatnya. Jika shalatnya baik, berarti ia telah beruntung dan selamat. Namun, jika shalatnya rusak, berarti ia telah merugi dan menyesal. Lalu, jika shalat wajibnya ada yang masih kurang, Allah akan berfirman, 'Lihatlah, apakah hamba-Ku mempunyai pahala shalat sunnah, sehingga kekurangan pada pahala shalatnya yang wajib dapat disempurnakan dengannya. Kemudian, seluruh amalnya juga akan dibuat seperti itu'."*

Beliau bersabda, *"Sungguh yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat dari seluruh amalnya ialah shalatnya." Allah akan berfirman kepada malaikat-Nya—padahal Dia lebih tahu—, 'Lihatlah shalat hamba-Ku ini, apa ia telah melaksanakannya dengan sempurna ataukah masih kurang sempurna?' Jika sempurna, akan ditulis sempurna baginya. Tapi, jika ada kekurangannya, Allah akan berfirman, 'Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki pahala tathawwu'?' Jika ia mempunyai pahala shalat sunnah, Allah akan berfiman, 'Sempurnakan untuk hamba-Ku pahala shalatnya yang wajib dari pahala shalatnya yang sunnah. Kemudian, ikutkanlah ibadah yang lain seperti itu juga'."*

Namun, jika seseorang selalu meninggalkan shalat dengan sengaja selama hidupnya dan ia mati dalam keadaan seperti itu, berarti ia akan dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang kafir. Akan tetapi, ia tidak kekal di dalamnya, selama ia masih beriman dan tidak murtad keluar dari agamanya (Islam). Sebab, ia masih termasuk orang yang mengucapkan kalimah syahadat, *Lâ ilâha illallâh*. Orang seperti ini keputusan perkaranya ada di tangan Allah. Jika dalam salah satu kondisi ia mendapatkan syafa'at, maka yang mengetahuinya ialah Allah.

Adapun orang yang shalatnya bagus, sebagaimana dalam hadits di atas, ia telah beruntung dan selamat. Namun, jika shalatnya rusak, baik ia melakukannya karena nifak atau riya', berarti ia telah merugi dan sia-sia usahanya. Sementara orang yang shalatnya kurang sempurna, maka akan dilihat apakah ia memiliki pahala shalat sunnah, apakah ia bisa melengkapinya ataukah tidak. Maka, jika pahala shalat sunnah belum bisa melengkapinya, berarti ia akan mendapatkan hisab yang keras karena telah meninggalkan sebuah kewajiban. Adapun jika orang tersebut bermalas-malasan dalam melaksanakan shalat dan terus menerus melupakannya, hanya melaksanakan shalat pada hari Jumat saja, atau yang semisal, maka sungguh Allah telah berfirman mengenai mereka:

---

9 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya: II/425. Abu Daud dalam kitab *Sunan*-nya: I/2001.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (Al-Mâ'ûn: 4-7).

2. Orang-orang yang tidak menunaikan zakat

Zakat merupakan satu kewajiban yang Allah wajibkan atas orang-orang mukmin. Bahkan, Allah sangat menekankan kepada orang-orang yang memiliki harta dan telah sampai pada batas nishab untuk menunaikan kewajiban ini. Sebab, zakat memegang peranan sangat urgen dan vital dalam membangun sebuah masyarakat muslim yang mampu menjalani roda kehidupan ini sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Allah telah memberikan janji kepada orang-orang yang mau menunaikan zakat dan bersedekah di jalan-Nya bahwa Dia akan memberikan pahala yang besar dan balasan yang agung pada hari saat mereka bertemu dengan-Nya, pada hari kiamat. Pun demikian dengan orang yang tidak menunaikannya. Allah juga telah memberikan ancaman yang berat kepada mereka. Yaitu, dengan ancaman azab yang pedih. Allah telah memerintahkan untuk mengeluarkan zakat. Dia memasukkannya ke dalam salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah ﷻ. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 3).

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah selalu mengaitkan antara shalat dengan zakat. Sebab, peranannya yang begitu penting dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ۝

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (Al Baqarah: 43).

Dia juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat:

"Thâ Sîn, (surat) ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan, untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, (yaitu)

orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat." (An-Naml: 1-3).

Allah juga telah menyifati orang-orang musyrik bahwa merekalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat. Allah telah mengancam mereka dengan kebinasaan di hari kiamat kelak. Sebab, salah satu kejelekan orang musyrik ialah mereka tidak menunaikan zakat. Allah berfirman:

...وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾

"...Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat." (Fushshilat: 6-7).

Allah telah mengancam orang yang enggan mengeluarkan zakat dengan azab yang pedih. Allah berfirman, *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Âli 'Imrân: 180).

Azab bagi orang yang enggan menunaikan zakat akan dimulai sejak detik-detik awal sakaratul maut. Akan menyusul setelahnya berbagai macam kehinaan dan keburukan serta bencana dan kerugian. Orang yang meninggalkan zakat akan diazab di alam kuburnya, juga di hari penantiannya di akhirat dengan berbagai macam bentuk dan kerasnya siksaan, serta ketika dihisab. Di antaranya, ia akan dihisab dengan hisab yang keras.

Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah bersabda, *"Sungguh, Allah telah mewajibkan kepada orang yang kaya dari kaum muslimin dalam harta mereka sekedar apa yang mencukupi kebutuhan orang-orang fakir. Dan tidak ada harapan lagi bagi orang-orang fakir di saat mereka lapar dan tidak memiliki baju selain apa yang dilakukan oleh orang-orang kaya. Ketahuilah, bahwa sungguh Allah akan menghisab mereka dengan hisab yang keras dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih."*[10]

Allah telah menggambarkan dalam Al-Qur'an bagaimana bentuk siksaan bagi orang yang enggan menunaikan zakat. Dia telah mengancam mereka dengan azab yang amat menyakitkan. Allah berfirman, *"...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'."* (At-Taubah: 34-35).

10 HR. At-Thabrani.

Ibnu Mas'ud ﵁ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, *"Tidaklah seseorang yang tidak menunaikan zakat hartanya, kecuali pada hari kiamat kelak Allah akan mengubah hartanya menjadi seekor ular yang botak sehingga ular tersebut melilit lehernya."* Kemudian, Rasulullah membacakan kepada kami dalilnya di dalam Al-Qur'an yaitu firman Allah yang berbunyi:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ... ﴿١٨٠﴾

> *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat...."* (Âli 'Imrân: 180).

Adapun siksaan yang akan ia dapatkan pada waktu penantian di akhirat ialah sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidaklah pemilik emas dan perak yang tidak mengeluarkan hak keduanya, kecuali kelak pada hari kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan besi dari neraka. Ia akan dipanggang di atasnya di neraka Jahannam, dan lempengan itu juga akan digunakan untuk menyetrika kening, lambung dan punggungnya. Setiap kali ia mendingin, maka akan diulangi lagi seperti itu pada satu hari yang panjangnya lima puluh ribu tahun, hingga selesai peradilan seluruh manusia, hingga ia mengetahui tempatnya, masuk surga atau neraka."*

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan unta?" Beliau pun bersabda, *"Dan tidaklah pemilik unta yang tidak menunaikan haknya—dimana di antara haknya ialah memerah susunya pada hari saat ia datang untuk minum—kecuali kelak pada hari kiamat ia akan diinjak oleh unta-untanya di sebuah padang yang datar sehingga ia mudah untuk diinjak. Setiap kali yang paling terakhir telah melewatinya, maka akan diulang dari yang paling depan dalam satu hari yang panjangnya lima puluh ribu tahun, hingga seluruh manusia selesai diadili dan mengetahui tempatnya, masuk surga atau neraka."*

Ada yang bertanya lagi, "Wahai Rasulullah ﷺ, bagaimana dengan sapi dan kambing?" Maka, beliau bersabda, *"Dan tidak pula pemilik sapi dan kambing yang tidak menunaikan haknya, kecuali kelak pada hari kiamat akan ditidurkan di padang yang datar dan binatangnya ialah yang paling bagus (gemuk) tidak ada yang pincang dan tidak ada yang tak bertanduk. Kemudian, akan menanduknya dengan tanduknya dan menginjaknya dengan kukunya. Setiap kali yang paling terakhir telah melewatinya, maka akan diulang dari yang paling depan dalam satu hari yang panjangnya lima puluh ribu tahun sehingga seluruh manusia selesai diadili dan ia bisa mengetahui tempatnya, apakah menuju surga atau neraka."*[11]

11 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Azab yang Allah tetapkan atas orang yang tidak mau menunaikan zakat sangatlah pedih. Tak akan ada tubuh, jiwa, akal, dan hati yang mampu menanggungnya. Tidak mengeluarkan zakat termasuk salah satu dosa yang Allah benci, di samping Dia juga membenci pelakunya. Sebab, orang yang bakhil akan jauh dari Allah, dijauhi manusia dan dekat dengan neraka.

Semoga orang yang membaca hadits ini yang sebelumnya termasuk orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, mau bertaubat dari perbuatannya. Selanjutnya, mau kembali menunaikan kewajibannya untuk membayarkan zakat malnya, sebelum datangnya hari dimana tidak ada lagi jual beli, kasih sayang, dan syafa'at. Sebelum kematian datang menjemput, hingga bila telah datang seseorang akan berkata, "Ya Rabbi, tundalah kematianku sebentar saja agar aku bisa bersedekah." Akan tetapi, Allah tidak akan pernah mengundur kematian seseorang jika telah datang waktunya.

Allah berfirman, *"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang salih?' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan."* (Al-Munâfiqûn: 10-11).

3. Orang-orang yang tidak mengerjakan puasa wajib

Puasa termasuk salah satu kewajiban dari sekian banyak kewajiban yang telah Allah perintahkan. Orang yang meninggalkannya dengan sengaja dan mengingkari kewajibannya, berarti ia telah kafir. Saya tidak bisa membayangkan orang yang meninggalkan puasa dengan sengaja, kecuali ia juga meninggalkan kewajiban shalat dan haji. Sebab, orang yang sengaja meninggalkan sebuah kewajiban, seketika itu pula ia akan terseret untuk meninggalkan kewajiban yang lain.

Allah telah menyendirikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban berpuasa. Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 183).

Allah juga berfirman, *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)..."* (Al-Baqarah: 185).

Cukuplah bagi orang yang meninggalkan ibadah puasa bahwa ia akan kehilangan pahala dan balasan yang agung yang telah Allah khususkan untuk orang mukmin yang berpuasa selama di dunia. Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasulullah bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Semua amal perbuatan anak Adam ialah untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Sebab, puasa ialah untukku dan aku sendiri yang akan membalasnya."[12]

Di samping itu, ia juga akan terhalang dari masuk ke dalam surga melewati pintu Rayyan. Salah satu pintu surga yang Allah khususkan untuk orang-orang yang menunaikan ibadah puasa. Orang yang meninggalkan ibadah puasa sedangkan ia mampu melaksanakannya, kelak pada masa penantian di akhirat, ia akan menerima azab yang sangat pedih dari Allah saat dihisab di hadapan-Nya.

4. Orang-orang yang meninggalkan kewajiban haji

Orang-orang yang meninggalkan kewajiban haji dengan sengaja serta menyengaja karena enggan dan menentang kewajibannya, maka telah kafir sebagaimana hukum orang yang meninggalkan kewajiban shalat, zakat, dan puasa secara sengaja dan menentang kewajibannya. Haji ialah perintah Allah. Ia adalah hak Allah. Sebagaimana firman-Nya:

...وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Âli 'Imrân: 97).

Allah telah berfirman, *"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah..."* Kemudian melanjutkan, *"...Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* Dalam ayat ini, Allah tidak menyatakan, "Barangsiapa yang meninggalkan ibadah haji, maka Allah Mahakaya atas seluruh alam." Tapi, Allah menyatakan, *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)."* Ini merupakan sebuah isyarat dari Allah bahwa orang yang meninggalkannya seakan-akan ia telah menjadi kafir.

Allah ﷻ juga telah berfirman dalam hadits qudsi, *"Sungguh, seorang hamba yang telah Aku sehatkan badannya, dan Aku lapangkan rezekinya, kemudian ia tidak mendatangi-Ku hingga empat tahun, pasti ia akan terhalang (dari nikmat itu)."*[13]

---

12 HR. Al-Bukhari.

13 HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jamul Ausath. Abu Ya'la meriwayatkan hadits ini dari Abu Darda' رضي الله عنه.

5. Orang-orang yang memakan riba

Orang yang memakan harta riba dan yang enggan mengeluarkan zakat memiliki hubungan dan kaitan yang cukup erat. Orang yang memakan riba, pada saat yang sama, ia juga pasti enggan menunaikan zakat. Sebab, tidak mungkin orang yang membayarkan hak Allah dalam hartanya akan membiarkan dirinya memakan harta riba. Sebaliknya, tidak mungkin orang yang memakan harta riba akan mau membayarkan hak Allah dalam hartanya (zakat). Sebab, keduanya (orang yang memakan riba dan orang yang tidak mau mengeluarkan zakat) ialah sama. Siksaan yang kelak didapatkan keduanya akan disaksikan oleh mata dan didengar seluruh makhluk.

Alangkah ngerinya siksaan bagi para pemakan riba. Kelak mereka akan dikumpulkan dengan kondisi seperti orang gila. Mereka akan berdiri dan duduk, lalu akan menceracau seperti orang yang kerasukan setan hingga menjadi seperti orang gila dan hilang akal. Allah berfirman, *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."* (Al Baqarah: 275).

Karena itu, azab bagi orang yang memakan riba di sisi Allah sangatlah keras. Bahkan, dimungkinkan rahmat Allah tidak meliputi orang-orang seperti mereka. Sebab, kejahatan mereka bukan hanya berakibat pada diri mereka sendiri, tapi juga berkaitan dengan hak orang lain. Berapa banyak orang yang telah mereka sakiti. Berapa banyak pula keluarga yang telah mereka kacaukan. Harta kekayaan mereka semakin berkembang dan bertambah banyak yang diperoleh dari hasil kredit orang-orang butuh pinjaman kepada mereka karena *kepepet.*

Mereka menyita rumah mereka dan mengusir penghuninya. Lalu, membangun istana mereka di atas jasad mereka. Mereka rampas hasil jerih payah, keringat, dan pekerjaannya, lalu meninggalkan mereka terlantar. Maka, sudah sepantasnya Allah untuk mengumpulkan mereka kelak pada hari kiamat dalam kondisi mata terbelalak dan diliputi rasa hina. Kemudian, mereka akan menjadi seperti orang yang gila. Mereka menceracau di padang mahsyar. Tidak ada yang mengasihi dan membantu mereka.

Cukuplah sebagai bukti akan besarnya dosa dan kejahatan para pemakan riba ialah bahwa Rasulullah telah memasukkannya ke dalam deretan tujuh dosa yang membinasakan pelakunya. Rasulullah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ

الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ

'Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan. Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa saja tujuh dosa yang membinasakan itu?' Beliau menjawab, 'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah Allah haramkan (darahnya) kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, serta menuduh wanita mukminah baik-baik berbuat zina'."[14]

Memakan riba merupakan salah satu dosa yang membinasakan pelakunya dan menjerumuskannya ke dalam azab Allah pada hari kiamat. Ia menjadi salah satu penyebab yang akan memasukkan pelakunya ke dalam neraka di samping azab yang ia rasakan sepanjang hari kiamat berlangsung.

6. Para pecandu minuman keras

Merekalah yang hidup dalam keadaan bermaksiat dengan meminum khamer, lalu mati sebelum bertaubat kepada Allah. Sementara itu, kita semua pasti mengetahui bahwa Allah dengan tegas telah mengharamkan minuman keras. Bahkan, Dia telah mengancam para peminumnya dengan siksaan karena telah menyelisihi perintah-Nya. Itu semua disebabkan minuman keras memiliki dua dampak negatif bagi peminumnya di dunia.

Pertama, khamer pasti akan membuat peminumnya lupa dari zikir kepada Allah dan kewajiban agamanya. Kedua, khamer dapat merusak akalnya. Sehingga, kemungkinan besar ia akan menelantarkan keluarganya dan menyia-nyiakan mereka sebab hilangnya kepala keluarganya dan hilangnya harta karena ia habiskan untuk melakukan perbuatan yang telah Allah haramkan. Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Al-Mâidah: 90).

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga telah bersabda dalam banyak hadits beliau, bahwa kelak pada hari kiamat Allah tidak akan berbicara dengan peminum minuman keras. Dia ﷻ tidak akan menyucikannya dan tidak akan memasukkannya ke dalam surganya-Nya.

Ibnu Umar meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ bersabda:

14 HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i.

ثَلاَثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُّ وَالدَّيُّوثُ الَّذِي يُقِرُّ فِي أَهْلِهِ الْخَبَثَ

'Ada tiga golongan orang yang telah Allah haramkan surga bagi mereka: Pecandu minuman keras, orang yang durhaka kepada orang tuanya, dan Ad-Dayyûts (orang yang tidak mempunyai kecemburuan terhadap keluarganya) yang membiarkan isterinya berbuat keji (zina)'."[15]

Umar ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ وَلاَ عَاقٌّ وَالِدَيْهِ وَلاَ مُدْمِنُ خَمْرٍ

'Tidak akan masuk surga orang yang selalu mengungkit-ungkit pemberiannya, orang yang durhaka kepada orang tuanya, dan pecandu minuman keras'."[16]

'Ammar bin Yasir ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ada tiga golongan yang selamanya tidak akan masuk surga: Ad-Dayyûts,[17] perempuan yang menyerupai laki-laki, pecandu minuman keras'."*

Oleh sebab itu, kondisi para pecandu khamer di hadapan Allah sangatlah berat, pedih, dan menghinakan. Mereka terhalang dari rahmat Allah dalam penantian tersebut. Selain itu, Allah dan Rasul-Nya telah mengancam akan mengharamkan surga bagi mereka serta akan memasukkan mereka ke dalam neraka.

7. Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya

Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an akan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan menaati keduanya. Itulah perintah Allah dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا...﴿٢٣﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya..." (Al-Isrâ': 23).

Dia juga berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا...﴿١٥﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya..." (Al-Ahqâf: 15).

15 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya.
16 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya dan Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya.
17 Orang yang tidak mempunyai kecemburuan terhadap keluarganya (isterinya).

Bahkan, Allah tetap memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada keduanya dan bergaul dengan baik sekalipun mereka meminta kita untuk berbuat kufur. Namun, kita tidak boleh memenuhi permintaannya yang zalim. Allah berfirman:

وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا... ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik..." (Luqmân: 15).

Rasulullah juga telah menekankan dalam puluhan hadits beliau untuk selalu menaati kedua orang tua serta wajibnya berbakti kepada keduanya. Selain itu, beliau juga telah mengingatkan kaum mukminin bahwa Allah telah menyiapkan azab yang pedih bagi mereka yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya. Orang yang durhaka juga akan terhalang serta jauh dari rahmat Allah dan surga-Nya pada hari kiamat. Sebab, taat kepada orang tua sangat penting.

Abdullah bin Amru ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالدَّيُّوثُ

'Ada tiga golongan yang tidak akan Allah lihat pada hari kiamat: Orang yang durhaka kepada orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki, dan Ad-Dayyûts."

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ada tiga golongan orang yang telah Allah haramkan surga bagi mereka: Pecandu minuman keras, orang yang durhaka kepada orang tuanya, dan Ad-Dayyûts (orang yang tidak mempunyai kecemburuan terhadap keluarganya) yang membiarkan isterinya berbuat keji (zina)'."*[18]

Umar ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالدَّيُّوثُ
وَثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى

'Ada tiga golongan yang tidak akan Allah lihat pada hari kiamat: Orang yang durhaka kepada orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki, dan Ad-Dayyûts. Dan ada tiga golongan yang tidak akan masuk surga: Orang yang durhaka kepada orang tuanya, pecandu minuman keras, dan orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya'."[19]

18 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya.
19 HR. Ahmad, An-Nasa'i dan Al-Hakim.

8. Orang-orang yang sombong

Sombong termasuk dosa yang paling besar. Ia merupakan kejahatan besar yang merongrong kekuasaan Allah *Ta'âla*. Allah sangat murka terhadap orang-orang yang sombong. Dia ﷻ akan membangkitkan dan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam kondisi yang sangat terhina dan rendah.

Amru bin Syuaib meriwayatkan dari ayahnya, ayahnya meriwayatkan dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan seperti atom pada hari kiamat dalam bentuk orang-orang yang diliputi kehinaan dari segala penjuru'.*"

Imam Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda, *"Nama yang paling buruk pada hari kiamat ialah orang yang menamai dirinya dengan sang raja diraja. Imam Muslim menambahkan tiada raja selain hanya Allah."*[20]

Muslim dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ dengan lafal, "Orang yang paling Allah benci pada hari kiamat dan yang paling buruk serta paling dimurkai Allah ialah orang yang menamai dirinya sang raja diraja, tidak ada raja selain Allah."[21]

Qadhi 'Iyadh berkata, "Kata *Akhna'* maknanya, nama yang paling jelek (hina)." Ibnu Baththal berkata, "Jikalau namanya saja sejelek-jelek nama, maka orang yang dinamai dengan nama itu pasti lebih jelek dan hina."[22]

Orang-orang yang sombong bermacam-macam pada hari kiamat. Orang yang sombong tidak mesti harus seorang tuan, orang kaya, atau juragan. Bahkan, di antara mereka ada yang fakir, tapi ia menyombongkan kefakirannya.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

"Ada tiga golongan orang yang tidak akan Allah ajak bicara kelak pada hari kiamat dan tidak akan Allah sucikan serta tidak akan Allah lihat, dan bagi mereka azab yang pedih: Kakek-kakek yang berzina, raja yang pembohong, dan orang fakir yang sombong."[23]

Allah juga telah mengancam orang sombong yang tidak mau beribadah kepada-Nya dan tidak mau (gengsi) untuk memanjatkan doa kepada-Nya dengan neraka Jahannam. Allah berfirman:

20 HR. At-Tirmidzi dalam *Misykâtul Mashâbîh*: 2/635 no. 5112.
21 Lih. *Silsilatul 'Ahâdîts Ash-Shahîhah* Al-Albani no. 914.
22 Lih. *Fathul Bâri*: 10/589.
23 HR. Muslim dan An-Nasai.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'." (Al-Mukmin: 60).

Termasuk golongan orang-orang yang sombong ialah mereka yang menjulurkan celananya sampai di bawah mata kaki karena sombong dan sesat. Abu Dzar ﷺ meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga golongan yang tidak akan Allah ajak bicara kelak pada hari kiamat dan tidak akan Allah sucikan mereka serta tidak akan Allah lihat, dan bagi mereka azab yang pedih: Orang yang menjulurkan celananya sampai di bawah mata kaki, orang yang memberi tapi suka mengungkit-ungkit pemberiannya, orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu."*

Allah berfirman:

"...Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa haq ..." (Al-Ahqâf: 20).

"...Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?" (Az-Zumar: 60).

"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (An-Nahl: 23).

Maka, barangsiapa yang menyombongkan diri, berarti ia telah menyebabkan Allah murka dan marah besar kepadanya. Sebab, barangsiapa yang terkena kemarahan-Nya, berarti sungguh binasalah ia.

9. Para pengkhianat dan penghinaan atas mereka

Khianat bukan merupakan sifat seorang mukmin. Bukan pula tempat kaum muslimin mempelajari akhlak baik, hingga lulus darinya. Al-Qur'an dan As-Sunnah juga tidak mendidik dengan hal itu.

Allah telah mengingatkan kita untuk tidak berkhianat dan berbuat melampaui batas. Sekalipun terhadap orang kafir yang mendapat jaminan keamanan dan musyrik. Sebab, seorang mukmin sejati, tidak akan membatalkan perjanjiannya dan ikatannya. Juga, tidak akan berkhianat terhadap janjinya dan tanggung jawabnya. Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (At-Taubah: 6).

Beginilah perjanjian dengan orang musyrik. Lalu, bagaimana dengan perjanjian antar sesama muslim, baik itu secara kelompok ataupun individu. Allah tidak menyukai orang-orang yang ingkar janji dan berkhianat. Untuk itu, Dia mengancam mereka pada hari pertemuan dengan-Nya, kelak akan memperoleh azab, kehinaan, kerendahan, dan kekerdilan. Kata *ghâdir* juga mencakup makna ingkar janji (orang yang menjanjikan sesuatu, tapi tidak menepatinya).

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Allah telah mengumpulkan seluruh manusia dari yang paling awal hingga yang paling akhir pada hari kiamat. Maka, pada setiap pengkhianat akan dinaikkan bendera, lalu dikatakan, 'Ia pengkhianat si fulan bin fulan'."*[24]

Liwa' artinya bendera.

Setiap pengkhianat yang telah berkhianat di dunia kelak akan dikibarkan untuknya sebuah bendera yang tertulis padanya pengkhianatannya. Itu semua untuk menambah kehinaan dan rasa rendahnya. Sehingga dengan itu, ia bisa dipermalukan di hadapan manusia. Bendera itu diletakkan di bagian belakang tubuhnya (pantatnya), sebagai ejekan dan hinaan terhadapnya.

Abu Said ﷺ meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Setiap orang yang berkhianat akan diberi bendera pada pantatnya kelak di hari kiamat."[25]

Istihi ialah di lubang pantatnya.

Bendera tersebut akan semakin tinggi jika tingkat pengkhianatannya juga besar. Sehingga, bisa semakin mempermalukan orang tersebut pada hari penantian dan penghisaban.

Abu Said ﷺ meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap orang yang berkhianat akan diberi bendera pada hari kiamat yang akan semakin meninggi sesuai dengan kadar pengkhianatannya. Ketahuilah, bahwa tidak ada yang lebih berkhianat daripada pemimpin umum."*[26]

Pengkhianatan pemimpin sebuah kelompok jauh lebih besar daripada pemimpin secara umum. Sebab, bahaya yang ditimbulkan akan menyebar kepada orang banyak sehingga mereka akan ikut terkena dampak negatifnya.

---

24 HR. Muslim no. 1735.
25 HR. Muslim no. 1738.
26 HR. Muslim: 3/1361.

10. Orang yang mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan

Yaitu, orang yang mengambil sebagian ghanimah dengan sembunyi-sembunyi karena rasa tamak, ingin memonopoli, dan keimanan yang lemah. Allah telah mengancam akan mempermalukan orang yang mengambil barang rampasan perang dengan sembunyi-sembunyi pada hari kiamat kelak. Di depan pandangan seluruh manusia, tatkala mereka sedang ditampakkan amalnya di hadapan Allah untuk dihisab, sambil membawa barang yang diambilnya dengan sembunyi-sembunyi pada hari kiamat untuk menambah kehinaan dan rasa malunya. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." (Âli 'Imran: 161).

Maksud ayat tersebut, bahwa orang yang menggelapkan hak yang bukan miliknya kelak pada hari kiamat akan datang dengan membawa apa yang ia gelapkan di atas punggungnya atau di atas tengkuknya dalam keadaan tersiksa dengan apa yang ia bawa. Di samping itu, suaranya yang mengerikan akan keluar dari atas tengkuknya. Disaksikan seluruh makhluk untuk mempermalukan, menghinakan, serta sebagai penjelasan atas perbuatannya yang menggelapkan harta ghanimah.

Termasuk kategori *ghulul* ialah segala bentuk penggelapan (korupsi) yang dilakukan para hakim, pejabat pemerintahan, pegawai, direktur, dan para penguasa yang memegang uang rakyat. Rasulullah ﷺ telah menerangkan dalam beberapa hadits beliau mengenai hukuman bagi orang yang berbuat *ghulul* kelak di hari kiamat serta pada waktu dihisab dan pada hari penantian di hadapan Allah kelak.

Abu Hurairah meriwayatkan, "Pada suatu hari Rasulullah berkhutbah di hadapan kami. Beliau menyebutkan masalah *ghulul* dan melihatnya sebagai masalah besar. Beliau pun bersabda, *'Aku tidak ingin mendapati salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan membawa unta di tengkuknya yang mengeluarkan suara unta. Lalu, ia berkata kepadaku, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Aku pun menjawab, 'Aku sama sekali tidak kuasa membantumu sedikit pun, sebab aku telah menyampaikannya kepadamu.'*

'Aku tidak ingin mendapati salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan membawa kuda di tengkuknya yang meringkik seperti suara ringkikan kuda. Lalu, ia berkata kepadaku, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka, aku pun menjawab, 'Aku sama sekali tidak bisa membantumu sedikit pun, sebab aku telah menyampaikannya kepadamu.'

'Aku tidak ingin mendapati salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan membawa kambing di tengkuknya yang mengembik. Lalu, ia katakan kepadaku, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka, aku pun menjawab, 'Aku sama sekali tidak bisa membantumu sedikit pun, sebab aku telah menyampaikannya kepadamu.'

'Aku tidak ingin mendapati salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan membawa nyawa ditengkuknya yang memiliki suara teriakan. Lalu, ia katakan kepadaku, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka, aku pun menjawab, 'Aku sama sekali tidak bisa membantumu sedikit pun, sebab aku telah menyampaikannya kepadamu.'

'Aku tidak ingin mendapati salah seorang di antara kalian yang datang pada hari kiamat dengan membawa sobekan kain yang berkibar di tengkuknya. Lalu, ia katakan kepadaku, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka, aku pun menjawab, 'Aku sama sekali tidak bisa membantumu sedikit pun, sebab aku telah menyampaikannya kepadamu.'

'Aku tidak ingin mendapati salah seorang di antara kalian yang datang dalam kondisi tumpukan emas dan perak yang ada di atas lehernya. Lalu, ia katakan kepadaku, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka, aku pun menjawab, 'Aku sama sekali tidak bisa membantumu sedikit pun, sebab aku telah menyampaikannya kepadamu'."[27]

At-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir,* Al-Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya, serta Al-Humaidi dalam *Musnad*-nya meriwayatkan bahwa Rasulullah mengangkat Ubadah bin Ash-Shamit sebagai petugas pemungut zakat. Lalu, beliau bersabda kepadanya, *"Bertakwalah kamu kepada Allah, wahai Abul Walid! Jangan sampai engkau kelak akan datang dengan membawa seekor unta di tengkukmu disertai suaranya yang melenguh atau seekor sapi yang melenguh atau seekor kambing yang mengembik."*[28]

Ibnu Katsir juga telah menyebutkan dalam tafsirnya beberapa hadits yang memperingatkan dan memberi ancaman dari perbuatan *ghulûl.* Di antaranya, hadits-hadits mengenai para petugas pemungut zakat. Ibnu Katsir menyebutkan hadits Abu Humaid As-Saidi yang menceritakan bahwa Rasulullah pernah mengangkat seorang pegawai dari suku Azd yang bernama Ibnu Lutbiah untuk mengurusi sedekah (zakat). Saat ia datang, ia berkata, "Yang ini hak kalian, dan yang ini telah dihadiahkan kepadaku."

Rasulullah pun langsung berdiri di atas mimbar dan bersabda, *"Mengapa ada seorang yang kami utus untuk bertanggung jawab atas sebuah tugas, lalu ia katakan, 'Ini untuk kalian, dan ini untukku.' Mengapa ia tidak duduk-duduk saja di rumah ayah ibunya menanti apakah ia mendapat bagian atau tidak? Sungguh, demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian yang mengambil darinya sedikit pun, kecuali ia kelak pada hari kiamat pasti berada di atas tengkuknya. Jika itu adalah unta maka akan melenguh begitu pula dengan sapi. Adapun kambing kelak akan mengembik."*[29]

---

27 HR. Al-Bukhari dan Muslim.
28 Lih. *Silsilatul Ahâdîtsis Shahîhah* no. 857.
29 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

11. Orang munafik yang bermuka dua

Sungguh, manusia paling jahat pada hari kiamat ialah orang yang berwajah dua. Ia mendatangi sebagian manusia dengan mukanya yang satu, lalu mendatangi kelompok yang lain dengan muka berbeda. Itulah bukti kemunafikan, kebohongan, dan kedustaan mereka.

Rasulullah bersabda:

تَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ وَيَأْتِي هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ

'Kalian akan mendapati orang yang paling buruk, yaitu orang yang bermuka dua. Mereka mendatangi sebagian orang dengan satu wajah, lalu mendatangi sebagian yang lain dengan wajah berbeda'."

Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ

'Barangsiapa yang bermuka dua ketika masih di dunia, maka mereka akan memiliki dua lidah dari api pada hari kiamat'."[30]

12. Orang yang selalu mengungkit pemberiannya

Jenis manusia semacam ini sangat dibenci Allah ﷻ. Dalam kitab-Nya yang mulia, Allah telah menjelaskan kejelekan, keburukan, gangguan dan bahayanya mereka terhadap orang-orang fakir miskin. Allah berfirman, *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)..."* (Al Baqarah: 262-264).

Rasulullah juga telah menerangkan hukuman orang yang selalu mengungkit pemberiannya dan orang yang menyakiti hati manusia dengan sedekahnya. Rasulullah bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ : الْمُسْبِلُ إِزَارَهُ وَالْمَنَّانُ الَّذِي لاَ يُعْطِي شَيْئًا إِلاَّ مِنَّةً وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

30 HR. Al Bukhari dalam bab *Al-Adab Al-Mufrad*, dan Abu Daud.

"Ada tiga golongan yang tidak akan Allah ajak bicara kelak pada hari kiamat, tidak akan Allah sucikan, tidak akan Allah lihat, dan bagi mereka azab yang pedih: Orang yang menjulurkan celananya sampai di bawah mata kaki, orang yang memberi tapi suka mengungkit-ungkit pemberiannya, orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu."[31]

Maka, bayangkanlah hukuman bagi orang yang selalu mengungkit pemberiannya tatkala mereka berdiri di hadapan Allah dimana waktu itu amal mereka dinampakkan. Allah tidak mengajak bicara, tidak akan menyucikan, serta tidak akan melihat kepada mereka. Betapa besar kerugian mereka dan berapa banyak rahmat Allah yang tidak mereka peroleh. Sekiranya mereka diam dan tidak mengungkit-ugkit pemberiannya, sudah pasti akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari sedekahnya. Bahkan, mereka akan mendapatkan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Semoga jika orang yang membaca tulisanku ini, sebelumnya ia suka mengungkit pemberiannya, mudah-mudahan ia tidak melakukannya lagi. Serta, ia meminta ampunan kepada Allah atas apa yang telah ia perbuat.

13. Orang Yang Merampas Tanah Orang Lain

Hak manusia satu sama yang lain sangatlah banyak. Tapi, di antara hak-hak tersebut ada beberapa hak yang Allah anggap besar urusannya. Sehingga, kelak pada hari kiamat akan menjadi bencana yang besar bagi siapa saja yang melanggarnya. Di antara hak yang akan dihukum berat bagi yang melanggarnya dan akan dihinakan pada hari kiamat ialah orang yang merampas dan merebut tanah milik orang lain.

Rasulullah bersabda:

مَنْ أَخَذَ مِنْ الأَرْضِ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ

"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah yang bukan miliknya, ia akan ditenggelamkan pada hari kiamat sampai ke dalam tujuh lapisan bumi'."

14. *Ad-Dayyûts*, kakek-kakek yang berzina, *Al-Mustarjilah*.

Ad-Dayyûts ialah suami yang membiarkan isterinya berbuat keji dan berzina (selingkuh). Kakek-kakek yang berzina ialah orang yang berzina dan umurnya telah lanjut. Wanita yang menyerupai laki-laki ialah wanita yang pakaian, kelakuan, dan tindak tanduknya menyerupai laki-laki.

Rasulullah bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ

31 HR. Muslim dan Ahmad.

زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

'Ada tiga golongan yang tidak akan Allah ajak bicara kelak pada hari kiamat, tidak akan Allah sucikan, tidak akan Allah lihat, dan bagi mereka azab yang pedih: Kakek-kakek yang berzina, raja yang pembohong dan orang fakir yang sombong.'[32]

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Ada tiga golongan yang tidak akan Allah lihat pada hari kiamat: Anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, wanita yang menyerupai laki-laki dan Ad-Dayyûts."[33]

Kakek-kakek yang berzina akan mendapatkan siksaan dan penghinaan di sisi Allah pada hari kiamat. Saat dihisab dan berdiri menanti di hadapan Allah. Sebab, Allah telah memanjangkan umurnya agar ia mau bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Tapi sebaliknya, ia malah terus menerus melakukan perbuatan yang tercela serta menjadi aib baginya dan terus saja berbuat sesat dengan melakukan perzinaan di usianya yang mulai senja. Bukannya ia bertaubat di akhir hayatnya dan kembali ke jalan yang lurus mengharap rahmat dari Rabbnya. Tapi sebaliknya, bertambah giat dalam melakukan perbuatan keji. Maka, ia pun berhak mendapatkan kehinaan dan azab.

Lantas, bagaimana pandanganmu mengenai *Ad-Dayyûts*? Seorang lelaki yang membiarkan keluarganya berbuat zina, baik itu ibunya, isterinya, maupun anak perempuannya, kemudian ia mati dalam keadaan seperti itu. Bukankah ia berhak memperoleh penghinaan dan kerendahan pada hari kiamat?

Pun demikian dengan seorang perempuan yang telah Allah ciptakan dengan sifat kewanitaan dan kelemahlembutan. Lalu, ia menolaknya dan malah mengikuti laki-laki dalam pekerjaannya, tingkah laku, dan cara berpakaiannya. Betapa banyak wanita yang berbuat seperti ini hari ini.

15. Penguasa menutup diri dari rakyatnya

Seorang penguasa telah Allah angkat dengan perintah-Nya, kehendak-Nya, dan kekuasaan-Nya agar ia mengatur rakyatnya. Dia mewajibkan kepadanya untuk memperhatikan urusan mereka dan memenuhi kebutuhan materi. Namun, apabila seorang penguasa menutup diri dari rakyatnya, tidak peduli dengan kemaslahatan, tuntutan, kebutuhan dan urusan mereka, Allah juga akan menutupinya pada hari kiamat dari makhluk-Nya dan kebutuhannya di sisi Allah.

Abu Maryam Al-Azdi meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَاحْتَجَبَ دُونَ خَلَّتِهِمْ وَحَاجَتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ وَفَاقَتِهِمْ

32 HR. Muslim dan An-Nasa'i.

33 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, juga An-Nasa'i dan Al-Hakim.

احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دُوْنَ خَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَفَاقَتِهِ وَفَقْرِهِ

'Barangsiapa yang (dipercaya) mengurusi urusan kaum muslimin sekecil apa pun, lalu ia menutup diri (tidak mau keluar untuk memenuhi) kemiskinan, kebutuhan, kefakiran dan kekurangan rakyatnya, pada hari kiamat Allah pun tidak akan mau memenuhi keperluan, kebutuhan, kefakiran dan kekuranganya."[34]

16. Orang yang meminta-minta sedang rezekinya berkecukupan

Orang yang telah Allah beri kekayaan sehingga tak perlu lagi meminta orang lain. Selain itu, Allah juga telah memberinya rezeki yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya, namun ia masih mengemis dan meminta dikasihani manusia lainnya, berarti ia mengingkari anugerah dan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya sehingga bisa mencegahnya untuk tidak mengemis kepada orang. Akan tetapi, ia tidak merasa malu mengemis kepada orang. Oleh sebab itu, maka kelak Allah akan membangkitkan mereka dalam kondisi wajah mereka yang penuh luka cakaran mereka sendiri. Sebagai tanda pembeda baginya sehingga menambah kehinaan dan kerendahannya.

Rasulullah bersabda:

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ مَسْأَلَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُدُوشًا أَوْ خُمُوشًا أَوْ كُدُوحًا فِي وَجْهِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا يُغْنِيهِ قَالَ خَمْسُونَ دِرْهَمًا أَوْ قِيمَتُهَا مِنْ الذَّهَبِ

«Barangsiapa yang meminta-minta sedang ia memiliki sesuatu yang bisa mencukupinya, maka permintaannya akan datang pada hari kiamat dengan luka cakaran dan gigitan di wajahnya.' Seseorang bertanya, 'Berapakah batas kecukupan tersebut?' Beliau menjawab, 'Lima puluh dirham atau emas yang senilai dengan itu."[35]

Betapa banyak para pengemis seperti ini pada zaman kita sekarang. Betapa banyak orang yang meminta-minta kepada manusia, lalu setelah diselidiki, ternyata mereka sejatinya orang-orang kaya dan memiliki harta melimpah? Tentu, Allah lebih mengetahui terhadap mereka. Kelak pada hari kiamat, mereka akan dihisab oleh Allah ﷻ.

17. Orang yang berbohong dalam mimpinya dan yang mendengarkan pembicaraan orang, sedang orang tersebut tidak suka bila prmbicaraannya didengarkan

Banyak sekali orang yang berbohong mengatakan bahwa mereka telah bermimpi melihat sesuatu, padahal dirinya tak pernah bermimpi seperti itu. Hal ini dilakukan

34 HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Al-Hakim dengan sanad shahih. Lih. *Shahîhul Jâmi'* no. 6471.

35 HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. Lih. *Silsilatul Ahâdîtsish Shahîhah* no. 499.

karena sesuatu hal yang ada dalam diri mereka. Yaitu, semacam dakwaan, kedustaan, dan untuk memberitahukan kelebihan.

Rasulullah bersabda:

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ، وَلَنْ يَفْعَلَ، وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

«Barangsiapa yang mengaku memimpikan sesuatu yang tidak pernah ia mimpikan, akan dibebankan kepadanya untuk menyambungkan dua biji gandum, padahal dirinya tidak akan pernah bisa melakukannya. Dan siapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak suka kepadanya atau menjauh darinya, akan dituangkan ke telinganya besi yang meleleh pada hari kiamat."[36]

18. Tukang sihir dan tukang ramal

Allah telah mengancam tukang sihir dan tukang sulap dengan azab yang pedih serta kehinaan dan kerendahan kelak pada hari kiamat, tatkala amal mereka ditampakkan di hadapan Allah dan dilakukan hisab atas mereka. Allah berfirman:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102).

Firman-Nya, *"...Tiadalah baginya keuntungan di akhirat..."* Maksudnya, kelak pada hari kiamat, mereka sama sekali tidak memiliki kebaikan sedikit pun, atau tidak memiliki timbangan kebaikan.

Rasulullah tidak menganggap remeh masalah sihir dan tukang sihir. Selain itu, menyebutkan bahwa orang yang mendatanginya ada dua macam hukumnya. Sebagian Ummul Mukminin *Radhiyallahu'anhunna* meriwayatkan, mereka berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

36 HR. Al-Bukhari. Lih. *Fathul Bâri*: 12/427.

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

'Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal dan menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya selama empat puluh malam tidak akan diterima'."[37]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

'Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal lalu ia mempercayai apa yang diucapkannya, berarti ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad'."[38]

Ini adalah hukuman bagi orang yang mendatangi tukang sihir atau tukang ramal. Lantas, bagaimana dengan hukum orang yang menjadi tukang sihir dan tukang ramal serta apa hukuman keduanya saat bertemu dengan Allah?!

Cukuplah sebagai dalil bahwa syirik merupakan dosa yang paling besar ialah bahwa Rasulullah ﷺ telah memasukkannya ke dalam daftar tujuh dosa besar yang membinasakan. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan. Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu?' Beliau menjawab, 'Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah Allah haramkan kecuali dengan (alasan) yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang serta menuduh orang mukminah yang baik-baik (berbuat zina)'."*[39]

19. Memakan harta anak yatim dengan cara zalim

Allah **Ta'âla** telah menjelaskan kepada kita dalam kitab-Nya tentang besarnya dosa memakan harta anak yatim dengan cara zalim. Dia mengancam orang yang memakannya dengan api yang akan memenuhi perut dan lambung mereka. Allah berfirman:

وَءَاتُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟ ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar." (An-Nisâ': 2).

37 HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya. Ahmad dalam *Musnad*-nya.
38 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya. Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya.
39 HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i.

Makna حُوبًا كَبِيرًا ialah kezaliman yang besar. Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (An-Nisâ': 10).

Begitu pula memakan harta anak yatim, juga termasuk salah satu dari tujuh dosa yang membinasakan pelakunya. Sebagaimana disebutkan dalam hadist sebelumnya.

20. Lari dari medan jihad

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."* (Al Anfal: 15-16).

Rasulullah ﷺ memasukkan poin ini (lari dari medan jihad) ke dalam salah satu kategori dosa yang membinasakan pelakunya.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan.' Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu?' Beliau menjawab, 'Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah Allah haramkan kecuali dengan (alasan) yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang serta menuduh orang mukminah yang baik-baik (berbuat zina)'."*[40]

21. Menuduh wanita mukminah baik-baik telah melakukan perbuatan zina

Suatu perbuatan memalukan dan sebuah kezaliman, jika ada orang yang menfitnah seorang wanita mukminah yang lalai dari perbuatan zina (wanita baik-baik), dan menuduhnya telah melakukan perbuatan zina yang diharamkan dalam agama. Padahal, dirinya bersih dari tuduhan atau perkataan tersebut. Sebab, menyebarkan kebohongan dan tuduhan keji terhadap seorang wanita mukminah termasuk perkara yang tidak remeh di hadapan Allah. Perbuatan ini termasuk dosa yang tidak akan Allah maafkan karena berkaitan dengan hak sesama manusia.

Pada hari kiamat, Allah pasti akan memberikan hak kepada pemiliknya masing-masing, sedangkan hak seorang mukminah baik-baik di sisi Allah sangatlah besar. Sebaliknya, orang yang menuduh dan memfitnahnya, sudah pasti akan mendapatkan kehinaan dan azab yang pedih pada hari kiamat. Selain itu, baginya kedudukan yang sangat merendahkan dan menghinakan. Allah berfirman:

40 HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (An-Nûr: 23-24).

Di samping ayat-ayat yang membicarakan masalah ini sangat banyak, Rasulullah ﷺ juga telah mengategorikan permasalahan ini dalam salah satu dosa besar yang akan menghancurkan pelakunya kelak pada hari kiamat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang telah lalu.

22. Ulama yang menyembunyikan ilmunya dan sikap mereka yang menutup diri dari manusia

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللّٰهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, pada hari kiamat Allah akan mengekang mulutnya dengan tali kekang dari api."[41]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَحْفَظُ عِلْمًا فَيَكْتُمُهُ إِلاَّ أُتِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

'Tidaklah seseorang yang hafal sebuah ilmu lalu ia menyembunyikannya, kecuali kelak pada hari kiamat ia akan didatangkan dalam kondisi hidungnya ditali dengan tali kekang dari api neraka'."[42]

23. Orang yang memberikan sumpah palsu

Merekalah orang-orang yang akan selalu diliputi murka serta kemarahan dari Allah pada hari ditampakkannya amal dan penantian di hadapan Allah. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih."* (Âli 'Imran: 77).

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

41 HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi.

42 HR. Ibnu Majah.

"Tiga golongan yang tidak akan Allah ajak bicara kelak pada hari kiamat dan tidak akan Allah lihat: Orang yang bersumpah atas barang dagangannya bahwa itu telah ditawar dengan harga yang lebih mahal dari tawarannya padahal dalam hal ini ia berbohong. Dan orang yang bersumpah dengan sumpah palsu setelah Ashar untuk bisa memperoleh harta milik seorang muslim, dan seorang yang menahan aliran sungai, maka kelak Allah akan berfirman kepadanya, 'Hari ini aku halangi kamu dari mendapat keutamaan dari-Ku, sebagaimana engkau telah menghalangi kelebihan air yang tidak pernah engkau usahakan dengan tanganmu'."[43]

24. Melabuhkan kain celana karena congkak dan sombong

Abu Dzar ﵁ meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga golongan yang tidak akan Allah ajak bicara kelak pada hari kiamat dan tidak akan Allah sucikan mereka serta tidak akan Allah lihat dan bagi mereka azab yang pedih." Aku (Abu Dzar ﵁) bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Sungguh, mereka telah merugi dan menyesal." Rasulullah ﷺ mengulangnya perkataan itu sebanyak tiga kali. Lantas, beliau ﷺ bersabda, "Orang yang isbal (menjulurkan celananya sampai di bawah mata kaki), orang yang memberi tapi suka mengungkit-ungkit pemberiannya, orang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu."

Ibnu Umar ﵄ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menjulurkan kain celananya sampai di bawah mata kaki karena sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat."[44]

Dalam *Shahih Bukhari Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan kainnya karena sombong."

Umar ﵁ meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Isbal (berlaku) pada sarung, baju dan kain sorban. Siapa saja yang menjulurkannya karena sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat."

Kondisi Orang-Orang Bertakwa pada Saat Ditampakkannya Amal

Pengantar

Takwa mempunyai banyak tingkatan. Setiap kali derajat ketakwaan seseorang di dunia bertambah, akan bertambah tinggi pula kemuliaan dan kedudukannya di akhirat pada hari kiamat. Ia berada di level yang aman dari kegoncangan pada hari kiamat serta dari

---

43 HR. Al-Bukhari. Lih. *Fathul Bâri, Kitabut Tauhid*: 13/419.
44 HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lih. *Misykâtul Mashâbîh* no. 4312.

rasa takut yang sangat sejak masa kebangkitan pertama yang membangkitkannya dari dalam kuburnya ketika ditiup terompet kebangkitan dan dihidupkan kembali mayit.

Sementara Allah sendiri telah menegaskan bahwa diri-Nya wali bagi orang-orang mukmin yang *shâdiq* (benar-benar beriman). Mereka yang beriman kepada Allah, senantiasa beristiqomah di atas jalan-Nya dan mengerjakan amal salih. Allah-lah wali mereka di dunia serta akan menjadi wali mereka pada saat hari kebangkitan. Allah akan menjadi wali mereka selama berlangsungnya hari kiamat, juga pada hari ditampakkannya amal dan penantian di hadapan Allah. Selain itu, akan menjadi wali mereka tatkala amal mereka ditimbang dan dihisab serta ketika mereka menerima lembaran catatan dan saat mereka menyeberang di atas titian. Bahkan, saat mereka berada di dalam surga-Nya yang kekal.

Demikianlah, Allah telah berjanji dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? Siapa yang lebih menepati perjanjiannya daripada Allah? Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Fushshilat: 30-32).

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63).

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri." (Az-Zukhruf: 68-69).

Orang-orang yang bertakwa, para wali, orang-orang yang beriman dengan benar ialah orang-orang yang tidak akan merasa takut pada hari dimana seluruh manusia merasa ketakutan. Mereka tidak akan merasa ngeri dan tegang tatkala seluruh manusia merasa ngeri dan tegang. Allah berfirman:

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (Al-Anbiyâ': 101-103).

Masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Allah menegaskan keadaan hamba-Nya yang selalu beristiqomah dengan perintah-Nya, mereka tidak akan merasakan ketakutan dan bersedih, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

> *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang salih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* (Thâha: 112).
>
> *"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."* (Ar-Ra'du: 20-22).
>
> *"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabbnya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al-Baqarah: 112).
>
> *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al An'âm: 82).

Syaddad bin Aus meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah telah berfirman, *"Demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-ku, sungguh Aku tidak akan mengumpulkan dua rasa aman dan dua rasa takut pada diri seorang hamba. Jika ia merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan membuatnya takut pada hari Aku mengumpulkan hamba-hamba-Ku. Dan jika selama di dunia ia takut kepada-Ku, Aku akan memberinya rasa aman pada hari Aku mengumpulkan hamba-hamba-Ku."*[45]

Keutamaan yang pertama kali akan diperoleh seorang mukmin dari *Rabbul Izzati* ialah rasa aman dan keamanan sehingga mereka tidak akan merasa sedih karena rasa takut dan tegang. Orang mukmin bermacam-macam tingkatannya dalam masa penantian di hadapan Allah tersebut. Kehormatan setiap mukmin akan dinampakkan sesuai dengan derajat dan menurut pengorbanannya masing-masing yang telah ia persembahkan di jalan Allah.

Setiap hamba yang beriman akan memiliki kehormatan dan derajat ketinggian sendiri-sendiri. Sebagaimana apa yang ia amalkan, dimana amal tersebut yang akan menyelamatkannya serta menolongnya dan menjadikannya sebagai orang yang terhormat. Dengan catatan, seluruh amalnya yang lain juga merupakan amal yang salih. Akan tetapi, ada satu amalnya yang paling menonjol, yangmana dengan amal

---

45 Lih. *Silsilatul Ahâdîtsish Shahîhah* no. 742.

tersebut, Allah telah berjanji untuk menolongnya dan menjadikannya sebagai salah satu wali-Nya.

Seperti, seseorang menonjol dalam amal sedekah atau zikir dan tasbih, senantiasa menjaga shalat lima waktu di masjid, orang yang terkenal suka menghormati dan membantu orang lain, termasuk orang yang senantiasa menjaga hafalan Al-Qur'an, atau termasuk orang yang suka menghadiri majelis taklim dan majelis zikir, serta masih banyak lagi amal yang lain yang bisa ia tonjolkan.

Tapi, sebagaimana yang telah kami sebutkan, selain seluruh amalnya harus salih, hendaklah ia memiliki satu amal unggulan yang Allah janjikan kepada orang yang melaksanakannya akan diberi penghormatan dan keutamaan kepadanya. Sebagaimana janji Allah dalam firman–Nya:

...وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"*...Dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Al-Ahzâb: 35).

Boleh jadi orang yang selalu berzikir kepada Allah, hanya menunaikan ibadah haji sekali. Tapi, ia menunaikan haji tatkala ia memiliki kemampuan untuk itu. Bisa jadi orang yang selalu bangun di malam hari memang orang yang rajin shalat. Tapi, dalam ibadah lain seperti puasa, ia hanya sekedar melaksanakan yang wajib baginya. Yaitu, puasa di bulan Ramadhan.

Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, ketakwaan dan kesalihan seseorang itu bertingkat-tingkat. Maka, apabila ada seorang hamba yang bisa mengumpulkan amal salih yang Allah cintai lebih banyak, berarti akan bertambah pula kecintaan Allah terhadapnya. Sehingga, derajatnya akan naik dan meninggi serta akan dikenakan di atas kepalanya mahkota kemuliaan dan kehormatan. Dan ia akan berada di posisi yang paling tinggi.

Sungguh, orang yang pertama kali akan mendapatkan kehormatan yang jelas dari Allah sepanjang hari kiamat ialah mereka yang disebutkan Rasulullah dalam salah satu hadits beliau. Mereka ialah tujuh golongan yang akan berada di bawah naungan Allah. Mereka ialah orang-orang yang sejak pertama kali seluruh makhluk dikumpulkan di bumi penantian padang mahsyar, dimana waktunya akan berlangsung selama lima puluh ribu tahun, akan mendapat naungan dari Allah serta berada dalam rahmat dan keamanan dari-Nya.

Kepada mereka semua juga akan diberikan kehormatan, keamanan, kemuliaan, serta tempat yang tinggi di padang mahsyar di hadapan Allah. Kami akan sebutkan siapa saja mereka itu.

1. **Tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah, pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya**

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Rabbnya, seorang yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang yang saling menyayangi karena Allah, keduanya bertemu dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diminta oleh perempuan yang mulia lagi cantik (untuk berzina) lalu ia berkata, 'Sungguh, aku takut kepada Allah,' seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya, seseorang yang menyendiri berzikir kepada Allah lalu bercucuranlah air matanya.'"*[46]

Hadits ini sangat jelas kata-katanya. Selain itu, maknanya lugas, dengan ungkapan yang sangat mudah dipahami semua orang.

Mereka (tujuh golongan tersebut) akan mulai dinaungi dengan naungan Arsy sejak detik pertama mereka dibangkitkan di padang mahsyar. Keadaan mereka itu terus berlanjut berada dalam kehormatan yang tidak akan berkurang sampai saat ditampakkannya amal kepada Allah serta berdiri di hadapan-Nya untuk menerima hisabnya. Apabila telah berdiri, saat itulah mereka akan mendapatkan penghormatan, janji, dan rahmat dari Allah.

2. **Orang-orang yang saling mencintai karena Allah**

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِيْ، الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي

"Sungguh, kelak pada hari kiamat Allah akan berfirman, 'Di manakah orang yang saling mencintai karena kebesaran-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku pada hari yang tiada naungan selain naungan-Ku'."[47]

Muadz bin Jabal ﷺ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, 'Sungguh, orang yang saling mencintai karena Allah akan berada di bawah naungan 'Arsy'."*[48]

Ubadah bin Shamit ﷺ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, 'Sungguh, kecintaan-Ku akan Ku-berikan kepada orang yang saling mencintai (karena-Ku). Aku akan menaungi mereka di bawah naungan 'Arsy, pada hari tidak ada naungan selain naungan-Ku'."*[49]

---

46 HR. Al-Bukhari. Lih. *Fathul Bâri*: 2/142.
47 HR. Muslim no. 2566.
48 HR. Ahmad, At-Thabrani, Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Lih. *Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmish Shaghîr* no. 1933.
49 *Shahîhul Jâmi'* no. 4/116. Ibnu Abi Dun'ya dengan sanad shahih.

3. Orang-orang yang selalu menjaga shalatnya, pemakmur masjid, dan yang suka berjalan menuju masjid

Orang-orang yang selalu menjaga shalat, memakmurkan masjid, serta memperbanyak langkah menuju masjid ialah orang mukmin yang hakiki. Allah telah menyebut mereka sebagai orang-orang yang beriman, bertakwa, dan wara'. Mereka akan mendapatkan keamanan, kemuliaan, dan ampunan dari Allah atas segala dosa dan kesalahannya—jika ada. Sebab, masjid tidak akan dimakmurkan, kecuali orang-orang berhati bersih. Yaitu, hati orang mukmin yang jujur dan bertakwa. Merekalah orang-orang yang akan ditinggikan derajatnya serta akan dihiasi dengan hiasan kemuliaan dan kehormatan, saat mereka berada di hadapan Allah. Allah berfirman, *"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."* (At-Taubah: 18).

Allah telah memuji mereka di beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Barangsiapa yang Allah sanjung, berarti ia telah mendapat keberuntungan yang besar. Allah berfirman:

> *"(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."* (Al-Hajj: 35).

> *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."* (Ar-Ra'du: 22).

Allah juga telah menjanjikan kepada mereka dengan kemenangan dan pahala yang besar, di hari pertemuan dengan-Nya, di tempat yang sangat agung ini. Dimana Allah akan menunjukkan orang yang beriman dan bertakwa. Derajat mereka pun akan ditinggikan serta mereka akan merasa aman dari ketakutan dan ketegangan pada hari itu. Allah telah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya."* (Al-Mukminun: 2-3).

> *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,*

dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (An-Nur: 37-38).

Selain itu, masih banyak lagi ayat yang menerangkan masalah ini secara khusus. Dimana Allah menerangkan mengenai keutamaan shalat dan besarnya pahala yang telah Allah janjikan di sisi-Nya.

Adapun dalam hadits Nabi, Rasulullah juga telah menjelaskan betapa besar pahala dan balasan dari ibadah shalat di hadapan Allah. Bahkan, pahala itu telah diterangkan secara terperinci agar manusia bisa melihatnya kelak di hari kiamat tatkala amalnya ditampakkan.

Demikian pula, hadits yang menjelaskan masalah ini cukup banyak. Di sini kami akan menyebutkan sebagiannya sebagai keterangan agar kita semua tahu hakikat makna shalat, memakmurkan masjid, dan berjalan untuk melaksanakannya. Di kegelapan malam. Cahaya mereka ada di wajah dan di antara tangan-tangan. Cahaya mereka datang dari arah belakang. Mereka menyeru kepada Rabb agar berkenan menyempurnakan cahaya mereka.

Anas dan Sahal bin Saad ﷺ meriwayatkan, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan menuju masjid dalam kegelapan malam bahwa mereka kelak akan memperoleh cahaya yang sempurna pada hari kiamat'."[50]

Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan bahwa seorang mukmin, jika ia keluar dari rumahnya untuk melaksanakan shalat di masjid, tidaklah ia melangkah, kecuali dalam setiap langkahnya akan ditinggikan satu derajat dan akan dihapus satu kesalahannya.

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda:

صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلاَتِهِ فِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ بِأَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لاَ يُرِيدُ إِلاَّ الصَّلاَةَ لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلاَّ رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ

'Shalatnya seseorang dengan berjamaah melebihi shalatnya di rumah atau di pasar sebanyak dua puluh lima derajat. Hal ini disebabkan karena jika seseorang berwudhu, lalu ia membaguskan wudhunya, kemudian datang ke masjid dan tidak berniat selain menunaikan shalat jamaah, maka tidaklah ia melangkahkan kaki satu langkah kecuali

50 HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim.

Allah akan meninggikannya satu derajat dan menghapus satu kesalahannya sampai ia masuk ke dalam masjid'."[51]

Demikian pula, Allah telah menjelaskan mengenai keutamaan pergi ke masjid di waktu pagi maupun petang serta apa yang telah Allah siapkan bagi orang yang melaksanakan hal tersebut. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

'Barangsiapa yang tiap pagi pergi ke masjid atau tiap sore, Allah akan menyiapkan untuknya tempat di surga setiap kali ia berangkat pada pagi hari dan sore hari'."[52]

Begitu pula, Rasulullah ﷺ juga telah menerangkan pahala shalat nafilah. Yaitu, shalat sunnat Rawatib, Tahajjud, dan Dhuha.

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang melaksanakan shalat dua belas rekaat, akan dibangunkan sebuah rumah untuknya di dalam surga'."[53]

Bahkan, Rasulullah juga memberikan sebuah keterangan agung, bahwa dua rekaat shalat Fajr atau shalat sunnat sebelum Shubuh, apabila ia ditegakkan oleh seorang mukmin, pahalanya lebih baik dari dunia seisinya. Aisyah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

'Dua rekaat shalat Fajr, (pahalanya) lebih baik dari dunia seisinya'."[54]

Lantas, kehormatan apa lagi yang lebih mulia, kedudukan apa lagi yang lebih tinggi, dan kebanggaan apa lagi yang bisa menandingi apa yang akan diperoleh mereka yang rajin menunaikan shalat saat mereka bertemu Rabb semesta alam.

4. Orang-orang yang bertawakal kepada Allah

Betapa banyak ayat Al-Qur'an yang di dalamnya Allah memotivasi kita untuk bertawakal kepada-Nya. Bahkan, Allah menegaskan bahwa siapa saja yang bertawakal kepada-Nya, Allah akan mencukupi (kebutuhannya). Dengan kata lain, Dia akan menjadi penolongnya dan Dia akan selalu bersamanya. Allah berfirman:

"...Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan

---

51 HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan Abu Daud.
52 HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad.
53 HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath.* Ini ialah hadits shahih.
54 HR. Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i.

barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Ath-Thalaq: 2-3).

Allah juga menerangkan bahwa Dia ﷻ mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Padahal, siapa saja yang dicintai Allah, ia akan selalu berada di bawah jaminan keamanan dari-Nya, di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Âli 'Imrân: 159).

Sebagai tambahan, Allah juga meminta orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, saat mereka bertawakal, agar mereka senantiasa melanggengkan dan menjaga tawakal mereka kepada Allah. Sebab, Allah akan senang bila tawakal itu selalu ada dalam diri para hamba-Nya. Allah berfirman:

...إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

"...Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." (Yûsuf: 67).

Allah juga telah memberikan kabar gembira buat orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang salih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya."* (Al-'Ankabût: 58-59).

Demikian pula, Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Untuk itu, Allah memerintahkan kita agar beribadah hanya kepada-Nya serta bertawakal kepada-Nya dengan sebenar-benar tawakal. Allah berfirman:

"...Dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka ibadahilah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (Hûd: 123).

Orang yang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, akan dianugerahi rezeki oleh Allah seperti rezeki yang diberikan oleh-Nya pada burung-burung yang berterbangan di pagi hari dengan perut kosong, lalu pulang di petang hari dengan perut kenyang. Umar رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

'Sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal kepada-Nya, pasti Allah akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki pada burung; ia terbang di waktu pagi dengan perut kosong lalu pulang di sore hari dengan perut kenyang'."

Adapun di akhirat kelak, balasan dan pahala bagi mereka sangatlah besar. Selain itu, mereka juga akan mendapat kedudukan yang tinggi bersama Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya yang mulia, para shiddîqîn, para syuhada', dan ulama. Alangkah baiknya berteman dengan mereka.

Ya, Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya tanpa dihisab terlebih dahulu bersama orang-orang yang masuk surga tanpa hisab. Itu semua sebagai penghormatan dan pujian bagi mereka, juga karena tawakal mereka kepada Allah.

Hadits Nabi ﷺ yang menunjukkan pada pembahasan ini akan kami sebutkan dalam pembahasan selanjutnya. Yaitu, pada pembahasan tentang orang-orang yang akan Allah masukkan ke dalam surga tanpa hisab. Di antara mereka terdapat orang-orang yang bertawakal kepada Allah.

5. Orang-orang yang bersabar dalam menghadapi musibah

Orang-orang yang bersabar kelak akan mendapat curahan pahala pada hari kiamat. Mereka akan mendapatkan pahala dari kesabaran mereka dengan pahala yang tidak akan dihisab, sehingga seperti sungai kebaikan yang ditumpahkan kepadanya. Kalau kita kembali merujuk pada ayat-ayat mengenai kesabaran dalam Al-Qur'an, niscaya kita akan mengetahui betapa cintanya Allah kepada orang-orang yang bersabar.

Betapa sering Allah meminta hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa memiliki sifat sabar dan selalu menghiasi diri dengan sifat tersebut. Kita juga mendapati janji-janji yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang bersabar. Yaitu, yang berupa pahala besar yang akan diberikan kepada mereka tanpa ada pertanyaan dan penghisaban. Mereka akan mendapat kemuliaan dan kehormatan pada waktu berdiri di hadapan Allah. Dan Dia lebih mengetahui tentang mereka, juga tentang kasabaran yang mereka miliki karena cinta dan iman mereka kepada-Nya.

Allah mengetahuinya dengan ilmu-Nya dan dengan ujian-Nya kepada mereka di dunia, baik itu berupa sakit, kefakiran dan kemiskinan, harta yang sedikit dan kelaparan, atau kepedihan. Atau dengan penindasan dari penguasa yang kejam, tuan yang kasar, pemimpin yang tidak adil, atau dari orang zalim yang jahat. Karenanya, siapa yang mampu bersabar sebagaimana yang telah Allah perintahkan, ia akan digolongkan ke dalam orang-orang sabar yang sejati. Baginya keutamaan yang besar di sisi Allah

sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya, dan sekali-kali Allah tidak akan menyelisihi janji-Nya. Selanjutnya, ia akan menyaksikan langsung rahmat Allah sebagai balasan dari kesabarannya kelak pada saat ia berdiri dalam penantian di padang mahsyar di hadapan Allah, menanti penampakan amalnya dan hisab.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kesabaran cukup banyak. Di dalamnya Allah berjanji kepada orang-orang mukmin yang bersabar bahwa Dia akan memberikan pahala yang besar di hari mereka bertemu dengan-Nya. Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang salih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'du: 22-24).

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (Al-Furqân: 75).

"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." (Al-Mukminûn: 111).

Allah ﷻ mengumpulkan antara sabar dan tawakal. Sebab, orang yang bersabar, berarti juga orang yang bertawakal. Sehingga, ia akan mendapat pahala keduanya. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

"(Yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya." (Al-Ankabût: 59).

Allah juga telah menjanjikan kepada orang yang bersabar bahwa kelak Allah akan memberikan balasan kepada mereka dua kali lipat. Saat setiap orang berharap dari Allah satu pahala, namun orang-orang yang bersabar malah diberikan pahala mereka dua kali lipat. Allah berfirman:

أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ ... ﴿٥٤﴾

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka..." (Al Qashash: 54).

Dalam ayat yang lain, Allah berjanji kepada mereka akan memberikan pahala dan

balasan tanpa dihisab. Allah berfirman:

...إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Maka, kedudukan manapun dari kedudukan tersebut dan pahala manapun dari pahala tersebut, semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka serta termasuk orang yang bersabar dan mengharap pahala di sisi-Nya.

Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang bisa mencapai pahala kesabaran sebelum ia benar-benar bersabar atas ujian yang menimpanya. Baik itu berupa berkurangnya jiwa, harta, buah-buahan, rezeki, dan kesehatan. Sebab, tidaklah dinamakan orang yang sabar, jika seseorang berada dalam kondisi nikmat yang berkecukupan kemudian ia berkata, "Aku adalah orang yang sabar." Sebab, kesabaran ialah sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan serta bertawakal kepada Allah. Allah berfirman:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157).

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman, "Jika Aku menimpakan sebuah musibah atas seorang hamba-Ku, baik atas badannya, hartanya, atau anaknya, lalu ia menghadapinya dengan kesabaran yang bagus, kelak pada hari kiamat Aku akan merasa malu untuk menegakkan timbangannya atau mengeluarkan buku catatan amalnya."[55]

6. Ahli Qur'an. Yang membaca, menghafal, dan mengamalkannya

Keluarga Qur'ani di dunia, kelak akan menjadi ahli Allah dan orang dekat-Nya. Anas ؓ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللّٰهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ، هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللّٰهِ وَخَاصَّتُهُ

"Sesungguhnya Allah memiliki dua keluarga dari kalangan manusia. Para shahabat bertanya, 'Siapakah mereka wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah keluarga Al-Qur'an (wali Allah) dan orang dekat-Nya'."[56]

---

55 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya. Ibnu 'Ady dalam *Al-Kâmil*. Ad-Dailamy dalam *Musnad Al-Firdaus*. Hadits tersebut derajatnya shahih.

56 HR. Ahmad dan Ibnu Majah.

Allah juga berfirman dalam hadits qudsi:

مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ دُعَائِيْ وَمَسْأَلَتِيْ, أَعْطَيْتُهُ ثَوَابَ الشَّاكِرِيْنَ

"Barangsiapa yang disibukkan dengan membaca Al-Qur'an daripada berdoa dan meminta kepadaku, kelak Aku akan memberinya pahala orang-orang yang bersyukur."[57]

Dalam hadits qudsi yang lain, Allah ﷻ berfirman:

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِيْ عَنْ مَسْأَلَتِيْ أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ

"Barangsiapa yang disibukkan dengan membaca Al-Qur'an dan berzikir daripada meminta kepada-Ku, kelak Aku akan memberinya (balasan) yang lebih utama dari yang telah Ku-berikan kepada orang-orang yang meminta."[58]

Rasulullah ﷺ juga telah bersabda menerangkan bahwa sesuatu yang paling layak diambil oleh manusia pahalanya pada hari kiamat dan balasannya di dunia ialah Al-Qur'an.

Ibnu Abbas ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

'Sungguh, (sesuatu) yang paling layak kalian ambil pahalanya ialah Al-Qur'an'."[59]

Ibnu Mas'ud ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

'Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, ia akan mendapat satu kebaikan. Lalu, satu kebaikan itu akan dilipatgandakan dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim itu satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf'."[60]

Adapun keagungan seorang pembaca dan penghafal Al-Qur'an akan nampak tatkala ia telah masuk ke dalam surga. Akan dikatakan kepadanya setelah ia mendapatkan pahala yang besar, sekarang bacalah kitab Allah dan naiklah bersamaan dengan setiap ayat yang kamu hafal hingga kamu sampai pada kedudukanmu setinggi ayat yang kamu hafal.

Abu Said ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jika seorang ahli Qur'an telah masuk surga, akan dikatakan kepadanya, 'Baca dan naiklah.' Maka, ia pun*

57 HR. Ibnu Huzaimah yang diriwayatkan dari Abu Said.
58 HR. At-Tirmidzi yang diriwayatkan dari Abu Said.
59 HR. Al-Bukhari.
60 HR. At-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih."

membaca seraya terus naik satu derajat setiap ayatnya, sampai ia baca ayat terakhir yang dihafalnya'."[61]

Kiranya cukup keterangan mengenai orang yang yang membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya. Bahwa mereka termasuk sebaik-baik manusia di dunia dan akhirat. Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik orang di antara kalian ialah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."[62]

7. Ahli sedekah sementara[63] dan sedekah jariyah

Ahli sedekah sementara dan sedekah jariyah kelak akan terkejut tatkala menerima apa yang selama ini mereka nanti-nantikan dari Allah. Dimana mereka akan menyaksikannya tatkala amalnya di tampakkan di hadapan Allah, di hari penghisaban amalnya. Sebab, mereka melihat betapa besarnya pahala yang telah Allah siapkan untuk mereka pada hari kiamat, jauh di atas bayangan dan perkiraan manusia.

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa Dia-lah Sang Pemilik perbendaharaan langit dan bumi. Allah berfirman:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." (Al Hijr: 21).

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah menjelaskan bahwa kekuasaan-Nya serta apa yang dimiliki-Nya tidak akan berkurang sekalipun Dia memberikan dan mendermakannya kepada seluruh hamba-Nya. Abu Dzar ﷺ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman:*

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

'Wahai hamba-Ku sekiranya kalian semua dari orang yang pertama sampai yang terakhir, baik dari golongan jin maupun manusia berdiri di satu dataran lalu seluruhnya memohon kepada-Ku, lalu Aku memberikan permintaan setiap orang, itu semua tidak

61 HR. Ahmad dan Ibnu Majah.
62 HR. Al-Bukhari.
63 Bukan sedekah jariyah.

akan mengurangi apa yang Aku miliki sedikit pun kecuali hanya sebagaimana sebuah jarum yang dicelupkan di lautan."[64]

Namun, bersamaan dengan kebaikan yang begitu luas lagi tiada putusnya ini, Allah juga meminta para hamba-Nya sebagai ujian dan cobaan baginya untuk mau memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik. Dengan kata lain, mereka diperintahkan untuk memberikan sedekah dari hartanya buat fakir dan miskin yang memerlukan di dunia. Allah menjanjikan kepada mereka bahwa pahala dan ganti dari sedekah itu di hari kiamat kelak sangatlah besar. Allah berfirman:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan memperlipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Al-Baqarah: 245).

"...Dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Ku-masukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Al-Mâidah: 12).

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun." (At-Taghâbun: 17).

Cukuplah janji Allah kepada orang-orang yang bersedekah dengan sebuah balasan serta gantinya di dunia dan akhirat dari tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak. Allah menyimpannya dalam ilmu dan ketentuan-Nya. Allah berfirman:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261).

Adapun orang yang beramal jariyah dengan sedekahnya, merekalah yang pahala dan kebaikannya akan terus mengalir sejak mereka berada di alam barzah. Yang

64 HR. Muslim, Ibnu Hibban dan Al-Hakim.

panjang masanya mencapai ratusan tahun, sedangkan pahalanya selalu ditulis setiap hari.

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

'Jika anak Adam telah mati maka amalnya akan terputus selain dari tiga hal: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang senantiasa mendoakannya'."[65]

Seorang manusia tidak akan mengetahui berapa lama ia akan tinggal dalam kuburnya. Di samping itu, ia juga tidak akan mengetahui bagaimana Allah mencatat amalnya sebab semua penilaiannya ada di tangan Allah. Oleh sebab itu, mereka akan terkejut pada hari kiamat tatkala melihat apa yang ada di sisi Allah dari pahala mereka. Sampai-sampai sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan At-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* bahwa kelak amalnya tidak akan ditimbang.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pada hari kiamat seorang yang mati syahid akan didatangkan lalu ditegakkan untuk dihisab. Kemudian, didatangkan seorang yang gemar bersedekah hingga ia pun ditegakkan untuk dihisab. Lalu, akan didatangkan orang-orang yang mendapat ujian dan cobaan lantas bersabar, kepada mereka tidak akan ditegakkan timbangan (tidak akan ditimbang lagi) serta tidak akan dikeluarkan catatan amal mereka. Sebab, pahala mereka akan selalu mengalir untuk mereka. Akhirnya, orang-orang yang dulu mendapat kesehatan dan kecukupan yang berada di padang mahsyar akan menganganlkan sekiranya tubuh mereka dicabik-cabik dengan sisir besi disebabkan karena besarnya pahala dan balasan yang mereka dapatkan'."*[66]

Seseorang akan berada di bawah naungan sedekahnya pada hari kiamat sampai Allah selesai mengadili seluruh hamba-Nya pada satu hari yang panjangnya selama lima puluh ribu tahun. Sebab, ia berada dalam jaminan Allah dan naungan-Nya, sampai ia berdiri di hadapan Allah untuk dinampakkan amalnya kepadanya. Selanjutnya, ia akan melihat betapa agungnya balasan yang telah Allah persiapkan untuknya atas sedekah yang telah ia berikan serta kebaikan dan kemurahan hatinya. Namun, Allah ialah Zat Yang Maha Pemurah, Maha Agung lagi Maha Mengasihi.

8. Para syuhada' yang gugur di jalan Allah dan para mujahidin

Merekalah orang-orang yang paling dihormati Allah. Sebab, merekalah orang-orang yang masih senantiasa hidup di sisi Allah sebagai orang-orang terhormat, mulia, bersuka cita, dan menang. Mereka masih tetap mendapat rezeki, makanan,

---

65 HR. At-Tirmidzi.
66 HR. At-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabîr.*

serta bersenang-senang, sementara manusia yang lain mati di alam barzah dan dalam kubur mereka masing-masing. Allah berfirman, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."* (Âli 'Imrân: 169-171).

Jika hari kiamat belumlah terjadi saja keadaan mereka seperti ini, lantas bagaimana kondisi mereka setelah hari kiamat terjadi? Bagaimana kondisi mereka tatkala hari dinampakkannya amal mereka kepada Allah? Lalu, bagaimana pula keadaan mereka setelah masuk ke dalam surga.

Ma'dy Karib رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Di sisi Allah, orang yang gugur syahid memiliki enam balasan: Dosanya akan diampuni sejak tetes darahnya yang pertama, akan dilihatkan tempat duduknya di dalam surga, akan dihindarkan dari azab kubur, akan merasa aman dari kegoncangan terbesar di hari kiamat, akan diberi mahkota yang satu biji permatanya lebih baik dari dunia seisinya, dan akan dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari, dan akan memberi syafa'at kepada tujuh puluh anggota keluarganya'."*[67]

Abu Darda' رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Berjaga di garis depan (ribath) selama satu hari itu lebih baik dari puasa sepanjang tahun. Dan barangsiapa yang meninggal ketika sedang ribath maka akan merasa aman kegoncangan yang dahsyat di hari kiamat. Ia akan tetap mendapatkan rezekinya dan angin dari surga. Selain itu, akan selalu mengalir baginya pahala seorang yang sedang ribath sampai Allah membangkitkannya dari kubur."*

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang terluka di jalan Allah dan Allah lebih mengetahui siapa saja yang terluka di jalan-Nya, kecuali akan datang pada hari kiamat dengan warna merah darah dan bau wangi kesturi."*

Muadz bin Jabal رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang berperang di jalan Allah selama diperahnya unta, maka ia telah wajib mendapat surga. Dan barangsiapa yang keluar di jalan Allah atau mendapatkan luka, maka kelak pada hari kiamat akan datang dengan kondisi yang paling banyak mengeluarkan darah warnanya ialah za'faran dan baunya ialah wangi kesturi."*[68]

---

67 HR. At-Tirmidzi dengan sanad shahih.
68 HR. At-Tirmidzi, An-Nasai dan Abu Daud dengan sanad shahih.

9. Ahli zikir, tasbih, istighfar, dan shalawat atas Nabi

Keutamaan ini, yaitu keutamaan ahli zikir, tasbih, dan istighfar akan nampak jelas tatkala terjadinya hari kiamat, ketika menampakkan amal di hadapan Allah, serta ketika tengah berdiri di hadapan Allah untuk menerima hisab dari Allah. Al-Qur'an Al-Karim telah meninggikan kedudukan orang-orang yang berzikir, bertasbih, beristighfar, dan membaca shalawat ke atas Nabi.

Untuk bisa masuk lebih dalam menyelami falsafah zikir, tasbih, dan istighfar merupakan sebuah tema yang sangat panjang. Sehingga, membutuhkan sebuah pembahasan secara lebih khusus. Ayat Al-Qur'an yang menerangkan pahala dan keutamaan orang yang berzikir, bertasbih, dan beristighfar sangatlah banyak. Hingga ada puluhan, bahkan jumlahnya bisa mencapai dua ratusan ayat yang semuanya membicarakan mengenai makna-makna yang lurus serta agung yang terkandung dalam ucapan-ucapan tersebut dan menjanjikan orang yang melakukannya dengan pahala yang agung.

Allah berfirman mengenai keutamaan zikir dan tasbih:

...وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"...Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzâb: 35).

Dalam ayat lain, Allah menyebutkan keutamaan istighfar: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar."* (Adz-Dzâriyât: 15-18).

Untuk menjelaskan keutamaan istighfar, zikir, tasbih, dan shalawat atas Nabi, kami akan sedikit membahas keutamaannya serta pahala yang akan mereka temukan tatkala mereka telah berjumpa dengan Rabbnya.

Keutamaan istighfar

Allah dan Rasul-Nya telah menjadikan istighfar memiliki posisi yang penting, peranan yang besar, keutamaan yang banyak, dan pahala yang mulia. Bahkan, keutamaannya melingkupi dunia dan akhirat. Allah tidak cukup hanya memberikan pahalanya kelak di akhirat. Akan tetapi, Allah telah menjadikan pahala istighfar serta balasan dan manfaatnya juga akan dirasakan seorang mukmin sebagai sebuah kenikmatan di dunia. Selain itu, Allah telah mengulur kebaikan dan pahalanya yang

besar sampai kelak di akhirat agar seorang mukmin dapat menikmati kebaikan dan pahala tersebut sebagai sebuah nikmat yang sesuai dengan keabadian yang mereka dapatkan.

Istighfar baik secara umum maupun secara makna khusus merupakan sebuah ikatan erat tali yang kuat yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Rabbnya. Sementara tali yang kuat tersebut merupakan keridhaan dari Allah. Manakala Allah telah meridhai seseorang, maka akan terbuka baginya semua pintu rahmat Allah baik itu di dunia maupun di akhirat.

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَزِمَ الاسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ

'Barangsiapa yang senantiasa beristighfar, Allah akan membuatkan jalan keluar baginya dari setiap kesempitannya, akan menjadikan kegembiraan dari segala kesusahan, dan akan memberinya rezeki dari arah yang tak terduga'."[69]

Hadits Nabi yang mulia ini telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya makna istighfar. Menegaskan bahwa istighfar dan doa ialah sama. Sebab, seseorang akan berdoa memohon kepada Rabbnya karena dadanya yang sesak, hatinya yang sedih, dan rezekinya yang sempit. Sementara dengan istighfar, Allah akan memberikannya semua.

Abu Said ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ وَرَقِ الشَّجَرِ وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ أَيَّامِ الدُّنْيَا

'Barangsiapa yang ketika hendak berbaring di tempat tidurnya mengucapkan, 'Saya memohon ampun kepada Allah, yang tidak ada Ilah selain Dia, Zat Yang Maha Hidup dan terus menerus mengurus (makhluk-Nya), dan aku bertaubat kepada-Nya' sebanyak tiga kali, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya meski sebanyak buih di lautan, sebanyak daun pepohonan, sebanyak pasir di gurun sahara, dan meski sebanyak jumlah seluruh hari di dunia'."[70]

Ubadah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً

69 HR. Abu Daud dan Ibnu Majah.
70 HR. Ahmad dan At-Tirmidzi.

'Barangsiapa yang memintakan ampun untuk kaum mukminin dan mukminah, Allah akan menulis baginya satu kebaikan dari setiap orang'."[71]

Abdullah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

'Sungguh bahagia orang yang mendapati dalam catatan amalnya terdapat istighfar yang banyak'."[72]

Dalam hadits berikut diterangkan bahwa balasan istighfar ialah surga dan ampunan. Syaddad bin Aus ﷺ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sayyidul istighfar ialah engkau mengucapkan, 'Ya Allah, Engkaulah Rabbku, tiada Ilah selain Engkau, Engkaulah yang telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku ada di atas perjanjian dan janji-Mu semampuku, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan perbuatanku, aku menyadari nikmat-Mu kepadaku dan aku menyadari dosa-dosaku kepada-Mu, untuk itu ampunilah aku sebab tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau.' Barangsiapa yang mengucapkannya di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu ia meninggal dunia pada hari tersebut sebelum masuk waktu sore, ia akan menjadi penghuni surga. Barangsiapa yang mengucapkannya pada waktu sore dengan penuh keyakinan lalu ia meninggal dunia sebelum masuk waktu pagi, ia akan menjadi penghuni surga."[73]

Keutamaan zikir kepada Allah

Arti zikir secara umum ialah engkau hadirkan keagungan Allah di dalam hatimu, engkau jadikan lisanmu basah dengannya, serta engkau masukkan ke dalam hati dan akalmu sehingga kamu bisa menundukkannya kepada kekuasaan Allah, kebesaran, kekuatan, dan keesaan-Nya.

Adapun zikir dari hakikat bentuknya ialah ibadah yang berupa doa, istighfar, penyerahan diri, mengakui nikmat Allah dan semua pemberian-Nya, serta mengakui ke-Mahakuasa-an Allah. Inilah jalan menuju pahala dan kebaikan, serta merupakan kekuatan yang cukup menjamin yang untuk dapat menggerakkan kekuatan iman. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."* (Al-Ahzâb: 41-43).

71 HR. Ath-Thabrani.
72 HR. Ibnu Majah.
73 HR. Al-Bukhari.

Jabir ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

'Sebaik-baik zikir ialah Lâ ilâha illallâh'."[74]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

'Tidaklah satu kaum yang duduk mengingat Allah ***'Azza wa Jalla,*** *kecuali para malaikat akan mengerumuni mereka, rahmat akan dicurahkan kepada mereka, dan Allah akan menyebut mereka di kalangan makhluk yang ada di sisi-Nya'."*[75]

Bagaimana pendapat kalian mengenai mereka? Bagaimana pula keadaan mereka tatkala bertemu dengan Allah kelak? Serta, bagaimana pahala dan balasan yang akan mereka dapatkan kelak?

Abu Musa ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَبْشِرُوا وَبَشِّرُوا مَنْ وَرَاءَكُمْ إِنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ صَادِقًا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

'Bergembiralah kalian dan berikan kabar gembira kepada orang-orang yang datang setelah kalian, bahwa barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dengan jujur dari dalam hatinya, ia pasti akan masuk surga'."[76]

Ubadah ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

'Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, Allah telah mengharamkan neraka atasnya'."[77]

Maksudnya, masuk neraka dan kekal di dalamnya. Sebab, kalau tidak demikian banyak sekali orang yang termasuk ahli tauhid akan tetapi ia termasuk dalam golongan orang-orang yang kelak akan mendapat siksa di neraka.

---

74 HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i.
75 HR. Muslim.
76 HR. Ahmad.
77 HR. Muslim.

Keutamaan tasbih

Tasbih ialah mengingat Allah serta mengagungkan kebesaran-Nya dan kekuatan yang diusahakan oleh zat manusia. Begitu agungnya urusan tasbih ini, hingga Allah mengawali tujuh buah surat dalam Al-Qur'an dengan tasbih. Di antaranya firman Allah:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al Jum'ah: 1).

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (As Shaf: 1).

Allah juga telah menyebutkan tasbih beserta orang-orang yang bertasbih serta keutamaannya di dalam sembilan puluh satu ayat suci dalam Al-Qur'anul Karim. Ini jelas menunjukkan, betapa tasbih memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Juga menunjukkan, betapa pentingnya tasbih dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim di dunia.

Rasulullah telah memberikan keutamaan tasbih dan pengaruhnya yang sangat besar dalam kehidupan pribadi seorang muslim.

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ الْكَلاَمِ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

"Sungguh, ucapan yang paling Allah cintai ialah 'Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya'."[78]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa yang mengucapkan, 'Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, dalam sehari sebanyak seratus kali, segala dosanya akan dihapus meski sebanyak buih di lautan."[79]

78 HR. Muslim.
79 HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

'Ada dua kalimat yang ringan diucapkan dengan lisan tapi sangat berat di dalam timbangan dan sangat disukai oleh Allah Yang Maha Penyayang; Mahasuci Allah dengan segala pujian-Nya, Mahasuci Allah dengan segala keagungan-Nya.'"[80]

Keutamaan Kalimat *Lâ Haula Walâ Quwwata Illa Billâh*

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا عَلَى الْأَرْضِ أَحَدٌ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِلَّا كُفِّرَتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

'Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh, Allâhu Akbar, Walâ Haula Walâ Quwwata illâ billâh (Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya dan kekuatan selain dari Allah),' melainkan akan dihapuskan semua dosa-dosanya sekalipun seperti buih di lautan.'"[81]

Keutamaan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Membaca shalawat ke atas Nabi Muhammad ialah salah satu perintah Allah kepada seluruh kaum mukminin. Allah telah mengawali bacaan shalawat tersebut dari Diri-Nya Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Kemudian, yang mengucapkan shalawat selanjutnya ialah para malaikat-Nya. Lalu, setelahnya Allah memerintahkan kaum mukminin untuk membacakan shalawat kepadanya. Semoga sebaik-baik shalawat dan salam tercurah kepada beliau. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzâb: 56).

80 HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad.
81 HR. At-Tirmidzi.

Sunnah Nabi telah memperinci tata cara bershalawat kepada beliau, menerangkan maksud serta artinya dan pahalanya yang sangat besar, juga kedudukannya yang paling utama, paling mulia dan agung. Yaitu, syafa'at Rasulullah ﷺ pada hari kiamat bagi orang-orang yang bershalawat kepada beliau.

Abu Darda' رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِيْنَ يُصْبِحُ عَشْراً وَحِيْنَ يُمْسِي عَشْراً أَدْرَكَتْهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Barangsiapa yang membaca shalawat ke atasku sepuluh kali pada pagi hari dan sore hari, ia akan mendapatkan syafa'atku kelak pada hari kiamat'."[82]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, orang yang paling dekat denganku dan paling berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat kelak ialah orang yang paling banyak membaca shalawat ke atasku."[83]

Anas رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang bershalawat ke atasku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, akan menghapus darinya sepuluh kesalahan, serta akan mengangkatnya sepuluh derajat'."[84]

Jabir رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Barangsiapa yang berdoa (usai) mendengar seruan azan, 'Ya Allah, Rabb panggilan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan ini, berilah kepada Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan serta bangkitkanlah beliau pada kedudukan yang terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadanya.' ia berhak mendapatkan syafa'atku kelak pada hari kiamat."[85]

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga, serta para sahabat beliau. Dan jadikanlah kami, duhai Allah, dengan bershalawat kepadanya menjadi orang-orang yang beruntung, yang akan mendapat kesempatan merasakan telaganya, serta menjadi orang-orang yang senantiasa menegakkan Sunnah-Sunnahnya. Ya Allah, jadikanlah beliau ﷺ sebagai pemberi syafa'at untuk kami pada hari kiamat.

---

82 HR. At-Thabrani.
83 HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.
84 HR. Al-Hakim dan An-Nasa'i.
85 HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi.

10. Orang-orang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya

Sungguh, orang yang telah bertaubat dari perbuatan dosa seperti orang yang tak memiliki dosa. Karenanya, siapa yang bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat, berjanji kepada Allah kalau ia tak akan mengulangi lagi maksiat serta dosa dan perbuatannya yang keji, betul-betul berniat untuk bertaubat—Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam jiwa makhluk-Nya serta siapa yang bertaubat dengan sebenar-benar taubat—kelak pada hari perjumpaan dengan-Nya dan saat seluruh amal dinampakkan, taubat *nasuha*-nya itu akan nampak di sisi Allah ﷻ.

Jika seorang mukmin benar-benar bertaubat, niscaya ia akan melihat balasan dari Allah, berupa rahmat dan belas kasih-Nya yang meliputi sebagian besar dari manusia yang tengah menanti di padang mahsyar. Anda akan mendapati bahwa Allah telah mengganti seluruh kesalahannya menjadi kebaikan. Padahal, saat orang yang telah bertaubat tersebut membaca catatan amalnya sebagaimana firman Allah dalam ayat, *"Bacalah kitabmu,"* yang pertama kali ia rasakan ialah rasa terkejut dan takut. Sebab, ia mendapati semua dosanya masih ada dalam catatannya. Tapi, itu semua agar ia melihat dan ingat dosa-dosa di masa lalunya. Setelah itu, Allah mengganti semua kesalahan itu dengan kebaikan. Sebagaimana janji Allah dalam firman-Nya: *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal salih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al Furqân: 70).

Merekalah orang-orang yang selama hidup di dunia termasuk orang yang memenuhi seruan Allah. Mereka bertaubat dengan taubat *nashuha*. Sehingga, kemuliaan mereka akan nampak di akhirat.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nashuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama ia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'."* (At Tahrîm: 8).

Allah juga telah menjanjikan kepada orang-orang yang bertaubat dan yang memohon ampun atas dosa-dosa mereka saat sedang bertaubat, bahwa Allah akan memberikan ampunan-Nya dan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah berfirman, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang*

mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Âli 'Imran: 135-136).

11. Keutamaan para ulama dan orang yang berilmu

Allah telah meninggikan orang yang berilmu dalam kitab-Nya yang mulia dengan derajat yang sangat tinggi. Allah berfirman:

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ... ﴿١١﴾

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Al-Mujâdilah: 11).

Allah juga telah berfirman untuk membedakan antara orang yang berilmu dan yang tidak mengetahui bahwa mereka di sisi Allah tidaklah sama.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ... ﴿٩﴾

"...Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'..." (Az-Zumar: 9).

Rasulullah sendiri dalam banyak hadits telah menjelaskan mengenai keutamaan ilmu dan para ulama serta balasan dan pahala mereka kelak pada hari penantian dan pertemuan dengan Allah. Serta, ketika dilakukan penghisaban amal dan juga timbangan dan jembatan yang lurus serta kedudukan yang tinggi dengan izin Allah di dalam surga yang abadi.

Tsa'labah bin Al-Hakam meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ akan berfirman menyeru para ulama apabila Dia telah duduk di atas kursi-Nya untuk mengadili hamba-Nya, 'Sungguh, Aku tidaklah menjadikan ilmu-Ku dan hukum-Ku di tangan kalian melainkan karena Aku ingin mengampuni kalian atas semua perbuatan kalian yang telah lalu dan Aku tidak akan peduli'."*[86]

Cukuplah sebagai kedudukan dan tempat yang tinggi bagi ulama serta kemuliaan dan kehormatan bagi mereka, kelak akan dijadikan sebagai salah satu manusia yang diberi izin memberikan syafa'at kepada orang lain. Pada hari dimana Allah tidak mengizinkan orang untuk memberi syafa'at selain yang Allah ridhai perkataan dan perbuatannya.

Utsman bin Affan رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاثَةٌ: الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

'Ada tiga golongan yang akan memberikan syafa'at pada hari kiamat: Para nabi, kemudian para ulama, kemudian para syuhada'."[87]

---

86 HR. Ath-Thabrani. Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawâid*: 1/126, "Para perawinya dapat dipercaya."

87 HR. Ibnu Majah.

Siapakah manusia di dunia yang perkataannya lebih baik dari para ulama dan para dai? Bagaimana perkataan mereka kelak di akhirat tidak menjadi yang paling baik, sementara Allah menerima syafa'at mereka? Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang salih, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'." (Fushshilat: 33).

Cukuplah sebagai jasa baik para ulama semua yang mereka tinggalkan, baik itu yang berupa ilmu yang mereka persembahkan atau buku-buku yang telah mereka tulis sehingga bisa dibaca kaum muslimin ataupun manusia secara umum. Setiap ilmu yang ditinggalkan para ulama, sejatinya bernilai sedekah jariyah bagi mereka. Sejak mereka meninggal hingga hari kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika anak Adam telah mati, amalnya akan terputus selain dari tiga hal: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang senantiasa mendoakannya."*[88]

Betapa banyak kebaikan yang akan didapatkan seorang ulama tatkala ia sedang berada di hadapan Allah. Betapa bahagianya ia kelak manakala membaca kitab catatan amalnya yang Allah keluarkan untuk dirinya.

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al Isrâ': 14).

Maka, tempat tertinggi yangmana lagi yang akan mereka tempati jika mereka termasuk ulama yang jujur? Mereka belajar dan mengajarkan ilmu yang diridhai Allah. Selain itu, tidak disyaratkan hanya khusus untuk ilmu agama semata. Sekalipun mereka ialah yang paling tinggi derajatnya. Karena, setiap orang yang berilmu, dengan ilmu apa pun yang ia miliki, ilmu itu digunakan dalam rangka berkhidmat kepada manusia secara umum dan diridhai Allah. Dengan ilmunya tersebut, ia mencari ridha Allah. Dan ia menggabungkan ilmu duniawi, seperti ilmu fisika, kimia, geologi, astronomi dan lain sebagainya dengan ilmu akhirat. Sebab, Allah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, membenci orang yang pandai mengenai ilmu dunia tapi bodoh dalam urusan akhirat.

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh, Allah membenci orang yang pandai dalam urusan dunia akan tetapi bodoh dalam urusan akhirat'.*"[89]

---

88 Diriwayatkan Ahmad dan Al-Bukhari dalam kitab *Tarikh*-nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

89 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Lih. *Al-Jâmi Ash-Shaghîr*, As-Suyuthi. Ia berkata, "Derajat hadits ini hasan."

12.Orang-orang yang menangguhkan orang yang belum mampu membayar hutang serta merelakan hutang orang yang tidak mampu membayarnya dan mensedekahkannya

Allah berfirman:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Al Baqarah: 280).

Rasulullah ﷺ telah bersabda mengenai keutamaan dan pahala orang yang menangguhkan waktu bagi orang yang belum mampu membayar atau bahkan merelakannya di jalan Allah. Dengan satu harap, kiranya kelak Allah juga akan merelakan (memaafkan) kesalahannya pada hari kiamat sebagaimana ia telah merelakan hutang sesama manusia dan memaafkan mereka.

Abu Yasar ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

'Barangsiapa yang menangguhkan hutang bagi orang yang belum mampu membayarnya atau merelakannya, Allah akan menaunginya di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya'."[90]

Abu Qatadah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ غَرِيمِهِ أَوْ مَحَا عَنْهُ كَانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Barangsiapa yang memberi keringanan kepada orang yang berhutang kepadanya atau menghapuskan (hutang) darinya, pada hari kiamat kelak ia akan berada di bawah naungan singgasana Allah'."

Demikian pula dengan orang-orang yang mau membayarkan hutang orang lain yang tak mampu melunasinya, *Al-Madyunin* (orang dililit hutang), yang terjepit berbagai permasalahan sehingga tak mampu membayar hutangnya. Bagi mereka, dengan izin Allah, akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang telah disebutkan Rasulullah ﷺ dalam hadits tadi.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang memberi keringanan kepada orang yang berhutang kepadanya atau menghapuskan (hutang) darinya, pada hari kiamat kelak ia akan berada di bawah naungan singgasana Allah'."*

90 HR. Muslim no.3006. Diriwayatkan pula Imam Ahmad.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* mereka sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada seorang yang menghutangi orang lain dan ia selalu mengatakan kepada pembantunya yang ditugasi menagih hutang, 'Jika kamu menemui orang yang tidak mampu membayarnya, maka relakanlah hutang tersebut, semoga Allah juga merelakan dosa kita (memaafkan)'."* Beliau bersabda, *"Maka, ia pun menghadap Allah dan ternyata Allah telah mengampuninya."*

Imam Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim meriwayatkan dengan sanad shahih, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ada seorang yang tidak pernah beramal sama sekali, tapi ia menghutangi orang lain dan ia selalu mengatakan kepada utusannya yang ditugasi untuk menagih hutang, 'Ambillah (hutang) dari orang yang mampu membayarnya, dan tinggalkan orang yang tidak mampu membayarnya serta relakanlah hutang tersebut, semoga Allah juga merelakan dosa kita (memaafkan kita).' Maka, tatkala ia meninggal dunia, ia pun ditanya, 'Pernahkan kamu beramal baik?' Maka, ia menjawab, 'Belum pernah. Akan tetapi, aku memiliki seorang pembantu dan aku menghutangi orang. Jika aku menyuruhnya (pembantuku) untuk menagih hutang, selalu kukatakan kepadanya, ambillah (hutang) dari orang yang mampu membayarnya, dan tinggalkan orang yang tidak mampu membayarnya serta relakanlah hutang tersebut, semoga Allah juga merelakan dosa kita (memaafkan).' Maka, Allah berfirman, 'Aku telah memaafkanmu'."*[91]

Disebutkan dalam Mustadrak Al-Hakim sebuah riwayat dari Huzaifah, Uqbah bin Amir dan Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Seorang hamba akan didatangkan menghadap kepada Allah. Dia telah memberikan harta kepadanya. Lalu, Dia pun bertanya, 'Apakah yang telah kau perbuat di dunia?' Si hamba menjawab, 'Aku sama sekali belum beramal sedikit pun wahai Rabbku. Tapi, Engkau telah memberi harta kepadaku dan aku berjual beli dengan orang lain. Di antara sifatku, memudahkan orang yang mampu membayarnya dan memberi tenggang terhadap orang yang belum mampu membayarnya.' Lalu, Allah berfirman, 'Aku lebih berhak melakukannya daripada kamu.' 'Maafkanlah hamba-Ku ini,' perintah Allah kepada malaikat."*[92]

13. Orang-orang yang berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya serta mencukupi kekurangannya dan mendamaikan antara mereka

Allah berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (An-Nisâ': 114).

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, Allah berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan (bisikan-bisikan mereka)."* Maksudnya, perkataan manusia.

91 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 2/204 no. 2073.
92 *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 1/92 no. 124.

"Kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." Maknanya, kecuali perbincangan yang membicarakan hal-hal tersebut. Yaitu, kecuali yang melakukan perbuatan yang baik dalam hal sedekah, kebaikan, dan mendamaikan antara manusia.

Hal ini senada dengan salah satu hadits yang mulia riwayat Ibnu Murdawaih dari Ummu Habibah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semua perkataan anak Adam itu buruk baginya, selain zikir mengingat Allah dan amar makruf nahi munkar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku tunjukkan pada suatu amal yang lebih utama dari derajat puasa, shalat dan sedekah?"* Para shahabat menjawab, "Ya." Maka, beliau bersabda, *"Mendamaikan hubungan antar sesama muslim. Sebab, rusaknya hubungan antar sesama muslim merupakan sebuah kebinasaan."* Demikian yang diriwayatkan Imam Abu Dawud dan Tirmidzi.

Adapun firman Allah, *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah,"* maksudnya, ikhlas dalam melakukannya dan hanya mengharap balasan pahala di sisi Allah. *"Kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* Artinya, balasan dan pahala yang banyak, besar dan luas.

Lantas, di manakah pahala yang banyak ini akan nampak? Sungguh, ia akan dinampakkan kepada seorang hamba pada saat seluruh amalnya ditunjukkan kepadanya dan ketika ia berdiri di hadapan-Nya untuk dihisab.

Tahukah kalian mengapa mereka mendapatkan pahala yang sangat besar ini? Sebab, seseorang jika telah melakukan hal seperti ini, maka berarti ia telah membuang rasa egoisme dari dalam dirinya. Sehingga, ia termasuk orang yang bisa mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri, sekalipun ia sendiri sangat membutuhkannya. Ini merupakan salah satu bukti bersih dan sucinya hati seorang mukmin. Sifat inilah yang Allah cintai dari diri seorang hamba.

Alangkah mulianya perbuatan seseorang yang berusaha membantu meringankan penderitaan orang yang ditimpa kesusahan, menolong orang-orang yang memerlukan bantuan, memudahkan orang-orang yang kesusahan, dan memaafkan orang-orang yang tergelincir dalam kesalahan tapi telah menyesalinya.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

'Barangsiapa yang meringankan beban seorang mukmin di dunia, Allah akan meringankan bebannya di akhirat. Barangsiapa yang memudahkan orang yang kesusahan, Allah akan

memudahkanya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu mau menolong saudaranya'."[93]

14. Keutamaan memerdekakan budak yang muslim

Amru bin 'Abasah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"Barangsiapa yang membangun masjid agar dipakai untuk mengingat Allah, Allah akan membangunkan sebuah rumah baginya di surga. Barangsiapa yang memerdekakan wanita budak muslimah, ia akan menjadi tebusannya dari Jahannam. Dan barangsiapa yang beruban rambutnya di dalam Islam, kelak akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."[94]

Abu Nujaih ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang muslim manapun yang memerdekakan seorang budak yang muslim, Allah akan menjadikan pembayaran setiap tulang dari seluruh tulang (budak tersebut) untuk membayar setiap tulang dari seluruh tulang orang yang memerdekakannya dari api neraka. Dan wanita muslimah manapun yang memerdekakan seorang budak perempuan yang muslimah, Allah akan menjadikan pembayaran setiap tulang dari seluruh tulang orang yang ia merdekakan (untuk membayar) tulang-tulang orang yang memerdekakannya'."[95]

Amru bin 'Abasah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang memerdekakan seorang budak yang muslim, ia akan menjadi pembebas setiap anggota tubuhnya dari neraka. Barangsiapa yang beruban rambutnya di dalam Islam, kelak akan menjadi cahaya baginya pada hari kiàmat. Dan barangsiapa yang menembakkan satu anak panah lalu sampai kepada musuh, sekalipun ia mengenai atau tidak, pahalanya seperti orang yang memerdekakan budak dari keturunan Nabi Ismail."[96]

Demikianlah, kita semua mendapati bahwa membebaskan budak termasuk amal yang dapat membantu pelakunya dalam menempuh jalan yang berat dan keras kelak pada hari kiamat. Bukankah Allah telah berfirman:

فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾

"Tetapi ia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan." (Al Balad: 11-13).

---

93 HR. Muslim.
94 HR. Ahmad.
95 Diriwayatkan Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsir*-nya.
96 HR. Ahmad dan An-Nasa'i. Sementara Abu Daud meriwayatkan sebagiannya.

15.Keutamaan shalat Malam

Shalat Malam ialah sebuah kemuliaan bagi seorang mukmin di dunia dan kelak akan menjadi cahaya baginya di akhirat. Sebab, dengan itu ia telah masuk ke dalam kecintaan Allah dan Rasul-Nya. Ia juga telah masuk dalam golongan orang-orang yang Allah puji, dan dijadikan-Nya sebagai hamba-hamba-Nya yang paling suci. Yang akan mendapatkan tempat yang tinggi di sisi Allah kelak tatkala mereka bertemu dengan-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam." (Adz-Dzâriyat: 15-17).

"Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 15-17).

Sahl bin Sa'ad, Jabir, serta Ali رضي الله عنهم meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku telah didatangi oleh malaikat Jibril, lalu ia berkata, 'Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu sebab suatu saat engkau pasti akan mati, dan cintailah siapa saja yang kau sukai sebab dirimu pasti akan berpisah dengannya, dan berbuatlah sesukamu sebab dirimu pasti akan menerima balasannya. Ketahuilah, bahwa kehormatan seorang mukmin ada pada shalat Malamnya, dan kemuliaannya ada pada sejauh mana ia tidak membutuhkan orang'."*[97]

Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan shalat Malam. Sebagaimana disebutkan Aisyah dalam sebuah hadits, "Beliau tidak pernah meninggalkan shalat Malam. Dan beliau apabila sedang sakit atau malas, maka beliau shalat dengan cara duduk."[98]

Sungguh, orang yang rutin melaksanakan shalat Malam ialah orang-orang yang lambung mereka jauh dari tampat tidur pada malam hari. Dengan kata lain, mereka tidak melulu tidur dan menikmatinya sebagaimana jika mereka menikmati bangun di tengah malam untuk beribadah pada saat manusia yang lain sedang terlelap. Sehingga, wajar jika tidak ada orang yang tahu apa yang tersembunyi untuk mereka.

---

97 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Îmân*. Derajat hadits ini *shahîh*.

98 HR. Abu Daud dan Al-Hakim.

Yaitu, yang berupa pahala, ketenangan, kegembiraan, serta penyejuk mata yang bisa menyenangkan penglihatan mereka dan mereka bisa berbahagia dengan sebenar-benar kebahagiaan.

16. Keutamaan orang yang menahan amarah dan memaafkan orang lain karena mencari ridha Allah

Sungguh, di antara derajat hamba yang paling tinggi di sisi Allah, yang menjadikan posisi seorang hamba lebih dekat dengan Rasulullah ﷺ ialah menahan marah dan memaafkan orang lain ketika sedang mampu untuk melakukannya.

Allah berfirman, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Âli 'Imrân: 133-134).

Seorang manusia dalam kehidupannya di dunia sering terpengaruh oleh suatu keadaan yang bisa memicu emosinya dan membuatnya marah. Serta, ia mampu untuk membalasnya. Namun, sebagian di antara mereka ada yang menahan dan meredakannya semata-mata karena melaksanakan perintah Allah. Bukan karena ia lemah atau takut terhadap orang yang menghinanya atau tak kuasa membalasnya karena beberapa alasan. Yang jelas, ia melakukan perbuatan tersebut hanya karena Allah dan dalam rangka melaksanakan perintah-Nya yang terdapat dalam kitab-Nya.

Sahal bin Muadz bin Jabal ﷺ meriwayatkan dari ayahnya yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Barangsiapa yang menahan marah sedang ia mampu untuk membalasnya, kelak Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat sehingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari mana yang ia inginkan."*[99]

17. Orang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya yang akan Allah gantikan kejahatan mereka dengan kebaikan

Merekalah orang-orang yang akan diliputi rahmat dari Allah di tempat penantian tersebut, saat mereka berdiri di hadapan Allah. Jika mereka bertaubat dengan sebenar-benar taubat, Allah akan mengganti kesalahan-kesalahan mereka dengan kebaikan yang akan ditambahkan ke dalam amal kebajikan yang mereka kerjakan setelah bertaubat. Sehingga, mereka pun datang kepada Allah sambil membawa segunung kebaikan setelah Allah menggantikan kejelekan mereka menjadi kebaikan.

99 HR. At-Tirmidzi dan Abu Daud. Lih. *Misykatul Mashabih* no. 639.

Allah berfirman, *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal salih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal salih, maka sesungguhnya ia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."* (Al-Furqân: 70-71).

Inilah janji Allah dalam kitab-Nya bagi para pelaku maksiat dan dosa. Jika mereka mau bertaubat dan kembali kepada Allah, berjanji dengan tulus dan ikhlas, benar-benar bertaubat dan memohon ampun kepada Allah, Dia pun akan mengabulkan permintaan mereka, memaafkan dosa-dosa mereka yang besar maupun yang kecil. Bahkan, Allah akan mengganti dosa-dosanya dengan kebaikan bagi mereka.

Maka, kemurahan ilahi mana lagi yang lebih agung bagi mereka? Betapa kasih sayang Allah meliputi orang-orang yang mau bertaubat. Bukankah Allah telah berfirman dalam kitab-Nya, menyeru orang-orang yang berbuat melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, para pelaku maksiat dan dosa, supaya mereka tidak berputus asa dari rahmat dari Allah. Selain itu, bahwa Dia mengampuni dosa para hamba, seluruhnya. Allah berfirman:

۞ قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ
إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53).

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, aku mengetahui penghuni surga yang paling terakhir memasukinya dan penghuni neraka yang paling terakhir keluar darinya. (Yaitu) seseorang yang didatangkan pada hari kiamat. Lalu, dikatakan kepada (para malaikat), 'Tunjukkan kepadanya dosa-dosanya yang kecil, dan angkatlah dosa-dosanya yang besar.' Lalu, dinampakkanlah kepadanya dosa-dosanya yang kecil, seraya ditanyakan kepadanya, 'Benarkan pada hari ini kamu melakukan perbuatan ini dan ini? Dan pada hari ini kamu berbuat ini dan ini?' Ia pun menjawab, 'Ya, benar.' Ia tidak bisa memungkirinya, sementara ia sendiri merasa sangat takut dengan dosa-dosanya yang besar. Namun, kemudian dikatakan lagi kepadanya, 'Sungguh, balasan untukmu adalah bahwa setiap perbuatan dosa yang telah kau lakukan akan diganti dengan kebaikan.' Maka, ia pun bertanya, 'Ya Rabb, aku pernah melakukan beberapa dosa (yang lebih besar) namun aku tidak melihatnya di sini?'." Abu Hurairah berkata, "Lalu aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa sampai kelihatan gigi gerahamnya."*[100]

100 HR. Muslim.

18. Keutamaan para da'i, khatib, para pemberi nasihat dan muazin

Jika mereka benar dalam berdakwah, jujur dalam memberi nasihat dan pengajaran kepada orang lain, serta dalam khutbah dan motivasi yang mereka berikan kepada manusia untuk selalu taat kepada Allah, maka mereka termasuk manusia yang paling baik di sisi Allah kelak pada hari kiamat.

Sudah semestinya seorang da'i, pemberi nasihat serta para khatib menjadi teladan yang baik dalam mengamalkan pengajaran dan isi khutbah. Selain itu, hendaklah tidak menjadi orang seperti yang Allah firmankan dalam ayat, "*...Kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*" (Ash-Shaff: 2).

Untuk itu, mereka semua bertanggung jawab atas dakwah yang mereka serukan. Sebab, jika mereka berdusta atau mengatakan sesuatu yang ia sendiri menyelisihinya, maka ia termasuk orang-orang yang berbuat riya', yang pertama akan diseret ke neraka Jahannam, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits sebelumnya.

Akan tetapi, jika ia termasuk seorang da'i yang jujur dan senantiasa beramal salih, maka merekalah sebaik-baik manusia di sisi Allah. Merekalah orang-orang yang akan mendapatkan pahala dan balasan atas dakwahnya, pahala yang hanya diketahui oleh Allah. Di samping itu, mereka juga akan berada di bawah pemeliharaan Allah kelak pada hari kiamat, juga pada saat amal mereka dinampakkan dan saat mereka masuk ke dalam surga. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang salih, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'." (Fushshilat: 33).

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa tidak ada orang yang lebih baik dari mereka. Firman-Nya, *"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya"* artinya, merekalah yang paling baik. Sebab, da'i, pemberi nasihat dan khatib yang jujur, pasti juga termasuk orang yang rajin melaksanakan shalat, membayarkan zakat, senantiasa berpuasa dan menunaikan ibadah haji, serta rajin melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Kebenaran dakwahnya tidak akan sinkron, kecuali dengan amal salih, baik itu yang wajib ataupun yang sunnah. Perlu diketahui, tidak seorang pun da'i, khatib, dan penceramah, kecuali kelak akan berdiri di hadapan Allah dan Allah akan menanyakan kepadanya tentang dakwah, ceramah, dan nasihat yang disampaikannya, sebenarnya apa yang diinginkannya dari perbuatan itu.

Malik bin Dinar dari Al-Hasan ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang hamba menyampaikan sebuah khutbah, kecuali kelak Allah akan menanyakan kepadanya (perihal khutbahnya itu)."* Aku mengira beliau mengatakan, "Apa yang diinginkannya darinya."[101]

---

101 HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Ad-Dun'ya. Derajat hadits ini mursal, namun sanadnya jayyid.

Malik bin Dinar sendiri, saat menyampaikan hadits ini, ia selalu menangis. Kemudian, jika telah reda tangisnya, ia pun berkata, "Jangan kalian kira bahwa mataku senang dengan perkataan yang kusampaikan kepada kalian, sementara aku mengetahui bahwa kelak Allah akan menanyakannya kepadaku pada hari kiamat tentang apa yang kuinginkan dari perkataanku ini."

Karenanya, kami ucapkan, "selamat" kepada orang-orang yang jujur dan benar dalam berdakwah, menasihati dan mengimami shalat. Sebab, jika ia ikhlas, jujur dan selalu beramal salih, apa yang dinantikannya sangat jauh lebih besar dari perkiraannya. Karena, keutamaan yang akan Allah berikan kepada mereka sangatlah besar. Mereka menyeru ke jalan Allah dengan hati yang ikhlas dan amal yang salih, tidak mengharapkan balasan selain pahala dari Allah.

Adapun keutamaan para muazin, maka cukuplah menjadi kebanggaan dan kemuliaan bagi mereka bahwa kelak mereka akan menjadi manusia yang berleher paling panjang di hari kiamat. Ini merupakan bukti keridhaan Allah kepada mereka.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Para muazin kelak akan menjadi manusia yang berleher paling panjang di hari kiamat'."[102]

Seluruh makhluk yang mendengar suara azannya, juga akan menjadi saksi baginya tatkala ia mengeraskan suara azannya di dunia.

Abu Said Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah berkata kepada Abdurrahman bin Sha'sha'ah, "Sungguh, aku melihatmu sebagai seorang yang suka menggembala kambing di padang sahara. Maka, jika kamu sedang menggembalakan kambingmu atau berada di padang sahara, tinggikan suaramu untuk mengumandangkan azan. Sebab, tidak satu pun jin, manusia, atau sesuatu pun yang mendengar suara muazin, melainkan kelak pada hari kiamat akan bersaksi untuknya."[103]

19. Orang-orang yang beruban dalam Islam

Uban akan menjadi cahaya bagi pemiliknya pada hari kiamat, jika pemiliknya seorang muslim yang benar, salih, dan meninggal dalam ketaatan kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits shahih.

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Ka'ab bin Murrah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang beruban di dalam Islam, (uban) itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."*[104]

---

102 HR. Muslim no. 387.
103 HR. Al-Bukhari. Lih. *Fathul Bâri*: 13/518.
104 Lih. *Shahîhul Jâmi'ish Shaghîr*. 5/304 no. 6183.

Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Amru bin 'Abasah yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang beruban di jalan Allah, (ubannya itu) akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."*[105]

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Syu'abul Îmân* dengan sanad *jayyid,* dari Abdullah bin Amru yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Uban ialah cahaya bagi seorang mukmin. Tidaklah seorang mukmin pun yang beruban di dalam Islam, kecuali dari setiap satu uban itu ia akan mendapatkan satu kabaikan dan akan ditinggikan satu derajat untuknya."*[106]

Hadits ini dikuatkan hadits riwayat Abu Hurairah yang sanadnya *marfû'* sampai kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

لاَ تَنْتفُوْا الشَّيْبَ فَإِنَّهُ نُوْرٌ يَوْمَ الْقِيَامَة، وَمَنْ شَابَ شَيْبَةً فِيْ الإِسْلاَمِ كُتِبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ، وَرُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ

"Janganlah kalian mencabut uban, sebab ia akan menjadi cahaya pada hari kiamat. Karena, barangsiapa yang beruban (satu uban) di dalam Islam, dengannya akan dituliskan baginya satu kebaikan, akan dihapuskan dari satu kesalahan, dan akan ditinggikan baginya satu derajat."[107]

Ibnu Ady dan Al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'abul Îmân* meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Uban ialah cahaya di wajah seorang muslim. Siapa yang mau (cahayanya hilang), hendaklah ia mencabut cahayanya."[108]

20. Keutamaan wudhu dan bersuci

Allah berfirman:

...إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

Orang-orang yang menunaikah shalat dan melaksanakan wudhu sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, kelak pada hari kiamat akan dipanggil dalam keadaan wajah, tangan dan kaki mereka bercahaya karena bekas sentuhan air wudhu. Abu Hurairah meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

105 Lih. *Shahîhul Jâmi'ish Shaghîr.* 5/304 no. 6183. Derajat hadits ini shahih.
106 Lih. *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah*: 3/247 no. 1243.
107 Diriwayatkan Ibnu Hibban dengan sanad hasan.
108 Lih. *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah*: 3/147 no. 1244.

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ

'Sungguh, umatku kelak akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan muka, tangan dan kaki mereka bercahaya karena bekas air wudhu'."[109]

Ghurrun ialah sinar putih cemerlang yang berada di wajah. Sementara *muhajjalîn* ialah cahaya yang ada di kedua tangan dan kedua kaki.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hiasan (cahaya) seorang mukmin (akan keluar) di sepanjang bagian tubuhnya yang tersentuh air wudhu."*

Hiasan bercahaya ini akan menjadi satu ciri keistimewaan bagi umat ini pada hari kiamat. Dengan keistimewaan tersebut, Nabi Muhammad dapat mengetahui umatnya di antara umat-umat yang lain. Tidak ada bedanya antara para shahabat dengan kaum mukmin yang lain. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika pernah mendatangi sebuah pemakaman lantas bersabda, *"Semoga keselamatan meliputi kalian, wahai para penghuni rumah orang-orang mukmin, insya Allah kami juga akan menyusul kalian. Aku berharap kita bisa melihat saudara-saudara kita."* Para shahabat bertanya, "Bukankah kami adalah saudaramu wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab, *"Kalian ialah shahabatku. Yang kumaksud ialah saudara kita yang belum muncul sampai sekarang."* Para shahabat bertanya lagi, "Bagaimana engkau bisa mengetahui sebagian umatmu yang belum muncul wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidakkah kamu melihat sekiranya ada seseorang yang memiliki kuda yang sekujur tubuhnya berwarna putih, berada di tengah-tengah kuda lain yang berwarna hitam polos, bukankah ia akan mengenali kudanya?"* Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Lantas, beliau pun bersabda, *"Sungguh, mereka akan datang dalam keadaan muka serta kedua kaki dan tangan mereka bersinar karena basuhan air wudhu, dan aku akan menunggu mereka di telaga."*[110]

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Abu Darda ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku adalah orang yang pertama kali diizinkan untuk bersujud pada hari kiamat, dan akulah orang yang pertama kali diizinkan untuk mengangkat kepalanya. Aku melihat ke arah depanku, dan aku bisa mengenali umatku di antara sekian banyak umat yang lain. Dari arah belakangku juga demikian, dari samping kananku juga demikian, dan dari samping kiriku juga demikian.'* Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana engkau mengetahui umatmu di antara umat-umat yang lain?' Beliau pun menjawab, *'(Wajah serta kedua tangan dan kaki) mereka bersinar karena basuhan air wudhu. Selain mereka tidak ada yang seperti itu. Aku juga mengenali mereka karena mereka menerima kitab mereka dengan tangan kanan. Dan aku mengenali mereka sebab anak keturunan mereka berjalan di hadapan mereka'."*[111]

---

109 HR. Al-Bukhari.
110 Lih. *Misykâtul Mashâbîh*: 1/98 no. 298.
111 Lih. *Misykâtul Mashâbîh*: 1/99 no. 299.

21. Orang yang memimpin keluarga maupun rakyatnya dengan adil

Mereka itu jika benar-benar jujur dan lurus dalam mengatur rakyatnya, Allah akan menyediakan mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya bagi mereka kelak pada hari kiamat. Mereka akan duduk di atasnya, di sebelah kanan Allah.

Abdullah bin Amru meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمنِ ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ، الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil kelak pada hari kiamat akan berada di mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, di sisi kanan Allah Yang Maha Penyayang. Dan kedua tangan-Nya kanan.[112] *Merekalah orang-orang yang berbuat adil dalam pemerintahan, dalam (mengatur) keluarga, dan orang-orang yang mereka pimpin."*[113]

112 Mengenai sabda Nabi, "...*Dan kedua tangan-Nya kanan.*" Imam An-Nawawi menjelaskan, perlu diperhatikan bahwa *Al-Yamîn* (tangan kanan) maksudnya bukanlah organ tangan. Mahatinggi Allah dari hal itu. Sebab, hal itu mustahil terjadi pada diri Allah . Lih. *Syarh An-Nawawi*, bab *Al-Imârah* no. 3406.

Sementara Al-Khaththabi menerangkan bahwa sifat *tangan kiri* tidak disandarkan kepada Allah. Sebab, *tangan kiri* menunjukkan pada kekurangan (ketidaksempurnaan) dan kelemahan. Adapun sabda Nabi, *"Kedua tangan-Nya kanan"* adalah sebuah sifat bagi-Nya yang bersifat *tauqifi*. Sehingga, kita pun membiarkannya apa adanya, tidak menanyakan bagaimana itu terjadi, dan berhenti pada satu kesimpulan yang disimpulkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Begitulah manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lih. *Mirqâtul Mafâtîh Syarhu Misykâtul Mashâbîh*, bab *Al-Imârah wal Qadhâ'*: 11/325—edt.

113 HR. Muslim. Lih. *Shahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*: 1/92 no. 124.

BAB IV

PENGHISABAN SETIAP ORANG DAN GAMBARAN HISAB ORANG MUKMIN

Masuk Surga Tanpa Hisab

Kata pertama sebagai pembuka ialah doa kami, ya Allah, pertemukanlah kami dengan mereka dan masukkanlah kami ke dalam kelompok mereka, dan semua itu sangat mudah bagi Allah.

Orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab memiliki amal yang beragam dan tingkatan yang berbeda-beda. Tapi, semuanya ialah orang-orang mukmin yang beramal dengan benar dan setiap mereka tergantung pada kemudahan yang telah Allah berikan kepadanya selama di dunia sehingga untuk beramal, mengikhlaskan niat padanya, demi mencari ridha Allah semata. Saya telah menyebutkan golongan ini sebelumnya. Yaitu, orang-orang yang akan mendapat perlakuan khusus serta kebaikan yang lebih pada saat pertemuan dengan-Nya dan penampakan amal di hadapan Allah.

Lantas, siapakah mereka, orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab? Berapa banyak jumlah mereka? Serta, bagaimana ciri-ciri mereka?

1. Orang-orang yang bertawakal kepada Allah

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya, bab Tujuh Puluh Ribu Orang yang Akan Masuk Surga Tanpa Hisab. Beliau menyandarkan riwayat hadits ini kepada Ibnu Abbas ﷺ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Telah diperlihatkan kepadaku berbagai umat dari seluruh manusia. Ada seorang Nabi yang lewat bersama satu*

umat, kemudian ada seorang Nabi yang lewat bersama beberapa orang, lalu ada Nabi yang lewat bersama sepuluh orang, dan ada Nabi yang lewat bersama lima orang, dan ada seorang Nabi yang lewat seorang diri. Setelah itu, aku melihat tiba-tiba ada sekelompok manusia yang sangat banyak. Aku pun bertanya, 'Wahai Jibril, apakah mereka itu umatku?' Ia menjawab, 'Bukan, tapi lihatlah ke ufuk sebelah sana!' Maka, aku pun melihatnya dan ternyata ada sekelompok manusia yang lebih banyak lagi. Lantas, Jibril berkata, 'Mereka itu umatmu. Jumlah mereka tujuh puluh ribu orang, di antara mereka ada yang pertama kali akan masuk ke dalam surga tanpa hisab dan tanpa azab.' Aku bertanya, 'Mengapa demikian?' Beliau menjawab, 'Sebab, mereka dahulu tidak berobat dengan kay (besi yang dipanasi), tidak minta diruqyah, tidak tathayyur[1] *dan hanya bertawakal kepada Rabb mereka'."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku telah diberi tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab, wajah mereka laiknya rembulan di malam purnama, hati mereka sama seperti hati satu orang. Lalu, aku pun meminta tambahan lebih banyak dari itu, hingga Allah memberikan tambahan, yaitu setiap satu orang akan menambah tujuh puluh ribu orang."*

Abu Bakar berkata, "Aku berpandangan bahwa hal itu akan sampai kepada penduduk desa dan akan mengenai orang-orang yang berada di pinggiran sahara."[2]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Tsauban ﷺ, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh, akan ada tujuh puluh orang dari umatku yang masuk surga tanpa hisab dan azab. Bersama setiap seribu orang darinya tujuh puluh ribu orang lainnya'."*[3]

Utbah bin Abd As-Sulamy ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh, Rabbku ﷻ berjanji kepadaku kalau Dia akan memasukkan tujuh puluh ribu orang dari umatku ke dalam surga tanpa hisab. Kemudian, setiap seribu (dari mereka) akan memberikan syafaat kepada tujuh puluh ribu orang lainnya. Setelah itu, Rabbku akan menciduk dengan kedua telapaknya tiga kali cidukan.'* Umar ﷺ pun bertakbir dan berkata, 'Sungguh, tujuh puluh orang pertama akan Allah izinkan untuk memberikan syafaat kepada orang tuanya, anak-anaknya, dan keluarganya. Dan aku berharap agar Allah menjadikanku sebagai salah satu orang yang masuk golongan-golongan yang terakhir."[4]

2. Orang-orang yang selalu melaksanakan Shalat Malam

Asma' bin Yazid meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia akan dikumpulkan di sebuah padang, lalu tiba-tiba ada suara yang menyeru, 'Di manakah orang-orang yang lambungnya jauh dari pembaringannya?' Mereka pun bangkit dan jumlah mereka adalah sedikit, lalu masuk ke dalam surga tanpa hisab. Setelah itu, baru kemudian diperintahkan seluruh manusia untuk dihisab."*[5]

---

1 Menentukan nasib dengan isyarat burung.
2 HR Ahmad.
3 Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata, "Para perawi hadits ialah orang-orang tsiqah (terpercaya), berasal dari wilayah Syam, tepatnya dari daerah Himsh. Derajat hadits ini shahih.
4 HR Ath-Thabrani.
5 HR Al-Baihaqi.

3. Orang yang membaca Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah. Dan seorang hamba yang memperbagus hubungan dirinya dengan Allah

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ada tiga golongan yang tidak akan merasa ngeri terhadap guncangan yang dahsyat pada hari kiamat, dan mereka tidak akan mendapat hisab serta mereka akan berada di bukit pasir yang wangi semerbak kesturi sampai proses penghisaban seluruh makhluk selesai. (Yaitu) orang yang membaca Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah, orang yang memperbagus hubungan dirinya dengan Rabbnya, dan orang yang memperbagus hubungan dirinya dengan bawahannya'."*[6]

4. Ulama yang mengamalkan ilmunya

Tsa'labah bin Al-Hakam meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari kiamat, Allahkakan berfirman kepada para ulama (yang mengamalkan ilmunya), 'Sungguh, Aku tidaklah menjadikan ilmu-Ku dan hukum-Ku ada pada diri kalian melainkan karena Aku ingin mengampuni kalian atas semua perbuatan kalian yang telah lalu dan Aku tidak peduli'."*[7]

Abu Musa ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari kiamat Allah akan membangkitkan seluruh hamba-Nya kemudian memisahkan para ulama dan berfirman, 'Wahai para ulama, sungguh Aku tidak meletakkan ilmu-Ku pada diri kalian agar Aku mengazab kalian. Pergilah kalian sebab Aku telah mengampuni (dosa) kalian'."*

5. Para syuhada' dan orang-orang yang suka memaafkan orang lain

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad hasan, dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila seluruh hamba telah berdiri menantikan hisab masing-masing, datanglah satu kaum sambil meletakkan pedang pada leher mereka yang berlumuran darah. Mereka pun berdesakan memenuhi pintu surga. Lalu ada yang bertanya, 'Siapakah mereka itu?' Lantas, dijawab, 'Mereka adalah para syuhada' yang dahulu setelah gugur mereka hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat curahan rezeki. Kemudian, ada suara memanggil, 'Orang yang pahalanya ada pada Allah hendaknya ia berdiri dan masuk ke dalam surga!' Lalu Dia menyeru untuk kedua kalinya, 'Orang yang pahalanya ada pada Allah hendaknya ia berdiri dan masuk ke dalam surga!' Lantas ada yang bertanya, 'Siapakah mereka (yang kedua) yang pahalanya ada pada Allah?'"* Nabi bersabda, *"Merekalah orang-orang yang suka memaafkan orang lain. Kemudian Allah memanggil untuk ketiga kalinya, 'Orang yang pahalanya ada pada Allah hendaknya ia berdiri lalu masuklah ke dalam surga.' Lalu berdirilah beberapa ribu orang, lantas mereka masuk ke dalam surga tanpa dihisab."*

6 Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan sanad hasan.

7 Al-Hafidz Al-Mundziri berkata, "Hadits diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Kabîr, dan para perawinya tsiqah."

6. **Orang-orang yang selalu memuji Allah dalam keadaan lapang dan susah serta orang yang tidak terlalaikan dengan jual beli dan berdagang dari mengingat Allah**

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Asy-Syu'ab, juga diriwayatkan Ibnu Murdawaih, Ibnu Abi Hatim dan selain mereka, dari Asma' binti Yazid bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk di sebuah padang yang jika ada siapa saja yang menyeru akan terdengar dan dapat terlihat dengan mata seluruhnya. Maka berdirilah penyeru yang memanggil, 'Di manakah orang-orang senantiasa memuji Allah, baik dalam kondisi susah maupun senang?' Maka berdirilah mereka dan jumlah mereka hanya sedikit, lalu mereka masuk ke dalam surga tanpa dihisab. Kemudian penyeru itu kembali memanggil, 'Di manakah orang-orang yang lambungnya jauh dari pembaringannya?' Maka mereka pun bangkit dan jumlah mereka hanya sedikit, lalu mereka masuk ke dalam surga tanpa hisab. Lalu penyeru tersebut kembali memanggil, 'Di manakah orang-orang yang tidak terlalaikan dengan jual beli dan berdagang dari mengingat Allah?' Maka mereka pun bangkit dan jumlah mereka hanya sedikit, lantas mereka masuk ke dalam surga tanpa hisab'."*

Hisab yang Ringan dan Hisab yang Berat

1. Hisab yang ringan

Merekalah orang-orang yang akan dihisab dengan hisab yang ringan. Pada umumnya mereka ialah kaum mukmin yang benar dalam imannya selain golongan yang telah disebutkan sebelumnya. Jumlah mereka sangat banyak. Sebab, tidak semua orang mukmin itu ulama, syuhada', penghafal Al-Qur'an, dan rajin shalat Malam. Namun, di antara mereka ada yang sewaktu hidup di dunianya senantiasa menjaga shalat lima waktu, selalu membayar zakat, setiap tahun melaksanakan ibadah puasa, serta menunaikan ibadah haji, lalu ia meninggal dunia dalam kondisi Islam.

Orang seperti ini, insya Allah, termasuk orang yang dihisab dengan hisab yang ringan. Mereka termasuk golongan kanan yang akan mengambil buku catatan mereka dengan tangan kanan mereka. Merekalah orang-orang yang akan mendapatkan hisab yang ringan tanpa ada desakan dan tekanan. Amal mereka hanya sekedar ditampakkan kepadanya sekilas. Setelah itu, Allah memaafkan kesalahannya serta mengampuni dosanya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya. Allah telah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan ia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira." (Al Insyiqaq: 7-9).

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang didesak dalam hisabnya, ia pasti akan diazab."*

Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang dihisab akan diazab." Maksudnya, barangsiapa yang dihisab dengan hisab yang disertai desakan, tekanan, dan pemeriksaan, ia pasti akan dihisab.

Aisyah berkata, "Lalu, aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman, 'Maka, ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?' Beliau menjawab, *'Itu bukan hisab. Namun, itu hanyalah penampakan amal kepadanya. Maka, barangsiapa yang didesak (saat hisab) pada hari kiamat berarti ia akan diazab'."*[8]

Sebuah keterangan yang bagus dari Al-Khazin, "Hisab yang ringan ialah ditampakkannya kepada seorang hamba seluruh amalnya. Sehingga, ia mengetahui amalnya yang taat dan maksiat. Setelah itu, ketaatannya akan dibalas dan maksiatnya akan diampuni. Inilah yang dimaksud hisab yang ringan. Sebab, di dalamnya tidak akan tekanan dan desakan terhadap pelakunya. Juga, karena di dalamnya tidak ditanyakan kepada pelakunya, 'Kenapa kamu melakukan hal ini?' Pelakunya juga tidak dimintai alasan dan pembelaan untuk dirinya sendiri. Meski, bila hal itu diminta darinya, ia tidak akan mendapatkan sebuah alasan ataupun pembelaan dan akhirnya kesalahannya pun akan terungkap."

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga hal, bagi siapa saja yang melakukannya, kelak ia akan mendapat hisab yang ringan dan Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan rahmat-Nya."* Para shahabat bertanya, "Apa sajakah ketiga hal tersebut wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab, *"Kau beri orang yang telah menghalangimu, kau sambung hubungan dengan orang yang telah memutuskannya darimu, dan kau maafkan orang yang menganiayamu. Jika kau mengerjakan ketiganya, kau akan masuk surga."*

2. Hisab yang berat

Masih ada satu bentuk lagi, yaitu satu golongan yang akan dihisab dengan hisab yang berat, penuh dengan desakan dan pertanyaan yang mendetail. Merekalah orang-orang yang bisa dipastikan akan celaka dan diazab. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa yang didesak dalam hisabnya, ia pasti akan diazab."*

Ini juga sebagaimana yang Allah sebut dalam firman-Nya dengan hisab yang buruk. Allah berfirman:

"...Dan takut kepada hisab yang buruk." (Ar Ra'du: 21).

8 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Ayat tersebut menggambarkan sifat orang yang beriman dengan benar, yang takut terhadap hisab yang buruk. Maksudnya, bahwa kelak akan ada hisab yang buruk dimana telah diingatkan bahwa hisab tersebut ialah hisab yang keras, ketat dan perdebatan secara rinci dari Allah. Sebagaimana Allah akan mengampuni dan memaafkan orang mukmin, menghapuskan dosa mereka, mengasihi mereka dan mendekatkan mereka kepada-Nya, maka Dia juga akan memeriksa dengan seksama dan sangat detail dalam menghisab manusia yang lain, para pelaku maksiat dan dosa-dosa besar.

Berapa banyak kaum muslimin yang meninggal dunia, sedang mereka belum melaksanakan kewajiban shalat, zakat, puasa, dan haji? Berapa banyak kaum muslimin yang meninggal dunia, sedang mereka para pelaku dosa-dosa besar, seperti zina, riba, memakan harta anak yatim, berbuat jahat terhadap orang, berakhlak buruk, tidak suka berbuat baik, tidak mencegah yang mungkar dan tidak menyetujui yang makruf? Berapa banyak di antara mereka yang menjadi orang munafik, penjilat, dan pembohong. Mereka selalu berusaha menumpuk harta serta hanya ingin memuaskan hawa nafsu dan kesenangan, hingga tak lagi mengindahkan dan takut akan larangan Allah?

Berapa banyak wanita muslimah yang telanjang, memamerkan auratnya, berpakaian tapi telanjang, melenggak-lenggokkan tubuhnya, genit, serta gemar bernyanyi dan berjoget. Mereka menjadi budak musik dan selalu berusaha mewujudkan impian. Ingin mendapatkan ketenaran dan hanya menuruti hawa nafsu semata. Akhirnya, mereka pun menjadi sesat serta menyesatkan banyak para lelaki dan pemuda.

Berapa banyak wanita yang suka berdusta dan berbohong, penipu dan pembuat tipu daya, yang seringkali menjerumuskan kaum laki-laki? Berapa banyak di antara mereka yang sering mengucapkan sumpah palsu? Berapa banyak dari mereka yang suka mengghibah dan membuat fitnah? Berapa banyak di antara mereka yang suka mencela dan menjelekkan wanita lain? Berapa banyak wanita yang kerjanya hanya mengurusi mode baju dan berdandan serta model perhiasan yang mereka letakkan di wajah dan yang mereka pukulkan ke tanah agar dilihat?

Itu semua menunjukkan, tidak semua muslim telah benar-benar muslim. Tidak semua mukmin benar-benar beriman dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kata Islam dan iman. Karenanya, setiap mukmin dan muslim harus komitmen dengan nilai-nilai tersebut. Sebab, jika tidak, maka keimanan dan keislaman itu pun akan hilang dari dirinya. Rasa malu misalnya, jika seseorang, baik itu laki-laki maupun wanita, telah mencabut rasa malu dari dirinya, ia akan berani melakukan berbagai macam perbuatan dosa dan kemaksiatan yang seharusnya membuat kening berkeringat karena rasa malu. Ironisnya, justru banyak sekali wanita yang akan mendapatkan hisab sangat berat disebabkan karena telah menanggalkan pakaian mereka. Selain itu, menyesatkan serta menjadi penyebab kaum lelaki tersesat hingga terjerumus ke jurang kemaksiatan, dosa besar, dan perbuatan keji. Rasulullah ﷺ bersabda:

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

"Aku melihat ke surga, dan ternyata aku dapati kebanyakan penghuninya ialah kaum fakir, lalu aku melihat ke neraka, dan ternyata aku dapati mayoritas penghuninya ialah kaum wanita."[9]

Peristiwa itu beliau lihat dalam perjalanan Isra' Mi'raj. Allah telah memperlihatkan kepada beliau dan menyiapkan untuknya bagaimana kelak yang akan terjadi bahwa mayoritas penduduk neraka ialah kaum wanita dan kebanyakan penduduk surga ialah kaum fakir.

Orang yang akan menerima hisab yang berat ialah mereka yang meninggal dunia, sementara mereka belum sempat berhenti dari perbuatan keji dan dosa besar. Mereka pun menghadap Rabb mereka pada hari kiamat dengan membawa seluruh dosa tersebut, ditambah dengan dosa-dosa yang kecil. Jadi, dosa-dosa yang kecil akan terhapus dan diampuni Allah, jika seseorang meninggalkan dosa-dosa yang besar. Namun, jika ia tidak menjauhi dosa besar, maka dosa-dosanya yang kecil pun akan tetap tertulis dalam lembaran catatan amalnya dan tidak akan diampuni. Lalu akan dijadikan satu dengan dosa besarnya. Buktinya ialah bahwa tatkala Allah menyerahkan kitab catatan amal kepada masing-masing manusia agar mereka membacanya, orang–orang kafir, munafik, serta pelaku maksiat dan dosa besar berkata sebagaimana yang Allah kisahkan dalam firman-Nya:

...مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"...Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorangpun jua." (Al Kahfi: 49).

Betapa banyak manusia yang termasuk golongan yang disebutkan dalam ayat sebagai orang yang berkata, alangkah celakanya orang yang melampaui batas, berbuat jahat, menganiaya, berbuat sombong, dan merampas hak orang lain?

Padahal, Allah telah memberi sebuah ungkapan kepada para hamba-Nya saat di dunia bahwa sekiranya mereka mau meninggalkan perbuatan dosa-dosa besar, tentu Allah akan memaafkan dan mengampuni dosa-dosanya. Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

9 HR Al-Bukhari dan Muslim.

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Asy-Syûrâ: 37).

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ ... ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabbmu Mahaluas ampunan-Nya..." (An-Najm: 32).

Jauh sebelumnya, Rabb mereka menyeru mereka ketika masih di dunia agar mau bertobat. Dia membiarkan pintu tobat-Nya terbuka lebar-lebar sepanjang hidup mereka, sekiranya mereka mau kembali dan bertobat dari dosa besar dan segala macam perbuatan keji yang mereka lakukan. Tapi, ternyata mereka tidak juga mau kembali. Allah berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Asy-Syûrâ: 25).

Selama mereka tidak bertobat, dan nyatanya mereka tidak juga bertobat, maka pada hari ini (kiamat) hisab yang akan mereka rasakan sangat pedih, sulit, dan sama sekali tidak ada keringanan di dalamnya. Allah akan menanyai perbuatan dan perkataan mereka satu persatu, dengan sangat detail, yang besar ataupun yang kecil.

Aisyah, Ummul Mukminin ﵂, meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang dihisab (dengan detail) pada hari kiamat, kecuali ia pasti akan celaka."* Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman, *'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.'* Maka Rasulullah menjawab, *'Itu hanyalah penampakan amal. Sebab, tidak seorang pun yang didesak dalam hisabnya pada hari kiamat, kecuali ia pasti celaka'."*[10]

Ibnu Hajar mengatakan dari Al-Qurtuby dalam menerangkan sabda beliau, *"Itulah penampakan amal."* Ia berkata, "Kata hisab yang disebutkan dalam ayat tersebut maknanya, ditampakkannya amal seorang mukmin kepadanya, hingga ia mengetahui anugerah Allah yang sangat melimpah kepadanya dalam menutupi kesalahannya selama di dunia serta dalam mengampuni dosanya di akhirat." Imam An-Nawawi berkata dalam menjelaskan hadits ini bahwa makna nûqisyal hisâb ialah diselidiki secara mendalam.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Kata 'udzdziba (diazab), memiliki dua arti. Pertama, bahwa desakan, penampakan seluruh dosa, dan diberhentikannya dosa padanya itu sendiri ialah sebuah bentuk azab. Sebab, di dalamnya terkandung penghinaan

10 Lih. Shahîhul Bukhâri, bab *Ar-Riqâq* no. 6056. *Fathul Bârî:* 11/400 dan Shahîh Muslim: 4/2204.

terhadapnya. Kedua, bahwa hisab ini akan mengakibatkannya dimasukkan ke dalam surga. Ini dikuatkan dengan sabda beliau dalam riwayat yang lain yang menyebutkannya dengan lafal halaka (celaka)."

Sementara Imam An-Nawawi mengatakan maknanya ialah bahwa mayoritas kelalaian terjadi pada para hamba yang akan diselidiki secara mendetail saat dihisab. Sehingga, ia tidak dimaafkan dan binasalah ia dengan masuk ke dalam neraka. Tapi, Allah akan mengampuni dan memaafkan dosa-dosa selain syirik bagi mereka yang Allah kehendaki, dan ini akan terjadi dengan berbaik sangka kepada Allah. Yaitu, bahwa Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, yang memaafkan dosa hamba-hamba-Nya.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali ia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."[11]

Ibnu Abi Dun'ya menambahkan dalam riwayat ini, "Sebab ada suatu kaum yang binasa disebabkan karena buruk sangka kepada Allah." Allah pun berfirman kepada mereka:

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Rabbmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Fushshilat: 23).

Dialog dengan Orang-Orang yang Berbuat Riya'

Orang yang berbuat riya' yang secara lahir berbuat sesuatu agar dilihat manusia, sementara dalam batinnya berniat lain dan tidak meniatkan amalnya itu untuk mencari ridha Allah, tapi hanya untuk mencari keuntungan duniawi dan sanjungan dari orang lain, mereka kelak akan dihadapkan kepada Allah dan Dia Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka. Allah berfirman:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Hâqqah: 18).

11 HR. Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad.

Amal lahir yang mereka riya'-kan, sama sekali tidak tersembunyi dari pengetahuan Allah. Pada hari itu, Allah akan membongkar dan mengungkap kebohongan dan kedustaan yang selama ini mereka tutupi. Semua yang ada dalam hatinya akan tampak jelas di hadapan Allah. Sebab, tidak ada satu rahasia pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah, baik itu yang ada di langit maupun di bumi. Dan tidak akan ada yang hilang dari pengamatan Allah sekecil atom pun di langit dan bumi.

Syufai bin Mati' Al-Ashbahy ﷺ meriwayatkan bahwa suatu ketika ia masuk kota Madinah, tiba-tiba ia melihat ada seorang yang dikerumuni orang banyak. Lantas ia pun bertanya, "Siapakah orang ini?" Orang-orang menjawab, "Ia adalah Abu Hurairah." Aku pun mendekat kepadanya, sehingga aku bisa duduk di depannya, sedang ia tengah membacakan hadits di hadapan orang banyak. Ketika ia telah diam dan sendirian, aku berkata kepadanya, "Aku meminta kepadamu yang haq dan yang haq, maukah kau menyampaikan kepadaku sebuah hadits yang kau dengar dari Rasulullah, yang kau hafal dan kau ketahui?" Abu Hurairah menjawab, "Aku akan melakukannya. Aku akan memberitahukan kepadamu sebuah hadits yang disampaikan Rasulullah kepadaku, yang kuhafal dan kuketahui."

Kemudian Abu Hurairah tidak sadarkan diri beberapa saat. Lalu, setelah sadar, ia berkata, "Aku akan memberitahukan kepadamu sebuah hadits yang disampaikan Rasulullah kepadaku di rumah ini, tidak ada seorang di rumah ini selain kami berdua." Lalu, Abu Hurairah kembali tak sadarkan diri. Lantas, setelah sadar dan menyeka keningnya, ia berkata, "Aku akan melakukannya. Aku akan memberitahukan kepadamu sebuah hadits yang disampaikan Rasulullah kepadaku saat kami berdua berada di rumah ini, tidak ada orang lain selain kami."

Kemudian, Abu Hurairah kembali pingsan dan betul-betul tak sadarkan diri sampai jatuh tersungkur untuk beberapa lama. Setelah sadar, ia berkata, "Rasululah memberitahukan kepadaku sebuah hadits, *'Sungguh pada hari kiamat kelak, Allah akan turun untuk mengadili seluruh hamba-Nya dan seluruh umat dalam keadaan berlutut. Orang yang pertama kali akan dipanggil oleh-Nya ialah seorang yang pandai membaca (hafal) Al-Qur'an, dan seorang yang gugur di jalan Allah, serta seorang yang mempunyai harta melimpah.*

Allah pun bertanya kepada orang yang hafal Al-Qur'an, 'Bukankah Aku telah memberitahukan kepadamu sesuatu yang telah Ku-turunkan kepada Rasul-Ku?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabbku.' Allah bertanya lagi, 'Lalu, apa yang telah kamu kerjakan dengan ilmu yang Ku-berikan kepadamu?' Ia menjawab, 'Aku selalu membacanya siang dan malam.' Allah berfirman, 'Kamu bohong.' Malaikat juga mengatakan kepadanya, 'Kamu bohong.' Allah berfirman, 'Bukankah kamu melakukannya agar disebut sebagai orang yang pandai membaca Al-Qur'an dan telah dikatakan seperti itu kepadamu.'

Kemudian didatangkan orang yang memiliki harta melimpah. Lalu, Allah berkata, 'Bukankah Aku telah melapangkan rezekimu hingga Aku tidak membiarkanmu butuh pada bantuan orang lain?' Ia menjawab, 'Benar wahai Rabbku.' Allah bertanya, 'Lalu, apa yang telah kamu perbuat dengan harta yang telah Ku-berikan kepadamu?' Ia menjawab, 'Aku menyambung silaturahmi dan bersedekah.' Allah berfirman, 'Kamu bohong.' Malaikat juga mengatakan kepadanya, 'Kamu bohong.' Allah berfirman, 'Akan tetapi, kamu melakukannya agar disebut sebagai orang yang dermawan dan telah dikatakan seperti itu kepadamu.'

Kemudian didatangkan orang yang gugur di jalan Allah. Allah bertanya kepadanya, 'Dalam hal apa kamu terbunuh?' Ia menjawab, 'Engkau telah memerintahkan kepadaku untuk berjihad di jalan-Mu, maka aku pun berperang hingga terbunuh.' Allah berfirman, 'Kamu bohong.' Malaikat juga mengatakan kepadanya, 'Kamu bohong.' Allah berfirman, 'Akan tetapi, kamu melakukannya agar disebut sebagai orang yang pemberani dan telah dikatakan seperti itu kepadamu.' Rasulullah pun memukul lututku dan bersabda, *'Wahai Abu Hurairah, mereka itulah tiga golongan yang pertama kali akan membuat api neraka menyala pada hari kiamat'."*

Al-Walid Abu Utsman Al-Madaini mengatakan, "Uqbah bin Muslim memberitahukan kepadaku bahwa Syufailah yang menemui Mu'awiyah dan memberitahukan hadits ini kepadanya."

Abu Usman berkata, "Al-'Alla' bin Abu Hakim memberitahukan kepadaku bahwa ia adalah ahli pedang andalan Mu'awiyah. Lalu, ada seseorang yang menemuinya dan memberitahukan hadits riwayat Abu Hurairah ini kepadanya. Setelah itu, Mu'awiyah berkata, 'Orang-orang tersebut telah diperlakukan seperti itu. Lantas, bagaimana dengan nasib yang lain?' Mu'awiyah pun menangis tersedu-sedu sampai kami mengira ia akan mati. Lalu kami katakan, 'Orang ini telah datang dengan membawa kejelekan.' Lantas, Mu'awiyah siuman, lalu ia mengusap wajahnya dan berkata, 'Sungguh benar firman Allah, *"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.'* (Hûd: 15-16)."[12]

Sulaiman bin Yasar meriwayatkan bahwa saat orang-orang mulai beranjak pergi dari sisi Abu Hurairah, ada seorang penukil dari penduduk Syam yang berkata, "Wahai Syaikh, beritahukanlah kepadaku sebuah hadits yang kau dengar dari Rasulullah!" Abu Hurairah berkata, "Baiklah, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Manusia yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat ialah seseorang yang mati syahid, maka ia pun didatangkan. Lalu, ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmatnya dan ia pun mengetahuinya.*

12 HR At-Tirmidzi.

Kemudian, ditanyakan kepadanya, 'Apa yang telah kau perbuat untuk mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Aku telah berperang karena-Mu hingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Kamu bohong. Akan tetapi, kamu berperang agar dikatakan bahwa kamu pemberani dan telah dikatakan seperti itu." Ia pun dibawa dan diseret di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Selanjutnya ialah seorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta pandai membaca Al-Qur'an. Lalu, ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang telah dijanjikan untuknya dan ia pun mengetahuinya. Lantas, dikatakan kepadanya, 'Apakah yang telah kau lakukan untuk mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Aku belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca Al-Qur'an untuk-Mu.' Allah berfirman, 'Kau bohong. Akan tetapi, engkau belajar ilmu agar disebut orang alim dan engkau membaca Al-Qur'an agar disebut sebagai qori' dan semuanya telah dikatakan." Kemudian, ia dibawa pergi dan diseret di atas mukanya hingga ia dilemparkan ke dalam neraka.

Selanjutnya ialah seorang yang telah Allah lapangkan rezekinya dan Allah berikan kepadanya harta benda melimpah. Lalu ia pun didatangkan dan diperlihatkan nikmat-nikmatnya hingga ia mengetahuinya. Lantas ditanyakan, 'Apakah yang telah kau kerjakan untuk mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Aku tidak meninggalkan satu jalan kebaikan pun yang Engkau sukai untuk berinfak di dalamnya, kecuali aku infakkan hartaku di dalamnya karena-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu bohong. Akan tetapi, engkau lakukan agar disebut orang yang dermawan dan telah dikatakan seperti itu.' Kemudian, ia pun dibawa dan diseret dengan mukanya hingga ia dilemparkan ke dalam neraka'."

Allah Akan Menampakkan Dosa Hamba-Nya

Benar sebagaimana tertera dalam beberapa ayat dan hadits, Allah akan menghisab orang mukmin dengan hisab yang ringan dan akan memaafkan dosa mereka. Meski demikian, Dia tetap akan memperlihatkan kepada hamba semua perbuatan dosa yang telah dilakukannya di dunia, kemudian Dia mengampuninya. Ini semua dilakukan agar para hamba mengetahui karunia, anugerah, dan rahmat Allah kepadanya. Kemudian, agar ia bisa hidup di dalam rahmat, kemurahan anugerah dari Allah yang kekal ini di negeri yang kekal. Sungguh benar firman Allah:

...فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"...*Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.*" (Ali 'Imran: 107).

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, Allah akan mendekat pada seorang mukmin. Kemudian, Dia meletakkan naungan-Nya di atasnya dan menutupinya, lalu bertanya, 'Apa kamu ingat dosa ini dan ini.' Ia pun menjawab,*

'Ya, wahai Rabb.' Hingga apabila Dia telah membuatnya mengakui dosa-dosanya dan berpandangan bahwa dirinya pasti celaka, Allah berfirman, 'Aku telah menutupnya untukmu di dunia dan akan memaafkannya untukmu pada hari ini.' Lantas, catatan kebaikannya pun diberikan kepadanya. Adapun mengenai orang-orang kafir dan munafik, para malaikat pemberi saksi akan berkata, 'Merekalah orang-orang yang mendustakan Rabbnya. Ketahuilah bahwa laknat Allah akan ditimpakan kepada orang-orang yang zalim'."

Makna hadits di atas, *"Lalu Dia meletakkan naungan-Nya di atasnya dan menutupinya"* bahwa Allah akan menutupinya serta memperlakukannya dengan lembut dan memuliakannya. Allah akan berfirman kepada hamba-Nya dengan lemah-lembut, tidak ada kekerasan di dalamnya. Dia akan berfirman kepadanya dalam keadaan berdua dengan kasih sayang dan ampunan-Nya yang luas, hingga hamba mengakui dosa-dosanya meski Dia sendiri sebenarnya mengetahui dosa-dosa itu.

Allah akan menanyakan dosanya satu persatu sampai ia mengakui seluruhnya. Kemudian, Dia berfirman, *"Aku telah menutupinya untukmu di dunia."* Dengan tidak menyingkapnya. "Dan akan memaafkannya untukmu pada hari ini."

Ya, anugerah Allah yang diberikan kepada kaum mukminin itu sangat besar. Dia akan melipatgandakan kebaikan mereka, memaafkan kesalahan mereka. Bahkan, akan menggantikan kejelekan mereka dengan kebaikan. Adakah anugerah yang lebih agung dari ini? Adakah rahmat yang lebih luas dari ini serta kemurahan yang melebihi kemurahan Allah yang diberikan kepada orang mukmin yang bertauhid secara umum?

Celaan Allah kepada Hamba yang Melalaikan Kewajibannya

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah memberi wasiat kepada para hamba-Nya dan meminta agar mereka mau melaksanakannya. Dia tidak mewajibkannya atas mereka. Dia hanya berwasiat kepada mereka sebagai wujud rahmat-Nya kepada umat Muhammad. Allah telah mewasiatkan kepada mereka untuk saling berbelas kasih antarsesama mereka. Dia telah memberikan contoh dalam Al-Qur'an, yaitu kasih sayang Nabi Muhammad dan para shahabatnya. Allah berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ... ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan ia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud..." (Al-Fath: 29).

Kasih sayang antarsesama inilah yang diminta Allah dari hamba-hamba-Nya yang beriman. Dari kasih sayang ini, kita memohon kepada Allah kuntuk mewujudkan sebuah masyarakat muslim yang terbangun di atas rasa cinta kasih, sedekah, memerintahkan pada yang baik dan mendamaikan antarsesama. Allah berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (An-Nisâ': 114).

Barangsiapa yang tidak melaksanakan perintah Allah dan bermalas-malasan dalam melakukannya, sungguh ia telah menyia-nyiakan sebuah pahala yang besar. Itu kerugian pertama. Belum lagi, ia juga harus dihukum karena kelalaian tersebut, meski kelak Allah akan mengampuninya pada hari kiamat.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, kelak pada hari kiamat Allah akan berfirman, 'Wahai anak Adam, dulu Aku sakit, kenapa kalian tidak menjenguk-Ku?' Mereka menjawab, 'Wahai Rabb, bagaimana aku menjengukmu sedang Engkau ialah Rabb semesta alam?' Allah berfirman, 'Tidakkah kalian mengetahui bahwa hamba-Ku, si fulan sakit, tapi kalian tidak menjenguknya? Tidakkah kalian mengetahui sekiranya kalian menjenguknya, pasti kalian akan mendapati-Ku berada di sana?'*

'Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepada kalian, tapi kalian tidak memberi-Ku makan?' Mereka menjawab, 'Wahai Rabb, bagaimana kami memberi-Mu makan, sementara Engkau ialah Rabb semesta alam.' Allah berfirman, 'Tidakkah kalian mengetahui bahwa hamba-Ku, si fulan meminta makan kepada kalian, tapi kalian tidak memberinya makan? Tidakkah kalian mengetahui sekiranya kalian memberinya makan, niscaya kalian akan mendapatinya berada di sisi-Ku.'

'Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepada kalian, tapi kalian tidak memberi-Ku minum?' Mereka berkata, 'Duhai Rabb, bagaimana kami memberi-Mu minum sedang Engkau ialah Rabb semesta alam.' Allah berfirman, 'Tidakkah kalian mengetahui bahwa hamba-Ku, si fulan meminta kepada kalian tapi kalian tidak memberinya minum? Tidakkah kalian mengetahui, sekiranya kalian memberinya minum, pasti kalian akan mendapatinya berada di sisi-Ku'."

Para Pelukis Termasuk Manusia yang Paling Berat Siksanya

Kami akan memaparkan beberapa hadits Nabi yang menyebutkan orang-orang yang membuat lukisan dan bagaimana siksaan yang akan mereka terima pada hari kiamat. Lantas, kami akan menjelaskan hadits tersebut dan memberikan sedikit komentar sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan menafsirkan hadits tersebut.

Aisyah, ummul Mukminin ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah masuk ke dalam rumah sedang di rumah ada sebuah korden yang berupa kain tipis yang ada gambarnya. Maka, memerahlah wajah beliau dan langsung mengambil kain penutup tersebut dan merobeknya. Aisyah berkata, "Beliau bersabda, *'Sungguh, manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat ialah orang-orang yang menggambar gambar-gambar (semacam) ini'*."[13]

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, orang-orang yang membuat gambar (semacam) ini akan disiksa pada hari kiamat. Akan diperintahkan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan'."*[14]

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap pembuat gambar akan berada di neraka. Setiap gambar yang ia buat akan diberi nyawa kemudian akan menyiksanya di dalam neraka Jahannam."*[15]

Hadits–hadits tersebut terdapat dalam Ash-Shihâh (kitab-kitab shahih, seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim). Artinya, keberadaannya berada di urutan hadits yang paling tinggi tingkat keshahihannya. Memang, siksaan pasti akan menimpa semua pembuat gambar. Tapi, setiap amal tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai niatnya. Gambar yang berupa foto misalnya, yang pada hari ini telah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa dipisahkan, juga gambar lain yang sejenis, tidak termasuk dalam konteks hadits ini. Begitu pula dengan gambar pemandangan alam dan benda yang tidak bernyawa.

Bolah jadi, yang dimaksud, "Para pembuat gambar" ialah para pemahat patung yang memiliki nyawa serta tujuan dibuatnya patung tersebut ialah untuk disembah dan yang sejenisnya. Sebab, umat manusia pada masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad ialah para penyembah berhala serta patung yang mereka buat dan mereka pahat sendiri. Untuk mengantisipasi hal itu, agar manusia tidak kembali lagi menyembah berhala dan mengagungkannya, maka diharamkanlah *At-Tashwîr* (pembuatan gambar).

Jadi, permasalahan ini bukanlah sebuah permasalahan yang sederhana dan sepele. Sebab, ia berkaitan dengan amal, iman, dan akidah seseorang. Agar diri seseorang tidak tergelincir serta terpengaruh dengan gambar dan segala macamnya tersebut. Yang jelas, kita kembali kepada kaidah bahwa setiap amal tergantung niatnya. Jika seseorang mampu menghiasi diri dengan kebaikan dan menghindarkan diri dari semua yang tersebut di atas semaksimal mungkin, berarti ia telah terlepas dari hal-hal yang bermasalah baginya secara terperinci. *Wallahu a'lam.*

---

13 HR Muttafaq 'Alaih. Lih. *Fathul Bâri*: XIII/131 dan *Shahîh Muslim* no. 2107.
14 HR Muttafaq 'Alaih. Lih. *Fathul Bâri:* XII/508 dan *Shahîh Muslim* no. 2108.
15 HR Muslim no. 2110.

Orang Paling Bahagia dan Paling Sengsara di Dunia

Pada hari kiamat, Allah akan mendatangkan seorang yang hidupnya paling nikmat, dan hanya Allah yang mengetahui siapa orangnya. Yaitu, seseorang yang semasa hidupnya tidak pernah melihat selain kenikmatan. Ia tidak pernah merasakan kepahitan, penyakit, dan musibah apa pun. Selain itu, Allah juga telah mengalirkan jalan rezeki di hadapannya tanpa henti serta membuka pintu rezeki selebar-lebarnya. Ia pun menikmati sebuah kehidupan yang tidak dinikmati seorang pun.

Allah juga akan mendatangkan seorang panghuni bumi yang paling sengsara, dan hanya Allah yang mengetahui siapa orangnya. Dari semenjak lahir sampai mati, yang dirasakan orang tersebut hanyalah kesusahan dan kesengsaraan, kemiskinan dan kekurangan, serta penyakit yang datang silih berganti. Bahkan, bisa jadi ia tidak pernah mengecap kenikmatan hidup sama sekali.

Kemudian, Allah akan membenamkan orang yang paling nikmat hidupnya tadi ke dalam neraka sekali saja, hanya dalam tempo waktu beberapa detik. Dia juga membenamkan orang yang paling sengsara tadi ke dalam surga dalam waktu beberapa saat saja. Lalu, Allah mengeluarkan keduanya dan menanyakan kepada keduanya apa yang telah mereka dapatkan?

Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Akan didatangkan seorang yang paling nikmat hidupnya di dunia yang kelak menjadi penghuni neraka pada hari kiamat. Lantas, ia dicelupkan ke dalam neraka sekali saja, lalu ditanyakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, pernahkah kamu melihat kebaikan selama ini? Pernahkan kamu merasakan kenikmatan?' Ia pun menjawab, 'Tidak wahai Rabbku.'*

Kemudian, akan didatangkan orang yang paling sengsara di dunia yang akan menjadi penghuni surga. Lantas, ia dicelupkan ke dalam surga satu kali saja, dan ditanyakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, pernahkah kamu melihat kesengsaraan? Pernahkah kamu tertimpa kesusahan?' Maka, ia menjawab, 'Tidak wahai Rabbku, sekalipun aku tidak pernah merasakan kesusahan, dan aku tidak pernah menemui kesulitan'."

Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Akan didatangkan seorang penghuni surga. Lalu, Allah akan bertanya kepadanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapati tempat tinggalmu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabb, itu adalah tempat tinggal terbaik.' Allah berfirman, 'Mintalah dan berandai-andailah kamu!' Ia menjawab, 'Aku tidak akan meminta dan mengangankan selain kiranya Engkau mengembalikanku ke dunia hingga aku gugur di jalan-Mu sepuluh kali.' Itu disebabkan karena ia telah melihat keutamaan mati syahid.*

Kemudian, akan didatangkan seorang penghuni neraka. Lalu, Allah bertanya kepadanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapati tempat tinggalmu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabb, itu adalah tempat tinggal paling buruk.' Allah bertanya, 'Maukah kamu menebusnya

dengan emas seisi bumi?' Ia pun menjawab, 'Ya, wahai Rabb.' Allah menjawab, 'Kamu bohong. Dulu Aku telah memintamu yang jauh lebih sedikit dari itu dan lebih mudah tapi kamu tidak mau melakukannya.' Maka ia pun dikembalikan ke neraka'."

Dalam kedua hadits tersebut terkandung sebuah hikmah yang besar. Dimana Allah dan Rasul-Nya ingin menerangkan kepada manusia bahwa kesengsaraan di dunia tidak ada bandingannya dengan kesengsaraan di akhirat. Kenikmatan dunia juga tidak ada apa-apanya dibandingkan kenikmatan di akhirat.

Karenanya, sudah seharusnya manusia bersabar terhadap musibah yang menimpanya. Sebab, di sisi Allah terdapat kenikmatan abadi yang akan membuatnya lupa dengan penderitaan yang ia rasakan selama di dunia. Selain itu, manusia juga harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah limpahkan di dunia agar bisa merasakan nikmat karena bersyukur kelak di akhirat. Sebab, jika tidak demikian, maka nerakalah tempat kembalinya kelak. Beberapa detik di dalamnya saja, dapat membuatnya lupa terhadap seluruh nikmat yang telah ia rasakan di dunia, sekalipun selama puluhan tahun.

Amal Akan Menampakkan Dirinya Sesuai dengan Kadarnya Masing-Masing

Allah berfirman, *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan di hadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."* (Ali 'Imrân: 30).

Maksud ayat suci ini ialah bahwa amal itu dapat disaksikan dengan mata kepala. Ayat di atas menunjukkan bahwa kelak Allah akan mendatangkan seluruh amal perbuatan itu, bukan sekedar berupa catatan yang dapat dibaca saja. Akan tetapi, akan diwujudkan dengan bentuk sehingga setiap orang bisa menyaksikan amalnya dalam sebuah bentuk. Manusia saja yang hanya memiliki sedikit dari ilmu Allah sebagaimana firman-Nya:

...وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"...Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isrâ': 85), telah mampu—sebagaimana yang kita saksikan hari ini—menggunakan peralatan visualisasi yang bisa menggambarkan gerakan manusia serta pekerjaannya dan perkataannya, baik dalam bentuk ucapan maupun gambar audio visual.

Begitu pula dengan internet yang bisa meringkas berbagai macam info dan data, baik yang berupa gambar maupun peristiwa yang saya tidak tahu berapa besarnya. Namun, yang jelas jumlahnya mencapai milyaran. Kalau manusia yang

kemampuannya sangat terbatas saja bisa berbuat demikian, bagaimana dengan Allah Yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah-lah yang telah menciptakan manusia yang membuat ini semua.

Maka sudah pasti, Allah mampu untuk memperlihatkan amal seseorang di depan mata kepalanya dengan sebuah bentuk aslinya. Sebab, Allah juga telah mencatat seluruh amalnya dengan sangat detail dan rinciannya dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Sehingga, ia akan mendapatinya hadir di depannya pada hari kiamat. Ia tidak mungkin bisa memungkirinya, menolaknya, dan berlepas diri darinya.

Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kebersihan ialah setengah dari keimanan, dan alhamdulillah akan memenuhi timbangan, dan subhanallah wal hamdulillah akan memenuhi atau keduanya akan memenuhi jarak antara langit dan bumi. Shalat ialah cahaya, kesabaran ialah pelita, dan sedekah ialah burhân (keterangan). Sedangkan Al-Qur'an bisa jadi saksi untuk membelamu atau memberatkanmu.*"[16]

Semua amal yang disebutkan dalam hadits di atas akan menampakkan diri dalam bentuk-bentuk nyata, dengan kekuasaan Allah. Sebagaimana Al-Qur'an, akan berdiri menjadi pembela yang akan memberikan kesaksian yang meringankan jika Anda mengamalkannya, dan akan menjadi seteru yang memberatkan bila Anda tidak mengamalkannya.

Abu Umamah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bacalah Al-Qur'an! Karena kelak ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang melaksanakannya. Bacalah dua surat Az-Zahrawain, Al-Baqarah dan Ali 'Imrân! Sebab keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua awan, atau dua buah cahaya matahari atau keduanya seperti kumpulan burung yang terbang membentangkan sayapnya yang akan memberikan hujjah untuk membela orang yang mengamalkannya. Bacalah surat Al-Baqarah! Karena mengambilnya ialah berkah dan meninggalkannya ialah kerugian dan tidak akan bisa dipengaruhi dengan sihir.*"[17]

Maksudnya, barangsiapa yang membacanya secara rutin, ia akan memperoleh berkah dalam umurnya, amalnya, rezekinya, keluarganya, dan rumahnya. Selain itu, Allah akan menjaganya dari tenung, santet, atau sihir.

Nuwas bin Sam'an ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Pada hari kiamat kelak Al-Qur'an akan didatangkan bersama para ahlinya yang selalu mengamalkannya di dunia, yang akan didahului oleh surat Al-Baqarah dan Âli Imrân yangmana Rasulullah telah memberikan tiga perumpamaan yang tidak akan pernah kulupakan selamanya. Keduanya seperti dua gumpalan awan atau dua naungan hitam. Di antara keduanya ada kilatan cahaya atau sinar, atau seperti dua kumpulan burung yang membentangkan sayapnya yang akan membela orang yang mengamalkannya*'."

---

16 HR Muslim.
17 HR Muslim.

Abdullah bin Umar ﵄ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat. Puasa akan mengatakan, 'Ya Rabb, aku telah menghalanginya dari makanan pada siang hari. Karenanya wahai Rabb, izinkanlah aku memberikan syafaat untuknya.' Sementara Al-Qur'an akan berkata, 'Wahai Rabb, aku telah menghalanginya untuk tidur pada malam hari. Maka, izinkanlah aku memberi syafaat untuknya.' Keduanya pun memberikan syafaat."*[18] Allah juga telah berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (An-Najm: 39-41).

Dalam ayat ini, Allah telah menetapkan bahwa *as-sa'yu* (usaha dan amal) mengandung dua hal. Pertama, amal itu akan diperlihatkan. Kedua, pelakunya akan mendapatkan balasan setimpal. Dengan demikian, usaha atau amal seseorang akan dilihat oleh pelakunya dan orang yang lain secara kasat mata dalam bentuk yang sesuai dengan masing-masing amal. Sehingga, tidak tepat bila ada pendapat yang mengatakan bahwa manusia akan melihat balasan dari amalnya. Sebab, pada ayat setelahnya disebutkan firman Allah yang menyatakan:

ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

"Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (An-Najm: 41).

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu..." (At-Taubah: 105).

Demikian pula, dengan amal perbuatan yang jahat dan penyimpangan. Hal itu juga akan diperlihatkan pada hari kiamat dengan bentuk penjelmaan yang sesuai dengan amal masing-masing. Allah berfirman,*"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Ali 'Imrân: 180).

18 HR Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Hakim.

Maksudnya, janganlah orang yang tidak mau membayar zakat mal, mereka mengira bahwa kebakhilannya baik bagi mereka. Begitu pula, janganlah mereka menyangka bahwa itu merupakan cara untuk memelihara harta serta memperbanyak dan menjaganya agar tidak berkurang. Sebaliknya, sebenarnya perbuatan bakhil itu jelek bagi mereka, di dunia maupun akhirat. Sebab, tak akan ada kebaikan dalam harta yang tidak ditunaikan zakatnya. Selain itu, hendaknya mereka mengetahui, "Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.

Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata dalam menafsirkan ayat tersebut, "Harta yang tidak ditunaikan zakatnya akan diubah menjadi seekor ular yang membelit leher pelakunya pada hari kiamat. Ular itu akan menggigitnya dari atas kepalanya sampai kakinya."

Ini beliau ambil dari sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan yang lainnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang diberi rezeki lalu ia tidak mengeluarkan zakatnya, pada hari kiamat hartanya akan menjelma menjadi seekor ular besar yang botak dan memiliki dua taring yang berbisa yang akan membelitnya pada hari kiamat lalu mengambil kedua tulang rahangnya. Kemudian berkata, 'Aku ialah hartamu. Akulah simpananmu.' Lantas beliau membaca ayat*:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم... ﴿١٨٠﴾

'Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka...' (Ali 'Imrân: 180)."

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه bahwa ia berkata, "Saya berjumpa dengan Rasulullah ketika beliau sedang duduk di bawah naungan Ka'bah. Tatkala melihatku, beliau pun bersabda, *'Demi Allah, Zat pemilik Ka'bah, sungguh mereka ialah orang-orang yang paling rugi.'* Maka aku pun datang kepadanya hingga duduk di dekatnya, dan tanpa menunggu lagi aku langsung berdiri dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang paling merugi itu?'

Beliau bersabda, *'Mereka ialah orang-orang yang memiliki banyak harta, selain orang yang begini, begini, dan begini,*[19] *yang banyak bersedekah dari depan belakang dan samping kanan dan kiri, dan jumlah mereka itu sangatlah sedikit. Dan tidak ada seorang pun pemilik unta, sapi, dan kambing yang tidak menunaikan zakatnya, kecuali kelak pada hari kiamat hewan-hewan tersebut akan datang dalam bentuk yang paling besar dan paling gemuk yang pernah terjadi dulu. Kemudian, akan menanduknya dengan kedua tanduknya dan akan menginjak-injak dengan kukunya. Setiap kali yang paling terakhir telah habis melewatinya, maka akan diulang dari yang paling depan sampai seluruh manusia diadili'*."[20]

---

19 Maksudnya, orang kaya yang memperbanyak sedekah dan zakat di jalan kebaikan dan tidak menghalangi hartanya untuk berbagi dengan hamba Allah yang lain. Merekalah golongan orang kaya yang berharta yang akan selamat, sedangkan yang selain mereka itu akan menjadi orang yang paling rugi.

20 HR Muslim.

Dengan demikian, binatang ternak yang tidak dizakati, kelak akan dikembalikan dalam keadaan yang paling besar dan paling gemuk yang pernah terjadi dulu. Kemudian, akan menanduk pemiliknya serta menginjak-injaknya. Adapun emas, perak dan harta lain yang tidak dizakati yang biasa disebut harta simpanan, kelak akan menjelma menjadi seekor ular besar sebagaimana yang disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Tsauban ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang meninggalkan harta sepeninggalannya, kelak pada hari kiamat (harta itu) akan tergambar untuk menjadi seekor ular yang besar dan botak yang memiliki dua taring penuh bisa yang akan mengikutinya. Lalu ia pun bertanya, 'Siapa kamu?' Ia menjawab, 'Aku ialah harta simpananmu yang kau tinggalkan.' Ia akan terus mengejarnya sampai bisa menelan tangannya dan mematahkannya dengan ujung giginya, kemudian menyusul seluruh anggota tubuhnya yang lain."*

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang tidak mengeluarkan zakat dari hartanya, maka pada hari kiamat kelak hartanya akan menjelma menjadi seekor ular besar yang botak dan memiliki dua taring yang berbisa yang akan mengikutinya atau membelitnya seraya berkata, 'Aku ialah harta simpananmu. Aku ialah harta simpananmu'."*[21]

21 Diriwayatkan An-Nasa'i dengan sanad shahih.

PENUTUP

Saya berdoa semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada saya, sehingga bisa sukses dalam membahas salah satu Juz Ensiklopedi ini dengan keterangan yang jelas serta penjelasan yang mendetail mengenai kondisi yang paling penting pada hari kiamat. Yaitu, hari penampakan amal di hadapan Allah dan proses peradilan seluruh makhluk.

Perlu kami beritahukan, kami menunda pembahasan proses penghisaban amal orang kafir dan musyrik pada juz VIII Ensiklopedi. Sebab, ada beberapa perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir mengenai penghisaban atas orang kafir dan musyrik serta timbangan amal mereka. Para mufassir itu berpendapat, amal orang-orang kafir dan musyrik tidak akan ditimbang. Sebab, amal seseorang tidak akan ditimbang selama dalam dirinya ada kekafiran. Selain itu, Allah telah menyatakan bahwa kelak Dia akan menjadikan amal orang kafir sebagai sesuatu yang sia-sia bak debu yang berterbangan, dan mereka kehilangan pembelaan dari Al-Qur'an. Insya Allah, pembahasan ini akan kami ketengahkan pada juz VIII.

Kami akhirkan pembahasan dan memasukkannya pada juz VIII yang bertemakan *"Timbangan Lembaran, Catatan, Jembatan, dan Macam-macam Syafaat"*. Sebab, adanya hubungan yang erat antara ditimbangnya amal orang kafir dan musyrik dengan hadits mengenai timbangan dan catatan amal. Serta, apakah orang kafir dan musyrik juga akan ditimbang dan melewati titian shirath?

Yang penting, kami telah mencurahkan semua yang kami miliki supaya bisa memberikan keterangan yang jelas dalam membahas salah satu Juz Ensiklopedi ini serta berusaha merujuk pada hadits-hadits yang shahih dan pendapat yang benar. Agar, apa yang kami terangkan dalam buku ini benar dan selamat serta tidak ada keraguan atau kelemahan dalam berdalih.

Kami selalu menguatkan semua keterangan kami dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul. Saksi dan rujukan yang paling baik dalam memaparkan semua peristiwa yang akan terjadi dan dijamin kebenarannya. Untuk menambah kejelasan, kami juga menyertakan pendapat serta penjelasan dari ulama tafsir dan para pengkaji. Di samping itu, mereka yang mempunyai pendapat yang lurus dalam memandang permasalahan ini agar pekerjaan bisa sempurna semaksimal mungkin, lengkap dengan dalil-dalil penguat dan pendapat-pendapatnya.

Terakhir, tidak seorang pun penulis, kecuali akan bersungguh-sungguh dalam menggarap kitabnya. Agar hasil yang diberikan kepada manusia pun benar dan tidak cacat. Perlu diketahui, yang paling banyak menyedot tenaga dalam membahas juz ini ialah dalam menjaga agar tetap bersumber pada dalil yang shahih dalam setiap argumennya, serta menjadikan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai sumber utama disertai dengan tafsir dan pembahasannya.

Itu semua karena pekerjaan ini hanya ditujukan untuk Allah serta membicarakan tentang hari akhir. Ini merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat berat dan besar. Sehingga, sudah menjadi kewajiban bagi penulis untuk mengatakan yang benar. Sebab, ini ialah sebuah pembahasan yang membicarakan tentang Allah dan hari akhir. Lantas, bagaimana mungkin ini tidak benar?

Kelak berdiri di hadapan Allah ialah peristiwa agung serta kondisi yang sangat menegangkan dan mengerikan. Oleh sebab itu, harus mengatakan yang benar tentangnya, supaya orang yang mempersembahkan amal ini mendapatkan pahala dari Allah, pekerjaannya mendapatkan ridha dari Allah pada hari pertemuan dengan-Nya. Bukan sebaliknya, yaitu mengakibatkan kemarahan dan murka-Nya.

Untuk itu saya berharap, agar Allah menerima amal yang ikhlas hanya karena mencari ridha-Nya. Kalau ada kekurangan di dalamnya, maka itu tidak saya sengaja dan merupakan realitas seorang manusia yang lemah dan sedikit ilmu. Allah berfirman:

...وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"...*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*" (Al-Isrâ': 85).

...وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"...*Dan manusia dijadikan bersifat lemah.*" (An-Nisâ': 28).

Oleh karena itu, saya mengharapkan ampunan dan belas kasih dari Allah atas segala kesalahanku. Adapun yang benar, maka saya berharap agar Allah menambahkannya ke dalam timbangan amal baikku dan timbangan amal baik semua orang yang ikut andil dalam merampungkan Ensiklopedi ini pada hari kiamat kelak. Allah-lah yang lebih mengetahui apa yang diniatkan serta tidak ada daya dan kekuatan selain dari-Nya. Doa kami yang terakhir, *Alhamdulillahirabbil alamin.*

Maher Ahmad Ash Shufy

Abu Dhabi Po Box. 2922

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji marilah kita panjatkan ke hadirat Allah, atas segenap limpahan karunia yang diberikan kepada kita semua. Salam dan shalawat semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, shahabat, serta umatnya yang taat hingga akhir zaman.

Allah akan menimbang amal perbuatan manusia dengan timbangan yang tepat. Seorang pun tidak ada yang dirugikan. Allah berfirman, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."* (Al-Anbiya: 47).

Apabila telah selesai penimbangan amal, serta lembaran catatan amal telah beterbangan—ada yang mengambil dengan tangan kanannya, tangan kirinya, juga ada yang dari belakang—shirath dibentangkan. Shirath diletakkan di antara dua punggung Jahannam sehingga orang-orang mukmin, ahli maksiat, dan munafik dari umat Muhammad melintas di atasnya.

Semoga kita termasuk orang yang selamat melintasi shirat dan sukses menggapai syafaat.

Solo, Rabi'ul Akhir 1433H. /
Maret 2012 M.

Jembatan Ilmu

DUSTUR ILAHI

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Al-Anbiyâ': 47).

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'râf: 8-9).

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'." (Al-Isrâ': 13-14).

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan'." (Az-Zumar: 44).

Rasulullah bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيْمِ

"Dua kata yang ringan di lidah, berat dalam timbangan, dicintai oleh Yang Maha Pemurah: Subhânallâhi wa bihamdihi subhânallâhil 'Azhîm (Mahasuci Allah dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung)."[1]

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا

"Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya. Bacalah Az-Zahrâwain: Al-Baqarah dan Ali-Imrân, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seakan-akan keduanya adalah dua awan, atau dua cahaya, atau dua kawanan burung yang membentangkan sayapnya di udara yang akan membela pembacanya."[2]

عُرْضُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيرُ وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَطِيرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِي فَآخِذٌ بِيَمِينِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ

"Manusia akan ditampakkan pada hari kiamat dengan tiga penampakan, dua penampakan adalah perdebatan serta dalih-dalih, adapun pada penampakan yang ketiga beterbangannya lembaran-lembaran catatan amal di antara tangan-tangan. Maka, di antara mereka ada yang mengambilnya dengan tangan kanannya juga ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya."[3]

1 HR Al-Bukhari dan Muslim.
2 HR Muslim dalam *Shahih*-nya.
3 HR Ahmad: IV/414. Ibnu Majah no. 3277. At-Tirmidzi no. 2425 dalam bab Sifat Hari Kiamat.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan buku ini...

Kepada Allah ﷻ ... Rabb kami dan Rabb negeri akhirat dan dunia. Dialah Rabb yang tidak pernah menyia-nyiakan amal shalih seorang hamba, sekecil apa pun. Dia yang berfirman di dalam kitab-Nya:

> *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."* (An-Najm: 39-41).

Karena itu terimalah amal ini dariku. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kepada Rasulullah ﷺ yang telah mempersembahkan ilmu yang luas dalam sunnahnya mengenai hakikat negeri akhirat; dimulai dari tanda-tanda hari kiamat, kematian, alam barzakh, dan terjadinya hari kiamat hingga ilmu mengenai surga dan neraka. Beliau telah menunjukkan, menuntun, mengingatkan, dan mengajari kami... Ya Allah, curahkanlah shalawat dan salam kepada beliau hingga kami bertemu dengan beliau—dengan izinmu—di telaga Nabi pada hari kiamat kelak.

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada penghulu para nabi.

Pada juz kedelapan ensiklopedi hari akhir ini, tampak jelas balasan amal yang diraih dan petunjuk-petunjuk dalam beramal. Takwa sangat nyata tergambar, demikian pula keburukan. Pada juz ketujuh, ketika amal ditampakkan di hadapan Allah, lalu seluruh makhluk dihisab dengan amalnya masing-masing, balasan amal yang akan diraih belum jelas tergambar.

Masing-masing menunggu hingga mizan ditegakkan. Itu adalah saat yang paling mendebarkan, apakah timbangan kebaikannya berat atau ringan? Begitu pula ketika akan menerima kitab cataan amal; apakah akan menerimanya dengan tangan kanan, tangan kiri, ataukah dari belakang punggungnya? Saat-saat yang sangat menentukan. Semua orang berharap agar mendapat rahmat Allah dan syafaat Rasulullah ﷺ.

Orang-orang mukmin dalam semua sesi peristiwa hari kiamat, senantiasa akan diliputi rahmat dari Allah. Sementara orang-orang kafir, selalu akan dihantui murka Allah. Mereka tak akan mendapatkan syafaat, baik ketika penghisaban, mizan, maupun ketika penerimaan kitab catatan amal. Mereka tak mampu untuk beralasan. Allah juga telah mengharamkan syafaat bagi mereka, apa pun bentuknya. Itu semua karena Allah telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir dan musyrik.

Pada juz ini pula, akan tergambar jelas hasil yang akan diraih semua orang yang telah menunggu di padang Mahsyar yang lebih panas dari bara. Setiap orang merasa takut, cemas dan mengharap keberuntungan. Akan tetapi, tiada yang akan bermanfaat bagi siapa yang menemui Allah tidak dengan hati yang suci.

Orang-orang zalim dan sombong yang dengan lancang mengabaikan hak-hak Allah dan menzalimi hamba-hamba-Nya di dunia, akan celaka. Mereka akan menghadap Allah sendiri-sendiri. Tiada yang akan menolong dan memberikan syafaat kepadanya. Semuanya akan ditampakkan di hadapan Allah, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Kehidupan dunia telah berlalu, berpura-pura, riya', dan sembunyi-sembunyi telah hilang masanya. Kini yang ada hanyalah kejujuran, kebenaran, dan amal salih.

Timbangan kebaikanku harus berat dan kitab catatan amalku harus aku terima dengan tangan kananku. Bila tiba hari kiamat, aku harus datang dengan amalan yang diridhai Allah, yang tertulis dalam kitab catatan amalku. Keimanan kepada Allah dan amalan yang salih itulah yang akan menyelamatkan, memberatkan timbangan amal kebaikan, dan menyebabkan kitab catatan amal diterima dengan tangan kanan.

Ketika itu akan berbahagia orang-orang yang berhasil dan berkata, "Bacalah kitab catatan amalku ini!" Sementara yang merugi dan celaka berkata, "Alangkah baiknya bila kitab catatan amalku ini tidak diberikan kepadaku, sehingga aku tidak tahu apa yang ada dalam buku catatan amalku ini!" Ia berharap untuk mati saja dan berteriak, "Wahai kiranya kematian itulah yang akan menyelesaikan segala sesuatu."

Ketika mizan ditegakkan dan kitab catatan amal diberikan, orang-orang kafir dan orang-orang musyrik akan mengetahui apa yang akan menimpa mereka, yaitu azab pedih yang menunggu. Sementara orang-orang mukmin, mereka akan mengetahui kemuliaan dan kedudukan yang telah menunggu. Saat di dunia orang-orang kafir menertawakan orang-orang mukmin, sedangkan hari ini orang-orang mukmin yang akan menertawakan mereka.

Pada juz ini pula, Anda akan menyaksikan bagaimana orang-orang kafir dilemparkan ke dalam neraka beserta sesembahan-sesembahan mereka secara hina dan nista. Mereka akan berjatuhan ke dalam nereka secara berkelompok. Mereka saling menyalahkan, hingga semuanya dihempaskan ke dalam neraka.

Pada juz ini juga, peristiwa-peristiwa yang maha dahsyat tergambar secara jelas. Terlebih ketika melintas di atas shirath yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Allah membentangkannya di antara dua punggung neraka Jahannam. Hanya orang-orang mukmin yang akan melintas di atasnya, baik yang jujur maupun yang munafik, yang bertakwa maupun yang bermaksiat.

Allah akan menyelamatkan orang-orang mukmin yang jujur. Adapun orang munafik serta pelaku maksiat dan dosa-dosa besar, mereka akan berjatuhan ke dalam neraka Jahannam. Besi-besi pengait dan duri-duri akan menyambar mereka karena kemaksiatan dan kemunafikannya kepada Allah.

Inilah saat yang sangat mendebarkan. Sebagian orang mukmin akan selamat dan melintas seperti angin yang bertiup. Adapula yang sempat tersambar besi-besi pengait, namun tak sampai menggelincirkannya. Ia tertatih di atas shirath dengan penuh cemas dan takut.

Selain itu, ada pula yang terpelanting dengan kemaksiatan dan kemunafikan yang mereka bawa. Ketika itu tak seorang pun mampu berbicara karena dahsyatnya peristiwa tersebut. Hanya para rasul yang akan berbicara, "Ya Allah, selamatkanlah!

Ya Allah, selamatkanlah!"

Pada bagian akhir juz ini, akan dijelaskan secara gamblang mengenai syafaat dan macam-macamnya. Pertama kali yang diizinkan memberikan syafaat ialah Rasulullah ﷺ untuk umatnya. Kemudian, para nabi, *shiddîqîn*, syuhada', ulama, dan semua orang mukmin.

Kita semua akan melalui peristiwa-peristiwa tersebut yaitu mizan, pemberian kitab catatan amal, shirath, dan syafaat. Hanya kepada Allah semuanya akan kembali.

BAB I

HISAB ORANG-ORANG MUSYRIK DAN KAFIR

Kita telah menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan musyrik pada saat di hadapkan Allah pada ensiklopedi ketujuh. Selain itu, bagaimana posisi mereka menjadi sangat rendah dan hina? Bagaimana mereka ketakutan di atas lutut mereka selama masa penampakkan amal dalam keadaan tunduk lantaran kehinaan? Sementara itu, setiap saat muncul leher dari api yang mencabut hati mereka dari tempatnya; pangkal tenggorokan mereka akan terputus-putus karena gelisah; serta rasa haus yang mengeringkan mulut, kerongkongan, dan usus.

Kita telah menjelaskan, setelah penampakan ini, Allah mengumumkan dimulainya fase penghisaban. Selain itu, kita juga telah menjelaskan, umat Muhammad ialah umat yang pertama kali akan dihisab. Apabila Allah telah selesai menghisab orang-orang beriman, baik yang bertakwa mupun yang bermaksiat, Dia akan menghisab orang-orang beriman dari umat-umat lainnya, yang dahulu berada dalam keimanan dan amal salih beserta nabi-nabi mereka. Setelah itu, hisab atas orang-orang musyrik dan kafir pun dilakukan.

Tentang hisab orang-orang musyrik dan kafir, masih terjadi perdebatan di antara para ulama. Ada yang mengukuhkan adanya hisab atas orang-orang tersebut. Mereka berdalil dengan berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah.

Namun, ada pula yang mengingkari hisab atas orang-orang tersebut dan berpendapat bahwa tidak ada hisab bagi orang-orang musyrik dan kafir. Sebab, tak adanya amal salih yang dapat dihisab. Selain itu, karena kekafiran dan kesyirikan kepada Allah itu dapat merampas pahala akhirat, baik pahala amal salih maupun kebaikan apa pun yang telah mereka lakukan di dunia. Sesungguhnya, Allah tidak akan menerima satu amal pun, kecuali bila pelakunya telah meniatkannya untuk Allah atau amal dan kebaikan tersebut secara umum karena mengharap ridha Allah. Perlu diketahui pula, mereka akan diberi balasan atas segala kebaikannya hanya di dunia.

Kebaikan dan keburukan ada pada diri manusia, baik mukmin, kafir, mupun musyrik. Karena, keseimbangan antara kefajiran dan ketakwaan, juga ada pada diri manusia pada asal penciptaannya. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (As-Syams: 7-10).

Kebaikan dan keburukan yang ada pada diri manusia berbeda dengan keimanan dan kekafiran. Allah tidak menjadikan jiwa orang kafir dalam kefajiran saja dan jiwa orang mukmin dalam kebaikan saja. Namun, keduanya telah ada pada jiwa orang kafir dan orang mukmin pada asal penciptaan. Dengan demikian, manusia akan melakukan kebaikan dan keburukan, meskipun ia orang kafir. Akan tetapi, jiwa tidak akan suci, kecuali bila ia beriman kepada Allah. Sebab, kesucian ialah bagian dari tingkatan kebaikan tertinggi, sedangkan iman kepada Allah ialah tingkatan kebaikan tertinggi.

Adapun alasan para ulama yang berpendapat bahwa orang-orang kafir dan musyrik tak akan dihisab Allah, tetapi nerakalah tempat tinggalnya, ialah firman Allah:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ۝٢٣

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqân: 23).

Allah juga berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ۝٣٩

"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu ia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya." (An-Nûr: 39).

Akan tetapi, ayat-ayat yang mulia ini tak menunjukkan bahwa orang-orang kafir dan musyrik tak akan dihisab Allah pada hari kiamat. Bahkan, Dia akan memerintahkan mereka masuk ke dalam neraka setelah mereka dihadapkan kepada-Nya. Namun, ayat-ayat tersebut mengindikasikan, pada saat mereka dihisab di hadapan Allah,

segala amal perbuatan yang telah mereka lakukan, yang di dalamnya ada sedikit kebaikan, semuanya itu tak akan dianggap. Sebab, keberadaannya tidak di jalan Allah atau diniatkan meraih pahala-Nya. Mereka pada saat itu berada dalam kekafiran.

Dengan izin Allah, pendapat yang benar, mereka semua akan dihisab. Bahkan, mereka akan dihisab dengan penghisaban yang keras lagi sulit. Mereka juga akan mengakui kekafiran, kemaksiatan, kesalahan, kekejian, dan dosa-dosa besar di dunia.

Semua itu karena: Pertama, amal kebaikan mereka di dunia tidak diniatkan untuk Allah. Kedua, amal kebaikan tersebut tidak mencegah dari berbagai kemaksiatan, baik minum-minuman keras, memakan harta riba, maupun melakukan perzinaan. Sebab, kebaikan yang mereka lakukan di dunia, hanya untuk meraih kemaslahatan atau berbagai manfaat dirinya sendiri atau agar disebut orang mulia atau dermawan.

Atau barangkali, mereka dipaksa oleh pemerintah untuk melakukan kebaikan sebagai bentuk peran serta memperbaiki berbagai komunitas masyarakat dunia. Sehingga, segala kebaikan yang telah mereka lakukan, tidak dapat mencegah mereka dari kemaksiatan. Berapa banyak sekolah yang telah didirikan di berbagai negara kafir, hanya untuk berbangga-bangga atas biaya yang dikeluarkan oleh seorang manusia. Pada saat pembukaannya, dituangkan dan diminum berbagai minuman keras, sebagai bentuk perayaan amal tersebut.

Penampakan dan penghisaban perbuatan orang-orang kafir ialah untuk menambah kehinaan dan kerendahan. Allah tidaklah lengah akan segala perbuatan dan dosa-dosa mereka yang merupakan kekejian yang telah diharamkan Allah atas semua makhluk-Nya. Mereka para pelaku kekafiran, kemaksiatan, dan dosa-dosa besar.

Seorang mukmin atau mukminah yang melakukan sebagian dosa besar di dunia serta masih berada dalam keimanan dan tidak kafir kepada Allah, ia akan dihisab dengan hisab yang sulit. Sementara para pelaku kekafiran dan kesyirikan akan berada di dalam neraka, kekal selama-lamanya. Kekejian dan kemungkaran yang telah mereka lakukan akan menambah pedihnya siksaan mereka dalam neraka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah secara khusus berkata mengenai hisab orang-orang musyrik dan kafir, "Di dalam permasalahan ini, para ulama terakhir dari para pengikut madzhab Ahmad dan selain mereka telah berbeda pendapat. Yang berkata mereka tak dihisab ialah, Abu Bakar Abdul Aziz, Abul Hasan At-Tamimi, Al-Qadhi Abu Ya'la, dan selain mereka. Sementara yang berkata mereka akan dihisab ialah Abu Hafs Al-Barmaki, salah seorang dari pengikut madzhab Ahmad, Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi, dan Abu Thalib.

Yang benar dan merupakan pendapat mayoritas ahli ilmu ialah orang-orang kafir akan dihisab, sebagaimana amal perbuatan mereka juga akan ditimbang. Berbagai ayat yang mulia menunjukkan adanya hal tersebut."[1]

---

1 Lih. *Majmû'ul Fatâwâ*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: IV/307.

Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?'." (Al-Qashash: 62).

Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'." (Al-Qashash: 65).

Demikian pula, bagi mereka pada saat penghisaban itu akan ada situasi pertengkaran, dimana setiap kelompok atau salah seorang dari mereka akan mengembalikan serta mengaitkan perkara kekafiran dan kesyirikannya pada orang lain. Allah berfirman:

قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَـٰكِن كَانَ فِى ضَلَـٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّـٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

"Yang menyertai ia berkata (pula), 'Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh'." Allah berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu." Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qâf: 27-29).

Demikian pula, Allah pada berbagai ayat yang mulia telah menjelaskan bahwa Dia akan memutuskan perkara antara berbagai golongan dari orang-orang musyrik dan kafir serta antara orang-orang mukmin dan kafir. Dan keputusan itu tidak akan ada, kecuali setelah mendengarkan pertengkaran dan saksi-saksi. Ini merupakan satu bukti adanya hisab bagi orang-orang musyrik dan kafir.

Allah berfirman:

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nashrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nashrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai

sesuatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." (Al-Baqarah: 113).

Allah berfirman, *"(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya."* (Ali-Imrân: 55).

Allah juga berfirman, *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif' dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu."* (Al-Nahl: 123-124).

Ayat-ayat ini menunjukkan adanya keputusan Allah pada hari kiamat. Selain itu, ayat-ayat ini tidak hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman, melainkan juga bagi orang-orang kafir dan orang-orang musyrik.

Demikian pula, Allah menjelaskan bahwa Dia akan memanggil orang-orang musyrik pada hari kiamat dan bertanya kepada mereka, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka pun menjawab pertanyaan Allah. Ini menunjukkan, orang-orang kafir dan musyrik berada pada posisi tanya jawab.

Allah berfirman:

... وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟
يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

"...Pada hari Rabb memanggil mereka, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).' Dan hilang lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluar pun." (Fusshilat: 47-48).

Dalil Adanya Hisab Bagi Orang-Orang Musyrik dan Kafir

Apa yang telah kita bicarakan merupakan dalil umum. Sementara itu, terdapat beberapa dalil yang memastikan adanya hisab bagi orang-orang musyrik dan kafir.

1. Allah akan mengambil kesaksian anggota tubuh orang-orang musyrik dan kafir atas segala perbuatan mereka

Allah akan mengambil kesaksian atas kekafiran orang- orang kafir dan perbuatan mereka serta kesyirikan orang-orang musyrik dan perbuatan mereka dari anggota tubuh mereka sendiri, setelah Allah menjadikan anggota tubuh mereka dapat berbicara, seperti para saksi dan penunjuk atas amal perbuatan mereka. Ini tak akan terjadi, kecuali pada orang-orang musyrik serta kafir yang telah mengingkari, menyekutukan, melampaui batas, dan berbuat kelaliman dalam kehidupan dunia.

Adapun orang-orang mukmin, Allah tidak akan mengambil saksi dari anggota tubuh mereka. Sebab, hal itu khusus bagi orang-orang musyrik dan kafir. Allah berfirman:

> *"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.' Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Rabb-mu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar (menderita azab) maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."* (Fushshilat: 19-24).

Penglihatan, pendengaran, serta kulit akan bersaksi atas segala perbuatan orang-orang musyrik dan kafir pada hari kiamat. Mereka pada saat itu berada di hadapan Allah "Karena apa yang dahulu mereka lakukan". Allah tidak berfirman, *"Karena apa yang dahulu mereka sekutukan atau ingkari,"* sebab kesyirikan serta kekafiran mereka itu ada pada mereka setelah mereka mengakuinya, bertengkar, dan berdebat akan hal itu di hadapan Allah. Dia berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Pada hari (ketika), lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (An-Nûr: 24).

Semuanya ialah para saksi yang pasti bagi orang-orang kafir, musyrik, dan munafik.

Al-Qur'an telah memberikan keterangan yang jelas dan nyata, ketika menggambarkan kepada kita mengenai keadaan orang-orang kafir dan munafik yang mengira bahwa yang tampak dari perbuatan mereka itu dapat bermanfaat bagi mereka pada hari kiamat. Maka, mereka pun berjanji dan bersumpah bahwa mereka itu dahulu berada di atas kebenaran dan mereka ialah orang-orang beriman.

Allah berfirman:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu." (Al-Mujâdilah: 6).

Dalam posisi-posisi inilah, Allah memutuskan atas segala amal perbuatan mereka.

Hadits-hadits yang mulia telah menjelaskan posisi-posisi seperti ini, yakni pada saat penghisaban orang-orang musyrik, kafir, dan munafik, sedangkan pada saat itu mereka berada di hadapan Allah.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda dalam sebuah hadits yang panjang, *"Maka, Allah menemui seorang hamba lalu Dia berfirman, 'Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu sebagai pemimpin, mengawinkanmu, menundukkan bagimu kuda serta unta, juga membiarkanmu memimpin dan hidup senang?' Maka, ia menjawab, 'Benar wahai Rabb.' Lantas, Dia berfirman, 'Apakah kamu yakin bahwa kamu akan menemui-Ku?' Maka, ia menjawab, 'Tidak.' Kemudian, Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan-Ku.'*

Lalu, Dia menemui yang kedua, lantas berfirman, 'Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu sebagai pemimpin, mengawinkanmu, menundukkan bagimu kuda serta unta, juga membiarkanmu memimpin dan hidup senang?' Maka, ia menjawab, 'Benar wahai Rabb.' Kemudian, Dia berfirman, 'Apakah kamu yakin bahwa kamu akan menemui-Ku?' Maka, ia menjawab, 'Tidak.' Lalu, Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan-Ku.'

Lantas, Dia menemui yang ketiga dan berfirman kepadanya seperti tadi, kemudian ia berkata, 'Wahai Rabb, saya telah beriman kepada-Mu, kitab-Mu, Rasul-Mu, dan saya juga telah shalat,

puasa, bersedekah, serta memuji dengan kebaikan semampunya.' Lalu, Dia berfirman, 'Jadi inilah ia.'

Lantas, difirmankan, 'Sekarang Kami bangkitkan saksi Kami atas kamu,' kemudian ia berkata kepada dirinya, 'Siapakah yang akan menjadi saksi atas diriku?' Lalu, Dia menutup mulutnya, dan dikatakan pada pahanya, dagingnya, serta tulangnya, 'Berbicaralah kamu.' Maka, berbicaralah paha, daging serta tulangnya tentang perbuatannya yang telah lalu, dan itu untuk mengajukan alasan dari dirinya; dan itulah orang munafik, itulah orang yang dimarahi Allah. Lantas, penyeru berseru, 'Agar setiap umat mengikuti apa yang dahulu disembahnya'."[2]

Anas bin Malik berkata, "Pada satu saat, ketika kami bersama Rasulullah, tiba-tiba beliau tertawa, kemudian bersabda, *'Tahukah kalian kenapa aku tertawa?'* Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Karena percakapan seorang hamba dengan Rabb-nya, yaitu pada hari kiamat, ketika itu ia berkata, 'Wahai Rabb, bukankah Engkau telah melindungiku dari kezaliman?' Allah menjawab, 'Ya.' Lalu, hamba itu berkata, 'Maka, aku tidak memperkenankan atas diriku kecuali saksi dari diriku sendiri.' Lantas, Dia berfirman, 'Cukuplah dirimu sendiri pada saat ini sebagai penghisab atasmu dan dengan para malaikat yang mulia yang mencatat segala perbuatanmu sebagai saksi.'*

Beliau bersabda, *'Maka, Dia menutup mulutnya dan difirmankan kepada anggota-anggota tubuhnya, 'Bicaralah kamu.'* Beliau bersabda, *'Maka, bicaralah ia dengan segala perbuatannya, kemudian ucapan itu diserahkan kepadanya.'* Beliau bersabda, *'Maka ia berkata, binasa serta rusaklah, terhadap kaliankah aku bersusah payah'."*[3]

Abu Sa'id meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Apabila telah datang hari kiamat, orang kafir akan diberitahukan tentang perbuatannya, lalu ia mengingkari hal itu dan membantah, maka Allah berfirman, 'Mereka para tetanggamu telah bersaksi atas kamu. Kemudian, ia berkata, 'Mereka telah berbohong.' Lantas, Dia berfirman, 'Keluargamu serta kerabat dekatmu.' Lalu, ia berkata, 'Mereka telah berbohong.' Kemudian, Dia berfirman, 'Bersumpahlah kalian, maka mereka pun bersumpah, lantas Allah mendiamkan mereka, lalu lisan-lisan mereka bersaksi, kemudian Dia masukkan mereka ke dalam api neraka'."*[4]

Dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, dari Nabi, beliau bersabda:

تَجِيْئُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَفْوَاهِكُمُ الْفِدَامُ وَإِنَّ أَوَّلَ مَا يَتَكَلَّمُ مِنَ الْآدَمِيِّ فَخِذُهُ وَكَفُّهُ

"Kalian datang pada hari kiamat, dan di mulut-mulut kalian ada sumpalan, maka yang pertama kali akan berbicara dari anak Adam adalah pahanya dan telapak tangannya."[5]

---

2 HR Muslim no. 2968 dalam *Az-Zuhdu war Raqâ'iq*.
3 HR Muslim no. 2969 dalam *Az-Zuhdu war Raqâ'iq*.
4 Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma'uz Zawâ'id*: X/351, HR Abu Ya'la dengan sanad hasan.
5 HR Ahmad: III/5. Selain itu, Ath-Thabrani dan Al-Hakim dalam *Kanzul 'Ummâl* no. 38997.

Abu Hurairah berkata, "Setelah Rasulullah membaca ayat ini:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝

"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya." (Az-Zalzalah: 4-5).

Beliau bersabda, *'Tahukah kalian apakah beritanya?'* Mereka berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya beritanya ialah bumi akan bersaksi atas setiap hamba, baik laki-laki maupun perempuan atas apa yang telah diperbuatnya—di permukaannya—dan ia berkata, 'Dia telah berbuat begini dan begini, pada hari ini dan ini,' maka itulah beritanya'."*[6]

Inilah hadits-hadits mulia yang dengan jelas menunjukkan tentang berdirinya seluruh orang-orang musyrik, kafir, ataupun munafik di hadapan Allah, sebelum Dia memerintahkan mereka semua untuk masuk neraka. Maka, Dia akan menghisab mereka dengan penghisaban yang sulit lagi keras, dan mendebat mereka dengan perdebatan yang sengit, tidak ada kelembutan, ampunan, atau belas kasihan di dalamnya. Karena, Allah telah mengharamkan rahmat-Nya sebagaimana Dia telah mengharamkan surganya atas orang-orang kafir.

Mereka inilah orang-orang yang telah difirmankan Allah, bahwa mereka akan dihisab dengan penghisaban yang sulit setelah mereka membaca kitab mereka. Lalu, mereka dapati semua perbuatan mereka telah tertulis di dalamnya.

Allah berfirman:

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan ia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya ia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)." (Al-Insyiqâq: 7-13).

Ini berarti, orang-orang musyrik dan kafir akan dihisab dengan penghisaban yang sulit dan keras. Sementara itu, orang-orang mukmin akan dihisab dengan penghisaban yang mudah dan Allah akan mengampuni mereka. Adapun orang yang dimintai keterangan Allah, ia pasti akan binasa dan disiksa.

Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ

---

6 HR Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Imân* no. 7298, dan ia berkata, "Hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan Al-Hakim.

"Barangsiapa yang dimintai keterangan dalam hisab, ia pasti akan disiksa."[7]

Ketika Allah menutup mulut-mulut mereka setelah mereka menolak seluruh saksi, mereka pun berteriak pada anggota-anggota tubuh mereka setelah anggota-anggota tubuh itu bersaksi atas mereka dan seluruh amal perbuatan mereka. Mereka dahulu telah bersusah payah demi menyenangkan anggota-anggota tubuh itu dengan hal-hal yang haram di dunia. Sehingga, bagaimana mungkin anggota-anggota tubuh itu bersaksi?

Orang kafir dan munafik itu mengingkari hal tersebut dengan pengingkaran yang keras. Sebab ia mengerti bahwa yang sedang menunggunya, bila saksi-saksi tersebut benar ialah neraka yang di dalamnya ia kekal selama-lamanya. Sehingga, ia berdebat dengan harapan kebohongan, tipuan, sumpah, atau pengingkaran atas kenifakannya serta kekafirannya dapat bermanfaat baginya. Ia tidak mengerti bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi Allah sesuatu pun dari mereka semua. Adapun Dia telah menutup mulut serta bersaksinya anggota-anggota tubuh mereka, semua itu demi sempurnanya keadilan dan keputusan.

2. Keadilan Allah yang mutlak dan penegakan argumen atas orang-orang kafir dan munafik

Allah adalah Hakim Yang Maha-adil dan Mahabijaksana. Sehingga, Dia tidak akan menganiaya seorang pun dari makhluk-Nya. Allah juga telah mensifati diri-Nya pada beberapa ayat yang mulia, bahwa Dia tidak akan menganiaya seorang pun, tidak menganiaya hamba-Nya, juga tidak menganiaya seberat biji atom pun. Allah berfirman:

... وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"...Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang jua pun." (Al-Kahfi: 49).

Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

"(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwa Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya." (Ali-Imrân: 182).

Allah berfirman:

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

7 HR Muslim dalam Shahih-nya, *bab Itsbâtul Hisâb* no. 2878.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang salih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya." (Fushshilat: 46).

Selain itu, Allah berfirman:

مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّـٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qâf: 29).

Dari ayat-ayat yang mulia ini kita bisa memahami, Allah sekali-kali tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya. Semua manusia telah Allah ciptakan. Demikian pula hamba-hamba-Nya, dalam hal itu semua manusia sama, baik yang beriman, bermaksiat, kafir, maupun munafik. Oleh karena itu, penghisaban pada hari kiamat diberlakukan bagi semua makhluk-Nya tanpa ada pengecualian.

Kekafiran ialah kejahatan yang paling besar. Para pelakunya dinamakan dengan orang-orang zalim dan mujrim. Akan tetapi, ada orang-orang kafir dan fajir yang kekafirannya lebih menyakitkan. Atau, ada di antara mereka yang lebih berdosa karena melakukan berbagai kekejian dan kemaksiatan. Atau pula, ada di antara mereka yang lebih memusuhi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang muslim. Sehingga, orang ini harus menerima siksaan yang lebih besar dari Allah karena kekafiran, kesyirikan, dan kenifakannya. Maka, orang-orang munafik itu akan lebih menyakitkan dari orang-orang mukmin. Karena itu, Allah telah menjadikan tingkatan yang paling bawah dari neraka bagi mereka. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ... ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka..." (An-Nisâ: 145).

Pertama kali mereka dihisab, Allah akan meletakkan di hadapan mereka kitab amal perbuatan mereka. Agar mereka dapat melihat apa yang ada di dalamnya, berupa keburukan amal perbuatan, kengerian berbagai kekejian, dan kejelekkan berbagai kemungkaran mereka.

Allah berfirman, *"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun'."* (Al-Kahfi: 49).

3. Allah menghisab untuk mencela dan menegur dengan keras

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan atas penghisaban orang-orang kafir, celaan, dan teguran kepada mereka dengan keras. Semua itu untuk menambah kepedihan, kesedihan, dan penyesalan karena kelalaian melakukan kewajiban terhadap Allah, hingga masuk ke dalam neraka dalam keadaan hina setelah mereka berdiri di hadapan Allah dengan penuh kehinaan. Demikian pula, hingga seluruh posisi mereka pada hari kiamat dalam keadaan penuh kerendahan dan kehinaan. Bukankah ini kedudukan orang-orang yang sombong terhadap Allah? Allah berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَـٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Rabb-nya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Allah berfirman, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Rabb kami.' Allah berfirman, 'Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)'." (Al-An'âm: 30).

Allah akan mengajak bicara mereka pada hari kiamat, setelah menghadapkan mereka pada neraka sebelum mereka memasukinya. Lalu, Dia bertanya kepada mereka pada saat penampakkan amal dan penghisaban. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'."* (Al-Ahqâf: 20).

Kemudian, Allah menghadapkan mereka pada neraka pada saat penghisaban mereka. Lalu, Dia berfirman kepada mereka, *"Bukankah ini adalah benar?"* Dan bahwa Allah adalah benar, bahwa neraka adalah benar, bahwa surga adalah benar, serta bahwa hisab adalah benar. Di dalam pertanyaan Allah tersebut, mengandung teguran yang paling dahsyat bagi mereka dan siksaan jiwa serta pahitnya penyesalan dan kesedihan. Yakni ketika mereka berkata dengan penuh penyesalan yang memeras hati ketika Rabb mereka bertanya kepada mereka, *"Bukankah apa yang kalian lihat adalah benar?"* Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيْسَ هَـٰذَا بِٱلْحَقِّ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (azab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Rabb kami.' Allah berfirman, 'Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar'." (Al-Ahqâf: 34).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Maksud hisab ialah penampakan amal perbuatan orang-orang kafir kepada mereka dan pencelaan mereka atas amal perbuatan tersebut. Selain itu, maksud hisab pula ialah perbandingan amal kebaikan dengan amal keburukan. Apabila yang dimaksud hisab definisi yang pertama, maka tak diragukan lagi, mereka itu akan dihisab berdasarkan pengertian ini." (*Majmû' Fatâwa Syaikhul Islam*: IV/305).

Al-Qurthubi berkata, "Allah akan menanyai makhluk di dunia dan akhirat sebagai penetapan untuk menegakkan argumen dan memberitahukan akan kebijaksanaan-Nya." (Tadzkirah Al-Qurthubi hal. 225).

4. Hisab orang-orang musyrik dan kafir atas berbagai pembebanan syariat

Orang-orang kafir itu terbebani dengan dasar-dasar syariat, sebagaimana mereka juga terbebani dengan cabang-cabangnya. Bukankah mereka juga termasuk hamba-hamba Allah yang telah Dia ciptakan dan wajibkan syariat-Nya atas mereka? Syariat Allah diturunkan untuk seluruh makhluk. Di antara mereka ada yang beriman dan mengamalkannya serta ada pula yang tidak beriman dan tidak mengamalkannya. Dengan demikian, kekafiran orang kafir ialah satu perhitungan dan tidak mengamalkan syariat Allah juga perhitungan lain. Maka, mereka dituntut beriman dan beramal salih yang merupakan syariat Allah, dan mereka akan dihisab atas semua itu selain hisab atas kekafiran mereka.

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Bahwa aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat."* (Fushshilat: 6-7).

Ayat ini menjelaskan, orang-orang musyrik dan kafir itu dituntut untuk melaksanakan syariat Allah. Dalilnya, *"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat."* Bila mereka adalah orang-orang musyrik, bagaimana mereka dituntut membayar zakat?

Bisa jadi, hisab mereka itu juga atas shalat, puasa, dan haji. Bukankah Allah ialah Pencipta yang telah menciptakan mereka semua? Bukankah ada berbagai hak dan kewajiban sebagai bukti atas penghambaan mereka kepada Allah yang tidak mereka laksanakan dan kerjakan? Sehingga, Allah akan memberi balasan pada siapa yang mendirikannya dan mengerjakannya serta menghukum siapa yang meninggalkan dan tidak mengerjakannya. Sesungguhnya, Dia Mahabenar lagi Maha-adil.

Demikian pula perintah-perintah Allah yang lainnya. Allah telah memerintahkan para wanita dengan hijab (tabir penutup) serta mengenakan apa yang dapat menutup aurat mereka. Rasulullah juga telah mengancam para wanita mukminah, yang berpakaian tapi telanjang tidak akan mencium bau surga.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah telah bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا وَإِنَّ رِيْحَهَا لَتُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا

"Ada dua golongan dari ahli neraka yang belum pernah aku lihat; satu kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi yang dengan cemeti-cemeti itu mereka memukul manusia, dan para wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka berjalan lenggak-lenggok dan miring, kepala mereka seperti punuk unta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan baunya, padahal baunya itu dapat dapat dicium dari jarak sekian dan sekian."[8]

Dengan demikian, wanita akan dihukum meskipun ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya karena meninggalkan salah satu dari perintah-perintah Allah. Demikian pula, orang-orang kafir juga terbebani dengan berbagai perbuatan yang telah Allah perintahkan, dan akan disiksa karena meninggalkannya.

5. Orang-orang kafir akan dihisab dan diturunkan di tempat terendah dari neraka sesuai kadar kekafiran dan perbuatan mereka

Orang-orang kafir itu berbeda-beda dalam kekafiran, dosa, dan kemaksiatan. Di antara mereka ada yang sangat keras, yaitu orang yang dahulu ketika di bumi selalu berbuat kerusakan dan memerangi Allah. Karena itu, mereka akan berada di neraka sesuai dengan dosa-dosanya.

Neraka juga bertingkat-tingkat, yang satu berada di bawah yang lain. Sebagaimana neraka, surga pun juga bertingkat-tingkat, dimana surga yang satu berada di atas surga yang lain. Maka, orang-orang mukmin akan diberi pahala atas keimanan mereka dan diangkat di surga menuju tingkatannya sesuai dengan amal perbuatannya. Demikian pula orang-orang kafir, mereka akan dihukum atas kekafirannya di neraka serta diturunkan menuju tingkatannya sesuai dengan dosa, kemaksiatan, kekejian, dan kemungkaran yang telah mereka lakukan.

Allah berfirman:

"Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka." (Maryam: 68-70).

---

8 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya no. 2128.

Jadi, dari setiap golongan orang-orang kafir itu, ada satu kelompok yang ketika di dunia sangat durhaka kepada Allah Yang Maha Pemurah. Maksudnya, sangat kuat permusuhan, kesombongan, serta pengerjaannya terhadap berbagai kemungkaran dan kekejian.

Ini akan terjadi setelah penghisaban. Lalu, Allah akan mengambil orang yang paling kafir di antara mereka, kemudian meletakkannya pada tingkatan neraka terendah yang juga merupakan azab dan siksaan yang paling pedih. Persis sebagaimana yang akan dilakukan Allah pada orang-orang munafik.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka..." (An-Nisâ: 145).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hukuman bagi yang banyak keburukannya lebih besar daripada yang sedikit keburukannya. Barangsiapa yang memiliki kebaikan, itu akan meringankan siksaan. Sebagaimana Abu Thalib, siksaannya lebih ringan daripada Abu Lahab. Sementara itu, adanya hisab ialah untuk menjelaskan tingkatan siksaan, bukan untuk memasukkan ke dalam surga."

Pada nash-nash yang telah lalu ada satu keterangan yang jelas bahwa orang-orang kafir akan dihisab dan ditanya tentang amal perbuatan mereka. Akan tetapi, tersisa pertanyaan; apa yang kita katakan tentang firman Allah:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ
إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ
عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَـٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾

"...Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." (Al-Qashash: 78).

Allah juga berfirman:

هَـٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾

"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur." (Al-Mursalât: 35-36).

Kita katakan dan dengan Allah-lah pertolongan, "Tidak ada pertentangan antara ayat-ayat dan nash-nash yang telah disebutkan di depan dengan ayat-ayat yang menyebutkan, 'Tidaklah perlu ditanyakan kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka,' dan, 'Tidaklah mereka diizinkan hingga mereka dapat

berbicara atau meminta udzur.' Sementara itu, para ulama telah menyelaraskan antara teks-teks ini."

Pertama: Orang-orang kafir tak akan ditanya dengan pertanyaan yang menyembuhkan dan menyenangkan, tetapi akan ditanya dengan pertanyaan yang penuh celaan dan teguran. Kenapa kalian melakukan ini dan ini?[9]

Kedua: Mereka tak akan ditanya dengan pertanyaan yang meminta keterangan karena Allah Maha Mengetahui segala kondisi serta perbuatan mereka, tetapi dengan pertanyaan penetapan. Maka, ditanyakan kepada mereka; kenapa kalian melakukan ini? Hasan dan Qatadah berkata, "Mereka tidak ditanya tentang dosa-dosa mereka. Sebab, Allah telah mengetahuinya dan para malaikat juga telah menulisnya."[10]

Ketiga: Mereka akan ditanya pada hari kiamat dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Al-Qurthubi berkata, "Kiamat itu ada beberapa tempat. Satu tempat di dalamnya ada pertanyaan dan pembicaraan, dan pada satu tempat yang lain tidak ada hal seperti itu." As-Safarini berkata, "Dikatakan, 'Mereka akan ditanya pada hari kiamat dari satu tempat ke tempat yang lainnya'."

Ikrimah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas menuturkan, "Pada hari kiamat ada berbagai kondisi bagi manusia, sedangkan ayat-ayat yang ada telah menjelaskan tentang berbagai kondisi tersebut." Sementara Imam Ahmad, ia menjawab sebagaimana dalam Al-Qur'an. Pertama kali makhluk itu dibangkitkan. Mereka tidak akan berbicara selama enam puluh tahun. Juga, tidak diizinkan untuk meminta udzur hingga mereka memintanya. Setelah itu, diizinkanlah bagi mereka untuk berbicara, maka mereka pun berbicara. Sebagaimana firman Allah:

... رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

"...'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal salih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin'." (As-Sajdah: 12).

Apabila mereka telah diizinkan untuk berbicara, mereka pun berbicara dan bertengkar. Sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu." (Az-Zumar: 31).

Hal itu terjadi pada saat penghisaban dan pembalasan berbagai kezaliman. Kemudian, dikatakan kepada mereka:

---

9 *At-Tadzkirah*, karya Al-Qurthubi hlm. 287.
10 *Lawâmi'ul Anwâr Al-Bahiyyah*: II/174.

"Allah berfirman, *'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu'."* (Qâf: 28).

Keempat: Al-Qurthubi berkata, "Sesungguhnya, makna firman Allah:

... وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

"...Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." (Al-Qashash: 78).

Ini merupakan pertanyaan perkenalan untuk memisahkan antara orang-orang beriman dari orang-orang kafir. Yaitu para malaikat tidak lagi perlu bertanya kepada seseorang pada hari kiamat, 'Apa agamamu? Apa saja yang telah kamu lakukan di dunia?' Sampai menjadi jelaslah bagi mereka pemberitahuan tentang dirinya, bahwa dahulu ia seorang mukmin atau kafir. Namun, wajah orang-orang mukmin itu senantiasa berseri-seri dan selalu berlapang dada. Sementara wajah orang-orang musyrik akan menjadi hitam muram dan biru muram dalam keadaan bersedih. Sehingga, apabila para malaikat diminta untuk menggiring orang-orang yang banyak berbuat dosa tersebut menuju neraka dan memisahkan mereka di tempat, dengan memandang mereka saja, sudah bisa diketahui apa agama masing-masing dari mereka."[11]

11 *Al-Qiyâmah Al-Kubra*, karya Umar Sulaiman Al-Asyqar.

BAB II

MIZAN DAN PENIMBANGAN AMAL MANUSIA

Sebelum kita mulai membahas tentang mizan, terlebih dahulu kita sebutkan ayat-ayat yang di dalamnya Allah telah berfirman mengenai mizan dan penimbangan amal bagi hamba-hamba-Nya pada hari kiamat. Demikian pula tentang janji-Nya untuk menimbang amal dengan menggunakan neraca yang dapat menimbang atom. Juga, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar dari itu.

Tak ada amal yang terlewatkan oleh-Nya, meskipun timbangannya seberat biji atom, karena ketelitian Allah dalam keputusan-Nya, timbangan-Nya, dan keadilan-Nya. Karena Allah adalah Hakim Yang Maha-adil dan Mahabijaksana, maka setiap dari kita akan berada di hadapan-Nya pada mahkamah keadilan Ilahi. Selain itu, tidaklah seseorang itu akan dirugikan barang sedikit pun.

Allah berfirman:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (Al-Anbiyâ': 47).

Allah berfirman:

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." (Al-Mukminûn: 102-103).

Allah berfirman, *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."* (Al-A'râf: 8-9).

Allah berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas."* (Al-Qâri'ah: 6-11).

Selain itu, Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat."* (Al-Kahfi: 103-105).

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan tadi, kita mengerti betul, semua perbuatan manusia akan ditimbang setelah Allah selesai menghisab seluruh makhluk dan setelah yang memiliki hak mengambil haknya masing-masing. Juga, setelah orang yang teraniaya mengambil seluruh haknya, sekalipun hanya satu kata yang pernah diucapkan seorang manusia yang ada dalam haknya di dunia. Sekalipun pula, hanya satu dirham atau lebih kecil dari itu, yang telah diambil seseorang dari manusia dengan tanpa hak dari orang tersebut. Lalu, keduanya meninggal dunia, sementara orang yang berutang belum meminta maaf kepada yang berpiutang serta orang yang berpiutang belum memaafkan orang yang berutang, meski berapa pun jumlah harta yang harus dibayarkannya.

Semua itu akan dicatat pada lembaran amal. Yaitu keburukan-keburukan yang diambil darinya dan kebaikan-kebaikan yang diberikan kepadanya. Bisa jadi ditambah lagi, kebaikannya akan ditambah hingga bertambahlah kebaikannya. Bisa jadi pula, keburukannya yang ditambah hingga bertambahlah keburukannya. Padahal, manusia pada hari itu sangat membutuhkan satu kebaikan. Dengan harapan, kebaikan tersebut dapat mencegahnya, walaupun hanya dari satu keburukan.

Semua ini akan terjadi. Pada hari itu kesedihan dan penyesalan akan memeras hati orang-orang zalim karena penganiayaannya kepada hamba-hamba Allah saat di dunia, ketika mereka melihat keadilan Allah dan ketelitian hisab-Nya. Meskipun perbuatan tersebut hanya berukuran satu atom yang tidak ada timbangannya, juga

yang tidak terlihat mata, namun di sisi Allah berat, terlihat, jelas, dan tampak. Sebab, sesungguhnya Allah mencatatnya, sedangkan mereka melupakannya.

Allah berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

Allah berfirman:

... أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ... ﴿٦﴾

"...Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya..." (Al-Mujâdilah: 6).

Mereka melupakannya karena kecilnya dan mengira tak ada nilainya. Tapi, ternyata ia ada di hadapan mereka pada hari kiamat ketika penghisaban amal. Karena itu, ketika mereka membaca kitab mereka, tiba-tiba mereka sangat terkejut. Sebab, mereka melihat di dalam kitab mereka telah tertulis amal-amal yang seberat biji atom. Sehingga, mereka pun terheran-heran dengan ketelitian ini. Mereka pun berkata-kata, sementara ketakutan kepada Allah memeras-meras hati dan menjadikan jiwa mereka bergejolak karena takut. Seakan-akan jiwa mereka berada dalam periuk yang membakar jiwa dan hati.

Allah berfirman:

... مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"...'Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun'." (Al-Kahfi: 49).

Karena itu, Allah menghadap kepada mereka dan berfirman kepada mereka:

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Isrâ': 14).

Apabila ia telah membacanya, ia tidak dapat mengingkari hal ini sedikit pun. Amal itu ada di hadapannya, baik dengan gambar, suara, maupun tertulis dengan pena.

Meskipun sedikit ilmunya, manusia juga telah mampu—sebagaimana yang telah Allah gambarkan dalam Al-Qur'an:

... وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"*...Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'.*" (Al-Isrâ': 85).

Untuk membuat satu media dan alat yang dapat menggambarkan manusia dan mencatat segala perbuatan, ucapan, gerak-gerik hingga isyarat matanya, serta apa yang telah digambar sejak seratus tahun yang lalu, dapat ditampilkan pada hari ini dengan penuh ketelitian. Selain itu, apa yang disimpan berupa salinan dan kopian dapat ditampilkan, sekalipun setelah seribu tahun lamanya. Maka, bagaimana dengan yang ada di sisi Allah? Serta, bagaimana manusia dapat mengingkari sesuatu perbuatannya, sedangkan amal itu ada di hadapannya dengan pengetahuan Allah dan kekuasaan-Nya, baik dalam bentuk suara, gambar, maupun tulisan.

Sehingga, ke manakah akan berlari dan dari manakah akan keluar? Selain itu, bagaimana ia akan mengingkari amalnya, sedangkan ia sedang berada di hadapan Allah Yang Maha Mencipta, Berkuasa lagi Maha Mengetahui?

Kita katakan, jika hisab telah selesai dan semua itu telah ditulis di lembaran kebaikan, baik untuk kebaikan atau keburukan setelah setiap orang yang memiliki hak mengambil haknya, lalu ditimbanglah lembaran-lembaran itu. Maka, ada yang mengambil dari sebelah kanannya, ada yang mengambil dari sebelah kirinya, dan ada pula yang mengambil dari belakang punggungnya. Mudah-mudahan, Allah menjadikan kita dari golongan orang-orang yang mengambil dari sebelah kanannya.

Perhatian

Para ulama dan ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai hakikat timbangan dan penimbangan amal. Banyak sekali pendapat dan penafsiran yang ada, serta banyak yang mengemukakan pendapatnya pada bab ini.

Sebagai pengetahuan, keterangan, dan kejelasan berbagai perkaranya, kita akan sampaikan sebagian dari pendapat para ulama seputar neraca dan penimbangan amal. Agar pada akhirnya, kita mengetahui hakikat perkaranya, lalu kita melihat pendapat yang kuat pada permasalahan ini.

Apakah Mizan Itu Hakiki Atau Majazi?

Semua nash yang ada menunjukkan bahwa maksud mizan ialah timbangan sebenarnya, yang tidak ada yang dapat menentukan kadar dan ukurannya selain

Allah. Salman berkata, "Rasulullah telah bersabda:

يُوْضَعُ الْمِيْزَانُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَوْ وُزِنَ فِيْهِ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ لَوَسِعَتْ

'Neraca akan diletakkan pada hari kiamat, maka seandainya langit dan bumi ditimbang di dalamnya sungguh timbangan itu akan memuatnya'."[1]

Lalu, para malaikat berkata, "Wahai Rabb, bagi siapakah timbangan ini?" Maka, Allah berfirman, *"Bagi siapa saja yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku."* Lalu, para malaikat berkata, "Mahasuci Engkau, tidaklah kami menyembah-Mu kecuali dengan sebenar-benar ibadah."

Dengan demikian, ia adalah neraca sebenarnya yang sangat teliti. Yang dalam timbangannya tidak berlebih juga tidak berkurang, walaupun sebesar biji sawi atau sebesar biji atom dari kebaikan ataupun keburukan.

Allah berfirman:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (Al-Anbiyâ': 47).

Al-Qurthubi berkata dalam permasalahan ini:

Para ulama berkata, "Apabila hisab telah selesai, dimulailah setelah itu penimbangan segala amal, sedangkan penimbangan itu ada ukuran-ukurannya supaya balasan bisa sesuai dengan ukuran timbangannya." Beliau melanjutkan, "Sementara firman Allah:

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (Al-Anbiyâ': 47).

Mungkin maksudnya, timbangan yang banyak jumlahnya yang ditimbang di dalamnya segala amal. Mungkin pula maksudnya, apa-apa yang ditimbang dan ia dijamakkan berdasarkan pada keanekaragaman amal yang ditimbang."

1 HR Al-Hakim dan dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah.*

Apakah Satu Mizan untuk Seluruh Makhluk ?

Di dalam perkara ini para ulama berbeda pendapat. Perbedaannya bukan berasal dari ijtihad atau penguraian mereka, melainkan dari penafsiran ayat Al-Qur'an Al-Karim. Allah berfirman:

> *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."* (Al-Anbiyâ': 47).

Berdasarkan ayat di atas, sebagian ulama berpendapat, setiap manusia diberi satu neraca. Dengannya seluruh amal perbuatannya ditimbang atau bagi setiap amal perbuatan itu ada satu timbangan. Akan tetapi, sebagian ulama lainnya berpendapat, neraca itu hanya satu. Dengannya Allah akan menimbang perbuatan seluruh manusia. Mereka berkata, "Sesungguhnya bentuk plural dalam ayat yang mulia ini pada kata (*Al-Mawâzîna*) digunakan hanya karena banyaknya perbuatan dan orang-orangnya, dan bukan dimaksudkan banyaknya timbangan."

Ibnu Hajar telah menguatkan setelah ia berbicara mengenai adanya perbedaan bahwa neraca itu satu, "Tidak masalah dengan banyaknya orang yang akan ditimbang amalnya. Sebab, kondisi-kondisi kiamat itu tidak sama dengan kondisi-kondisi dunia."

Sementara As-Saffarini berkata, "Al-Hasan Al-Bashri berkata, 'Bagi setiap satu orang dari para mukallaf itu satu neraca'."

Sebagian mereka berkata, "Maksud yang jelas ialah menetapkan neraca-neraca pada hari kiamat, bukan hanya satu neraca. Berdasarkan firman Allah, *'Wa nadha'u al-mawâzîn.'* Selain itu, firman Allah, *'Wa man khaffat mawâzînuh'*."

Ibnu 'Athiyyah berkata, "Berdasarkan hal ini, bukan mustahil ada neraca bagi perbuatan hati, ada neraca bagi perbuatan anggota badan, ada neraca bagi yang berkaitan dengan perkataan, ada neraca bagi budi pekerti, ada neraca bagi berbagai kondisi jiwa, ada neraca, ada neraca..." Ibnu 'Athiyyah menambahkan perkataannya, "Manusia itu berbeda-beda. Setiap satu orang ada satu timbangan yang khusus baginya dan neraca itu hanya satu."

Sebagian mereka berkata, "Dijamakkannya kata neraca (*Al-Mawâzîn*) dalam ayat yang mulia karena banyaknya orang-orang yang akan ditimbang perbuatannya."

Juga dikatakan dan itu merupakan salah satu pendapat yang paling benar, "Dijamakkannya kata neraca (*Al-Mawâzîn) (wa nadha'u al-mawâzîn*), meskipun ia hanya satu neraca ialah untuk mengagungkan perkara neraca."

Pendapat paling kuat ialah satu neraca yang ada dengan kekuasaan Allah untuk menimbang seluruh amal manusia. *Wallahu a'lam.*

Mizan Menurut Ahlu Sunnah

Maksud mizan menurut ahlu sunnah ialah timbangan sebenarnya. Dengannya seluruh perbuatan manusia ditimbang. Tidak ada yang menyelisihi hal tersebut, kecuali sedikit orang.

Ibnu Hajar berkata, "Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata, 'Ahlu sunnah telah sepakat untuk beriman pada mizan. Selain itu, seluruh amal perbuatan manusia itu akan ditimbang dengannya pada hari kiamat. Juga, mizan itu memiliki penunjuk keseimbangan dan dua piringan, serta ia akan miring dengan amal perbuatan'."

Orang-orang Mu'tazilah telah mengingkari adanya neraca. Mereka menganggap hal itu merupakan ungkapan tentang keadilan. Karena itu, mereka telah menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab, Allah telah menjelaskan, Dia akan meletakkan neraca-neraca untuk menimbang perbuatan, agar semua manusia dapat melihat seluruh perbuatan mereka. Juga, agar mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri karena detailnya keadilan Allah.

Ibnu Faurak berbicara mengenai orang-orang Mu'tazilah dan pengingkaran mereka akan adanya neraca, "Orang-orang Mu'tazilah telah mengingkari adanya mizan dengan alasan sifat-sifat itu tidak mungkin dapat ditimbang. Sebab, neraca itu tidak dapat menimbangnya."

Maksudnya, segala kebaikan atau keburukan itu tidak ada timbangannya sebagaimana besi atau kayu yang ada timbangannya. Mereka telah memutuskan hal ini berdasarkan pada fakta gambaran dunia mereka. Akan tetapi, dunia dan akhirat memiliki kondisi masing-masing. Sementara tidak satu pun dapat melemahkan-Nya untuk menggambarkan segala amal perbuatan, kebaikan, dan keburukan, hingga seluruhnya memiliki timbangan. Sebab, ilmu manusia itu sedikit, dan dari yang sedikit ini tidak akan menjadi hakikat.

Allah berfirman:

... وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"*...Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*" (Al-Isrâ': 85).

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa mizan itu berarti keadilan dan keputusan. Ath-Thabari menisbatkan pendapat ini kepada Mujahid, Adh-Dhahak, dan Al-A'masy. Mungkin para ulama ini menafsirkan neraca dengan keadilan karena firman Allah:

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ﴿٩﴾

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Ar-Rahmân: 7-9).

Neraca dalam ayat yang mulia ini memang berarti keadilan. Sementara Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berinteraksi dengan adil di dunia. Namun, kondisi-kondisi akhirat itu bukan seperti ini. Maka, neraca yang akan ditegakkan pada hari kiamat telah banyak disebutkan hadits-hadits yang mulia. Selain itu, bahwa ia adalah neraca yang sebenarnya dan itu yang tampak dalam Al-Qur'an Al-Karim.[2]

Telah disebutkan tentang neraca di sisi Al-Hasan Al-Basri, lalu ia berkata, "Neraca itu memiliki penunjuk keseimbangan dan dua piringan."[3]

Juga, Al-Qurthubi telah membantah orang-orang yang mengingkari neraca dan mena'wilkan nash-nash yang ada dalam hal ini. Selain itu, menafsirkannya pada yang bukan tempatnya dengan mengatakan, "Para ulama kita berkata, 'Jika seandainya boleh menafsirkan neraca dengan apa yang telah mereka sebutkan, pasti juga boleh menafsirkan jalan (*Ash-Shirath*) dengan arti (agama yang benar), surga dan neraka dengan apa yang datang pada ruh tanpa jasad berupa kesedihan dan kebahagian, setan dan jin dengan akhlak yang tercela, juga malaikat dengan akhlak yang terpuji.

Sementara ini semua tidaklah dibenarkan. Sebab, bertentangan dengan apa yang dibawa Rasulullah. Telah disebutkan dalam Shahîh Al-Bukhâri dan Muslim sebuah riwayat, "Maka ia diberikan lembaran amal kebaikannya." Demikian pula, "Maka Dia mengeluarkan baginya kertas." Itu menunjukkan tentang neraca yang sebenarnya. Juga, bahwa yang ditimbang ialah lembaran amal sebagaimana yang telah kita jelaskan dan di tangan Allah-lah petunjuk itu.[4]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata bahwa neraca itu ialah alat yang dengannya ditimbang segala amal. Maksudnya bukanlah keadilan, sebagaimana yang telah ditunjukkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah berfirman:

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ... ﴿١٠٢﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya..." (Al-Mukminûn: 102).

2 Lih. *Al-Bidayah wan Nihâyah*, karya Ibnu Katsir: II/34 dengan sedikit perubahan.
3 Lih. *Fathul Bâri*: XIII/538.
4 Lih. *At-Tadzkirah* hlm. 314

Allah juga berfirman:

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ... ﴿١٠٣﴾

"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya..." (Al-Mukminûn: 103).

Selain itu, Allah berfirman :

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ... ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat..." (Al-Anbiyâ: 47).

Ibnu Taimiyah telah menunjukkan, neraca bukanlah keadilan yang ada dalam surat Ar-Rahman. Ia merupakan neraca sebenarnya. Dengan neraca tersebut akan ditimbang seluruh amal.

Imam Ahmad telah membantah dengan keras orang yang mengingkari neraca. Beliau mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menyebut neraca dalam firmannya:

'Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat...' (Al-Anbiyâ: 47).

Demikian pula Nabi telah menyebutkan tentang neraca pada hari kiamat. Maka, barangsiapa yang membantah Nabi berarti ia telah membantah Allah."[5]

Di dalam Shahîh Al-Bukhâri dan Muslim disebutkan, Nabi bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمنِ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ

"Dua kata yang ringan di lidah, berat dalam neraca, dicintai oleh Yang Maha Pemurah: Subhânallâhi wa bihamdihi subhânallâhal adzhîm (Mahasuci Allah dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha-agung)."[6]

Juga, Nabi telah bersabda tentang kedua betis Abdullah bin Mas'ud, "Sungguh keduanya dalam neraca lebih berat dari gunung Uhud."

Berdasarkan adanya berbagai pendapat, pendapat yang kuat dan benar dengan izin Allah, neraca ialah neraca nyata yang memiliki penunjuk keseimbangan dan dua piringan. Sebagian besar ulama berpendapat demikian.

Tidak ada yang dapat melemahkan Allah dari menimbang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk serta menjadikan satu timbangan bagi amal baik dan satu timbangan bagi amal buruk.

5 Lih. *Fathul Bâri*: XIII/538.
6 Sudah ditakhrij sebelumnya.

Para ulama salaf juga berbeda pendapat dalam hal yang ditimbang pada hari kiamat. Apakah amal perbuatan? Apakah amal perbuatan beserta pelakunya? Ataukah pula kitab amal perbuatan dan perkataan? Masing-masing memiliki arahan dan dalil. Jadi, ada tiga macam cara penimbangan.

Pertama: Penimbangan amal

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

"Dua kata yang ringan di lidah, berat dalam neraca, dicintai oleh Yang Maha Pemurah: Subhânallâh wa bihamdihi subhânallâhal adzhîm (Mahasuci Allah dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha-agung)."[7]

Berdasarkan hadits ini, Al-Bukhari berdalil, ucapan-ucapan dan kata-kata akan ditimbang, demikian pula perbuatan.

Al-Bukhari dalam Shahîh-nya berkata, "Pada bab firman Allah, *'Wa nadha'ul mawâzîna bil qisthi liyaumil qiyâmah,'* bahwa perbuatan manusia dan perkataan mereka akan ditimbang."

Sementara Mujahid berkata, "Al-Qisthâs (neraca) ialah *al-'adl* (keadilan)—dengan bahasa Romawi—dan dikatakan, *Al-Qisth* ialah bentuk mashdar dari *Al-Muqsith* yang berarti yang adil. Adapun *Al-Qâsith* itu berarti yang lalim."

Rasulullah telah bersabda:

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلأُ الْمِيْزَانَ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلآنِ أَوْ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَالصَّلاَةُ نُوْرٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَايِعُ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

"Bersuci itu sebagian dari iman, (ucapan) 'Alhamdulillâh' itu memenuhi neraca, (ucapan) 'Subhânallâh wal hamdulillâh' memenuhi—antara langit dan bumi—, shalat ialah cahaya, sedekah ialah petunjuk, sabar ialah sinar, dan Al-Quràn itu hujah bagimu atau menjadi hujah untuk membantahmu. Setiap manusia berusaha dengan dirinya sendiri. Maka, ada yang menjual dirinya untuk Allah dan ia diselamatkan, serta ada yang menjualnya untuk selain Allah dan ia dibinasakan."[8]

Banyak sekali nash-nash yang menunjukkan bahwa amal perbuatan itu akan datang

7 Sudah ditakhrij sebelumnya.
8 HR Muslim no. 223, *Kitâbuth Thahârah bab Keutamaan Wudhu.*

pada hari kiamat dalam bentuk yang diketahui Allah. Di antaranya ialah datangnya Al-Qur'an sebagai pembela bagi yang membacanya pada hari kiamat.

Abu Umamah berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda:

'Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya. Bacalah Az-Zahrâwain: Al-Baqarah dan Ali-Imrân, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seakan-akan keduanya ialah dua awan, atau dua cahaya, atau dua kawanan burung yang membentangkan sayapnya di udara yang akan membela pembacanya."[9]

Ghayâyatân: Lebih tipis dari awan. *Faraqân*: Dua kelompok.

Dari An-Nuwas bin Sam'an berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah bersabda:

'Akan didatangkan pada hari kiamat Al-Qur'an dan pengikutnya yang dahulu mengamalkannya, didahului dengan surat Al-Baqarah dan Ali-Imrân, seakan-akan keduanya ialah dua gumpalan awan, atau dua naungan yang antara keduanya ada sinar, atau seakan-akan keduanya ialah dua kawanan burung yang membentangkan sayapnya di udara yang akan membela pembacanya'."[10]

Ibnu Hajar Al-Asqalani telah menguatkan pendapat ini. Beliau berkata, "Yang benar, amal perbuatanlah yang akan ditimbang."

Kedua: Penimbangan pelaku perbuatan

Ini terjadi dengan kekuasaan Allah, bahwa pelakunya sendiri akan ditimbang bersama amalnya.

Sebagian dari nash telah menunjukkan bahwa manusia akan ditimbang pada hari kiamat. Sehingga, kadar mereka dalam neraca sesuai ukuran keimanan, bukan besarnya tubuh atau banyaknya kandungan daging dan lemak.

Rasulullah telah bersabda:

لَيَأْتِ الرَّجُلُ الْعَظِيْمُ السَّمِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللّٰهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ

"Sesungguhnya akan datang seorang laki-laki yang besar dan gemuk pada hari kiamat yang di sisi Allah tidak lebih berat dari sayap nyamuk."

Kemudian, beliau bersabda, "Bacalah:

... فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

'...Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat'." (Al-Kahfi: 105)[11]

---

9 Telah ditakhrij sebelumnya.
10 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya.
11 HR Al-Bukhari, Kitab *At-Tafsîr*: Tafsir surat Al-Kahfi, *Fathul Bâri*: VIII/426.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Zur bin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia adalah orang yang kecil kedua betisnya, hingga angin dapat menghempaskannya. Maka, tertawalah orang-orang karenanya. Lantas, Rasulullah bersabda, *"Apa yang membuat kalian tertawa?"* Mereka menjawab, "Wahai Nabi Allah, kami tertawa karena kecilnya kedua betisnya." Lalu, Rasulullah bersabda, *"Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, sungguh kedua betisnya lebih berat dalam neraca dari pada gunung Uhud."*[12]

Ketiga: Timbangan lembaran amal perbuatan

Sekelompok dari para ulama berpendapat, yang akan ditimbang pada hari kiamat ialah kitab perbuatan dan perkataan. Mereka berdalil dengan hadits tentang kartu yang terkenal.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Abdurrahman Al-Hubulli alias Abdullah bin Yazid mendengar Abdullah bin 'Amr berkata, "Rasulullah bersabda, *'Pada hari kiamat Allah akan memilih seseorang dari umatku di hadapan para makhluk. Lalu, Allah akan membukakan untuknya sembilan puluh sembilan kitab catatan besar, setiap kitab panjang hamparannya sejauh mata memandang. Kemudian, Allah berfirman kepadanya, 'Adakah sesuatu yang akan kamu ingkari dari kitab ini? Atau para malaikat-Ku yang menulis catatan amalmu telah menzalimimu?' Ia menjawab, 'Tidak wahai Rabb.' Maka, Allah berfirman, 'Adakah satu alasan atau kebaikan yang kamu miliki?' Seketika orang itu menjadi bingung dan terkejut.*

Lantas, Allah berfirman, 'Ada satu kebaikan yang kamu miliki yang bisa menjadi alasan bagimu dan pada hari ini kamu tidak akan dizalimi.' Lalu, dikeluarkanlah satu kartu yang di dalamnya tertulis: 'Asyhadu an lâ Ilâha illallah wa anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh (Saya bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan bahwa Muhammad ialah hamba dan utusan-Nya).' Kemudian, Allah berfirman, 'Timbanglah ia (amalannya)!'

Maka, ia berkata, 'Wahai Rabb, apalah artinya kartu ini dibanding kitab catatan ini?' Maka, Allah berfirman, 'Sesungguhnya pada hari ini kamu tidak akan dizalimi.'

Beliau bersabda, 'Lalu diletakkanlah kitab catatan itu dalam salah satu piringan neraca, dan diletakkan pula kartu dalam satu piringan yang lain.' Beliau bersabda, 'Maka ringanlah timbangan kitab catatan itu dan beratlah timbangan kartu itu, dan tidak ada satu pun yang lebih berat dari: Bismillâhirrahmânirrahîm (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang)'."[13] Di dalam satu riwayat, "Tidak ada satu pun yang lebih berat dari nama Allah."

12 HR Ahmad dalam Musnad-nya. Ibnu Katsir berkata, "Ahmad menyendiri dalam periwayatan ini, sedangkan sanadnya baik dan kuat."

13 HR Ahmad: II/213. At-Tizmidzi no. 2639. Ibnu Majah no. 4300.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Abdurrahman Al-Hubulli, dari Abdullah bin Amr bin 'Ash berkata, "Rasulullah bersabda, *'Akan diletakkan neraca-neraca pada hari kiamat, lantas didatangkanlah seorang manusia dan diletakkan di satu piringan neraca, lalu diletakkanlah segala yang telah dihitung darinya hingga miringlah neraca itu dengannya.'* Beliau bersabda, *'Kemudian diperintahkanlah ia ke neraka.'*

Beliau bersabda, *'Dan ketika ia telah berbalik untuk pergi terdengarlah suara teriakan dari sisi Ar-Rahman Tabâraka wa Ta'ala dengan berkata, 'Janganlah kalian tergesa-gesa, janganlah kalian tergesa-gesa karena sesungguhnya masih tersisa baginya.' Maka, didatangkanlah kartu yang di dalamnya: Lâ Ilâha illallâh (Tidak ada Ilah selain Allah), lalu diletakkanlah ia bersama orang tersebut dalam satu piringan neraca, hingga miringlah neraca dengannya'."*[14]

Perhatian: Banyak ulama telah mendiskusikan hadits mengenai kartu. Apakah pemaafan Allah untuk semua pelaku maksiat karena juga bersyahadat bahwa tiada Ilah selain Allah? Ataukah berlaku pada orang ini saja?

Pendapat yang benar, hadits ini hanya berlaku bagi orang yang disebutkan Rasulullah tersebut. Adapun kenapa dan bagaimana kartu: *Lâ Ilâha illallâh* bisa lebih berat dari sembilan puluh sembilan kitab catatan yang dipenuhi dengan dosa maksiat serta merupakan peristiwa yang hanya terjadi sekali, yaitu pada hari kiamat, ada beberapa pendapat ulama berkenaan dengan hadits ini.

Apabila ditanyakan, bagaimana kartu syahadat bisa lebih berat dari kitab catatan yang dipenuhi dengan dosa-dosa? Padahal, semua pelaku maksiat dari umat Islam memiliki syahadat ini, dan hal itu tak bisa menjadi lebih berat dari kitab catatan kemaksiatan dan dosa-dosanya. Jawabannya bermacam-macam:

Pertama: Dua kalimat syahadat ini bisa jadi merupakan Islamnya orang ini. Atau, ia merupakan satu kebaikan dari berbagai kebaikan yang dilakukannya setelah masuk Islam.

Jadi, barangsiapa yang kafir kemudian berkata, "Saya bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan Muhammad ialah utusan Allah, maka ia telah masuk Islam. Syahadat ini adalah syahadat untuk masuk Islam yang bisa menghapuskan semua dosa dan kemaksiatan sebelumnya. Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim, dari Amr bin Ash bahwa Rasulullah bersabda kepadanya ketika ia menemui beliau untuk berbaiat masuk Islam:

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الإِسْلاَمَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

"Tahukah kamu bahwa Islam itu menghapuskan semua dosa sebelumnya, hijrah

14 HR Ahmad: II/221. Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawâid*: X/82, "Diriwayatkan oleh Ahmad."

itu menghapuskan semua dosa sebelumnya, dan haji itu menghapuskan semua dosa sebelumnya."[15]

Adapun orang muslim, bila ia bersyahadat atau mengucapkan: *Lâ Ilâha illallâh,* hal itu dianggap sebagai satu kebaikan atau bahkan merupakan salah satu kebaikan terbesar. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dari Abu Dzar bahwa ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat!' Maka, Rasulullah bersabda:

إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاتْبِعْهَا حَسَنَةً تَمْحُهَا

"Apabila kamu melakukan satu kemaksiatan maka ikutilah ia dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya."[16]

Abu Dzar berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah di antara kebaikan-kebaikan itu: *Lâ Ilâha illallâh*?' Beliau bersabda, *'Itu adalah kebaikan yang paling utama'."*

Maksud *Lâ Ilâha illallâh* menghapus keburukan ialah tergantung dari keikhlasan yang mengucapkannya sebagaimana pula perkara seluruh kebaikan. Bahkan, ia adalah kebaikan yang paling utama. Allah telah berfirman:

... إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ... ﴿١١٤﴾

"...Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk..." (Hûd: 114).

Maka, tentang pemilik kartu yang disebutkan dalam hadits yang lalu dalam hal ini ada dua pendapat:

Pendapat Pertama: Kemungkinan ia adalah orang kafir, lalu pada akhir usianya ia masuk Islam dan bersyahadat serta menutup usianya dengan itu. Maka, pada saat itu, ia telah menjadi seorang muslim. Islam menghapuskan semua dosa sebelumnya.

Pendapat kedua: Ia adalah seorang muslim yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, hingga dosa-dosanya memenuhi sembilan puluh sembilan kitab catatannya. Akan tetapi, ia memiliki satu kebaikan besar, yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Allah, yaitu: *'Lâ Ilâha illallâh Muhammadur Rasûlullâh* (Tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)' yang tertulis di kartu berukuran kecil. Ia mengucapkannya pada akhir usianya.

Dua kalimat syahadat itu, ia ucapkan dengan penuh kepasrahan kembali kepada Allah, bertaubat dari dosa-dosanya, takut dari siksa dan buruknya penghisaban. Dengan hatinya ia menghadap kepada Allah, takut dari dosanya, dan mengharap

15 HR Muslim I/304 dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihut Targhîb wat Tarhîb.*
16 HR Ahmad no. 202512 dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihut Targhîb wat Tarhîb.*

rahmat Rabb-nya. Beginilah akhir usianya. Maka, ampunan adalah akhir perkaranya.

Pada akhirnya, orang ini menutup usianya dengan kebaikan, yaitu kalimat syahadat yang keluar dari hatinya yang kembali, taubatnya kepada Allah dari seluruh dosa, rasa takutnya kepada Allah jika Dia menyiksanya karena dosa-dosanya, serta dari pengharapannya kepada Allah agar Dia merahmatinya dan mengampuninya. Demikianlah yang layak ia dapatkan. Sebab, penutup itulah yang menentukan nilai setiap urusan. Ya Allah, jadikanlah kebaikan sebagai akhir seluruh urusan kami!

Sehingga, jadilah orang ini seperti seorang laki-laki yang diceritakan telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, kemudian ia pergi ke satu kaum yang menyembah Allah, bertaubat dari dosanya serta kembali kepada Allah dengan hatinya. Lalu, datanglah ajalnya sebelum ia sampai pada kaum yang menyembah Allah itu. Lantas, Allah memerintahkan para malaikat-Nya agar mengukur antara negeri tempat ia keluar darinya dengan negeri yang ia tuju; ke negeri manakah yang terdekat? Dan ternyata, ia lebih dekat satu jengkal ke negeri yang ia tuju. Maka, Allah pun mengampuninya serta menyertakannya dengan para ahli taubat dan ahli ibadah.

Disebutkan dalam Shahîh Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah bersabda, "Dahulu pada zaman kaum sebelum kalian ada satu orang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Kemudian, ia bertanya tentang penduduk bumi yang paling alim. Maka, ditunjukkanlah ia kepada seorang pendeta—ahli ibadah bukan orang alim.

Lantas, ia mendatanginya dan berkata kepadanya bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, masih adakah kesempatan untuk bertaubat? Pendeta itu menjawab, 'Tidak.' Lalu, ia pun membunuhnya hingga genaplah seratus jiwa yang telah dibunuhnya. Kemudian, ia kembali bertanya tentang penduduk bumi yang paling alim. Kemudian, ditunjukkanlah ia pada seorang alim.

Lantas, ia berkata kepadanya bahwa ia telah membunuh seratus jiwa, masih adakah kesempatan untuk bertaubat? Orang alim itu menjawab, 'Ya, siapakah yang dapat menghalangi antara kamu dengan taubat! Pergilah ke negeri ini dan ini karena di dalamnya ada orang-orang yang menyembah Allah. Maka, sembahlah Allah bersama mereka dan janganlah kembali ke negerimu, karena itu adalah negeri yang buruk.' Orang itu pun pergi, hingga ketika ia telah menempuh setengah perjalanan datanglah malaikat Maut...Sampai akhir hadits. Sebagaimana telah disebutkan di depan pada pembahasan mengenai pertemuan dengan Allah.

Adapun pemilik kartu yang sedang kita bahas, dengan kesempurnaan ampunan yang ia raih, ialah karena akhir usianya ia tutup dengan baik. Sebagaimana orang ini yang telah membunuh seratus jiwa hingga malaikat Azab berkata, "Sesungguhnya ia belum melakukan amal kebaikan sedikit pun." Akan tetapi, malaikat Rahmat berkata, "Sesungguhnya ia telah datang dengan bertaubat dan menghadap kepada Allah dengan hatinya."

Kedua: Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang menginginkan untuk memuliakan pemilik kartu itu dengan pemuliaan yang khusus, juga mengumumkan hal itu di hadapan para makhluk-Nya. Lantas, Allah mengampuni dan menghapus segala dosanya karena syahadat yang ia ucapkan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.

Ini merupakan bagian dari pemuliaan Ilahi yang khusus baginya. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam permulaan sabda Rasulullah tersebut, *"Sesungguhnya Allah akan mengkhususkan salah seorang dari umatku di hadapan para makhluk-Nya."*

Demikianlah, sesungguhnya Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang akan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya dari orang-orang yang berbuat dosa dan belum bertaubat, sebagai bentuk keutamaan dan pemuliaan dari-Nya. Sebagaimana yang diyakini oleh Ahli Sunnah wal Jamaah. Dan juga, Dia akan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya dari orang-orang yang berbuat maksiat. Karena itu, perkaranya kembali kepada Allah.

Pendapat yang paling kuat, bahwa yang ditimbang ialah lembaran amal perbuatan yang baik dan yang buruk.

Bentuk dan Ukuran Mizan

Imam At-Tirmidzi telah menyebutkan dalam kitab *Nawâdir Al-Ushûl*, "Telah diriwayatkan bahwa piringan (neraca) kebaikan itu terbuat dari cahaya dan yang lainnya dari kegelapan. Piringan yang bercahaya untuk kebaikan dan piringan yang gelap untuk keburukan. Selain itu, telah disebutkan dalam hadits, bahwa surga itu diletakkan di sebelah kanan 'Arsy sedangkan neraka di sebelah kirinya. Kemudian, didatangkan neraca dan ditegakkan di hadapan Allah. Piringan kebaikan di sebelah kanan 'Arsy menghadap ke surga dan piringan keburukan di sebelah kiri 'Arsy menghadap ke neraka."[17]

Diriwayatkan dari Salman Al-Farisi, ia berkata, "Neraca-neraca akan diletakkan pada hari kiamat, yang jika diletakkan di dalamnya langit dan bumi, sungguh neraca-neraca itu akan memuatnya. Para malaikat berkata, 'Wahai Rabb kami, apakah ini?' Dia berfirman, 'Dengannya Aku akan menimbang siapa saja yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku.' Maka, ketika itu malaikat berkata, 'Wahai Rabb kami, kami belum menyembah-Mu dengan sebenar-benar ibadah'." Ibnu Abbas berkata, "Kebaikan dan keburukan akan ditimbang dalam neraca yang memiliki penunjuk keseimbangan dan dua piringan."

17 *Al-Îmân bi 'Awâlimil Âkhirah wa Mawâqifuhâ*, karya Syaikh Abdullah Sirajuddin.

Ahmad berkata, "Ummu Ad-Darda' meriwayatkan dari Abu Ad-Darda' bahwa Nabi bersabda:

أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ

"Sesuatu terberat yang ditimbang dalam neraca ialah akhlak yang baik."[18]

Ada beberapa hadits yang berkenaan dengan penimbangan amal sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim melalui jalan Abu Salam, dari Abu Malik Al-Asy'ari, Rasulullah bersabda, "Bersuci itu sebagian dari iman, (ucapan) *'Alhamdulillâh'* itu memenuhi neraca, (ucapan) *'Subhânallâh wa alhamdulillâh'* memenuhi—antara langit dan bumi—, shalat itu ialah cahaya, sedekah itu ialah petunjuk, sabar itu ialah sinar, dan Al-Qur'an ialah bukti bagimu atau terhadapmu. Setiap manusia berusaha dengan dirinya sendiri. Maka, ada yang menjual dirinya untuk Allah dan ia diselamatkan, serta ada yang menjualnya untuk selain Allah dan ia dibinasakan."[19]

Sabda beliau, *"(Ucapan) Alhamdulillâh itu memenuhi neraca,"* menunjukkan bahwa meskipun amal itu hanya sebagai obyek, tapi dalam hal ini, ia telah menjadi subyek. Allah mengubahnya pada hari kiamat dan menjadikannya zat, lalu diletakkan dalam neraca.

Dari Abu Ad-Darda', dari Nabi bersabda, *"Sesuatu yang terberat yang diletakkan dalam neraca ialah akhlak yang baik."*[20]

Abu Ad-Darda' meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam neraca dari akhlak yang baik."[21] Telah diriwayatkan oleh Abu Daud, dari hadits Syu'bah dengan lafal yang sama, serta At-Tirmidzi dari hadits Mutharrif, dari Abu Salam, dari budak Rasulullah, beliau bersabda, *"Alangkah bagusnya lima perkara, alangkah beratnya lima perkara tersebut dalam neraca: Lâ Ilâha illallah, Allâhu Akbar, Subhânallâh, Alhamdulillâh, dan anak salih yang meninggal dunia hingga bapaknya kehilangannya."*[22]

Beliau juga bersabda, *"Alangkah bagusnya lima perkara. Barangsiapa menemui Allah dengan meyakini itu semua, maka ia akan masuk surga. Yaitu beriman kepada Allah, hari*

18 HR Ahmad no. 26275.
19 Sudah ditakhrij sebelumnya.
20 HR Al-Baihaqi bab Cabang Iman no. 8002.
21 HR Ahmad: VI/446 dan 448. Abu Dawud no. 479, *Kitâbul Adab bab Fî Husnil Khuluq*. At-Tirmidzi no. 2003, Fil Birri wash Shilah bab *Mâ Jâ'a Fî Husnil Khuluq*. Al-Bukhari *Fil Adabil Mufrad* no. 270.
22 HR An-Nasa'i dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihut Targhîb wat Tarhîb*.

akhir, surga dan neraka, kebangkitan setelah kematian, serta hisab."[23] Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits lainnya, "Akan datang surat Al-Baqarah dan Ali Imran pada hari kiamat, seakan-akan keduanya ialah dua gumpalan awan atau dua naungan yang antara keduanya ada sinar, dari dua kawanan burung yang membentangkan sayapnya di udara yang akan membela pembacanya."[24] Maksudnya, pada hari kiamat, pahala membaca kedua surat tersebut akan datang seperti naungan yang menaungi pembacanya.

Perhatian:

Beginilah kita dapati, yang memberatkan neraca ialah akhlak yang baik, zikir, tasbih, dan Al-Qur'an Al-Karim. Zikir yang kebih khusus ialah surat Al-Baqarah dan Ali Imran. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits yang mulia. Demikian pula, ilmu yang bermanfaat bagi manusia akan diletakkan di neraca orang berilmu yang mengajarkan ilmu dan kebaikan kepada manusia.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dalam kitab Az-Zuhd, dari Hammad bin Abu Sulaiman, "Akan datang seorang manusia pada hari kiamat, lalu ia melihat perbuatannya ada di hadapannya. Dan pada saat ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang kepadanya seperti gumpalan awan yang kemudian jatuh pada neraca. Maka, dikatakan kepadanya, 'Inilah apa yang dahulu kamu ajarkan kepada manusia berupa kebaikan dan diwariskan setelah kepergianmu maka kamu pun dibalas karenanya'." Hal tersebut juga disebutkan dalam kitab *Ad-Durr Al-Mantsûr.*

Apakah Amal Seluruh Manusia Akan Ditimbang?

Manusia dalam perkara ini terbagi menjadi tiga golongan atau tingkatan, selain dari golongan orang-orang yang dimuliakan Allah, yaitu orang-orang yang masuk surga tanpa hisab. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

"Tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk surga tanpa hisab." Para shahabat bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" "Mereka ialah orang-orang tidak minta

23 HR Ahmad: III/443. Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawâid*: X/88, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya ialah orang-orang yang terpercaya."
24 HR Muslim no. 804.

untuk diruqyah, tidak bertathayyur[25]*, tidak berobat dengan kayy*[26] *dan hanya pada Rabb merekalah mereka bertawakal."*[27]

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Orang-orang yang masuk surga tanpa hisab, amalan mereka tidak akan ditimbang dan mereka tidak akan mengambil lembaran catatan amal. Mereka hanya akan menerima pembebasan-pembebasan yang tertulis di dalamnya: *Lâ Ilâha illallâh Muhammadur Rasûlullâh* (Tiada Ilah selain Allah dan Muhammad ialah utusan Allah). Ini ialah pembebasan fulan bin fulan. Ia telah diampuni dan ia akan bahagia, tidak akan celaka selama-lamanya."

Tingkatan pertama:

Orang-orang bertakwa yang tidak memiliki dosa besar. Amal kebaikan mereka akan diletakkan dalam piringan neraca yang bercahaya, sedangkan dosa-dosa kecil mereka, jika ada, akan diletakkan pada piringan lainnya. Lantas, Allah menjadikan dosa-dosa kecil itu tidak berbobot. Sebab, Allah telah mengampuninya.

Piringan yang bercahaya itu menjadi berat, hingga akhirnya piringan yang gelap terangkat karena tidak berbobot. Rasulullah telah menjanjikan, dosa-dosa kecil itu akan diampuni apabila dosa-dosa besar dihindari. Sebagaimana telah diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahih-nya, "Shalat lima waktu dan Jumat (yang satu) ke Jumat lainnya serta Ramadhan (yang satu) ke Ramadhan lainnya ialah penghapus dosa-dosa antara keduanya selama dosa-dosa besar dihindari." Dengan demikian, pada hari kiamat, dosa-dosa kecilnya tidak memiliki bobot sedikit pun ketika ditimbang.

Tingkatan kedua:

Orang-orang yang mencampur antara kebaikan dan keburukan. Amal kebaikan mereka akan diletakkan di piringan yang bercahaya dan amal keburukan mereka akan diletakkan di piringan yang gelap, sementara dosa-dosa besar mereka memberatkan bobot piringan yang gelap. Maka, jika kebaikannya lebih berat walaupun hanya seberat telur kutu, ia akan masuk surga. Namun, jika keburukannya lebih berat walaupun hanya seberat telur kutu, ia akan masuk neraka, kecuali jika Allah mengampuninya.

---

25 *At-Tathayyur* pada zaman Arab jahiliyah biasa dilakukan oleh orang-orang ketika hendak bepergian untuk satu keperluan, yaitu dengan melihat arah terbangnya burung. Bila burung terbang ke kanan mereka akan melanjutkan perjalanan, namun bila burung terbang ke kiri mereka urung pergi. Mereka juga melakukannya dengan mendengarkan suara burung Gagak atau melihat kijang yang lewat. Itu semua dinamakan *tathayyur* karena dinisbatkan pada awal mulanya (burung)—edt.

26 Kayy adalah pengobatan dengan api untuk mencegah mengalirnya darah—luka. Dalam kitab *Al-Majmû' Syarhul Muhadzdzab* disebutkan, "Pengobatan dengan kayy diharamkan bila tidak dalam keadaan mendesak. Berdasarkan pada keumuman larangan mengubah ciptaan Allah dan menyakiti hewan, baik dilakukan pada tubuhnya sendiri, orang lain maupun hewan. Dan jika dibutuhkan sebagian ulama mengatakan boleh menggunakannya baik pada dirinya sendiri maupun pada hewan. Namun tidak menggunakannya pada dirinya sendiri karena tawakkal itu lebih utama berdasarkan hadits Ibnu Abbas di atas."—edt.

27 HR Muslim no. 216-218.

Jika berat keduanya sama, ia termasuk dari *Ashhâbul A'râf* (orang-orang yang ada di tempat tertinggi antara surga dan neraka), sebagaimana akan disebutkan nanti.

Hal ini jika dosa-dosa besar mereka dalam perkara antara ia dengan Allah. Adapun jika ia memiliki berbagai tanggungan dan ia juga memiliki kebaikan yang banyak, pahala kebaikannya akan dikurangi sesuai dengan balasan keburukannya. Namun, bila tanggungan yang ia miliki lebih banyak, kesalahan orang yang telah ia aniaya akan dibebankanlah kepadanya, lantas ia akan disiksa karenanya. Inilah maksud hadits-hadits yang telah disebutkan dan yang akan disebutkan.

Ahmad bin Harb berkata, "Pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dalam tiga kelompok. Yaitu kelompok orang- orang kaya yang mempunyai amal salih; kelompok orang-orang fakir, serta kelompok orang-orang kaya yang menjadi fakir dan bangkrut karena banyaknya tanggungan."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Sesungguhnya jika kamu menghadap Allah dengan tujuh puluh dosa dalam perkara antara kamu dengan-Nya, akan lebih ringan bagimu daripada jika kamu menghadap kepada-Nya dengan satu dosa dalam perkara antara kamu dengan manusia."

Penyusun berkata, "Hal ini benar. Sebab, Allah Mahakaya dan Mahamulia, sedangkan manusia itu fakir dan miskin. Pada hari itu, ia sangat membutuhkan satu kebaikan yang dapat menebus satu keburukan jika ada padanya, hingga neracanya menjadi berat, kebaikan dan pahalanya menjadi banyak."

Tingkatan ketiga:

Orang-orang kafir. Kekafiran mereka akan diletakkan di piringan neraca yang gelap, dan mereka tidak memiliki kebaikan apa pun yang dapat diletakkan di piringan lainnya, hingga piringan itu tetap kosong tanpa beban. Kemudian, Allah memasukkan mereka ke neraka. Setiap orang dari mereka akan disiksa sesuai banyaknya kesalahan dan dosa.

Adapun orang-orang yang bertakwa, dosa-dosa kecil mereka akan dihapus karena menghindari dosa-dosa besar. Lantas, mereka dimasukkan ke surga. Setiap orang dari mereka akan diberi pahala sesuai kebaikan dan ketaatannya. Inilah dua sifat yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat yang berkenaan dengan timbangan.

Allah tidak menyebutkan mereka kekal di surga, kecuali terhadap orang-orang yang berat timbangan kebaikannya. Dan, tidak menyebutkan mereka kekal di neraka, kecuali terhadap orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya setelah Allah menyifati mereka dengan kekafiran, hingga tersisalah orang-orang yang mencampur amal salih dengan amal buruk. Nabi telah menjelaskan tentang mereka sebagaimana yang telah kita sebutkan.

Penimbangan Amal orang yang bertakwa hanyalah untuk menampakkan keutamaannya. Sebagaimana ditimbangnya amal perbuatan orang kafir untuk menghinakan dan merendahkannya.

Karena itu, amal orang kafir ditimbang sebagai celaan baginya. Sebab, ia tidak memiliki kebaikan apa pun. Begitu pula amal orang yang bertakwa. Ia ditimbang sebagai pujian baginya. Isyarat ia tidak memiliki keburukan. Selain itu, merupakan sanjungan kepadanya di hadapan para saksi. Sementara orang yang mencampur antara keburukan dengan kebaikan, jika ia masuk neraka, maka ia akan keluar dari neraka itu dengan syafaat. Sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Dahsyatnya Penimbangan Amal

Timbangan amal ialah salah satu peristiwa dahsyat pada hari kiamat. Saat setiap orang telah melupakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, sedangkan ia hanya sibuk dengan dirinya sendiri.

Apa yang ada dalam benak Anda saat seorang hamba sedang menunggu hasil penimbangan yang akan menjadi penentu bagi kebahagiaannya yang abadi atau kesengsaraannya yang kekal di dalam neraka Jahannam. Sungguh, itu adalah saat yang sangat mengerikan. Ia akan menggigil. Ketakutan yang menyelimuti jasad dan jiwanya, seakan memutus setiap persendian dan mencabut jantung dari tempatnya, kemudian terhenti di pangkal tenggorokan.

Imam Ahmad berkata, "Dari Al-Hasan, Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan ingat keluargamu pada hari kiamat?' Beliau bersabda:

أَمَّا فِي مَوَاطِنَ ثَلَاثَةٍ فَلَا، الْكِتَابُ وَالْمِيزَانُ وَالصِّرَاطُ

'Adapun pada tiga keadaan aku tidak mengingatnya: (Saat penerimaan) kitab catatan amal, neraca (penimbangan amal), dan (saat melintasi) titian shirath'."[28]

Adapun sabda beliau, (*Al-Kitâb*) maksudnya ialah saat lembaran-lembaran catatan amal itu beterbangan. Manusia berada di antara dua pilihan yang mendebarkan, apakah ia akan menerimanya dengan tangan kanan ataukah dengan tangan kiri.

Sebagaimana Al-Baihaqi meriwayatkan, dari Al-Hasan, bahwa saat Aisyah menangis Rasulullah bersabda kepadanya, *"Kenapa engkau menangis wahai Aisyah?"* Aisyah menjawab, "Saya teringat neraka lalu saya menangis, apakah engkau akan mengingat keluargamu pada hari kiamat?" Beliau bersabda, *"Adapun pada tiga keadaan maka seorang manusia tidak akan mengingat orang lain: ketika neraca diletakkan hingga ia mengetahui apakah neracanya itu berat atau ringan; ketika kitab catatan amal dibagikan dan dikatakan kepadanya, 'Ambillah dan bacalah kitab catatanku ini!' Saat itu lembaran-lembaran catatan amal beterbangan hingga ia mengetahui di mana kitabnya terjatuh, apakah di sebelah kanannya, sebelah kirinya atau dari belakangnya; dan saat titian shirath dibentangkan di atas neraka Jahannam.*[29]

---

28 HR Ahmad: VI/1001.

29 HR Al-Baihaqi dalam *Al-Budûrus Sâfirah* hlm. 231. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak no. 4578, dan ia berkata, "Ini ialah hadits shahih sanadnya menurut syarat Syaikhâni dan disepakati Adz-Dzahabi."

Dari Aisyah ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seorang kekasih akan mengingat kekasihnya pada hari kiamat?" Beliau menjawab, *"Wahai Aisyah, adapun pada tiga keadaan maka tidak. Ketika neraca hingga diketahui berat atau ringan, ketika beterbangannya lembaran-lembaran catatan amal hingga ia mengetahui apakah ia akan diberi dengan tangan kanannya atau dengan tangan kirinya. Setelah itu keluarlah leher yang melingkari mereka dan marah kepada mereka. Lalu leher itu berkata, 'Aku diperintahkan menjadi wakil pada tiga golongan: Golongan yang mengakui adanya Ilah lain selain Allah, golongan yang tidak beriman dengan adanya hari penghisaban, dan golongan yang berbuat sewenang-wenang lagi menentang kebenaran'."*

Beliau melanjutkan, *"Lalu leher itu melingkari mereka dan melemparkan mereka dalam lautan api. Dan ketika di atas titian Jahannam yang lebih tipis dari rambut, lebih tajam dari pedang, di atasnya ada besi-besi runcing dan tumbuhan berduri yang akan mengambil siapa saja yang dikehendaki Allah, manusia di atasnya ada yang melintas laksana kedipan mata, ada yang laksana kilat, ada yang laksana angin, ada yang laksana kuda yang berlari kencang juga ada yang laksana onta yang berjalan. Lalu, para malaikat berkata, 'Wahai Rabb, selamatkanlah! Wahai Rabb, selamatkanlah!' Maka, ada yang selamat, ada yang tercabik-cabik lalu diselamatkan, dan juga ada yang digulung dalam neraka."*[30]

Karena neraca ialah salah satu peristiwa dahsyat yang mengerikan, maka Rasulullah saat itu hadir untuk memberikan syafaat kepada umatnya.

Disebutkan dari An-Nadhr bin Anas bahwa Anas ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, berilah saya syafaat!" Beliau bersabda, *"Akan aku lakukan."* Ia berkata, "Di mana saya bisa memintanya?" Beliau bersabda, *"Pertama kali mintalah kepadaku ketika berada di atas titian shirath."* Ia berkata, "Jika saya tidak bertemu denganmu?" Beliau bersabda, *"Ketika sampai di telaga (haudh)."* Ia berkata, "Jika saya tidak bertemu denganmu?" Beliau bersabda, *"Ketika sampai di neraca (mizan). Karena sesungguhnya aku akan berada di tiga tempat ini pada hari kiamat."*[31] Di dalam At-Tâj disebutkan, "Urutannya ialah shirath, kemudian neraca, dan terakhir telaga (haudh)."

Demikian pula, Abu Daud dan At-Tirmidzi telah meriwayatkan, dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda:

شَفَاعَتِي لأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"Syafaatku untuk orang-orang yang berbuat dosa besar dari umatku."[32]

Allah telah mengkhususkan Nabi Muhammad untuk memberikan syafaat dan menerima permohonan syafaat dari umatnya. Ini merupakan salah satu bukti kasih sayang Allah kepada umat Muhammad dan bukti kecintaan seorang kekasih yang terpilih, Muhammad ﷺ.

---

30 HR Ahmad no. 6110. *Majma'uz Zawâid*: X/59.
31 HR At-Tirmidzi, Kitâb *Shifatu Yaumil Qiyâmah* no. 2433.
32 HR At-Tirmidzi no. 3435.

Berbahagialah bagi orang yang dikabarkan bahwa timbangannya berat:

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." (Al-Qâri'ah: 6-9).

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Akan didatangkan seorang anak Adam pada hari kiamat. Apabila timbangannya berat, malaikat akan berteriak dengan suara yang didengar oleh seluruh makhluk, 'Telah berbahagia si fulan dengan kebahagiaan yang tidak akan ada kesengsaraan sesudahnya.' Jika ringan timbangannya, malaikat akan berteriak dengan suara yang didengar seluruh makhluk, 'Telah sengsara si fulan dengan kesengsaraan yang tidak akan ada kebahagiaan sesudahnya'."*[33]

Abdullah bin Al-Mubarak meriwayatkan, Ubaidillah bin Al-'Izar berkata, "Di tempat neraca ada satu malaikat yang apabila seorang hamba telah ditimbang maka ia akan berteriak, 'Ketahuilah bahwa fulan bin fulan timbangannya berat dan ia telah berbahagia dengan kebahagiaan yang tidak akan ada kesengsaraan setelahnya. Ketahuilah bahwa fulan bin fulan timbangannya ringan dan ia telah sengsara dengan kesengsaraan yang tidak akan ada kebahagiaan setelahnya'."[34]

Bagaimana orang yang kekurangan satu kebaikan pada saat penimbangan amal akan selamat dari neraka?

Said bin Jabir meriwayatkan, Ibnu Mas'ud berkata, "Manusia akan dihisab pada hari kiamat. Barangsiapa kebaikannya lebih banyak satu kebaikan saja dari keburukannya, ia akan masuk surga. Barangsiapa keburukannya lebih banyak satu keburukan saja dari kebaikannya, ia akan masuk neraka." Beliau lalu membaca:

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ

ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." (Al-Mukminûn: 102-103).

Beliau melanjutkan, *"Sesungguhnya neraca itu akan ringan atau akan berat hanya dengan seberat biji."*[35]

33 HR Al-Baihaqi dalam *Al-Budûrus Sâfirah* hlm. 230. Ad-Dailami dalam *Al-Firdaus*: 8762. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*: VI/174.

34 Potongan dari hadits yang diriwayatkan Ibnul Mubarak dalam *Ziyâdât Az-Zuhd* no. 110.

35 HR Ibnul Mubarak dalam *Ziyâdât Az-Zuhd*.

Al-Qurthubi berkata, "Barangsiapa yang kebaikannya lebih berat dari keburukannya walaupun sebesar handzhal atau telur kutu, maka ia akan masuk surga. Dan barangsiapa yang keburukannya lebih berat walaupun sebesar handzhal atau telur kutu, maka ia akan masuk neraka kecuali jika Allah memaafkannya." Ibnu Mas'ud juga telah meriwayatkan seperti ini. Handzhal ialah sejenis labu apabila sudah menguning.

Saya katakan, bahwa bukti akan hal ini ialah firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (An-Nisâ': 40).

Namun, bagaimana keadaan orang yang amal kebaikannya lebih berat dari keburukannya dengan satu atau beberapa kebaikan? Apakah ia akan masuk surga serta naik dalam tingkatan-tingkatannya dengan seluruh kebaikannya dan dihapus keburukannya? Ataukah ia akan masuk surga dengan sisa kebaikannya yang lebih berat dari keburukannya dan keburukan yang ditimbang gugur dengan kebaikannya?

Al-Hafidz Ibnu Katsir telah menyebutkan hadits ini dalam tafsirnya tentang surat 'Abasa: 33-34, dan ia berkata, "Hadits ini dari Ikrimah derajatnya mauquf. Di dalamnya disebutkan, ketika amal perbuatan seorang hamba ditimbang, ia kekurangan satu kebaikan. Agar neraca kebaikannya menjadi berat maka Allah berfirman kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, pergilah ke padang Mahsyar mudah-mudahan ada orang yang akan memberimu satu kebaikan.'

Lalu, pergilah ia mendatangi saudaranya dan berkata, 'Wahai saudaraku, engkau ialah saudaraku anak dari ibu dan bapakku. Amal kebaikanku kurang satu kebaikan agar lebih berat, berilah aku satu kebaikan hingga aku dapat memberatkan dengannya timbangan kebaikanku.' Lantas, saudaranya berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku juga takut sebagaimana yang engkau takutkan, maka aku tidak akan memberimu.' Lalu, saudaranya pergi meninggalkannya.

Kemudian, ia mendatangi ibunya dan berkata, 'Wahai ibu, engkau ialah ibuku, di dunia engkaulah orang yang paling aku sayangi. Aku membutuhkan satu kebaikan yang dapat memberatkan piringan neraca kebaikanku agar aku selamat, berilah aku satu kebaikan.' Ibunya berkata, 'Sesungguhnya aku juga takut sebagaimana yang engkau takutkan, maka aku tidak akan memberimu. Lalu, ibunya pun pergi meninggalkannya.

Lantas, ia datang kepada ayahnya dan berkata, 'Wahai ayah, engkau ialah ayahku. Aku membutuhkan satu kebaikan yang dapat memberatkan piringan neraca kebaikanku agar aku selamat, berilah aku satu kebaikan.' Maka, ayahnya berkata, 'Sesungguhnya aku juga takut sebagaimana yang engkau takutkan, maka aku tidak akan memberimu.'

Kemudian, ia pergi ke istrinya dan berkata, 'Wahai istriku, telah aku habiskan usiaku bersamamu, aku telah bersusah payah demi dirimu. Aku kekurangan satu kebaikan agar aku dapat memberatkan piringan neraca kebaikanku hingga aku selamat, maukah engkau memberiku satu kebaikan?' Maka, istrinya berkata, 'Sesungguhnya aku juga takut sebagaimana yang engkau takutkan, aku tidak akan memberimu.'

Lalu, ia pergi kepada anaknya dan berkata, 'Wahai anak, engkau ialah anakku, aku telah bersusah payah untuk membahagiakanmu, aku telah berlelah-lelah agar engkau dapat beristirahat. Aku kekurangan satu kebaikan agar aku dapat memberatkan piringan neraca kebaikanku, maukah engkau memberiku satu kebaikan agar aku selamat?' Maka, anaknya berkata, 'Sesungguhnya aku juga takut sebagaimana yang engkau takutkan, aku tidak akan memberimu.' Lalu, anaknya pun pergi meninggalkannya.

Lantas, ia kembali menghadap Rabbnya dengan penuh rasa takut. Ia kembali tanpa membawa satu kebaikan pun. Padahal, mereka ialah keluarga dan orang-orang yang paling dekat dengannya. Namun, mereka tidak memberinya. Lalu, ia berkata, 'Wahai Rabb, aku telah meminta kepada saudaraku, ibuku, ayahku, istriku dan anakku. Namun, tak seorang pun dari mereka yang memberiku satu kebaikan.' Kemudian, Allah berfirman kepadanya, 'Aku lebih sayang kepadamu daripada mereka. Wahai malaikat-Ku, masukanlah ia ke surga'."

Allah berfirman:

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَـٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ
يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." ('Abasa: 34-37).

BAB III

PENERIMAAN LEMBARAN-LEMBARAN CATATAN AMAL

Di dalam menentukan waktu penerimaan lembaran-lembaran catatan amal atau waktu beterbangannya hingga setiap orang menerima lembaran catatan amalnya masing-masing, dengan tangan kanannya, tangan kirinya, ataukah dari belakangnya, ada beberapa persoalan penafsiran seputar tema pembacaan lembaran catatan amal atau penerimaannya.

Seperti pertanyaan, apakah kitab-kitab catatan amal yang akan kita ambil untuk kita baca yang di dalamnya tertulis amal perbuatan kita ialah lembaran-lembaran catatan amal yang kita terima setelah peristiwa neraca? Ataukah itu ialah kitab catatan amal sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

قَالَ أَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Isrâ': 14)

Dan ini ialah lembaran catatan amal sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

"Dan apabila lembaran-lembaran catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."

Di dalam hal ini kita katakan, kitab catatan amal yang pertama ialah kitab yang diberikan Allah kepada hamba-Nya pada hari kiamat, agar dibaca apa yang ada di dalamnya berupa catatan amal perbuatannya. Apakah itu kebaikan ataupun keburukan, ketaatan ataupun kemaksiatan? Dengan demikian, manusia pun membaca sendiri catatan amalnya dan menghisab dirinya sendiri sebelum Allah Rabb semesta alam

menghisabnya. Hal itu terjadi ketika ia di hadapkan kepada Allah sebelum peristiwa penghisaban dan penimbangan amal.

Maka, ketika Allah memberikan kitab catatan amal kepada seorang hamba untuk ia baca, sebenarnya ia sedang membaca dirinya sendiri dan memastikan apa yang tertulis di dalamnya dengan seksama. Ia baca dosa-dosa besarnya, dosa-dosa kecilnya, dan dosa-dosanya yang terkecil sekalipun. Hal ini membutuhkan kehati-hatian, penelaahan, dan pemahaman, hingga ia membaca seluruh amal perbuatannya yang terhampar dalam bentangan tahun-tahun kehidupannya.

Allah berfirman, *"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun."* (Al-Kahfi: 49).

Mereka pun berteriak terheran-heran dengan kitab catatan amal ini. Tak satu hal kecil pun dari amal perbuatan mereka, melainkan telah tertulis di dalamnya. Selain itu, mereka dapati apa yang telah mereka perbuat di dunia ada di dalamnya. Bukankah Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya yang sempurna:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

Walau sekecil biji atom sekalipun, seorang hamba akan melihat amalnya tertulis di dalam lembaran catatan amalnya. Terlebih lagi, mereka yang banyak berbuat dosa dan ingkar kepada Allah dalam kehidupan dunia serta orang-orang yang berbuat maksiat dan dosa besar. Bila ia orang mukmin, Allah akan mengampuni dosa-dosa kecilnya selama ia menghindari dosa-dosa besar dalam kehidupan dunia.

Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabbmu Maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu..."* (An-Najm: 32).

Allah Juga berfirman:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisâ': 31).

Allah telah menjanjikan bahwa Dia akan memberikan kepada setiap hamba kitab

catatan amalnya agar dibaca hingga ia dapat menghisab dirinya sendiri sebelum Allah menghisabnya. Ia membacanya hingga ia tidak berkata, "Sesungguhnya Allah telah menzaliminya, atau para malaikat yang mencatat serta mengawasi perbuatannya telah menzaliminya."

Allah berfirman:

وَكُلَّ إِنسَـٰنٍ أَلْزَمْنَـٰهُ طَـٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ كِتَـٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'." (Al-Isrâ': 13-14).

Semua ini—dan ilmu itu milik Allah—, akan terjadi pada permulaan penghadapan kepada-Nya. Setelah Dia memperkenankan Nabi kita Muhammad untuk memberikan syafaat ketika catatan amal diperlihatkan untuk dihisab.

Ketika itu, setelah manusia membaca kitab catatan amal perbuatannya secara perlahan-lahan dan terus-menerus, ia akan mengetahui segala dosa-dosanya dan akan mengingat semuanya. Setelah itu, lengkaplah proses pemurnian serta pengembalian dan pengambilan hak-hak. Lalu, diambilah kebaikan dari lembaran catatan amal si fulan dan diambilah keburukan dari lembaran catatan amal si fulan. Masing-masing sesuai dengan apa yang telah ia lakukan, baik dosa ataupun kezaliman terhadap hamba-hamba Allah.

Maka, hak-hak wajib dikembalikan kepada pemiliknya. Ketika proses pemurnian telah selesai setelah penampakkan amal perbuatan dan penghisaban sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian VII secara jelas, gamblang dan terperinci, ditimbanglah amal-amal perbuatan. Setelah proses pemurnian akan tersisa kebaikan serta keburukan pada lembaran catatan seorang hamba. Lantas, diletakkan kebaikan pada satu piringan neraca yang berhadapan dengan keburukan pada satu piringan lainnya, hingga lengkaplah penimbangan amal perbuatan.

Barangsiapa kebaikannya lebih banyak dari keburukannya walaupun dengan satu kebaikan, maka ia akan menerima lembaran catatan amalnya dengan tangan kanan. Barangsiapa yang sama antara kebaikan dengan keburukannya, maka ia termasuk dari Ashhâbul A'râf yang akan kita sebutkan pada bagian berikutnya. Selain itu, barangsiapa yang keburukannya lebih banyak dari kebaikannya walaupun dengan satu keburukan, maka ia termasuk dari penghuni neraka yang akan disiksa oleh Allah sesuai dengan dosa-dosanya, kecuali jika Allah memaafkannya. Lalu, ia akan diberi lembaran catatan amalnya dari sebelah kiri.

Adapun orang-orang kafir sebagaimana telah disebutkan, maka amal perbuatan mereka yang ada sedikit nilai kebaikannya akan ditimbang bersama dengan kekafiran mereka. Namun, itu tidak berbobot sedikit pun, hingga naiklah piringan neraca keburukan yang diletakkan bersama dengan kekafiran dan berbagai kesalahan mereka. Sebab, amal perbuatan mereka yang ada sedikit nilai kebaikannya telah diberikan balasannya kepada mereka di dunia. Allah berfirman:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqân: 23).

Setelah proses penimbangan selesai beterbanganlah lembaran-lembaran catatan amal perbuatan. Lantas, ada yang mengambil dengan tangan kanannya, ada yang mengambil dengan tangan kirinya, dan juga ada yang mengambil dari belakangnya. Allah berfirman:

"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka." (At-Takwir: 10).

Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini)!' Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi." (Al-Hâqqah: 19-22).

Juga, Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka ia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan Aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." (Al-Hâqqah: 25-27).

Akan tetapi, ada satu pertanyaan, bahwa Allah telah menjelaskan dalam surat Al-Insyiqâq, barangsiapa yang diberikan kitab catatan amalnya dengan tangan kanannya, maka ia akan dihisab dengan penghisaban yang mudah.

Allah berfirman, *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan ia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (Al-Insyiqâq: 7-12).

Artinya, manusia akan diberikan kitabnya terlebih dahulu, kemudian ia akan dihisab. Barangsiapa diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, maka ia akan dihisab dengan penghisaban yang mudah. Dengan demikian, ayat menunjukkan adanya penerimaan kitab terlebih dahulu sebelum hisab.

Apakah penerimaan lembaran-lembaran catatan amal perbuatan sebelum hisab atau setelahnya?

Marilah kita baca penjelasan para ahli tafsir seputar ayat-ayat ini. Kemudian, kita jelaskan hal-hal samar seputar penerimaan lembaran catatan amal. Apakah itu sebelum hisab atau setelahnya? Ataukah saat itu ada dua penerimaan; yaitu kitab yang akan dibaca seorang hamba yang di dalamnya tertulis catatan amal perbuatannya, lalu setelah penimbangan ada lembaran-lembaran catatan amal yang beterbangan kemudian ada yang mengambilnya dengan tangan kanannya, ada juga yang mengambil dengan tangan kirinya, ataukah ada beberapa kitab atau bahkan beberapa lembaran catatan amal sebagaimana firman Allah:

"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka." (At-Takwir: 10).

Untuk mengetahuinya, terlebih dahulu marilah kita melihat pendapat-pendapat para ahli tafsir. As-Shabuni dalam Shafwatut Tafâsîr menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat surat Al-Insyiqâq: 7-12:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan ia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang- orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."

"Sesungguhnya, Allah telah menyebutkan tentang terbaginya manusia ke dalam kelompok orang yang bahagia dan yang sengsara. Juga, ke dalam kelompok orang yang mengambil kitab catatan amalnya dengan tangan kanannya dan yang mengambil

kitab catatan amalnya dengan tangan kirinya. Allah berfirman, yaitu adapun orang-orang yang diberikan kitab amal perbuatannya dengan tangan kanannya, ini ialah tanda kebahagiaan.

yaitu penghisabannya akan mudah dan ringan, dan ia akan diberi balasan atas segala kebaikannya juga akan diampuni segala keburukannya. Penampakan amal perbuatan ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih tentang maksud dari penghisaban yang mudah. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang diperiksa berarti ia telah disiksa.' Lalu, Aisyah berkata, 'Bukankah Allah berfirman,

Maka, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ

"Sesungguhnya itu hanyalah penampakan amal perbuatan (Al-'Ardh). Akan tetapi, barangsiapa yang dimintai keterangan dalam hisab berarti ia telah binasa."[1]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah mendekati seorang hamba pada hari kiamat, hingga Dia meletakkan perlindungan serta rahmat-Nya kepadanya. Lalu, Dia berfirman, 'Engkau telah melakukan ini dan itu—dan Dia menyebutkan kepadanya satu persatu dosa-dosanya—.' Kemudian, Dia berfirman kepadanya, 'Aku telah menutupinya atas dirimu di dunia, dan hari ini Aku ampuni itu semua bagimu.' Maka, inilah yang dimaksud dengan penghisaban yang mudah'."[2]

Di dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan keterangan dan perincian yang sama.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

Yaitu mudah tanpa kesulitan, tidak diperiksa seluruh amal perbuatannya secara detail. Karena barangsiapa yang diperiksa, tidak diragukan lagi berarti ia telah celaka. Di dalam satu riwayat dari Aisyah, "Barangsiapa yang dimintai keterangan dalam hisab—atau diperiksa—berarti ia telah disiksa." Kemudian, beliau bersabda, 'Sesungguhnya penghisaban yang mudah hanyalah dihadapkan kepada Allah dan Dia melihat mereka'."[3]

Adapun dalam menafsirkan firman Allah, وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ As-Shabuni dalam *Shafwatut Tafâsîr* berkata, "وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ, yaitu apabila lembaran catatan amal perbuatan dibuka dan dibentangkan pada saat penghisaban."

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ Adh-Dhahhak berkata, 'Setiap manusia akan diberikan lembaran catatan amalnya dengan tangan kanannya atau

1 HR Al-Bukhari 1/180.
2 *Tafsir Ash-Shabûni* hlm. 1663.
3 *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir.* III/619.

dengan tangan kirinya.' Qatadah berkata, 'Wahai anak Adam, akan didiktekan apa yang ada di dalamnya, kemudian akan dilipat, lalu dibuka pada hari kiamat. Maka, hendaklah seseorang itu memperhatikan apa yang didiktekan dalam lembaran catatan amalnya'."

Dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Rasulullah bersabda, *'Manusia akan ditampakkan pada hari kiamat dengan tiga penampakan, dua penampakan ialah perdebatan serta dalih-dalih. Adapun penampakan ketiga ialah beterbangannya lembaran-lembaran catatan amal di antara tangan-tangan. Maka, di antara mereka ada yang mengambilnya dengan tangan kanannya juga ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya'*."[4]

Berdasarkan hadits Rasulullah tersebut, jelaslah bagi kita, di sana ada tiga penampakan. Yang pertama dan kedua ialah perdebatan serta dalih-dalih yang terjadi pada saat penghisaban serta penghadapan kepada Allah. Apabila perdebatan serta dalih-dalih telah selesai, beterbanganlah lembaran-lembaran catatan amal. Ada yang mengambil dengan tangan kanannya dan ada pula yang mengambilnya dengan tangan kirinya.

Kesimpulannya *wallâhu a'lam*, kitab catatan amal yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya agar mereka membaca catatan amal perbuatan mereka yang tertulis di dalamnya ketika para hamba di hadapkan kepada Allah, bukanlah lembaran-lembaran catatan amal yang beterbangan setelah peristiwa penghisaban. Hal ini bukanlah satu kepastian. Akan tetapi, bisa jadi ini yang paling benar. Saya ulangi, hal ini bukanlah satu kepastian. Akan tetapi, bisa jadi ini yang paling benar. *Wallâhu a'lam.*

Para Penghuni A'râf. Siapakah Ahli A'râf?

Ahli A'râf ialah orang-orang yang seimbang antara keburukan dengan kebaikannya. Allah telah menyebutkan mereka dalam Kitab-Nya yang mulia:

> *"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.' Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'râf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salâmun 'alaikum.' Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila*

4 HR Ahmad: IV/414. Ibnu Majah no. 3277. At-Tirmidzi no. 2425 bab *Sifat Hari Kiamat.*

pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu.' Dan orang-orang yang di atas A'râf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.' (Orang-orang di atas A'râf bertanya kepada penghuni neraka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.' Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'râf: 44-51).

Maka, Allah berfirman, *"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'râf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salâmun 'alaikum.' Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."*

Allah memberitahukan tentang dinding, yaitu batas yang memisahkan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. Selain itu, tentang orang-orang yang berada pada tempat-tempat yang tertinggi, maka Allah berfirman, *"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas."* Maksudnya, antara surga dan neraka ada batas, yaitu dinding. Sebagaimana firman Allah:

... فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

"...Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (Al-Hadîd: 13)

Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata, *"A'râfus sûr ialah syurafuhu,* yaitu tempat-tempat tertingginya." Al-'Allamah Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya, "Al-A'râf menurut bahasa ialah tempat yang tinggi, bentuk jamak dari 'urf." Yahya bin Adam berkata, "Saya telah bertanya pada Al-Kisa'i tentang Al-A'râf, tetapi beliau diam. Lalu, saya berkata kepadanya, "israil telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir, dari Mujahid, bahwa Ibnu Abbas berkata, 'Al-A'râf ialah dinding yang memiliki puncak tinggi seperti jengger pada ayam jantan.' Lalu, ia berkata, 'Ya, demi Allah, itu ialah bentuk tunggalnya, sedang bentuk jamaknya ialah A'râf'."

Para ulama telah memberikan penjelasan tentang para penghuni A'râf yang terbagi dalam sepuluh pendapat atau lebih. Adapun pendapat sebagian besar para shahabat

dan tabi'in, penghuni A'râf ialah sekelompok orang-orang yang beriman bahwa tiada Ilah selain Allah, namun tidak dapat masuk surga karena keburukan yang mereka miliki, juga tidak dapat masuk neraka karena kebaikan yang mereka miliki. Yaitu karena seimbangnya antara kebaikan dengan keburukan mereka.

Pendapat mereka itu berlandaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, dari Hudzaifah, bahwa Nabi bersabda, *"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat. Lantas, diperintahkan bagi penghuni surga untuk masuk ke dalam surga dan diperintahkan kepada penghuni neraka untuk masuk ke dalam neraka. Kemudian, dikatakan kepada para penghuni A'râf, 'Apa yang kalian tunggu?' Lalu, mereka berkata, 'Kami menunggu perintah-Mu.' Lantas, dikatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya kebaikan yang kalian miliki menghalangi kalian untuk masuk ke neraka, dan kesalahan-kesalahan yang kalian miliki memisahkan kalian dengan surga. Maka, masuklah kalian ke surga dengan ampunan-Ku serta rahmat-Ku'."*[5]

Banyak sekali pendapat mengenai siapakah para penghuni A'râf. Pendapat yang paling kuat ialah yang diungkapkan Al-Qurthubi, "Sesungguhnya mereka ialah satu kaum yang seimbang antara kebaikan dengan keburukannya. Maka, mereka berdiri sesaat di atas tempat tertinggi antara surga dan neraka. Kemudian, mereka diperintahkan untuk masuk ke dalam surga."

Al-'Allamah Al-Alusi berkata, "Sebagian ulama pentahqiq (peneliti) bersepakat, bahwa semua yang termasuk para penghuni A'râf bisa diartikan bahwa mereka duduk di sana berdasarkan perbedaan tingkatan mereka."

Abdullah berkata, "Pendapat bahwa A'raf adalah bentuk jamak dari kata A'râf merupakan bentuk jamak dari 'urf. Maka, di sana ada beberapa balkon yang tinggi juga tempat-tempat yang tinggi yang bisa untuk mengawasi. Setiap tempat tersebut ada satu kaum dari penghuni A'râf. Namun, mereka berada pada tempat yang bermacam-macam dan berbeda-beda tingkatannya. Pada setiap tingkatan, ada ketetapan-ketetapan dan ciri-ciri khususnya. Dan Allah-lah yang paling mengetahui tentang hakikat sebenarnya yang ada di sana."

Allah berfirman, *"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'râf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka."* Maksudnya, mereka mengenali masing-masing dari para penghuni surga juga para penghuni neraka dari tanda-tanda yang ada pada diri mereka yang telah Allah khususkan dan bedakan mereka dari yang lainnya. Yaitu wajah-wajah yang putih, cantik, dan elok pada ahli surga, serta wajah-wajah yang hitam, jelek, dan gelap pada ahli neraka. Selain itu, mereka juga mengetahui tempat-tempat orang-orang lainnya. Juga, para pemimpin orang-orang yang masuk ke surga dan para pemimpin orang-orang yang masuk ke neraka.

"Dan mereka menyeru penduduk surga, *'Salâmun 'alaikum'.*" Maksudnya, para penghuni A'râf memanggil para penghuni surga ketika mereka melihat dan mengenali

---

5 HR Al-Baihaqi dan hadits yang semisal, juga diriwayatkan Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnul Mundzir dan Abu Asy-Syaikh, sebagaimana yang disebutkan dalam *Ad-Durrul Mantsûr* dan kitab lainnya.

mereka, *"Salâmun 'alaikum"* (Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kalian—sebagai doa dan penghormatan bagi mereka atau sebagai pemberitahuan atas keselamatan mereka dari berbagai siksaan dan hal-hal lainnya yang tidak disenangi).

لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ sebagian besar ulama tafsir menyebutkan, bahwa kalimat لَمْ يَدْخُلُوهَا ialah *hâl* (yang menunjukkan keadaan) dari *fâ'il* (subjek) نَادَوْا atau dari *maf'ûl* (objek) nya. Maka, perhatikanlah ayatnya dan Anda akan memahami artinya.

Sebagian ulama pentahqiq berkata, *"Al-A'râf* ialah dinding antara surga dan neraka yang di sebelah dalamnya ada rahmat, yaitu yang menghadap ke surga, dan di sebelah luarnya ada siksa, yaitu yang menghadap ke neraka. Mereka yang akan berada di atas dinding ialah siapa saja yang seimbang antara kedua piringan neracanya. Mereka bisa melihat ke neraka dan ke surga. Mereka tidak memiliki sesuatu yang memberatkan mereka, hingga mereka bisa masuk ke salah satu dari kedua tempat tersebut.

Apabila mereka diseru untuk bersujud dan hal itu ialah perintah pembebanan yang tersisa pada hari kiamat, maka mereka pun bersujud hingga beratlah neraca amal kebaikan mereka. Lalu, mereka pun masuk surga. Mereka bisa melihat ke neraka karena amal keburukan yang mereka miliki, dan bisa melihat ke surga karena amal kebaikan yang mereka miliki. Ketika mereka melihat rahmat Allah, mereka ingin segera memasukinya, yaitu dalam kemuliaan Allah dan rahmat-Nya."

Al-Hasan Al-Bashri telah membaca firman Allah, لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ. Lalu, ia berkata, "Demi Allah, tidaklah Allah menjadikan keinginan itu ada pada hati mereka, melainkan Allah menginginkan agar mereka mandapat kemuliaan."

Imam Ahmad dalam *Az-Zuhd* telah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Salim, budak Abu Hudzaifah berkata, "Aku berharap agar aku berada di tempat para penghuni *A'râf,* yaitu termasuk orang-orang yang keburukan mereka tidak melebihi kebaikan mereka, yang kebaikan mereka seimbang dengan keburukan mereka, hingga ampunan Allah dan rahmat-Nya melingkupinya. Allah mewujudkan apa yang diinginkannya, yaitu masuk ke dalam surga."

Ahli A'râf **ialah orang-orang yang seimbang antara kebaikan dengan keburukannya**

Di antara hamba-hamba Allah ada yang kebaikannya melebihi keburukannya dengan tingkatan yang besar. Ada juga yang keburukannya melebihi kebaikannya dengan tingkatan yang besar. Demikian juga, di antara sekian banyak manusia yang berkumpul pada hari kiamat di sisi Allah, banyak sekali orang-orang yang kebaikannya sama banyaknya dengan keburukannya.

Karena itu, kita berusaha agar terhindar dari keadaan yang sulit dan menyakitkan ini. Saat itu, kita sangat membutuhkan satu kebaikan sebagai tambahan bagi kita, agar kita

tidak menjadi salah satu dari Ahli A'râf yang berdiri tertahan di atas shirath antara surga dan neraka. Padahal, kita telah melihat, bagaimana para penghuni surga memasukinya, mendiami tempat mereka, dan mendapatkan sambutan ramah serta penghormatan dari Allah dan para malaikat. Sementara itu, kita tetap tertahan, tidak tahu kapan Allah akan memaafkan dan memerintahkan kita untuk masuk ke dalam surga.

Di dalam tafsir As-Shabuni (*Shafwatu At-Tafâsîr*) disebutkan tentang Ahli A'râf

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, *"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'râf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka."* Maksudnya, antara dua kelompok itu ada batas, yaitu dinding yang telah disebutkan dalam firman-Nya, *"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu"* yang menghalangi sampainya ahli neraka ke surga. Di atas dinding ini, ada orang-orang yang mengetahui masing-masing dari ahli surga dan ahli neraka dengan tanda-tanda yang ada pada mereka, yaitu tanda-tanda yang telah Allah bedakan mereka dengannya.

Qatadah berkata, "Mereka mengetahui ahli neraka dengan hitam muramnya wajah mereka dan ahli surga dengan putih berseri-serinya wajah mereka."

"Dan mereka menyeru penduduk surga, *'Salâmun 'alaikum'*." Maksudnya, para penghuni *A'râf* memanggil ahli surga ketika mereka melihat ahli surga tersebut, *"Salâmun 'alaikum,"* maksudnya mereka berkata kepada ahli surga, *"Salâmun 'alaikum"* (Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kalian).

Allah berfirman, *"Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."* Maksudnya, para penghuni A'râf belum memasuki surga sedang mereka ingin segera memasukinya.

"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu." Para ahli tafsir berkata, "Para penghuni A'râf ialah satu kaum yang seimbang antara amal kebaikan dan keburukan mereka. Mereka itu bukan ahli surga dan juga bukan ahli neraka.

Mereka tertahan di sana di atas dinding hingga Allah memberi keputusan. Apabila mereka memandang kepada ahli surga, mereka pun mengucapkan salam atas mereka. Apabila mereka melihat kepada ahli neraka, *'janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu,'* maka mereka meminta kepada Allah agar tidak menjadikan mereka bersama para ahli neraka itu."

Abu Hayyan berkata, "Di dalam ungkapan dengan firman-Nya, (*shurifat*) ialah satu bukti, bahwa sebagian besar dari kondisi mereka ialah melihat ke ahli surga. Juga, bahwa ketika mereka melihat kepada ahli neraka itu bukan dari keinginan mereka,

melainkan mereka didorong untuk melakukannya. Artinya, apabila mereka didorong untuk memandang dan melihat siksaan yang menimpa ahli neraka, mereka pun memohon kepada Rabb mereka agar mereka tidak bersama ahli neraka itu."

"Dan orang-orang yang di atas A'râf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya." Yaitu dari golongan ahli neraka dan mereka ialah para pemuka orang-orang kafir. *"Dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu."* Yaitu apa manfaat dari harta yang kalian kumpulkan serta kesombongan kalian dari keimanan? Pertanyaan ini sebagai celaan.

"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" Yaitu apakah orang-orang mukmin yang lemah itu ialah orang-orang yang dahulu kalian ejek ketika kalian di dunia dan kalian bersumpah bahwa Allah tidak akan memasukkan mereka ke dalam surga. Pertanyaan ini sebagai celaan terhadap mereka.

"Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati." Yaitu mereka berkata kepada orang-orang mukmin, "Masuklah kalian ke dalam surga dan terhinalah orang-orang kafir." Al-Alusi berkata, "Hal ini merupakan bagian dari perkataan para penghuni *A'râf* ketika mereka berkata pada ahli surga yang ditunjuk pada mereka, 'Tetaplah kalian di surga tanpa rasa takut atau sedih dengan penuh kegembiraan dan kemuliaan'."

Di dalam Mukhtashar tafsir Ibnu Katsir disebutkan tentang para penghuni A'râf

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim:

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'râf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salâmun 'alaikum.' Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu'." (Al-A'râf: 46-47).

Ketika Allah menyebutkan tentang pembicaraan ahli neraka, Dia memberitahukan bahwa antara surga dan neraka ada sebuah batas. Batas tersebut ialah dinding yang mencegah sampainya ahli neraka ke surga. Ibnu Jarir berkata, "Yaitu dinding yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, 'Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu,' itulah *A'râf* (tempat yang tertinggi antara surga dan neraka). Allah menyebutkan juga dalam firman-Nya, "Dan di atas *A'râf* itu ada orang-orang."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan isnadnya dari As-Sudi, bahwa ia berkata tentang firman Allah, "Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas. Yaitu dinding dan itulah yang dimaksud dengan *A'râf.*"

Mujahid berkata, "*A'râf* ialah dinding antara surga dan neraka. Yaitu dinding yang memiliki pintu." Ibnu Jarir berkata, "*Al-A'râf* ialah bentuk jamak dari *'urf,* dan setiap yang tinggi dari tanah menurut orang Arab dinamakan *'urf.* Jengger ayam jantan (*'urfu ad-dîk*) dikatakan *'urf* karena ketinggiannya."

Dari Ibnu Abbas, "Itu ialah dinding antara surga dan neraka." As-Sudi berkata, "*Al-A'râf* (tempat yang tertinggi antara surga dan neraka). Dinamakan *A'râf* karena para penghuninya mengetahui manusia. Ada perbedaan ungkapan para ahli tafsir mengenai para penghuni *A'râf.* Siapakah mereka? Semua ungkapan itu saling berdekatan dan kembali ke satu arti. Yaitu satu kaum yang seimbang antara kebaikan dan keburukan mereka."

Disebutkan dalam satu hadits marfu' yang diriwayatkan Al-Hafidz bin Mardawih, dari Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah pernah ditanya tentang orang-orang yang seimbang antara amal kebaikannya dengan amal keburukannya, maka beliau bersabda, *'Mereka ialah para penghuni A'râf. Mereka belum memasuki surga sedang mereka ingin segera memasukinya'.*"

Berkata Ibnu Jarir, dari Hudzaifah, ia ditanya tentang para penghuni *A'râf,* maka ia berkata, "Mereka ialah satu kaum yang seimbang antara kebaikan dengan keburukannya. Maka, amal keburukannya menahan mereka dari surga, dan amal kebaikannya menghalangi mereka dari neraka." Ia berkata, "Lalu mereka berhenti di atas dinding hingga Allah memberi keputusan kepada mereka."

Dari Ibnu Mas'ud ia berkata, "Manusia akan dihisab pada hari kiamat. Maka, barangsiapa yang amal kebaikannya lebih banyak satu (kebaikan) dari amal keburukannya maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa amal keburukannya lebih banyak satu (keburukan) dari amal kebaikannya maka ia akan masuk neraka." Lalu, ia membaca firman Allah:

... فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُم ... ﴿٩﴾

"*...Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri...*" (Al-A'râf: 8-9)

Beliau melanjutkan, "Neraca itu akan ringan dan berat dengan seberat biji." Ia berkata, "Dan barangsiapa yang seimbang antara kebaikan dan keburukannya, maka ia termasuk dari para penghuni A'râf. Mereka akan berhenti di atas shirath, kemudian

mereka mengenali ahli surga dan ahli neraka. Dan apabila mereka melihat ke ahli surga, maka mereka berteriak, *'Salâmun 'alaikum,'* dan apabila mereka memalingkan pandangan mata mereka ke sebelah kiri mereka dan melihat ahli neraka, maka mereka berkata, 'mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu'.' Mereka berlindung kepada Allah dari tempat-tempat tinggal mereka.

Adapun para pemilik amal kebaikan, maka mereka akan diberi cahaya di depan dan di sebelah kanan mereka hingga mereka dapat berjalan dengan cahaya itu. Dan setiap hamba pada saat itu akan diberi cahaya, demikian pula setiap umat. Dan apabila mereka telah sampai pada shirath, maka Allah akan merampas cahaya setiap orang munafik baik itu laki-laki ataupun perempuan. Dan tatkala ahli surga melihat apa yang menimpa orang-orang munafik, mereka berkata, 'Wahai Rabb kami sempurnakanlah bagi kami cahaya kami.' Adapun para penghuni *A'râf*, maka cahaya itu tetap ada pada mereka dan tidak dicabut. Di sanalah Allah berfirman, 'Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya),' maka keinginan mereka ialah masuk (surga)."

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan satu kebaikan, maka akan ditulis baginya sepuluh kebaikan. Dan apabila melakukan satu keburukan, maka tidak akan ditulis baginya kecuali satu keburukan." Lalu, ia berkata, "Binasalah siapa yang satuannya itu mengalahkan yang puluhannya."[6]

Rasulullah pernah ditanya tentang para penghuni *A'râf*? Beliau bersabda, *"Mereka ialah orang-orang yang terakhir diberi keputusan di antara hamba-hamba Allah. Maka, apabila Rabb semesta alam telah memberikan keputusan kepada hamba-hamba-Nya, Dia berkata, 'Kalian ialah satu kaum yang amal kebaikan kalian telah mengeluarkan kalian dari neraka, namun kalian belum masuk surga, maka kalian ialah hamba-hamba-Ku yang Aku bebaskan, tinggallah di surga di manapun kalian suka'."*[7]

Al-Qurthubi dan yang lainnya telah menyebutkan dua belas pendapat yang berkenaan dengan para penghuni A'râf. Adapun firman Allah, *"Yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,"* Ibnu Abbas berkata, "Mereka mengetahui ahli surga dengan putihnya wajah-wajah mereka dan ahli neraka dengan hitamnya wajah-wajah mereka."

Al-'Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah menempatkan mereka pada tingkatan tersebut agar mereka mengetahui siapa yang berada di surga juga yang di neraka. Agar mereka mengetahui ahli neraka dengan hitamnya wajah-wajah mereka, lalu mereka berlindung kepada, agar Allah tidak menjadikan mereka bersama orang-orang yang zalim. Pada saat itu, mereka juga memberikan salam kepada ahli surga. Mereka belum memasukinya sedang mereka ingin segera memasukinya. Dan mereka akan memasukinya, jika Allah berkehendak."

---

6 HR Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud secara mauquf.
7 Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini mursal hasan."

Al-Hasan berkata, "Bahwa ia membaca ayat ini, *'Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).'* Ia berkata, 'Demi Allah, tidaklah Dia menjadikan keinginan ini ada pada hati mereka melainkan agar mereka mendapat kemuliaan'."

Qatadah berkata, "Allah telah memberitahukan kepada kalian sejauh mana keinginan mereka." Firman-Nya, *"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu."* Adh-Dhahhak menceritakan penuturan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya apabila para penghuni *A'râf* melihat ahli surga, mereka akan mengenal para ahli surga itu, mereka berkata, *'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu."* As-Sudi berkata, "Apabila mereka berlalu di hadapan para penghuni surga, maka hal itu akan hilang dari mereka, mereka berkata, *'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu'."*

Ikrimah berkata, "Muka-muka mereka di hadapkan pada neraka. Apabila mereka melihat para penghuni surga, hilanglah hal itu dari mereka." Ibnu Aslam berkomentar tentang firman-Nya, "Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka," mereka melihat hitamnya muka-muka para penghuni neraka dan birunya mata-mata mereka, mereka berkata, *'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu'."*

> *"Dan orang-orang yang di atas A'râf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.' (Orang-orang di atas A'râf bertanya kepada penghuni neraka, 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'."* (Al-A'râf: 48-49).

Allah berfirman memberitakan mengenai celaan Ahli *A'râf* pada para pembesar serta pemimpin orang-orang musyrik yang mereka kenal dari tanda-tanda mereka di neraka. "Apa yang kamu kumpulkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." Maksudnya, banyaknya jumlah kalian. *"Dan apa yang selalu kamu sombongkan."* Maksudnya, banyaknya jumlah kalian serta kumpulan kalian tidak dapat menghindarkan kalian dari siksaan Allah. Bahkan, kalian menjadi penghuni neraka yang penuh dengan siksaan dan hukuman. *"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"*

Ibnu Abbas berkata, "Yaitu para penghuni *A'râf. 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'." "Apa yang kamu kumpulkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu."* Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas berkata, "Setelah penghuni A'râf mengatakan—yang Allah telah tetapkan—kepada ahli surga dan

ahli neraka, Allah berfirman kepada orang-orang yang sombong serta pemilik harta yang berlimpah, *"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'."*

Ya Allah, jadikanlah kami dari para penghuni surga-Mu. Yaitu orang-orang yang diampuni kesalahan-kesalahan mereka di tempat yang benar dan aman. Dan janganlah Engkau jadikan kami dari para penghuni neraka atau para penghuni A'râf. Akan tetapi, tambahlah amal kebaikan kami hingga kami menemui-Mu dan Engkau pun ridha kepada kami."

Penggiringan Orang-Orang Kafir ke Neraka

Setelah selesai pemberian keputusan, penghisaban, penimbangan amal, dan lembaran catatan amal telah beterbangan, Allah memerintahkan agar shirath dibentangkan dan diletakkan antara dua punggung Jahannam hingga orang-orang mukmin, ahli maksiat, dan orang-orang munafik dari umat Muhammad melintas di atasnya.

As-Shirath merupakan titian yang diletakkan di atas dua punggung Jahannam, hanya Allah yang mengetahui panjangnya. Rasulullah telah menggambarkan bahwa shirath itu menggelincirkan. Di atasnya ada besi-besi yang berpengait dan duri-duri.

Orang-orang kafir tidak melintasi shirath, tapi langsung diseret ke neraka

Orang-orang musyrik dan kafir tidak akan melintasi shirath. Akan tetapi, mereka akan langsung digiring beserta sesembahan mereka ke dalam neraka Jahannam. Mereka akan dilemparkan ke Jahannam golongan demi golongan beserta sesembahan mereka dulu. Allah berfirman:

> *"Dan orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada,' sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan*

itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 6-11).

Mereka akan dilempar ke dalam neraka Jahannam secara nista dan hina. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim. Dilemparkan itu bukanlah kehormatan, melainkan kenistaan dan kehinaan. Selain itu, mereka tidak dilemparkan satu persatu, melainkan dilemparkan secara bersama-sama dalam kehinaan. Dilemparkan golongan demi golongan. Allah berfirman:

"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), ia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.' Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan'." (Al-A'râf: 38-39).

Ketika itu Allah memerintahkan agar mereka diseret ke neraka di atas muka-muka mereka, sedang mereka melolong dengan lolongan yang keras. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

"Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya." (Al-Furqân: 34).

Apabila mereka telah diseret, maka sesungguhnya mereka telah digiring ke neraka Jahannam layaknya seorang penggembala yang menggiring ternaknya, baik itu berupa sapi ataupun kambing. Itu ialah cara dan keadaan yang paling hina dan nista. Allah berfirman:

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ... ﴿٧١﴾

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan..." (Az-Zumar: 71).

Allah juga berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya." (Fushshilat: 19).

Maksud yûza'ûn ialah mereka akan dikumpulkan oleh Malaikat Zabaniyah, yaitu Malaikat Azab yang telah Allah sifati bahwa mereka ialah malaikat yang kasar lagi keras, yaitu kasar hati mereka dan keras tubuh mereka. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya. Cukuplah keadaan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir ketika mereka dilemparkan oleh Malaikat Azab sebagai penghinaan dan penistaan bagi mereka. Apa yang mereka dapati berupa kehinaan dan kerendahan melalui tangan-tangan para Malaikat Azab. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ

غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrîm: 6).

Penggiringan orang-orang kafir ke neraka setelah diputuskannya hisab berbeda dengan penggiringan di dunia dan penggiringan ke padang Mahsyar. Penggiringan ini terjadi setelah selesainya pemberian keputusan hisab, bukan penggiringan di atas bumi, bukan pula penggiringan di atas padang Mahsyar. Penggiringan ini ialah penggiringan ke neraka, penggiringan yang sangat menyengsarakan, hina, dan nista. Dan penyiksaan di dalam neraka Jahannam telah menunggu mereka.

Selain itu, merupakan posisi yang paling kejam serta paling keras kepedihan dan siksaannya, saat Allah memerintahkan agar mereka untuk digiring ke neraka Jahannam dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Allah akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Kami telah sebutkan pada bagian-bagian terdahulu, pada hari kiamat itu terjadi berbagai peristiwa dalam beberapa tempat dan waktu. Sesekali Allah menggiring mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli, sesekali dalam keadaan buta, serta sesekali dalam keadaan buta dan tuli. Mereka berada di bawah kehendak Allah. Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang ia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* (Al-Isrâ': 97).

Bisa jadi penggiringan ini akan terjadi dalam keadaan seperti ini, baik itu buta, bisu ataupun tuli, sedangkan mereka dalam perjalanan menuju neraka Jahannam.

Lalu, Allah mengembalikan penglihatan, pendengaran, dan lisan mereka pada saat dilempar ke dalam neraka Jahannam. Allah berfirman:

إِذَآ أُلۡقُواْ فِيهَا سَمِعُواْ لَهَا شَهِيقٗا وَهِيَ تَفُورُ ۝٧

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak." (Al-Mulk: 7).

Ketika mereka dilemparkan ke neraka Jahannam, Allah mengembalikan seluruh indera mereka agar bertambah siksaan mereka dan apa yang mereka rasakan dalam neraka Jahannam.

Telah ditanya Rasulullah tentang ayat yang mulia, "Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli." Dari Anas bin Malik menceritakan bahwa seorang laki-laki yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah ada digiringnya orang kafir di atas mukanya pada hari kiamat?" Beliau bersabda, "Bukankah yang menjadikannya dapat berjalan di atas kedua kakinya di dunia mampu untuk menjadikannya berjalan di atas mukanya pada hari kiamat?" Qatadah berkata, "Benar dan Maha Perkasa Rabb kami."[8]

Neraka itu bergemuruh geram ketika melihat orang-orang kafir sedang digiring menuju padanya:

Orang-orang kafir dan orang-orang musyrik mereka, semua takluk dan tak berdaya untuk membela diri mereka. Allah berfirman:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ سَتُغۡلَبُونَ وَتُحۡشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ۝١٢

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya'." (Ali-Imrân: 12).

Bahkan, neraka yang diperuntukkan bagi mereka itu memiliki dua mata yang dapat melihat dan membedakan orang-orang kafir dan musyrik, walaupun dari tempat yang jauh. Alangkah agungnya kekuasaan Allah. Allah berfirman:

إِذَا رَأَتۡهُم مِّن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ سَمِعُواْ لَهَا تَغَيُّظٗا وَزَفِيرٗا ۝١٢

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang bergemuruh karena marahnya." (Al-Furqân: 12).

Penyesalan yang sangat mendalam ketika orang-orang kafir berada di pintu neraka Jahannam dan berdiri di atasnya:

---

8 HR Al-Bukhari, *Kitâb Ar-Riqâq* bab Al-Hasyr, dan dalam *Fathul Bârî*: XI/377. HR Muslim: IV/2161 no. 2806. Ini ialah lafal riwayat Muslim.

Saat itu ialah suasana yang paling mengerikan bagi orang-orang kafir setelah mereka diseret di atas muka-muka mereka ke dalam neraka dengan perintah Allah, saat mereka berdiri di pintu-pintu neraka untuk dilemparkan ke dalamnya dengan kasar dan dijatuhkan di dalamnya dengan hina. Al-Qur'an Al-Karim telah menggambarkan peristiwa-peristiwa ini dengan penggambaran yang menakjubkan. Seakan-akan Anda merasakan dan menyaksikannya di hadapan Anda.

Allah berfirman, *"Dan kamu akan melihat mereka di hadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal."* (As-Syûra: 45).

Allah berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka di hadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (Al-An'âm: 27).

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir di hadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'."* (Al-Ahqâf: 20).

Allah juga berfirman:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir di hadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (azab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Rabb kami.' Allah berfirman 'Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar'." (Al-Ahqâf: 34).

Itulah gambaran-gambaran peristiwa yang seakan-akan terjadi di hadapan Anda. Lalu, bagaimanakah keadaan orang-orang yang berdosa (*mujrim*), kafir, dan musyrik yang berdiri di tepian pintu-pintu neraka Jahannam sebelum mereka dilemparkan ke

dalamnya? Tergambar pula kepedihan dan penderitaan jiwa mereka ketika mereka berada di tepian Jahannam dan tahu bahwa mereka pasti akan dihempaskan ke dalamnya, kekal abadi. Alangkah buruknya apa yang sedang menunggu mereka. Allah berfirman:

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ۝٥٣

"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya." (Al-Kahfi: 53).

Juga, termasuk peristiwa-peristiwa dahsyat yang digambarkan Al-Qur'an Al-Karim, ketika orang-orang fajir dan kafir di hadapkan ke neraka Jahannam. Dan Allah menghentikan mereka sejenak, sebelum dilemparkan ke dalamnya dan mereka sadar mereka akan kekal selama-lamanya. Itu adalah keadaan yang sangat hina dan nista. Akibat kesombongan mereka di dunia, yang enggan untuk beribadah kepada Allah dan menaati-Nya. Selain itu, akibat keangkuhan terhadap perintah-Nya, menganiaya hamba-hamba-Nya, berbuat fasik dan durhaka, serta melampaui batas.

Perhatikanlah peristiwa yang telah digambarkan oleh Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata ini. Dia Maha Mengetahui tentang apa yang akan terjadi pada hari kiamat serta apa yang Dia lakukan pada orang-orang yang angkuh dan zalim ini. Yang senantiasa memerangi Allah, Kitab-Nya Al-Qur'an Al-Karim, umat Islam, serta orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Rabb dan Muhammad sebagai Nabi-Nya.

Allah berfirman, *"Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan kemudian kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."* (Maryam: 68-70).

Resapilah ketika mereka berada di tepian pintu Jahannam. Jilatan api neraka Jahannam menghanguskan muka-muka mereka dan melelehkan lemak-lemak mereka. Mereka berlutut tidak berdiri. *"Kemudian akan kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut"* neraka bergemuruh geram, suaranya menggelegar menunggu perintah Rabb-nya untuk segera menghempaskan dan mencampakkan mereka ke dasar jurangnya di antara tebing-tebingnya.

Beginilah akibat kesombongan kepada Allah, tiada keadaan yang lebih hina dan nista dari keadaan ini. Mereka dicampakkan ke dalam neraka Jahannam. Dan sebelumnya Allah telah menggiring mereka seperti semut kecil sebagai bentuk penghinaan bagi mereka, sedangkan makhluk-makhluk lainnya menginjak-injak mereka dengan kaki-kaki mereka karena hina dan nistanya mereka.

Resapilah pula bagaimana ketika orang-orang kafir digiring bersama setan-setan ke pinggiran neraka Jahannam. Mereka dan setan-setan itu sama baik ketika berada di

pinggiran neraka Jahannam ataupun di dalamnya. Selain itu, resapilah pula siksaan apa yang akan ditimpakan kepada setan-setan yang telah disifati Allah sebagai musuh.

Sungguh itu adalah keadaan yang sangat mengerikan. Anda melihat jumlah mereka sangat banyak serta tidak seorang pun yang mengetahui hakikat dan jumlahnya selain Allah. Barangkali mencapai puluhan milyar. Mereka berdiri pada satu posisi dengan teratur, berlutut, melihat dengan hati yang telah sampai di pangkal tenggorokan. Jiwa mereka diliputi ketakutan dan kehinaan. Kenistaan menaungi mereka. Malaikat Azab mengelilingi mereka. Neraka dengan kedua matanya menatap mereka, kegeramannya menggelegak menunggu perintah untuk menghempaskan dan mencampakkan mereka ke dasar jurangnya yang paling bawah.

Orang kafir dan musyrik akan mengikuti sesembahan mereka dahulu ketika digiring ke neraka Jahannam

Ketika digiring ke neraka, setiap orang dari umat yang hina ini akan dituntut untuk mengikuti sesembahan mereka dahulu di dunia. Berupa matahari, bulan, bintang-bintang, patung-patung, dan berhala-berhala. Semua ini nyata bagi mereka, kemudian mereka mengikutinya. Demikian pula orang-orang yang dahulu menyembah Fir'aun, dan berbagai keadaan lainnya. Sebab, orang-orang kafir telah membuat sembahan-sembahan yang banyak ketika di dunia, dan enggan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

Berkenaan dengan itu, Allah telah memberikan satu contoh bagi kita tentang Fir'aun dan bagaimana ia masuk ke dalam neraka bersama orang-orang sesat yang mengikutinya. Allah berfirman:

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

"Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." (Hûd: 98).

Allah telah mengutus kepada mereka Musa ﷺ untuk menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus. Akan tetapi, mereka enggan serta tetap mempertuhankan Fir'aun dan menyembahnya. Allah telah menyifati sebagai kaum yang fasik. Allah berfirman:

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Az-Zukhruf: 54).

Allah tidak menganiaya seorang pun, manusialah yang menganiaya dirinya sendiri. Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila telah tiba hari kiamat, Ada yang menyeru, 'Setiap umat hendaklah mengikuti sesembahannya.' Lalu orang yang dahulunya tidak menyembah Allah akan berjatuhan ke neraka. Setelah tiada lagi yang tersisa selain orang-orang yang dahulu menyembah Allah baik orang yang baik, fajir maupun sisa-sisa dari Ahli Kitab, dipanggillah orang-orang Yahudi dan dikatakan kepada mereka, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami menyembah 'Uzair anak Allah.'

Dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah berdusta, Allah tidak beristri dan tidak pula beranak. Dan apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami haus wahai Rabb kami, berilah kami minum.' Lalu ditunjukkanlah kepada mereka, 'Bukankah kalian akan memasukinya?' Lantas, mereka digiring ke neraka yang seakan-akan ia adalah fatamorgana yang saling menghancurkan, lalu mereka berjatuhan ke neraka.

Lalu, dipanggillah orang-orang Nasrani dan dikatakan kepada mereka, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami menyembah Al-Masih anak Allah.' Dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah berdusta, Allah tidak beristri dan tidak pula beranak. Dan apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami haus wahai Rabb kami, berilah kami minum.' Lalu, ditunjukkanlah kepada mereka, 'Bukankah kalian akan memasukinya?' Lantas mereka digiring ke neraka yang seakan-akan ia adalah fatamorgana yang saling menghancurkan, lalu mereka berjatuhan ke neraka.

Setelah tidak ada lagi yang tersisa selain orang-orang yang dahulu menyembah Allah baik orang yang baik maupun fajir, maka datanglah Rabb semesta alam kepada mereka dalam bentuk yang paling maklum. Dia berfirman, 'Apa yang kalian tunggu? Setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah.' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, di dunia kami telah meninggalkan manusia yang sangat kami butuhkan dan kami tidak menemani mereka.' Lalu Dia berkata, 'Aku adalah Rabb kalian.' Kemudian mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu, kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.' (Mereka katakan dua atau tiga kali) hingga sebagian dari mereka akan berbalik (dari kebenaran).

Lalu Dia berkata, 'Apakah ada bukti antara bahwa kalian mengenal-Nya?' Mereka berkata, 'Ya.' Lalu disingkaplah betis sehingga orang yang dahulunya bersujud kepada Allah karena keinginannya sendiri akan diperkenankan oleh Allah bersujud, dan orang yang dahulunya bersujud karena pura-pura dan ingin dilihat orang lain akan dijadikan kaku punggungnya. Setiap kali ia ingin bersujud, ia pun jatuh di atas tengkuknya. Ketika mereka mengangkat kepala mereka Dia telah berubah dari bentuknya yang pertama kali mereka lihat lalu berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Engkau adalah Rabb kami.' Kemudian, diletakkanlah shirath di atas neraka Jahannam dan diperkenankanlah syafaat. Mereka berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!'

Lalu, ditanyakan kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah shirath itu?' Beliau bersabda, 'Tempat yang menggelincirkan, di dalamnya ada besi-besi yang berpengait serta duri-duri. Di tempat yang paling tinggi ada duri kecil yang dinamakan dengan As-Sa'dân, orang-orang mukmin dapat melewatinya. Ada yang laksana kedipan mata, ada yang laksana kilat, ada yang laksana angin, ada yang laksana burung, ada yang laksana kuda yang berlari kencang juga ada yang laksana onta yang berjalan. Ada yang selamat, ada yang tercabik-cabik lalu dilepaskan, dan juga ada yang ditimbun dalam neraka Jahannam'."[9]

Abu Hurairah mariwayatkan bahwa Rasulullah menjawab pertanyaan para shahabat tentang saat-saat mereka melihat Allah, "Apakah kalian merasa kesulitan ketika melihat bulan pada malam purnama dan tidak ada awan yang menghalangi?" Mereka berkata, "Tidak, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Begitulah ketika kalian melihat-Nya pada hari kiamat. Allah akan mengumpulkan manusia, lalu Dia berfirman, 'Barangsiapa yang dahulu menyembah sesuatu maka ikutilah sesembahannya itu. Siapa yang dahulu menyembah matahari maka ia akan mengikutinya, siapa yang dahulu menyembah bulan maka ia akan mengikutinya, dan siapa yang dahulu menyembah thaghut (setan dan apa saja yang disembah selain Allah—pnj) maka ia akan mengikutinya,' hingga tersisa umat ini bersama orang-orang munafik, lalu Allah mendatangi mereka bukan dalam bentuk yang mereka ketahui.

Lalu, Dia berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Maka, mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu, ini adalah tempat kami hingga Rabb kami mendatangi kami, dan apabila Rabb kami telah mendatangi kami maka kami akan mengetahui-Nya.' Kemudian, datanglah Allah kepada mereka dalam bentuk yang maklum bagi mereka. Lantas, Dia berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Maka, mereka berkata, 'Engkau adalah Rabb kami.' Maka, mereka pun mengikutinya dan diletakkanlah shirath neraka Jahannam."

Rasulullah bersabda, "Dan aku adalah orang yang pertama kali melewatinya dan saat itu para Rasul berdoa, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!' Di dalamnya ada besi-besi berpengait seperti duri Sa'dân. Bukankah kalian pernah melihat duri Sa'dân?" "Benar wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "besi dalam Jahannam seperti duri Sa'dân hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah. Ia akan menyambar manusia karena amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang dibinasakan karena amalnya, ada pula yang terpotong-potong kemudian ia selamat."[10]

Muslim juga meriwayatkan tentang gambaran melintasi shirath bahwa Abu Hurairah berkata, "Telah bersabda Rasulullah, 'Dan diutuslah amanat serta rahmat,

9 HR Muslim *Kitâb Al-Îmân*: I/167 no. 183.
10 HR Al-Bukhari *Kitâb Ar-Riqâq* bab *Ash-Shirâth Jisru Jahannam, Fathul Bârî*: XII/444. HR Muslim *Kitâb Al-Îmân* no 182. Ini ialah lafal riwayat Al-Bukhari.

lalu keduanya berdiri di kedua sisi shirath di sebelah kanan dan sebelah kiri. Lalu, melintaslah orang yang pertama kali di antara kalian laksana kilat'.Kemudian saya (Abu Hurairah) bertanya, 'Demi ayahku, engkau dan ibuku, apakah yang laksana kilat itu?' Beliau bersabda, 'Apakah kalian tidak memperhatikan kilat bagaimana ia berlalu dan kembali hanya dalam kedipan mata?

Kemudian, ada yang laksana angin, kemudian ada yang laksana burung dan orang yang bepergian, amal perbuatan mereka berlari bersama mereka, sedangkan Nabi kalian berdiri di atas shirath sambil mengucapkan, 'Rabb, selamatkanlah! Selamatkanlah!' Hingga amal perbuatan hamba menjadi lemah, hingga datang seorang laki-laki yang tidak mampu lagi berjalan kecuali dengan merangkak.' Beliau berkata, 'Dan di atas kedua sisi shirath ada besi-besi yang berpengait yang digantungkan dan siap menerima perintah untuk mengambil siapa saja yang diperintahkan kepadanya. Maka, ada yang tercabik-cabik lalu selamat, juga ada yang ditimbun dalam neraka'."[11]

Muslim juga meriwayatkan dalam Shahîh-nya, dari Abu Zubair, ia mendengar Jabir bin Abdullah bertanya tentang wurûd (mendatangi neraka), maka ia berkata, "Kita datang pada hari kiamat dari begini dan begini, lihatlah apakah itu yang ada di atas manusia."

Ia berkata, "Maka, diserulah umat manusia dengan berhala-berhalanya serta apa yang dahulu disembahnya secara berurutan dari mulai yang pertama. Kemudian setelah itu, datanglah pada kami Rabb kami dan berfirman, 'Siapa yang kalian tunggu?' Lalu, mereka berkata, 'Kami menunggu Rabb kami.' Dia berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Hingga kami melihat-Mu.' Maka, tampaklah Dia bagi mereka dan tertawa."

Ia berkata, "Dia berlalu bersama mereka dan mereka pun mengikutinya. Lalu, Dia memberi cahaya pada setiap orang dari mereka, baik itu munafik ataupun mukmin. Kemudian, mereka pun mengikuti-Nya, dan di atas shirath Jahannam itu ada besi-besi yang berpengait serta duri-duri, yang akan mengambil siapa saja yang dikehendaki Allah. Lantas, padamlah cahaya orang-orang munafik, sedangkan orang- orang mukmin selamat. Yang pada rombongan pertamanya muka-muka mereka laksana bulan pada malam purnama, tujuh puluh ribu orang tidak dihisab lagi, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka laksana cahaya bintang di langit."[12]

Hadits-hadits yang mulia, shahih, jelas, dan terang telah menggambarkan keadaan orang-orang kafir dan musyrik tatkala mereka digiring ke dalam neraka, serta keadaan orang-orang mukmin tatkala berjalan menuju titian Jahannam. Orang-orang mukmin selamat dan orang-orang munafik jatuh tergelincir ke dalam neraka Jahannam. Hadits-hadits tersebut juga menjelaskan tentang arti wurûd (mendatangi neraka). Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

---

11 HR Muslim dalam *Kitâb Al-Îmân* bab Kedudukan Penduduk Surga yang Paling Rendah: I/187 no. 195.
12 HR Muslim *Kitâb Al-Îmân* bab Kedudukan Penduduk Surga yang Paling Rendah: I/175 no. 191.

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ... ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu...." (Maryam: 71).

BAB IV

PENERIMAAN LEMBARAN-LEMBARAN CATATAN AMAL

Shirath akan dibentangkan di atas kedua punggung neraka Jahannam. Agar orang-orang mukmin dan orang-orang yang beriman dari Ahli Kitab menyeberang di atasnya. Demikian pula, supaya orang-orang munafik serta orang-orang yang berbuat dosa besar dan para pelaku kemaksiatan dari umat Muhammad menyeberang di atasnya.

Imam Muslim telah meriwayatkan bahwa Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Aku mendengar bahwa shirath itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang."

Imam At-Thabrani dan Al-Baihaqi juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Shirath akan dibentangkan di atas permukaan Jahannam seperti tajamnya pedang yang telah diasah. Sangat menggelincirkan. Di atasnya ada besi-besi yang berpengait dari api dan menyambar-nyambar. Maka, ada yang berpegangan lalu terjatuh ke dalamnya, ada yang terpelanting, ada yang melintas laksana kilat sehingga tidak lama kemudian ia selamat, ada yang laksana angin sehingga tidak lama kemudian ia selamat, ada yang seperti larinya kuda, ada yang berjalan cepat, lalu ada juga yang berjalan kaki."[1]

Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah bersabda:

وَلِجَهَنَّمَ جِسْرٌ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرِ وَأَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ عَلَيْهِ كَلَالِيبُ وَحَسَكٌ يَأْخُذُونَ مَنْ شَاءَ اللهُ وَالنَّاسُ عَلَيْهِ كَالطَّرْفِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ وَالْمَلَائِكَةُ يَقُولُونَ: رَبِّ سَلِّمْ رَبِّ سَلِّمْ فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوشٌ مُسَلَّمٌ وَمُكَوَّرٌ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ

1 Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan sanad yang hasan. Az-Zurqani menyampaikan periwayatannya kepada Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih, sebagaimana yang disebutkan dalam *Syarhul Mawâhib*: VIII/392.

'Dan neraka Jahannam itu memiliki shirath yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Di atasnya ada besi-besi yang berpengait serta duri-duri yang mengambil siapa saja yang dikehendaki Allah. Dan manusia di atas shirath itu, ada yang (melintas) laksana kedipan mata, ada yang laksana kilat, dan ada yang laksana angin, ada yang laksana kuda yang berlari kencang dan ada yang lansana onta yang berjalan. Dan para malaikat berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah. Maka, ada yang selamat, ada yang tercabik-cabik lalu diselamatkan, dan juga ada yang digulung dalam neraka di atas wajahnya'."[2]

Al-Baihaqi, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan Ibnu Al-Mubarak telah meriwayatkan, dari Mursil Ubaid bin Umair, bahwa Nabi telah bersabda, *"Sesungguhnya shirath di atas neraka Jahannam seperti mata pedang dan di kedua sisinya ada besi-besi yang berpengait serta duri-duri yang manusia mengendarainya lalu mereka disambar. Dan demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, sungguh dengan satu besi yang berpengait itu akan diambil lebih dari penghuni Rabi'ah dan Mudhar. Dan malaikat di kedua sisinya berkata, 'Ya Rabb, selamatkanlah! Selamatkanlah!'."*[3]

Abu Hurairah meriwayatkan dalam sebuah hadits yang panjang bahwa Rasulullah bersabda, *"Kemudian dibentangkan shirath di atas kedua punggung neraka jahannam."*[4]

Selain itu, dalam satu riwayat, *" Dibentangkan shirath neraka Jahannam dan aku adalah yang pertama kali melewatinya*[5] *dari para rasul dengan umatnya, dan tidak ada seorang pun yang berbicara pada hari itu selain para rasul.*[6] *Dan ucapan para rasul pada hari itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!'*[7] *Dan dalam neraka Jahannam itu ada besi-besi yang berpengait seperti duri Sa'dân, 'Apakah kalian pernah melihat duri Sa'dân?'* Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, *'Seperti itulah besi-besi dalam Jahannam hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah, yang akan menyambar manusia karena amal perbuatan mereka'."*[8]

Diseru Sujud, Akan Tetapi Tidak Bisa

Rasulullah telah memberitahukan, pada penutupan hari kiamat sebelum melintas di atas shirath, Allah akan menuntut dari setiap umat agar mengikuti sesembahannya di dunia. Hal itu telah kita jelaskan, beserta bukti-buktinya baik dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits-hadits yang mulia.

2 HR Ahmad no. 23649.
3 HR Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Dun'ya shahih.
4 Maknanya dibentangkan di antara bagian-bagian punggungannya seakan-akan shirath itu menutupinya.
5 Maknanya menyeberanginya dan lewat di atasnya. Sebagaimana kalimat, "Ia melewati lembah" maknanya melintasinya. Disebutkan An-Nawawi dan selainnya.
6 Ketika manusia melintas di atas shirath tidak ada yang berbicara kecuali para rasul karena keadaannya sangat dahsyat dan menggetarkan. Adapun pada keadaan selain ini mereka bisa saling bertanya, mencela, dan berbicara satu sama lainnya.
7 Para rasul berdoa untuk umatnya masing-masing karena rasa empati dan kasih kepada umatnya.
8 HR Al-Bukhari dan Muslim

Karena itu, yang dahulu menyembah matahari akan mengikuti matahari. Yang dahulu menyembah bulan, maka ia akan mengikuti bulan. Serta yang dahulu menyembah berhala atau orang-orang tertentu, maka sembahan-sembahan mereka itu akan nyata dan berjalan di hadapan mereka, lalu mereka pun mengikutinya. Kemudian, yang diyakini sebagai sesembahan ini akan berjatuhan, diikuti pula oleh para penyembahnya secara hina ke dalam api yang menyala-nyala dan neraka Jahannam. Allah berfirman:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya." (Al-Anbiyâ': 98-99).

Maksud ayat yang mulia ini, seandainya yang diyakini sebagai sesembahan ini benar-benar Tuhan, tentunya mereka tidak akan masuk neraka dan tidak mendahului penyembahannya masuk neraka Jahannam. Ayat ini khusus menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan apa yang dahulu mereka sembah di dunia.

Bila orang-orang kafir serta apa yang mereka sembah telah berjatuhan masuk ke neraka Jahannam dan dilemparkan dengan lemparan yang hina sebagaimana telah disebutkan, maka tidak lagi tersisa kecuali orang-orang mukmin, sisa-sisa Ahlul Kitab, orang-orang munafik dari umat Muhammad serta para pelaku dosa besar dan kemaksiatan.

Lalu Rabb mereka datang kepada mereka dan berfirman, *"Apa yang kalian tunggu?"* Mereka menjawab, "Kami menunggu Rabb kami." Dan Dia menyamarkan pada mereka perkara yang banyak, hingga Allah menyingkap betis-Nya bagi mereka, maka mereka pun mengetahui-Nya. Dan pada saat itu, mereka bersimpuh sujud kecuali orang-orang munafik. Sesungguhnya mereka tidak dapat melakukannya. Allah berfirman:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (Al-Qalam: 42-43).

Tentang dua ayat mulia ini dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan

Tatkala Allah menyebutkan balasan bagi orang-orang yang bertakwa ialah surga yang penuh kenikmatan di sisi Rabb mereka, Dia telah menjelaskan hal itu hingga seakan-akan itu semua ada dan nyata. Allah berfirman, *"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa,"* maksudnya pada hari kiamat serta apa yang ada di dalamnya berupa peristiwa-peristiwa yang mengerikan, cobaan, ujian, dan perkara-perkara dahsyat lainnya.

Al-Bukhari telah meriwayatkan, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Saya telah mendengar Nabi bersabda:

يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ فَيَبْقَى كُلُّ مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا

'Rabb kami menyingkap betis-Nya, maka bersujudlah setiap orang mukmin dan mukminah kepada-Nya, dan tinggallah orang-orang yang dahulu sujud di dunia karena ingin dilihat dan didengar orang lain. Maka, ketika ia ingin bersujud seketika itu pula punggungnya terasa kaku'."[9]

Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah hari kiamat, hari kesusahan dan kesempitan." Dari Ibnu Mas'ud, "Pada hari betis disingkapkan," ia berkata, "Karena dahsyatnya peristiwa yang terjadi." Seperti perkataan seorang penyair, "Bila pertempuran telah menyingkapkan betis." Berkata Ibnu Jarir dari Mujahid, "Pada hari betis disingkapkan," "Itu adalah perkara yang dahsyat dan mengerikan pada hari kiamat."

Al-'Aufiy dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, *"Pada hari betis disingkapkan,"* ia berkata, "Ketika perkara disingkap dan tampaknya amal perbuatan, penyingkapannya adalah ketika masuk ke akhirat." Telah diriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda, *"Pada hari betis disingkapkan,"* "Maksudnya karena kedahsyatan cahaya hingga mereka bersimpuh sujud kepada-Nya."

Firman Allah, *"Dalam keadaan pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan."* Yaitu ketika di akhirat karena kejahatan serta kesombongan mereka di dunia. Sehingga, mereka pun disiksa dengan kebalikan dari kondisi mereka dahulu di dunia. Tatkala di dunia mereka diseru untuk bersujud, mereka enggan melakukannya. Padahal, mereka dalam keadaan sehat dan selamat. Maka, mereka akan disiksa dengan tidak dapat bersujud di akhirat.

Apabila telah tampak Rabb, maka bersujudlah orang-orang mukmin kepada-Nya, dan tidak ada seorang pun dari orang-orang kafir atau munafik yang dapat bersujud.

9 HR Al-Bukhari dan Muslim serta selain keduanya dari beberapa riwayat dengan beberapa lafal. Ini ialah hadits masyhur.

Bahkan, punggung salah satu dari mereka akan menjadi kaku. Setiap kali salah seorang dari mereka ingin bersujud, seketika pula ia jatuh tersungkur di atas tengkuknya. Sehingga, orang-orang mukmin itu akan bersujud, sedangkan orang-orang munafik itu tidak dapat bersujud.

Kemudian, orang-orang mukmin mengikuti Rabb mereka dan dibentangkanlah shirath. Lantas, orang-orang mukmin akan diberikan cahaya yang telah Allah janjikan dengannya dan mereka pun berjalan di atas shirath dengan cahaya yang sempurna, sedangkan orang-orang munafik akan padam cahaya mereka, lalu mereka pun meminta cahaya. Dan dikatakan pada mereka, "Kembalilah ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lantas, diletakkan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada siksa. Dan manusia akan melintas di atas shirath dengan cepat sesuai dengan kadar keimanan serta amal saleh mereka.

Peristiwa melintasnya orang-orang mukmin di atas shirath dan keadaan orang-orang munafik di atasnya

Al-Qur'an Al-Karim telah menggambarkan bagi kita peristiwa yang menakjubkan tentang kondisi orang-orang mukmin dan kafir saat menyeberang di atas shirath pada hari kiamat. Ketika itu Allah akan memberikan kepada orang-orang mukmin cahaya yang sempurna agar dapat melihat apa yang ada di hadapan mereka saat melintas di atas shirath yang lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang. Maka, mereka pun melintas dengan rahmat Allah, juga dengan cahaya yang telah Allah berikan kepada mereka.

Al-Qur'an juga menggambarkan kepada kita peristiwa yang menimpa orang-orang munafik. Yang dahulu ketika di dunia, mereka bersikap munafik, menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Demikian pula, di antara orang-orang mukmin yang sombong, enggan menaati Allah, mereka berbuat kekejian dan dosa-dosa besar, lalu mereka mati dalam keadaan demikian tanpa bertaubat ataupun memohon ampunan. Allah berfirman:

> *"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada meraka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.' Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada siksa. Orang-orang*

munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu- ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan Dia adalah sejahat-jahat tempat kembali'." (Al-Hadîd: 12-15).

Di dalam *Syarah Ath-Thahâwiyah,*[10] disebutkan ketika itu orang-orang munafik akan terpisah dan tertinggal dari orang-orang mukmin, hingga orang-orang mukmin akan mendahului mereka. Mereka akan dipisahkan dengan dinding yang menghalangi mereka untuk sampai pada orang-orang mukmin.

Al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Masruq, bahwa Abdullah berkata, "Allah akan mengumpulkan manusia pada hari kiamat, sampai pada perkataannya, maka di antara mereka ada yang diberi cahayanya sebesar gunung yang berada di hadapannya, ada pula yang diberi cahayanya lebih dari itu, ada pula yang diberi cahayanya seperti pohon kurma yang berada di sebelah kanannya, dan ada pula yang diberi cahayanya kurang dari itu di sebelah kanannya, hingga orang yang terakhir diberi cahayanya di jari jempol kakinya yang sesekali bercahaya dan sesekali padam, jika bercahaya ia melangkah dan jika padam ia tetap berdiri."

Ia melanjutkan, "Lalu melintaslah ia bersama orang-orang di atas shirath. Dan shirath itu setajam pedang dan sangat menggelincirkan. Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Melintaslah kalian sesuai dengan cahaya yang kalian miliki.' Maka, di antara mereka ada yang melintas secepat meteor, ada pula yang melintas secepat angin, ada pula yang melintas secepat kedipan mata, dan ada pula yang melintas secepat berlari, dan ada pula yang berjalan dengan cepat sesuai dengan amal perbuatan mereka, hingga tibalah saat orang yang cahayanya ada di jari jempol kakinya melintas, satu tangannya jatuh dan satu tangannya lagi menggantung, satu kakinya jatuh dan satu kakinya lagi menggantung, kedua sisinya terkena api neraka. Ketika telah sampai mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami darimu, setelah Dia memperlihatkanmu kepada kami, Dia telah memberi kami sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun'."

Keadaan Orang-Orang Mukmin Ketika Melintasi Shirath

Keadaan orang-orang mukmin ketika mereka melintasi shirath berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tingkat keimanan dan amal perbuatan mereka, atau kenifakan, kemaksiatan, dan dosa-dosa besar mereka. Di antara mereka ada yang selamat,

10 *Syarah Ath-Thahâwiyah* hlm. 470. Disebutkan dalam *Silsilatul Ahâdîts Ash-Shahîhah*, karya Al-Albani bahwa hadits-hadits yang disebutkan dalam *Syarah Thahâwiyah shahih.*

berlalu seperti hembusan angin, adapula yang tercabik-cabik dan akhirnya selamat, serta adapula yang disambar besi-besi berpengait kemudian jatuh ke dalam neraka Jahannam.

Abu Hurairah meriwayatkan dalam sebuah hadits yang panjang bahwa Rasulullah bersabda, *"Kemudian dibentangkan shirath di atas kedua punggung neraka Jahannam."*

Selain itu, dalam satu riwayat:

وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، وَفِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ هَلْ رَأَيْتُمُ السَّعْدَانَ؟ قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلاَّ اللَّهُ تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ

"Dibentangkan shirath di antara dua punggung Jahannam dan aku bersama umatku adalah yang pertama kali melewatinya, dan tidak ada seorang pun yang berbicara pada hari itu selain para rasul, dan do'a para rasul pada hari itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!' Dan dalam neraka Jahannam itu ada besi-besi yang berpengait seperti duri Sa'dân, 'Apakah kalian pernah melihat duri Sa'dân?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Raulullah.' Beliau bersabda, 'Seperti itulah besi-besi dalam Jahannam hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah, yang akan menyambar manusia karena amal perbuatan mereka'."[11]

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kemudian diletakkanlah shirath di atas neraka Jahannam dan diperkenankanlah syafaat. Mereka berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!'* Lalu, ditanyakan kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah shirath itu?' Beliau bersabda, *'Tempat yang menggelincirkan, di dalamnya ada besi-besi yang berpengait serta duri-duri.*

Pada tempat yang paling tinggi ada duri kecil yang dinamakan dengan As-Sa'dân. Maka, orang-orang mukmin pun melewatinya, ada yang laksana kedipan mata, ada yang laksana kilat, ada yang laksana angin, ada yang laksana burung, ada yang laksana kuda yang berlari kencang juga ada yang laksana onta yang berjalan, maka ada yang selamat, ada yang tercabik-cabik lalu dilepaskan, dan ada juga yang ditimbun dalam neraka Jahannam. Setelah orang-orang mukmin telah terbebas dari neraka, sungguh demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari kalian yang lebih kuat sumpahnya kepada Allah dari orang-orang mukmin di hari kiamat, dalam menyelidiki kebenaran(untuk memberi pembelaan) bagi saudara-saudara mereka yang berada di neraka.

Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, dahulu mereka melaksanakan puasa, shalat dan haji.' Maka, dikatakan pada mereka, 'Keluarkanlah siapa saja yang kalian kenal, telah diharamkan

11 HR Al-Bukhari XXII/447 dan Muslim I/425.

tubuh-tubuh mereka atas neraka.' Maka, mereka pun mengeluarkan orang-orang dalam jumlah yang banyak yang telah dimakan api, sebagian di antara mereka hingga separuh kedua betisnya dan juga hingga kedua lututnya'."[12]

Imam An-Nawawi dalam menjelaskan hadits yang mulia ini berkata, "Sesungguhnya manusia di atas shirath itu ada tiga kelompok:

1. Satu kelompok diselamatkan, maka ia pada dasarnya tidak mendapatkan sesuatu pun.
2. Satu kelompok dicabik-cabik, kemudian dilepaskan dan diselamatkan.
3. Satu kelompok dibelenggu, dan dilemparkan hingga jatuh ke dalam neraka Jahannam.

Maka, orang-orang mukmin yang benar akan melintas di atas shirath dalam keadaan aman serta selamat dengan cahaya keimanan dan amal salih yang menerangi mereka, memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka." Allah berfirman:

... يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama ia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'." (At-Tahrîm: 8).

Allah berfirman:

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ
جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada meraka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar'." (Al-Hadîd: 12).

Sahl bin Sa'ad menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

بَشِّرْ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

12 HR Muslim.

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan menuju masjid-masjid dalam kegelapan dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat."[13]

Di atas shirath, setiap mukmin akan berjalan di atas cahaya keimanannya yang sempurna, baik dalam perbuatan, keyakinan, dan perkataan. Kekuatan cahaya mereka itu tergantung pada kekuatan iman mereka.

Qatadah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Di antara orang-orang mukmin ada yang cahayanya lebih terang dari cahaya yang mampu menyinari dari Madinah hingga Aden dan Shan'a. Dan adapula yang kurang dari itu, hingga ada dari orang-orang mukmin yang cahayanya hanya menerangi tempat kedua kakinya."*[14]

Mengenai firman Allah, *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,"* Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, "Mereka melintas di atas shirath sesuai dengan kadar keimanan mereka. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung, adapula yang cahayanya seperti pohon kurma, adapula yang cahayanya seperti orang yang sedang berdiri. Dan cahaya mereka yang paling rendah adalah orang yang cahayanya ada di jari jempolnya yang sesekali menyala dan sesekali padam."

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi, beliau bersabda, *"Shirath itu setajam pedang dan sangat menggelincirkan."* Beliau melanjutkan, *"Lalu, mereka melintas sesuai dengan cahaya yang mereka miliki. Maka, di antara mereka ada yang melintas secepat meteor, adapula yang melintas secepat kedipan mata, adapula yang melintas secepat angin, adapula yang melintas seperti orang berlari, dan adapula yang berjalan dengan cepat. Mereka melintas sesuai dengan amal perbuatan mereka, hingga tibalah saat orang yang cahayanya ada di jari jempol kedua kakinya melintas, satu tangannya jatuh dan satu tangannya lagi menggantung, satu kakinya jatuh dan satu kakinya lagi menggantung, kedua sisinya terkena api neraka."*

Mendatangi Neraka

Kedatangan orang-orang mukmin ke neraka

Allah berfirman:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

13 HR Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahîh*-nya, juga Hakim dan ini lafal darinya.
14 *Tafsir Ibnu Katsir.*

"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Maryam: 71-72).

Ayat yang mulia ini memiliki berbagai penafsiran, penjelasan, dan uraian. Ayat yang mulia ini menunjukkan, seluruh manusia pada hari kiamat pasti akan mendatangi neraka sebagaimana telah disebutkan dalam tafsir ayat tersebut.

Pembahasan mengenai ayat ini mencakup beberapa sudut pandang. Sebagian ulama berpendapat, maksud kedatangan di sini ialah melintas di atas shirath. Pensyarah Ath-Thahâwiyah berkata, "Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai maksud kedatangan pada firman Allah, *'Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.' Apakah maknanya? Yang paling jelas dan paling kuat ialah maknanya melintas di atas shirath. Allah berfirman, 'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut'."*

Di dalam As-Shahîh, Rasulullah bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang akan masuk neraka seorang pun yang telah berjanji setia di bawah pohon."* Hafshah berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman, *'Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.'* Maka, beliau bersabda, *'Bukankah engkau telah mendengar Dia berfirman, 'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut'."*

Rasulullah mengisyaratkan, mendatangi neraka itu tidak mesti memasukinya. Sebagaimana pula, selamat dari keburukan itu tidak mesti karena terpenuhinya sebab. Begitu juga, barangsiapa yang dicari musuhnya untuk dibunuh dan mereka belum mendapatkannya, yang demikian ini dikatakan, *"Allah yang menyelamatkannya dari musuh-musuhnya."*

Para ulama berkata, "Pembahasan tentang ayat ini mencakup beberapa segi:

Pertama: Keumuman kedatangan bagi seluruh jin dan manusia, bahwa mereka semua akan mendatangi Jahannam pada hari kiamat. Kemudian, selamatlah orang yang diselamatkan Allah dan Dia akan meninggalkan orang-orang zalim di dalamnya.

Kedua: Pembahasan tentang maksud dari kedatangan pada ayat yang mulia. Para ulama telah berbeda pendapat dalam hal tersebut. Sebagian dari mereka berpendapat, maksud firman Allah, *"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu"* ialah melintas di atas shirath. Sebab, shirath itu terbentang di atas neraka.

Di dalam *Al-Mawâhib* dan *Syarah*-nya disebutkan, Imam Nawawi menguatkan pendapat ini, dan Ibnu 'Asakir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Ka'ab Al-Ahbar mereka berkata, "Mendatangi (neraka) ialah melintas di atas shirath."

Di dalam satu riwayat Al-Baihaqi, Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Mendatangi (neraka) itu ialah melintas di atasnya tanpa memasukinya." Khalid bin Mi'dan dan Ikrimah sependapat dengan Al-Baihaqi, dan juga yang lainnya.

Banyak pula para ulama yang berpendapat, "Maksud mendatangi (neraka) ialah memasukinya." Al-'Allamah Al-Qurthubi menguatkan pendapat ini, demikian pula Al-Hakim telah meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud, dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas. Ini merupakan pendapatnya sebagian ulama.[15]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Pendapat ini juga dianut oleh Ali dan Ibnu Abbas begitu pula para ulama baik salaf ataupun khalaf. Pendapat ini mereka landaskan pada firman Allah yang memberitakan tentang Fir'aun dan kaumnya pada hari kiamat:

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

"Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." (Hûd: 98)

Maksudnya, Fir'aun memimpin di depan kaumnya menuju neraka. Sebagaimana ia telah memimpin mereka di dunia. Ia masuk bersama mereka ke neraka. Maksudnya, memasukkan mereka ke neraka. Ia dan kaumnya masuk neraka.

Mereka juga melandaskan pendapat ini pada firman Allah, *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* Maksudnya, mereka masuk ke dalamnya.

Juga, firman Allah, *"Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa."* Allah telah memberitahukan tentang akibat orang-orang yang masuk dalam neraka, maka Dia berfirman:

"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Maryam: 71-72)

Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa setelah mereka memasukinya. Dan mengekalkan orang-orang yang zalim dalam keadaan berlutut karena sesak dan sempit di dalam neraka.

Ini ialah bukti, orang-orang yang bertakwa akan diselamatkan oleh Allah dari neraka setelah memasukinya. Maka, Allah mengeluarkan mereka dalam keadaan selamat tidak tertimpa keburukan apa pun. Sebab, sesungguhnya keselamatan itu akan terjadi setelah mereka masuk ke dalamnya dan berhadapan dengan apinya.

---

15 Demikian yang disebutkan dalam *Syarhul Mawâhib* no. VIII/393 bab *Al-Îmân bi 'Awâlimil Âkhirah*, Syaikh Abdullah Sirajuddin, cet kota Halb.

Orang-orang mukmin yang bertakwa memasukinya sekadar berlalu dan melintas. Adapun orang-orang kafir memasukinya untuk kekal dan menetap di dalamnya.

Saya berpendapat, pendapat yang paling benar tentang firman Allah, *"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu ialah suatu kemestian yang sudah ditetapkan"* ialah melintas di atas shirath. Jika tidak, maka apa yang dimaksud melintas di atas shirath itu dan kenapa diletakkan shirath, apabila tujuannya bukan agar orang-orang mukmin melintas di atasnya lalu melihat neraka, kedahsyatannya, panasnya, dan gejolaknya, kemudian memuji Allah bahwa mereka telah melihatnya dan tidak masuk ke dalamnya?

Demikian pula, sesungguhnya melintas di atas shirath, agar orang-orang munafik, pelaku maksiat, dan dosa-dosa besar berjatuhan di dalamnya. Kemudian, orang-orang mukmin yang bertakwa melihat hal itu dan mereka pun memuji Allah, karena telah menyelamatkan mereka dari apa yang telah mereka lihat. Seperti berjatuhannya orang-orang munafik dan ahli maksiat. Maka, sesungguhnya dibalik segala sesuatu itu ada hikmahnya di sisi Allah.

Hikmah Kedatangan dan Melintasnya Mukminin ke Neraka Jahannam

Seorang ulama ahli tafsir yang dikenal dengan Al-Khazin berkata, "Jika Anda berkata, 'Orang-orang mukmin tidak merasakan azab—yaitu dalam kedatangan mereka ke neraka Jahannam—, maka apa faidah masuknya mereka ke neraka?'."

Saya katakan, "Di dalam hal ini ada beberapa sisi:

Pertama: Hal itu merupakan salah satu yang dapat menambah rasa bahagia saat mereka mengetahui, mereka terhindar dari neraka. Yaitu rasa yakin mereka selamat dari siksa neraka setelah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Dengan demikian, mereka merasa bahagia dan tenang.

Kedua: Hal ini, yaitu kedatangan orang-orang mukmin ke neraka Jahannam, dapat menambah kesedihan ahli neraka ketika mereka melihat orang-orang mukmin terhindar dari neraka—dengan selamat—, sedangkan mereka tetap berada di dalamnya.

Ketiga: Ketika mereka telah menyaksikan siksaan yang menimpa orang-orang kafir. Hal itu akan semakin menambah rasa senang mereka dengan kenikmatan surga.

Yaitu karena dengan mengetahui lawan sesuatu, maka akan diketahui keistimewaan sesuatu itu. Itu salah satu yang dapat menambah kebahagiaan dan kesenangan mereka dengan nikmat surga. Juga, rasa syukur mereka pada Allah yang telah memberi anugerah keimanan dan amal-amal salih, menerima keimanan dan amal-amal salihnya, menyelamatkan dari siksa neraka Jahannam, serta memasukkan ke dalam

surga kenikmatan dan tidak menjadikannya sebagai penghuni neraka Jahim. Karena itu, mereka berlalu sambil memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya. Mereka berkata sebagaimana Allah telah memberitahukan tentang mereka:

... وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ ... ﴿٤٣﴾

"...Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami, membawa kebenaran...'." (Al-A'râf: 43).

Keempat: Firman Allah, *"Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* Di sini Allah telah menjelaskan pada hamba-Nya, bahwa perlintasan yang umum ini ialah tuntutan hikmah Rububiyyah Allah. Juga, bahwa Dia telah menetapkan hal itu dan mewajibkannya atas diri-Nya. Maka, tidak ada bagi manusia tempat berlari darinya serta tidak ada baginya jalan keluar darinya.

Amal-Amal yang Memantapkan Kedua Kaki di Atas Shirath

Nabi telah menganjurkan umatnya untuk mengerjakan amal-amal perbuatan, yang dengan amal-amal itu, Allah akan memantapkan kedua kaki pelakunya di atas shirath. Di antaranya:

Pertama: Senantiasa berada di masjid.

Sebagaimana telah disebutkan dari Abu Ad-Darda', saya telah mendengar Rasulullah bersabda, *"Masjid itu adalah rumah bagi setiap orang yang bertakwa. Dan Allah akan memberikan kesenangan, rahmat, dan (keselamatan) melintas di atas shirath menuju keridhaan Allah ke dalam surga bagi siapa saja yang menjadikan masjid-masjid sebagai rumahnya."*[16]

Al-Hafidz Al-Mundziri berkata, "At-Thabrani telah meriwayatkan dalam Al-Kabîr dan Al-Ausath." Al-Bazzar juga berkata bahwa isnadnya hasan sedangkan Az-Zarqani menisbatkannya pada Sa'id bin Manshur.

Kedua: Bersedekah dengan baik.

Maksudnya, agar sedekah itu berasal dari harta yang halal juga tepat sasarannya. Abu Nu'aim dan Al-Ashbahani telah meriwayatkan secara marfu', "Barangsiapa

16 Hadits ini dha'if. Namun, pada potongan pertamanya, "Masjid itu ialah rumah bagi setiap orang yang bertakwa," dihasankan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah.*

bersedekah dengan baik, ia akan melintas di atas shirath dengan lapang."

Di dalam *An-Nihâyah* dikatakan, "Maksudnya ia melintas dengan lapang dada tanpa rasa takut, dan hal itu (maksudnya kata: mudillan dalam hadits—pnj) berasal dari kata *Al-Idlâl.*"

Ketiga: Menerima pembatalan pembelian seorang muslim dan memaafkan kesalahannya.

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah bersabda:

مَنْ أَقَالَ أَخَاهُ بَيْعًا أَقَالَهُ اللّٰهُ عَثْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Barangsiapa yang menerima pembatalan pembelian saudaranya maka Allah akan mengampuni kesalahannya pada hari kiamat'."[17]

Al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya dengan lafal ini, juga Al-Hakim. Hadits ini shahih menurut syarat keduanya."

Ia melanjutkan, "Dan dalam satu riwayat milik Ibnu Hibban:

مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا عَثْرَتَهُ أَقَالَهُ اللّٰهُ عَثْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Barangsiapa yang memaafkan kesalahan seorang muslim, maka Allah akan mengampuni kesalahannya pada hari kiamat'."

Keempat: Mempermudah kesulitan orang lain.

Aisyah Ummul Mukminin mengatakan bahwa Rasulullah bersabda Rasulullah, *"Barangsiapa menjadi penghubung bagi saudaranya yang muslim kepada penguasa dalam menyampaikan satu kebaikan atau mempermudah satu kesulitan, maka Allah ﷻ akan membantunya dalam melintasi shirath pada hari kiamat pada saat tergelincirnya kaki-kaki."*[18] Yaitu pada saat kaki-kaki tergelincir ketika melintasi shirath.

Di dalam *At-Targhîb* dikatakan, "At-Thabrani telah meriwayatkan dalam *As-Shaghîr dan Al-Ausath,* serta Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya."

Kelima: Membantu kebutuhan orang lain dan tanggap terhadap keperluan mereka.

Dari Anas, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling dicintai Allah?" Beliau bersabda, *"Manusia yang paling dicintai Allah adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya, dan amal yang paling dicintai Allah adalah membahagiakan seorang muslim; mengatasi kesulitannya, membayar hutangnya atau mengobati rasa laparnya, dan berjalan bersama*

17 Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*
18 Didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*

saudaraku untuk satu keperluan lebih aku cintai daripada aku beri'tikaf di masjid ini selama satu bulan.

Dan barangsiapa yang menahan amarahnya dan ia mampu untuk melampiaskannya jika ia mau, maka Allah akan memenuhi hatinya pada hari kiamat dengan keridhaan, dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk satu keperluan hingga ia dapat memenuhinya, maka Allah akan memantapkan kedua kakinya pada hari di mana kaki-kaki akan tergelincir." Diriwayatkan oleh Al-Asbahani dan Ibnu Abi Dun'ya.[19]

Di dalam riwayat Ibnu Hibban, *"Barangsiapa menolong seorang hamba untuk memenuhi kebutuhannya, maka Allah akan memantapkan tempat berpijaknya pada hari dimana kaki-kaki akan tergelincir."*[20]

Keenam: Melindungi seorang mukmin dari gunjingan orang munafik.

Dari Sahal bin Mu'adz bin Anas Al-Juhani, dari bapaknya, bahwa Nabi bersabda:

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ أُرَاهُ قَالَ بَعَثَ اللَّهُ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيدُ شَيْنَهُ بِهِ حَبَسَهُ اللَّهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

"Barangsiapa yang melindungi seorang mukmin dari gunjingan orang yang tampaknya munafik, niscaya Allah akan mengutus kepadanya seorang malaikat yang akan melindungi dagingnya dari api neraka Jahannam pada hari kiamat. Barangsiapa menuduh seorang muslim dengan tujuan ingin mencemarkannya, maka Allah akan menahannya di atas shirath Jahannam hingga ia dibersihkan dari dosa yang telah ia katakan'."[21]

Shirath Menurut Ahlu Sunnah

Shirath secara bahasa ialah jalan yang jelas. Sementara shirath secara syara' ialah jembatan yang terbentang di atas punggung Jahannam yang akan dilalui oleh seluruh manusia, mulai dari yang pertama hingga yang terakhir. As-Saffarini telah menjelaskan letak perbedaan mengenai shirath, apakah abstrak atau kongkrit?

Berdasarkan nash-nash yang menunjukkan hal tersebut, Madzhab Ahlus Sunnah menyebutkan, "Secara umum telah dicapai persetujuan mengenai penetapan adanya shirath. Akan tetapi, Ahlus Sunnah telah menetapkan berdasarkan sisi lahirnya, bahwa hal itu adalah shirath yang terbentang di atas punggung neraka Jahannam, yang lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari rambut.

19 Dihasankan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*
20 HR Ibnu Hibban dan dilemahkan Al-Albani dalam *Dha'îfut Targhîb wat Tarhîb.*
21 HR Abu Dawud no. 4239 dan dihasankan oleh Al-Albani.

Namun, Al-Qadhi Abdul Jabbar Al-Mu'tazili telah mengingkari sisi lahir ini. Selain itu, banyak sekali para pengikutnya yang meyakini, tidak mungkin menyeberangi shirath tersebut. Jika seandainya memungkinkan, maka di dalamnya ada penyiksaan. Padahal, tidak ada siksaan bagi orang-orang mukmin dan orang-orang saleh pada hari kiamat, melainkan maksudnya ialah jalan ke surga. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah:

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾

"Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka" (Muhammad: 5).

Juga, jalan neraka sebagaimana yang diisyaratkan firman Allah ﷻ:

... فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

"... Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." (Ash-Shaffât: 23).

Di antara mereka, ada yang membawa hal tersebut pada dalil-dalil yang jelas, perkara-perkara yang dibolehkan, beramal berdasarkan kenyataannya, serta bukanlah perkara melintas di atas shirath itu lebih mengherankan dari berjalan di atas air, terbang, atau berdiri di udara. Rasulullah telah menjawab pertanyaan tentang penggiringan orang kafir di atas wajahnya bahwa Allah berkuasa untuk melakukannya.

Al-'Allamah Al-Qarafi telah mengingkari, shirath itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Demikian pula, Syaikhnya yang bernama Al-'Izz bin Abdussalam telah lebih dulu darinya dalam berpendapat seperti itu.

Namun yang benar, perkara shirath itu telah disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih. Hal tersebut dibawa pada sisi lahirnya, tanpa adanya penakwilan. Sebagaimana telah ditetapkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, musnad-musnad, sunan-sunan, serta shahih-shahih yang sangat banyak. Bahwa hal itu adalah shirath yang diletakkan di atas punggung neraka Jahannam, yang seluruh makhluk akan melintas di atasnya. Mereka akan berbeda-beda keadaannya saat melintasi shirath tersebut."[22]

Al-Qurthubi menyebutkan madzhab orang-orang yang mengatakan keabstrakan shirath, yaitu madzhab orang-orang yang menakwilkan nash-nash yang secara jelas menunjukkan kekongkritan shirath. Ia berkata, "Sebagian ulama berbicara tentang hadits-hadits yang menggambarkan shirath itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Dikatakan kepada mereka, bahwa hadits tersebut dimaksudkan pada kemudahan dan kesulitan ketika menyeberangi shirath berdasarkan kadar ketaatan dan kemaksiatannya. Selain itu, tidak ada seorang pun yang mengetahui batasan itu, selain Allah karena ketersembunyiannya dan kesamarannya.

22 *Lawâmi'ul Anwâr Al-Bahiyyah* no. II/192.

Telah menjadi satu kebiasaan menamakan *Al-Ghâmidh* (sesuatu yang samar) dan *Al-Khafî* (sesuatu yang tersembunyi) dengan kata *daqîq* (tipis). Maka, dibuatlah perumpamaan dengan tipisnya rambut. Perumpamaan shirath termasuk dari jenis perumpamaan ini.

Sementara maksud dari, "Lebih tajam dari pedang" karena samarnya perkara yang dititahkan Allah kepada malaikat ketika memberikan izin kepada manusia untuk melintasi shirath. Sebagaimana kecepatan tebasan sebilah pedang yang tajam serta karena sangat cepatnya mereka menuju ketaatan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Selain itu, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya. Sebagaimana pula, sebilah pedang dengan ketajamannya dan tebasannya yang kuat, maka tidak ada seorang pun yang bisa menolaknya.

Adapun jika dikatakan, 'Sesungguhnya shirath itu sendiri lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari rambut, maka hal itu terbantahkan dengan apa yang telah digambarkan bahwa malaikat akan berdiri di kedua sisinya, di dalamnya ada besi-besi yang berpengait serta duri-duri, orang yang melintasinya akan terjatuh di atasnya, adapula yang tergelincir kemudian ia berdiri kembali, dan adapula yang diberi cahaya sebatas tempat berpijak kedua kakinya. Hal ini menunjukkan, orang-orang yang melintas di atasnya, ada area untuk berpijaknya kaki. Semua orang maklum, tipisnya rambut itu tidak memungkinkan untuk semua ini. Sehingga, terbantahkanlah argumen mereka'."

Al-Qurthubi melanjutkan, "Apa yang telah disebutkan oleh orang ini telah terbantah dengan hadits-hadits yang telah kita sebutkan. Keimanan wajib meyakini semua itu. Zat yang mampu untuk menahan burung di udara juga mampu untuk menahan seorang mukmin di atas shirath-Nya, menjadikannya berlari atau berjalan. (Kata-kata) itu tidak berubah dari arti yang kongkrit ke abstrak, kecuali pada saat tidak memungkinkan. Dalam hal itu, tidak ada yang tidak mungkin berdasarkan hadits-hadits yang telah diriwayatkan, juga penjelasannya yang diriwayatkan oleh para imam yang adil. Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun."[23]

Pensyarah At-Thahâwiyah telah menjelaskan keyakinannya dalam hal shirath yang disebutkan dalam berbagai hadits. Ia berkata, "Kita beriman dengan (adanya) shirath, yaitu shirath di atas neraka Jahannam. Apabila manusia telah meninggalkan tempat berdiri, mereka menuju kegelapan yang ada di bawah shirath. Sebagaimana Aisyah berkata, bahwa Rasulullah pernah ditanya, 'Di manakah manusia berada pada saat bumi diganti dengan selain bumi dan langit (yang ada sekarang ini)?' Maka, beliau bersabda, *'Mereka berada dalam kegelapan di bawah shirath'*."[24]

---

23 *At-Tadzkirah* karya Al-Qurthubi hlm. 332-333.
24 *Syarh Ath-Thahâwiyah* hlm. 469.

Ketika manusia mendatangi neraka Jahannam dan melintas di atas shirath yang dibentangkan antara dua punggungnya, ada kengerian dalam hati orang-orang yang mendatanginya serta ketakutan dari tergelincirnya kaki-kaki dan jatuh dalam neraka Jahannam. Nabi telah memperingatkan akan pentingnya kedatangan itu. Beliau bersabda:

وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

"Dibentangkan shirath di antara dua punggung Jahannam dan aku bersama umatku adalah yang pertama kali melewatinya, dan tidak ada seorang pun yang berbicara pada hari itu selain para rasul, dan do'a para rasul pada hari itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!'."[25]

Betapa dahsyat dan menakutkan perlintasan itu, hingga semua orang yang melintas pasti akan terdiam membisu, kecuali para Rasul. Mereka berkata, "Ya Allah selamatkanlah! Selamatkanlah!'." Mereka senantiasa berdoa kepada Allah bagi para pengikut mereka, agar Allah menyelamatkan dan melindungi mereka, sebagaimana tatkala mereka melintasi shirath dengan selamat serta aman dari berbagai hal yang menakutkan dan mengerikan.

Alangkah sayangnya para Rasul kepada para pengikutnya. Alangkah kuatnya rasa belas kasihan serta empatinya kepada orang-orang yang telah beriman dan berpegang teguh dengan syariat yang mereka bawa. Hingga, mereka turut gelisah atas perkara yang sedang dihadapi para pengikutnya, dari berbagai kengerian shirath yang menakutkan.

Yang paling besar rasa sayangnya dan paling kuat rasa kasihnya ialah Nabi kita Muhammad ﷺ. Sebagaimana firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiyâ': 107)

Allah juga berfirman:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

25 Sudah ditakhrij sebelumnya.

"...Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128)

Semoga shalawat Allah dan salam-Nya terlimpah kepadanya, juga kepada seluruh saudara-saudaranya dari para nabi dan rasul.

Imam Muslim telah meriwayatkan bahwa Hudzaifah dan Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, *'Allah akan mengumpulkan manusia.'* Hingga pada sabda beliau, *'Lalu mereka menemui Muhammad dan beliau pun berdiri dan diperkenankan baginya (memberi syafaat) dan diutus bersamanya amanah serta rahmat. Kemudian, keduanya berdiri di kedua sisi shirath di sebelah kanan dan sebelah kiri, maka melintaslah orang yang pertama kali di antara kalian laksana kilat'."*

Abu Hurairah berkata, "Saya berkata, 'Demi ayahku, engkau dan ibuku, bagaimanakah melintas laksana kilat itu?' Beliau bersabda, *'Tidakkah kalian pernah memperhatikan kilat bagaimana ia berlalu dan kembali hanya dalam kedipan mata? Adapula yang melintas laksana hembusan angin, adapula yang laksana burung terbang, dan adapula yang yang berlari. Mereka melintas sesuai dengan kadar amalan mereka masing-masing. Sedangkan nabi kalian berdiri di atas shirath sambil mengucapkan, 'Ya Rabb, selamatkanlah! Selamatkanlah!' Hingga amal perbuatan hamba menjadi lemah, hingga datang seseorang yang sudah tidak sanggup lagi berjalan kecuali dengan merangkak.'*

Beliau melanjutkan, *'Di atas kedua sisi shirath itu ada besi-besi yang berpengait yang digantungkan dan siap menerima perintah untuk mengambil siapa saja yang diperintahkan dengannya. Maka, ada yang tercabik-cabik lalu selamat, dan ada yang ditimbun dalam neraka'..."*[26]

Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman, *"Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa"*[27] dan menjadikan mereka dalam keadaan aman dan tenteram.

Allah berfirman, *"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita."*[28] Ya Allah, jadikanlah kami dari golongan mereka.

Karena begitu dahsyatnya ketika melintas di atas shirath, Nabi pun telah memberitahukan bahwa orang-orang yang akan tergelincir ketika melintasinya sangatlah banyak. Al-Baihaqi telah meriwayatkan, dari Anas bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ عَلَى جَهَنَّمَ جِسْرًا أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرِ وَأَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ أَعْلاَهُ نَحْوَ الْجَنَّةِ دَحْضٌ مَزَلَّةٌ بِجَنْبَيْهِ كَلاَلِيْبُ، وَحَسَكُ النَّارِ يَحْبِسُ اللّٰهُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ الزَّالُوْنَ وَالزَّالاَتُ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ

26 HR Muslim no. 288.
27 Maryam: 72.
28 Az-Zumar: 24.

"Sesungguhnya di atas neraka Jahannam itu ada shirath yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Bagian atasnya menghadap ke surga—tempat yang sangat menggilincirkan—, di kedua sisinya ada besi-besi yang berpengait serta duri-duri api, dengannya Allah akan merintangi siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan orang-orang yang tergelincir baik itu laki-laki ataupun perempuan pada hari itu banyak sekali."[29]

Ya Allah, jadikanlah kami dari orang-orang yang melintasi shirathmu laksana kilat yang menyambar. Dan janganlah Engkau jadikan kami dari golongan orang-orang yang tergelincir, baik itu laki-laki ataupun perempuan, wahai Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Bahagia Karena Selamat Melintasi Shirath

Ke jalan Allah aku menyerumu, ke surga yang kekal aku mengundangmu, dan aku mengharapkanmu menuju keridhaan Allah. Bayangkanlah bahwa dirimu telah berada di penghujung hari kiamat dan kamu termasuk di antara orang-orang yang Allah karuniai. Kamu telah melalui shirath dan berbagai kedahsyatannya, dan itu ialah akhir perjalanan dari satu hari yang lamanya lima puluh ribu tahun.

Setelah itu bayangkanlah, semoga Allah melindungi kita semua, bahwa dirimu termasuk di antara orang-orang yang terjatuh dari atas shirath, lalu disambar oleh duri-duri dengan perintah Allah, dan dirimu terhempas ke dasar jurang neraka Jahannam.

Kemudian, bayangkanlah bahwa dirimu termasuk di antara orang-orang yang dimaafkan. Kamu melintasi shirath yang dibentangkan di antara kedua punggung Jahannam. Cahayamu memancar di hadapan dan di sebelah kananmu. Wajahmu putih berseri-seri setelah Allah menghisabmu, dan kamu pun yakin akan keridhaan-Nya kepadamu.

Kamu di atas shirath bersama dengan golongan ahli ibadah, para utusan orang-orang yang bertakwa, para syuhada', orang-orang baik dan saleh, para malaikat, serta para rasul. Karena dahsyatnya shirath dan saat melintas di atasnya, kamu berteriak, "Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!" Rasa takut dan khawatir merasuk dalam sanubarimu. Jantung telah mendesak ke pangkal tenggorokan. Kamu berteriak dan orang-orang mukmin yang bersamamu juga berteriak:

... رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"...Wahai Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Tahrîm: 8)

29 *Al-Îmân bi 'Awâlimil Âkhirah wa Mawâqifihâ*, Syaikh Abdullah Sirajuddin

Perhatikanlah apa yang engkau dapatkan dan apa yang menimpa orang-orang munafik. Satu per satu mereka berjatuhan dari atas shirath, direnggut oleh besi-besi yang berpengait serta duri-duri. Cahaya mereka telah dipadamkan, rasa takut menghantui mereka, mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli.

Bayangkanlah wahai orang mukmin, dirimu telah sampai di ujung shirath dan Allah telah menyelamatkanmu dari berbagai kengeriannya, hingga hatimu bersuka cita. Dirimu telah rindu kepada keridhaan Allah, hingga sampailah kamu di penghujungnya. Kamu langkahkan sebelah kakimu menapak permukaan daratan yang memisahkan antara ujung shirath dan pintu surga. Sebelah kakimu telah berada di luar shirath dan sebelahnya lagi masih berada di atas shirath. Hingga, rasa khawatir dan harapmu saling memuncak dalam hatimu, juga keinginan dan ketakutanmu telah menguasai dirimu.

Lalu, kamu tekukkan sebelah kakimu yang masih di atas shirath. Ketika itu kamu pun telah melintasi keseluruhan shirath. Kini, kedua belah kakimu telah menjejak permukaan daratan itu. Kamu pun dengan seluruh badanmu telah melalui shirath dan meninggalkannya di belakang punggungmu.

Neraka Jahannam bergetar dari bawah setiap orang yang melintas di atasnya. Yang dengan geram dan suaranya yang menggelegar, menyambar siapa saja yang tergelincir dari shirath. Kemudian, kamu menoleh ke arah shirath yang sedang berguncang, serta kamu menyaksikan para makhluk yang berada di atasnya dan ke neraka Jahannam yang ada di bawahnya dengan suaranya yang membahana, menyambar setiap orang yang terpelanting dari atas shirath.

Kepala mereka ialah buruan dan mangsa bagi neraka. Hatimu membumbung tinggi diliputi bahagia atas karunia Allah ketika menyelamatkanmu dari peristiwa mahadahsyat yang mengancam dirimu. Kamu pun bersyukur kepada Allah, serta rasa syukurmu kepada-Nya semakin bertambah saat kamu menyadari ketidakberdayaanmu untuk menghindarkan dirimu dari jilatan api neraka dan Allah menyelamatkanmu.

Kamu tinggalkan neraka yang menggelegak dan menggelegar. Leher-lehernya yang terjulur hingga ke shirath, siap menyambar setiap orang yang telah berlaku sombong, sewenang-wenang, dan membuat kerusakan di muka bumi. Yang penuh tipu daya, menolak untuk menjadi orang yang taat dan menyembah-Nya.

Alangkah agungnya saat itu, ketika kamu menghadap ke sisi Rabb-mu. Kamu melangkah dengan penuh rasa aman bebas dari ancaman menuju pintu surga. Hatimu telah diliputi rasa bahagia dan gembira. Kamu senantiasa berada di jalanmu dalam keadaan bahagia dan gembira, hingga kamu mendatangi pintu-pintunya.

Saat kamu telah sampai di pintunya, sambutan hangat menyapamu. Kamu lihat keindahan dan cahayanya, keelokan bentuk dan dinding-dindingnya. Hatimu dipenuhi kebahagiaan dan kegembiraan, yaitu bahagia untuk memasuki surga bersama para kekasih Allah.

Bayangkanlah bahwa dirimu termasuk di antara barisan ini. Barisan orang-orang mulia, kemuliaan yang mendapat keridhaan Allah. Wajah mereka putih berseri-seri disinari keridhaan Allah, mereka berbahagia dan bergembira. Sampailah kamu ke pintu surga setelah melewati panas dan teriknya suasana. Kelelahan dan keletihan telah kamu lalui.

Tampak olehmu mata air yang telah Allah siapkan bagi para kekasih-Nya dan hamba-hamba-Nya yang Dia ridhai dalam surga-Nya. Begitu pula, tampak olehmu airnya yang jernih, lalu kamu benamkan dirimu dalam kesegarannya. Sangat senang hatimu saat kamu rasakan airnya yang dingin lagi menyegarkan. Hilanglah kesedihan, serta kamu bersih dari segala noda dan cela.

Kini, bayangkanlah betapa bahagianya hatimu. Ketika tubuhmu merasakan dinginnya air itu, setelah kamu lewati panasnya shirath dan dahsyatnya kiamat dengan berbagai peristiwanya yang mengerikan. Hatimu semakin berbunga. Setelah kamu mengetahui, bahwa tidaklah kamu mandi di air itu, melainkan untuk membersihkan dirimu sebelum masuk ke dalam surga dan kekal di dalamnya.

Tinggallah hari kiamat dan berbagai peristiwanya yang mengerikan yang telah kamu lalui selama lima puluh ribu tahun laksana fatamorgana yang telah berlalu. Kemudian, kamu pun keluar dari tempat pemandian itu dalam bentuk yang paling baik dengan cahaya yang paling sempurna, pergi menuju mata air berikutnya.

Kamu meminum dari sebagian bejana-bejananya yang terbuat dari emas. Bayangkanlah betapa indahnya bejana itu dan betapa nikmatnya minuman itu. Saat kamu sentuhkan bejana itu di mulutmu lalu kamu meminumnya, kamu dapati rasa minuman yang tidak pernah kamu rasakan sebelumnya, dan itu untuk membersihkan hatimu dari segala rasa dendam dan dengki.

Setelah kamu menyempurnakan kebersihan hati dan tubuh, juga para kekasih Allah telah menyempurnakan hal itu bersamamu, Allah Yang Maha Mengawasi melihatmu juga melihat mereka, dan Allah telah memberikan perhatian sepenuhnya kepada kita untuk memuliakan kita. *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu wahai manusia dan jin."*[30]

Allah Yang Mahamulia yang menyayangi hamba-hamba-Nya dan para kekasih-Nya, memerintahkan pada para penjaga surga dari golongan malaikat yang senantiasa taat dan takut kepada-Nya. Maka, mereka pun turun dari istana-istana surga, tempat-tempat tinggal serta halaman-halamannya dan pergi menuju pintu surga. Lalu, mereka ulurkan tangan mereka untuk membuka pintu-pintunya, dan kamu pun mendengar merdunya suara pintu-pintu itu.

Maka, rasa bahagiamu pun bertambah dan memenuhi hatimu. Itulah rasa bahagia dan gembira karena telah dibukanya bagi mereka pintu surga Rabb semesta alam. Tatkala dibuka pintunya bagi mereka, maka berhembuslah angin surga yang sepoi-

30 Ar-Rahmân: 31.

sepoi dan mengalirlah airnya yang mengenai wajah juga seluruh badanmu. Bertiuplah semerbak aroma harum surga. Berhembuslah aroma minyak kasturinya yang harum dan za'farannya yang sedap serta air kafurnya yang berwarna kuning dan minyak ambarnya yang berwarna kelabu, juga bau wangi buah-buahan, pohon-pohonan, dan anginnya yang sepoi-sepoi, hingga bercampur baur semua aroma yang semerbak itu. Lalu, masuk dalam dada dan hidungmu hingga sampai pada otakmu. Hingga, wanginya ada dalam hatimu dan membanjiri seluruh anggota tubuhmu.

Kemudian, sebelum kamu masuk menuju istana-istananya yang indah dan bangunan-bangunannya, kamu melihat, *"Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."*[31] Bangunan dari berbagai bebatuan yang berwarna hijau dari permata zamrud dan permata yakut yang berwarna merah, juga mutiara putih yang memancarkan cahaya, tampak elok dan jernih.

Kamu pun melihat rahasia Allah dan ayat-ayat-Nya. Yang hal itu telah Dia rahasiakan darimu dan telah Dia janjikan dengannya dan dengan melihatnya, *"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah' Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya maka kamu akan mengetahuinya."*[32] Saksikanlah, kini kamu telah berada di hadapannya, di hadapan janji Allah dan kebenaran-Nya.

Semua ini telah Allah sempurnakan dalam kejernihan dan cahaya. Selain itu, Dia campurkan itu dengan cahaya yang ada di surga, dan kamu pun melihat hal itu hingga hatimu menjadi senang sebab kamu akan mengetahui akan hal itu apabila kamu telah memasukinya. Karena sesungguhnya, bagimu di dalamnya ada berbagai hal yang tidak pernah terbersit sedikit pun dalam hati manusia. Juga, di dalamnya ada berbagai kelebihan, tambahan, dan tidak akan ada yang keluar darinya. Selain itu, di dalamnya tidak ada rasa lelah juga letih, serta di dalamnya dapat melihat kepada wajah Rabbmu Yang Mahamulia.

Maka, bayangkanlah bahwa dirimu telah berada bersama orang-orang yang selamat, dan Allah telah memberikan anugerah kepadamu.

Kemudian, datanglah para malaikat, lalu mereka membuka pintu-pintu surga dan menemuimu dengan tertawa menyambutmu dan siapa saja yang bersamamu dari para kekasih Allah. Mereka pun berseru, "Kesejahteraan atasmu." Lalu, mereka melanjutkan salam itu dengan ucapan, *"Berbahagialah kamu maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."*[33]

Tatkala kamu mendengar dari para malaikat yang agung yang memancar cahaya dari sela-sela wajah mereka, dan bagian dalam surga telah diterangi dengan cahaya yang menyenangkan dan menggembirakan, kamu pun bergegas menuju pintu masuk. Maka, penuh sesaklah pintu-pintu itu. Apa pendapatmu tentang pintu yang lebarnya sejarak empat puluh tahun penuh sesak oleh para kekasih Allah?

31 Qâf: 22.
32 An-Naml: 93.
33 Az-Zumar: 73.

Alangkah nikmatnya mereka orang-orang yang berdesak-desakan dan bergegas-gegas masuk menuju apa yang telah mereka lihat dan saksikan dengan mata kepala mereka sendiri. Berupa indahnya istana-istana yang terbuat dari permata yakut, mutiara, dan emas.

Maka, tatkala kamu telah melewati pintu itu dengan karunia Allah serta telah kamu letakkan kedua kakimu di atas tanahnya yang terbuat dari minyak kasturi yang harum dan tumbuhan *za'faran* yang sedap, juga minyak kasturi di atas tanah dari perak dan za'faran yang tumbuh di sekitarnya, itu adalah langkah pertama kamu di tanah yang kekal abadi. Kamu pun telah aman dari siksaan Allah juga dari kematian yang telah berlari menjauh dari orang-orang mukmin tanpa kembali dan takut darinya.

Selain itu, bayangkanlah bahwa dirimu telah melewati tanah dari minyak kasturi dan tumbuh-tumbuhan *za'faran* yang berbau harum, sedangkan kedua matamu menatap pada kecantikan serta keelokkan mutiara dan pepohonannya yang indah, juga istana-istananya yang megah. Ketika kamu melintas di atas permukaan surga di taman-taman za'faran dan bukit pasir minyak kasturi, tiba-tiba diserukan pada anak-anakmu, pelayan-pelayanmu, dan istri-istrimu dari para bidadari, bahwa fulan anak dari fulan dan fulanah telah datang.

Maka, mereka pun menjawabnya dengan berseri-seri dan penuh harapan akan kedatanganmu. Hingga, mereka pun berbahagia serta menyambutmu dengan sambutan yang luar biasa dalam kerajaan yang agung dan nikmat yang luar biasa. Segala sesuatu di dalamnya gembira dan bahagia. Maka, bumi pun bernyanyi dan pepohonan pun bersenandung riang. Segala keindahan yang Allah ciptakan menari di hadapanmu dengan senang dan gembira.

Saya mengajakmu pada semua ini. Maka, apakah kamu mau menerima ajakanku? Juga, apakah kamu memiliki keinginan dan harapan selain dari ini? Semoga Allah menjadikan saya serta dirimu termasuk dari ahlinya, penghuninya, pewarisnya, dan pemiliknya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, *wallâhu a'lam.*

Saat Melintasi Shirath, Bumi Akan Diganti

Allah telah menjanjikan dalam Kitab-Nya yang mulia, bumi ini akan diganti pada hari kiamat dengan selain dari bumi ini, demikian pula halnya dengan langit-langit. Pada buku keempat dari seri ensiklopedi ini, kita telah membahas mengenai penggiringan manusia, terjadinya peristiwa kiamat, pecah dan terbelahnya langit-langit, berjatuhannya bintang-bintang, dihancurkannya gunung-gunung, serta dipanaskannya lautan.

Kita juga telah menjelaskan dahsyatnya perkara langit dunia dan apa yang ada di dalamnya. Berupa ribuan milyar galaksi, yang setiap satu galaksinya mencakup lebih dari seratus milyar planet dan bintang. Seperti yang telah Allah janjikan, semua

ini akan diganti dan digulung sebagaimana digulungnya lembaran-lembaran kertas. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Al-Anbiyâ': 104).

Allah juga berfirman:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." (Ibrahim: 48).

Pertanyaannya, kapan Allah akan mengganti bumi dengan selain bumi dan langit yang ada ini? Dan pada fase apakah dari fase-fase hari kiamat akan terjadinya penggantian ini?

Rasulullah telah memberitahukan kepada kita, waktu terjadinya penggantian ini ialah pada saat orang-orang mukmin melintas di atas shirath atau beberapa saat sebelum itu.

Aisyah menuturkan, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah, *'(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,'* maka di manakah manusia berada wahai Rasulullah? Lalu, beliau menjawab, *'Di atas shirath'.*"[34]

Dari Tsauban, bahwa salah seorang pendeta Yahudi bertanya kepada Rasulullah, 'Di mana manusia berada saat bumi diganti dengan selain dari bumi dan langit ini?' Maka, Rasulullah menjawab, *'Mereka berada di kegelapan sebelum shirath'.*"[35]

34 HR Muslim bab *Al-Ba'tsu wan Nusyûr.* IV/2150.
35 HR Muslim: I/252 no. 315.

BAB V

MACAM-MACAM SYAFAAT

Di antara perkara-perkara yang paling agung dan penting ialah syafaat. Sebab, Allah telah menjadikannya bagi orang-orang mukmin sebagai rahmat, bukan bagi yang lainnya. Maka, tidak ada syafaat bagi orang kafir atau musyrik, juga bagi orang yang berbuat maksiat yang senantiasa melakukan kemaksiatan, kecuali setelah Allah memperkenankan.

Karena keagungan perkara syafaat di sisi Allah, maka Dia telah menyebutkan hal itu dalam Kitab-Nya yang mulia lebih dari satu ayat. Karena itu, Allah benar-benar mengetahui berapa banyak manusia yang berada pada posisi-posisi yang sulit ini pada hari kiamat serta mereka dalam keadaan mengawasi dan mengharapkan syafaat itu.

Maka, syafaat itu ialah satu perkara yang penting di banyak situasi pada hari kiamat. Namun, Allah tidak memberikannya, kecuali pada siapa yang berhak dan layak menerimanya. Dan Allah Maha Mengetahui seluruh makhluk-Nya, baik itu malaikat ataupun manusia. Karena itu, Dia tidak memperkenankannya, kecuali kepada siapa yang diridhai-Nya secara ucapan. Allah berfirman:

... مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ ... ﴿٢٥٥﴾

"...Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya, Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya..." (Al-Baqarah: 255).

Allah berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Al-Anbiyâ': 28).

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Rabb kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"* (Yûnus: 3).

Allah berfirman, *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. Dan Kami akan menghalau orang- orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah."* (Maryam: 85-87).

Allah berfirman, *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."* (Thâhâ: 108-109).

Allah berfirman, *"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* (Saba': 23).

Allah juga menjelaskan, malaikat tidak akan memberikan syafaat pada siapapun dari makhluk-Nya, kecuali setelah Allah Yang Maha Pengasih memperkenankannya kepada siapa yang dikehendakinya dari mereka. Allah berfirman:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (An-Najm: 26).

Kemudian Allah menjelaskan bahwa syafaat yang paling agung itu hanyalah milik-Nya semata, bukan milik seluruh makhluk-Nya.

Allah berfirman:

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَـٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan'." (Az-Zumar: 44).

Allah berfirman:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?" (As-Sajdah: 4).

Inilah sebagian dari ayat-ayat yang mulia yang telah Allah sebutkan yang berkenaan dengan syafaat, dan Dia telah menjelaskan di dalamnya bahwa Dia adalah Pemberi syafaat yang pertama dan terakhir bagi hamba-hamba-Nya, dan ini yang akan tampak ketika Dia memberikan syafaat kepada hamba-hamba-Nya dan mengeluarkan mereka dari neraka serta memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.

Demikian pula Allah telah menjelaskan bahwa syafaat ialah satu perkara yang agung yang tidak ada seorang pun yang menguasai perkaranya selain Allah. Maka, Dialah yang memilih siapa saja yang dikehendaki dari makhluk-Nya, setelah Dia memperkenankan mereka sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat. Dan tidak diragukan lagi, pemilik syafaat yang paling agung dan utama ialah pemimpin seluruh makhluk, yaitu Nabi kita Muhammad, di mana beliau akan memberikan syafaat yang paling agung sejak Allah mulai memberikan keputusan, penghadapan pada-Nya dan penghisaban. Haditsnya telah kita sebutkan secara lengkap, ketika kita membahas mengenai syafaat yang paling agung.

Namun, hamba-hamba Allah dari orang-orang mukmin, mereka membutuhkan syafaat yang banyak. Di antaranya pada saat penimbangan amal perbuatan, melintas di atas shirath, juga pengeluaran sebagian mereka dari neraka dan dari para pelaku dosa-dosa besar. Demikian pula, Allah menerima syafaat dari hamba-hamba-Nya, setelah Nabi kita Muhammad, yaitu dari para nabi, *shiddiqqîn*, orang-orang yang mati syahid, para ulama, serta banyak lagi dari manusia, hingga seorang bapak atau ibu memberikan syafaat bagi anaknya dan seorang mukmin memberikan syafaat bagi mukmin lainnya.

Syafaat Rasulullah

Pada buku keenam dari ensiklopedi kita telah membahas ensiklopedi tentang syafaat yang paling agung bagi Rasulullah pada permulaan pemberian keputusan dan penghisaban amal perbuatan. Akan tetapi, Rasulullah memiliki syafaat yang banyak bagi umatnya. Allah memperkenankan bagi Rasul-Nya yang mulia dengan syafaat-syafaat ini, sebagai penghormatan akan posisinya dan kedudukannya di sisi Rabb semesta alam.

1. Syafaat Rasulullah bagi para pelaku dosa besar dari umatnya

Abdullah bin Umar menuturkan bahwa Nabi bersabda, *"Telah dipilihkan bagiku antara syafaat atau separuh dari umatku akan masuk surga? Maka, aku memilih syafaat. Karena itu lebih umum juga lebih cukup. Akan tetapi, itu bukan untuk orang-orang mukmin yang terdahulu, melainkan untuk orang-orang yang berdosa, banyak melakukan kesalahan serta keburukan."*[1]

2. Syafaat Rasulullah untuk orang-orang yang telah dihisab dan berhak mendapatkan siksaan

Hudzaifah dan Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah mengumpulkan manusia, maka berdirilah orang-orang mukmin hingga surga didekatkan pada mereka. Kemudian, mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai bapak kami, mintalah dibukakan bagi kami (pintu surga).' Maka, beliau berkata, 'Bukankah yang mengeluarkan dari surga adalah dosa-dosa Adam bapakmu? Saya tidak memiliki hak untuk itu. Pergilah pada Ibrahim kekasih Allah.'*

Beliau melanjutkan, *'Maka, Ibrahim berkata, 'Saya tidak memiliki hak untuk itu, saya menjadi kekasih Allah hanyalah (melalui perantara Jibril). Pergilah kalian kepada Musa yang Allah telah berbicara dengannya secara langsung.' Maka, mereka pun mendatangi Musa, lalu beliau berkata, 'Saya tidak memiliki hak untuk itu. Pergilah kalian kepada Isa kalimat Allah dan ruh-Nya.' Maka, Isa berkata, 'Saya tidak memiliki hak untuk itu.'*

Lantas, mereka mendatangi Muhammad. Maka, ia berdiri dan diperkenankan baginya—memberikan syafaat—dan diutuslah amanah dan rahmat. Kemudian, keduanya berdiri di kedua sisi shirath di sebelah kanan dan sebelah kiri (maksudnya: Keduanya berdiri untuk menuntut hak keduanya dari orang-orang yang melintas di atas shirath). Maka, melintaslah orang yang pertama kali di antara kalian laksana kilat.

Keduanya berkata, 'Demi ayahku, engkau dan ibuku, bagaimanakah melintas laksana kilat itu?' Beliau menjawab, 'Tidakkah kalian pernah memperhatikan bagaimana datangnya kilat?

---

1 HR Ahmad no. 5295 dan didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Dha'îfut Targhîb wat Tarhîb.*

Hingga amal perbuatan hamba menjadi lemah, lalu datang seseorang yang tidak mampu lagi berjalan kecuali dengan merangkak.'

Lanjut beliau kembali, 'Dan di atas kedua sisi shirath ada besi-besi yang berpengait yang digantungkan dan siap menerima perintah untuk mengambil siapa saja yang diperintahkan dengannya. Maka, ada yang tercabik-cabik lalu selamat, dan juga ada yang ditimbun dalam neraka.' Dan demi Zat yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, sesungguhnya jurang neraka Jahannam itu sedalam tujuh puluh musim gugur'."[2]

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Diletakkan bagi para nabi mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya dan mereka duduk di atasnya dan hanya mimbarku yang belum aku duduki, aku senantiasa berdiri di hadapan Rabbku karena aku takut jika aku diutus untuk pergi ke surga sedangkan umatku tertinggal di belakangku, lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku! Umatku!' Maka, Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, apa yang engkau mau untuk Aku perbuat kepada umatmu?'

Maka, aku menjawab, 'Wahai Rabb, percepatlah hisab mereka. Maka, mereka pun dipanggil dan dihisab, dan di antara mereka ada yang masuk surga dengan rahmat-Nya, juga ada yang masuk surga dengan syafaatku. Dan aku akan senantiasa memberikan syafaat hingga aku diberi buku catatan tentang orang-orang yang telah dikirim ke neraka, hingga seorang malaikat penjaga neraka berkata, 'Wahai Muhammad, engkau tidak membiarkan satu siksaan pun dari Rabbmu pada umatmu'."[3]

Ali ﷺ meriwayatkan bahwa, "Rasulullah bersabda, 'Aku akan memberikan syafaat kepada umatku hingga Rabbku Tabâraka wa Ta'ala memanggilku dan berfirman, 'Apakah engkau telah ridha wahai Muhammad?' Maka, aku menjawab, 'Ya, wahai Rabb, aku telah ridha'."[4]

3. Penangguhan terkabulnya doa Rasulullah sebagai syafaat bagi umatnya pada hari kiamat

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

"Setiap nabi itu mempunyai doa yang terkabulkan, dan seluruh nabi telah disegerakan doanya masing-masing, dan aku telah menangguhkan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat, dan itu merupakan anugerah insyâallâh bagi siapa saja yang mati dan ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."[5]

---

2 HR Muslim.
3 HR Thabrani dalam *Al-Kabîr dan Al-Ausath*. Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'ts*.
4 Hadits ini didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Dha'îfut Targhîb wat Tarhîb*.
5 HR Muslim no. 296.

Maksudnya, bagi setiap nabi itu ada satu doa yang berkaitan dengan seluruh umatnya yang pasti akan dikabulkan. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh Al-Qadhi 'Iyadh, sesungguhnya doa-doa para nabi itu akan terkabulkan, dan Rasulullah telah menangguhkan doanya pada hari kiamat.

Jika kita kembali pada Al-Qur'an Al-Karim, pasti akan kita dapati bahwa para nabi telah menggunakan doa mereka atas kaum mereka di dunia. Allah berfirman menjelaskan tentang doanya para nabi dan pengabulan Allah akan doa-doa mereka:

قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصۡبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Rasul itu berdoa, 'Ya Rabbku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.' Allah berfirman, 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal'." (Al-Mukminûn: 39-40).

Demikian pula Nabi Nuh telah berdoa atas kaumnya:

قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾

"Nuh berdoa, 'Ya Rabbku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku'." (Al-Mukminûn: 26).

Ketika menjelaskan tentang hadits yang mulia yang diriwayatkan Muslim, An-Nawawi berkata, "Dalam hadits ini ada penjelasan tentang besarnya rasa kasih dan sayang nabi kepada umatnya serta perhatian beliau akan berbagai kemaslahatan penting mereka, hingga beliau mengakhirkan doanya bagi umatnya pada waktu kebutuhan mereka yang terpenting."

Imran bin Hushain meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ

"Akan keluar satu kaum dari neraka dengan syafaat Muhammad lalu mereka masuk ke dalam surga dan mereka dinamakan dengan jahannamiyyun[6]."[7]

Abdullah bin 'Amr berkata, "Rasulullah bersabda, *'Dari ahli kiblat ini akan masuk neraka dalam jumlah yang tidak ada yang dapat menghitungnya selain Allah karena mereka telah berbuat maksiat kepada Allah dan dengan lancang bermaksiat kepada-Nya serta enggan menaati-Nya'*."

---

6 Dalam *'Aunul Ma'bûd* disebutkan ini adalah nama yang diperuntukkan bagi mereka dan tidak akan diubah. Nama ini bukanlah celaan, tapi sebagai pengingat yang akan menambah kebahagiaan karena mereka ialah orang-orang yang dibebaskan Allah—edt.

7 HR Bukhari no. 6081.

Rasulullah melanjutkan, *"Lalu diperkenankanlah bagiku untuk memberikan syafaat, dan aku pun memuji Allah dalam keadaan bersujud sebagaimana aku memuji-Nya dalam keadaan berdiri. Dan dikatakanlah kepadaku, 'Angkatlah kepalamu, mintalah maka kamu akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima'."*[8]

4. Syafaatnya Rasulullah dalam mengeluarkan orang-orang mukmin yang bermaksiat dari neraka berdasarkan derajat dan tingkatan yang berbeda-beda waktunya

Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Apabila telah datang hari kiamat maka manusia akan bercampur baur satu sama lainnya. Lalu, mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Mohonlah syafaat kepada Rabbmu untuk kami.' Beliau menjawab, 'Aku tidak berhak untuk itu. Akan tetapi, pergilah kalian ke Ibrahim karena sesungguhnya beliau ialah kekasih Allah Yang Maha Pengasih.'

Mereka pun mendatangi Ibrahim. Lalu, beliau berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Akan tetapi, pergilah kalian ke Musa karena sesungguhnya beliau ialah kalimullah (orang yang berbicara dengan Allah).' Mereka pun mendatangi Musa. Kemudian, beliau berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Akan tetapi, pergilah kalian ke Isa karena beliau ialah ruh Allah dan kalimat-Nya.' Mereka pun mendatangi Isa lantas beliau berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Akan tetapi, pergilah kalian ke Muhammad.'

Mereka pun mendatangiku. Lalu, aku berkata, 'Aku berhak untuk itu.' Aku pun meminta izin kepada Rabbku, kemudian Dia memberikan izin kepadaku dan memberiku ilham berbagai pujian agar aku memuji-Nya dengan pujian-pujian itu. 'Janganlah kalian mendatangiku sekarang.' Aku pun memuji-Nya dengan pujian-pujian itu lantas aku pun bersujud kepada-Nya. Maka, difirmankanlah, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah sesuatu maka perkataanmu akan didengarkan! Mintalah sesuatu maka apa yang kamu minta akan diberikan! Dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima!'

Lalu, aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku! Umatku!' Maka, difirmankanlah, 'Pergilah, dan keluarkanlah darinya—maksudnya dari neraka—orang yang dalam hatinya ada sebesar biji atom keimanan.' Aku pun pergi dan melakukan perintah-Nya. Kemudian, aku kembali lantas memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, lalu aku pun bersujud kepada-Nya. Maka, difirmankanlah, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah sesuatu maka perkataanmu akan didengarkan! Mintalah sesuatu maka apa yang kamu minta akan diberikan! Dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima!'

Lalu, aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku! Umatku!' Maka, difirmankan, 'Pergilah, lantas keluarkanlah orang yang dalam hatinya ada sebesar biji atom atau biji sawi

8 Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "Hadits diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan *Ash-Shagîr* dengan sanad yang hasan."

keimanan!' Aku pun pergi dan melakukan perintah-Nya. Kemudian, aku kembali lalu memuji-Nya dengan pujian-pujian itu lantas aku pun bersujud kepada-Nya. Maka, difirmankanlah, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah sesuatu maka perkataanmu akan didengarkan! Mintalah sesuatu maka apa yang kamu minta akan diberikan! Dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima!'

Lalu, aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku! Umatku!' Maka, difirmankan, 'Pergilah, lantas keluarkanlah orang yang dalam hatinya ada sebesar biji sawi yang teramat kecil dari keimanan, keluarkanlah ia dari neraka! Aku pun pergi dan melakukan perintah-Nya. Kemudian, aku kembali untuk yang keempat kalinya lalu memuji-Nya dengan pujian-pujian itu lantas aku pun bersujud kepada-Nya. Maka, difirmankanlah, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah sesuatu maka perkataanmu akan didengarkan! Mintalah sesuatu maka apa yang kamu minta akan diberikan! Dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima!'

Lalu, aku berkata, 'Wahai Rabb, berilah aku izin bagi siapa saja yang mengucapkan: *Lâ Ilâha illallâh.*' Dia berfirman, 'Kamu tidak berhak untuk itu. Akan tetapi, demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, kesombongan-Ku dan keagungan-Ku, sungguh akan Aku keluarkan darinya siapa saja yang mengucapkan: *Lâ Ilâha illallâh*'."[9]

5. Orang yang paling bahagia dengan syafaat Rasulullah ialah orang yang mengucapkan, *Lâ Ilâha illallâh* murni dari dalam hatinya

Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat?" Lalu, Rasulullah bersabda:

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لاَ يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

"Wahai Abu Hurairah, aku telah mengira bahwa tidak ada seorang pun yang lebih dahulu dari kamu yang akan menanyaiku tentang hadits ini, karena aku melihat rasa pedulimu yang besar terhadap hadits; sesungguhnya orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang mengucapkan, 'Lâ Ilâha illallâh' murni dari hatinya atau dirinya."[10]

6. Syafaat Rasulullah yang akan didapat oleh orang yang memohon wasilah dan kedudukan yang terpuji bagi Rasulullah ketika mendengar suara azan

Ibnu Amr mendengar bahwa Nabi bersabda, *"Apabila kalian mendengar muazin (mengumandangkan azan), ucapkanlah seperti apa yang diucapkan muazin. Kemudian, bershalawatlah kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu*

9 HR Al-Bukhari dan Muslim. *Fathul Bârî*: XVII/228.
10 HR Al-Bukhari no. 6085.

kali maka dengannya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Lalu, mintalah kepada Allah wasilah bagiku. Karena sesungguhnya itu adalah kedudukan di surga yang tidak pantas ditempati kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap bisa menjadi orang yang menempatinya. Dan barangsiapa yang meminta pada Allah wasilah bagiku, maka ia berhak mendapatkan syafaat."[11]

Dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang ketika mendengar suara azan mengucapkan:*

اللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

'Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang sedang ditegakkan ini! Berilah kepada Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan, serta bangkitkanlah ia pada kedudukan terpuji yang telah engkau janjikan!' Maka, ia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."[12]

Al-Baihaqi menambahkan dalam riwayatnya:

إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

"Sesungguhnya Engkau tidak akan menyelisihi janji-janji-Mu."[13]

7. Orang yang paling berhak dengan syafaat Rasulullah ialah orang yang paling banyak bershalawat kepadanya

Hal ini merupakan penjelasan yang luar biasa tentang keutamaan shalawat kepada Nabi. Karena itu, perbanyaklah shalawat dan salam kepadanya. Mudah-mudahan kita akan mendapatkan syafaatnya. Kita akan sangat membutuhkan syafaat itu pada hari kiamat.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling utama bagiku pada hari kiamat—maksudnya yang paling berhak mendapatkan syafaatku serta penghormatanku—ialah orang yang paling banyak shalawatnya kepadaku."*[14]

Abu Ad-Darda' juga mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِيْنَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَحِيْنَ يُمْسِي عَشْرًا أَدْرَكَتْهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku pada pagi dan sore hari sepuluh kali, aku akan memberikan syafaat kepadanya pada hari kiamat."[15]

---

11 HR Muslim dan *Ashhâbus Sunan.*

12 HR Al-Bukhari dan *Ashhâbus Sunan.*

13 HR Al-Baihaqi: I/410.

14 HR At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, dan Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya. Didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'îf Al-Jami' Ash-Shaghîr.*

15 HR Ath-Thabrani dengan sanad yang baik.

Syafaat Para Nabi, Malaikat, Shiddîqîn, Syuhada', Ulama, Penghafal Al-Qur'an, dan Orang Mukmin Saleh

Allah berfirman tentang orang-orang kafir dan musyrik pada hari kiamat:

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (Al-Muddatsir: 48).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa di antara orang-orang mukmin ada yang berhak memberikan syafaat pada orang lain.

1. Syafaat para nabi, *shiddîqqîn,* dan syuhada'

Abu Bakar As-Shiddiq menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Wahai Rabb, Engkau telah menjadikanku pemimpin anak Adam dan tidak ada kebanggaan bagiku, yang pertama kali dibelahkan bumi baginya (maksudnya yang pertama kali dibangkitkan dari kubur—pnj) pada hari kiamat dan tidak ada kebanggaan bagiku, hingga sampai padaku telaga yang lebih banyak dari yang ada antara Shan'a dan Ailah.*

Kemudian difirmankan, 'Panggillah para nabi!' Lalu, datanglah seorang nabi yang bersamanya ada jamaah yang banyak, dan ada seorang nabi yang bersamanya ada lima atau enam orang, dan ada seorang nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya. Lantas, mereka pun memberi syafaat. Kemudian difirmankan, 'Panggillah para shiddîqqîn!' Lalu, mereka pun memberi syafaat. Kemudian difirmankan, 'Panggillah para syuhada!' Lantas, mereka pun memberi syafaat kepada siapa yang mereka kehendaki."[16]

2. Syafaat para ulama

Dari Utsman bin Affan ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tiga golongan yang akan memberikan syafaat pada hari kiamat: Para nabi, para ulama, dan para syuhada'."*[17]

3. Syafaat para penghafal Al-Qur'an yang menghalalkan segala yang halal dan mengharamkan segala yang haram yang ada di dalamnya

Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an kemudian membaguskan hafalannya dan menghalalkan segala yang halal yang ada di dalamnya serta mengharamkan segala yang haram yang ada di dalamnya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Juga, Dia akan memberikan syafaatnya bagi sepuluh orang keluarganya yang berhak masuk neraka."*[18]

16 HR Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya (*Targhîbul Mundzirî*).
17 HR Ibnu Majah. Hadits ini adalah *maudhû'*, disebutkan oleh Al-Albani dalam *Takhrîj Ath-Thahâwiyah*.
18 HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi menyebutkan bahwa hadits ini *gharîb* dan Al-Albani menyebutkan bahwa hadits ini *dhaîf jiddan*—edt.

4. **Syafaat para malaikat**

Di dalam sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Nabi telah bersabda:

فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Lalu Allahkberfirman, 'Para malaikat telah memberi syafaat juga para nabi dan orang-orang mukmin, hingga tibalah Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang'."[19]

5. **Syafaat orang-orang mukmin**

Abu Umamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda:

لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ لَيْسَ بِنَبِيٍّ مِثْلُ الْحَيَّيْنِ أَوْ مِثْلُ أَحَدِ الْحَيَّيْنِ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا رَبِيعَةُ مِنْ مُضَرَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا أَقُولُ مَا أُقَوَّلُ.

'Sungguh akan masuk surga dengan syafaat seorang laki-laki yang bukan nabi sebanyak penduduk dua kabilah Rabi'ah dan Mudhar.' Lalu, seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bukankah Rabi'ah itu Mudhar?' Maka, Rasulullah menjawab, 'Aku hanya mengatakan apa yang diperintahkan kepadaku untuk aku katakan'."[20]

Abu Umamah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, *"Akan masuk surga lebih dari jumlah penduduk Mudhar dengan syafaat seorang laki-laki dari umatku, juga ada yang akan memberi syafaat kepada keluarganya, dan juga ada yang akan memberi syafaat berdasarkan amal perbuatannya."*[21]

Rasulullah bersabda, *"Penghuni neraka akan dibariskan, kemudian penghuni surga melintas di hadapan mereka. Lalu, seseorang di antara mereka (maksudnya dari ahli neraka) berkata, 'Wahai fulan, apakah engkau tidak mengenalku? Akulah yang telah memberimu minum.' Dan sebagian dari mereka berkata, 'Akulah yang telah memberimu air untuk wudhu.' Lantas, ia pun memberinya syafaat (maksudnya orang mukmin yang saleh) kemudian Allah memasukkannya ke dalam surga."*[22]

Nabi bersabda:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَشْفَعُ لِلْفِئَامِ مِنَ النَّاسِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَشْفَعُ لِلْقَبِيلَةِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَشْفَعُ لِلْعَصَبَةِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَشْفَعُ لِلرَّجُلِ حَتَّى يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

---

19 HR Muslim no. 269.
20 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang baik, begitu pula disebutkan dalam *At-Targhîb.*
21 HR Ath-Thabrani.
22 HR Ibnu Majah.

"Sesungguhnya di antara umatku ada yang akan memberikan syafaat untuk beberapa kabilah. Adapula yang akan memberikan syafaat untuk satu kabilah. Adapula yang akan memberikan syafaat untuk beberapa orang. Dan adapula yang akan memberikan syafaat hanya untuk satu orang, hingga mereka semua masuk ke dalam surga."[23]

Adapun bagaimana syafaat itu akan terwujud, hal itu telah dijelaskan dalam kitab Al-Marqâh. Bahwa yang dimaksud dengan penghuni neraka yang akan diberi syafaat ialah para pelaku maksiat dari golongan orang-orang mukmin. Mereka akan berbaris hingga para penghuni surga dari golongan ulama dan orang-orang salih yang taat melintas di hadapan mereka. Disebutkan pula, bahwa keadaan para pelaku maksiat ketika itu seperti keadaan orang-orang miskin yang meminta-minta di jalanan orang-orang kaya di dunia. Demikianlah yang disebutkan dalam *Al-Marqâh*. Kita katakan, *wallâhu a'lam.*

Syafaat Allah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang

Syafaat Allah dan Dia ialah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang akan senantiasa ada hingga Rasulullah, para nabi, shiddîqîn, syuhada', ulama, penghafal Al-Qur'an, dan orang mukmin memberikan syafaat. Karena betapa syafaat Allah ialah syafaat yang mengandung rahmat yang paling sempurna dari Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Dengan rahmat Allah, tidak akan tersisa dalam neraka orang yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah.

Bagi Allahlah seluruh syafaat. Dialah Yang Menciptakan, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia yang telah mengizinkan bagi Nabi Muhammad, para nabi, syuhada', shiddîqqîn, ulama, dan orang mukmin untuk memberikan syafaat sebagai penghormatan bagi mereka semua. Akan tetapi, Allah Mahamulia lagi Maha Penyayang dibanding mereka. Bagi-Nya-lah seluruh syafaat yang tidak ada seorang pun yang mampu memberikan syafaat itu selain-Nya.

Allah berfirman:

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan'." (Az-Zumar: 44).

Selain itu, dalam sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Nabi bersabda, *"Lalu Allah berfirman, 'Para malaikat telah memberi syafaat juga para nabi dan orang-orang mukmin hingga tibalah Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang'."*[24]

23 HR Ahmad dan At-Tirmidzi, ia berkata, "Ini adalah hadits hasan." Dan Al-Albani menyebutkan bahwa hadits ini dha'îf—edt.

24 Telah ditakhrij sebelumnya.

Karena pentingnya syafaat juga penjelasan tentang kedudukannya, maka dalam hadits tentang shirath dari Rasulullah, ada dua riwayat yang dijelaskan dan diterangkan di dalamnya bagaimana Allah memberikan syafaat—setelah Dia memberikan izin kepada siapa yang diridhai-Nya dari makhluk-Nya untuk memberikan syafaat. Lalu, keluarlah dari neraka kelompok-kelompok manusia yang telah dibakar api neraka pada kurun waktu yang lama, sebagai balasan karena besarnya kemaksiatan, dosa-dosa, dan kesalahan-kesalahan mereka.

Saya telah mendapatkan dalam kedua hadits yang mulia tersebut, hal terpenting yang membahas tentang syafaat setelah hadits tentang shirath dan melintasnya orang-orang mukmin di atasnya. Keduanya ialah hadits shahih yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.

Hadits Pertama tentang Shirath dan Syafaat

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat? Beliau menjawab, 'Apakah kalian mengalami kesulitan ketika melihat matahari dan bulan pada saat cuaca cerah?' Kami menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Maka, sesungguhnya kalian tidak akan mengalami kesulitan ketika melihat Rabb kalian pada hari itu, kecuali sebagaimana kalian mengalami kesulitan ketika melihat matahari dan bulan.'

Kemudian, beliau bersabda, 'Seorang penyeru akan berseru agar setiap kaum pergi menuju apa yang dahulu mereka sembah.' Maka, pergilah para penyembah salib beserta salib mereka, dan para penyembah berhala beserta berhala mereka, serta para penyembah tuhan beserta tuhan-tuhan mereka, hingga tersisa orang-orang yang dahulu menyembah Allah, baik itu yang baik, fajir maupun sisa-sisa dari Ahli Kitab.

Kemudian, didatangkanlah Jahannam yang ditampakkan seakan-akan ia adalah fatamorgana. Lalu, difirmankan kepada orang-orang Yahudi, 'Apakah yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu menyembah Uzair anak Allah.' Dia berfirman, 'Kalian telah berdusta, Allah tidak beristri dan tidak pula beranak. Lantas, apa yang kalian inginkan?' 'Kami ingin agar Engkau memberi kami minum.' Maka, difirmankan kepada mereka, 'Minumlah.' Kemudian, mereka berjatuhan ke dalam neraka Jahannam.

Lalu, difirmankan pada orang-orang Nashrani, 'Apakah yang dahulu kalian sembah?' Lantas, mereka menjawab, 'Kami dahulu menyembah Al-Masih anak Allah.' Maka, difirmankan kepada mereka, 'Kalian telah berdusta, Allah tidak beristri dan tidak pula beranak. Kemudian, apakah yang kalian inginkan?' Lalu, mereka menjawab, 'Kami ingin agar Engkau memberi kami minum.' Maka, difirmankan kepada mereka, 'Minumlah.' Lantas, mereka berjatuhan ke dalam neraka Jahannam, hingga tersisalah orang-orang yang dahulu menyembah Allah baik orang yang baik maupun fajir.

Maka, difirmankan kepada mereka, 'Apa yang menghalangi kalian sedangkan seluruh manusia telah pergi?' Kemudian, mereka menjawab, 'Kami telah meninggalkan mereka di dunia sedangkan kami sangat membutuhkan mereka ketika itu, dan kami mendengar seorang penyeru berseru agar setiap kaum menyusul apa yang dahulu mereka sembah, dan kami sedang menunggu Rabb kami.'

Beliau melanjutkan, 'Maka, datanglah Allah Yang Mahakuasa dalam bentuk selain dari bentuk yang pernah mereka lihat pertama kali lalu Dia berfirman, 'Aku ialah Rabb kalian.' Kemudian, mereka berkata, 'Ya, Engkau ialah Rabb kami'—dan dalam satu riwayat Al-Bukhari—mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan tempat ini hingga datangnya Rabb kami, dan apabila Rabb kami telah datang maka kami pun akan mengenalnya.'

Lalu, datanglah Allah dalam bentuk yang mereka kenal dan tidak ada yang berbicara dengan-Nya selain para nabi. Kemudian, Dia berfirman, 'Apakah antara kalian dan Dia ada bukti hingga kalian mengenal-Nya?' Maka, mereka berkata, 'Betis.' Maka, disingkaplah betis-Nya, lalu bersujudlah kepada-Nya setiap orang mukmin hingga tinggallah orang yang dahulu bersujud kepada Allah karena ingin dilihat dan didengar orang lain, lalu ia pun ingin bersujud namun punggungnya seketika terasa kaku. Kemudian, didatangkanlah shirath lalu diletakkan di antara dua punggung neraka Jahannam.'

Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah shirath itu?' Beliau menjawab, 'Tempat yang sangat menggelincirkan. Di atasnya ada besi-besi yang berpengait dan duri-duri yang terbentang serta duri yang bengkok dan yang berada pada tempat yang tinggi dinamakan dengan As-Sa'dân. Di antara orang mukmin ada yang melintas di atasnya laksana kedipan mata, adapula yang laksana kilat, adapula yang laksana angin, adapula yang laksana kuda yang berlari kencang serta adapula yang laksana unta, maka ada yang selamat, adapula yang tercabik-cabik lalu selamat dan adapula yang ditimbun dalam neraka Jahannam, hingga melintaslah yang paling terakhir di antara mereka lalu ia ditarik dengan keras. Dan tidaklah tuntutan kalian kepada-Ku (di dunia) dalam hal kebenaran yang telah tampak bagi kalian lebih kuat dari tuntutan orang mukmin kepada Allah Yang Maha Kuasa di hari akhirat.

Apabila mereka melihat bahwa mereka telah selamat lalu mereka berkata tentang saudara-saudara mereka (yang jatuh dalam nereka), 'Wahai Rabb kami, saudara-saudara kami dahulu mereka shalat, puasa dan haji bersama kami.' Lalu, Allah berfirman, 'Pergilah kalian, siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya ada keimanan seberat dinar maka keluarkanlah mereka dari neraka!' Dan Allah telah mengharamkan jasad mereka dari neraka.

Lalu, mereka pun mendatangi saudara-saudara mereka. Sebagian di antara mereka telah masuk dalam neraka hingga kakinya atau hingga pertengahan betisnya. Kemudian, mereka pun mengeluarkan dari dalamnya siapa saja yang mereka kenal, lantas mereka kembali kepada-Nya.

Lalu, Allah berfirman, *'Pergilah kalian, siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya ada keimanan seberat setengah dinar maka keluarkanlah mereka!'* Kemudian, mereka pun mengeluarkan siapa saja yang mereka kenal, lantas mereka kembali kepada-Nya.

Lalu, Dia berfirman, *'Pergilah kalian, dan siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya ada keimanan seberat biji atom maka keluarkanlah mereka!'* Kemudian, mereka pun mengeluarkan siapa saja yang mereka kenal dari dalamnya."

Abu Sa'id berkata, "Jika kalian tidak percaya padaku maka bacalah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا ... ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya..." (An-Nisa: 40)."

Maka, para nabi, malaikat dan orang-orang mukmin memberikan syafaat, lalu Allah Yang Mahakuasa berfirman, 'Tibalah kini syafaat-Ku.' Lantas, Dia menggenggam satu genggaman dari neraka, dan dikeluarkanlah berbagai kaum yang telah dibakar api neraka kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai yang berada di mulut-mulut surga yang disebut air kehidupan. Seketika mereka hidup kembali di kedua tepiannya sebagaimana tumbuhnya benih di lumpur aliran air.

Kalian melihatnya ada yang menuju ke sisi batu dan ke sisi pohon. Mereka yang berada di tepian dekat dengan neraka tampak hijau sedang mereka yang berada di tepian dekat dengan surga tampak putih lalu mereka keluar seakan-akan mereka ialah mutiara dan digantungkan kalung-kalung pada leher-leher mereka. Kemudian, mereka pun masuk surga. Lantas, ahli surga berkata, 'Mereka ialah orang-orang yang dibebaskan Allah.' Mereka dimasukkan ke dalam surga tanpa amal dan kebaikan apa pun. Lantas, dikatakan kepada mereka, 'Apa yang kalian lihat ialah milik kalian dan ditambah lagi dengan yang sama seperti itu'."[25]

Hadits Kedua tentang Shirath dan Syafaat

Abu Hurairah berkata, "Beberapa orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat?' Beliau menjawab, *'Apakah kalian merasa kesulitan ketika melihat matahari pada saat tidak ada awan yang menghalanginya?'* Mereka berkata, 'Tidak wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, *'Apakah kalian merasa kesulitan ketika melihat bulan pada malam purnama dan tidak ada awan yang menghalangi?'* Mereka berkata, 'Tidak wahai Rasulullah.'

25 HR Al-Bukhari no. 6886 dan Muslim no. 269.

Beliau bersabda, 'Maka, demikian juga kalian akan melihat-Nya pada hari kiamat. Allah akan mengumpulkan manusia, lalu Dia berfirman, 'Barangsiapa yang dahulu menyembah sesuatu maka ikutilah ia.' Karena itu, siapa yang dahulu menyembah matahari maka ia akan mengikutinya, siapa yang dahulu menyembah bulan maka ia akan mengikutinya, dan siapa yang dahulu menyembah thaghut (setan dan apa saja yang disembah selain Allah—edt) maka ia akan mengikutinya, hingga tersisa dalam umat ini orang-orang munafik.

Maka, Allah mendatangi mereka bukan dalam bentuk yang mereka ketahui. Lalu, Dia berfirman, 'Aku ialah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu, kami tidak akan meninggalkan tempat ini hingga Rabb kami mendatangi kami, dan apabila Rabb kami telah mendatangi kami maka kami akan mengetahui-Nya.' Kemudian, datanglah Allah kepada mereka dalam bentuk yang mereka ketahui (maksudnya dalam sifat yang mereka ketahui), lantas Dia berfirman, 'Aku ialah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Engkau ialah Rabb kami.' Mereka pun mengikuti-Nya, lalu dibentangkanlah shirath neraka Jahannam.'

Rasulullah melanjutkan, 'Aku ialah orang yang pertama kali melewatinya. Doa para rasul pada saat itu, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!' Di dalamnya ada besi-besi berpengait seperti duri sa'dân, 'Bukankah kalian pernah melihat duri sa'dân?' Mereka berkata, 'Ya kami pernah melihatnya.' Beliau kembali melanjutkan, 'Hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah, maka itu akan menyambar manusia berdasarkan amal perbuatan mereka.

Di antara mereka ada yang dibinasakan karena amalnya, dan di antara mereka ada yang terpotong-potong kemudian ia selamat. Hingga apabila Allah telah selesai memberi keputusan antara hamba-hamba-Nya, lalu Dia ingin mengeluarkan dari neraka orang-orang yang dahulu bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah, maka Dia memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan mereka.

Para malaikat itu akan mengenal mereka dari tanda bekas sujud, dan Allah telah mengharamkan atas neraka untuk membakar siapa saja dari anak Adam yang memiliki bekas sujud. Para malaikat itu mengeluarkan mereka sedangkan mereka telah dibakar api neraka, maka dicurahkanlah air kepada mereka yang dinamakan air kehidupan. Lantas, mereka pun kembali tumbuh seperti tumbuhnya biji di lumpur aliran air, hingga tersisa seseorang yang di hadapkan pada neraka lalu ia berkata, 'Wahai Rabb, (neraka itu) baunya telah menyakitiku, dan jilatan apinya telah membakarku, maka palingkanlah aku dari neraka.'

Ia terus berdoa kepada Allah hingga Dia berfirman, 'Bisa jadi jika Aku memberimu lalu kamu akan meminta pada-Ku yang lainnya!' Lantas, ia menjawab, 'Tidak, demi kekuasaan-Mu aku tidak akan meminta kepada-Mu selain dari itu.' Ia pun dipalingkan dari neraka. Kemudian, setelah itu ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku pada pintu surga.' Lalu, Dia berfirman, 'Bukankah kamu telah berkata bahwa kamu tidak

akan meminta kepada-Ku selain dari yang telah kamu minta? Celaka kamu wahai anak Adam, alangkah berdustanya kamu!'

Kemudian, ia pun terus berdoa. Lalu, Dia berfirman, 'Bisa jadi jika Aku memberimu itu lalu kamu akan meminta kepada-Ku yang lainnya!' Lantas, ia menjawab, 'Tidak, demi kekuasaan-Mu aku tidak akan meminta kepada-Mu selain dari itu.' Kemudian, Allah memberi apa yang ia kehendaki dari sumpah dan janjiannya bahwa ia tidak akan meminta kepada-Nya selain dari itu, hingga ketika ia didekatkan ke pintu surga ia telah melihat (berbagai kenikmatan) yang ada di dalamnya. Ia pun diam atas kehendak Allah untuk diam.

Lalu, ia berkata, 'Wahai Rabb, masukkanlah aku ke dalam surga.' Kemudian, Dia berfirman, 'Bukankah kamu telah berkata bahwa kamu tidak akan meminta kepada-Ku selain dari itu? Celaka kamu wahai anak Adam, alangkah berdustanya kamu!' Lantas, ia berkata, 'Wahai Rabb! Jangan Engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling celaka.' Ia senantiasa berdoa hingga Dia tertawa. Apabila Dia tertawa, maka maknanya Dia mengizinkan baginya untuk masuk ke dalam surga.

Ketika ia telah masuk ke dalamnya, maka difirmankan kepadanya, 'Beranganlah sekehendakmu!' Lalu, ia pun berangan. Kemudian, difirmankan kepadanya, 'Beranganlah sekehendakmu!' Lantas, ia pun berangan hingga habislah semua apa yang ingin ia angankan. Kemudian, Dia berfirman, 'Inilah untukmu dan ditambah lagi dengan yang sama seperti itu'."

Abu Hurairah berkata, "Orang itu ialah orang yang paling terakhir masuk surga." Atha' berkata, "Abu Sa'id duduk bersama Abu Hurairah dan ia tidak menyanggahnya hingga Abu Hurairah sampai pada sabda Nabi, 'Inilah untukmu dan ditambah lagi dengan yang sama seperti itu.' Abu Sa'id berkata, 'Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Inilah untukmu dan ditambah lagi dengan sepuluh kali lipat dari yang seperti itu.' Abu Hurairah berkata, 'Yang aku hafal, yang sama seperti itu'."[26]

26 HR Al-Bukhari no. 6088 dan Muslim no. 267.

PENUTUP

Segala puji bagi Allah, dengan nikmat-Nya amal-amal kebaikan menjadi sempurna. Saya bersyukur atas limpahan karunia-Nya kepadaku, hingga penulisan bagian kedelapan eksiklopedi akhirat ini bisa terselesaikan. Saya berharap kepada Allah, semoga apa yang tertuang dalam semua paragraf tulisan ini merupakan kebaikan serta apa yang telah aku curahkan di dalamnya merupakan kebenaran dan mendapat ridha-Nya.

Sungguh, semua kesungguhan saya telah saya kerahkan untuk mewujudkan rangkaian paragraf dan susunan materi yang benar, lengkap, terang, jelas, serta mudah dibaca dan dipahami. Sudah pasti, kalian telah membaca beberapa bagian yang menegangkan, mencemaskan dan menakutkan, yang menunjukkan betapa kita sangat membutuhkan syafaat, terlebih syafaat junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ.

Dengan demikian, syafaat ialah di antara perkara yang paling penting pada hari kiamat. Kalaulah Allah tidak berkenan memberikannya, niscaya manusia akan hidup dalam kesedihan yang tak berujung. Namun, rahmat Allah kepada orang-orang mukmin sangatlah luas tak berhingga.

Untuk menghadapi berbagai peristiwa dahsyat ini, tiada yang dapat kita lakukan, selain terus beramal selagi di dunia dan bersiap untuk menghadapinya dengan amal-amal saleh, ketaatan, dan taqarrub kepada-Nya. Kami telah sampaikan pada bagian-bagian yang terdahulu, amal-amal yang utama itu akan berpengaruh besar ketika manusia menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

Begitu pula shalat, puasa, haji, zakat, sedekah, berbagai kebaikan dan kebajikan, amalan dalam ketakwaan, berbuat adil, membaca Al-Qur'an Al-Karim, menunaikan zakat, serta kecintaan kepada Allah, Rasulullah, dan orang-orang mukmin. Semuanya akan memberikan kemuliaan kepada pelakunya pada hari yang tiada lagi bermanfaat harta, jabatan, kekuasaan, dan kedudukan mulia di dunia. Akan merugi orang yang membawa kezaliman dan akan beruntung orang yang membawa buku catatan amalnya yang sarat dengan kebaikan, kebajikan, dan amal salih.

Dunia merupakan arena ujian dan cobaan untuk meraih kebahagian di akhirat. Salah besar bila ada yang menyangka, dunia ini ialah penghujung kebahagiaan. Dunia tak lebih sebagai tempat singgah sebelum ke akhirat. Rasulullah telah mengibaratkan kehidupan dunia sebagaimana orang yang singgah untuk bernaung di bawah pohon, kemudian ia bangkit untuk melanjutkan perjalannya kembali.

Untuk menghadapi kehidupan di akhirat, kita harus banyak mengambil pelajaran dan beramal dalam mempersiapkannya. Dunia di sisi Allah tidak lebih bernilai dari sebelah sayap seekor nyamuk. Sekiranya Allah akan menyiksa manusia karena apa yang mereka perbuat dengan seketika niscaya Allah tidak akan membiarkan satu binatang melata pun di dunia.

Beramal dan beramallah, agar kita tidak di hadapkan pada kerugian dan tersakiti dengan penyesalan. Yaitu pada hari ketika orang-orang kafir dan zalim, sekiranya diterima akan menebus diri mereka dengan emas sepenuh langit dan bumi.

Pada buku ini, saya telah menghimpun seluruh kemampuan saya. Namun, apalah daya seorang manusia yang lemah ini dengan sedikit ilmu yang dimilikinya. Hanya kepada Allah saya berharap. Semoga Dia mengampuni kesalahan-kesalahan saya, dan memberikan pahala atas kebenaran yang saya lakukan. Selain itu, menjadikannya sebagai amalan yang akan memberatkan timbangan kebaikan saya pada hari kiamat, siapa saja yang telah mengupayakan terbit dan tersebarnya buku ensiklopedi ini, serta orang-orang yang memberikan nasihat untuk memanfaatkannya, memberikan kata pengantar, dan membantu saya dalam pengerjaannya. Mahabenar Allah yang telah berfirman:

... وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah: 143).

Hanya Allah jualah yang mengetahui segala maksud. Tiada daya dan upaya, kecuali dengan Allah. *Walhamdulillâhi Rabbil 'Alamîn.*

❖❖❖